

**KONFLIK PERNIKAHAN DAN GAYA RESOLUSI KONFLIK
MAHASISWI YANG MENIKAH
(Studi Kasus Pada Mahasiswi Tarbiyah UIN Malang)**

SKRIPSI



Oleh:

Robiatul Adawiyah

15410018

**JURUSAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

**KONFLIK PERNIKAHAN DAN GAYA RESOLUSI KONFLIK
MAHASISWI YANG MENIKAH
(Studi Kasus Pada Mahasiswi Tarbiyah UIN Malang)**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**Robiatul Adawiyah
NIM. 15410018**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

KONFLIK PERNIKAHAN DAN GAYA RESOLUSI KONFLIK

MAHASISWI YANG MENIKAH

(Studi Kasus Pada Mahasiswa Tarbiyah UIN Malang)

SKRIPSI

Oleh

Robiatul Adawiyah

NIM. 15410018

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


Dr. Elok Hafimatus Sa'adiyah, M.Si

NIP. 19740518 200501 2 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Dr. Siti Mahmudah, M.Si
Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

SKRIPSI

KONFLIK PERNIKAHAN DAN GAYA RESOLUSI KONFLIK
MAHASISWI YANG MENIKAH

(Studi Kasus Pada Mahasiswi Tarbiyah UIN Malang)

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal, 15 November 2019

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Penguji Utama



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 19740518 200501 2 002

NIP. 19550717 198203 1 005

Sekretaris

Ketua Penguji



Muhammad Jamaludin, M.Si

Dr. M. Mahpur, M.Si

NIP. 19801108 200801 1 007

NIP. 19760505 200501 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 15... November..2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Robiatul Adawiyah

NIM : 15410018

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Konflik Pernikahan dan Gaya Resolusi Konflik Pada Mahasiswi yang Menikah (Studi Kasus Pada Mahasiswi Fakultas Tarbiyah UIN Malang)**", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 15 November 2019

Penulis,




Robiatul Adawiyah

NIM. 15410018

MOTTO

Sesulit apapun masalah yang dihadapi,

Ingatlah akan terasa ringan apabila kening ini bersujud pada Allah SWT.



PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk kedua Orang Tua ku tercinta,

Bapak Sueb dan Ibu Bawon Sulasih.

Berkat do'a, kasih sayang, serta dukungan beliau berdua yang mengalir terus menerus,

Aku bisa sampai pada titik ini.

Serta untuk orang-orang yang terus berkirin do'a untuk kesuksesakan ku.

ILYA...

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada bimbingan kita Nabi Muhammad SAW, yang tsenantiasa kita nantikan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati yang peneliti miliki, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si, selaku dosen pembimbing tercantik yang telah memberikan banyak sekali bimbingan, nasihat, motivasi dan berbagai hal bermanfaat lainnya pada penulis.
4. Kedua orang tercinta ku, Bapak Sueb dan Ibu Bawon Sulasih yang selalu memberikan do'a, nasihat, motivasi, arahan, serta cinta yang tulus pada penulis sampai saat ini dan seterusnya.
5. Ketiga kakak ku yang kusayangi; Mas Syam, Mas Pipi, dan Mbak Sofiya serta keponakan tercinta ku Muhammad Faiz, yang selalu memberikan motivasi serta dukungan yang tak ternilai harganya, semoga karya yang tak seberapa ini bisa membuat kalian bangga.

6. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbinganya selama penulis menjadi mahasiswa.
 7. Seluruh teman-teman angkatan 2015, terima kasih telah berjuang bersama.
 8. Seluruh trainer LSO. Mega Putih Otbound Provider, terima kasih telah mengajarkan banyak pengalaman yang berharga.
 9. Kedua informan yang sangat baik hatinya, terima kasih telah meluangkan waktu berharga kalian untuk ku. Semoga Allah memberikan kebahagiaan pada hidup kalian.
 10. Seluruh teman-teman seperjuangan *nggaje*-ku, cc: Dek Jumin, Mak Cut, Lily poo, Ning Jii, Mbeqoqoh, Nong, Mbengku, Melsku, Kother, Kocip, Tito, Bewi dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu-satu, penulis ucapkan terima kasih atas segala pengalaman mengais ilmu di kota dingin ini.
 11. Seluruh pihak yang sering menanyakan kapan aku lulus dan wisuda, terima kasih telah memberikan motivasi terbaik dalam hidup.
 12. Serta seluruh pihak yang ikut membantu dalam terselesaikannya skripsi ini baik secara moril maupun materil.
- Akhirnya penulis ucapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 15 November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTARCT	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
 BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Konflik	10
B. Resolusi Konflik	16
C. Pernikahan.....	23
D. Kajian Islam Konflik Pernikahan.....	28
E. Kajian Islam Resolusi Konflik Pernikahan.....	32
 BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Kerangka Penelitian	33
B. Instrumen Penelitian	34
C. Subyek Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Analisis Data	38
F. Keabsahan/ Kredibilitas data	39

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan/ Setting Penelitian	
1. Proses Penelitian	42
2. Setting Penelitian	43
3. Waktu Penelitian.....	47
4. Gambaran Subyek.....	47
B. Temuan Lapangan	
1. Paparan Data hasil temuan lapangan subyek DR	48
2. Paparan Data hasil temuan lapangan subyek FA	96
C. Hasil Penelitian	
1. Hasil Penelitian Subyek DR.....	105
2. Hasil Penelitian Sunbyek FA	124
D. Pembahasan	
1. Konflik Pernikahan Pada Mahasiswi	132
2. Resolusi Konflik Pernikahan Mahasiswi	152
3. Analisis Persamaan Konflik dan Resolusi Konflik Pernikahan.....	159
4. Analisis Perbedaan Konflik dan Resolusi Konflik Pernikahan.....	164

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	168
B. Saran	
1. Bagi subyek penelitian	168
2. Bagi peneliti selanjutnya	169

DAFTAR PUSTAKA	170
----------------------	-----

LAMPIRAN.....	174
---------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Karakteristik Subyek Penelitian.....	36
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Penelitiam34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Konsultasi.....	174
Lampiran 2 <i>Informed Consent</i> Subyek 1 (DF)	176
Lampiran 3 <i>Informed Consent</i> Subyek 2 (FA)	177
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	178
Lampiran 5 Verbatim Wawancara Subyek 1 (DF)	183
Lampiran 6 Verbatim Wawancara Subyek 1 (FA)	303
Lampiran 7 Wawancara narasumber subyek 1	336
Lampiran 8 Wawancara narasumber subyek 2	340
Lampiran 9 Tabel Besar Subyek 1 (DF)	342
Lampiran 10 Tabel Besar Subyek 1 (FA)	368
Lampiran 11 Laporan observasi	403

ABSTRAK

Adawiyah, Robiatul. Konflik Pernikahan dan Gaya Resolusi Konflik pada Mahasiswi yang Menikah. Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2019.

Pembimbing: Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Kata Kunci: Konflik Pernikahan, Resolusi Konflik, Mahasiswi

Setiap hubungan pernikahan tidak terelakkan dari adanya konflik. konflik pernikahan dikalangan mahasiswi diasumsikan menjadi semakin berat dan bervariasi. Adanya peran tambahan bagi mahasiswi sebagai seorang istri mengakibatkan terjadinya konflik dalam pernikahan. Konflik yang ada dalam kehidupan pernikahan harus diselesaikan oleh masing-masing pasangan dengan menggunakan gaya resolusi konflik yang tepat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja konflik pernikahan pada mahasiswi, faktor yang mempengaruhi konflik, gaya resolusi konflik yang sering digunakan, dan faktor yang mempengaruhi penggunaan gaya resolusi konflik pada mahasiswi yang menikah. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Dengan subyek penelitian 2 orang mahasiswi yang menikah, usia pernikahan lebih dari 2 tahun, belum dan sudah memiliki anak, dan tinggal bersama pasangan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konflik pernikahan kedua subyek meliputi: konflik waktu luang, konflik pengaturan keuangan, konflik *family and friend*, konflik *personality issues*, dan konflik peran ganda. 2) Gaya resolusi konflik yang sering digunakan oleh kedua subyek yaitu: Gaya Resolusi konflik *Collaboration* dan Gaya Resolusi konflik *Avoiding*.

ABSTRACT

Adawiyah, Robiatul. Marriage Conflict and Conflict Resolution Style in Married Students. Psychology Faculty Thesis. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. 2019.

Supervisor: Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Sc.

Keywords: Marriage Conflict, Conflict Resolution, Students

Every marriage relationship is inevitable from conflict. Marriage conflicts among female students are assumed to be increasingly severe and varied. Having additional role for a female student whom married can results the conflict in own marriage. Conflicts in married life must be resolved by each partner using the appropriate conflict resolution style

This study aims to find out what are the marital conflicts of female students, the factors that influence conflict, the conflict resolution style that is often used, and the factors that influence the use of conflict resolution style in married students. This type of research uses qualitative methods with a case study approach. Data collection techniques using observation and interviews. With research subjects 2 students were married, married more than 2 years, not yet and already have children, and live with a partner.

The research proves that: 1) Marital conflict of two subject includes: Leisure time conflict, financial managemnet conflict, family and friends conflict, personality issues conflict, and double role conflict. 2) Conflict resolution style that is often used by subjects are: *collaboration* conflict resolution style, and *avoiding* conflict resolution style.

المستخلص

العدوية، رابعة. صراع الزواج ونمط حل الصراع في الطالبة المتزوجة. اطروحة. كلية علم النفس. الجامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. ٢٠١٩

المشرفة: د. ايلوك حليلة السعدية، الماجستير

الكلمات الرئيسية: صراع الزواج، حل الصراع، الطالبة

كل علاقة الزواج لا مفر من الصراع. يفرض صراع الزواج في الطالبة ائقل ومتنوعة. و كان دور إضافي للطالبة كزوجة يؤدي إلى الصراع في الزواج. يجب حل الصراع في الحياة الزوجية من كل نفس زوج باستخدام نمط حل الصراع المناسب.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة ما هي الصراع الزوجي للطالبة، والعوامل التي تؤثر على الصراع، ونمط حل الصراع يستخدم غالبًا، والعوامل التي تؤثر على استخدام نمط حل الصراع للطالبة المتزوجة. يستخدم هذه الدراسة البحث النوعي مع منهج دراسة الحالة. تقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات. و موضوع البحث طالبتان متزوجتان، أكثر من عامين، وبعضها لديها أطفال وبعضها ليس لها، ويعيشان مع زوجها.

تظهر نتائج الدراسة ما يلي: (١) تشمل النزاعات في الزواج بين الموضوعين: الصراع في أوقات الفراغ ، وصراع الترتيبات المالية ، وصراع الأسرة والأصدقاء ، وصراع قضية الشخصية ، وتضارب الأدوار المزدوجة. (٢) أنماط حل التعارض التي يتم استخدامها غالبًا بواسطة كلا الموضوعين هي: أسلوب حل تعارض التعاون وتجنب أسلوب حل التعارض.

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan ikatan suci antar 2 orang, yang didalamnya terdapat tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh keduanya (Kertamuda, 2009) Menikah merupakan fase perkembangan yang dilalui oleh manusia pada dewasa awal. Pada dewasa awal ini lah terdapat tugas perkembangan, yaitu memasuki dunia pernikahan. Dalam pernikahan dibutuhkan penyesuaian, proses penyesuaian dalam pernikahan terutama berlangsung pada tahun pertama dan kedua (Hurlock, 1980). Konsep penyesuaian pernikahan mengarah pada kesediaan dari pasangan untuk saling melengkapi berbagai kebutuhan, keinginan serta harapan dari masing-masing pasangan (Sadarjoen, 2005). Penyesuaian dalam pernikahan meliputi banyak hal, diantaranya: penyesuaian pada anggota keluarga baru serta teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Selama proses penyesuaian tersebut, terdapat ketegangan secara emosional yang muncul (Hurlock, 1980).

Setiap negara memiliki aturan tersendiri dalam menetapkan batas usia pernikahan. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan Undang-undang mengenai pernikahan dari berbagai negara. Pada kebanyakan negara maju, usia masyarakat untuk menikah akan semakin dewasa. Hal tersebut dikarenakan pada usia muda dipergunakan untuk mengejar karir dalam pendidikan dan pekerjaan. Pada kebanyakan negara berkembang, usia yang digunakan oleh masyarakat untuk menikah semakin muda atau berada pada fase dewasa awal.

Hal tersebut sejalan dengan data yang dikumpulkan oleh *Times of India* pada tahun 2017 (Dikutip dari media berita *Online*) rata-rata usia menikah di negara maju seperti: negara Jerman, masyarakatnya menikah pada usia 33 tahun. negara Amerika masyarakatnya akan menikah saat memasuki usia 27 tahun, karena orang dewasa yang tinggal di Amerika tidak tertarik dengan kehidupan pernikahan. Pada negara Jepang, rata-rata usia menikah saat mencapai 33 tahun. Pasangan yang akan menikah di negara Jepang memilih untuk melakukan proses penyesuaian terlebih dahulu dengan tinggal satu rumah sebelum memutuskan untuk menikah (Syarifah, 2017).

Pada negara berkembang seperti: negara India masyarakatnya akan menikah pada usia 22 tahun. Masyarakat negara China melangsungkan pernikahan pada usia 25 tahun. Pada negara Iran berkisar pada pertengahan usia 25 tahun.. Kemudian pada negara Indonesia, masyarakatnya rata-rata akan menikah saat memasuki usia 21 tahun atau sebelum dari usia itu (Syarifah, 2017).

Negara Indonesia menjadi salah satu negara dengan rata-rata masyarakat yang melangsungkan pernikahan pada usia muda yaitu 21 tahun atau sebelumnya. Santrock, (2012) menjelaskan menjelaskan pada rentan usia tersebut, seseorang akan disibukkan dengan berbagai hal diantaranya: masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi, mengembangkan pekerjaan dan mengenai pernikahan (Santrock, 2012). Oleh karena itu, pernikahan di kalangan mahasiswa lumrah terjadi.

Harijari, (2012) menjelaskan bahwa seseorang yang sedang dalam proses belajar pada salah satu bentuk perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa (dalam Wenny Hulukati, 2018) . Siswoyo, (2007) mengatakan bahwa seorang mahasiswa dinilai sebagai seseorang yang memiliki tingkat intelektualitas serta perencanaan dalam hal bertindak dengan kritis (dalam Wenny Hulukati, 2018)

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang berada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang jumlah mahasiswi yang menikah semakin meningkat. Peningkatan jumlah mahasiswi yang memutuskan untuk menikah dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Berdasarkan hasil wawancara sementara pada narasumber 1 ditemukan bahwa dalam pengambilan keputusan menikah melalui proses yang sangat panjang, diantaranya pertimbangan dalam hal agama yaitu untuk menghindari perbuatan zina karena pada saat itu calon suami informan sering mengunjungi infroman saat masih berada di asrama. Selain itu karena adanya desakan dari kedua orang tua menerima perjodohan yang telah diatur.

“.....dia sering ngejenguk aku pas hari sabtu minggu pas di asrama itu. Trus dia juga baik banget, sabar wes pokoknya. Terus sampek di satu titik, aku bener-bener kayak mikir. Oh iya ya, kalau begini terus sama aja aku kyak pacaran dong”

(Wawancara DR, 21 Maret 2019)

“Iya, mas itu hampir setiap minggu ngejenguk aku di asrama. Akhirnya aku kan sempet mikir yang kayak tadi ya. Dan akhirnya setelah mendapatkan banyak dorongan dari orang tua, trus aku nya yang takut kayak terjerumus yang ngga-ngga. Akhirnya aku memutuskan untuk mengiyakan perjodohan itu. Dan akhirnya aku nikah deh sama suami ku itu.

(Wawancara DR, 21 Maret 2019)

Hasil penelitian menyebutkan pengambilan keputusan menikah saat menyelesaikan studi dikarenakan oleh beberapa hal diantaranya: ingin menjaga diri dari fitnah, dukungan dari kedua orang tua, ingin menjaga nama baik keluarga serta bentuk kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya (Nuqul & Mukaromah, 2012, hal. 136). Galuhprita, dkk (2011) menambahkan adanya motivasi yang kuat untuk menikah, adanya kesanggupan dan kepercayaan pada diri sendiri untuk menjalani pernikahan saat menyelesaikan studi di perguruan tinggi (Astuti & Anisaningtyas, 2011, hal. 31-32).

Burhani, (2008) dan Laksmita (2017) dalam penelitiannya membagi motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi kedalam 2 macam, motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Adanya motivasi intrinsik disebabkan oleh: keinginan agar terhindar dari perbuatan zina, merasa sudah cukup umur sehingga berkewajiban untuk menikah, kebutuhan akan seksual yang legal, merasa memiliki kecocokan dan saling membutuhkan dengan pasangan (pacar), sebagai semangat hidup untuk menyelesaikan studi dengan tepat waktu (Burhani, 2008), (Laksmita, 2017). Serta adanya keinginan untuk mengikuti sunnah Rosul, yaitu: menikah (Laksmita, 2017). Adapun motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh adanya dorongan dari orang lain untuk menikah, dukungan keluarga besar, keadaan diri dan juga lingkungan masyarakat (Burhani, 2008), (Laksmita, 2017).

Berbagai macam latar belakang dan juga motivasi pengambilan keputusan menikah saat menyelesaikan studi mengantarkan mahasiswi dalam jenjang pernikahan. Menurut Sadarjoen, (2005) dalam menjalankan hubungan pernikahan tidak akan terelakkan dari adanya konflik. Setiap individu yang terlibat dalam

suatu pernikahan pasti memiliki suatu perbedaan pendapat dan juga harapan (Sadarjoen, 2005). Menurut Jennifer (dalam McFarland & Christensen, 2010) dalam menjalankan hubungan pernikahan terdapat konflik yang muncul. Konflik tersebut dapat disebabkan oleh pola interaksi individu selama masa pernikahan, perbedaan pendapat antar pasangan, dan juga keadaan emosional.

Pada pernikahan dikalangan mahasiswi juga terdapat konflik yang muncul. Konflik yang dialami mahasiswi diasumsikan menjadi semakin berat dan bervariasi, hal ini disebabkan oleh adanya 2 peran yang berbeda sebagai seorang istri dan juga sebagai seorang mahasiswi. Konflik pernikahan pada mahasiswi diantaranya: pembagaaian waktu untuk mengelolah rumah tangga dan juga tugas yang ada di kampus. Berdasarkan hasil wawancara sementara pada narasumber 1 ditemukan bahwa konflik pernikahan yang dialami oleh narasumber berupa: tuntutan yang berasal dari perkuliahan dan juga beberapa tugas di asrama bisa menimbulkan pertengkaran dengan suaminya.

“Hemmm, dulu sih pas awal-awal nikah itu kesulitan dalam hal fokus ngatur waktu sih kalo aku. Wihhh, yang namanya mahasiswi baru UIN ya, dulu kita kan ada kegiatan asrama, PKPBA, sama kuliah reguler kan. Itu aku pas awal nikah, ketiga kegiatan itu lagi jaman-jaman nya ujian akhir. Wihhh, tambah berat banget... tau sendiri kan kalau pas asrama, PKPBA sama kuliah reguler di minggu-minggu UAS”.
(Wawancara DR, 21 Maret 2019)

“...Tambah lagi kan aku waktu itu baru nikah. Masih dalam proses penyesuaian kan sama suami. Jadi mungkin dulu aku tuh banyak ngeluh gitu sama suami. Tapi suami ku itu untungya baik dan sabar benget. Aku dinasehatin gimana-gimana nya. Terus kalau ribet-ribet apa itu dibantu buat kesana-kemari. Tapi kadang juga timbul kayak beda pendapat gitu. Tapi yang namanya nikah maahh ya gitu, pasti ada beda

pendapat.. apalagi dulu kan kita masih awal proses penyesuaian
(Wawancara DR, 21 Maret 2019)

Hasil wawancara sementara pada narasumber 1 tersebut, memiliki kesamaan dengan penelitian oleh Meehan & Negy, (2003) bahwa mahasiswa yang telah menikah memiliki kesulitan dalam hal penyesuaian berbagai tuntutan yang ada di perguruan tinggi daripada mahasiswa yang tidak berstatus menikah. Hal tersebut menandakan bahwa mahasiswa yang menikah membutuhkan usaha yang tinggi dalam menyelesaikan berbagai tuntutan yang berada di perguruan tinggi dan juga tuntutan yang berada di kehidupan pernikahannya (Charles & Meehan, 200).

Hasil penelitian mengenai konflik pernikahan dikalangan mahasiswi, menunjukkan bahwa penyebab konflik berasal dari: pengelolaan keuangan, masa-masa kehamilan, kesibukan dalam mengurus rumah tangga. Adanya permasalahan tersebut menjadikan mahasiswi kurang berkonsentrasi dalam melaksanakan perkuliahan di kelas (Purba, 2012). Konflik pernikahan di kalangan mahasiswi meliputi banyak hal, diantaranya: problem psikologis, problem akademik, dan problem keuangan. Problem psikologis mengarah pada kematangan emosional masing-masing mahasiswi dalam mengartikan konflik yang terjadi. Problem akademik mengarah pada ketidakmampuan mahasiswi dalam menyelaraskan waktu antara tugas perkuliahan dan pengelolaan dalam kehidupan pernikahannya. Problem ekonomi mengarah pada pengelolaan keuangan yang digunakan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari (Hanifah, 2018).

Adanya konflik dalam kehidupan pernikahan yang terjadi terus menerus dan waktu terjadinya konflik berkurun waktu lama akan mempengaruhi kualitas

pernikahan (Ati, 1999). Akibat dari adanya konflik yang berlangsung secara terus menerus akan menimbulkan kelelahan secara fisik maupun secara emosional (Siswanto, 2007). Oleh karena itu, konflik yang ada dalam kehidupan pernikahan harus diselesaikan oleh masing-masing pasangan. Cara yang digunakan oleh setiap pasangan dalam menghadapi konflik berbeda-beda, dan cara tersebut disebut juga dengan gaya resolusi konflik.

Mindes, (2006) mendefinisikan resolusi konflik sebagai kemampuan yang ada dalam diri seseorang guna menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi (dalam Haryati, 2017). Resolusi konflik juga menjadi aspek terpenting dalam hal sosial dan moral serta keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam hal berkompromi (Mindest, dalam Haryati, 2017).

Wilmot & Hocker, (1991) mendefinisikan gaya resolusi konflik merupakan serangkaian cara yang ditampilkan oleh pihak yang sedang berkonflik dalam mengatasi permasalahan yang ditimbulkan (dalam Levitania, 2017). Sedangkan Kurdek, 1994 (dalam Levitania, 2017) mengemukakan bahwa gaya resolusi konflik ialah cara yang digunakan oleh seseorang dalam menyelesaikan konflik dengan pihak lain.

Thomas & Kilman, 1975 (dalam Olson & Defrain) mengemukakan 5 gaya resolusi konflik, diantaranya adalah: *competitive style*, *collaborative style*, *compromis style*, *avoidance style*, dan *accomodation style* (Gradianti & Suprapti, 2014).

Holt & Devore, (2005) melakukan penelitian pada 123 pasangan mengenai gaya resolusi konflik dan mendapatkan hasil bahwa suami menggunakan gaya

resolusi konflik berupa *competitive style* daripada istri. Serta didapatkan juga bahwa istri menggunakan gaya resolusi konflik *compromising style* daripada suami (Gradianti & Suprapti, 2014)

Berdasarkan beberapa penelitian yang dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswi yang telah menikah saat masih menyelesaikan studi di perguruan tinggi mengalami konflik. Konflik yang dialami pun semakin bervariasi karena mahasiswi masih memiliki tanggung jawab pada studinya. Jika pada pasangan pernikahan umumnya area konflik meliputi pengaturan keuangan dan gaya pengasuhan anak. Maka area konflik pernikahan pada mahasiswi tersebut meliputi adanya konflik peran ganda. Setiap konflik yang muncul harus diselesaikan dan dihadapi sesuai kemampuan. Begitupula konflik yang muncul dalam kehidupan pernikahan mahasiswi yang harus diselesaikan dengan kemampuan yang dimiliki agar tidak mengganggu perannya sebagai seorang mahasiswi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai berbagai konflik pernikahan pada mahasiswi, dimana sumber konflik dapat berasal dari lingkungan rumah tangga (peran sebagai istri/ ibu), interaksi dengan teman sebaya dan penyesuaian terhadap tugas perkuliahan. Pada penelitian ini juga berfokus untuk menganalisis lebih lanjut mengenai gaya resolusi konflik yang digunakan oleh mahasiswi dalam mengelolah konflik yang dihadapi dalam kehidupannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konflik pernikahan yang dihadapi oleh mahasiswi?
2. Bagaimana resolusi konflik yang dilakukan mahasiswi dalam menghadapi konflik pernikahan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konflik pernikahan pada mahasiswi
2. Mendeskripsikan resolusi konflik pernikahan mahasiswi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat dalam ranah mengembangkan keilmuan psikologi khususnya bidang psikologi perkembangan.
2. Manfaat Praktis: Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat pada informan penelitian untuk mengelola konflik yang ada dalam pernikahannya. Selain itu diharapkan penelitian ini juga dapat memberi referensi pada mahasiswi yang menikah/ akan menikah dalam menghadapi konflik dalam pernikahannya.

BAB II

Kajian Teori

A. Konflik

1. Pengertian Konflik

Webster (dalam Pruitt dan Rubin, 2004) menjelaskan bahwa kata *conflict* di dalam bahasa aslinya berarti suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan. Hal tersebut memiliki makna adanya konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Definisi tersebut berkembang lagi dan memiliki makna ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain (Pruitt & Rubin, 2004)

Johnson (dalam Supratiknya, 1995) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan konflik adalah situasi dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu tindakan pihak lain (Supratiknya, 1995)

Coser (dalam Anogara, 1992) menyatakan bahwa konflik itu selalu ada dalam kehidupan bersama, sekalipun hal tersebut terdapat pada kehidupan yang sempurna. Konflik juga akan semakin meningkat pada tatanan kehidupan yang lebih serius atau pada jenjang pertambahan usia manusia. (Dewi & Basit, 2008).

Killman dan Thomas (dalam Handayani,dkk 2008) menyebutkan konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang hendak dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain.

Brigham (1991) menyebutkan bahwa sumber konflik dapat berasal dari kontak interaksi ketika dua pihak bersaing atau salah satu pihak mencoba untuk mengeksploitasi pihak lain (Brigham, 1991).

Wilmot dan Hocker (1991) mendefinisikan konflik sebagai suatu ekspresi bertahan antara sekurang-kurangnya dua pihak yang saling bergantung yang merasakan adanya tujuan yang bertentangan, sumber daya yang langka, dan campur tangan dari pihak lain dalam mencapai tujuan (Levitania, 2017).

2. Pengertian Konflik Pernikahan

Konflik merupakan suatu esensi dari adanya kehidupan manusia yang memiliki karakteristik beragam. Manusia yang memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial, sistem hukum, sistem sosial, kondisi ekonomi, bangsa, suku, dan agama. Perbedaan dalam hal itulah yang menimbulkan konflik (Wirawan, 2010)

Nancy Van Pelt (dalam Njenga, 2015) mendefinisikan konflik terjadi karena terdapat ketidaksesuaian antara laki-laki dan wanita dalam menjalankan suatu hubungan. Sadarjoen, (2005) menyebutkan dalam suatu hubungan pernikahan, konflik terjadi karena adanya perbedaan antar individu dalam memenuhi harapan mengenai kehidupan rumah tangga serta terdapat perbedaan latar belakang dan nilai-nilai kehidupan yang telah dianut oleh masing-masing pasangan dalam kehidupan sebelumnya (Sadarjoen, 2005).

Julius & Eunice, (2015) memandang bahwa konflik pernikahan ada disetiap kehidupan berumah tangga dan bagaimana cara pasangan mengelola konflik akan mempengaruhi kekuatan hubungan pernikahan yang dijalannya

(Njenga, 2015). Konflik Pernikahan menurut Abigail (1999) merupakan suatu kondisi yang mendasari dari adanya kualitas pernikahan (Ati, 1999). Rettig dan Bubolz (dalam Ati, 199) membuat suatu asumsi bahwa kualitas pernikahan dapat diukur dari adanya cinta, status, informasi, barang, uang dan pelayanan antar suami-istri. Ke enam hal tersebut harus dipenuhi dan apabila salah satunya berada dalam ambang minimal maka akan menimbulkan suatu konflik dalam pernikahan.

Finchman (dalam Dewi & Basit, 2008) mengatakan bahwa konflik pernikahan merupakan keadaan yang dialami oleh suami dan istri yang mengalami permasalahan dan hal tersebut terlihat dari perilaku yang kurang harmonis didalam rumah tangganya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik pernikahan terjadi karena adanya perbedaan dari masing-masing pasangan yang kemudian mempengaruhi kualitas pernikahannya.

3. Area Konflik Pernikahan

Sadarjoen, (2005) membagi area konflik pernikahan sebagai berikut :

- a. Keuangan (pengaturan dalam perolehan keuangan serta penggunaan keuangan dalam memenuhi kehidupan sehar-hari)
- b. Pendidikan anak (sedikit banyak anak yang diinginkan dan cara mendisiplinkannya)
- c. Relasi dengan teman
- d. Relasi dengan keluarga besar (meliputi seluruh keluarga besar masing-masing pasangan)

- e. Pertemanan dan rekreasi (meliputi tipe, mutu dan jumlahnya)
- f. Aktivitas yang tidak mendapatkan persetujuan pasangan
- g. Pembagian tugas dalam pengaturan rumah tangga
- h. Berbagai jenis permasalahan lainnya
- i. Masalah-maslaah yang tidak spesifik. Scanzoi (dalam Sadarjoen, 2005)

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, dapat disimpulkan sumber konflik dalam pernikahan meliputi berbagai hal, diantaranya: keuangan/financial, pola pendidikan anak, interkasi serta relasi dengan lingkungan sosial, serta pembagian peran dan tanggung jawab dalam menjalankan pernikahan.

4. Sumber Konflik Pernikahan

Around dan Pouker (dalam Handayani,dkk 2008) dalam penelitiannya menemukan 5 sumber konflik dalam pernikahan:

- a. Finansial
- b. Gaya Komunikasi
- c. Keluarga
- d. Tugas-tugas rumah tangga
- e. Selera pribadi

5. Pengaruh Konflik

Konflik yang terjadi memberikan pengaruh bagi kehidupan manusia secara positif dan negatif (Wirawan, 2010):

a. Pengaruh Positif

- 1) Menciptakan sesuatu yang baru atau perubahan

- 2) Meningkatkan upaya untuk lebih baik, lebih kompetitif, dan lebih teliti
 - 3) Memahami orang lain dengan lebih baik
 - 4) Membawa konflik yang terpendam ke permukaan
 - 5) Menstimulus untuk berfikir kritis, kreatif dan inovatif
 - 6) Konflik yang ditangani dengan baik akan menjadi solusi yang memiliki kualitas tinggi dan solusi yang kreatif
 - 7) Membantu revitalisasi norma-norma usang atau munculnya norma baru.
 - 8) Memotivasi pihak yang terlibat konflik untuk meningkatkan kreativitas dan inovasinya untuk mempengaruhi lawan konfliknya demi mencapai tujuan organisasi
 - 9) Menimbulkan pendekatan Kompromi dan kolaborasi yang menyatukan kembali pihak-pihak yang terlibat konflik
 - 10) Konflik merupakan fenomena sosial yang selalu terjadi, tak dapat dihindari dan harus dihadapi
 - 11) Memberikan pengalaman yang berharga bagi pihak-pihak yang terlibat konflik mengenai bagaimana berhubungan dengan orang lain
 - 12) Memfasilitasi suatu pemahaman mengenai masalah, lawan konflik, dan hubungan antar individu dan kelompok
- b. Pengaruh Negatif**
- 1) Biaya transaksi dalam konflik: waktu, uang, sumber yang digunakan, energi fisik, dan kewajiban yang digunakan untuk hal yang produktif

- 2) Merusak hubungan dan komunikasi diantara pihak-pihak yang terlibat konflik
 - 3) Merusak sistem dan menimbulkan ketidakpastian
 - 4) Mengembangkan perasaan negatif, permusuhan, ketidakpuasa, frustrasi, stress, kebosanan kerja, agresi dan sabotase
 - 5) Menurunkan mutu pengambilan keputusan
 - 6) Penarikan diri secara psikologis: menarik diri, apatis, masa bodoh dan takut.
 - 7) Penarikan secara fisik: mangkir, pindah kerja, serta menurunnya motivasi untuk melakukan aktivitas, komitmen.
 - 8) Menurunnya kepuasan aktivitas lingkungan
 - 9) Menghaskilkan sinergi negatif dalam lingkungan
 - 10) Meningkatnya gejala darah tinggi, serangan jantung dan stroke.
6. Tipe-Tipe Konflik Pernikahan

Terdapat 4 tipe konflik pernikahan (Sadarjoen, 2005)

a. *Zero Sum* dan *Motive Conflict*

Zero Sum ialah konflik yang kedua belah pihak tidak terbiasa untuk kalah maupun menang. *Motive Conflict* ialah salah satu pasangan menginginkan mendapat keuntungan lebih dari apa yang diberikan pasangannya. Namun kedua belah pihak tidak berniat untuk menghancurkan total pasangannya sebagai lawan.

b. *Personality Based* dan *Situasional Conflict*

Konflik yang terjadi dalam pernikahan seringkali disebabkan oleh perbedaan kepribadian masing-masing pasangan. Memiliki sikap saling memahami akan kebutuhan masing-masing dan saling memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan lainnya.

c. *Basic* dan *Non-Basic Conflict*

Konflik yang disebabkan oleh adanya perubahan setting situasi disebut juga dengan *non-basic conflict*. Namun apabila konflik yang muncul berasal dari harapan-harapan masing-masing pasangan seperti masalah ekonomi dan seksual disebut sebagai *basic conflict*.

d. Konflik yang Tak Terelakkan

Konflik tak terelakkan muncul dari adanya sikap manusia yang menginginkan mendapat suatu keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seminimal mungkin.

B. Resolusi konflik

1. Pengertian Resolusi konflik

Mindes, (2006) mendefinisikan resolusi konflik sebagai kemampuan yang ada dalam diri seseorang guna menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi (dalam Haryati, 2017). Resolusi konflik juga menjadi aspek terpenting dalam hal sosial dan moral serta keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam hal berkompromi (Mindes, dalam Haryati, 2017).

Resolusi konflik dapat diartikan juga sebagai cara yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi serta penyelesaian konflik yang dialaminya

secara lebih demokratis dan bersifat konstruktif atau memperbaiki suatu hubungan yang diakibatkan oleh konflik (Sona, 2016). Resolusi konflik memberikan kebebasan pada pihak yang sedang berkonflik untuk menghadirkan pihak ketiga sebagai pihak netral atau hanya melibatkan dua pihak yang sedang berkonflik yang berguna untuk menyelesaikan masalah (Sona, 2016)

Fisher, (dalam Handayani, 2016) menjelaskan lebih lanjut bahwa resolusi konflik merupakan usaha yang dimiliki oleh individu dalam mengatasi penyebab munculnya konflik serta usaha yang dimaksudkan untuk membangun relasi yang lebih baik pada pihak yang sedang berkonflik (dalam Haryati, 2017)

Wilmot & Hocker, (1991) mendefinisikan gaya resolusi konflik merupakan serangkaian cara yang ditampilkan oleh pihak yang sedang berkonflik dalam mengatasi permasalahan yang ditimbulkan (dalam Levitania, 2017). Sedangkan Kurdek, 1994 (dalam Levitania, 2017) mengemukakan bahwa gaya resolusi konflik ialah cara yang digunakan oleh seseorang dalam menyelesaikan konflik dengan pihak lain.

2. Kemampuan Resolusi Konflik

Bodine dan Crawford dalam Jones dan Kmita (dalam Sona, 2016), mengemukakan beberapa kemampuan dalam resolusi konflik, yaitu:

a. Kemampuan Orientasi

Kemampuan orientasi yang ada pada resolusi konflik berkaitan erat dengan seberapa dalam pemahamannya individu dalam memahami konflik

yang ada serta respon yang ditujukan untuk menentang kejujuran, kekerasan, keadilan serta toleransi dalam diri.

b. Kemampuan Persepsi

Kemampuan persepsi merupakan kemampuan individu dalam melihat dan memahami sesuatu dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Individu yang memiliki kemampuan persepsi tidak akan memberikan penilaian secara sepihak.

c. Kemampuan emosi

Kemampuan emosi berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam hal menangani berbagai macam emosi negatif, seperti marah yang muncul saat terjadinya konflik dan pada saat proses penyelesaian konflik.

d. Kemampuan berikir kreatif

Kemampuan berfikir kreatif terkait dengan kemampuan individu dalam hal mencari alternatif solusi yang tepat atas permasalahan yang muncul.

e. Kemampuan berfikir kritis

Kemampuan berfikir kritis meliputi kemampuan untuk menciptakan konsep mengenai beberapa situasi dan kondisi yang diakibatkan oleh konflik.

3. Gaya Resolusi Konflik

Thomas & Kilman, (1975) mengatakan bahwa terdapat 5 gaya resolusi konflik, diantaranya:

a. *Competitive style* (Gaya Kompetitif)

Kompetitif merupakan gaya resolusi konflik yang memuat adanya unsur persaingan antar kedua belah pihak yang sedang berkonflik. Persaingan antar kedua belah pihak tersebut merujuk pada persaingan yang saling memperlihatkan pihak yang paling memiliki keunggulan lebih daripada pihak lain.

b. *Collaborative style* (Gaya Kolaborasi)

Kolaborasi merupakan cara yang digunakan dalam menyelesaikan konflik dengan bekerjasama antar pasangan guna menggapai tujuan dalam hal mencari alternatif solusi paling tepat dan saling memenuhi harapan kedua belah pihak.

c. *Compromise style* (Gaya Kompromi)

Kompromi merupakan cara yang digunakan untuk menyelesaikan konflik dengan mengurangi beberapa tuntutan yang ada guna mengupayakan jalan terbaik yang dapat ditempuh oleh kedua belah pihak yang sedang mengalami konflik

d. *Avoiding style* (Gaya Menghindar)

Menghindar merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang dalam mengatasi konflik dengan melakukan tindakan yang cenderung tidak asertif dan mengalah dari suatu permasalahan.

e. *Accommodation style* (Gaya Akomodasi)

Akomodasi merupakan cara yang dilakukan oleh individu dengan berinteraksi dengan individu lainnya untuk menerima keinginan serta kebutuhan orang lain. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan penyelesaian permasalahan yang sedang terjadi.

Kurdek (1994) menggolongkan resolusi konflik sebagai strategi yang konstruktif atau destruktif. Adapun cara penanganan konflik diidentifikasi dalam 4 tipe, yaitu:

- a. *Positive problem solving* merupakan cara menangani konflik sebagai strategi yang konstruktif. Individu menggunakan komunikasi dua arah dengan pasangannya untuk menyelesaikan konflik. Prinsip dari tipe *positive problem solving* adalah adanya rasa saling menghargai satu sama lain..
- b. *Conflict engagement* merupakan gaya resolusi konflik dimana individu akan mengikat dirinya terlibat pada konflik dengan menggunakan kekuatannya untuk menyerang pihak lain yang bersangkutan untuk meraih kemenangannya. Mereka cenderung menilai rendah upaya untuk bekerja sama dengan pihak lain. Selain itu, bagi mereka mengungkapkan ketidaksetujuan secara langsung dan terbuka merupakan hal yang penting.
- c. *Withdrawal* merupakan gaya resolusi konflik yang dapat menghasilkan kesan bahwa individu tidak peduli terhadap masalah yang terjadi, dan konflik merupakan hal buruk yang harus dihindari. *Conflict resolution style type withdrawal* tampak melalui beberapa perilaku, yaitu berdiam diri

untuk waktu yang lama; memilih untuk diam dan menolak untuk berbicara lebih lanjut; mengabaikan pasangan; menarik diri, menjauh, dan tidak peduli pada permasalahan yang sedang terjadi

- d. *Compliance* merupakan gaya resolusi konflik dimana individu lebih mengutamakan kepentingan pihak lain dibandingkan dirinya sendiri, dan individu cenderung terus mengalah dan mengorbankan dirinya sendiri. Perilaku yang tampak dalam tipe *compliance* antara lain tidak mau membela diri; terlalu mengalah terhadap pasangan; tidak mempertahankan pendapat diri sendiri; serta hanya melakukan sedikit usaha untuk menunjukkan pendapat pribadi mengenai masalah yang terjadi

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resolusi Konflik

Stanley & Algertt, 2007 (dalam Levitania, 2017) mengemukakan bahwa terdapat 9 faktor yang dapat mempengaruhi gaya resolusi konflik, diantaranya:

a. Jenis kelamin

Individu dengan jenis kelamin tertentu akan cenderung menggunakan gaya resolusi konflik sesuai dengan peran gender yang dimilikinya. Sebagai contoh, seorang pria yang sedang memiliki konflik dengan lawan jenisnya akan menggunakan resolusi konflik yang lebih asertif daripada wanita.

b. Konsep diri

Konsep diri berkaitan dengan perasaan, pemikiran dan juga pendapat yang memiliki nilai atau tidak dengan orang yang terlibat konflik dengan dirinya.

c. Harapan

Harapan berkaitan dengan pemikiran yang dimiliki oleh individu mengenai orang lain dalam hal penyelesaian permasalahan dengan sungguh-sungguh atau dengan usaha yang keras.

d. Situasi

Situasi berkaitan dengan suasana atau kondisi konflik tersebut dapat terjadi. Hal tersebut meliputi individu mengetahui pihak-pihak yang sedang terlibat konflik dengan dirinya

e. Kekuatan

Kekuatan atau peran dominasi yang dimiliki oleh salah satu pihak yang terlibat konflik akan mempengaruhi gaya resolusi konflik yang digunakan. Jika kekuasaan tersebut dimainkan oleh salah satu pihak maka akan cenderung menggunakan gaya resolusi konflik yang mengintimidasi pihak lemah untuk memenangkan konflik.

f. Latihan

Individu dalam menyelesaikan konflik tertentu akan menggunakan gaya resolusi konflik yang menurutnya paling efektif dilakukan. Dengan adanya hal tersebut menjadikan individu akan cenderung memilih untuk menggunakan gaya resolusi konflik yang sama dengan orang yang sama.

g. Pemahaman

Individu yang terlibat dalam konflik akan mengembangkan pemahamannya pada cara penanganan konflik, dengan begitu individu

tersebut mampu menentukan gaya resolusi konflik yang harus digunakan secara lebih efektif.

h. Kemampuan komunikasi

Kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda. Penangan konflik akan lebih produktif jika terdapat komunikasi yang terbuka dalam menyikapi perbedaan persepsi serta harapan yang ada. Serta individu yang memiliki kemampuan komunikasi baik akan mampu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi

i. Pengalaman hidup

Pengalaman hidup yang dirasakan oleh masing-masing orang berbeda. Sehingga hal tersebut menjadikan individu membuat suatu *figure* dalam menyelesaikan konflik. Individu sering menggunakan *figure* tersebut dalam membentuk pola pikir mengenai konflik yang harus diselesaikan atau dibiarkan.

C. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan merupakan ikatan suci yang terjalin antara 2 orang, didalamnya terdapat berbagai tanggung jawab yang harus dilakukan. Setiap pasangan yang telah memutuskan untuk menikah, harus memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan pernikahannya tersebut. Oleh sebab itu setiap orang yang telah mengambil keputusan menikah harusnya memiliki komitmen yang tinggi terhadap pernikahannya (Kertamuda, 2009)

Menurut Soerjomentaram, (dalam Ati, 1999) pernikahan adalah suatu hubungan antara suami-istri yang bertujuan untuk saling mencukupi kebutuhan dalam menjalankan rumah tangga, seperti: memperoleh keturunan/anak, mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari, dan juga secara bersama-sama saling menyayangi. Santrock, (dalam Istiqomah, Darojat, & Rohmah, 2015) mendefinisikan pernikahan ialah penyatuan 2 kepribadian yang unik, yang didalamnya membawa latar belakang, budaya serta pengalaman yang berbeda. Sedangkan Soerjono Soekanto menjelaskan pernikahan merupakan suatu ikatan yang sah yang menimbulkan hak-hak dan kewajiban dalam kehidupan kedua pasangan serta keturunannya (dalam Burhani, 2008).

Pemerintah telah mengatur tujuan mengenai pernikahan dalam Pasal 1 UU no.1-1974 (dalam Hadikusuma, 2007) adalah guna membangun suatu keluarga yang senantiasa memiliki kebahagiaan dan abadi sampai akhir hayat. Oleh karena itu setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah harusnya saling membantu dan melengkapi untuk mencapai suatu pengembangan dalam ranah kepribadian dan juga untuk mencapai kesejahteraan hidup dan spiritual .

Gotman (dalam Santrock, 2012) dalam riset nya menemukan prinsip yang menentukan kebahagiaan dalam pernikahan:

a. Membuat peta cinta

Pasangan pernikahan yang berhasil dan bahagia dalam pernikahannya membuat peta cinta untuk kehidupan pernikahannya. Dengan

membuat peta cinta mereka dapat mengekspresikan kasih sayang dan juga berbagi mengenai pemahaman satu sama lain.

b. Memelihara kasih sayang dan kekaguman

Pernikahan yang berhasil adalah pernikahan yang senantiasa dipenuhi dengan pemberian pujian dan juga pengungkapan kekaguman satu sama lain. Jika pasangan yang menikah berhasil membuat pernikahannya menjadi positif, maka arah pernikahan mereka akan cenderung memiliki masa depan yang positif.

c. Mengarahkan diri dari pasangan, bukan berpaling darinya

Pernikahan yang baik ditandai dengan adanya saling menghormati satu sama lain serta menghargai sudut pandang meskipun dalam terjadi perbedaan dalam hal penyampaian pendapat.

d. Membiarkan pasangan memengaruhi anda

Pada banyak pasangan yang telah menikah, sering kali tidak bersedia memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Hasil studi mengungkapkan bahwa kesetaraan dalam hal pengambilan keputusan menjadi faktor utama dalam memprediksi kualitas pernikahan.

e. Memecahkan konflik-konflik yang dapat dipecahkan

Terdapat 2 tipe masalah dalam pernikahan, yaitu: masalah yang terus menerus ada dan masalah yang dapat dipecahkan. Gottman mengemukakan agar konflik dapat terselasaikan ditempu melalui pendekatan yang lunak dan bersifat lembut. Bukan dengan pendekatan yang bersifat memaksa.

f. Mengatasi jalan buntu (*gridlock*)

Seringkali didalam pernikahan terdapat perbedaan, dan perbedaan itu menjadi suatu perdebatan hingga ke arah pemecahan masalah yang buntu. Untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya pasangan secara bersama-sama melakukan dialog dan bersikap sabar dalam menghadapi permasalahan.

g. Menciptakan kesempatan untuk berbagi rasa

Pasangan yang menikah akan harus saling berbicara secara terus terang dan menghormati satu sama sehingga terdapat kesempatan untuk saling mengekspresikan perasaanya dan menceritakan mengenai tujuan yang harus dicapai dalam kehiduapanya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernikahan ialah ikatan yang suci dan sakral antar seorang wanita dan laki-laki. Didalamnya terdapat komitmen untuk saling mengasihi dan menyayangi antar pasangan dalam situais dan kondisi apa pun.

2. Pernikahan dikalangan Mahasiswi

Penelitian yang dilakukan oleh Galuhpritta dan Yulianti, (2011) mengenai Pernikahan di kalangan Mahasiswa S-1 mendapatkan hasil bahwa informan yang menikah saat masih menjadi mahasiswa di perguruan tinggi di latar belakang oleh motivasi yang kuat akan menjalankan pernikahan dengan keadaan yang baik-baik saja (Astuti & Anisaningtyas, 2011)

Infroman dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa munculnya motivasi tersebut karena terdapat keinginan serta keyakinan yang cukup kuat

pada calon suami akan kebahagiaan yang akan diberikan, serta ditambah lagi dengan adanya dukungan dari kedua orang tua yang semakin memperkuat motivasi informan. Saat menjalankan pernikahan terdapat kesulitan yang harus dihadapi oleh informan, yaitu: kesulitan dalam hal mengatur waktu antara kuliah dan juga rumah tangganya (Astuti & Anisaningtyas, 2011)

Penelitian lain mengenai fenomena menikah dikalangan mahasiswa telah dilakukan pada mahasiswi FISIP di Universitas Jember oleh Fredy Tulus Purba (2012). Penelitian tersebut menggunakan 10 informan, 7 informan sebagai informan pokok dan 3 lainnya sebagai informan tambahan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat permasalahan bagi mahasiswi yang menikah, seperti: saat masa hamil, kepengurusan rumah tangga, permasalahan pengelolaan keuangan (Purba, 2012).

Permasalahan tersebut menimbulkan daya konsentrasi mahasiswi ketika berada di kelas menjadi menurun. Jika permasalahan yang sama muncul beberapa kali dan dalam kurun waktu yang cepat maka efek yang diterima akan semakin besar resikonya. Seperti ketiga permasalahan yang dialami oleh informan akan berdampak pada turunya nilai akademik. Selain itu terdapat pengaruh positif pada pernikahan dikalangan mahasiswi, seperti: adanya dorongan dari orang tua, suami dan juga teman-teman untuk melewati permasalahan yang sedang dihadapi ditambah lagi dengan kehadiran anak dalam pernikahan akan membuat mahasiswi menjadi lebih semangat untuk melanjutkan perkuliahan hingga mendapatkan gelar sarjana (Purba, 2012).

Penelitian lain mengenai dengan judul Dinamika pernikahan pada mahasiswa S-1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta oleh Acep Azis Ansori (2015) Penelitian tersebut menghasilkan data bahwa terdapat dampak positif dan negatif pernikahan yang dilakukan oleh mahasiswa S-1 (Ansori, 2015).

Dampak positif berupa: terdapat kebahagiaan dan sikap yang bertambah dewasa dikarenakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa. Sedangkan dampak negatif, berupa: tidak terlaksananya beberapa tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa. Tanggung jawab tersebut meliputi sebagai seorang istri/ suami dan juga sebagai mahasiswa yang menjalani kewajiban pendidikan di Perguruan Tinggi. Hingga tidak terselesaikannya tanggung jawab tersebut dikarenakan terdapat kesulitan membagi peran dan waktu yang bersamaan (Ansori, 2015).

D. Kajian Islam Konfik Pernikahan

1. Pernikahan perspektif agama islam ialah suatu karunia yang diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya. Hal tersebut tertuang dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl, ayat 72 (RI, 2005)

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istr-istri kamu itu anak-anak dan cucu-cucu dan memberimu rizki dari yang baik-baik. maka mengapakah mereka

beriman beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah”.

(Q.S. An-Nahl:72)

Melalui penggalan ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pernikahan adalah suatu jalan yang dirahmati oleh Allah untuk memperoleh keturunan yang sholeh dan juga sholihah. Melalui perolehan rahmat serta nikmat Allah tersebutlah seseorang dianjurkan untuk melangsungkan pernikahan. Allah menciptakan setiap manuia didunia ini dengan cara berpasang-pasangan dan setiap pasangan yang telah ditentukan oleh Allah, merupakan dari jenis manusia itu sendiri.

2. Menikah atau menjalani pernikahan merupakan suatu anjuran bagi manusia yang telah tercukupi syarat nya, hal tersebut tertuang dalam surah Ar-Rum, ayat 21 (RI, 2005)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran) NYA ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir” (Q.S Ar-Rum:21)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernikahan telah diatur oleh Allah SWT. Setiap laki-laki dan perempuan telah diciptakan oleh Allah sebagaimana sebagai pasangan. Dan dari setiap pasangan tersebut telah

diberikan rasa kasih sayang untuk dapat mewujudkan keluarga yang Sakinah Mawaddah dan Warrahmah.

3. Menjalankan suatu hubungan pernikahan tidak terelakkan dari adanya konflik. Oleh sebab itu ada konflik atau musibah yang ada dalam pernikahan hendaknya dipahami sebagai bagian dari kehidupan. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ، مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ، وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَدَى وَلَا غَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُّهَا،
إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

Artinya: “Tidak ada satu musibah yang menimpa setiap muslim, baik rasa capek, sakit, bingung, sedih, gangguan orang lain, resah yang mendalam, sampai duri yang menancap di badannya, kecuali Allah jadikan hal itu sebagai sebab pengampunan dosa-dosanya.” (HR. Bukhari 5641).

Setiap pasangan yang sedang mengalami konflik hendaknya dapat memahami bahwa bisa jadi penyebab konflik yang ada karena adanya dosa yang pernah dilakukan. Kemudian Allah memberikan hukuman batin dalam bentuk masalah keluarga. Di saat itu, hadirkan perasaan bahwa Allah akan menggugurkan dosa-dosa anda dengan kesedian yang dilami dan kemudian dilanjutkan dengan bertaubat dan memohon ampun kepada-Nya.

4. Seorang istri harus taat terhadap suaminya, tertuang dalam surah An-Nisa ayat 34 (RI, 2005)

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا

Artinya: “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang shaleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada. Karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan *nuusyuz*, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukulah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar” (Q.S An-Nisa:34)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pernikahan terdapat laki-laki dan perempuan. Pihak laki-laki memiliki posisi dan peran lebih tinggi daripada perempuan, karena laki-laki berkewajiban memberikan nafkah. Oleh karena itu, terdapat tanggung jawab serta peran yang cukup besar dalam mengelola kehidupan pernikahan. Selain itu, kehidupan pernikahan selalu diwarnai dengan konflik. Suami memiliki peran yang lebih tinggi untuk mengelola konflik yang terjadi dalam pernikahannya. Jika terdapat perbedaan

pendapat atau hal lainnya dengan istri, seorang suami berkewajiban menghadapinya dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan pada penggalan ayat tersebut.

E. Kajian Islam Resolusi Konflik Pernikahan

1. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat beragama Islam telah mengatur dengan jelas mengenai kehidupan, salah satunya kehidupan pernikahan. Dalam menyelesaikan konflik dalam kehidupan pernikahan, suami diperbolehkan memukul istrinya ketika membangkang. Hal tersebut tertuang dalam surah An-Nisa' ayat 34 (RI, 2005):

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً

Artinya: “Wanita-wanita yang kamu khawatirkan tidak tunduk, nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya..(QS. An-Nisa: 34)

Diperbolehkannya suami memukul istri tidak serta merta dapat ditafsirkan sebagai pukulan yang memiliki bekas secara fisik maupun psikologis. Rasulullah Muhammad SAW memberikan batasan pada suami dalam memberikan pukulan pada istrinya, diantaranya:

- a. Tidak diperkenankan memukul istrinya di area kepala. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW “jangan memukul wajah.” Dalam hal ini kata wajah diberikan arti mencakup area kepala. Struktur kepala manusia banyak sekali organ vital dalam pusat penginderaan manusia.
- b. Tidak boleh menyakitkan. Batasan mengenai tidak boleh memukul dengan menyakitkan tertuang dalam hadist yang berbunyi:

إِنْ فَعَلْنَا ذَلِكَ فَاصْرَبُوا هُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرَحٍ

“Jika istri kalian melakukan pelanggaran itu, maka pukullah dia dengan pukulan yang tidak menyakitkan.” (HR. Muslim 1218)

2. Menyelesaikan konflik dengan cara memukul tidak dianjurkan dalam namun diperbolehkan dalam keadaan-keadaan tertentu. Selain itu menyelesaikan konflik dengan cara mencaci maki tidak dibenarkan dalam agama islam. Setiap orang tidak akan mau dicaci maki dan tidak bersedia dicaci maki. Karena itulah, syariat hanya membolehkan hal ini dalam satu keadaan, yaitu ketika seseorang didzalimi. Syariat membolehkan orang yang didzalimi itu untuk membalas kedzalimannya dalam bentuk cacian atau makian. Allah berfirman, Surah An-Nisa’ (RI, 2005)

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلِمَ

Artinya: “Allah tidak menyukai Ucapan buruk (caci maki), (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya” (An-Nisa: 148)

Syariat memberikan motivasi pada keluarga islam untuk terus menciptakan suasana yang harmonis. Hal tersebut akan memberikan efek pada pasangan bahwa menyelesaikan masalah dengan mencaci maki harus selalu dihindarkan karena kalimat cacian yang diucapkan oleh salah satu pasangan atau kedua pasangan akan menancap dalam hati atau memberikan dampak secara psikologis. Oleh karena itu Rasulullah SAW. memberikan nasihat jangan sampai memberikan cacian pada pasangan, apalagi dengan membawa serta keluarga yang tidak memiliki korelasi masalah. Dalam Syarh Sunan Abu Daud dinyatakan,

لَا تَقُلْ لَهَا قَوْلًا قَبِيحًا وَلَا تَسْتُثْمِهَا وَلَا قَبْحَكَ اللَّهُ

Artinya: “Jangan kamu ucapkan kalimat yang menjelekkan dia, jangan mencacinya, dan jangan doakan keburukan untuknya..” (Aunul Ma’bud Syarh Sunan Abu Daud, 6/127).

Allah SWT memberikan kecaman bagi seorang mukmin apabila memberikan cacian pada mukmin lainnya. Terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat 58 (RI, 2005)

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا لَهُمْ مِنْ جَنْبِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا لَهُمْ مِنْ جَنْبِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا لَهُمْ مِنْ جَنْبِنَا

Artinya: Orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (QS. Al-Ahzab: 58)

Memiliki sikap marah pada pasangan atas apa yang dilakukan atau atas sifat yang dimunculkan pasangan merupakan hal yang wajar, namun tidak menjadikan alasan dalam membenarkan adanya cacian pada pasangan tersebut.

3. Menjaga Rahasia Keluarga . Setiap orang yang telah berkeluarga hendaknya menjaga secara baik-baik mengenai rahasia apa pun yang ada dalam rumah tangganya.



BAB III

(Metode Penelitian)

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kehidupan subjek berdasarkan persepsi, tindakan, serta motivasi dengan bentuk deskripsi kata-kata (Moleong, 2007). Hal tersebut sejalan dengan Creswell, (2015) yang mendefinisikan penelitian kualitatif ialah penelitian yang pelaporannya dalam bentuk deskripsi atas fenomena riset yang dimulai serta pengumpulan data berdasarkan lingkungan alamiah yang ada dalam penelitian (Creswell, 2015).

Menurut Bungin, (dalam Prastowo, 2010) data yang berasal dari penelitian ini berasal dari gambaran secara langsung kenyataan di lapangan. Nasution, (dalam Prastowo, 2010) lebih lanjut mengatakan data yang berasal dari lapangan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan angket yang telah disusun terlebih dahulu.

Andi (2010) menjelaskan bahwa peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini yang berada dalam lapangan penelitian dan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh data melalui wawancara dan observasi. Wawancara yang sering dilakukan adalah wawancara terbuka dan tidak berstruktur. Sedangkan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati realitas kehidupan subjek (Prastowo, 2010).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kali ini ialah studi kasus. Menurut Yin (dalam Creswell, 2015) desain studi kasus meliputi riset yang ada dalam kehidupan secara nyata dalam konteks atau tatanan kontemporer. Creswell, (2015) memandang studi kasus sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi aspek kehidupan secara langsung dengan satu maupun berbagai kasus. Serta teknik pengumpulan data yang digunakan ialah secara mendalam dan mendetail seluruh sumber informasi yang mendukung, kemudian peneliti melaporkannya dalam bentuk deskripsi (Creswell, 2015).



Gambar 3.1

B. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki instrumen penelitian tersendiri, yang berbeda dengan penelitian kuantitatif pada umumnya. Penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, ialah: peneliti sebagai pembuat rencana, sebagai

pelaksana, pengumpul data saat pelaksanaan penelitian, pembuat analisis data, penafsir data dan pembuat laporan atas penelitian yang dilakukan (Moleong, 2007).

Guba dan Linchon, (1981) menjelaskan secara lebih lanjut mengenai peneliti sebagai instrumen, yaitu: peneliti memiliki ciri-ciri umum sebagai instrumen penelitian, kualitas yang diharapkan dan peningkatan kemampuan peneliti sebagai instrumen penelitian (dalam Moleong, 2007). Ciri umum peneliti sebagai instrumen mencakup beberapa hal, diantaranya: bersifat responsif terhadap lingkungan, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri dengan ilmu pengetahuan, melakukan pemrosesan data secepatnya, memiliki kemampuan untuk membuat suatu klarifikasi serta menjelaskan hasil data penelitian (dalam Moleong, 2007).

Peneliti sebagai instrumen penelitian seharusnya memiliki beberapa kualitas kepribadian seperti: bersikap toleran, memiliki kesabaran, memiliki nilai empati, memiliki kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik, bersikap secara manusiawi, bersikap terbuka pada informan, jujur, objektif, berpenampilan rapi dan menarik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ramah dan sebagainya (dalam Moleong, 2007). Peningkatan kemampuan peneliti sebagai instrumen hendaknya dilakukan dengan cara melatih diri dalam mengadakan wawancara, pengamatan pada situasi yang berbeda (dalam Moleong, 2007)

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini para Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang yang menikah saat menempuh studi dengan kriteria:

1. Mahasiswi Fakultas Tarbiyah aktif
2. Berstatus menikah (Pernikahan berlangsung saat sedang menempuh pendidikan S1 di UIN Malang)
3. Usia pernikahan minimal 1 tahun.
4. Setelah menikah tinggal bersama pasangan
5. Sudah memiliki anak/ Belum memiliki anak

Kriteria	Informan 1	Informan 2
Status Akademik	Mahasiswi Aktif FITK Jurusan PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini)	Mahasiswi Aktif FITK Jurusan PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)
Tahun Masuk UIN Malang	2015	2014
Usia Pernikahan	Menikah saat semester 2 (usia pernikahan +- 3 tahun)	Menikah saat semester 5 (usia pernikahan +- 2 tahun)
Tempat Tinggal	Tinggal bersama suami di rumah sendiri	Tinggal bersama suami, 2 anak dan santri (memiliki pesantren qur'an)
Anak	Tidak memiliki anak	Memiliki 2 anak (kembar)

Tabel 3.1

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah perbincangan antara pewawancara (*interviewee*) dan orang yang diwawancarai (*interviewer*) secara langsung/ bertatap muka dengan tujuan mendapatkan suatu informasi dari informan mengenai lingkungan dan kondisi dirinya. Selain itu melalui wawancara juga didapatkan hasil mengenai struktur kognitif yang dimiliki oleh informan (Rahayu, 2015).

Prabowo, (dalam Prastowo, 2010) mendefinisikan kegiatan wawancara merupakan metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara memberikan suatu pertanyaan kepada informan secara langsung. Menurut Akbar, (dalam Prastowo, 2010) wawancara merupakan kegiatan yang mengandung unsur tanya jawab antara 2 atau lebih orang yang secara langsung/ bertatap muka, satu orang sebagai pewawancara dan lainnya sebagai informan/ orang yang diwawancarai.

Teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara mendalam (*In depth interview*). Bungin, (dalam Prastowo, 2010) menjelaskan wawancara mendalam (*In depth intervieww*) ialah wawancara yang dilakukan oleh pewawancara kepada informan dengan tujuan memperoleh data dengan menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*) atau tidak menggunakan pedoman wawancara. Teknik wawancara mendalam dilakukan berulang kali dan relatif lama.

2. Observasi

Teknik observasi merupakan proses pengamatan dengan tujuan mendapatkan data mengenai suatu fenomena yang sedang diteliti. Data hasil observasi dapat dipergunakan sebagai alat untuk pengecekan ulang (*re-checking*) keterangan yang telah diberikan oleh informan (Rahayu, 2015). Sutrisno Hadi (dalam Prastowo, 2010) mendefinisikan observasi sebagai kegiatan pengamatan dan dilakukan pencatatan yang sistematis suatu obyek penelitian.

Menurut Burhan Bungin (dalam Prastowo, 2010) observasi adalah kegiatan pencatatan mengenai aktivitas keseharian yang dilakukan manusia dengan menggunakan panca indera sebagai media utamanya. Usman Akbar, (1996) mengemukakan bahwa observasi dapat menjadi suatu teknik pengumpulan data jika sesuai dengan tujuan penelitian dengan membuat perencanaan, pencatatan secara sistematis, dan dikontrol tingkat reliabilitas dan validitasnya selama penelitian berlangsung (dalam Prastowo, 2010).

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan menggunakan analisis dari Miles dan Huberman, dengan menggunakan 4 tahap:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap awal analisis data, seluruh data yang telah diperoleh dikumpulkan seperti: data hasil wawancara, observasi, jurnal ilmiah, dokumen pribadi yang meliputi: *social media*, dan koleksi foto pribadi informan terkait konflik pernikahan dan resolusi konflik pernikahan subyek penelitian.

2. Reduksi Data

Proses reduksi data memiliki pemaknaan bahwa seluruh data yang diperoleh harus dipilih dalam fokus kajian yang telah ditentukan sebelumnya. Pada penelitian ini proses reduksi data dilakukan dengan cara: peneliti memilih data yang sesuai dengan tema penelitian yaitu konflik pernikahan dan resolusi konflik pada subyek penelitian.

3. Penyajian Data

Setelah melalui proses reduksi data atau pemilihan data selanjutnya data akan disajikan. Pada Proses penyajian data ini lah data yang dipilih tersebut akan lebih terorganisir dan mudah untuk dipahami. Dilakukanya proses penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk mendeskripsikan mengenai konflik pernikahan dan resolusi konflik pernikahan pada subyek penelitian

4. Kesimpulan/ Verifikasi Data

Tahap terakhir analisis data ialah pembuatan kesimpulan penelitian serta verifikasi data penelitian. Peneliti menuliskan kesimpulan sementara atas data yang telah disajikan. Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti dapat berubah jika terdapat kesesuain dengan data-data yang diperoleh oleh peneliti dalam proses penelitian.

F. Keabsahan/ Kredibilitas Data

Pemeriksaan keabsahan serta kredibilitas data harus ditetapkan. Terdapat 4 kriteria dalam pemeriksaan keabsahan data, yaitu: Kredibilitas (derajat

kepercayaan), kepastian, kebergantungan, dan keteralihan (Moleong, 2007, hal. 324).

Pemeriksaan keabsahan serta kredibilitas data dapat menggunakan teknik pemeriksaan Triangulasi. Teknik Triangulasi ialah proses pengecekan ulang atas informasi yang telah didapatkan peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga dapat diperoleh tingkat kebenaran data serta bias yang terjadi saat pengumpulan data penelitian dan proses analisis data (Rahardjo, 2010).

Norman K. Denkin (dalam Rahardjo, 2010) menjelaskan bahwa terdapat 4 macam teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi metode, pada triangulasi metode ini dilakukan perbandingan metode pengumpulan data, seperti informasi dari hasil wawancara dan observasi dibandingkan untuk memperoleh kebenaran
2. Triangulasi antar-peneliti (jika dilakukan secara berkelompok), dilakukan lebih dari 1 orang dalam pengumpulan serta analisis data. Kemudian hasil analisis antar peneliti dibandingkan untuk mengukur tingkat akurasi data.
3. Triangulasi Sumber Data, dilakukan perbandingan berbagai sumber perolehan data. Seperti: selain menggunakan metode wawancara dan observasi, juga menggunakan dokumen pribadi, foto, catatan resmi, sejarah, dan arsip.
4. Triangulasi Teori, dilakukan dengan cara membandingkan hasil akhir dari penelitian kualitatif dengan teori yang relevan dengan penelitian yang dimaksudkan.

Teknik Triangulasi dalam penelitian ini yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Patton, (1987) mengemukakan cara yang dilakukan dalam teknik triangulasi metode, yaitu: pengecekan derajat temuan data dengan teknik pengumpulan data lainya serta membuat pengecekan temuan penelitian dengan sumber dan juga metode yang sama (dalam Moleong, 2007)

Patton, (1987) mengemukakan bahwa triangulasi sumber data dapat dilakukan dengan membuat perbandingan data yang diperoleh dari observasi dan hasil wawancara. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan perkataan subjek secara personal maupun didepan khalayak umum, membandingkan dengan rentan kehidupan, membandingkan dengan berbagai perspektif keadaan seseorang (dalam Moleong, 2007)

BAB IV

Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan / Setting Penelitian

1. Proses Penelitian

a. Subjek 1 (DR)

Proses pengumpulan data diawali dengan memberikan informasi pada subjek melalui pesan singkat (*WhatsApps*), melalui pesan singkat tersebut subjek menyatakan kesediaanya menjadi responden dalam penelitian ini. selanjutnya subjek memberikan konfirmasi mengenai hari dan waktu untuk melakukan wawancara dan observasi.

Subjek merupakan seorang mahasiswi jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Subjek yang saat ini berusia 25 tahun, memiliki tubuh dan perawakan yang sesuai dengan usianya. Subjek adalah orang yang ramah, hal tersebut terlihat dari pertama kali peneliti bertemu dengan subjek dan juga dalam beberapa kesempatan subjek selalu memperlihatkan sikap ramahnya pada orang yang baru pertama ditemui dan dikenalnya. sehingga saat proses wawancara, subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan bercerita.

b. Subjek 2 (FA)

Proses awal penelitian dilakukan dengan peneliti menghubungi subjek untuk meminta konfirmasi mengenai ketersediaan subjek sebagai responden penelitian melalui pesan singkat (WhatsApps). Dalam pesan singkat tersebut peneliti menjelaskan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Sebelumnya peneliti dan subjek tidak saling mengenal dan mengetahui.

Subjek ialah seorang mahasiswi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Usia subjek saat ini 22 tahun, yang secara penampilan sesuai dengan usianya. subjek menikah dengan suaminya saat berada di semester 6 dan saat ini memiliki 2 anak laki-laki (kembar). Subjek adalah orang yang ramah, hal tersebut terlihat dari perlakuan subjek pada peneliti yang baik dan selalu tersenyum meskipun baru pertama kali bertemu.

2. Setting Penelitian**a. Subyek I (DR)****1) Tempat kos teman subyek DR**

Tempat kos teman subyek yang berada di Jln. Sunan Ampel III no.6, Lowokwaru, Kota Malang. Tempat kos yang terdiri dari 2 lantai. Subyek sudah kenal dan akrab dengan beberapa orang yang tinggal di

tempat kos tersebut, sehingga subyek sering menumpang untuk beristirahat saat pergantian jam kuliah. Pada wawancara pertama yang dilakukan di kamar kos teman subyek yang berada di lantai 1. Suasana yang tercipta cukup ramai dan kurang kondusif. karena ada beberapa teman subyek yang juga menumpang untuk beristirahat. Di dalam kamar kos tersebut terdapat 2 orang teman subyek, subyek, dan peneliti. Beberapa kali 2 teman subyek juga memberikan pertanyaan pada subyek untuk mendengarkan cerita lebih lanjut. Pada wawancara kedua, dilakukan di tempat kos teman subyek yang berada di lantai 2. Wawancara dilaukan setelah subyek mengerjakan tugas kelompok. Sehingga masih ada 2 teman subyek yang berada di lokasi. Saat wawancara berlangsung, peneliti meminta izin pada 2 teman subyek untuk mewawancarai subyek secara 4 mata. Kedua teman subyek pun setuju dan mereka memilih untuk mengerjakan aktivitas lainnya. Pada wawancara kedua ini, suami subyek sedang menunggu didepan kos.

2) Rumah subyek DR

Rumah subyek yang berada di daerah Karangploso, Kota Batu. Rumah yang memiliki runag tamu, ruang tengah/ ruang untuk menonton televisi, ruang makan, dapur, kamar mandi, dan 2 kamar tidur. Letak rumah subyek yang berada di Karaploso, bersebelahan dengan rumah kedua oran tua subyek. Di depan ruamh subyek terdapat halaman yang cukup luas, yang digunakan untuk parkir kendaraan dan didepanya terdapat mushollah.

Pada wawancara ketiga dilakukan di ruang tamu subyek. Di ruang tamu subyek ini terdapat 3 almari. Satu almari dari kayu yang digunakan untuk menyimpan buku-buku dan ditengahnya terdapat akuarium yang diisi dengan satu ikan berwarna hitam. Kemudian 2 almari lainnya berasal dari kaca digunakan untuk menyimpan baju kebaya dan beberapa peralatan salon lainnya. Selain itu, di ruang tamu juga terdapat 4 buah kursi dan satu buah meja. Subyek duduk di kursi panjang yang menghadap ke timur. Sedangkan peneliti duduk di depan subyek dengan menghadap ke Barat. Saat proses wawancara berlangsung, suami subyek sedang bermain *game* dengan 2 teman subyek yang berada di ruang tengah/ ruang televisi

Pada wawancara keempat dilakukan di ruang tengah/ ruang televisi. Di ruang tengah ini terdapat satu layar monitor komputer yang juga berfungsi sebagai televisi, sebuah dispenser, 2 kursi panjang, dan karpet yang digunakan sebagai alas tempat duduk peneliti dan subyek. Pada wawancara keempat ini dilakukan pada pagi hari menjelang siang hari saat suami subyek sedang bekerja.

b. Subyek II (FA)

1) Aula Hai'ah Tahfidz Qur'an (HTQ)

Aula Hai'ah Tahfidz Qur'an yang terletak di lantai 1 Masjid Ulul Albab UIN Malang. Proses wawancara berlangsung pada siang hari. Saat itu terdapat beberapa mahasiswi yang sedang muroja'ah hafalan

Al-Qur'an. Saat itu, subyek baru pulang dari sekolah tempat subyek melaksanakan magang. Subyek sedang menunggu suaminya yang menyimak hafalan Al-Qur'an, berada di aula HTQ. Subyek mempersilahkan peneliti untuk melakukan proses wawancara sembari menunggu suaminya. Saat wawancara berlangsung, beberapa kali subyek melihat ke arah suaminya dan tersenyum.

2) Rumah subyek FA

Rumah subyek dan suaminya terletak di daerah Merjosari, Kota Malang. Rumah tersebut terbagi atas 2 lantai. Pada lantai 1 ditempati subyek, suami subyek dan kedua anaknya. Sedangkan di lantai 2 ditempati oleh 10 orang mahasiswi yang menghafal Al-Qur'an. Subyek dan suaminya memiliki Rumah Tahfidz, yang membina mahasiswi dalam menghafal Al-Qur'an. Di lantai 1 tempat tinggalnya, terdapat ruang tamu, 1 kamar tidur, ruang televisi yang juga digunakan sebagai tempat bermain anaknya, dan dapur. Disebelah rumah kontrakan subyek, terdapat masjid yang terkadang digunakan oleh suami subyek dan santri nya untuk mengkaji Al-Quran.

Pada wawancara kedua dilakukan di rumah subyek. Saat itu terdapat kedua anak subyek. Suasana wawancara sedikit mengalami kendala karena anak subyek yang ikut mencoret-coret beberapa kertas yang dimiliki oleh peneliti. Selain itu kedua anak subyek terkadang menangis dan rewel. Pada wawancara ketiga juga dilaksanakan di

rumah kontrakan subyek. wawancara dimulai pada pukul setengah 10 pagi dan berakhir pada pukul setengah 12 siang. Saat proses wawancara, kedua anak subyek sedang tidur, sehingga kendala yang ditemui pada wawancara kedua tidak ada. Selain itu, suami subjek juga sedang berada diluar rumah, karena mengikuti kajian rutin.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan dari bulan Desember 2018 sampai selesai, dimulai dari meminta persetujuan subjek menjadi responden penelitian hingga data yang dibutuhkan dalam penelitian ini tercukupi. Peneliti juga melakukan *home visit*, yang berguna sebagai pelengkap hasil wawancara sekaligus observasi kegiatan subjek saat berada di rumah.

4. Gambaran Subjek

a. Profil Subjek 1 (DR)

Nama : DR

Usia : 25 tahun

Status : Menikah (semester 2)

Jurusan : Pendidikan Islam Anak usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Semester : semester 9

Suami : ZR (26 tahun)

Anak : Belum memiliki anak

b. Profil Subjek 2 (FA)

Nama : FA

Usia : 22 tahun

Status : Menikah (semester 4)

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Semester : semester 11

Suami : MR (29 tahun)

Anak : Memiliki 2 anak laki-laki (kembar), berusia 2 tahun

B. Temuan Lapangan

1. Paparan Data Hasil Temuan Lapangan Subyek DR

Saat ini terdapat fenomena mahasiswi menikah saat masih menyelesaikan studinya di perguruan tinggi. Salah satunya ialah mahasiswi dengan inisial DR, yang saat ini berusia 25 tahun (DR.W1.17f). DR berasal dari Kota Batu (DR.W1.9a). DR adalah anak pertama dari 2 bersaudara (DR.W2.66a).

“...Aku kan masuk kuliah itu tahun 2015 ya. Tapi sebenarnya usia ku itu 2 tahun di atas anak angkatan 2015. Jadi sekarang aku udah 25 tahun” (Wawancara 1, Subjek DR)

“Aku asli malang bik, batu..” (Wawancara 1, Subjek DR)

“...Sama sih kayak aku kan 2 bersaudara..” (Wawancara 2, Subjek DR)

Masa kecil dilewati dengan tidak berdomisili pada satu tempat. DR tinggal dan diasuh oleh kedua orang tua nya sampai usia sekolah TK (DR.W2.27a). Selepas itu, saat usia subjek TK hingga sekolah dasar DR tinggal dan diasuh oleh kakek-nenek nya (DR.W2.27b).

“...Aku sampek TK itu sama ibuk. Trus sama mbah sampek SD kan. Habis itu mondok 8 tahun. Trus kuliah ini kan 1 tahun asrama. Habis itu Nikah. Jadi ya hitungannya aku tinggal sama ibuk ayahku ya sampek TK aja gitu (Wawancara 2, Subjek DR)

Saat menginjak sekolah menengah pertama sampai lulus dari sekolah menengah atas, DR tinggal dan menetap di pesantren (DR.W2.22b). DR tinggal selama 8 tahun di pesantren, 6 tahun untuk masa sekolah nya dan 2 tahun untuk masa pengabdianya (DR.W2.27c).

“..Tk sampek setelah tamat sekolah dasar itu sama mbah. Trus setelah tamat sekolah dasat kan masuk SMP. Nah,, SMP aku masuk pesantren. SMA tambah 2 tahun masuk pesantren juga. Trus aku kuliah” (Wawancara 2, Subjek DR)

Selepas menyelesaikan pendidikanya di pesantren, pada tahun 2015 DR kembali melanjutkan pendidikanya di perguruan tinggi (DR.W1.17d). Sejak tahun 2015 pula, DR telah tercatat sebagai mahasiswi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

(FITIK), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)
(DR.W1.19d)

“...Aku kan masuk kuliah itu tahun 2015 ya...” (Wawancara 1, Subjek DR)

“... Tapi ya gitu, harus di UIN. Soalnya kan ada asramanya gitu. Orang tua juga ngga khawatir banget kan jadinya. Akhirnya aku masuk UIN jurusan PLAUD ini..” (Wawancara 1, Subjek DR)

Pada tahun pertama atau lebih tepatnya saat semester kedua masa pendidikannya di perguruan tinggi, DR memutuskan untuk menikah dengan pilihan orang tuanya (DR.W1.6a).

“Pas semester 2 aku nikah” (Wawancara 1, Subjek DR)

“... Sampek kemarin pas aku mintak kuliah itu juga ada di lingkungan pondok..” (Wawancara 1, Subjek DR)

DR mengambil keputusan untuk menikah saat menyelesaikan studinya di perguruan tinggi melalui banyak sekali pertimbangan (DR.W1.18a). Rencana perjodohan DR dan suaminya sudah sempat didengar sewaktu masih dalam masa pengabdian di pesantren (DR.W1.17j). Hal tersebut bermula dari syarat yang diberikan oleh orang tua nya, apabila ingin melanjutkan belajar di perguruan tinggi maka harus menerima perjodohan dan menikah. (DR.W1.17h).

“...Aku kan pengen banget kuliah ya. Tapi yang namanya orang tua takut anaknya salah pergaulan atau apalah. Jadi aku tuh dibolehin kuliah asalkan mau untuk nikah. Pada waktu itu aku ngga mau ya, masak iya aku kuliah sama nikah juga. Kan ngebayanginya itu kayak berat gitu. Jadi pada waktu itu au nolak banget. Takut ini lah takut itu lah” (Wawancara 1, Subjek DR)

Mengetahui mengenai syarat tersebut, membuat DR merasa tertekan dan berakibat pada kesehatan secara fisik menurun (DR.W1.18b). Selain itu, DR hampir melupakan beberapa ayat Al-Qur'an yang sudah dihafalkan(DR.W1.18c).

“..Proses untuk mengiyakan perjodohan itu panjang banget. Malah juga aku itu nolak. Kan waktu itu aku masih di pondok ya. Terus aku bilang keinginanmu itu kan buat kuliah. Terus diperbolehkan kuliah kalo nikah juga. Rasanya denger persyaratan kayak gitu, buat aku nge-drop. Terus juga beberapa hafalanku juga ada yang sedikit hilang. Aku mikir terus gimana-gimana nya. Wes pada waktu itu aku ngga karuan deh” (Wawancara 1, Subjek DR)

Selain berdampak pada kondisi DR, juga berdampak pada hubungan DR dengan ibunya menjadi buruk (DR.W1.19a)

“Aku kan nge-drop banget. Terus aku nolak banget kan. Sampek aku pernah ngga ngobrol sama ibu ku gara-gara perjodohan ini.....” (Wawancara 1, Subjek DR)

Melihat respon DR yang menolak perjodhan membuat kedua orang tua DR menyetujui keinginan DR melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi (DR.W1.19b).

“...Melihat sikap dan aku yang sering nge-drop sampek sakit kayak gitu. Akhirnya aku diperbolehkanlah kulliah kan. Tapi ya gitu, harus di UIN. Soalnya kan ada asramanya gitu. Orang tua juga ngga khawatir banget kan jadinya...” (Wawancara 1, Subjek DR)

Saat masih menjadi mahasiswa baru, orang tua DR kembali mendekati DR dengan (calon) suaminya (DR.W1.22c). Sehingga pada waktu itu (calon) suami DR melakukan pendekatan dengan cara sering mengajak DR untuk makan ditempat makan hampir di setiap minggu nya (DR.W1.23a).

“...Terus pas aku masa-masa di asrama itu, orang tua ku itu kayak ngedeketin aku sama calon suami ku itu kan. Waktu itu pendekatanya suami itu kayak perlahan gitu loh.. dia sering ngejenguk aku pas hari sabtu minggu pas di asrama itu...” (Wawancara 1, Subjek DR)

“mas itu hampir setiap minggu ngejenguk aku di asrama...”
(Wawancara 1, Subjek DR)

Hingga pada satu waktu, DR berfikir mengenai keadaanya yang sering berjalan berdua bersama yang bukan mukhirmnya (DR.W1.22e). Selain untuk menghindari perbuatan zina (dengan berjalan berdua yang bukan mukhrim), adanya dukungan dari kedua orang tua untuk segera menikah menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan (DR.W1.23b). Akhirnya DR menerima perjodohan tersebut dan menikah dengan pilihan orang tua nya (DR.W1.23c).

“...Terus sampek di satu titik, aku bener-bener kayak mikir. Oh iya ya, kalau begini terus sama aja aku kayak pacaran dong” (Wawancara 1, Subjek DR)

Dan akhirnya setelah mendapatkan banyak dorongan dari orang tua, trus aku nya yang takut kayak terjerumus yang ngga-ngga. Akhirnya aku memutuskan untuk mengiyakan perjodohan itu. Dan akhirnya aku nikah deh sama suami ku itu..” (Wawancara 1, Subjek DR)

Setelah menikah pun DR tidak berdomisili di satu tempat yang sama. DR yang saat itu sudah menikah dan masih menjadi mahasiswi baru UIN Malang, harus tinggal di asrama selama 1 tahun penuh (DR.W2.27d).

“..Trus kuliah ini kan 1 tahun asrama. Habis itu Nikah...”
(Wawancara 2, Subjek DR)

Subyek DR dan suaminya tidak langsung tinggal satu rumah selama beberapa bulan. Saat kewajiban tinggal di asrama sudah hilang, DR dan

suaminya tinggal dirumah orang tuanya selama 4 bulan (DR.W2.22f). Setelah 4 bulan berlalu, DR beserta suaminya berhijrah ke rumah kakek-nenek nya selama 2 tahun (DR.W2.22g).

“...Trus menikah, menikah ya gitu wes. Aku tinggal sama ibuk ku cuman tiga bulan kalau ngga 4 bulan ya. Habis itu aku tinggal sama mbahku lagi. Jadi menikah itu aku posisi nya tinggal sama mbah ku, kira-kira hampir 2 tahun itu..”
(Wawancara 2, Subjek DR)

Setelah kurnag lebih 2 tahun tinggal dengan kakek neneknya, DR dan suaminya berhijrah lagi dengan menempati rumah yang bersebelahan dengan rumah kedua orang tuanya di daerah Karangploso, Batu selama kurang lebih 3 atau 4 bulan (DR.W2.23a). setelah itu mereka berpindah ke rumah suami subjek yang berada di Kepanjen. selama kurang lebih 3 bulan (DR.W2.23b). Selepas berpindah dari Karangploso ke Kepanjen, subjek dan suaminya kembali berpindah lagi dari Kepanjen ke Karangploso hingga saat ini (DR.W2.23c)

“Trus pindah ke situ, dapet 4 bulan atau berapa bulan aku pindah lagi ke Kepanjen. Di Kepanjen paling cuman 3 bulan trus pindah lagi ke rumah sekarang ini” (Wawancara 2, Subjek DR)

Awal pernikahan menjadi hal yang sulit dalam kehidupan DR. DR harus menyesuaikan beberapa hal dengan suaminya (DR.W1.26d). Hingga tak jarang cara subyek dan suaminya dalam menyesuaikan diri menimbulkan konflik (DR.W1.26c) dan intensitas terjadinya konflik pun bisa dibilang sering (DR.W2.89e).

“Tambah lagi kan aku waktu itu baru nikah. Masih dalam proses penyesuaian kan sama suami. Jadi mungkin dulu aku

tuh banyak ngeluh gitu sama suami...” (Wawancara 1, Subjek DR)

“...Kalau dulu kan yang masih awal-awal itu selama satu tahun pertama itu sering bentrok...” (Wawancara 2, Subjek DR)

Konflik yang dialami subyek pada awal pernikahannya adalah dalam hal pembagian waktu antara menyelesaikan tugas sebagai mahasiswi baru dan juga penyesuaian pemikiran dsengan suaminya (DR.W1.25a). Sebagai mahasiswi baru yang masih tinggal di asrama tentunya memiliki 3 kegiatan, seperti: Kuliah Reguler, Kuliah Intensif Bahasa Arab dan kegiatan ma’had/asrama (DR.W1.25b).

“..Dulu sih pas awal-awal nikah itu kesulitan dalam hal fokus ngatur waktu sih kalo aku. Wihhh, yang namanya mahasiswi baru UIN ya, dulu kita kan ada kegiatan asrama, PKPBA, sama kuliah reguler kan..” (Wawancara 1, Subjek DR)

Ketika ketiga kegiatan tersebut mengadakan ujian akhir secara bersamaan membuat subyek merasa terbebani (DR.W1.25c) dan ditambah lagi dengan proses penyesuaian yang harus dilakukan subyek dengan suaminya yang tidak jarang menimbulkan konflik antar keduanya (DR.W1.26a).

“..... Itu aku pas awal nikah, ketiga kegiatan itu lagi jaman-jaman nya ujian akhir. Wihhh, tambah berat banget... tau sendiri kan kalau pas asrama, PKPBA sama kuliah reguler di minggu-minggu UAS” (Wawancara 1, Subjek DR)

Proses penyesuaian DR dengan suaminya diawali dalam hal komunikasi (DR.W4.12e). Subyek DR merasa perlu untuk menyesuaikan diri dalam hal komunikasi untuk membangun hubungan yang baik dengan suaminya

(DR.W4.15j). Dalam proses penyesuain tersebut, terdapat hambatan-hambatan yang dilalui oleh keduanya (DR.W4.15a).

“...Jadi ya, kita sih dalam proses belajar untuk saling membagi cerita satu sama lain. ya itu tadi, suapay ada cemistry dan katanya kan komunikasi itu kunci sebuah hubungan. Jadi ya melalui komunikasi ini aku membangun hubungan dengan dia” (Wawancara 4, Subjek DR)

“...wes pokoknya sebisa mungkin itu kunci utamanya komunikasi yang harus dibentuk” (Wawancara 4, Subjek DR)

“Oh ya, trus kalau hambatan ya. mungkin hambatan dalam hal komunikasi itu ada pas awal-awal nikah sekarang nih masih ada sih cuman intensitasnya kan berkurang..” (Wawancara 4, Subjek DR)

Salah satu hambatan yang ditemui adalah sifat suami DR yang pendiam. Suami DR lebih memilih untuk diam daripada berkomunikasi secara lancar dengan DR ataupun dengan lingkungan sosialnya, termasuk pada teman-teman DR. Sehingga membuat subjek DR menampilkan emosi marah pada suaminya (DR.W4.16f). Subyek DR juga sering mengur suaminya untuk ikut berinteraksi dengan cara membisikan kata *ngomong o ta* disertai penekanan agar suaminya mampu berinteraksi dengan temna-teman nya (DR.W2.76a).

“...Tapi ya gitu, dulu itu sempat ya aku marah sama dia karena dia itu yang diam banget pas lagi kumpul sama temen-temen ku. Kan ya beda banget ya, dnegan aku yang udah dari dulu itu gampang ngobrol kalau sama orang. Pas lagi main sama temen-temen, dia diam aja akhirnya aku bilang “ngomong o ta” gitu ...”(Wawancara 4, Subjek DR)

“Cara aku ngerubah mas ku itu ya aku bilang ke dia, ngomong o ta (bicaralah). Sambil aku marah-marah gitu ..”(Wawancara 2, Subjek DR)

Hal tersebut berdampak pada cara penanganan konflik antar DR dan suaminya (DR.W4.15d). Cara menyelesaikan konflik pun, terkesan lama dan terhambat karena suami DR tidak mengungkapkan secara terbuka mengenai konflik yang sedang dibahas (DR.W4.15g)

“...Dia kan yang jarang banget ngomong dulu itu ya, lah itu kan ya sulit mau menyelesaikan masalah juga bingung gimana diskusinya. ...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“...tapi dia itu dulu kalau cerita masih ngirit gitu jadi ya agak lama kalau ada apa-apa yang membutuhkan obrolan panjang ...” (Wawancara 4, Subjek DR)

Merasakan hal tersebut, membuat subyek DR berinisiatif untuk membuka komunikasi (DR.W4.16c), dengan menceritakan keluhan, keinginan dan harapan yang dirasakannya (DR.W4.15f). DR berusaha untuk bercerita apa pun yang dirasakan agar ia dan suaminya memiliki *chemistry* (DR.W4.12c).

“aku yang memiliki inisiatif untuk mendekati diri dalam hal komunikasi, maksudnya itu aku yang membuka diri untuk bercerita segala hal ke dia...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“Aku udah bilang sama dia supaya cerita apa aja sih keluhannya dan aku mencobanya juga gitu...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“...Tapi sebisa mungkin sih, aku usahin kalau ada apa-apa itu cerita sama mas. Apa ya? supaya dapet chemistry nya antara aku sama dia ..” (Wawancara 4, Subjek DR)

DR merasa nyaman bercerita pada suaminya (DR.W4.14a). Hal yang diceritakan subyek DR pada suaminya mengenai rasa malas nya saat mengerjakan skripsi (DR.W4.9a). Suaminya memberi respon mengenai hal-hal yang harus dilakukan agar tidak malas mengerjakan skripsi (DR.W4.9b).

“Ya nyaman banget lah... dengan seringnya cerita itu rasa nyaman nya itu makin bertambah juga loh ..”(Wawancara 4, Subjek DR)

“kayak aku kan sekarng ini lagi males ngerjakan skripsi ya, dan itu kan aku juga butuh berkeluh kesah kan ya aku cerita ke mas ku. Kok males ya ngerjakan skripsi itu. ...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“Gimana ya supaya ga males. trus mas ku ay menyemangati aku buat menyelesaikan skripsi ini. ayo dong kerjakan skripsinya, biar lulus trus kerja”. (Wawancara 4, Subjek DR)

DR memilih jalan tersebut agar suaminya juga bisa membagi apa yang dirasakannya selama ini, termasuk keinginan dan beberapa kesulitan yang dialaminya sehari-hari (DR.W4.16d). DR juga memberikan sinyal pada suaminya agar selalu memberitahu mengenai kegiatan sehari-harinya (DR.W4.15e)

“...aku yang membuka diri utnuk bercerita segala hal ke dia. Supaya apa? Suapaya dia juga terbiasa untuk menceritakan segala hal tentang dia pada ku. ..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“....Aku udah bilang sama dia supaya cerita apa aj sih keluhanya ...” (Wawancara 4, Subjek DR)

Setiap harinya komunikasi antar keduanya sudah semakin baik (DR.W4.15c) meskipun intensitas munculnya konflik dalam hal komunikasi itus masih ada (DR.W4.15b).

“..karena semakin hari kan semakin baik komunikasi ku dengan dia..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..mungkin hambatan dalam hal komunikasi itu ada pas awal-awal nikah sekarang nih masih ada sih cuman intensitasnya kan berkurang ...” (Wawancara 4, Subjek DR)

Keduanya juga saling menceritakan dan mengkomunikasikan mengenai keinginan, dan permasalahan yang dihadapi dalam kesehariannya

(DR.W4.15i). Subyek DR dan suaminya sudah saling memiliki kepercayaan atas aktivitas yang dijalani masing-masing saat sedang berada di luar rumah

(DR.W4.16e).

“..Kita saling bicara apa saja keperluan, keinginan, hobi, trus apa lagi ya keluh kesah, masalah kuliah tentang suatu hal. ..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“...Jadi seiring berjalanya waktu itu aku sam a mas bisa saling bercerita tentang aktivitas sehari-hari ..” (Wawancara 4, Subjek DR)

Selain itu, suami DR juga sudah mampu berinteraksi dengan teman-teman DR, meskipun terkadang masih diam dan mendengarkan teman-teman nya (DR.W4.16i).

“..sekarang ini, kamu tau sendiri kan dia juga udah bisa cerita panjang lebar ke teman aku. Meskipun kadang-kadang isih masih diam aja. “ (Wawancara 4, Subjek DR)

Komunikasi antar keduanya pun bisa dibilang sudah memiliki komunikasi yang baik dan lancar (DR.W4.15h).

“..sekarang ini aku sama dia udah lancar aja sih kalau komunikasi..” (Wawancara 4, Subjek DR)

Hal tersebut juga berpengaruh pada cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, keduanya cenderung untuk tetap berkomunikasi dan menyelesaikan masalah secara langsung (DR.W3.26c). Mereka jarang sekali bersikap saling mendiamkan satu sama lain ketika ada konflik (DR.W2.87a).

“...kita itu bukan orang yang apa ya mislanya nih, kita itu ada ketidakcocokan akan suatu hal trus aku marah dan ngga mau bicara gitu kan. Ndak kita ndak seperti itu Kalau ada perbedaan pemikiran itu kita lebih senang berdiskusi, bukan

yang marah sampai ndak ngomong sama sekali...”
(Wawancara 3, Subjek DR)

Menurut subyek DR bersikap diam saat ada konflik adalah untuk kesalahan yang sangat fatal atau konflik yang benar-benar parah (DR.W2.86b). Selain itu, Suami DR adalah orang yang bisa untuk mengalihkan kemarahan DR atas kesalahan yang diperbuatnya (DR.W2.87b).

“... Fatal fatal banget kalau misal udah ngga ada komunikasi atau salng mendiamkan satu sama lain antar pasangan itu sih. ...” (Wawancara 2, Subjek DR)

“...kalau menurutku sih, kalau sampek diam dan ngga slaing komuniasi itu merupakan suatu kesalahan yang fatal sekali. Apa ya? Kayak mislanya salah satu dari kita buat salah yang sangat fatal banget gitu loh, baru respon nya itu saling diam. Tapi sejauh ini sih ngga pernah sampek yang kalau berantem salng diam itu ngga pernah “ (Wawancara 2, Subjek DR)

“...soalnya dia itu bisa banget buat mengambil hatiku dia juga pintar banget buat apa ya.. istilahnya itu dia pintar buat nge-dem, nge-dem aku. Hemmm... buat mengalihkan supaya aku tuh ngga marah-marah lagi dengan sesuatu. Kadang aku juga udah lupa ya dia buat kesalahan apa. Kayak gitu-gitu sih.. “ (Wawancara 2, Subjek DR)

Komunikasi yang baik akan menghasilkan hubungan yang baik pula, termasuk dalam menyikapi perbedaan kepentingan, keinginan dan juga kebutuhan. Pemilihan kegiatan untuk menghabiskan waktu senggang dapat menjadi konflik antar subjek DR dan suaminya (DR.W4.22a) seperti kejadian saat subyek DR memilih untuk pergi ke rumah kayu, sedangkan suami nya menyarankan untuk pergi ke alun-alun batu (DR.W4.22b).

“...Kadang aku pingin melakukan satu aktivitas apa, tapi mas ku pengen nya melakukan aktivitas yang lainnya...”
(Wawancara 4, Subjek DR)

DR merasa tidak memiliki waktu yang cukup banyak dalam menghabiskan waktu bersama suaminya (DR.W2.39g). Karena dari hari senin sampai jumat suami DR bekerja sedangkan DR pergi kuliah (DR.W3.18b).

“..Soalnya dalam satu minggu yang 5 hari itu kita habiskan untuk diluar rumah, quality time kita itu kurang ..”
(Wawancara 2, Subjek DR)

“...Soalnya kan kita sering berdua, kita jarang berpisah. Kecuali pas dia bekerja dan aku kuliah ..” (Wawancara 3, Subjek DR)

Pada hari sabtu dan minggu atau *weekend* itulah waktu yang harus dimanfaatkan oleh keduanya dalam mengerjakan hal bersama, seperti beres-beres (DR.W2.39f) dan memasak (DR.W2.48b). Sehingga subyek DR lebih memilih untuk menghabiskan waktu luang saat *weekend* dengan suaminya (DR.W4.20b).

“...Jadi akhir pekan itu kita buat untuk mengurus rumah, kayak misalnya kita gunakan untuk mencuci baju, ya wes gitu mencuci baju selama seminggu itu. Trus habis itu buat beres-beres rumah sama quality time ..” (Wawancara 2, Subjek DR)

“...Tapi ya gitu enak nya akhir pekan itu kita bisa masak, yawes ya gitu gitu” (Wawancara 2, Subjek DR)

“..soalnya sebisa mungkin aku ingin menghabiskan waktu sama mas. aku kan udah ngga ketemu sama dia kalau dia kerja, ya aku ingin memanfaatkan waktu sama dia. ..”
(Wawancara 4, Subjek DR)

Namun suami DR terkadang bersikap lebih mementingkan *game* yang ada di handphone nya (DR.W2.81c). hal tersebut tentunya menjadi penyebab

konflik antar keduanya. Subyek DR marah dan kecewa atas sikap suaminya itu (DR.W2.82a).

“..jadi ya mungkin buat menghilangkan penat itu dia bermain game yang ada di handphone dengan hobinya itu..”
(Wawancara 2, Subjek DR)

“..bener banget dia main game itu untuk apa ya istilahnya itu buat menangkan segala kelelahan setelah satu hari bekerja itu tadi. Tapi ya gitu kadang aku sukak ngga digubris. ..”
(Wawancara 2, Subjek DR)

Padahal subyek DR memiliki harapan untuk melakukan aktivitas bersama-sama dengan suaminya (DR.W4.20f). Subyek DR merasa perlu untuk menikmati waktu berdua dengan suaminya karena masih muda (DR.W3.39b).

“...aku pengen pas dia punya waktu luang itu kita saling melakukan hal bersama. ..” (Wawancara 2, Subjek DR)

“...Yahh.. dinikmati aja dulu, waktu sama suami mumpung masih muda dan bisa pacaran setelah nikah itu sesuatu yang istimewa loh” (Wawancara 3, Subjek DR)

Menghabiskan waktu luang bersama pasangan dibutuhkan dalam suatu hubungan, agar keduanya bisa saling memahami satu sama lain. Namun kegaitan untuk diri sendiri juga tidak kalah penting untuk menghindari rasa bosan dalam suatu hubungan. Dalam menghabiskan waktu sendirinya, subyek DR memilih kegiatan yang bisa menyalurkan hobinya (DR.W4.18a). Subyek DR membuat suatu kerajinan seperti tas yang dibuatnya sendiri untuk kemudian di jual (DR.W4.18d).

“..kalau sekarang ini sih kalau ada waktu luang itu lebih sering membuat suatu karya. Kayak misalnya aku buat kerajinan-kerajinan gitu loh. kan aku udah gaada jam kuliah

ya bik, jadinya itu nagpain ya di rumah. nah aku menyalurkan hobi ku disitu itu, aku buat tas lucu-lucu, trus nanti bisa ku jual..” (Wawancara 4, Subjek DR)

Karena subyek DR merasa telah menemukan *passion* nya dibidang kewirausahaan (DR.W3.59c), dan hal tersebut merupakan dukungan dari suaminya (DR.W3.57q). Selain kegiatan tersebut, subyek DR juga terkadang memilih untuk membaca novel (DR.W4/21a)

“..ternyata aku tuh suka kerja yang freelance. Passion saya itu di enterpreuner, saya suka jadi pebisnis ternyata..” (Wawancara 3, Subjek DR)

“...Dan aku sampai tahu kalau passion ku seperti sekarang ini pun, itu juga dapat bantuan dari mas ku” (Wawancara 3, Subjek DR)

“Kalau me-time sih biasanya itu aku baca novel, buat kerajinan. Tapi sering nya cuman bentaran tok” (Wawancara 4, Subjek DR)

Pilihan kegiatan untuk mengisi waktu luang anatar subyek DR dan suaminya adalah dengan mengunjungi tempat yang menyediakan pemandangan alam yang asri (DR.W2.42f), seperti ke kebun teh lawang (DR.W2.44a). Mereka juga terkadang pergi ke tempat pijat *massage* (DR.W2.42e), pergi ke pemandian air panas (DR.W2.42c).

“..Trus nge-refresh otak, dalam artian kita ke gunung yang apa sih ke Paralayang. Loh itu kan liyat pemandangan yang hijau-hijau bikin otak menjadi refresh” (Wawancara 2, Subjek DR)

“Iya. Kemarin habis dari kebun teh di lawang itu” (Wawancara 2, Subjek DR)

“..Jadi lebih untuk kegiatan pijat massage, pijet sama-sama..” (Wawancara 2, Subjek DR)

“..Trus kadang juga ke pemandian air panas..” (Wawancara 2, Subjek DR)

Kegiatan yang dipilih oleh keduanya berfokus pada kegiatan yang bisa membuat *fresh* tubuh dan otak untuk mempersiapkan diri menghadapi keesokan harinya (DR.W2.42d). Terkadang mereka juga memilih bermain *games* yang ada id *gadget* masing-masing untuk menyalurkan penat atas aktivitas yang dijalannya (DR.W2.84c). Namun mereka tidak memiliki waktu untuk mengunjungi orang tua suami subyek DR (DR.W2.39a) yang berjarak cukup jauh dari tempat tinggal keduanya (DR.W2.39b).

“..jadi lebih me-refresh kan tubuh sih buat persiapan hari senin. Buat menyambut aktivitas yang penuh dengan keriwahan..” (Wawancara 2, Subjek DR)

“..Kayak contohnya nih aku main game nih juga karena penat, bosan dengan segala aktivitas yaudah wes aku langsung main game sama dia. Brarti kita kan sama-sama menyalurkan penat kita dalam game, itu kan merupakan hal yang positif” (Wawancara 2, Subjek DR)

“, jarang aku ke rumah mertua ku karena apa kita jarang ke rumah mertua, Karena aku sama mas ku itu bukan pengangguran, kita sama-sama orang sibuk. Jadi sulit untuk meluangkan akhir pekan untuk ke tempat yang jauh dari tempat tinggal kita itu kita sulit” (Wawancara 2, Subjek DR)

Ketidakseringan subyek DR mengunjungi rumah mertua nya (DR.W2.38a), Menciptakan hubungan yang kurang baik antara DR dan mertuanya. DR menganggap ibu mertuanya adalah orang yang suka memaksakan pemikirannya pada DR dan suaminya (DR.W2.63a). Hingga beberapa kali subjek DR dan ibu mertuanya terlibat dalam perbedaan pendapat. Ibu mertua DR memandang suatu permasalahan dengan mengaitkan dengan hal yang mistis dan terdengar kuno menurut DR, Sedangkan DR adalah orang yang tidak berusaha untuk mengaitkan suatu

hal dengan yang mistis (DR.W2.60c). Seperti pada waktu itu, DR dan ibu mertuanya memiliki perbedaan pemikiran dalam menyikapi sakit yang diderita adik iparnya . Ibu mertua DR menganggap bahwa anaknya harus disembuhkan oleh orang “pintar”. Sedangkan DR menganggap hal tersebut sudah tidak ada di jaman sekarang ini. DR lebih menyarankan untuk membawa adik iparnya ke dokter, periksa *rontgen* untuk mengetahui secara lebih detail sesak yang ada di dadanya (DR.W2.61a). Namun ibu mertuanya memaksa bahwa anaknya harus segera disembuhkan oleh orang “pintar”. Dengan sedikit kerelaan hatinya, DR menerima perkataan ibu mertuanya meskipun sebenarnya ia masih ingin mengajukan protes (DR..W4.33c). Hal tersebut membuat suami subjek DR merespon agar DR menuruti perintah ibunya tersebut. Suami DR memberikan nasihat agar bisa mengalah dan mengakhiri perdebatan dengan ibu nya (DR.W3.7g).

“Intensitasnya itu jarang kalau ke rumah mertua...”
(Wawancara 2, Subjek DR)

“..kadang juga ibu mertua ku itu suka memaksakan pemikirannya. Ya hampir sama sih kayak ibu ku, sukak maksa gitu. jadi kelihatanya itu kita salah terus gitu. padahal ya ngga selalu kita yang salah kan...” (Wawancara 2, Subjek DR)

“...Nah kalau ibu mertua ku itu, mungkin karena lingkungan ya yang mempengaruhi cara seseorang dalam memandang sesuatu. Kalau di pasuruan itu, terutama ditempat tinggal ibu mertua ku ya. Itu masih banyak yang percaya dengan takhayul . jadi mungkin pemikiran dari ibu mertua ku itu terbawa ke situ. Jadi sukanya itu hal-hal yang mistis-mistis gitu loh. Lah kalau aku kan udah lama di lingkungan pondok, jadi ya pemikiran ku tuh ngga ke arah situ. Jadi ya kadang itu pemikiran ku sama mertua ku itu bentrok...”
(Wawancara 2, Subjek DR)

“...contoh kayak gini, adik nya mas ku kan sakit sih dada nya yang sakit. Trus beliau itu bawa adiknya itu ke orang-orang yang bisa ngilangin gitu-gitu loh. Nah, pemikiranyang seperti itu yang kita agak berbeda. Kalau aku ya, kalau dada nya sakit secara rasional pemikiran ku yaudah dibawa ke rumah sakit diperiksakan ke dokter. Coba cek rontigen, ada apa sebenarnya di dada anak itu yang benar. Tapi kalau beliau itu dibawa nya ya yang kaya tadi ke orang-orang yang dipercaya bisa menghilangkan hal yang demikian. Takutnya dapet-dapet kiriman apa gitu atau ada jampi-jampi. Jadi wes seperti itu, pemikiranya. Maap. You know lah ya, orang desa yang masih percaya sama takhayul...” (Wawancara 2, Subjek DR)

“...Tapi ya gimana lagi, harus di iya in aja lah, daripada nanti hubunganya ndak baik. iya kan?..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..mertua ku kan cerewet, nah aku itu ngga bisa kalau dikasih orang yang cerewt seperti itu. Kadang juga kan beda pendapat. Tapi dia itu bisa memenangkan emosi ku kayak “jangan emosi” (dengan nada yang halus dan pelan) bukan “jangan emosi” (dengan nada yang menekan) kayak gitu..” (Wawancara 3, Subjek DR)

Subyek DR kurang memiliki kemantapan hati dengan sikap ibu mertuanya yang sering bersikap cerewet (DR.W2.59a). DR juga merasa tidak suka dengan orang yang terlalu cerewt (DR.W3.7f). Hal tersebut terkadang menjadi penyebab ketidakcocokan antara DR dan ibu mertuanya (DR.W2.62d). Sikap ibu mertua DR yang cerewt itu karena memiliki rasa kekhawatiran yang tinggi pada anak-anak nya (DR.W2.62c). Menurut subyek DR rasa khawatir yang dimiliki oleh mertuanya adalah rasa khawatir yang berlebihan dan berujung pada rasa khawatir yang salah (DR.W2.61c). Kekhawatiran tersebut berakibat pada suami DR yang sering dilarang dalam melakuakn suatu aktivitas (DR.W2.63b). seperti kejadian dimana suami DR akan membenarkan genteng, namun ibu mertuanya melarang dan lebih

memilih untuk menyuruh orang membenarkan genteng tersebut. Ibu mertua DR takut terjadi hal yang tidak diinginkan saat anaknya membenarkan genteng (DR.W2.63c). Selain itu DR dan suaminya sering diberi peringatan agar hati-hati di jalan takut terkena hal-hal yang mistis (DR.W2.61b)

“..Hemmmm. .. nyocot. Ahahahahhhaha.. wes satu kata itu aja...” (Wawancara 2, Subjek DR)

“... seperti contohnya, sama mertua ku ya. mertua ku kan cerewet, nah aku itu ngga bisa kalau dikasih orang yang cerewet seperti itu. Kadang juga kan beda pendapat...” (Wawancara 3, Subjek DR)

“...Tapi kita itu juga ngga suka kalau trus di-nyocotin, kalau tetus di kekang. Nah kita itu ngga senang, dan karena hal itu juga sering buat aku sama ibu mertua ku ndak cocok..” (Wawancara 2, Subjek DR)

“..Tapi ya gimana ya beliau itu kan nyocot (cerewet) karena kewaspadaanya yang tinggi. Ya yang namnaya onag tua ya, apalagi ibu-ibu...” (Wawancara 2, Subjek DR)

“...Nahhh, beliau itu sukaa... beliau itu waspadanya tinggi, tapi salah gitu. Waspadanya tinggi, tapi salah. Nahh waspadanya in loh yang salah..” (Wawancara 2, Subjek DR)

“..Kadang ya itu tadi karena kewaspadaanya beliau yang tinggi, akhirnya berimbas ke anak-anaknya kan...” (Wawancara 2, Subjek DR)

“...Kayak contohnya mas ku ini ya, contohnya kalau mas ku mau benerin genteng itu ngga dioerbolehkan. Beliau bilang haduh, ngga usah benerin genteng, nanti jatuh biar tak panggilkan orang aja. Jadi anak-anaknya itu terlalu banyak dilarang, terlalu banyak dimanjakan. Nah beliau orangnya seperti itu...” (Wawancara 2, Subjek DR)

“...Trus kadang beliau juga sering bilang hati-hati ya kalau di jalan, nanti kena apa kena apa (dalam artian terkena hal-hal yang berbau mistis), Lah kalau misalnya orang yang rasional kan, bilanganya hati-hati di jalan nanti kecelakaan atau apa. Ya kan?..” (Wawancara 2, Subjek DR)

Hubungan DR dengan ayah meruanya juga tidak terlalu dekat. Selain karena DR dan suaminya jarang mengunjungi keluarganya, ayah mertua DR memiliki sifat pendiam (DR.W2.71a). DR beranggapan bahwa ayah mertuanya itu tidak terlalu memiliki kedekatan dengan keluarganya sendiri (DR.W2.68b). Beberapa kali saat DR memiliki berkunjung ke rumah mertuanya, DR jarang melihat ayah mertuanya berinteraksi dengan anggota keluarga lain (DR.W2.69e) (DR.W2.70b). Selain itu, ayah mertua subjek juga digambarkan sebagai seseorang yang “pelit” dalam membelanjakan uang (DR.W2.72a). Sebagai contoh, saat subjek DR mengatakan membutuhkan uang dalam jumlah 100 ribu, ayah mertua subjek DR memberikan uang 50 ribu rupiah. Hal itu menjadikan subjek DR membandingkan perlakuan ayah dan ayah mertuanya (DR.W2.72c)

“karena ayah mertua itu gitu ngga pernah ngomong memang...” (Wawancara 2, Subjek DR)

“...Nahhh, kalau ayahnya sih menurutku kurang dekat sama anak-anak nya...” (Wawancara 2, Subjek DR)

“..Diam terus kalau aku lagi ke sana itu” (Wawancara 2, Subjek DR)

“...Haduh, saking diamnya ayahku itu ya sampek-sampe ngga pernah ngobrol juga sama ibu mertua ku dan juga anak-anaknya. Dan itu yang membuat beliau menjadi tidak dekat dengan anak-anak nya” (Wawancara 2, Subjek DR)

“ayah mertua ku itu orangnya baik, cuman terkadang pelit juga sih. Soalnya kan dari dulu, beliau itu kerja keras banget..” (Wawancara 2, Subjek DR)

“...Kalau ayah mertua ku itu agak pelit sih. Beda sama ayah ku ya, kalau ayaku sih misalnya nih aku minta uang 150 ribu dikasihnya 200 ribu. Kalau ayah mertua ku itu misalnya habis nya 90 ribu kalau beli apa-apa tapi dikasihnya cuman

50 ribu. Hahahahahahahahahha.” (Wawancara 2, Subjek DR)

Hubungan subjek DR dengan kedua orang tuanya tidak terlalu baik. Subjek DR menggambarkan ibunya memiliki sifat suka memaksa (DR.W2.29d) dan dalam pengasuhannya menerapkan gaya pengasuhan otoriter (DR.W2.29a). DR selalu menuruti perintah dan keinginan orang tuanya (DR.W3.7b), terutama ibunya karena setiap perintah yang ada selalu ditekankan untuk dituruti (DR.W2.31a). Hal tersebut menjadikan subjek DR memendam kekecewaan pada sikap ibunya yang suka memaksa, diantaranya adalah: mengenai pernikahan yang dijalaninya saat ini. subjek merasa terpaksa menerimanya (DR.W2.31b). Selain itu subjek DR juga kecewa dengan ketidakhadiran orang tua dalam masa perkembangan remajanya (DR.W3.57d). sehingga saat ini subjek DR merasa mengalami keterlambatan dalam menuntaskan tugas perkembangan fase remaja (DR.W3.57e). Selain ibu yang memiliki sikap dan sifat yang otoriter, ayah subjek DR juga memiliki sikap yang keras (DR.W2.32b) dalam mendidik dalam hal keagamaan (DR.W2.33c). Subjek DR menyadari bahwa dirinya hidup dengan pengasuhan yang keras (DR.W2.32c).

“Trus gaya pengasuhannya itu yang maksa itu loh..”
(Wawancara 2, Subjek DR)

“Menurutku, ibuk ku itu otoriter. Dari pengasuhan ya...”
(Wawancara 2, Subjek DR)

“..Dia itu bisa ngajak aku ke surga dengan cara yang halus, ndak pernah yang maksa-maksa gitu kayak orang tua ku. Harus gini kmau harus gini..” (Wawancara 3, Subjek DR)

“Hemmm, gimana ya. Ngga tau aku.. hemmm...selama ini ngga ada efek yang kalau ngga nurutin bakalan gimana.

Soalnya jatuhnya juga bakalan nurutin meskipun awalnya kayak ngga mau gitu, sama maksa-maksa wes...”
(Wawancara 2, Subjek DR)

“..Harusnya pas peralihan dari usia remaja ke dewasa ini kan udah tau passion atau bakat saya ini ke arah mana dan yang berperan penting disitu adalah orang tua..”
(Wawancara 3, Subjek DR)

“...Nah,, kalau aku kan pas ada di usia tersebut, aku jauh dari orang tua, gaada yang mengarahkan gaada yang membimbing. Jadinya itu aku ngerasa kayak bimbang, aku ini mau gimana-gimana itu bimbang...” (Wawancara 3, Subjek DR)

“..Tapi mungkin keras nya itu beda tempat nya. Ayahku itu kerasnya kalau masalah ibadah gitu-gitu lah...” (Wawancara 2, Subjek DR)

“..Kalau ayahku kerasnya lebih ke permasalahan ibadah, yang harus sholat tepat waktu, ngaji, ya dalam ranah ibadah” (Wawancara 2, Subjek DR)

“..ngga tau wes aku hidup di orang tua yang seperti itu, yang sama-sama keras nya” (Wawancara 2, Subjek DR)

Hal yang menjadikan subjek DR tidak memiliki kedekatan dengan orang tuanya, karena sejak kecil subjek DR tinggal dengan kakek dan nenek nya (DR.W2.21a) lebih tepatnya saat usia TK hingga SD (DR.W2.22a), bahkan setelah subjek menikah pun masih tinggal dengan kakek dan nenek nya. Subjek merasa lebih dekat dengan kakek dan nenek nya, dibandingkan ibu dan ayahnya sendiri (DR.W2.20a). Subyek DR diberikan keluasaan untuk melakukan sesuatu oleh kakake-nenek nya (DR.W2.34b), sehingga ha tersebut menjadikan DR senang tinggal dengan kakek neneknya (DR.W2.34c). Subyek DR tinggal dengan kakek nenek dari pihak ayahnya (DR.W2.36a). Sedangkan DR tidak terlalu memiliki kedekatan dengan kakek nenek dari pihak ibu nya (DR.W2.36b).

“Deket sama mbah karena dari kecil yang mengasuh aku itu mbah ku. Mulai dari sekolah dasar sama mbah hidup ku”
(Wawancara 2, Subjek DR)

“Tk sampek setelah tamat sekolah dasar itu sama mbah”
(Wawancara 2, Subjek DR)

“Aku lebih dekat sama mbah” (Wawancara 2, Subjek DR)

“Mungkin sama aja sih kayak mbah pada umumnya, yang sikapnya itu selalu nurutin apa kemauan cucunya. Kayak apa ya, mungkin mbah itu lebih bisa mewujudkan keinginan cucu-cucu nya sih...” (Wawancara 2, Subjek DR)

“...Ya aku sih sebagai cucu, ya seneng lah sama mbah.. “
(Wawancara 2, Subjek DR)

“Aku dulu itu tinggal sama mbah dari ayah ku. Kalau sama mbah yang dari ibu ku sih aku ngga terlalu dekat ya. Nah,, tapi yang nikahkan aku kemarin itu mbah yang dari ibu ku...”
(Wawancara 2, Subjek DR)

Hubungan subjek DR dengan teman-temannya baik. Teman kuliahnya, juga merespon dengan baik pada pernikahan yang dijalaninya pada waktu kuliah (DR.W1.24a). DR adalah orang yang mudah bergaul dengan lingkungan temannya. DR juga memiliki sikap ramah pada orang yang baru ditemuinya. Hal tersebut terlihat dari observasi kegiatan subjek DR sehari-hari. Namun disisi lain subjek DR jarang memiliki kecocokan dengan teman-temannya (DR.W3.26m). Selain itu DR bersikap menghindari dari salah satu temannya, hal itu dilakukannya DR karena sakit hati dengan ucapan temannya itu (DR.W3.42a). Rasa sakit hati DR pada salah satu temannya itu diceritakan pada suaminya (DR.W3.43a), sehingga suami DR juga melarang DR untuk menyapa dan berkomunikasi dengan satu temannya itu (DR.W3.41a). DR sering mengajak suaminya ketika sedang berkumpul dengan teman-temannya (DR.W3.43d). DR juga merasa nyaman apabila mengajak suaminya

berkumpul dengan teman-temanya. DR akan merasa khawatir pada suaminya, jika ia pergi sendiri dengan teman-temannya tanpa suaminya (DR.W3.47b). Suami subjek juga menuturkan bahwa ia sering ikut subjek untuk berpergian dengan teman-temannya juga. Selain itu, hubungan subjek dengan teman-teman suami subjek cukup baik. Subjek terkadang mengikuti suaminya saat sedang berkumpul dengan teman-temannya (DR.W3.50d)

“Respon temen-temen sih ya kayak pada nge-cie cie in. Hemmm. ..apa ya istilahnya... kayak mereka itu kaget, eh ngga kaget sih biasa aja.... akhirnya jadi biasa sih lebih tepatnya” (Wawancara 1, Subjek DR)

“...Kadang aku juga jarang cocok dnegan teman-teman ku, ya itu tadi. Teman-teman itu banyak yang lama kalau ngapa-ngapain. Jadi gimana ya. kayak greget gitu loh...” (Wawancara 3, Subjek DR)

“.., sampai sekarang loh. aku ndak nyapa sama temen ku itu. Yah karena ndak dibolehin sama mas ku” (Wawancara 3, Subjek DR)

“Dia ngga ngebolehin aku temenan sama satu orng ini ya karena supaya aku ngga sakit hati karena dinyinyirin mulu...” (Wawancara 3, Subjek DR)

“Sama satu orang sih, soalnya dia jahat sama aku. selain itu ya ndak ada membatasi pertemanan ku sih. Kenapa kok dia membatasi suapaya aku ndak bergaul sama satu orng ini? karena dia pada wkatu itu, daku tuh kan berantem sama temen ku ini trus dia itu kayak julid gitu loh sama aku. Akhirnya aku cerita sama mas ku kan, trus mas ku bilang kalau misalnya kamu ketemu temen mu yang julid ini ndak usah disapa ndak papa..” (Wawancara 3, Subjek DR)

“....trus juga mas ku kan sering ikut kalau aku main sama temen-temen ku” (Wawancara 3, Subjek DR)

“....Aku kan suka banget main ya, tapi akutih kalau main ya harus sama suami ku. Kayak misalnya aku pergi kemana gitu trus ngga lagi sama dia, aku tuh kefikiran.

Hahahhaha..kayak punya beban gitu loh, haduh gimana ya? apa dia sudah makan, dan lain sebagainya wes” (Wawancara 3, Subjek DR)

“...jadi aku pilih-pilih sih, kalau main sama yang kayak gitu-gitu aku ndak mau ikut. kalau yang baik-baik sih, aku ikut aja wes. Kadang juga kalau ke kondangan itu, aku suruh dia berangkat sendiri...” (Wawancara 3, Subjek DR)

Selama 3 tahun menikah, subyek DR sudah berpindah tempat tinggal sebanyak kurang lebih 4 kali. Hal tersebut membuat hubungan subyek DR dan lingkungan tempat tinggalnya kurang baik. Tetangga DR sering menanyakan mengapa DR belum memiliki anak sampai sekarang ini (DR.W4.37a). DR merasa sakit hati dengan setiap perkataan tetangganya mengenai kehamilan dan anak (DR.W3.35d). DR yang merasa sakit hati itu merespon dengan perkataan yang negatif (DR.W3.35b). jika pada awal pernikahan DR tidak pernah mendengarkan pertanyaan tetangga nya (DR.W3.35c), maka untuk saat ini DR mendengarkan pertanyaan tetangganya tersebut dengan ditambah sikap tetangganya yang membandingkan DR dengan tetangga lainya yang sudah hamil (DR.W4.38b).

“Oh kalau itu jelas bik. tetangga itu banyak yang nanya kapan aku hamil? Kapan aku punya anak? Huhh.. kayak mereka ini adalah orang yang tau aku dan mas ku banget gitu loh. haduh ndak bisa difikirkan wes....” (Wawancara 4, Subjek DR)

“....Wuhh... rasanya lebaran tahun ini tuh, bikin sakit hati banget. Sekarang ngerasa banget sakit hatinya karena semakin banyak yang ngomongin” (Wawancara 3, Subjek DR)

“...Lebaran tahun ini tuh yang parah banget loh, sampai aku tuh sakit hati sama orang-orang yang tanya ke aku kapan

hamil sampai emosiku tuh naik kayak langsung deg gitu loh. pas lebaran tahun ini ya,aku tuh sampek menimpali orang-orang yang bertanya pada ku dengan hal yang negative loh...” (Wawancara 3, Subjek DR)

“...kalau dulu-dulu sih ndak pernah tak fikirkan ya, aku cuman senyum aja toh aku juga masih kuliah kan...” (Wawancara 3, Subjek DR)

“...Trus juga sering memebedakan aku sama yanglainya gitu. aku nikah nya udah lama, sedangkan ada tetangga ku juga yang seumuran sama kayak aku itu nikahnya baru dan sekarang ini lagi hamil...” (Wawancara 4, Subjek DR)

Pada kenyataanya, subyek DR dan suaminya tidak pernah mempeributkan mengenai belum hadirnya anak dalam kehidupan pernikahan mereka (DR.W3.36d). Suami DR tidak pernah menanyakan secara langsung pada DR mengenai anak (DR.W4.43d). Suami DR memberikan pengertian pada DR agar tidak merespon dengan hal negatif pada orang yang menanyakan tentang anak pada dirinya (DR.W4.43c). Keluarga besar DR dan suaminya juga tidak mempermasalahkan mengenai anak (DR.W3.38d). Terlebih lagi ibu DR dan mertuanya tidak pernah menanyakan alasan belum memiliki anak (DR.W3.38a). DR juga mendapat nasehat dari mertuanya, agar tidak terburu-buru untuk memiliki anak karena dulu mertuanya pernah merasakan sulitnya hamil saat masih menjalankan kuliah (DR.W3.38c). DR dan suaminya percaya bahwa rezeki dalam hal anak merupakan kuasa Allah.SWT (DR.W3.39a).

“... Kalau aku sama mas ku sih snatai aja, toh ya anak itu adalah pemberian Allah. Kita itu ngga yang nelangsa banget gitu loh. dan dibuat mikir, kenapa kok belum punya anak ya...” (Wawancara 3, Subjek DR)

“...jadi dia itu ndak pernah menanyakan kenapa sih kamu kok belum hamil?. Dia itu yang mengerti banget wes” (Wawancara 4, Subjek DR)

“...Setiap kedengeran orang yang nyinyir itu, dia itu selalu bilang yawes ndak usah difikirkan. Kita masih punya waktu banyak..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..ndak ada masalah apa-apa sih sama keluarga ku kalau aku belum punya anak” (Wawancara 3, Subjek DR)

“Ibuk ku dan ibu mertua ku loh ya biasa aja, ngga pernah nanya kenpa kok belum punya anak ndak pernah nanya yang kayak gitu-gitu..” (Wawancara 3, Subjek DR)

“..soalnya ibu mertua ku kan pas hamil mas ku itu ya kuliah juga, jadi mungkin mengerti ya susah nya kek mana. Malah dulu pas pertama nikah itu, ibu mertua ku bilang ke aku kalau ndak papa kalau belum punya anak dulu nanti susah kalau kuliah sama punya anak itu...” (Wawancara 3, Subjek DR)

“...semua itu udah ada yang ngatur. Apalagi mengenai jodoh, maut, dan rezeki itu semua udah diatur Allah. Semua ada rizqi nya masing-masing, termasuk ya aku ini mungkin rizqi ku tentang anak belum saat ini. aku coba ambil hikmah nya lah, mungkin Allah ngga mau aku capek juga, saat kuliah harus nguru anak dan yang lainnya..” (Wawancara 3, Subjek DR)

Meskipun belum memiliki anak, subjek sudah mempersiapkan pola asuh yang akan diberikan pada anaknya (DR.W4.23e). Subjek tidak ingin memiliki sikap yang kasar dalam mendidik anaknya, seperti orang tuanya mendidik subjek (DR.W4.39b). Selain itu, menurut subjek seorang wanita harus memiliki pendidikan yang tinggi agar bisa mendidik anaknya dengan baik dan benar (DR.W3.63b). Pendidikan yang didapat oleh seorang wanita, tidak hanya pendidikan pada jenjang umum, dalam jenjang keagamaan pun harus juga diperbaiki agar bisa mengajari anaknya mengenai masalah fiqih sehari-hari (DR.W3.63c). Subjek dan suaminya terkadang berbincang mengenai

jumlah anak yang diinginkan (DR.W4.43a), subjek menginginkan 3 anak (DR.W4.41a), sedangkan suaminya menginginkan lebih dari 3 anak (DR.W4.42a) karena suami subjek merasa perlu untuk melihat rumahnya ramai dengan anak-anak (DR.W4.42b).

“...Aku dan mas ku sih, sebisa mungkin untuk mengikuti apa pun yang telah diajarkan agama islam mengenai kehidupan. Bukan hanya tentang pernikahan aja. Cara pengasuhan pun juga, meskipun aku belum memiliki anak. Tapi kan ya buat belajar aja..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“...Yang jelas sih aku kalau punya anak itu pingin nya yang mendidik anak itu ndak seperti kedua orng tua ku, yang kalau mendidik itu keras dan suka memaksa...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“... Padahal itu salah, seharusnya perempuan itu kuliah juga harus bisa mendidik anaknya dengan baik...” (Wawancara 3, Subjek DR)

“...Kalau udah punya anak ya,sebagai istri ngga cuman pendidikan formal aja ya harus bisa pendidikan tentang kegaaman juga harus bisa. Aplaagi mengenai hukum islam ya, soalnya kan mulai bayi sampai baligh itu orang tua nya yang nanggungdosa-dosa nya. apalagi maslah-maslah yang terkait dengan najis, haid utnuk anak perempuan, autat nya. itu yang ahrus diingatkan orang tua pada anak-anak nya kelak...” (Wawancara 3, Subjek DR)

“pernah lah bahas mengenai anak tapi ngga sampek yang detail banget...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“kalau aku sih, sebenarnya sedikasihnya sama Allah berapa pun jumlah anaknya. Tapi kalau boleh sih aku pingin punya 3 anak” (Wawancara 4, Subjek DR)

“Kalau mas ku sih, pingin punya anak nya itu ya lebih dari 3..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..Katanya sih biar rumah itu rame. soalnya kan dia itu 2 bersaudara dan dia merasa rumahya itu sepi. Jadinya dia itu pingin rumah yang ramai akan anak-anak/ tapi ya sedikasihnya sama Allah aja lah. rezeki anak berapa pu itu” (Wawancara 4, Subjek DR)

Pernikahan yang baik ialah pernikahan yang senantiasa mengingat pada sang pencipta, Allah SWT. Dalam hal ini, peran agama dalam pernikahan adalah sangat penting sekali. Suami dan istri harus saling memahami mengenai pentingnya agama dalam kelangsungan pernikahan mereka (DR.W4.24a). Subyek DR memandang pernikahan tersebut tidak hanya dipertanggung jawabkan di dunia saja, melainkan di akhirat juga (DR.W3.33d). Selama menjalani pernikahannya, subyek DR berpegang teguh pada nilai dan norma agama yang dianutnya yaitu islam (DR.W4.23.d). Subyek juga menjadikan nilai dan norma agama islam sebagai sarana untuk mengetahui hal-hal yang harus dilakukan agar mendapatkan pahala, begitupun sebaliknya (DR.W4.23h). Subyek DR, juga mengisyaratkan bahwa harus memiliki pedoman agama dalam menjalankan pernikahan agar pernikahannya menjadi bahagia (DR.W4.23f). Dalam menjalankannya, suami subyek DR tidak pernah menggunakan cara yang cenderung memaksa DR (DR.W3.7a). selama 3 tahun menikah, subjek DR baru menyadari bahwa suaminya adalah orang yang bisa mengajak subyek DR menuju kebaikan (DR.W3.7c).

“Penting banget agama dalam kehidupan berumah tangga itu...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“...Hidup dengan suami itu kan ndak hanya satu atau dua hari apalagi sebulan dua bulan, selamanya loh dan pertanggung jawabannya bukan hanya di dunia tapi di akhirat juga” (Wawancara 3, Subjek DR)

“...Aku dan mas ku sih, sebisa mungkin untuk mengikuti apa pun yang telah diajarkan agama islam mengenai kehidupan. Bukan hanya tentang pernikahan aja...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“...Nah.. pondasinya ini adalah agama. Kan diatur seh, nilai-nilai kalau istri mau mendapat pahala, begitupun suami kalau mau mendapat pahala...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“...Kalau kita ndak memiliki pegangan dalam menajlankan rumah tangga, nantinya rumah tangga itu kana goyah karena ndak ada pondasi yang kuat...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“Iya, kenapa dia bisa membawa ku ke syurga? Dia itu bisa ngajak aku ke syurga dnegan cara yang halus, ndak pernah yang maksa-maksa gitu kayak orang tua ku...” (Wawancara 3, Subjek DR)

“...Aku bisa berubah itu, ya akhir-akhir ini. bayangkan selam 3 tahun ini aku baru bisa merasakan, oh dia ini kalau ngajak kebaikan dengan cara yang seperti ini ini...” (Wawancara 3, Subjek DR)

Pada umumnya, seorang laki-laki atau suami dapat menjadi pengajar yang baik bagi istrinya dalam urusan keagamaan (DR.W4.24b). Hal tersebut tidak berlaku di kehidupan rumah tangga DR. Subyek DR menyadari kekurangan suaminya dalam memahami mengenai ilmu agama, oleh karena itu subyek DR membantu suaminya untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar (DR.W4.24c). DR mencoba untuk mrnyimak setiap bacaan suaminya, hingga terbukti saat ini semakin lancar bacaan Al-Qur'an suaminya (DR.W2.79e). Sikap DR yang memaklumi kekurangan suaminya tersebut, menjadikan suaminya tidak merasa minder saat belajar mengenai ilmu agama (membaca Al-Qur'an dnegan lancar) pada istrinya (DR.W2.79d)

“...Kan seharusnya suami itu yang mengajari istri tentang pengetahuan agama...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“...Tapi selagi aku bisa untuk mengajari mas ku membaca al-qur'an, aku tidak keberatan. Mas ku juga ndak sungkan dan ndak malu buat belajar al-qur'an sama aku...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..Dulu kan dia baca al-qur’an nya itu masih yang belum lancar, tapi sekarang dia itu udah bisa baca al-qur’an sendiri gitu, sekarang dia juga kalau baca al-qur’an itu salah nya udah dikit dan lancar gitu...” (Wawancara 2, Subjek DR)

“...contohnya tentang hukum dan agama. Aku mungkin lebih mumpuni daripada dia. Nah itu dia mau belajar sama aku. Dia ngga gengsi sama sekali..” (Wawancara 2, Subjek DR)

Banyak teori menyebutkan bahwa permasalahan dalam rumah tangga, salah satunya banyak disebabkan oleh keuangan. Cara pasangan dalam mengelola keuangan dengan tidak transparan dapat menjadi penyebab konflik. Dalam kasus ini, suami DR memberikan kepercayaan sepenuhnya pada DR untuk mengatur keuangan dalam kehidupan sehari-hari. DR menerima semua perolehan gaji suaminya (DR.W3.17b) (DR.W4.28c). Suami DR tidak pernah mengurangi sedikit pun uang gajinya sesaat sebelum diserahkan pada DR (DR.W3.17c). Jika uang gaji suami DR digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan tabungan (DR.W3.20b), maka uang gaji DR digunakan untuk keperluan pribadi DR (DR.W3.21a). Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, cukup dari uang gaji suaminya (DR.W1.29c). Subyek DR mengetahui semua pemasukan dan pengeluaran keuangan suaminya (DR.W4.28a). Karena setiap harinya DR selalu memberikan uang bensin pada suaminya. Jika suami DR ingin membeli sesuatu atau meminta uang bensin lebih, maka ia harus memberitahu dengan jelas pada DR (DR.W3.18a)

“..Jadi semua penghasilan dia selama bekerja itu dikasih ke aku..” (Wawancara 3, Subjek DR)

“..mas ku itu setiap gajian langsung ngasih ke aku uang nya. jadi pengeluaran dia pun aku tahu..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“...Dia itu juga bukan tipe orang yang, kuisihkan uang ku deh buat keperluan ku atau ku pegang buat jaga-jaga. Mas ku bukan orang yang seperti itu” (Wawancara 3, Subjek DR)

“...Jadi pengelolaan keuangan dari gaji nya mas ku itu ya buat makan kita sehari-hari dan buat nabung...” (Wawancara 3, Subjek DR)

“...kalau ngelesi itu sih, income nya buat aku sendiri. Hahahhahahahaha. Kalau uang suami kan ya uang istri, kalau uang istri ya uang istri.” (Wawancara 3, Subjek DR)

“...Palingan kalau untuk kebutuhan makan sehari-hari, tabungan sama belanja itu cukup dari gaji suami” (Wawancara 1, Subjek DR)

“kalau mas ku sih ngga penrha ya. soalnya kan aku yang pegang uang, dan walaupun dia mau beli apa-apa kan bilang sama aku. Trus aku kasih uang nya ..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“kalau misal dia mau beli apa gitu tinggal bilang ke aku. mau beli bensin, mau beli apa gitu ya bilang ke aku...” (Wawancara 3, Subjek DR)

Adanya tanggungjawab sepenuhnya pada DR dalam mengelola keuangan, menjadikan DR terkadang memilih untuk menunda memberi tahu suaminya apabila membeli barang dalam kategori mahal (DR.W4.25a). DR pernah membeli lipstik dengan harga yang mahal, tanpa memberikan keterangan yang sejujurnya pada suaminya (DRW4.25b). DR baru mengatakan yang sebenarnya, saat lipstik yang dibelinya ditemukan suaminya di atas meja (DR.W4.26a). Lantas, suami subyek mempertanyakan kepemilikan lipstik itu pada DR (DR.W4.26b). DR menjelaskan dengan sejujurnya, bahwa lipstik tersebut adalah miliknya (DR.W4.26c). DR juga menjelaskan bahwa ia tidak mengatakan terlebih dahulu apabila membeli lipstik, dikarenakan sebelumnya sudah membeli lipstik. Setelah memberikan klarifikasi pada suaminya, suami DR pun menerima penjelasan DR (DR.W4.27a).

“Pernah lah bik. aku beli-beli tanpa mas ku tuh ngga tau. aku ngga gomong gitu sebelumnya. ..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..... aku beli lipstik kalau ndak salah ya, itu pun yang harganya mahal. Aku ndak bilang sama mas ku. hehehehe.. soalnya lipstiknya itu lucu banget ...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“Iya, pas aku udah beli beberapa hari gitu dia tahu. Soalnya aku lupa lipstik nya tak taruh di meja. beberapa hari itu masih aku simpan di tas ku. tapi pagi-pagi pas aku buru-buru kemana gitu, abis pakek langsung ku taruh di meja wes..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..Akhirnya pas pulangnya itu, dia nanyain lipstik itu punya siapa? ..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“Awalnya sih kayak gimana gitu. dia bilang kok ndak bilang kalau beli lipstik? Gitu kan.. trus aku jelasin kenapa kok aku ndak bilang kaaau beli lipstik, karena kan aku takut dia ndak memperbolehkan soalnya kemarin nya itu aku habis beli lipstik. Gitu... dia ndak marah sih setelah aku jelaskan.” (Wawancara 4, Subjek DR)

Ketidakjujuran dalam membelanjakan atau mengalokasikan keuangan, juga pernah dilakukan oleh suami DR. Pada awlanya, suami DR mengatakan pada DR apabila ada salah seorang teman yang ingin meminjam uang (DR.W4.28d). Namun, DR menolak untuk meminjamkan uang dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja harus memutar otak agar terpenhi (DR.W4.28e). Suami DR yang sudah menjanjikan pada teman nya itu pun, tetap meminjamkan uang (DR.W4.28j). Suami DR mendapatkan uang untuk meminjamkan pada temanya dari sisa uang bensin setipa harinya yang dikumpulkannya (DR.W4.28i). Setelah satu bulan dari kejadian tersebut, Suami DR mengatakan yang sebenarnya bahwa ia telah meminjamkan uang pada temanya (DR.W4.29a). Subyek DR merespon kejujuran suaminya dengan menampilkan emosi marah (DR.W4.29b). Suami DR juga

menjelaskan mengenai uang yang digunakan untuk meminjamkan uang pada temanya, yang semakin membuat DR merasa tidak terima (DR.W4.29c). Subyek DR merasa kecewa pada suaminya karena tetap meminjamkan uang pada temanya (DR.W4.29d).

“..Oh ya, pernah dulu itu skaing pendiam nya mas ku ya. ada temen nya mas itu pinjam uang sama dia dan itu dalam jumlah yang besar loh. dia udah menyanggupi temanya untuk meminjamkan uang ...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..pas dia bilang ke aku. Ya aku ngga mau lah, soalnya pinjam nya itu dalam jumlah yang banyak. Buat kebutuhan sama tabungan sehari-hari saja aku tuh mikir gitu loh, supaya lebih hemat..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“...dia itu gitu, selalu pinjemin uang ke temen nya. padahal aku tau, temen yang dipinjem ini itu susah kalau mau negmbalikan uang, tapi dia tetep keukeh buat minjemin. Kan syebal” (Wawancara 4, Subjek DR)

“... akhirnya ya, mas ku itu mungkin punya tabungan sendiri ya, atau sisa uang yang biasanya dia minta ke aku. Dia pake itu buat minjemin temen nya, meskipun ndak sesuai dengan nominal yang dibutuhkan temen nya ..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“aku tahu nya itu dari dia. Dapat beberapa bulan berikutnya, kalau ndak salah sih satu bulanan setelah dia minjemin itu dia bialng ke aku. Kalau habis pinjamin uang..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..ya aku marah lah ya. aku kan udah bilang kalau ndak mau minjemin uang..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“... trus aku tanya ke dia, pake uang siapa minjemin nya. dia bilang nya uang tabungan dari sisa uang sehari-harinya. Duhh.. aku semakin ndak terima ya, masak iya dia itu belabelain buat minjemin uang ke temen dari tabunganya dia..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“...Kan aku sebal. Trus aku ya diam aja pas dia jelasin itu. Pada waktu itu aku tu ngga habis pikir gitu loh. dia itu selalu gitu” (Wawancara 4, Subjek DR)

Permasalahan tersebut berakar pada komunikasi yang ditunda. Baik DR maupun suaminya sama-sama pernah menunda untuk mengkomunikasikan alokasi keuangan. Lebih dari itu, keduanya juga sering membicarakan mengenai keinginan dalam membeli barang pada pasangannya. Subjek DR mengatakan bahwa ingin membeli perhiasan, seperti cincin, kalung (DR.W3.21h). Sedangkan suaminya juga menceritakan bahwa ingin membeli hewan qurban (DR.W3.22a). Dalam hal ini DR mengatur keuangan, agar keinginannya dan suaminya bisa terpenuhi (DR.W3.22b). Meskipun kedua keinginan tersebut dalam waktu yang dekat dan dalam jumlah nominal uang yang besar (DR.W3.22c). DR akan mengatakan pada suaminya apabila uang yang dibutuhkan telah tercukupi untuk membeli barang yang diinginkan (DR.W3.23b).

“...Nah, untuk kedepannya ini aku ingin beli cincin mas, kalung, gelang yang kayak gitu-gitu” (Wawancara 3, Subjek DR)

“kayak besok ini juga pas idul adha mas ku ingin beli hewan qurban...” (Wawancara 3, Subjek DR)

“...Jadi bagaimana caranya aku harus bisa mengatur itu semua, aku bisa beli cincin dan mas ku bisa beli hewan qurban...” (Wawancara 3, Subjek DR)

“...Nahhh,, gimana hayo, itu uang jutaan dan kebutuhannya itu juga dalam waktu dekat ini loh” (Wawancara 3, Subjek DR)

“...Trus mas ku bilang yaudah nanti aku yang carikan uang nya. nah... aku yang bagian nabungnya. Ya semacam saling bekerjasama gitu lah. Kalau uang nya sudah terkumpul, aku bilang ke mas ku uang nya sudah ada kalau mau beli televisi” (Wawancara 3, Subjek DR)

Sampai saat ini, subyek DR dan suaminya belum menemui kesulitan secara *financial* (DR.W4.31a). Karena Uang Kuliah Tunggal (UKT) DR

dibebankan pada ayahnya (DR.W1.29b). Ayah DR memiliki inisiatif sendiri untuk tetap membiayai unag kuliah serta kebutuhan DR dalam melanjutkan studinya (DR.W1.30a). Subyek DR merasa akan kesulitan dalam mengatur keuangan, apabila uang pembayaran kuliah dibebankan pada gaji suaminya (DR.W3.20c)

“Hambatan ya? kayaknya sih sejauh ini ndak ada ya hambatan dalam keungan, ya alhamdulillah cukup lah buat kebutuhan sehari-hari.” (Wawancara 4, Subjek DR)

“...soalnya kan aku bayar kuliah (ukt)itu dari ayahku..” (Wawancara 1, Subjek DR)

“soalnya ayahku tuh udah punya prinsip di awal aku nikah gitu. Bilang kalau misal yang bayarin uang kuliah itu tetap ayah, karena kuliah itu masih tanggung jawab ayahku. Jadi ya gitu, ayahku yang bayar uang kuliah..” (Wawancara 1, Subjek DR)

“...Mungkin akan beda ya, kalau misalnya uang kuliahku itu ditanggung sama suami ku, ya hh secara financial kami tidak akan mampu memenuhi kebutuhan jika harus dengan membayar uang kuliah” (Wawancara 3, Subjek DR)

Kepribadian pasangan atau sifat pasangan dapat menjadi pemicu konflik antar keduanya. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidakpuasan dengan sikap yang ditampilkan oleh salah satu pasangan dalam merespon suatu kabar, perilaku, rasa kasih sayang, dan lain sebagainya. DR menggambarkan suaminya adalah orang yang memiliki sopan santun, pekerja keras, pendiam, giat belajar, *lelet*, terkadang bersikap acuh saat bermain *games* dan bersikap lembut saat memberikan nasihat (DR.W2.77a). Suami DR adalah seseorang yang pekerja keras (DR.W2.76d), sehingga ketika ia selalu berusaha untuk membelikan barang-barang baru (DR.W4.74e) untuk DR yang terkadang cenderung tidak dibutuhkan oleh DR (DR.W4.74d). Suami DR memiliki

kesenangan membeli barang-barang yang diinginkan dan cenderung akan membelinya apapun risikonya (DR.W3.21g). Hal tersebut terkadang menjadi perdebatan antar keduanya. DR lebih senang untuk membeli barang-barang yang diperlukan saja, berbeda dengan suaminya yang membeli barang-barang berdasarkan keinginannya (DR.W4.74b). Suami DR adalah orang yang giat belajar (DR.W2.79c). Hal tersebut didapatkan dari sikap suaminya yang mau untuk belajar mengenai ilmu agama pada DR (DR.W2.79d), selain itu ia juga giat untuk mempelajari hal yang pada kehidupan sebelumnya mendapat larangan dari orang tua nya (DR.W2.79b)

“suami ku itu pendiam trus juga kalau ngajarin lembut gitu.”
(Wawancara 2, Subjek DR)

“..Dia pekerja keras seperti ayahnya, dia bertanggung jawab trus dia juga dewasa dalam menyikapi suatu hal..”
(Wawancara 2, Subjek DR)

“...dia kayak ngotot banget gimana caranya bisa beli barang elketronik baru, tapi masih bisa nabung. Gitu.. kemauanya dia itu keras banget.” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..mungkin dia itu pingin menyenangkan aku dengan membeli barang-barang baru, tapi aku itu ngga mau mending uang nya di tabung buat keperluan yang lain..”
(Wawancara 4, Subjek DR)

“..Tapi mas ku tu tipe orang yang kita harus bisa beli ini nih, emm.. kayak bagaimana caranya kita bisa punya tabungan..”
(Wawancara 3, Subjek DR)

“..kalau mas ku itu punya prinsip, gimana pun dia harus bisa untuk membeli barang yang diinginkan. Jadi dia akan kerja keras banget, kalau aku sih selagi barang yang diinginka itu masih bisa digantikan dengan barang yang lainnya ya ngga masalah. Itu yang kadang kita itu terlibat adu argumen...”
(Wawancara 4, Subjek DR)

“..Dia itu tipe orang yang giat belajar, kayak contohnya tentang hukum dan agama. Aku mungkin lebih mumpuni

daripada dia. Nah itu dia mau belajar sama aku. Dia ngga gengsi sama sekali. Dia belajar baca al-qur'an itu ya aku yang *nuntun* gitu loh” (Wawancara 2, Subjek DR)

“...Emmm,.. cuman kadang dia itu, jarang... jarang.... jarang merasakan susah ya sama orang tua nya,kayak yang aku contohin tadi dia sama ornag tua nya ngga dibolehin buat perbaiki genteng misalnya. Ya yang kayak gitu-gitu, akhirnya kalau ada apa-apa gutu, dia ngga bisa. Tapi meskipun ngga bisa, dia itu mau gitu untuk belajar..” (Wawancara 2, Subjek DR)

Suami DR memiliki sifat pendiam (DR.W2.76c). Dari sifat pendiamnya ini, terkadang memunculkan konflik antar keduanya (DR.W2.75a). Pada awal pernikahan menjadi hal yang paling sulit dalam kehidupan rumah tangga DR dikarenakan DR sering menjadi jengkel dengan sikap suaminya yang hanya diam di depan teman-temannya (DR.W4.12d). DR mencoba untuk merubah sikap suaminya dengan cara menyuruhnya untuk ikut *nimbrung* ketika ada komunikasi di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut membutuhkan waktu satu tahun bagi DR merubah sikap suaminya yang pendiam (DR.W2.74b). sekarang ini suami DR sudah bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan DR (DR.W2.76b). Suami DR memiliki perubahan dalam hal komunikasi dengan baik (DR.W4.13a)

“..wes dia itu pendiam banget orangnya..” (Wawancara 2, Subjek DR)

“*Iya pendiam banget. Susah wes, sampek kadang aku tuh marah-marah. Dia itu saking susahnya buat ngobrol ya gitu wes*” (Wawancara 2, Subjek DR)

“... *Dia kan gitu, awal nikah itu pendiam banget, maksudnya itu dia ngga bakal cerita kalau aku ngga memancing dia buat cerita. Sampek kadang dulu itu aku sebel banget sama dia kalau dia ga mau cerita...*” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..Dia itu anak nya pendiam banget. Aku men-trainnerin dia, apa ya istilahnya melatih dia buat cerita atau ngobrol berkalimat-kalimat itu selama satu tahun loh” (Wawancara 2, Subjek DR)

“..ya bisa ngobrol sama temne-temen ku secara lancar itu juga baru-baru aja, wes dia itu pendiam banget orangnya...” (Wawancara 2, Subjek DR)

“jadi dia itu perubahanya bagus banget loh termasuk. Tadinya pas awal nikah dia ngomong kalau ada perlunya aja, sekarang ini dia udah mulai ngobrol sama aku tentang kegiatannya di kantor, tentang teman-teman nya” (Wawancara 4, Subjek DR)

Sikap suami DR yang pendiam itu membuat ia terkadang tidak mengiraukan DR ketika sedang bermain games (DR.W4.20c). Hal tersebut membuat DR merasa cemburu karena suaminya lebih berfokus pada *games* (DR.W2.80a) (DR.W4.44c). Subjek memiliki harapan agar suaminya bisa menghiraukan subjek DR ketika sedang bercerita (DR.W2.85a). DR juga sering menegur suaminya agar merespon perkataan ketika sedang bermain *game* (DR.W4.20e). Menurut subjek DR, suaminya bermain *game* untuk menghilangkan penat seteah satu hari bekerja (DR.W2.81b).

“Kadang aku juga sebel sama dia, kalau aku sering dicuekin sama dia. Dia itu sering ngga ngereken kalau lagi main game..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“Mungkin dia itu karena dia itu pendiam dan tidak bisa dipungkiri lagi kalau usia itu juga berdampak ya. Dia itu sering menduakan aku dengan hobi nya..” (Wawancara 2, Subjek DR)

“..Dia itu hobi nya main game, dan kalau ada waktu luang itu dia main game kan. Dan kalau udah main game itu, dia itu kayak terlalu fokus banget sama game nya...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“Aku marah lah bik, dia itu gitu kalau sudah nge-game kan sampek aku ngga di gubris aku ngomong apa dia ngga ngeh.

Duhh, langsung aku tuh marah, marah banget aku bik. Ya aku ngomeng-ngomel ke dia.. kok aku ngga dijawab sih, yang kayak gitu” (Wawancara 2, Subjek DR)

“...Kan kemarin udah tak bilang ya, dia itu gitu. main game smapek lupa kalau aku juga pengen diperhatiin gitu...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..Karena kalau aku mikir-mikir itu, ya mungkin dia itu penat kan bik. Dia kan seharian kerja kan bik, jadi ya mungkin buat menghilangkan penat itu dia bermain game yang ada di handphone dengan hobinya itu...” (Wawancara 2, Subjek DR)

Sikap cuek yang dimiliki oleh suaminya tersebut membuat keduanya pernah teriba konflik yang membuat DR memutuskan untuk meninggalkan rumahnya sementara waktu (DR.W4.45b). DR merasa sakit hati dengan respon suaminya yang terlalu cuek (DR.W4.45e). Pada mulanya sejak seharian itu DR sudah menunggu suaminya dengan memasak makanan yang banyak dicuekin, ia berharap ketika suaminya pulang kerja bisa makan (DR.W4.45d),. Namun ketika sudah sampai di rumah, suami DR melakukan aktivitas lain yaitu dengan bermain *handphone* (DR.W4.45c). Keesokan harinya ia berpamitan ingin menginap di kos teman nya (DR.W4.45f)

“.. terus ya, ada kejadian dia itu bikin aku ngambek dan marah..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..Sakit bik. dia itu sering ngebuat aku menunggu wes..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“...aku dicuekin loh. aku udah nunggu seharian tapi pas dateng dia malah cuekin aku..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“... Jadi pas kemarin ini kan aku udah siapin makanan banyak kan, aku udah nunggu dia seharian di rumah. ya gimana sih, istri nunggu di rumah seharian kan. Berharap pas suaminya pulang itu bisa makan sama-sama, bisa sharing apa pun itu. Tapi kemarin ini pas dia pulang, dia

malah sibuk dengan game nya sendiri, malah sibuk dengan dunia nya. ya Allah” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..Akhinya besok nya itu aku bilang mau ke kampus kan, mau ngingep di kos temen. Aku sebel wes pokoknya sama dia..” (Wawancara 4, Subjek DR)

Keesokan hariya, saat maghrib menjelang isya' suaminya sudah berada di depan kos teman subjek. Berkali-kali suaminya menelfon subjek DR, namun subjek DR tidak menghiraukannya (DR.W4.45g). Setelah beberapa kali menelfon DR tidak ada respon, suami DR memberitahu lewat pesan singkat bahwa ia sudah berada di depan kos teman DR (DR.W4.46a). Setelah beberapa waktu kemudian, subjek menerima telfon dari suaminya dan membuka jalan damai dengan syarat ketika suaminya melakuakn hal yang sama lagi akan menjadikan subjek benar-benar marah (DR.W4.45h). Subyek DR mengatakan semua yang dirasakanya, mengenai rasa sakit hati nya yang tidak dihargai karena sudah memasak (DR.W4.46b). kemudian suami DR meminta maaf, dan DR memaafkan suaminya (DR.W4.46d) Subjek DR yang saat itu masih merasa sakit hati ingin membalas perbuatan suaminya dengan membiarkanya menunggu di depan kos temanya (DR.W4.45j). Setelah menunggu beberapa jam, subjek menemui suaminya untuk ikut pulang (DR.W4.45i). Menurut DR meskipun sudah memaafkan perbuatan suaminya, ia masih harus memberikan contoh pada suaminya bahwa menunggu dalam waktu yang lama itu tidak mudah (DR.W4.46f).

“..Pas besoknya aku udah di kos bewi, dia itu nelfon-nelfon dan aku yang saat itu masih marah ndak mau angkat telfon sama dia...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..aku kan pas ditelfonin dia ngga mau angkat kan. Tapi kemudian dia kirim pesan akalu udah didepan kos bewi buat jemput aku...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..Tiba-tiba dia udah didepan kos bewi. Akhirnya aku bilang yaudah aku pulang, dengan syarat kamu ngga boleh memperlakukan aku kayak gini lagi. ...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..Nah,, sebelum aku keluar kos itu aku bilang semuanya ke dia, aku tuh jengkel dengan sifatnya yang sering sepeti itu, tak jelaskan gimana rasa sakitnya menunggu itu....” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..Ya seperti biasa dia meminta maaf, dan aku kan udah maafin dia..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..Aku tuh pingin memberikan pelajaran ke dia, bahwa menunggu itu ngga enak. Biar dia juga merasakan gimana capeknya nunggu” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..Kalau ngga salah dia itu abis maghrib udah ada didepan kos bewi kan, tapi aku keluar kos itu sekitar jam setengah 9...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“...Yasudah wes, akhirnya meskipun aku udah maafin kan, tetep dia harus bjuga bisa merasakan bahwa menunggu itu ndak mudah” (Wawancara 4, Subjek DR)

DR dan suaminya mengkomunikasikan lagi mengenai konflik yang mereka hadapi sesaat setelah sampai dirumah (DR.W4.47a). Namun suaminya lebih memilih untuk diam (DR.W4.47c). DR juga menjelaskan lagi mengenai rasa sakit hati nya karena sudah menunggu seharian, dan ketika suaminya sudah di rumah malah sibuk bermain *handphone* (DR.W4.47d). Untuk kedua kalinya dala permasalahan yang sama, suami DR meminta maaf pada DR (DR.W4.47e). DR memberikan maaf pada suaminya (DR.W4.47g), karena memiliki pemakluman atas sikap suaminya yang dirasa lelah setelah pulang kerja (DR.W4.48a)

“Ya dibahas lagi lah. dia itu memang seperti itu, dan itu yang ngga aku sukain dari sisi sifat yang seperti itu..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..Pas bahas lagi dirumah itu dia diem sih mungkin karena merasa bersalah juga ya aku ndak tau juga..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..Aku bilang ke dia, aku tuh udah nungu seharian tapi kok kamu malah sibuk sendiri. Aku sakit hati, yawes tak bilang ya. trus dia itu yang kayak diam aja...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..Palingan cuman minta maaf dan janji ngga ngulangin kayak gitu lagi. Aku marah dan sampek ke kos bewi itu, karena udah beberapa kali diperlakukan seperti itu. Kalau satu dua kali mungkin aku maklum ya. lah itu sering loh, haduh sakit hati aku wes. Tapi ya, pas dia udah minta maaf secara langsung itu ya aku maafin sih” (Wawancara 4, Subjek DR)

“Aku tau, dia itu kan habis seharian kerja dan capek. Mungkin cara dia menyalurkan capek nya ini melalui main game ya. tapi setidaknya itu loh juga harus merespon lah istrinya, ndak sampek dicuekin gitu dong. Gitu” (Wawancara 4, Subjek DR)

Munculnya konflik antara DR dan suaminya terkadang disebabkan oleh sikap suaminya yang *lelet* (DR.W3.26j). DR sering jengkel apabila suaminya mengerjakan pekerjaan rumah dengan *lelet* (DR.W3.31a). Suami DR *lelet* hanya dalam mengerjakan pekerjaan rumah (DR.W3.27a). Berbeda dengan hal yang menyangkut pekerjaan kantor, suami DR akan cepat dalam mengerjakannya (DR.W3.28b). Tidak hanya dengan suaminya, subjek DR juga kurang menyukai orang yang dalam bekerja atau melakukan pekerjaan dengan santai-santai atau cenderung *lelet* (DR.W3.31d). DR tidak bisa mengendalikan emosinya ketika bersama orang yang demikian (DR.W3.31e). Hal tersebut dikarenakan DR sering memikirkan 2 hal sekaligus dalam melakukan satu aktivitas atau pekerjaan rumah (DR.W3.31c). Sehingga subjek

sering *terdistrack* karena pemikirannya sendiri. Beberapa kali DR memperingatkan suaminya untuk bergerak cepat dalam mengerjakan pekerjaan rumah (DR.W3.31b). namun suaminya tetap *lelet* dalam mengerjakan pekerjaan rumah tersebut (DR.W3.32a). Hal tersebut menjadikan DR pusing dan cenderung membiarkan sikap suaminya yang *lelet* (DR.W3.33a)

“..Emm.. trus kadang yang bikin kita sedikit bentrok itu, karena suami ku tuh orang nya lemot ya nah sedangkan aku tuh orang nya cepet, apa-apa harus dikerjakan dengan cepat gitu loh..” (Wawancara 3, Subjek DR)

“Itu yang bikin berantem, pas aku cepet dia lemot dan lama..” (Wawancara 3, Subjek DR)

“Ya kegiatan sehari-hari nya itu loh yang lama. Apa pun itu kalau menyangkut kegiatan sehari-hari dia itu lama loh” (Wawancara 3, Subjek DR)

“kalau di kerjaan kantor ya ndak lemot. Dia itu kalau sama pekerjaanya di kantor, bertanggung jawab banget dan cepet..” (Wawancara 3, Subjek DR)

“aku sering marah kalau ada yang kurang cepet dan emosi ku sering ndak stabil kalau sama orang-orang yang lemot” (Wawancara 3, Subjek DR)

“Aku bilang “cepat” (dengan tekanan). Aku marah lah. Ya itu tadi, karena yang tak pikirkan itu 2 hal yang berbeda” (Wawancara 3, Subjek DR)

“.. Ngga ada perubahan, dia ya tetep lama kalau aku bilang kayak gitu. ngga ada perubahan yang signifikan sih, percuma aku marah dan ngotot ke dia supaya cepet itu” (Wawancara 3, Subjek DR)

“aku langsung pusing wes. Ketika aku sudah marah dan ngotot ke dia supaya cepet tapi dia nya masih lemot dan lelet kalau ngerjakan sesuatu, kan ya percuma aja aku marah ke dia. Tapi ya gimana lagi ya, ya itu dia gitu loh..” (Wawancara 3, Subjek DR)

Sifat subjek yang menjadi penyebab konflik dengan suaminya adalah sifat subjek yang mudah berganti suasana hati (*moody*) (DR.W4.12a). Subjek sering menampilkan emosi marah pada aktivitas yang dilakukan suaminya ketika sedang tidak dalam keadaan emosi yang stabil (DR.W4.67b). Subjek mudah terpengaruh pada emosi di satu tempat dan membawa emosi tersebut ke suasana berikutnya (DR.W4.67f). Subyek DR sering terbawa emosi marah ketika suaminya tidak bisa cepat dalam mengerjakan pekerjaan rumah (DR.W4.67e). Hal tersebut dikarenakan DR melakukan 2 aktivitas sekaligus, seperti DR bisa mencuci piring dnegan menggoreng ikan (DR.W3.26k). Hal lain yang membuat DR marah pada suaminya karena suaminya sering berfokus pada *handphone* nya (DR.W4.67d)

“.. kayak nya pernah sih bik. soalnya kan aku ini orang nya moody ya..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“...Mungkin keadaan diriku juga, aku kan ornagnya moody ya biik. Jadinya kadang masalah yang ngga serius pun, kalau mood ku lagi ngga enak aku marah sama dia..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..Trus apalagi ya? iya sih, pokok intinya itu suasana hati ku kayak apa dulu...” (Wawancara 4, Subjek DR)

“..Pokoknya yang ngebikin aku marah itu karena sikap dia yang sering cuekin aku itu wes pasti, trus kerjanya dia yang lama banget kayak misal aku sama dia mau pergi kemana gitu dia kan lama. Itu yang kadang bikin aku marah dan kadang ngebuat kita jadi ngga mood juga..” (Wawancara 4, Subjek DR)

“...Aku juga orangnya kalau mikir itu langsung 2 gitu loh, dan kadang itu juga bikin error dalam ku berfikir. Tapi ya itu lah aku, pokoknya ya harus selesai secepat mungkin. Contohnya nih ya, kalau aku goreng lauk bisa ku sambu dengan cuci piring. Ya gitu, aku nih kalau masak cepet. Apa ya? biar cepet selesai aja pekerjaan nya...” (Wawancara 3, Subjek DR)

“..Pokoknya yang ngebikin aku marah itu karena sikap dia yang sering cuekin aku itu wes pasti...” (Wawancara 4, Subjek DR)

Subjek dan suaminya sering berganti peran dalam menjalankan kegiatan rumah tangganya (DR.W3.63j). pada umumnya, peran seorang suami adalah mencari nafkah untuk anak dan istrinya dan peran seorang istri adalah mendidik anak dan mengatur kondisi rumah (DR.W3.64c). Suami subjek tidak segan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga seperti: mencuci baju, membereskan rumah, mencuci piring dan kegiatan lainnya yang seharusnya dilakukan oleh subjek sebagai istri (DR.W3.28f). Subjek juga terkadang mencuci kendaraan yang seharusnya dilakukan oleh suaminya (DR.W3.64b). Suami subjek jarang menyuruh subjek untuk membereskan rumah, mencuci baju, mencuci piring (DR.W3.12a), memasak (DR.W3.9a), dan membuat kopi setiap pagi (DR.W3.9b). Menurut subjek, suaminya tidak pernah memperlakukan jika subjek hanya bermalas-malasan dan tidak membantunya membereskan rumah (DR.W3.66c)

“..Kalau aku sama mas ku selam berkehdupan rumah tangga sih harus bisa saling membantu, bukan masalah siapa memiliki kewajiban apa tetapi yang lagi memiliki waktu senggang dan berkesempatan melakuakn tugas-tugas rumah tangga itu siapa.intinya saling membantu aja” (Wawancara 3, Subjek DR)

“..Kalau aku sih lebih bersikap fleksibel aja, tergantung adat juga sih. Mungkin kalau orang jawa itu ya biasa ya tugas perempuan dikerjakan sama suaminya, tapi kalau orang madura itu ngga mau sama sekali buat bantuin tugas-tugas perempuan” (Wawancara 3, Subjek DR)

“..Trus ya kalau segi pengerjaan pekerjaan yang ada di rumah, dia itu ngga pernah yang kayak perhitungan gitu loh. Misalnya dia udah cuci piring, trus aku yanh harus cuci baju,

masak dan yang lain-lain. Dia ndak kayak gitu., dia juga cuci piring, cuci baju, beres-beres rumah....” (Wawancara 3, Subjek DR)

“..kalau aku sih, ngga masalah juga kalau harus cuci sepeda motor ya. soalnya akn umunya yang cuci sepeda motor, trus benahin kabel itu kan tugas orang laki-laki..”(Wawancara 3, Subjek DR)

“...dia ngga pernah nuntut aku tentang pekerjaan rumah tangga, apalagi tentang besok harus masak ini ya. kamu harus masak setiap pagi ya. ndak, dia ndak seperti itu. Yah, mungkin dia memahami aku yang masih juga sebagai mahasiswi kan..” (Wawancara 3, Subjek DR)

“... Dia ngga pernah maksa aku yang setiap pagi harus buat sarapan yang setiap pagi harus buat kopi atau teh..” (Wawancara 3, Subjek DR)

“..Kalau sama mas ku ini tuh rajin, semua pekerjaan di kerjakan. Kalaupun aku cuamn tidur-tidur an pun ndak pernah dimarahin...” (Wawancara 3, Subjek DR)

Sikap fleksibel dan tidak adanya aturan yang jelas mengenai siapa yang mengerjakan apa dan peran nya membuat adanya konflik tersendiri dalam diri pihak yang merasa dirugikan. Dalam hal ini, pihak yang dirugikan adalah suami subjek. Suami subjek berada di pihak yang dirugikan karena selain mencari nafkah untuk memnuhi kebutuhan hidup sehari-hari, juga melakukan tugas rumah tangga yang seharusnya dierjakan oleh istrinya. Suami subjek merasa sedikit kecewa dengan sikap subjek (istrinya) yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, meskipun begitu suaminya tetap memberikan pemakluman atas sikap dan sifat istrinya tersebut.

Subjek DR yang menikah melalui proses perjodohan ini, masih belum menerima dan cinta sepenuhnya pada suaminya (DR.W2.91d). DRmasih belum bisa membedakan perasaan yang sebenarnya dirasakan pada suaminya,

apakah tu perasaan cinta atau hanya sekedar saling membutuhkan karena setiap hari memiliki keterkaitan aktivitas (DR.W2.92a). Namun secara tidak langsung, subjek DR sudah menunjukkan perasaan cinta pada suaminya seperti: pengungkapan sikap baik suaminya (DR.W1.27a). Selain itu munculnya perasaan kecewa DR pada suaminya ketika tidak dihiraukan. Hal tersebut menandakan bahwa DR ingin diperhatikan lebih oleh suaminya. Dalam hal hubungan seksualnya, DR merasa baik-baik saja (DR.W4.51a). Sejak pertama kali menikah, Subyek DR dan suaminya membangun hubungannya seperti hubungan persahabatan dan pertemanan (DR.W3.34d). Sehingga subyek merasa belum bisa memiliki anak karena hal tersebut. Subyek mengungkapkan bahwa ia dan suaminya hanya seorang teman tidur, bukan suami istri tidur (DR.W3.34e). Hal tersebut menunjukkan ketidakpuasan DR dalam berhubungan seksual.

“..Tapi kalau ada yang tanya aku sudah cinta apa belum sama suami ku? Aku ngga tahu karena perasaan cinta dan perasaan saing mebutuhkan itu berbeda” (Wawancara 2, Subjek DR)

“Aku tuh masih ngga tau, apa ya au masih ngga bisa bedain mana perasaan cinta da perasaan membutuhkan. Soalnya 2 hal tersebut berbeda....”(Wawancara 2, Subjek DR)

“Iya bik, yang aku kagumin itu sikapnya suami ku ya. Dia itu baik banget sabar lagi” (Wawancara 1, Subjek DR)

“..gimana ya bik. ya baik-baik aja sih kalau mengenai hubungan yang seperti itu” (Wawancara 4, Subjek DR)

“...kalau aku dan suami ku sih lebih ke arah berteman ya, daripada ke bersuami istri. Mangkanya aku sampai saat ini belum hamil-hamil. Karena itu tadi kita kebih ke arah berteman ya, kalau tidur jadi teman tidur bukan suami istri tidur. Yakan...” (Wawancara 3, Subjek DR)

Sebagian seorang mahasiswi tentunya subjek memiliki kesibukkan dalam hal akademik dan non-akademik. Kesibukkan dalam hal non-akademik seperti: mengikuti kegiatan organisasi luar kampus (DR.W3.44b). Suami subjek memberikan dukungan penuh pada subjek DR (DR.W3.44a) dengan cara mengantarakan subjek ke tempat kegiatan yang sedang diselenggarakan (DR.W3.44c). Suami subjek tidak memberikan batasan pada subjek dalam mengikuti organisasi (DR.W3.44d). Selain itu subjek juga memberikan dukungan dengan mengembangkan minta subjek untuk membuka usaha salon kecantikan (DR.W2.54a). Subjek diberikan modal oleh suaminya untuk membeli peralatan salon dalam jumlah yang banyak (DR.W3.48a)

“ngga pernah batesin aku buat ikut atau ngga organisasi. Cuman aku nya aja sih yang males kalau ikut organisasi di kampus ini. tapi aku ikut komunitas main gitu...” (Wawancara 3, Subjek DR)

“...kalu pergi ada acara gitu dianter juga sama suami ku. Dia itu ngedukung banget apa pun kegiatanku selama itu terkait dengan pendidikan ku” (Wawancara 3, Subjek DR)

“Iya rencanya sih mau buka salon. kan aku udah hampir selesai kan kuliahnya. Trus kan tanggungannya juga udah mulai berkurang juga di kampus itu” (Wawancara 2, Subjek DR)

“He'em, dukung banget dia. Malah habis biaya banyak aku buat beli peralatan salon ini, kalau ngga salah ya sekitar 8 jutaan”(Wawancara 3, Subjek DR)

2. Paparan Data Hasil Temuan Lapangan Subyek FA

Subyek FA dan suami cenderung tidak memiliki konflik dalam hal komunikasi. Komunikasi yang dibangun cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari sikap keduanya yang saling memiliki keterbukaan dalam menyampaikan

hal yang dirasakan (FA.W1.30c). Selain itu subyek FA berusaha untuk mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh suaminya (FA.W3.5c). Suami subyek pun bersikap demikian, berusaha menjadi pendengar yang baik atas apa yang disampaikan subyek FA (FA.W3.5f). Meskipun begitu terkadang pula muncul konflik dalam hal komunikasi (FA.W3.5a), namun keduanya cenderung mampu untuk menyelesaikan konflik komunikasi yang terkadang terjadi (FA.W3.5d).

“..Iya mbak... itu pasti ada lah mbak. Apalagi sudah punya anak. Misalnya yah, ada kuliah pagi setengah 7. Waduh, belum masak, belum mandiin anak. Intinya kita ngobrol bareng sama suami sama pasangan kita. Kalo misalnya hari selasa, aku ada kuliah setengah 7 misal, njenengan yang mandiin anak saya yang masak. Semuanya diomongkan pokok...” (Wawancara 1, Subjek FA)

“..Saya sih dan suami selama ini mencoba untuk saling terbuka aja. ngga ada yang ditutupi-tutupin. Intinya sih untuk meminimalisir terjadinya miss dalam komunikasi itu ya harus saling terbuka...” (Wawancara 3, Subjek FA)

“...Saya mencoba terbuka mengenai perasaan saya, dan beliau pun berusah demikian” (Wawancara 3, Subjek FA)

“kalau hambatan dalam komunikasi itu ada ya..” (Wawancara 3, Subjek FA)

Subyek FA merasa tidak banyak memiliki waktu luang dengan suaminya (FA.W3.8b). Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan dalam hal prioritas pemilihan kegiatan waktu luang (FA.W3.9a). Sebelum memiliki anak, keduanya kerap menghabiskan waktu bersamaa (FA.W3.7a). Setelah memiliki anak, subyek FA dan suami banyak menghabiskan waktu luang dengan berfokus pada kegiatan yang dapat mengembangkan pertumbuhan kedua anaknya (FA.W3.7b). Adanya perubahan dalam prioritas penggunaan waktu luang tersebut tidak menjadi masalah bagi keduanya (FA.W3.9c). Hanya saja

terkadang subyek diliputi rasa kecewa karena suaminya tidak banyak meluangkan waktu untuk dirinya dan anaknya (FA.W3.8c).

“kadang saya itu suka mengeluh ke beliau, kalau beliau nya sibuk banget. sampek kadang ndak punya banyak waktu buat main sama anak-anak..” (Wawancara 3, Subjek FA)

“..prioritas nya aja yang berubah. intinya itu kita sama-sama belajar bareng buat mendidik anak dengan meluangkan banyak waktu buat anak. pokoknya apa-apa anak deh..” (Wawancara 3, Subjek FA)

“...perbedaanya itu mungkin kalau dulu liburan kita itu ya makan diluar, kalau sekarang ini kita ke taman bermain. kadang juga ndak kemana-mana cuman sekedar kita dirumah kumpul sama anak-anak. itu emmbuat saya merasa senang sih..” (Wawancara 3, Subjek FA)

Subyek FA mengalami perubahan dalam hal orientasi keagamaan setelah menikah (FA.W3.13a). Subyek FA merasa memiliki peningkatan dalam kegiatan peribadatan yang berhubungan dengan sang Pencipta (FA.W3.13b). Arah perubahan tersebut disebabkan oleh suami subyek yang senantiasa mengajak subyek untuk mendekatkan diri pada Allah (FA.W3.13c). Keduanya juga memiliki kesepakatan untuk saling mengingatkan dalam hal beribadah dan menjaga hubungan pada sang Pencipta (FA.W3.14e)

“..Saya ini yang semulanya memahami agama yang tau jadi makin memahami. Banyak plus nya mbak, kalau soal ibadah. Beliau sering banget mengingatkan untuk meningkatkan ibadah. Sering juga tadarus bareng kita, kadang juga sama mbak-mbak disini..” (Wawancara 3, Subjek FA)

“..beliau sering mengingatkan bahwa kita ini sama-sama harus saling membantu untuk berbuat baik pada siapa pun dan makin mendekatkan diri pada Allah..” (Wawancara 3, Subjek FA)

Pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari subyek FA berasal dari pendapatan suaminya (FA.W3.21a). Selain itu terkadang subyek FA juga

bekerja untuk memiliki uang tambahan (FA.W3.20b). Subyek FA memiliki tanggung jawab dari suaminya untuk mengelolah keuangan (FA.W3.15a). Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari cenderung tidak ada konflik (FA.W3.18a), karena besar pendapatan suami subyek dan ditambah dengan penghasilan subyek cukup untuk memenuhinya (FA.W3.21c). Dalam mengelolah keuangan, terkadang subyek FA mendapati jumlah pengeluaran yang melebihi batas pengeluaran keuangan yang telah ditentukan oleh keduanya (FA.W3.15c).

“..pendapatnya suami untuk kebutuhan sehari-hari aku kan kerjanya ndak keluar rumah yang keluyuran. Jadi itu ndak papa sama beliau. Tinggal klik klik aja kerjanya. Lumayan uangnya mbak buat tambahan mainnya anak-anak...” (Wawancara 3, Subjek FA (Wawancara 3, Subjek FA)

“..Iya, saya sih kadang jual buku anak islami itu. Lumayan lah.. buat tamabahan beli mainnya anak. Yakan?hheheheh...” (Wawancara 3, Subjek FA)

“..api terkadnag aku juga khilaf dalam mengatur keuangan..” (Wawancara 3, Subjek FA)

Hubungan subyek FA dengan keluarganya dan keluarga suaminya baik. Meskipun jauh dari keluarganya, subyek FA tetap *intenst* menghubungi keluarganya untuk memberi kabar mengenai keadaan diri dan keluarganya (FA.W2.29d). Selain itu suami subyek juga melakukan hal yang sama, dengan tetap menghubungi keluarganya dengan memberi kabar (FA.W2.38c). Kemudian hubungan subyek dengan teman sebaya nya cukup baik (FA.W1.34a), teman sebaya dalam hal ini adalah teman satu kelas saat kuliah. (FA.W1.34b) Namun hubungan subyek FA dengan lingkungan suaminya pada awal pernikahan cenderung menimbulkan rasa minder pada diri subyek

(FA.W3.11i). Hal tersebut membuat subyek FA harus mampu menyesuaikan diri dengan baik. (FA.W3.11j)

“...Beliau itu sering cerita tentang kedua orang tua nya pada saya. Kita ini kan sama-sama jauh dari keluarga, jadi komunikasi lewat dunia digita itu perlu. Contohnya kayak kemarin ini, beliau pulang tapi aku sama anak-anak tidak diperkenankan ikut karena takut kenapa-napa..” (Wawancara 2, Subjek FA)

“...Ya temen-temen sih, alhamdulillah baik banget ya mbak. Soalnya kan aku dari maba udah bareng-bareng terus sama temen-temen kelas. Ya sebenarnya sih walaupun mau pindah kelas itu bisa, tapi kita dari awal itu udah nyaman buat bareng-bareng. Mereka juga udah tau kalo aku udah nikah, yaudah yawes kita kayak *care-care* an gitu loh...” (Wawancara 1, Subjek FA)

“..Tapi sekarang ini masih sungkan sih, tapi ngga terlalu kaku kayak dulu. Jadi sudah terbiasa sih, termasuk ngurus anak-anak yang juga setoran hafalan disisni...” (Wawancara 3, Subjek FA)

Dalam hal pengasuhan anak, subyek dan suami memiliki pandangan yang berbeda (FA.W2.44a). Namun perbedaan yang dimiliki keduanya tidak berada dalam perbedaan yang bertolak belakang (FA.W2.44d). Keduanya memang memiliki kesepakatan untuk mendidik anaknya dengan berorientasi keagamaan (FA.W2.45a). Hanya saja terdapat perbedaan dalam memutuskan suatu hal mengenai masa depan anaknya (FA.W2.44b). Perbedaan tersebut memunculkan konflik antar keduanya, sehingga membuat keduanya memilih untuk menghindari pembahasan yang mengarah pada topik tersebut (FA.W2.45c).

“...trus sama kadang yang sering beda pendapat itu ketika kita sedang bahas mengenai pendidikanya anak-anak ya. Contohnya Nanti adek mau ikut paud apa ndak? Trus di masukkan pesantren umur berapa?. Solanya sudah pasti anak-anak saya ini kan masuk pesantren ya. Cuma yang kita sedikit ada beda pendapat ini mengenai usia mereka mulai masuk pesantren nya ini..” (Wawancara 2, Subjek FA)

“..Iya sudah pasti, apa ya kita itu pokoknya udah sepakat, haduh bukan sepakat ya. Yawis karena kita berada dalam lingkungan santri jadi secara otomatis juga kedua anak kita saat ini akan masuk pesantren..” (Wawancara 2, Subjek FA)

“..Jadi kadang kalau udah bahas yang seperti itu kita memilih untuk mengalihkan menjadi pembicaraan yang lain. tapi masih tentang adek...” (Wawancara 2, Subjek FA)

Secara keseluruhan subyek FA memiliki penilaian yang baik pada suaminya (FA.W1.37f). Menurut subyek, suaminya adalah seseorang yang memiliki kepribadian baik seperti tanggung jawab tinggi, memiliki komitmen dalam mengerjakan dan *telaten* dalam mengerjakan sesuatu (FA.W2.53a). Selain itu suami subyek juga menggambarkan bahwa suaminya adalah seseorang yang dapat memahami situasi dan kondisi subyek ketika mendapati kesulitan dalam mengurus rumah tangganya (FA.W2.53d). Subyek juga menambahkan bahwa suaminya adalah seseorang yang kurang bisa untuk bersikap romantis (FA.W2.53a).

“...Ngga tau kenapa kok kayak gitu ke beliau aja gitu... trus juga kadang tanya-tanya ke temen ku yang kebetulan kenal beliau...” (Wawancara 1, Subjek FA)

“..beliau itu sabar, penyayang, trus pengertian contohnya kalau misal aku ngga masak kan, beliau itu sering inisiatif buat masak atau beli makanan...” (Wawancara 2, Subjek FA)

“...kayak gimana ya, intinya itu beliau ngga mau mempersulit keadaan gitu loh. Misalnya yaudah aku aja yang gini, padahal bukan tugas beliau...” (Wawancara 2, Subjek FA)

Hubungan seksual subyek FA dan suami cenderung baik-baik saja dan tidak ada konflik yang menyertainya. Selama ini subyek merasa dapat menyesuaikan dengan baik dalam berhubungans seksual (FA.W3.22c). Subyek FA tidak menjelaskan banyak hal mengenai hubungan seksualnya

(FA.W3.22b). Hal tersebut dikarenakan adanya prinsip bahwa hubungan seksual adalah hal yang tabu untuk diperbincangkan diuar subyek dan suaminya (FA.W3.22a).

“...Jadi malu saya mbak. pertanyaanya. Gimana ya cara menjelaskanya. Jadi gini mbak kalai untuk topik yang seperti itu mungkin saya jawabnya agak irit ya mbak. Soalnya itu topik yang sangat sensitif dalam keluarga. Secara keseluruhan sih ya bisa menyesuaikan dalam berhubungan seksual sih. udah gitu aja ya mbak.. malu saya mbak....” (Wawancara 3, Subjek FA)

Posisi suami subyek yang menjadi pemimpin dalam keluarganya, membuat ia harus dipatuhi dalam perintah dan larangan (FA.W3.25a). Suami subyek memberikan batasan-batasan dalam aktivitas yang dilakukan subyek FA. Subyek tidak memberikan izin pada istrinya apabila melakukan aktivitas yang tidak memiliki keteraitan dengan perkuliahanya. Selain itu suami subyek hanya memberikan izin pada subyek apabia mengikuti kegiatan atau organisasi yang berfokus pada hal keagamaan (FA.W3.25b). Sebagai seorang istri yang harus patuh pada suaminya, subyek FA tentunya bebuat demikian dengan tidak mengikuti kegiatan yang tidak mendapat izin dari suaminya dan ia akan mengikuti kegiatan yang berorientasi pada keagamaan saja (FA.W3.25b).

“..bukanya nuntut yang gimana gimana. Cuman kan saya ini sudah jadi istri sekaligus ibu. jadi mau tidak mau itu ya harus nurut sama beliau..” (Wawancara 3, Subjek FA)

“..Beliau itu bilanganya sih selagi saya bisa untuk menilai apakah organisasi itu baik buat saya dan tidak melupakan tugas saya sebagai istri. ya ndak papa.. gutu sih” (Wawancara 3, Subjek FA)

“..Saya ndak ikut UKM, tapi ikut HTQ. Kalau ikut yang kayak gitu-gitu ndak papa. malah didukung. Solanya kan kegaitanya juga bagus dan mengajak pada kebaikan” (Wawancara 3, Subjek FA)

Dalam hal ini subyek FA merasa memiliki kesulitan dalam menjalani pernikahannya (FA.W1.28a). Hal tersebut disebabkan oleh 3 peran berbeda yang dimiliki subyek. Subyek FA sebagai seorang mahasiswi, sebagai seorang istri, dan juga sebagai seorang ibu (FA.W1.29a). Kesulitan subyek FA adalah dalam menjalankan ketiga peran tersebut dalam waktu yang bersamaan (FA.W1.29b)

“...Ya enggaklah mbak, sangat susah sekali ngejalanin pernikahan saat masih kuliah gini..” (Wawancara 1, Subjek FA)

“Susah atau kesulitannya itu sih waktu itu bagi watunya ya mbak. Trus kedua...ehhh.. apa ya? Membagi waktu...itu aja, yang tak rasakan cuman itu aja seh. Bagi waktu keluarga sama sekolah, eh sama kuliah. Yang tak rasakan itu aja” (Wawancara 1, Subjek FA)

Kesulitan tersebut terkadang membawa subyek FA dihadapkan pada kondisi yang memuat skala prioritas peran. Saat ini skala prioritas subyek FA adalah keluarganya, sehingga ada beberapa tanggung jawab yang berkaitan dengan akademisnya terabaikan dan cenderung terhambat pelaksanaannya (FA.W1.25g). Menanggapi kesulitan yang dialami oleh subyek FA, suami subyek terus memberikan dukungan verbal dan non-verbal. Dukungan verbal diberikan dalam memberikan semangat dan motivasi (W.MZ.4b). Dukungan non-verbal dilakukan suami subyek FA dengan meringankan beberapa peran subyek dalam rumah tangga juga (FA.W2.57a)

“..Akhirnya saya bilang ya sudah wes, ndak papa PKL nya tahun depan aja, ndak papa molor gitu...” (Wawancara 1, Subjek FA)

“...Kalau saya itu ya ngga banyak bantu. Cuman saya berusaha untuk bisa memotivasi dia untuk tetap menjadi ibu yang baik bagi anak-anak dan agar dia tetap semangat untuk mengerjakan skripsi. Seharusnya kan tahun kemarin dia skripsi, cuman karena PKL yang mundur jadinya skripsi nya juga mundur...”
(Wawancara Informan MZ)

“..Beliau sih kalau aku capek ya dipijitin gitu. gantian sih tapi. ngga yang gimana-giman gitu tok sih...” (Wawancara 2, Subjek FA)

Selain menggunakan cara *collaborative* dalam mengatasi masalah yang ada dalam rumah tangganya, subyek FA juga menggunakan cara *accomodation*. Cara tersebut dilakukan suami subyek FA dengan mengalah dan meminta maaf terlebih dahulu ketika ada konflik (FA.W2.50a) Selain itu subyek FA dengan mendengarkan apa yang menjadi keinginan suaminya dalam menjalankan kehidupan pernikahannya (FA.W2.46b). Hal tersebut dijadikan suami subyek sebagai sarana dalam membangun rasa keharmonisan dalam hubungannya (W.MZ.6h)

“..Mesti dia. Padahal yang salah kan itu kan ngga musti beliau ya kadang aku juga aku yang salah. Tapi beliau dulu yang selalu minta maaf. Haduh,, kalau saya itu ego ku agak tinggi. Kadang..”
(Wawancara 2, Subjek FA)

“..Jadi ya aku sedikit dimarahin sih, tapi bukan marah-marah yang gimana-gimana. Trus ya aku minta maaf, yaudah selesai. Pokoknya kalau aku dan suami itu ada selisih paham atau yang aku atau beliau buat kesalahan harus diselesaikan saat itu juga..”
(Wawancara 2, Subjek FA)

“...Kalau bisa sih, diminimalisir lah permasalahan itu. biar hidup ini menjadi indah” (Wawancara Informan MZ)

Intensitas yang digunakan subyek FA dalam menuruti perintah suaminya dalam mengatasi masalah yang ada dalam rumah tangganya, mengantarkan subyek FA dalam perilaku yang cenderung menghindari dari hadirnya konflik

dan membahasnya secara lebih lanjut. Subyek FA terkadang menganggap tidak ada konflik untuk diungkapkan, padahal hatinya merasa itu adalah konflik (FA.W2.67d). Selain itu subyek FA terkadang membuta penyangkalan adanya konflik dengan mengalihkan untuk membicarakan hal lainnya, yang tidak berhubungan dengan hal tersebut.

“...Emmm.. kalau aku jarang ya cerita ke temen-temen, kalau ke orangtua sih ya cuman kalo pas lagi kesel aja. Kalau dulu itu, aku tuh tipikal orang yang apa sih? Yang ngga terlalu suka cerita sama orang gitu loh apalagi masalah yang privasi banget. Kalo aku sih biasanya diam dan yawis sudah kayak gitu..” (Wawancara 2, Subjek FA)

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Subyek DR

a. Subyek DR mengalami konflik:

1) Konflik Komunikasi

Proses penyesuaian DR dengan suaminya diawali dalam hal komunikasi (DR.W4.12e). Subyek DR merasa perlu untuk menyesuaikan diri dalam hal komunikasi untuk membangun hubungan yang baik dengan suaminya (DR.W4.15j).

Dalam proses penyesuaian tersebut, terdapat hambatan-hambatan yang dilalui oleh keduanya (DR.W4.15a). Salah satu hambatan yang ditemui adalah sifat suami DR yang pendiam. Suami DR lebih memilih untuk diam daripada berkomunikasi secara lancar dengan DR ataupun dengan lingkungan sosialnya, termasuk pada teman-teman

DR. Sehingga membuat subjek DR menampilkan emosi marah pada suaminya (DR.W4.16f). Subyek DR juga sering mengur suaminya untuk ikut berinteraksi dengan cara membisikan kata *ngomong o ta* disertai penekanan agar suaminya mampu berinteraksi dengan temannya (DR.W2.76a).

Merasakan hal tersebut, membuat subyek DR berinisiatif untuk membuka komunikasi (DR.W4.16c), dengan menceritakan keluhan, keinginan dan harapan yang dirasakanya (DR.W4.15f). DR berusaha untuk bercerita apa pu yang dirasakan agar ia dan suaminya memiliki *chemistry* (DR.W4.12c).

DR memilih jalan tersebut agar suaminya juga bisa membagi apa yang dirasakanya selama ini, termasuk keinginan dan beberapa kesulitan yang dialaminya sehari-hari (DR.W4.16d). DR juga memberikan sinyal pada suaminya agar selalu memberitahu mengenai kegiatan sehari-harinya (DR.W4.15e)

Setiap harinya komunikasi antar keduanya sudah semakin baik (DR.W4.15c) meskipun intensitas munculnya konflik dalam hal komunikasi itus masih ada (DR.W4.15b). Keduanya juga saling menceritakan dan mengkomunikasikan mengenai keinginan, dan permasalahan yang dihadapi dalam kesehariannya (DR.W4.15i). Subyek DR dan suaminya sudah saling memiliki kepercayaan atas

aktivitas yang dijalani masing-masing saat sedang berada di luar rumah (DR.W4.16e).

2) Konflik Waktu Luang

Pemilihan kegiatan untuk menghabiskan waktu senggang dapat menjadi konflik antar subjek DR dan suaminya (DR.W4.22a) seperti kejadian saat subyek DR memilih untuk pergi ke rumah kayu, sedangkan suaminya menyarankan untuk pergi ke alun-alun batu (DR.W4.22b).

DR merasa tidak memiliki waktu yang cukup banyak dalam menghabiskan waktu bersama suaminya (DR.W2.39g). Karena dari hari senin sampai jumat suami DR bekerja sedangkan DR pergi kuliah (DR.W3.18b). Pada hari sabtu dan minggu atau *weekend* itulah waktu yang harus dimanfaatkan oleh keduanya dalam mengerjakan hal bersama, seperti beres-beres (DR.W2.39f) dan memasak (DR.W2.48b). Sehingga subyek DR lebih memilih untuk menghabiskan waktu luang saat *weekend* dengan suaminya (DR.W4.20b).

Namun suami DR terkadang bersikap lebih mementingkan *game* yang ada di handphone nya (DR.W2.81c). hal tersebut tentunya menjadi penyebab konflik antar keduanya. Subyek DR marah dan kecewa atas sikap suaminya itu (DR.W2.82a). Padahal subyek DR memiliki harapan untuk melakukan aktivitas bersama-sama dengan

suaminya (DR.W4.20f). Subyek DR merasa perlu untuk menikmati waktu berdua dengan suaminya karena masih muda (DR.W3.39b).

Menghabiskan waktu luang bersama pasangan dibutuhkan dalam suatu hubungan, agar keduanya bisa saling memahami satu sama lain. Namun kegiatan untuk diri sendiri juga tidak kalah penting untuk menghindari rasa bosan dalam suatu hubungan. Dalam menghabiskan waktu sendirinya, subyek DR memilih kegiatan yang bisa menyalurkan hobinya (DR.W4.18a). Subyek DR membuat suatu kerajinan seperti tas yang dibuatnya sendiri untuk kemudian di jual (DR.W4.18d).

3) Konflik Pengaturan Keuangan

Suami DR memberikan kepercayaan sepenuhnya pada DR untuk mengatur keuangan dalam kehidupan sehari-hari. DR menerima semua perolehan gaji suaminya (DR.W3.17b) (DR.W4.28c). Suami DR tidak pernah mengurangi sedikit pun uang gajinya sesaat sebelum diserahkan pada DR (DR.W3.17c). Jika uang gaji suami DR digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan tabungan (DR.W3.20b), maka uang gaji DR digunakan untuk keperluan pribadi DR (DR.W3.21a). Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, cukup dari uang gaji suaminya (DR.W1.29c). Subyek DR mengetahui semua pemasukan dan pengeluaran keuangan suaminya (DR.W4.28a). Karena setiap harinya DR selalu memberikan uang bensin pada suaminya.

Jika suami DR ingin membeli sesuatu atau meminta uang bensin lebih, maka ia harus memberitahu dengan jelas pada DR (DR.W3.18a)

Adanya tanggungjawab sepenuhnya pada DR dalam mengelola keuangan, menjadikan DR terkadang memilih untuk menunda memberi tahu suaminya apabila membeli barang dalam kategori mahal (DR.W4.25a). DR pernah membeli lipstik dengan harga yang mahal, tanpa memberikan keterangan yang sejujurnya pada suaminya (DR.W4.25b). DR baru mengatakan yang sebenarnya, saat lipstik yang dibelinya ditemukan suaminya di atas meja (DR.W4.26a). Lantas, suami subyek mempertanyakan kepemilikan lipstik itu pada DR (DR.W4.26b). DR menjelaskan dengan sejujurnya, bahwa lipstik tersebut adalah miliknya (DR.W4.26c). DR juga menjelaskan bahwa ia tidak mengatakan terlebih dahulu apabila membeli lipstik, dikarenakan sebelumnya sudah membeli lipstik. Setelah memberikan klarifikasi pada suaminya, suami DR pun menerima penjelasan DR (DR.W4.27a).

Ketidakhujuran dalam membelanjakan atau mengalokasikan keuangan, juga pernah dilakukan oleh suami DR. Pada awalnya, suami DR mengatakan pada DR apabila ada salah seorang teman yang ingin meminjam uang (DR.W4.28d). Namun, DR menolak untuk meminjamkan uang dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja harus memutar otak agar terpenhi (DR.W4.28e). Suami DR yang sudah menjanjikan pada teman nya itu pun, tetap meminjamkan

uang (DR.W4.28j). Suami DR mendapatkan uang untuk meminjamkan pada temanya dari sisa uang bensin setiap harinya yang dikumpulkannya (DR.W4.28i). Setelah satu bulan dari kejadian tersebut, Suami DR mengatakan yang sebenarnya bahwa ia telah meminjamkan uang pada temanya (DR.W4.29a). Subyek DR merespon kejujuran suaminya dengan menampilkan emosi marah (DR.W4.29b). Suami DR juga menjelaskan mengenai uang yang digunakan untuk meminjamkan uang pada temanya, yang semakin membuat DR merasa tidak terima (DR.W4.29c). Subyek DR merasa kecewa pada suaminya karena tetap meminjamkan uang pada temanya (DR.W4.29d).

4) Konflik Teman dan Keluarga

Ketidaksenangan subyek DR mengunjungi rumah mertua nya (DR.W2.38a), Menciptakan hubungan yang kurang baik antara DR dan mertuanya. DR menganggap ibu mertuanya adalah orang yang suka memaksakan pemikirannya pada DR dan suaminya (DR.W2.63a). Hingga beberapa kali subjek DR dan ibu mertuanya terlibat dalam perbedaan pendapat. Ibu mertua DR memandang suatu permasalahan dengan mengaitkan dengan hal yang mistis dan terdengar kuno menurut DR, Sedangkan DR adalah orang yang tidak berusaha untuk mengkaitkan suatu hal dengan yang mistis (DR.W2.60c). Hal tersebut membuat suami subjek DR merespon agar DR menuruti perintah

ibunya tersebut. Suami DR memberikan nasihat agar bisa mengalah dan mengakhiri perdebatan dengan ibunya (DR.W3.7g).

Hubungan DR dengan ayah meruanya juga tidak terlalu dekat. Selain karena DR dan suaminya jarang mengunjungi keluarganya, ayah mertua DR memiliki sifat pendiam (DR.W2.71a). DR beranggapan bahwa ayah mertuanya itu tidak terlalu memiliki kedekatan dengan keluarganya sendiri (DR.W2.68b). Beberapa kali saat DR memiliki berkunjung ke rumah mertuanya, DR jarang melihat ayah mertuanya berinteraksi dengan anggota keluarga lain (DR.W2.69e) (DR.W2.70b). Selain itu, ayah mertua subjek juga digambarkan sebagai seseorang yang “pelit” dalam membelanjakan uang (DR.W2.72a). Sebagai contoh, saat subjek DR mengatakan membutuhkan uang dalam jumlah 100 ribu, ayah mertua subjek DR memberikan uang 50 ribu rupiah. Hal itu menjadikan subjek DR membandingkan perlakuan ayah dan ayah mertuanya (DR.W2.72c)

Hubungan subjek DR dengan kedua orang tuanya tidak terlalu baik. Subjek DR menggambarkan ibunya memiliki sifat suka memaksa (DR.W2.29d) dan dalam pengasuhannya menerapkan gaya pengasuhan otoriter (DR.W2.29a). DR selalu menuruti perintah dan keinginan orang tuanya (DR.W3.7b), terutama ibunya karena setiap perintah yang ada selalu ditekankan untuk dituruti (DR.W2.31a). Hal tersebut menjadikan subjek DR memendam kekecewaan pada sikap ibunya yang suka memaksa, diantaranya adalah: mengenai

pernikahan yang dijalannya saat ini. subjek merasa terpaksa menerimanya (DR.W2.31b). Selain itu subjek DR juga kecewa dengan ketidakhadiran orang tua dalam masa perkembangan remajanya (DR.W3.57d). sehingga saat ini subjekDR merasa mengalaih keterlambatan dalam menuntaskan tugas perkembangan fase remaja (DR.W3.57e). Selain ibu yang memiliki sikap dan sifat yang otoriter, ayah subjek DR juga memiliki sikap yang keras (DR.W2.32b) dalam mendidik dalam hal keagamaan (DR.W2.33c). Subjek DR menyadari bahwa dirinya hidup dengan pengasuhan yang keras DR.W2.32c).

Hal yang menjadikan subjek DR tidak memiliki kedekatan dengan orang tuanya, karena sejak kecil subjek DR tinggal dengan kakek dan nenek nya (DR.W2.21a) lebih tepatnya saat usia TK hingga SD (DR.W2.22a), bahkan setelah subjek menikah pun masih tinggal dengan kakek dan nenek nya. Subjek merasa lebih dkeat dengan kakek dan nenek nya, dibandingkan ibu dan ayahnya sendiri (DR.W2.20a). Subyek DR diberikan keluluasan untuk melakukan sesuatu oleh kakake-nenek nya (DR.W2.34b), sehingga ha tersebut menjadikan DR senang tinggal dengan kakek neneknya (DR.W2.34c). Subyek DR tinggal dengan kakek nenek dari pihak ayahnya (DR.W2.36a). Sedangkan DR tidak terlalu memiliki kedekatan dengan kakek nenek dari pihak ibu nya (DR.W2.36b).

Selama 3 tahun menikah, subyek DR sudah berpindah tempat tinggal sebanyak kurang lebih 4 kali. Hal tersebut membuat hubungan

subyek DR dan lingkungan tempat tinggalnya kurang baik. Tetangga DR sering menanyakan mengapa DR belum memiliki anak sampai sekarang ini (DR.W4.37a). DR merasa sakit hati dengan setiap perkataan tetangganya mengenai kehamilan dan anak (DR.W3.35d). DR yang merasa sakit hati itu merespon dengan perkataan yang negatif (DR.W3.35b). jika pada awal pernikahan DR tidak pernah mendengarkan pertanyaan tetangga nya (DR.W3.35c), maka untuk saat ini DR mendengarkan pertanyaan tetangganya tersebut dengan ditambah sikap tetangganya yang membandingkan DR dengan tetangga lainya yang sudah hamil (DR.W4.38b).

5) Konflik *Personality Issues*

DR menggambarkan suaminya adalah orang yang memiliki sopan santun, pekerja keras, pendiam, giat belajar, *lelet*, terkadang bersikap acuh saat bermain *games* dan bersikap lembut saat memberikan nasihat (DR.W2.77a). Suami DR adalah seseorang yang pekerja keras (DR.W2.76d), sehingga ketika ia selalu berusaha untuk membelikan barang-barang baru (DR.W4.74e) untuk DR yang terkadang cenderung tidak dibutuhkan oleh DR (DR.W4.74d).

Suami DR memiliki kesenangan membeli barang-barang yang diinginkan dan cenderung akan membelinya apapun resikonya (DR.W3.21g). Hal tersebut terkadang menjadi perdebatan antar keduanya. DR lebih senang untuk membeli barang-barang yang

diperlukan saja, berbeda dengan suaminya yang membeli barang-barang berdasarkan keinginannya (DR.W4.74b). Suami DR adalah orang yang giat belajar (DR.W2.79c). Hal tersebut didapatkan dari sikap suaminya yang mau untuk belajar mengenai ilmu agama pada DR (DR.W2.79d), selain itu ia juga giat untuk mempelajari hal yang pada kehidupan sebelumnya mendapat larangan dari orang tua nya (DR.W2.79b).

Suami DR memiliki sifat pendiam (DR.W2.76c). Dari sifat pendiamnya ini, terkadang memunculkan konflik antar keduanya (DR.W2.75a). Pada awal pernikahan menjadi hal yang paling sulit dalam kehidupan rumah tangga DR dikarenakan DR sering menjadi jengkel dengan sikap suaminya yang hanya diam di depan temannya (DR.W4.12d). DR mencoba untuk merubah sikap suaminya dengan cara menyuruhnya untuk ikut *nimbrung* ketika ada komunikasi di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut membutuhkan waktu satu tahun bagi DR merubah sikap suaminya yang pendiam (DR.W2.74b). sekarang ini suami DR sudah bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan DR (DR.W2.76b). Suami DR memiliki perubahan dalam hal komunikasi dengan baik (DR.W4.13a)

Sikap suami DR yang pendiam itu membuat ia terkadang tidak mengiraukan DR ketika sedang bermain games (DR.W4.20c). Hal tersebut membuat DR merasa cemburu karena suaminya lebih berfokus pada *games* (DR.W2.80a) (DR.W4.44c). Subjek memiliki

harapan agar suaminya bisa menghiraukan subjek DR ketika sedang bercerita (DR.W2.85a). DR juga sering menegur suaminya agar merespon perkataan ketika sedang bermain *game* (DR.W4.20e). Menurut subjek DR, suaminya bermain *game* untuk menghilangkan penat setelah satu hari bekerja (DR.W2.81b).

Munculnya konflik antara DR dan suaminya terkadang disebabkan oleh sikap suaminya yang *lelet* (DR.W3.26j). DR sering jengkel apabila suaminya mengerjakan pekerjaan rumah dengan *lelet* (DR.W3.31a). Suami DR *lelet* hanya dalam mengerjakan pekerjaan rumah (DR.W3.27a). Berbeda dengan hal yang menyangkut pekerjaan kantor, suami DR akan cepat dalam mengerjakannya (DR.W3.28b). Tidak hanya dengan suaminya, subjek DR juga kurang menyukai orang yang dalam bekerja atau melakukan pekerjaan dengan santai-santai atau cenderung *lelet* (DR.W3.31d). DR tidak bisa mengendalikan emosinya ketika bersama orang yang demikian (DR.W3.31e).

Sifat subjek yang menjadi penyebab konflik dengan suaminya adalah sifat subjek yang mudah berganti suasana hati (*moody*) (DR.W4.12a). Subjek sering menampilkan emosi marah pada aktivitas yang dilakukan suaminya ketika sedang tidak dalam keadaan emosi yang stabil (DR.W4.67b). Subjek mudah terpengaruh pada emosi di satu tempat dan membawa emosi tersebut ke suasana berikutnya (DR.W4.67f). Subyek DR sering terbawa emosi marah ketika

suaminya tidak bisa cepat dalam mengerjakan pekerjaan rumah (DR.W4.67e). Hal tersebut dikarenakan DR melakukan 2 aktivitas sekaligus, seperti DR bisa mencuci piring dan menggoreng ikan (DR.W3.26k). Hal lain yang membuat DR marah pada suaminya karena suaminya sering berfokus pada *handphone* nya (DR.W4.67d)

6) Konflik Kesetaraan Peran

Subjek dan suaminya sering berganti peran dalam menjalankan kegiatan rumah tangganya (DR.W3.63j). pada umumnya, peran seorang suami adalah mencari nafkah untuk anak dan istrinya dan peran seorang istri adalah mendidik anak dan mengatur kondisi rumah (DR.W3.64c). Suami subjek tidak segan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga seperti: mencuci baju, membereskan rumah, mencuci piring dan kegiatan lainnya yang seharusnya dilakukan oleh subjek sebagai istri (DR.W3.28f). Subjek juga terkadang mencuci kendaraan yang seharusnya dilakukan oleh suaminya (DR.W3.64b). Suami subjek jarang menyuruh subjek untuk membereskan rumah, mencuci baju, mencuci piring (DR.W3.12a), memasak (DR.W3.9a), dan membuat kopi setiap pagi (DR.W3.9b). Menurut subjek, suaminya tidak pernah memperlakukan jika subjek hanya bermalasan dan tidak membantunya membereskan rumah (DR.W3.66c)

7) Konflik Orientasi Seksual

Subjek DR yang menikah melalui proses perijodohan ini, masih belum menerima dan cinta sepenuhnya pada suaminya (DR.W2.91d). DR masih belum bisa membedakan perasaan yang sebenarnya dirasakan pada suaminya, apakah itu perasaan cinta atau hanya sekedar saling membutuhkan karena setiap hari memiliki keterkaitan aktivitas (DR.W2.92a). Namun secara tidak langsung, subjek DR sudah menunjukkan perasaan cinta pada suaminya seperti: pengungkapan sikap baik suaminya (DR.W1.27a). Selain itu munculnya perasaan kecewa DR pada suaminya ketika tidak dihiraukan. Hal tersebut menandakan bahwa DR ingin diperhatikan lebih oleh suaminya. Dalam hal hubungan seksualnya, DR merasa baik-baik saja (DR.W4.51a). Sejak pertama kali menikah, Subyek DR dan suaminya membangun hubungannya seperti hubungan persahabatan dan pertemanan (DR.W3.34d). Sehingga subyek merasa belum bisa memiliki anak karena hal tersebut. Subyek mengungkapkan bahwa ia dan suaminya hanya seorang teman tidur, bukan suami istri tidur (DR.W3.34e). Hal tersebut menunjukkan ketidakpuasan DR dalam berhubungan seksual.

8) Konflik Peran Ganda

Konflik yang dialami subyek pada awal pernikahannya adalah dalam hal pembagian waktu antara menyelesaikan tugas sebagai

mahasiswi baru dan juga penyesuaian pemikiran dsengan suaminya (DR.W1.25a). Sebagai mahasiswi baru yang masih tinggal di asrama tentunya memiliki 3 kegiatan, seperti: Kuliah Reguler, Kuliah Intensif Bahasa Arab dan kegiatan ma'had/ asrma (DR.W1.25b). Ketika ketiga kegiatan tersebut mengadakan ujian akhir secara bersamaan membuat subyek merasa terbebani (DR.W1.25c) dan ditambah lagi dengan proses penyesuain yang harus dilakukan subyek dengan suaminya yang tidak jarang menimbulkan konflik antar keduanya (DR.W1.26a).

Sebagian seorang mahasiswi tentunya subjek memiliki kesibukkan dalam hal akademik dan non-akademik. Kesibukkan dalam hal non-akademik seperti: mengikuti kegiatan organisasi luar kampus (DR.W3.44b). Suami subjek memberikan dukungan penuh pada subjek DR (DR.W3.44a) dengan cara mengantarakan subjek ke tempat kegiatan yang sedang diselenggarakan (DR.W3.44c). Suami subjek tidak memberikan batasan pada subjek dalam mengikuti organisasi (DR.W3.44d). Selain itu subjek juga memberikan dukungan dengan mengembangkan minta subjek untuk membuka usaha salon kecantikan (DR.W2.54a). Subjek diberikan modal oeh suaminya untuk membeli peralatan salon dalam jumlah yang banyak (DR.W3.48a)

b. Subyek DR mampu menyelesaikan konflik dalam hal:

1) Orientasi Agama

Peran agama dalam kehidupan pernikahan subyek dan suaminya sangat penting sekali (DR.W4.24a). Subjek menganggap pernikahannya adalah pertanggungjawaban tidak hanya di dunia melainkan akhirat (DR.W4.23b). Dan segala sesuatu yang berkaitan dengan rumah tangga telah diatur dalam agama islam (DR.W4.23c). Subjek dan suaminya berpedoman pada aturan dan nilai-nilai agama islam dalam menjalankan pernikahannya (DR.W4.23.d). Subjek menyadari bahwa dalam agama islam, telah memposisikan suami adalah orang yang harus mengajari tentang keagamaan (DR.W4.24b). Meskipun dalam praktiknya, subyek yang mengajari suaminya membaca Al-Qur'an dengan lancar (DR.W4.24c). Subjek memiliki kepercayaan pada suaminya adalah orang yang bisa membawa subjek ke kehidupan abadi, yaitu: surga (DR.W3.6f).

2) Kegiatan lainnya

Subjek mendapatkan dukungan dari suaminya dalam mengikuti kegiatan lain diluar kampus (DR.W3.44a), terkadang subjek diantar suaminya ke tempat acara komunitas yang diikuti subjek (DR.W3.44c). Selain itu, subjek juga mendapat dukungan dari suaminya untuk membuka usaha salon rias dan kecantikan (DR.W3.48a). Dengan demikian tidak terdapat konflik mengenai

aktivitas yang dijalani subyek, karena suami subyek selalu memberikan kebebasan pada aktivitas yang dijalani.

3) Pengasuhan Anak

Selama 3 tahun usia pernikahannya, subyek DR dan suami belum dikarunia anak. Namun hal tersebut tidak menjadi konflik antar keduanya. Subyek DR dan suaminya tidak merasa memiliki beban karena belum memiliki anak (DR.W3.36d). Ibu subyek DR dan mertuanya juga tidak pernah memberikan desakan untuk segera memiliki cucu (DR.W3.38a). Oleh karena itu perbedaan dalam hal mendidik dan pengalaman menjadi orang tua belum dirasakan oleh keduanya. Subyek memiliki harapan ingin mendidik anaknya kelak dengan ilmu yang sudah didapatkan (DR.W4.39e), subyek tidak ingin mendidik anaknya dengan gaya yang keras seperti orang tua nya (DR.W4.39b).

c. Subyek DR menggunakan gaya resolusi konflik:

1) Gaya Resolusi *Competitive*

Pada awal pernikahan subyek DR sering menggunakan gaya resolusi konflik jenis *competitive* (DR.W2.70a). Hal tersebut dipicu oleh sisi emosional subyek yang belum stabil (DR.W2.70b). Subyek sering menggunakan gaya resolusi ini dengan cara berusaha untuk melebihi keadaan emosional pasangan (DR.W2.29a), subyek DR juga berusaha untuk membalas dengan melakukan hal yang sama pada

pasanganya dalam menyelesaikan konflik (DR.W2.29b), subyek juga merasa tidak ingin menjadi pihak yang disalahkan sehingga hal tersebut menjadikan subyek akan mendebat pasanganya (DR.W2.29c). Dalam menjalnakan kehidupan rumah tangga nya, subyek FA memiliki peran dominasi yang sangat kuat (DR.W2.30a). Hal tersebut menjadikan subyek FA yang juga memiliki peran dominasi dalam mengatasi masalah dengan suami nya (DR.W2.30b).

Hal tersebut berdampak pada cara penanganan konflik antar DR dan suaminya (DR.W4.15d). Cara menyelesaikan konflik pun, terkesan lama dan terhambat karena suami DR tidak mengungkapkan secara terbuka mengenai konflik yang sedang dibahas (DR.W4.15g)

2) Gaya Resolusi *Collaborative*

Subyek DR sering menggunakan resolusi konflik dengan gaya *Collaboration* (DR.W2.60a). Hal tersebut dilakukan dengan cara berusaha mengkomunikasikan setiap perasaan dan pemikiran yang dialami selama berkonflik dan tetap menjaga perasaan suaminya (DR.W2.60b), subyek DR membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan gaya resolusi ini (DR.W2.61a), mendiskusikan cara yang menguntungkan dan aman bagi subjek dan suaminya dalam menyelesaikan konflik (DR.W2.61b), Suami memberikan nasihat secara langsung pada subyek ketika memiliki masalah dengan lingkungan sekitar ataupun

ibu mertua (DR.W2.62a), memperbaiki komunikasi yang rusak agar tidak ada salah paham dan bisa mengungkapkan apa yang dirasakan dari hati ke hati (DR.W2.62b).

Keduanya cenderung untuk tetap berkomunikasi dan menyelesaikan masalah secara langsung (DR.W3.26c). Mereka jarang sekali bersikap saling mendiamkan satu sama lain ketika ada konflik (DR.W2.87a).

3) Gaya Resolusi *Avoiding*

Menurut subyek DR bersikap diam saat ada konflik adalah untuk kesalahan yang sangat fatal atau konflik yang benar-benar parah (DR.W2.86b). Selain itu, Suami DR adalah orang yang bisa untuk mengalihkan kemarahan DR atas kesalahan yang diperbuatnya (DR.W2.87b).

Sikap cuek yang dimiliki oleh suaminya tersebut membuat keduanya pernah teriba konflik yang membuat DR memutuskan untuk meninggalkan rumahnya sementara waktu (DR.W4.45b). DR merasa sakit hati dengan respon suaminya yang terlalu cuek (DR.W4.45e). Pada mulanya sejak seharian itu DR sudah menunggu suaminya dengan memasak makanan yang banyak dicuekin, ia berharap ketika suaminya pulang kerja bisa makan (DR.W4.45d).. Namun ketika sudah sampai di rumah, suami DR melakukan aktivitas lain yaitu dengan bermain *handphone* (DR.W4.45c). Keesokan harinya ia berpamitan ingin menginap di kos teman nya (DR.W4.45f)

Keesokan hariya, saat maghrib menjelang isya' suaminya sudah berada di depan kos teman subjek. Berkali-kali suaminya menelfon subjek DR, namun subjek DR tidak menghiraukannya (DR.W4.45g). Setelah beberapa kali menelfon DR tidak ada respon, suami DR memberitahu lewat pesan singkat bahwa ia sudah berada di depan kos teman DR (DR.W4.46a). Setelah beberapa waktu kemudian, subjek menerima telfon dari suaminya dan membuka jalan damai dengan syarat ketika suaminya melakuakn hal yang sama lagi akan menjadikan subjek bener-benar marah (DR.W4.45h). Subyek DR mengatakan semua yang dirasakanya, mengenai rasa sakit hati nya yang tidak dihargai karena sudah memasak (DR.W4.46b). kemudian suami DR meminta maaf, dan DR memaafkan suaminya (DR.W4.46d) Subjek DR yang saat itu masih merasa sakit hati ingin membalas perbuatan suaminya dengan membiarkanya menunggu di depan kos temanya (DR.W4.45j). Setelah menunggu beberapa jam, subjek menemui suaminya untuk ikut pulang (DR.W4.45i). Menurut DR meskipun sudah memaafkan perbuatan suaminya, ia masih harus memberikan contoh pada suaminya bahwa menunggu dalam waktu yang lama itu tidak mudah (DR.W4.46f).

DR dan suaminya mengkomunikasikan lagi mengenai konflik yang mereka hadapi sesaat setelah sampai dirumah (DR.W4.47a). Namun suaminya lebih memilih untuk diam (DR.W4.47c). DR juga menjelaskan lagi mengenai rasa sakit hati nya karena sudah menunggu

seharian, dan ketika suaminya sudah di rumah malah sibuk bermain *handphone* (DR.W4.47d). Untuk kedua kalinya dalam permasalahan yang sama, suami DR meminta maaf pada DR (DR.W4.47e). DR memberikan maaf pada suaminya (DR.W4.47g), karena memiliki pemakluman atas sikap suaminya yang dirasa lelah setelah pulang kerja (DR.W4.48a)

2. Hasil Penelitian Subyek FA

a. Subyek FA mengalami konflik pernikahan:

1) Konflik Waktu Luang

Subyek FA merasa tidak banyak memiliki waktu luang dengan suaminya (FA.W3.8b). Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan dalam hal prioritas pemilihan kegiatan waktu luang (FA.W3.9a). Sebelum memiliki anak, keduanya kerap menghabiskan waktu bersama (FA.W3.7a). Setelah memiliki anak, subyek FA dan suami banyak menghabiskan waktu luang dengan berfokus pada kegiatan yang dapat mengembangkan pertumbuhan kedua anaknya (FA.W3.7b). Adanya perubahan dalam prioritas penggunaan waktu luang tersebut tidak menjadi masalah bagi keduanya (FA.W3.9c). Hanya saja terkadang subyek diliputi rasa kecewa karena suaminya tidak banyak meluangkan waktu untuk dirinya dan anaknya (FA.W3.8c).

2) Konflik Pengaturan Keuangan

Pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari subyek FA berasal dari pendapatan suaminya (FA.W3.21a). Selain itu terkadang subyek FA juga bekerja untuk memiliki uang tambahan (FA.W3.20b). Subyek FA memiliki tanggung jawab dari suaminya untuk mengelolah keuangan (FA.W3.15a). Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari cenderung tidak ada konflik (FA.W3.18a), karena besar pendapatan suami subyek dan ditambah dengan penghasilan subyek cukup untuk memenuhinya (FA.W3.21c). Dalam mengelolah keuangan, terkadang subyek FA mendapati jumlah pengeluaran yang melebihi batas pengeluaran keuangan yang telah ditentukan oleh keduanya (FA.W3.15c).

3) Konflik Teman dan Keluarga

Hubungan subyek FA dengan keluarganya dan keluarga suaminya baik. Meskipun jauh dari keluarganya, subyek FA tetap *intest* menghubungi keluarganya untuk memberi kabar mengenai keadaan diri dan keluarganya (FA.W2.29d). Selain itu suami subyek juga melakukan hal yang sama, dengan tetap menghubungi keluarganya dengan memberi kabar (FA.W2.38c). Kemudian hubungan subyek dengan teman sebayanya cukup baik (FA.W1.34a), teman sebayanya dalam hal ini adalah teman satu kelas saat kuliah. (FA.W1.34b) Namun hubungan subyek FA dengan lingkungan suaminya pada awal pernikahan cenderung menimbulkan rasa minder pada diri subyek

(FA.W3.11i). Hal tersebut membuat subyek FA harus mampu menyesuaikan diri dengan baik. (FA.W3.11j)

4) Konflik Pengasuhan Anak

Pengasuhan anak menjadikan subyek dan suami memiliki pandangan yang berbeda (FA.W2.44a). Namun perbedaan yang dimiliki keduanya tidak berada dalam perbedaan yang bertolak belakang (FA.W2.44d). Keduanya memang memiliki kesepakatan untuk mendidik anaknya dengan berorientasi keagamaan (FA.W2.45a). Hanya saja terdapat perbedaan dalam memutuskan suatu hal mengenai masa depan anaknya (FA.W2.44b). Perbedaan tersebut memunculkan konflik antar keduanya, sehingga membuat keduanya memilih untuk menghindari pembahasan yang mengarah pada topik tersebut (FA.W2.45c).

5) Konflik *Personality Issues*

Secara keseluruhan subyek FA memiliki penilaian yang baik pada suaminya (FA.W1.37f). Menurut subyek, suaminya adalah seseorang yang memiliki kepribadian baik seperti tanggung jawab tinggi, memiliki komitmen dalam mengerjakan dan *telaten* dalam mengerjakan sesuatu (FA.W2.53a). Selain itu suami subyek juga menggambarkan bahwa suaminya adalah seseorang yang dapat memahami situasi dan kondisi subyek ketika mendapati kesulitan dalam mengurus rumah tangganya (FA.W2.53d). Subyek juga

menambahkan bahwa suaminya adalah seseorang yang kurang bisa untuk bersikap romantis (FA.W2.53a).

6) Konflik Peran Ganda

Dalam hal ini subyek FA merasa memiliki kesulitan dalam menjalani pernikahannya (FA.W1.28a). Hal tersebut disebabkan oleh 3 peran berbeda yang dimiliki subyek. Subyek FA sebagai seorang mahasiswi, sebagai seorang istri, dan juga sebagai seorang ibu (FA.W1.29a). Kesulitan subyek FA adalah dalam menjalankan ketiga peran tersebut dalam waktu yang bersamaan (FA.W1.29b)

Kesulitan tersebut terkadang membawa subyek FA dihadapkan pada kondisi yang memuat skala prioritas peran. Saat ini skala prioritas subyek FA adalah keluarganya, sehingga ada beberapa tanggung jawab yang berkaitan dengan akademisnya terabaikan dan cenderung terhambat pelaksanaannya (FA.W1.25g). Menanggapi kesulitan yang dialami oleh subyek FA, suami subyek terus memberikan dukungan verbal dan non-verbal. Dukungan verbal diberikan dalam memberikan semangat dan motivasi (W.MZ.4b). Dukungan non-verbal dilakukan suami subyek FA dengan meringankan beberapa peran subyek dalam rumah tangga juga (FA.W2.57a)

b. Subyek FA mampu mengatasi konflik dalam hal:

1) Komunikasi

Subyek FA dan suami cenderung tidak memiliki konflik dalam hal komunikasi. Komunikasi yang dibangun cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari sikap keduanya yang saling memiliki keterbukaan dalam menyampaikan hal yang dirasakan (FA.W1.30c). Selain itu subyek FA berusaha untuk mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh suaminya (FA.W3.5c). Suami subyek pun bersikap demikian, berusaha menjadi pendengar yang baik atas apa yang disampaikan subyek FA (FA.W3.5f). Meskipun begitu terkadang pula muncul konflik dalam hal komunikasi (FA.W3.5a), namun keduanya cenderung mampu untuk menyelesaikan konflik komunikasi yang terkadang terjadi (FA.W3.5d).

2) Orientasi Agama

Subyek FA mengalami perubahan dalam hal orientasi keagamaan setelah menikah (FA.W3.13a). Subyek FA merasa memiliki peningkatan dalam kegiatan peribadatan yang berhubungan dengan sang Pencipta (FA.W3.13b). Arah perubahan tersebut disebabkan oleh suami subyek yang senantiasa mengajak subyek untuk mendekatkan diri pada Allah (FA.W3.13c). Keduanya juga memiliki kesepakatan untuk saling mengingatkan dalam hal beribadah dan menjaga hubungan pada sang Pencipta (FA.W3.14e).

3) Orientasi Seksual

Hubungan seksual subyek FA dan suami cenderung baik-baik saja dan tidak ada konflik yang menyertainya. Selama ini subyek merasa dapat menyesuaikan dengan baik dalam berhubungan seksual (FA.W3.22c). Subyek FA tidak menjelaskan banyak hal mengenai hubungan seksualnya (FA.W3.22b). Hal tersebut dikarenakan adanya prinsip bahwa hubungan seksual adalah hal yang tabu untuk diperbincangkan diuar subyek dan suaminya (FA.W3.22a).

4) Kesetaraan Peran

Subyek FA dan suami dalam menjalankan peran masing-masing dalam pernikahannya dengan baik. Suami subyek memiliki peran dalam hal pencari nafkah, sedangkan subyek memiliki peran dalam hal mengurus segala kebutuhan rumah tangganya (FA.W1.39a). Di sisi lain terdapat kerjasama dalam menjalani peran tersebut. Subyek FA juga terkadang membantu suaminya dalam mencari nafkah tambahan (FA.W3.20a). Dan suami subyek juga terkadang membantu subyek dalam mengurus kebutuhan rumah tangganya (FA.W1.30d).

5) Kegiatan lainnya

Posisi suami subyek yang menjadi pemimpin dalam keluarganya, membuat ia harus dipatuhi dalam perintah dan larangan (FA.W3.25a). Suami subyek memberikan batasan-batasan dalam aktivitas yang dilakukan subyek FA. Subyek tidak memberikan izin pada istrinya

apabila melakukan aktivitas yang tidak memiliki keteraitan dengan perkuliahannya. Selain itu suami subyek hanya memberikan izin pada subyek apabila mengikuti kegiatan atau organisasi yang berfokus pada hal keagamaan (FA.W3.25b). Sebagai seorang istri yang harus patuh pada suaminya, subyek FA tentunya berbuat demikian dengan tidak mengikuti kegiatan yang tidak mendapat izin dari suaminya dan ia akan mengikuti kegiatan yang berorientasi pada keagamaan saja (FA.W3.25b).

c. Subyek FA menggunakan gaya resolusi konflik:

1) Gaya Resolusi *Collaborative*

Subyek FA dan suaminya banyak menggunakan gaya *collaborative* dalam menangani permasalahan yang ada dalam keluarganya. Hal tersebut dilakukan subyek FA dengan cara membicarakan pada suaminya mengenai kesulitan atau perasaan yang dialaminya (FA.W1.30b). Begitupula dengan suami subyek yang menyelesaikan masalah membicarakannya pada subyek FA (W.MZ.5c). Selain itu penyelesaian masalah sebisa mungkin diselesaikan pada waktu itu juga (FA.W2.46c).

2) Gaya Resolusi *Accommodation*

Selain menggunakan cara *collaborative* dalam mengatasi masalah yang ada dalam rumah tangganya, subyek FA juga menggunakan cara

accomodation. Cara tersebut dilakukan suami subyek FA dengan mengalah dan meminta maaf terlebih dahulu ketika ada konflik (FA.W2.50a) Selain itu subyek FA dengan mendengarkan apa yang menjadi keinginan suaminya dalam menjalankan kehidupan pernikahannya (FA.W2.46b). Hal tersebut dijadikan suami subyek sebagai sarana dalam membangun rasa keharmonisan dalam hubungannya (W.MZ.6h)

3) Gaya Resolusi *Avoiding*

Intensitas yang digunakan subyek FA dalam menuruti perintah suaminya dalam mengatasi masalah yang ada dalam rumah tangganya, mengantarkan subyek FA dalam perilaku yang cenderung menghidar dari hadirnya konflik dan membahasnya secara lebih lanjut. Subyek FA terkadang menganggap tidak ada konflik untuk diungkapkan, padahal hatinya merasa itu adalah konflik (FA.W2.67d). Selain itu subyek FA terkadang membuta penyangkalan adanya konflik dengan mengalihkan untuk membicarakan hal lainnya, yang tidak berhubungan dengan hal tersebut.

D. Pembahasan

1. Konflik Pernikahan Pada Mahasiswi

Pernikahan merupakan ikatan suci antar 2 orang, yang didalamnya terdapat tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh keduanya (Kertamuda F. E., 2009) Hal tersebut sejalan dengan ayat Al-Qur'an pada surah Ar-Rum, ayat 21 (RI, 2005):

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran) NYA ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir” (Q.S Ar-Rum:21) (RI, 2005)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernikahan telah diatur oleh Allah SWT. Setiap laki-laki dan perempuan telah diciptakan oleh Allah sebagaimana sebagai pasangan. Dan dari setiap pasangan tersebut telah diberikan rasa kasih sayang untuk dapat mewujudkan keluarga yang Sakinah Mawaddah dan Warrahmah.

Pernikahan pada umumnya berlangsung saat seseorang memasuki usia dewasa awal. Pada usia dewasa awal pula seseorang akan disibukkan dengan masa transisi dari sekoalh menengah ke perguruan tinggi. Hal tersebut sejalan

dengan pendapat yang disampaikan oleh Santrock, (2012) bahwa pada rentan usia tersebut, seseorang akan disibukkan dengan berbagai hal diantaranya: masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi, mengembangkan pekerjaan dan mengenai pernikahan (Santrock, 2012)

Harijari, (2012) menjelaskan bahwa seseorang yang sedang dalam proses belajar pada salah satu bentuk perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa (Wulukati & Djibran, 2018). Mahasiswa yang memutuskan untuk menikah mengalami dinamika pengambilan keputusan yang panjang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuqul, 2012 menyebutkan bahwa ingin menjaga diri dari fitnah, dukungan dari kedua orang tua, ingin menjaga nama baik keluarga serta bentuk kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya (Nuqul & Mukaromah, 2012)

Hal tersebut juga sejalan dengan pengambilan keputusan menikah saat menyelesaikan studi oleh kedua subyek (*Wawancara 1 subyek DR, 2019*), (*Wawancara 1 subyek FA, 2019*).

Dalam memasuki dunia pernikahan tersebut dibutuhkan penyesuaian. Proses penyesuaian dalam pernikahan terutama berlangsung pada tahun pertama dan tahun kedua (Hurlock, 1980,). Penyesuaian dalam pernikahan meliputi banyak hal, diantaranya: penyesuaian pada anggota keluarga baru serta teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Selama proses penyesuaian tersebut, terdapat ketegangan secara emosional yang muncul (Hurlock, 1980). Pada proses penyesuaian pernikahan tersebut, kedua subyek mengalami keadaan

tegang secara emosional (*Wawancara subyek DR, 201*), *Wawancara subyek FA, 2019*). Keadaan tegang secara emosional tersebut muncul dan memiliki intensitas yang sering pada subyek DR (DR.W2.89e)

Ketegangan secara emosional tersebut mengakibatkan konflik dalam pernikahan dapat terjadi. Sadarjoen, (2005) menjelaskan bahwa dalam menjalankan hubungan pernikahan tidak akan terelakkan dari adanya konflik. Setiap individu yang terlibat dalam suatu pernikahan pasti memiliki suatu perbedaan pendapat dan juga harapan. Nancy Van Pelt (dalam Njenga, 2015) mendefinisikan konflik terjadi karena terdapat ketidaksesuaian antara laki-laki dan wanita dalam menjalankan suatu hubungan.

Gurin, dkk (dalam Sears, 1994) membuat suatu kesimpulan bahwa konflik akan senantiasa ada dalam kehidupan pernikahan. Hal tersebut ditunjang oleh adanya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 45% orang yang sudah menikah dan hidup bersama pasangannya memiliki konflik, sedangkan 32% pasangan yang merasa bahagia dengan pernikahannya juga mengatakan memiliki konflik dalam kehidupan rumah tangganya (Dewi & Basit, 2008)

Adanya konflik atau musibah yang ada dalam pernikahan hendaknya dipahami sebagai bagian dari kehidupan. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يُصِيبُ الْمُسْلِمَ، مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ، وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَدَى وَلَا عَمٍّ، حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلَّا
كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

Artinya: “Tidak ada satu musibah yang menimpa setiap muslim, baik rasa capek, sakit, bingung, sedih, gangguan orang lain, resah yang mendalam, sampai duri yang menancap di badannya, kecuali Allah jadikan hal itu sebagai sebab pengampunan dosa-dosanya.” (HR. Bukhari 5641).

Setiap pasangan yang sedang mengalami konflik hendaknya dapat memahami bahwa bisa jadi penyebab konflik yang ada karena adanya dosa yang pernah dilakukan. Kemudian Allah memberikan hukuman batin dalam bentuk masalah keluarga. Di saat itu, hadirkan perasaan bahwa Allah akan menggugurkan dosa-dosa anda dengan kesedian yang dilami dan kemudian dilanjutkan dengan bertaubat dan memohon ampun kepada-Nya.

Area Konflik pernikahan mahasiswi dirasa semakin bervariasi bentuknya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya 2 peran yang dijalannya secara bersamaan. Sumantri (2007) menjelaskan bahwa Konflik peran dapat muncul jika terdapat kesulitan yang dirasakan oleh seseorang atas dua kewajiban yang berbeda dan harus dilakukan secara bersamaan (Sumantri, 2011). Dinnul, (2017) menyebutkan bahwa konflik peran ganda muncul apabila wanita merasakan ketegangan antara peran pekerjaan dengan peran keluarga (Akbar, 2017).

Hal tersebut juga ditemukan bahwa kedua subyek mengalami konflik peran ganda, yaitu mengalami kesulitan menjalankan peran sebagai seorang mahasiswi dan sebagai seorang istri (DR.W3.23d) terlebih lagi subyek FA yang juga berperan sebagai seorang ibu(FA.W1.29a). Konflik peran ganda pada

kedua subyek muncul apabila peran yang dimilikinya dilalui secara bersamaan dan tidak mendapatkan hasil yang maksimal dari perilaku yang dimunculkan dalam peranya. Hal tersebut oleh Greenhaus dan Butell disebut dengan tipe konflik peran ganda *time-based conflict*. (Akbar, 2017). Tipe konflik peran ganda *time based conflict* yaitu waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan salah satu tuntutan (keluarga atau tugas perkuliahan) dapat mengurangi waktu untuk menjalankan tuntutan yang lainnya (keluarga atau tugas perkuliahan) (Akbar, 2017).

Selain itu terdapat pula tipe konflik peran ganda *Strain-based conflict*. Konflik peran ganda tipe tersebut muncul karena terjadi tekanan dari salah satu peran mempengaruhi kinerja peran lainnya (Akbar, 2017). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Subjek DR merasa masalah yang ada dalam rumah tangganya itu lebih *complicated*, karena ditambah subjek masih seorang mahasiswi (DR.W3.60c). Selain itu subyek DR juga memiliki sikap melalaikan tugasnya sebagai seorang mahasiswi ketika sedang berada dirumah. (DR.W4.54e)

Greenhause dan Butell (dalam Nyoman Triaryati) juga menyebut tipe konflik *Behavior-based conflict*. Tipe tersebut berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua bagian (pekerjaan atau keluarga) (Akbar, 2017) Dalam penelitian ini ditemukan pada subyek FA yang harus merelakan salah satu peran yang dimilikinya mengalami hambatan (FA.W2.69a). Kondisi tersebut membawa subye FA dihadapkan pada skala prioritas peran (FA.W1.29a).

Winarti dan Amara (2009) menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa untuk mengatasi supaya terjadi keseimbangan antara peran ibu dengan pekerjaan lainnya, maka diperlukan adanya skala prioritas. Artinya seseorang harus bisa membuat skala prioritas, pekerjaan mana yang harus didahulukan dan dianggap penting (mempunyai bobot terbesar). Dapat disimpulkan bahwa subyek FA memiliki prioritas peran dalam kepengurusan keluarganya meskipun beberapa tanggung jawab yang berkaitan dengan akademisnya terabaikan dan cenderung terhambat pelaksanaannya (FA.W1.25g).

Selain mengalami konflik peran ganda, kedua subyek juga mengalami mengalami area konflik pernikahan pada umumnya (*Wawancara DR, 2019*), (*Wawancara FA, 2019*). Around Pouker (dalam Handayani, 2008) menyebutkan bahwa sumber konflik pernikahan disebabkan oleh 5 hal, yaitu: Financial, keluarga, tugas rumah tangga, selera pribadi dan gaya komunikasi (Handayani, Suminar, Hendriyani, & Wiwin, 2008). Sadarjoen, (2005) menambahkan area konflik dalam pernikahan meliputi: keuangan, pendidikan anak, relasi dengan teman, relasi dengan keluarga besar, pertemanan dan rekreasi, aktivitas yang tidak mendapat persetujuan dari pasangan, pembagian tugas dalam rumah tangga, masalah-masalah lainnya, dan masalah yang tidak spesifik (Sadarjoen, 2005).

Hal yang sangat penting dalam menjalani suatu hubungan adalah komunikasi. Laswell (1991) membagi komunikasi pernikahan menjadi lima elemen dasar, yaitu: keterbukaan diantara pasangan, kemampuan untuk mempercayai satu sama lain, kejujuran terhadap pasangan, sikap empati

terhadap pasangan dan kemampuan menjadi pendengar yang baik (Laswell, 1991). Dengan demikian komunikasi yang terjalin dalam pernikahan didasarkan pada 5 elemen tersebut, jika salah satu elemen mengalami hambatan maka akan dapat menimbulkan konflik komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Njenga (2015) yang mengatakan bahwa konflik komunikasi merupakan faktor utama yang menyebabkan konflik pernikahan. Mereka sulit untuk mengutarakan apa yang difikirkan secara bebas (Njenga, 2015). Kesulitan dalam mengutarakan maksud dan tujuan atas apa yang difikirkan ini dialami oleh suami subyek DR. (DR.W4.53a). Oleh sebab itu subyek DR kurang memiliki komunikasi yang didasarkan pada 5 elemen dasar komunikasi pernikahan menurut Laswell.

Secara lebih lanjut Njenga, (2015) menambahkan bahwa munculnya konflik dalam hal komunikasi disebabkan oleh adanya pasangan yang merasa malas untuk mendengarkan, sehingga ketika terdapat perbedaan seringkali tidak dapat terselesaikan hanya karena komunikasi yang kurang terbangun (Njenga, 2015). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pada awal pernikahan subyek DR dengan suaminya banyak terdapat perbedaan yang sulit diselesaikan karena komunikasi yang terbangun tidak cukup kondusif (DR.W2.34a)

Subyek FA dan suami dalam membangun komunikasi dalam pernikahannya menerapkan 5 elemen dasar komunikasi menurut Laswell. Subyek FA dan suami saling terbuka akan suatu keinginan serta harapan yang

dimiliki masing-masing (FA.W1.30c), baik subyek FA maupun suami berusaha menjadi pendengar yang baik (FA.W3.5c) FA (FA.W3.5f).

Kemudian area konflik pengaturan keuangan atau *financial management*. Pengaturan keuangan menjadi hal yang sangat penting untuk dibahas dalam ranah keluarga. Hurlock (1999) mengatakan bahwa munculnya konflik pengaturan keuangan dapat terjadi apabila adanya konsep-konsep yang tidak realistis dalam mengelolah keuangan, (Hurlock, 1999).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kedua subyek mengalami konflik dalam hal pengaturan keuangan (Wawancara DR, 2019), (Wawancara FA, 2019). Pada subyek DR konflik keuangan muncul karena suami subyek menganggap tidak adanya transparansi pengaturan keuangan oleh subyek DR (Wawancara Narasumber ZM, Agustus, 2019). Hurlock, (1999) menyebutnya sebagai konsep yang tidak realistis dalam mengatur dan membelanjakan kebutuhan sehari-hari. Sikap subyek DR yang tidak memiliki konsep secara realistis mengenai pengaturan keuangan dalam rumah tangganya menunjukkan adanya otoritas dalam diri subyek (DR.W4.25a). Fowos dan Olson (1989, 1993) menjelaskan bahwa konflik dalam pengaturan keuangan muncul apabila salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangan (Fowos, Olson, 1989) (Fowos, Olson, 1993).

Hurlock, 1999 juga mengatakan bahwa ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dapat menimbulkan konflik (Hurlock, 1999). Pada subyek FA konflik keuangan muncul karena adanya ketidaksesuaian jumlah

pendapatan dengan jumlah pengeluaran. Dalam hal ini jumlah pengeluaran terkadang lebih besar daripada jumlah pendapatan (FA.W3.15c).

Konflik pernikahan lainnya ialah, konflik dalam pengasuhan anak atau pendidikan anak. Stanley & Algert,(2007) konflik dapat muncul apabila terdapat perbedaan orientasi dalam pengasuhan anak. termasuk dalam hal keputusan-keputusan yang berhubungan dengan disiplin, masa depan anak dan pengaruh anak terhadap hubungan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam pernikahan (Fowos, Olson, 1989;1993)

Konflik dalam pengasuhan anak dialami oleh subyek FA. Terdapat perbedaan pandangan dalam mengatur mengenai pendidikan kedua anaknya (FA.W2.44a) (FA.W2.44d) (FA.W2.44b). Perbedaan tersebut memunculkan konflik antar keduanya, sehingga membuat keduanya memilih untuk menghindari pembahasan yang mengarah pada topik tersebut (FA.W2.45c) (FA.W2.45b). Dibutuhkan kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak. Keduanya memang memiliki kesepakatan untuk mendidik.

Terdapat pula area konflik pernikahan yang melibatkan pihak ketiga. Pihak ketiga yang dimaksudkan adalah keluarga dan lingkungan sosial. Stanley & Algert (2007) mengemukakan bahwa kaitan antara konflik pernikahan dan hubungannya dengan lingkungan sosial adalah menunjukkan perasaan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan keluarga dari pasangan, serta

teman-teman, serta menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

Kedua subyek memiliki kesamaan dalam hal merasakan ketidaknyamanan dalam bergubungan dengan lingkungan sosialnya (*Wawancara DR, 2019*), (*Wawancara FA, 2019*). Pada subyek DR ditemukan bahwa subyek DR tidak terllau memiliki kedekatan dengan kedua orang tua nya.(DR.W2.19a). Menurut Bowlby (dalam Upton, 2012) ikatan emosi yang terbentuk antara seorang anak dan orangtua sebagai figur pengasuh disebut sebagai kelekatan atau *attachment*.

Bowlby (dalam Santrock, 2002) mengemukakan kelekatan adalah suatu relasi antar figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik, kelekatan yang terbentuk selama bayi memiliki pengaruh yang penting pada tahap perkembangan. Bowlby (dalam Armsden & Greenberg, 1987) mengemukakan kelekatan dapat terjadi pada setiap tingkatan usia, seperti pada tahap perkembangan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut menunjukkan bahwa kelekatan terbentuk dari adanya figure atau sosok yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan perkembangan individu tersebut. Dalam kasus yang dialami oleh subyek DR yang kurang emiliki kelekatan pada figure ibu ini disebabkan oleh sejak kecil subyek DR sudah tinggal dengan kakek-nenek nya (DR.W1.31a).

Subyek menilai kedua orang tuanya memiliki gaya pengasuhan yang keras, suka memaksa dan cenderung membatasi keinginan yang dimiliki subjek (DR.W2.33a). Gunarsa (2002) mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Menurut Petranto (Suarsini, 2013) pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.

Kedua orang tua subyek menerapkan pola asuh otoriter (DR.W2.29 (DR.W2.32b). Baumrin,(2010), mengatakan bahwa gaya pola asuh orang-tua ada empat tipe yaitu otoriter, demokratis, permisif, *uninvolved*. Dijelaskan pada pola asuh otoriter, ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang-tua, cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Pada pola asuh demokratis, orang-tua lebih mendorong kemandirian pada batasan tertentu, hangat dan penuh kasih sayang sehingga anak mampu berkompeten secara sosial, mampu bergantung pada diri sendiri bertanggung jawab secara sosial. (Baumrind, 2010)

Selanjutnya pada pola asuh permisif yang sedikit terlibat dengan anak dan tidak menyadari apa yang dilakukan anak. Terakhir pola asuh orang-tua *uninvolved* merupakan pola asuh yang paling buruk dari ketiga pola asuh yang telah dijelaskan di atas, karena orang-tua tidak memiliki kontrol terhadap anak sama sekali, orang-tua membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak.

Selanjutnya pada pola asuh permisif yang sedikit terlibat dengan anak dan tidak menyadari apa yang dilakukan anak. Terakhir pola asuh orang-tua *uninvolved* merupakan pola asuh yang paling buruk dari ketiga pola asuh yang telah dijelaskan di atas, karena orang-tua tidak memiliki kontrol terhadap anak sama sekali (Baumrind, 2010)

Ibu subjek bersikap otoriter/ seirng memaksakan keinginan nya pada subjek (DR.W2.29a) seperti ketika subjek dijodohkan dengan (calon) suaminya saat ini. Subjek terlibat konflik dengan ibu nya mengenai perjodohnya. Subjek selalu mengikuti keinginan ibunya meskipun dengan keterpaksaan (DR.W2.29d). Pola asuh orang-tua mempunyai bermacam-macam tipe, dari pola asuh tersebut akan melahirkan berbagai macam bentuk atau tipe kepribadian tertentu misalnya pola asuh orang-tua otoriter akan melahirkan tipe kepribadian phlegmatis (Anggraini, 2017)

Oleh sebab itu adanya pola asuh otoriter yang diterima subyek DR menjadikan subyek DR orang yang memiliki nilai otoritas dan sikap dominatif yang tinggi pada pasangannya. Banyak sekali sikap subyek DR yang menunjukkan hal demikian termasuk dalam pengambilan keputusan yang seharusnya dilakukan bersama-sama dengan suaminya.

Subyek DR memiliki hubungan yang kurnag baik dengan ibu mertuanya karena memiliki perbedaan dalam menilai sesuatu (DR.W2.60c). Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan pola pikir. Pola pikir atau *mindset* merupakan sekumpulan kepercayaan atau cara berfikir yang dianut

oleh seseorang yang kemudian mempengaruhi perilaku kesuksesan seseorang (Ardana, 2018). Dweck, (2008) menambahkan bahwa adanya kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang dapat memunculkan pola pikir tertentu (dalam Ardana, 2008)

Lingkungan dapat memberikan pengaruh baik dan juga dapat memberikan pengaruh buruk. Subyek DR merasa mengalami tekanan dalam lingkungan sosialnya. Menurut KBBI istilah tekanan sosial ini merujuk pada adanya paksaan yang dipakai oleh masyarakat untuk mengendalikan tingkah laku warga agar mereka seirama (sejalan) dengan norma-norma yang berlaku.

Tekanan sosial yang dirasakan disebabkan oleh sering timbulnya pertanyaan mengenai anak yang diutarakan oleh lingkungan rumah subyek DR (DR.W3.36e). Subjek memberikan respon dengan mengatakan hal yang negative pada tetangga yang menanyakan demikian (DR.W3.35b). Subjek juga merasa memiliki suasana hati yang buruk ketika ada yang menanyakan hal demikian (DR.W3.36a). Dengan demikian hubungan subyek dengan lingkungan sekitarnya kurang baik karena subyek sering mendapat pertanyaan tentang kehamilan.

Pada subyek FA ditemukan bahwa adanya rasa tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja suami yang mengakibatkan munculnya rasa minder (FA.W3.11i). Riyanto (2009) mengungkapkan adanya rasa minder atau inferioritas yang dimiliki oleh seseorang disebabkan oleh adanya perasaan yang tidak dapat mencapai keinginan nya. Adanya inferioritas dalam diri

subyek ini menandakan bahwa seseorang memiliki tingkat kepercayaan yang rendah (Riyanto & Heru, 2012). Gufron dan Rini, (2014) mendefinisikan kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri sendiri sebagai karakteristik pribadi yang mencakup keyakinan dan kemampuan diri, optimisme, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis (Gufron & Rini, 2014)

Teori Lauster (2006) menjelaskan mengenai 4 aspek kepercayaan diri, diantaranya percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam pengambilan keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri, berani mengungkapkan pendapat. Melalui hal hal tersebut menjadikansubyek FA harus melakukan adaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. (FA.W3.11j).

Dalam proses adaptasi atau proses penyesuiana dengan lingkungan sekitar akan memunculkan perbedaan. Dalam kehidupan pernikahan, proses penyesuaian masing-masing pasangan sangat diperlukan apalagi penyesuain mengenai karakteristik dan kepribadian masing-masing. Fowos dan Olson, (1993, 1989) menjelaskan bahwa konflik dalam *personality issue*, muncul apabila tidak adanya sikap menghargai perilaku-perilaku pasangan dan adanya ketidakpuasan dalam kepribadian masing-masing pasangan (Fowos, Olson, 1993) (Fowos, Olson, 1989)

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa kedua subyek memiliki ketidakpuasan dalam kepribadian atau sifat yang dimiliki oleh pasangannya (Wawancara DR, 2019), (Wawancara FA, 2019).

Subyek DR tidak menyukai dan cenderung menghindari karakteristik kepribadian suami yang menimbulkan konflik, seperti sikap pendiam dan sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya (DR.W2.75a). Sifat suami subyek DR yang sering mengacuhkan perkataan subyek sewaktu bermain *game* (DR.W2.85a). Sikap suaminya yang terkadang cuek dengan subjek DR (DR.W4.45d). Sifat suami subjek yang lambat (*lelet*) dalam mengerjakan pekerjaan rumah (DR.W3.28c), hal tersebut disebabkan oleh sikap subjek yang cenderung marah ketika ada yang kurnag cepet dalam mengerjakan sesuatu (DR.W3.31e).

Pada subyek FA ditemukan bahwa subyek FA memiliki penilaian yang baik pada suaminya (FA.W1.37f). Menurut subyek, suaminya adalah seseorang yang memiliki kepribadian baik seperti tanggung jawab tinggi, memiliki komitmen dalam mengerjakan dan *telaten* dalam mengerjakan sesuatu (FA.W2.53a). Selain itu suami subyek juga menggambarkan bahwa suaminya adalah seseorang yang dapat memahami situasi dan kondisi subyek ketika mendapati kesulitan dalam mengurus rumah tangganya (FA.W2.53d). Subyek juga menambahkan bahwa suaminya adalah seseorang yang kurang bisa untuk bersikap romantis (FA.W2.53a). Munculnya konflik *personality issues* dalam kehidupan rumah tangga subyek FA dikarenakan sikap suaminya yang dinilai kurang bisa untuk romantis

Dalam menjalani kehidupan rumah tangga diperlukan adanya kerjasama dari kedua belah pihak untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang diinginkan. Dengan adanya kata kerjasama tersebut diperlukan pula adanya kesetaraan peran oleh masing-masing pasangan. Lestari (2012) mengatakan apabila pembagian tugas dan dalam menjalankan kewajiban keluarga dengan melaksanakan peran dapat dilakukan dengan seimbang dan dilakukan atas kesepakatan bersama maka akan tercipta kehidupan pernikahan yang harmonis dan merupakan indikasi dari keberhasilan penyesuaian pernikahan (Putri, 2015)

Dewi (2011) menyebutkan bahwa secara umum seorang suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Suami juga berperan sebagai mitra istri yaitu menjadi teman setia yang menyenangkan dan selalu ada di saat suka maupun duka dengan selalu menyediakan waktu untuk berbincang dan menghabiskan waktu senggang dengan sang istri. Sebagai suami juga harus berperan untuk mengayomi atau membimbing istri agar selalu tetap berada di jalan yang benar. Selain menjadi rekan yang baik untuk istri, suami juga dapat membantu meringankan tugas istri, seperti mengajak anak-anak bermain atau berekreasi serta memberikan waktu-waktu luang yang berkualitas untuk anak di sela-sela kesibukan suami dalam mencari nafkah (Putri, 2015)

Dewi, (dalam Putri 2015) menamabahkan bahwa istri juga mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai pendamping suami di setiap saat dan ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya. Sama seperti suami,

istri juga berperan sebagai mitra atau rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Istri dapat diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai macam permasalahan yang terjadi dan juga berbincang tentang hal-hal yang ringan. Istri sebagai pendorong dan penyemangat demi kemajuan suami di bidang pekerjaannya.

Kedua subyek menerpakan kesetaraan peran dalam kepengurusan rumah tangga nya..Kegiatan domestik tidak hanya dilakukan oleh pihak istri, melainkan suami juga memiliki peranan didalamnya (*Wawancara DR, 2019*),(*Wawancara FA, 2019*). Pada subyek DR ditemukan bahwa suami subjek tidak segan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga seperti: mencuci baju, membereskan rumah, mencuci piring dan kegiatan lainya yang seharusnya di lakukan oleh subjek sebagai istri (DR.W3.28f). Subjek juga terkadang mencuci kendaraan yang seharusnya dilakukan oleh suaminya (DR.W3.64b). Pada subyek FA juga terkadang membantu suaminya dalam mencari nafkah tambahan (FA.W3.20a). Dan suami subyek juga terkadang membantu subyek dalam mengurus kebutuhan rumah tangganya (FA.W1.30d).

Fowos dan Olson (1989, 1993) mnenyebutkan bahwa adanya konflik kesetaraan peran dalam keluarga ini muncul apabila adanya ketidakseimbangan peran yang dilakuak oleh salah satu pasangan. Selain itu adanya ketidaknyamanan perasaan dan sikap individu mengenai peran pernikahan dan keluarga.

Adanya ketidaksetaraan peran dalam keluarga dialami oleh suami subyek DR. Hal tersebut dikarenakan adanya pembagian dalam mengurus rumah tangga yang banyak dibebankan pada pihak suami. Subyek DR tidak terlalu memiliki peran dalam kepengurusan tugas rumah tangga. Hal tersebut memunculkan perasaan capek atau rasa tidak nyaman yang dirasakan suami yang memiliki peran bekerja juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Saat diklarifikasi dengan suami subyek mengatakan bahwa ada rasa lelah ketika harus mengerjakan pekerjaan rumah saat pulang kerja (W.ZR.10a). Suami subyek memberikan pemakluman pada subyek yang masih menjadi mahasiswi dengan segala tugas-tugas nya (W.ZR.10b).. oleh karena itu subyek berusaha untuk membantu subyek mengerjakna pekerjaan rumah (W.ZR.11a). Suami subyek jarang menyuruh subyek untuk membereskan rumah dan memasak karena ingin mencontohkan pada subyek dengan pelan-pelan (W.ZR.11a).

Konflik lainnya ialah konflik waktu luang. Fowos dan Olson (1989), menyebutkan bahwa konflik waktu luang dapat muncul apabila terdapat perbedaan dalam merefleksikan aktivitas sosial dan personal, pilihan untuk melakukan kegiatan diwaktu senggang bersama-sama (Fowos dan Olson, 1989)

Kedua subyek memiliki persamaan dalam memenuhi harapan untuk menghabiskan waktu senggang, sehingga dapat memunculkan konflik. Subyek DR dan suami sering memiliki perbedaan dalam hal demikian (DR.W4.22a).

Subyek merasa nyaman dan memiliki harapan untuk menghabiskan waktu luang dengan suaminya (DR.W4.20b). Tidak demikian dengan suami subyek yang memilih menghabiskan waktu luang dengan bermain *game* (DR.W2.42b).

Pada subyek DR konflik pemilihan waktu luang pada disebabkan oleh perbedaan orientasi dalam menghabiskan waktu luang . Dalam hal ini suami subyek DR lebih memilih untuk mengalah dan mengikuti kemauan subyek DR dalam menghabiskan waktu luang.

Pada subyek FA konflik waktu luang disebabkan oleh suami subyek FA yang tidak banyak memiliki waktu untuk keluarganya. Subyek FA dan suaminya menyadari bahwa terdapat perubahan skala prioritas dalam pola pemilihan waktu luang.

Subyek FA merasa tidak banyak memiliki waktu luang dengan suaminya (FA.W3.8b). Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan dalam hal prioritas pemilihan kegiatan waktu luang (FA.W3.9a). Sebelum memiliki anak, keduanya kerap menghabiskan waktu bersama (FA.W3.7a). Setelah memiliki anak, subyek FA dan suami banyak menghabiskan waktu luang dengan berfokus pada kegiatan yang dapat mengembangkan pertumbuhan kedua anaknya (FA.W3.7b). Adanya perubahan dalam prioritas penggunaan waktu luang tersebut tidak menjadi masalah bagi keduanya (FA.W3.9c).

Konflik pernikahan lainya ilaha konflik orientasi seksual. Konflik dalam berhubunagn seksual muncul apabila kata sepakat tidak digunakan untuk mencapai kebahagiaan hubungan seksual. Dalam hal ini untuk meredam

munculnya konflik dalam hubungan seksual diperlukan adanya tingkat kepuasan yang bertambah seiring berjalanya waktu. Karena kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalanya waktu. Hal tersebut bisa terjadi karena kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan mereka satu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cinta mereka, juga membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga dapat tercipta kepuasan bagi pasangan suami istri (Fowos, Olson, 1993) (Fowos, Olson, 1989)

Subjek DR merasa tidak memiliki kepuasan saat menjalin hubungan seksual dengan suaminya. Hal tersebut dapat dilihat dari kekecewaan mengenai status hubungan dengan suaminya yang menganggap sebagai teman (DR.W3.34e). Selain itu subjek yang belum menerima sepenuhnya pernikahan menjadikan belum adanya perasaan cinta yang dimiliki subjek untuk suaminya (DR.W2.91d). DR masih belum bisa membedakan perasaan yang sebenarnya dirasakan pada suaminya, apakah perasaan cinta atau hanya sekedar saling membutuhkan karena setiap hari memiliki keterkaitan aktivitas (DR.W2.92a).

Sternberg (dalam Indriastuti dan Nawangsari, 2014) menyatakan dalam teorinya tentang segitiga cinta (*The Triangular Theory of Love*) bahwa cinta itu terdiri dari tiga komponen utama yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Ia mengemukakan bahwa hubungan percintaan akan dikatakan ideal apabila dalam hubungan itu memiliki ketiga komponen cinta tersebut. Yang pertama adalah komponen cinta *intimacy* atau keintiman. *Intimacy* merupakan elemen emosional dimana meliputi perasaan yang menunjukkan adanya kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan secara emosional kepada pasangan. *Intimacy* juga

meliputi perasaan yang menimbulkan kehangatan dalam hubungan percintaan. Komponen cinta kedua adalah *passion* atau gairah, dimana merupakan elemen motivasional dipenuhi hasrat yang mengacu pada romantisme, ketertarikan secara fisik dan seksual dalam hubungan cinta. Hatfield dan Walster (1981 dalam Sternberg 1997), menyatakan bahwa di dalam *passion* terdapat kerinduan untuk bersatu dengan hal yang lain. Komponen cinta yang ketiga adalah *commitment*. *Commitment* merupakan elemen kognitif dari cinta yang dalam jangka pendek mengacu pada keputusan seseorang untuk mencintai pasangannya dan untuk jangka panjang mengacu pada komitmen seseorang untuk menjaga serta mempertahankan cintanya. Acker dan Davis, (1992) Komitmen sangat berperan penting dalam penentuan apakah hubungan suami istri berlangsung lama atau tidak (Ira Indriastuti, 2014)

2. Resolusi Konflik Pernikahan Mahasiswi

Setiap orang memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan konfliknya. Cara tersebut dianamakan dengan gaya resolusi. Mindes, (2006) mendefinisikan resolusi konflik sebagai kemampuan yang ada dalam diri seseorang guna menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi (dalam Haryati, 2017, hal. 836). Resolusi konflik juga menjadi aspek terpenting dalam hal sosial dan moral serta keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam hal berkompromi (Mindes, dalam Haryati, 2017, hal. 836).

Thomas & Kilman, 1975 (dalam Olson & Defrain) mengemukakan 5 gaya resolusi konflik, diantaranya adalah: *competitive style*, *collaborative style*,

compromis style, *avoidance style*, dan *accomodation style* (Gradianti & Suprapti, 2014).

Kurdek (1994) menggolongkan resolusi konflik sebagai strategi yang konstruktif atau destruktif. Adapun cara penanganan konflik diidentifikasi dalam 4 tipe, yaitu: *Positive problem solving* merupakan cara menangani konflik sebagai strategi yang konstruktif, *Conflict engagement* merupakan gaya resolusi konflik dimana individu mengikat dirinya terlibat pada konflik dengan menggunakan kekuatannya untuk menyerang pihak lain, *Withdrawal* merupakan gaya resolusi konflik yang dapat menghasilkan kesan bahwa individu tidak peduli terhadap masalah yang terjadi, dan *Compliance* merupakan gaya resolusi konflik dimana individu lebih mengutamakan kepentingan pihak lain dibandingkan dirinya sendiri (Levitania, 2017)

Gaya resolusi yang digunakan seseorang dalam menangani konfliknya akan berbeda, bahkan satu individu itu bisa menggunakan gaya resolusi konflik yang berbeda pula. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat 3 gaya resolusi konflik yang sering digunakan oleh kedua subyek. Subyek DR sering menggunakan gaya resolusi *Collaboration*, *competitive* dan *avoiding*. Subyek FA sering menggunakan gaya resolusi *collaborative*, *acomodation*, dan *avoiding*.

Thomas dan Kilman, (dalam Wirawan 2010) menyebutkan bahwa *Collaboration* merupakan gaya penyelesaian konflik dengan dibutuhkannya waktu banyak untuk membahas konflik sampai tuntas dan jelas. Selain itu cara

yang digunakan juga dengan mengkomunikasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan mengenai konflik yang sedang dialami dan tetap mendengarkan pendapat pasangan dengan baik.

Gaya *collaborative* ini lebih banyak menggunakan komunikasi sebagai media nya. Gaya *collaborative* menurut Thomas dan Kilman ini memiliki pengertian sama dengan gaya *positive problem solving* oleh Kurdek (1994). Menurut gaya *Positive problem solving* ini individu menggunakan komunikasi dua arah dengan pasangannya untuk menyelesaikan konflik.

Komunikasi dalam gaya resolusi ini didasarkan pada 5 elemen dasar komunikasi oleh Laswell (1991) yaitu: keterbukaan diantara pasangan, kemampuan untuk mempercayai satu sama lain, kejujuran terhadap pasangan, sikap empati terhadap pasangan dan kemampuan menjadi pendengar yang baik

Kedua subyek penelitian ini pun demikian, keduanya sering menggunakan gaya penyelesaian konflik *collaboration* (Wawancara DR, 2019), (Wawancara FA, 2019) Subyek DR sering menggunakan resolusi konflik dengan gaya *Collaboration* (DR.W2.60a). Hal tersebut dilakukan dengan cara berusaha mengkomunikasikan setiap perasaan dan pemikiran yang dialami selama berkonflik dan tetap menjaga perasaan suaminya (DR.W2.60b), subyek DR membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan gaya resolusi ini (DR.W2.61a), mendiskusikan cara yang menguntungkan dan aman bagi subjek dan suaminya dalam menyelesaikan konflik (DR.W2.61b), Suami memberikan nasihat secara langsung pada subyek

ketika memiliki masalah dengan lingkungan sekitar ataupun ibu mertua (DR.W2.62a), memperbaiki komunikasi yang rusak agar tidak ada salah paham dan bisa mengungkapkan apa yang dirasakan dari hati ke hati (DR.W2.62b).

Subyek FA dan suaminya banyak menggunakan gaya *collaborative* dalam menangani permasalahan yang ada dalam keluarganya. Hal tersebut dilakukan subyek FA dengan cara membicarakan pada suaminya mengenai kesulitan atau perasaan yang dialaminya (FA.W1.30b). Begitupula dengan suami subyek yang menyelesaikan masalah membicarakannya pada subyek FA (W.MZ.5c). Selain itu penyelesaian masalah sebisa mungkin diselesaikan pada waktu itu juga (FA.W2.46c).

Subyek FA memiliki kematangan emosional yang cukup baik. Hal tersebut menjadikan subyek FA sering menggunakan cara penyelesaian konflik yang dapat memahami keadaan suaminya bukan hanya berfokus pada keadaan dan perasaan dirinya sendiri. Subyek yang memiliki kematangan emosional yang cukup baik tersebut, didukung dengan kematangan emosional suaminya yang baik pula. Dalam mengatasi masalah dengan subyek FA, suaminya juga banyak menggunakan beberapa cara yang menuju pada pemahaman perasaan subyek FA tanpa mengabaikan perasaannya sendiri

Kemudian gaya resolusi *avoiding* ialah perilaku yang non-asertif dan pasif. perilaku mengalihkan dan menghindari konflik, konflik dianggap sebagai sesuatu yang harus dihindari. Tidak peduli dengan orang lain, namun tidak mau

mengungkapkan isi hatinya, dan menganggap konflik tidak ada (Thomas dan Kilman, 1975 dalam Wirawan, 2010)

Subyek DR jaran sekali menggunakan cara penyelesaian konflik dengan menghindari pasanganya (DR.W3.50a). Subyek DR akan menggunakan gaya resolusi jenis ini terkait dengan kesalahan atau konflik yang muncul sebagai sesuatu yang fatal dan sudah berulang kali terjadi (DR.W3.50b). Hal tersebut biasanya ditempuh subyek dengan cara menunda membahas konflik dengan pasangan saat suasana hati tidak stabil karena perasaan sakit hati karena adanya konflik (DR.W3.50c).

Subyek FA dan suaminya banyak menggunakan gaya *collaborative* dalam menangani permasalahan yang ada dalam keluarganya. Hal tersebut dilakukan subyek FA dengan cara membicarakan pada suaminya mengenai kesulitan atau perasaan yang dialaminya (FA.W1.30b). Begitupula dnegan suami subyek yang menyelesaikan masalah membicarakannya pada subyek FA (W.MZ.5c). Selain itu penyelesaian masalah sebisa mungkin diselesaikan pada waktu itu juga (FA.W2.46c).

Resolusi gaya *competitive* ialah menyelesaikan masalah dengan mendominasi, cenderung agresif, konfrontasi, intimidasi, senang berdebat (Thomas dan Kilman, 1975 dalam Wirawan, 2010). Pada awal pernikahan subyek DR sering menggunakan gaya resolusi konflik jenis *competitive* (DR.W2.70a). Hal tersebut dipicu oleh sisi emosional subyek yang belum stabil (DR.W2.70b). Subyek sering menggunakan gaya resolusi ini dengan cara

berusaha untuk melebihi keadaan emosional pasangan (DR.W2.29a), subyek DR juga berusaha untuk membalas dengan melakukan hal yang sama pada pasangannya dalam menyelesaikan konflik (DR.W2.29b), subyek juga merasa tidak ingin menjadi pihak yang disalahkan sehingga hal tersebut menjadikan subyek akan mendebat pasangannya (DR.W2.29c). Dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya, subyek FA memiliki peran dominasi yang sangat kuat (DR.W2.30a). Hal tersebut menjadikan subyek FA yang juga memiliki peran dominasi dalam mengatasi masalah dengan suaminya (DR.W2.30b).

Subyek DR sering menggunakan *competitive* dalam menyelesaikan masalah rumah tangganya, disebabkan oleh keadaan emosional subyek yang cenderung labil. Subyek DR saat ini berusia 25 tahun. Usia yang sudah seharusnya matang dalam perkembangan emosinya. Namun hal tersebut tidak berlaku bagi DR. Meskipun usianya sudah mencapai 25 tahun, subyek DR belum bisa mengatasi sisi emosionalnya. DR sering tidak stabil dalam menanggapi beberapa hal yang tidak disukainya. Oleh sebab itu menjadikan DR sering mengalami perubahan suasana emosi. Perubahan suasana emosi tersebut mempengaruhi cara subyek memandang atau memahami sesuatu. Hal tersebut juga memiliki pengaruh dalam pengelolaan masalah yang sedang dihadapi. Subyek DR lebih bersikap dominatif dalam menggunakan cara resolusi konflik tertentu dengan suaminya.

Ketidakmatangan emosi pada diri subyek dapat dilihat juga dari banyaknya tuntutan pada suaminya. Subyek memberikan banyak tuntutan pada suaminya dalam menyelesaikan masalah. Dalam menyelesaikan konflik dengan suami, terkadang DR lebih memilih untuk melihat seberapa keras usaha yang

digunakan suaminya untuk meminta maaf atau memberikan penjelasan pada DR.

Acomodation merupakan cara yang dilakukan oleh individu dengan berinteraksi dengan individu lainnya untuk menerima keinginan serta kebutuhan orang lain. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi.

Selain menggunakan cara *collaborative* dalam mengatasi masalah yang ada dalam rumah tangganya, subyek FA juga menggunakan cara *accomodation*. Cara tersebut dilakukan suami subyek FA dengan mengalah dan meminta maaf terlebih dahulu ketika ada konflik (FA.W2.50a) Selain itu subyek FA dengan mendengarkan apa yang menjadi keinginan suaminya dalam menjalankan kehidupan pernikahannya (FA.W2.46b). Hal tersebut dijadikan suami subyek sebagai sarana dalam membangun rasa keharmonisan dalam hubungannya (W.MZ.6h). Subyek FA banyak menggunakan pola pikirnya dalam memahami konflik dan cara penyelesaiannya. Subyek FA menjadikan kedua anaknya sebagai hal yang harus diutamakan, sehingga dalam mengambil keputusan apapun termasuk dalam penyelesaiannya dengan suami selalu memikirkan keadaan dan kebahagiaan anaknya

3. Analisis Persamaan Konflik dan Resolusi Konflik Pernikahan

a. Konflik Pernikahan

1. Konflik Waktu Luang

Konflik dalam hal waktu luang dapat disebabkan oleh adanya perbedaan dalam hal merefleksikan aktivitas sosial dan personal, harapan untuk menghabiskan waktu senggang secara bersama-sama (Fowos dan Olson, 1989, 1993).

Kedua subyek memiliki persamaan dalam memenuhi harapan untuk menghabiskan waktu senggang, sehingga dapat memunculkan konflik. Pada subyek DR konflik pemilihan waktu luang pada disebabkan oleh perbedaan orientasi dalam menghabiskan waktu luang. Dalam hal ini suami subyek DR lebih memilih untuk mengalah dan mengikuti kemauan subyek DR dalam menghabiskan waktu luang.

Pada subyek FA konflik waktu luang disebabkan oleh suami subyek FA yang tidak banyak memiliki waktu untuk keluarganya. Subyek FA dan suaminya menyadari bahwa terdapat perubahan skala prioritas dalam pola pemilihan waktu luang.

2. Konflik Pengaturan Keuangan

Konflik dalam pengaturan keuangan dapat terjadi apabila adanya konsep-konsep yang tidak realistis dalam mengelolah keuangan,

ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga (Hurlock, 1999)

Konflik dalam pengaturan keuangan subyek DR berupa adanya pengaturan keuangan yang dianggap tidak transparan oleh suami subyek. Pada subyek FA konflik keuangan muncul karena adanya ketidaksesuaian jumlah pendapatan dengan jumlah pengeluaran. Dalam hal ini jumlah pengeluaran lebih besar daripada jumlah pendapatan.

3. Konflik Keluarga dan Teman

Konflik keluarga dan teman dapat muncul apabila adanya ketidaknyamanan dalam memenuhi harapan dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya (Stanley & Algert, 2007).

Kedua subyek memiliki kesamaan dalam hal merasakan ketidaknyamanan dalam bergubungan dengan lingkungan sosialnya. Hubungan subyek DR dengan agen sosialnya cukup bervariasi. Hubungan DR dengan temannya baik, suami tidak membatasi pertemanan DR. Hubungan dengan oran tua tidak terlalu dekat, karena sejak kecil memang tidak terlalu dekat dan ditambah lagi dengan adanya perjodohan yang dianggap subyek sebagai kesalahan orang tuanya. Hubungan DR dengan mertuanya cenderung berkonflik karena terdapat perbedaan pemikiran. Selain itu subyek DR tidak memiliki kenyamanan dalam hal berinterkasi dnegan lingkungan tempat tinggalnya.

Subyek FA tidak terlalu merasakan kenyamanan dalam berinteraksi dengan lingkungan kerja suaminya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya rasa ketidakpantasan menjadi istri dari seorang ustadz. Adanya rasa ketidakpantasan tersebut menjadikan subyek FA memerlukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya dalam waktu yang lama.

4. Konflik *Personality Issues*

Konflik dalam *personality issue*, muncul apabila tidak adanya sikap menghargai perilaku-perilaku pasangan dan adanya ketidakpuasan dalam kepribadian masing-masing pasangan (Fowos dan Olson, 1989,1998)

Kedua subyek memiliki ketidakpuasan dalam kepribadian atau sifat yang dimiliki oleh pasangannya. Adanya rasa ketidakpuasan atas kepribadian pasangannya, diarsakan oleh subyek DR karena suaminya orang yang pendiam, sering tidak menghiraukan ketika bermain *games* dan lamban dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Karena sifat suaminya yang demikian itu membuat subyek DR marah dan cenderung timbul konflik.

Subyek FA mengalami ketidakpuasan atas kepribadian pasangannya yang disebabkan oleh sikap suami subyek yang kurang bisa romantis. Namun secara keseluruhan subyek memberikan penilaian yang baik pada sifat suaminya.

5. Konflik Peran ganda

Konflik peran ganda merupakan suatu kondisi kesulitan yang dirasakan dalam menjalankan kewajiban atau tuntutan atas peran yang berbeda secara bersamaan. Sebagai contoh misalnya, seorang wanita yang bekerja dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya di kantor dan disisi lain secara kodrati wanita juga dituntut untuk mengurus keperluan keluarganya termasuk suami dan anak-anaknya (Sumantri, 2013)

Konflik peran ganda yang dialami oleh kedua subyek berupa adanya kesulitan dalam membagi peran dan waktunya pada situasi yang berbeda. Jika pada subyek DR mengalami kesulitan dalam membagi wkatunya sebagai seorang istri dan mahasiswi, maka subyek FA selain mengalami kesulitan dalam hal tersebut juga mengalami kesulitan dalam hal mengurus kedua anaknya.

b. Resolusi Konflik

1. Gaya Resolusi Konflik *Collaborative*

Gaya Collaboration merupakan gaya penyelesaian konflik dengan dibutuhkanya waktu banyak untuk membahas konflik sampai tuntas dan jelas. Selain itu cara yang digunakan juga dengan mengkomunikasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan mengenai konflik yang sedang dialami dan tetap mendengarkan pendapat

pasangan dengan baik (Thomas dan Kilman, 1975 dalam Wirawan, 2010)

Gaya resolusi konflik yang sering digunakan oleh kedua subyek, yaitu *Collaborative*. Gaya *collaborative* ini digunakan sebagai gaya kedua yang sering digunakan oleh subyek DR dan suaminya. Hal tersebut ditempuh subyek DR sebagai alternatif untuk mengetahui pemikiran suaminya yang terkadang tidak menjelaskan dengan hal yang sebenarnya. Pada subyek FA gaya *colaborative* digunakan sebagai gaya pertama yang sering digunakan dalam menyelesaikan konflik Hal tersebut dilakukan subyek FA dan suami dengan cara adanya komitmen dari keduanya untuk mengungkapkan dan menyelesaikan masalah dengan cara yang komunikatif.

2. Gaya Resolusi Konflik *Avoiding*

Gaya resolusi *Avoiding* ialah perilaku yang non-asertif dan pasif. perilaku mengalihkan dan menghindari konflik, konflik dianggap sebagai sesuatu yang harus dihindari. Tidak peduli dengan orang lain, namun tidak mau mengungkapkan isi hatinya, dan menganggap konflik tidak ada (Thomas dan Kilman, 1975 dalam Wirawan, 2010)

Gaya resolusi *avoiding* digunakan sebagai gaya ketiga yang sering digunakan oleh kedua subyek dalma menyelesaikan konflik dengan suaminya. Subyek DR menggunakan gaya resolusi ini apabila dalam keadaan suasana hati yang tidak stabil dalam mengingat perasaan sakit

hati akibat konflik. Subyek FA tetap menggunakan gaya *avoiding* meskipun dalam frekuensi yang jarang. Subyek FA dan suami terkadang lebih memilih untuk menunda menyelesaikan konflik yang ada karena merasa hal yang menjadi masalah tersebut tidak membutuhkan penyelesaian masalah dalam waktu dekat.

4. Anaisis Perbedaan Konflik dan Resolusi Konflik Pernikahan

a. Konflik Pernikahan

1. Konflik Komunikasi

Komunikasi merupakan faktor utama yang menyebabkan konflik pernikahan. Mereka sulit untuk mengutarakan apa yang difikirkan secara bebas. Serta kebanyakan pasangan juga merasa malas untuk mendengarkan. Sehingga ketika terdapat perbedaan seringkali tidak dapat terselesaikan hanya karena komunikasi yang kurang terbangun (Njenga, 2015)

Konflik dalam hal komunikasi hanya dialami oleh subyek DR. Konflik komunikasi DR dan suami lebih banyak terjadi pada awal pernikahan, karenan disebabkan oleh beberapa hal yang berasal dari sifat atau kepribadian suaminya yang sulit untuk membangun komunikasi secara 2 arah.

2. Konflik Kesenjangan Peran dalam Keluarga

Konflik kesetaraan peran dalam keluarga ini muncul apabila adanya ketidakseimbangan peran yang dilakukan oleh salah satu pasangan. Selain itu adanya ketidaknyamanan perasaan dan sikap individu mengenai peran pernikahan dan keluarga.

Adanya ketidaksetaraan peran dalam keluarga dialami oleh subyek DR. Hal tersebut dikarenakan adanya pembagian dalam mengurus rumah tangga yang banyak dibebankan pada pihak suami. Subyek DR tidak terlalu memiliki peran dalam pengelolaan tugas rumah tangga. Sehingga memunculkan perasaan capek suami yang harus bekerja juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

3. Konflik Hubungan Seksual

Konflik dalam berhubungan seksual muncul apabila kata sepakat tidak digunakan untuk mencapai kebahagiaan hubungan seksual. Selain itu penyesuaian dalam hal menangani isu-isu seksual juga sangat diperlukan agar konflik tidak terjadi dalam intensitas waktu yang berdekatan. Dalam hal ini untuk meredakan munculnya konflik dalam hubungan seksual diperlukan adanya tingkat kepuasan yang bertambah seiring berjalannya waktu. Karena kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalannya waktu. Hal tersebut bisa terjadi karena kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan mereka satu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cinta mereka, juga membaca tanda-

tanda yang diberikan pasangan sehingga dapat tercipta kepuasan bagi pasangan suami istri.

Adanya konflik dalam hubungan seksual hanya dialami oleh subyek DR. Hal tersebut dikarenakan adanya rasa ketidakpuasan yang muncul dalam diri subyek DR saat berhubungan seksual dengan suaminya. Rasa ketidakpuasan subyek DR tersebut merupakan efek dari belum adanya cinta yang dirasakan kepada suaminya.

4. Konflik Pengasuhan Anak

Konflik dalam anak dan pengasuhan ini dapat muncul apabila terdapat perbedaan dalam tugas mengasuh dan membesarkan anak. Hal tersebut meliputi keputusan-keputusan yang berhubungan dengan disiplin, masa depan anak terwujud. Serta dibutuhkan kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak (Stanley & Algert, 2007).

Konflik dalam hal pengasuhan anak hanya muncul pada subyek FA karena subyek DR belum memiliki anak. Subyek FA dan suami memiliki perbedaan dalam menentukan masa depan anaknya. Meskipun keduanya memiliki kesepakatan bahwa dalam mendidik anak harus didasarkan pada nilai-nilai agama.

b. Resolusi Konflik

1. Gaya Resolusi Konflik *Competitive*

Resolusi gaya *Competitive* ialah menyelesaikan masalah dengan mendominasi, cenderung agresif, konfrontasi, intimidasi, senang berdebat (Thomas dan Kilman, 1975 dalam Wirawan, 2010)

Gaya resolusi *competitive* menjadi gaya pertama yang sering digunakan subyek DR dalam mengatasi masalah dengan suaminya, hal tersebut dikarenakan oleh sikap dominasi yang kuat dalam diri subyek DR atas pernikahannya.

2. Gaya Resolusi Konflik *Accommodation*

Akomodasi merupakan cara yang dilakukan oleh individu dengan berinteraksi dengan individu lainnya untuk menerima keinginan serta kebutuhan orang lain. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi.

Subyek FA menggunakan gaya resolusi *accommodation* sebagai opsi kedua dalam menyelesaikan permasalahan yang berlangsung dalam keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat dari cara subyek FA yang mencoba mengalah dan menerima apa yang menjadi keputusan suaminya ketika menyelesaikan konflik.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

1. Area konflik pernikahan kedua subyek meliputi: konflik waktu luang, konflik *personality issues*, konflik pengaturan keuangan, konflik *family and friend* dan konflik peran ganda. Terdapat pula konflik komunikasi, konflik kesetaraan peran, konflik orientasi seksual yang dialami subyek DR dan konflik pengasuhan anak yang dialami oleh subyek FA
2. Gaya Reosolusi konflik yang sering digunakan oleh kedua subyek, yaitu: gaya resolusi *Collaboration* dan gaya resolusi *Avoiding*. Subyek DR juga menggunakan gaya resolusi berupa *competetive* dan subyek FA juga menggunakan gaya resolusi *acomodation*.

B. Saran

1. Bagi subyek penelitian

Subyek penelitian adalah seorang mahasiswi yang memutuskan untuk menikah. Melalui keputusan tersebut tentunya terdapat tambahan tanggung jawab yang menyertainya. Oleh karena itu subyek hendaknya memiliki regulasi emosi yang baik agar mampu menjalankan kedua kewajibanya dengan baik pula.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya lebih bisa memiliki kemampuan dalam membangun *good rapport* dengan subyek penelitiannya. Selain itu hendaknya peneliti memiliki banyak sumber literasi dalam membahas fenomena yang ada di lapangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. A. (2017). Konflik Peran Ganda Karyawan Wanita dan Stress Kerja. *An-Nisa': Jurnal Kajian Gender dan Anak Vol.12 Nomor 1*, 33-48.
- Anggraini, P. H. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, Volume 1 Nomor 1*, 10-18.
- Ansori, A. A. (2015). *Dinamika Pernikahan Pada Mahasiswa S-1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ardana, R. (2018). *Faktor Pembentukan Pola Pikir Masyarakat Dusun Serut Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Terhadap Olahraga dan Prestasi Akademik di Sekolah*. Yogyakarta: Skripsi Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Armsden, & Greenberg. (1987). The Inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 427-454.
- Astuti, Y. D., & Anisaningtyas, G. (2011). Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa S-1. *Jurnal Proyeksi Vol. 6*, 21-33.
- Ati, A. W. (1999). *Menguji Cinta: Konflik Pernikahan Cina-Jawa*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Baumrind, S. (2010). *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajawali Press.
- Brigham. (1991). *Social psychology second edition*. New York : Harpercollins Publisher Inc.
- Burhani, M. (2008). *Motivasi Mahasiswa Untuk Menikah Pada Masa Studi (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Motivasi Mahasiswa Muslim S1- Reguler Universitas Sebelas Maret Surakarta Untuk Menikah Pada Masa Studi)*. Surakarta: Skripsi Fakultas FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, E. P., & Basit. (2008). Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*, 41-51.
- Fowos, Olson. (1989). Enrich Marital Inventory: a discriminant validity and cross-validaty assesment. *Journal of marital and family therapy*, 65-79.

- Fowos, Olson. (1993). Enrich marital scale: a brief reaserch and clinical tool. *Journey of family psychology*.
- Ghufron, M. N., & Rini, R. S. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Gradianti, T. A., & Suprpti, V. (2014). Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinana Pada Pasangan Dual Earner (Marital Conflict Resolution Style In Dual Earner Couple). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol.3 No.3*, Desember.
- Hadikusuma, H. (2007). *Hukum Perkawinan Indonesia menurut: Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Handayani, Suminar, Hendriyani, & Wiwin. (2008). *Psikologi Keluarga*. Surabaya: Unit Penelitian dan Publikasi Psikologi Fakultas psikologi universitas Airlangga.
- Hanifah, N. A. (2018). *Problematika Menikah Mahasiswa (Studi Kasus Empat Mahasiswi Bimbingan dan Konseling IAIN Purwokerto*. Purwokerto: Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Purwokerto.
- Haryati. (2017). Penyesuaian Pernikahan dan Model Resolusi Konflik Pada Menantu Perempuan yang Tinggal Serumah dengan Mertua. *Psikoborneo Vol. 5*, 833-843.
- Hurlock. (1999). *Psikologi Perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan*. Jakarta: Peberbit Erlangga.
- Hurlock, E. E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ira Indriastuti, N. A. (2014). Perbedaan Cinta (Intimacy, Passion, Commitment) Ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi Vol. 3 No. 3*, 151-157.
- Istiqomah, N., Darojat, M., & Rohmah, N. (2015). Strategi Coping Pada Pasangan Pernikahan Berorientasi Nilai- Nilai Islam. *Jurnal Indigineous*, 47.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Laksmi, D. A. (2017). *Motivasi Menikah saat Menyelesaian Studi (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Strata-1 IAIN Tulungagung*. Tulungagung: Skripsi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi IAIN Tulungagung.
- Laswell. (1991). *Marriage & the family*. USA: Wadsworth.
- Levitania, L. F. (2017). Studi Deskriptif Manajemen Konflik pada Studi Psikososial Mengenai Gaya Resolusi Konflik Pasangan Suami-Istri Berumur 20-40 Tahun di Gereja Kristen Indonesia Maulana Yusuf Bandung. *Jurnal Manajemen Bisnis Vol.12*, 9-22.

- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Njenga, J. L. (2015). A Study of Marital Conflict Management Couples in Ainamoi Division of Kericho Country. *Kabarak Journal of Research & Innovation Vol.3 Number 2*, 98-109.
- Nuqul, F. L., & Mukaromah, R. (2012). Pengambilan Keputusan Mahasiswa Menikah Saat Kuliah pada Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Promoting Harmony in Urban Community: A Multi-Perspective Approach, 30 (Lustrum Vi)*, 136-154.
- Prastowo, A. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Pruitt, D. G., & Rubin, J. Z. (2004). *Teori Konflik Sosial (Seri Psikologi Sosial)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purba, F. T. (2012). *Dampak Pernikahan Mahasiswa di Masa Studi (Studi Deskriptif pada Mahasiswi FISIP Universitas Jember yang Sudah Menikah)*. Jember: Skripsi Fakultas FISIP Universitas Jember.
- Rahardjo, M. (2010, Oktober 15). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Dipetik Januari 10, 2019, dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: <https://www.uin-malang.ac.id/r/1010001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>
- Rahayu, I. T. (2015). *Hand Out Mata Kuliah Psikodiagnostik II (Observasi)*. Malang: Laboratorium Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Rahayu, I. T. (2015). *Hand Out Mata Kuliah Psikodiagnostik III (Wawancara)*. Malang: Laboratorium Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Reber, A. S. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- RI, D. A. (2005). *Mushaf Al-Qur'an edisi 2002*. Jakarta: Al-Huda.
- Riyanto, T., & Heru. (2012). *Mau Bahagia?* Yogyakarta: Kanisius.
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alterbatif Solusinya*. Bandung : Refika Aditama .
- SSantrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental; Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

- Sona, I. (2016). *Resolusi Konflik Pada Masa Khulafa' Ar-Rasyidin*. Semarang : Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang .
- Suarsini, D. (2013). *Pola Asuh Orang Tua*. Dipetik 12 15, 2019, dari Blogspot: <http://desysuar.blogspot.com>
- Sumantri, A. (2011). *Metode Penelitian Kesehatan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Syarifah, F. (2017, November 11). *Di Dunia, Orang Indonesia yang Paling Kebelet Nikah?* Dipetik Februari 1, 2019, dari Liputan 6: m.liputan6.com/amp/3158064/di-dunia-orang-indonesia-yang-paling-kebelet-nikah
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemne Konflik (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Gorontalo. *Jurnal Bikotetik Vol.2 No.1*, 73-114.

Lampiran 1

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Robiatul Adawiyah

NIM : 15410018

Dosen Pembimbing : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

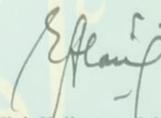
Judul : Konflik Pernikahan dan Gaya Resolusi Konflik Pada Mahasiswi yang Menikah (Studi Kasus Pada Mahasiswi Fakultas Tarbiyah UIN Malang)

No	Waktu Konsultasi	Materi	Paraf
1	17 Oktober 2018	Konsultasi Judul	
2	6 November 2018	Konsultasi Judul	
3	12 November 2018	Konsultasi Bab I	
4	16 Januari 2019	Revisi Bab I	
5	29 Januari 2019	Konsultasi Bab II, dan III	
6	6 Februari 2019	Revisi Bab, I, II, dan III	
7	8 Februari 2019	Acc Bab I,II dan III	
8	14 Februari 2019	Pelaksanaan Seminar Proposal	
9	20 Februari 2019	Revisi Setelah Seminar Proposal	
10	8 Maret 2019	Konsultasi Guide Interview	
11	8 Maret 2019	Revisi Guide Interview	
12	25 April 2019	Konsultasi Verbatim	

13	02 Mei 2019	Konsultasi Fakta Sejenis	l
14	04 Mei 2019	Konsultasi Aspek Konflik	l
15	01 Agustus 2019	Konsultasi Tabel Besar + Revisi Bab I	l
16	13 September 2019	Konsultasi Bab 4	l
17	20 September 2019	Revisi Bab 4	l
18	01 Oktober 2019	Revisi Bab 4	l
19	03 Oktober 2019	Revisi Bab 4	l
20	04 Oktober 2019	ACC Skripsi	l

Malang, 07 Oktober 2019

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002

Lampiran 2

Informed Consent Responden 1

Dengan Hormat,

Saya Mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama : Robiatul Adawiyah
NIM : 15410018

Berkenaan dengan penelitian yang akan saya laksanakan, sebagai salah satu syarat menempuh sarjana Psikologi. Adapun segala informasi dalam bentuk tulisan, perkataan dan dokumentasi yang diberikan oleh responden terhadap saya selaku peneliti, akan dijaga kerahasiaanya dengan baik. sehingga responden merasa nyaman dan tidak terganggu apabila hasil penelitian yang peneliti laksanakan dipublikasikan, dan saya bertanggung jawab apabila segala informasi yang diberikan dapat merugikan bagi pihak yang berkaitan.

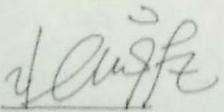
Sehubungan dengan hal tersebut, apabila responden merasa setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk mengisi data sebagai berikut:

Nama : DR
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Menikah
Jurusan : PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini) UIN Malang
Usia : 27 tahun

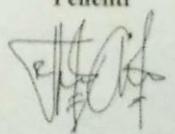
Atas kesediaan dan kerjasama saudara, saya mengucapkan terima kasih

Malang, 7 April 2019

Responden


(Dewi F. 2.....)

Peneliti


(Robiatul Adawiyah)

Lampiran 3

Informed Consent Responden 2

Dengan Hormat,

Saya Mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama : Robiatul Adawiyah
NIM : 15410018

Berkenaan dengan penelitian yang akan saya laksanakan, sebagai salah satu syarat menempuh sarjana Psikologi. Adapun segala informasi dalam bentuk tulisan, perkataan dan dokumentasi yang diberikan oleh responden terhadap saya selaku peneliti, akan dijaga kerahasiaanya dengan baik. sehingga responden merasa nyaman dan tidak terganggu apabila hasil penelitian yang peneliti laksanakan dipublikasikan, dan saya bertanggung jawab apabila segala informasi yang diberikan dapat merugikan bagi pihak yang berkaitan.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila responden merasa setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk mengisi data sebagai berikut:

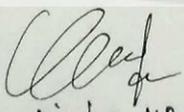
Nama : FA
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Menikah
Jurusan : PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) UIN Malang
Usia : 22 tahun

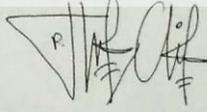
Atas kesediaan dan kerjasama saudara, saya mengucapkan terima kasih

Malang, 25 - 3 - 2018

Responden

Peneliti


 (.....Apfalun N.R.)


 (Robiatul Adawiyah)

Lampiran 4

Guide Interview

Hal apa saja yang sudah dilalui? Pahit manis kehidupan pernikahan (perbedaan dengan sebelum menikah dalam hal berinteraksi sosial)

Apakah mudah menjalani pernikahan saat masih kuliah? (ceritakan dong, tentang pengalaman yang sudah dilalui kemarin)

Kesulitan apa saja yang dialami selama menjalani pernikahan saat masih kuliah seperti ini? (dapatkan jawaban yang detail dan rinci)

Faktor apa saja yang sering membuat anda dan pasangan terlibat konflik?

Dalam menyelesaikan masalah dengan pasangan, hal apa yang menjadi pertimbangan anda?

Konflik Pernikahan

Kolaborasi 10 Marriage Satisfaction (ENRICH) dan Area Konflik Pernikahan (Sadarjoen, 2005)

Aspek	Daftar Pertanyaan
<p>Komunikasi individu terhadap komunikasi dalam hubungan mereka sebagai suami istri. Aspek ini fokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif. Laswell (1991) membagi komunikasi pernikahan menjadi lima elemen dasar, yaitu: keterbukaan diantara pasangan (openers), kemampuan untuk mempercayai satu sama lain (ability to trust), kejujuran terhadap pasangan (honestly), sikap empati terhadap pasangan (emphaty), dan kemampuan menjadi pendengar yang baik (listening skill)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda mengkomunikasikan keinginan/ kebutuhan mengenai perkuliahan atau rumah tangga/ persepsi pada pasangan? (terbuka, jujur, percaya, empati dan pendengar yang baik) atau setengah-setengah... 2. Kesulitan apa yang anda rasakan ketika mengkomunikasikan ide dengan pasangan? 3. Melalui kesulitan tersebut apakah memberikan dampak/ efek pada komunikasi selanjutnya? (mis. Ketika tidak sepemikiran dengan pasangan akan suatu hal, setelah membicarakannya apakah komunikasi menjadi terganggu) 4. Apakah anda nyaman bercerita tentang semuanya dengan pasangan mengenai kehidupan yang anda jalani (tugas kuliah dan tugas rumah tangga) 5. Bagaimana respon pasangan ketika anda mengkomunikasikan beberapa kegiatan anda?
<p>Leisure activity Aspek ini mengukur pola pilihan kegiatan untuk menghabiskan waktu senggang. Aspek ini merefleksikan aktivitas sosial versus aktivitas personal, pilihan untuk saling berbagi antar individu, dan harapan dalam menghabiskan waktu senggang bersama pasangan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hal apa yang anda lakukan ketika ada waktu luang? 2. Hal apa yang anda harapkan untuk dilakukan diwaktu luang? 3. Apakah ada <i>gap</i> / perbedaan yang mencolok antara hal yang anda lakukan dengan hal yang ingin anda lakukan?
<p>Religious Orientation Aspek ini mengukur makna kepercayaan agama dan prakteknya dalam pernikahan. Nilai yang tinggi menunjukkan agama merupakan bagian yang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anda memandang suatu agama jika dikaitkan dengan pernikahan anda?

<p>penting dalam pernikahan. Agama secara langsung mempengaruhi kualitas pernikahan dengan mempengaruhi nilai-nilai suatu hubungan, norma dan dukungan sosial yang turut memberikan pengaruh yang besar dalam pernikahan, mengurangi perilaku yang berbahaya dalam pernikahan (Christiano, 2000; Wilcox, 2004 dalam Wolfinger & Wilcox, 2008). Pengaruh tidak langsung dari agama yaitu kepercayaan terhadap suatu agama dan beribadah cenderung memberikan kesejahteraan secara psikologis, norma prososial dan dukungan sosial diantara pasangan (Elinson, dkk. 1994 dalam Wolfinger & Wilcox, 2008)</p>	
<p>Financial Management Aspek ini fokus pada bagaimana cara pasangan mengelola keuangan mereka. Aspek ini mengukur pola bagaimana pasangan membelanjakan uang mereka dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial mereka. Konsep yang tidak realistis, yaitu: harapan-harapan yang melebihi kemampuan keuangan, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan, serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menjadi masalah dalam pernikahan (Hurlock, 1999). Konflik dapat muncul jika salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangan juga tidak percaya terhadap kemampuan pasangan dalam mengelola keuangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda mengatur keuangan dalam rumah tangga (untuk keperluan sehari-hari, keinginan membeli barang, <i>hangout</i>, tabungan?) 2. Apakah pasangan sepenuhnya mempercayakan pengaturan keuangan pada anda? atau ada campur tangan dari pasangan dalam mengelola keuangan?
<p>Family and Friend Aspek ini menunjukkan perasaan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan keluarga dari pasangan, serta teman-teman, serta menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga besar pasangan? 2. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman kuliah? Apakah setelah menikah ada pembatasan pergaulan teman kuliah?
<p>Children and parenting Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak. Aspek ini fokus pada</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anda dan pasangan memberikan pola asuh pada anak?

<p>keputusan-keputusan yang berhubungan dengan disiplin, masa depan anak dan pengaruh anak terhadap hubungan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam pernikahan. Orang tua biasanya memiliki cita-cita pribadi terhadap anaknya yang dapat menimbulkan kepuasan bila itu dapat terwujud</p>	
<p>Personality Issues Aspek ini mengukur persepsi individu mengenai pasangan mereka dalam mengharagai perilaku-perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap maslaah mengenai kepribadian masing-masing</p>	<p>1. Bagaimana anda memandang pasangan anda?</p>
<p>Equalitriun role Aspek ini mengukur perasaan dan sikap individu mengenai peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini fokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, seks dan peran sebagai orang tua. Semakin tinggi nilai ini menunjukkan bahwa pasangan memilih perna-peran egalitarian</p>	<p>1. Bagaimana perasaan anda memiliki peran istri? 2. Bagaimana perasaan anda memiliki peran sebagai mahasiswi? 3. Bagaimana perasaan anda memiliki peran sebagai seornag mahasiswi sekaligus istri?</p>
<p>Sexual orientation Aspek ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual mereka. Aspek ini menunjukkan sikap mengenai isu-isu seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidapbahagiaan apabila tidka dicapai kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalanya waktu. Hal ini bisa terjadi karena kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan mereka stu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cinta mereka, juga membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga dapat tercipta kepuasna bagi pasangan suami istri</p>	<p>1. Apakah anda seseorang yang sering mengatakan perasaan/ hal-hal yang anda rasakan pada pasangan? 2. Apakah anda memilih mengikuti program kehamilan? 3. Apakah anda mendiskusikan dengan pasangan mengenai jumlah anak?</p>
<p>Pembagian tugas dalam mengurus rumah</p>	<p>1. Bagaimana anda mengatur peran sebagai mahasiswi dan juga sebgai istri? 2. Apakah dalam mengerjakan tugas rumah, pasangan</p>

	<p>selalu memberikan dukunganya?</p> <p>3. Apakah dalam mengerjakan tugas kuliah, pasangan juga selalu memberikan dukungan?</p> <p>4. Apakah ada pembagian dengan jelas untuk mengurus rumah tangga?</p> <p>5. Apakah mudah mengatur peran sebagai istri dan mahasiswi?</p>
Aktivitas yang tidak mendapat persetujuan dari pasangan	<p>1. Apa saja kegiatan anda di kampus?</p> <p>2. Apakah seluruh kegiatan anda di kampus diketahui oleh pasangan?</p> <p>3. Apakah pasangan memberikan dukungan pada kegiatan anda?</p>

Gaya Resolusi konflik

5 Gaya Resolusi Konflik, menurut Thomas dan Killman

Bagaimana cara anda dan pasangan menyelesaikan masalah?

Aspek	Daftar Pertanyaan
Competitive (menyelesaikan masalah dengan mendominasi, cenderung agresif, konfrontasi, intimidasi, senang berdebat)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika ada masalah, siapakah yang lebih sering meminta maaf terlebih dahulu? 2. Apakah anda menunggu pasangan untuk meminta maaf terlebih dahulu? 3. Dalam menyelesaikan konflik, apakah anda pernah merasa berada dipihak yang benar? 4. Seberapa sering anda merasa berada di pihak yang benar? 5. Ketika menyelesaikan masalah dengan pasangan, apakah anda selalu mempertahankan pendapat anda? 6. Apakah dengan mempertahankan/ memperdebatkan sesuatu tersebut adalah bentuk kekuasaan anda atas pasangan? 7. Seberapa sering anda memperatahkan pendapat ketika ada masalah? 8. Apakah anda dan pasangan pernah terlibat dalam adu argumen dengan nada tinggi? Lalu apa yang terjadi? Hal tersebut dikarenakan apa?
Collaboration (memiliki waktu yang banyak untuk membahas konflik sampai tuntas dan jelas dan berupaya mengkomunikasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan mengenai konflik yang sedang dialami dan tetap mendengarkan pendapat pasangan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika ada masalah (mengenai kuliah, dan kehidupan pernikahan) Apakah anda mengkomunikasikanya secara langsung dengan pasangan? Ataukah anda memilih menyimpan masalah dahulu? 2. Bagaimana cara anda menjelaskan pemikiran/ perasaan yang anda rasakan atas konflik yang ingin anda selesaikan dengan pasangan? 3. Dalam hal apa saja anda mengkomunikasikan masalah yang anda alami dengan pasangan? 4. Bagaimana respon pasangan saat anda menjelaskan beberapa hal yang anda rasakan? 5. Apakah pasangan anda membantu anda dalam menyelesaikan tugas yang ada di kuliah maupun tugas rumah? seberapa sering hal itu terjadi? 6. Apakah anda pernah membantu tugas yang pasangan anda dapatkan di tempat kerja? Seberapa sering hal itu terjadi? 7. Bagaimana pasangan anda memberikan support pada anda dalma menyelesaikan kuliah? 8. Apakah terdapat pembagian tugas dalam mengurus

	rumah? atau hanya anda yang mengerjakannya?
Compromise (menyelesaikan masalah dengan bersyarat (solusi yang dihasilkan mungkin bukan solusi yang terbaik), dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah lebih sedikit dibandingkan masalah yang ada pada collaboration)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda dan pasangan sering mencari alternatif solusi lain jika ada konflik? 2. Seberapa sering hal itu terjadi? 3. Apakah anda dan pasangan pernah meminta bantuan pemecahan masalah dengan pihak ketiga? (orang tua, sahabat..) 4. Dengan siapa anda biasa meminta pemecahan masalah (orang tua, sahabat, tetangga)? 5. Hal apa saja yang biasanya anda diskusikan dengan pihak ketiga tersebut? 6. Apakah anda membuat persetujuan dengan pasangan ketika menyelesaikan konflik (aku mau mengikuti caramu, jika kamu mau mengikuti kemauan ku)?
Acomodating (perilaku menyelesaikan masalah dengan non-asertif namun kooperatif, ditandai dengan mengesampingkan keinginan pribadi dan berusaha memenuhi keinginan orang lain)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda, mengikuti kemauan pasangan saat menyelesaikan konflik merupakan? .. 2. Apakah anda pernah melakukan hal tersebut? 3. Apakah pasangan anda pernah menuruti kemauan anda dalam menyelesaikan konflik? 4. Apakah anda memilih untuk menuruti kemauan pasangan untuk menghindari kemarahan pasangan? 5. Seberapa sering hal itu terjadi? 6. Biasanya hal tersebut disebabkan oleh hal apa?
Avoiding (perilaku yang non-asertif dan pasif. perilaku mengalihkan dan menghindari konflik, konflik dianggap sebagai sesuatu yang harus dihindari. Tidak peduli dengan orang lain, namun tidak mau mengungkapkan isi hatinya. Menganggap konflik tidak ada)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda, konflik merupakan hal yang harus? (apakah harus dihindari ataukah harus ada untuk diselesaikan)? 2. Apakah anda pernah mengalihkan perhatian (memilih mengerjakan sesuatu/ membahas sesuatu) ketika pasangan mulai membahas konflik? 3. Mengapa anda mengalihkan perhatian? 4. Seberapa sering hal itu terjadi?

Lampiran 5

Transkrip Wawancara Subjek I

Wawancara 1

Identitas Subjek I		
Nama : Dewi Fatimatuz Zahra (DR)	Hari/ Tanggal : Senin/ 10 Desember 2018	Pengumpul Data : HP (Recorder)
Usia : 25 tahun	Waktu : 14.00 WIB	
Status : Menikah (3 tahun)	Tempat : Kos Sunan Ampel, Lowokwaru Malang	Kode : (Inisial informan. Wawancara. No.urut wawancara) DR.W1.1a
Jurusan : PIAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)		

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kata Kunci
1	Assalamu'alaikum mbak..	Walaikumsalam mbak..	-	
2	Lagi ngapain mbak?	Ini lagi nungguin Desi	-	
3	Mbak kalau saya mau nanya-nanya ke mbak. apa boleh?	Iya boleh, mau nanya-nanya tentang apa?	-	
4	Tentang mbak, dan pernikahan mbak.. hehehehe	Wahhh... wahhh... wahhh... oke deh. Ayokk, ngga papa	-	
5	Mbak, sekarang semester berapa?	Sekarang aku semester 8.	Sekarang semester 8 (DR.W1.5a)	Riwayat Pendidikan Perguruan Tinggi

6	Oh, oke oke. Terus mbak nikahnya pas semester berapa?	Pas semester 2 aku nikah	Aku nikah semester 2 (DR.W1.6a)	Identitas pernikahan
7	Wahhh, berarti pas masih di mabna ya mbak?	Iya sih, tapi waktu itu semester 2 akhir aku nikahnya.	Aku nikahnya semester2 akhir (DR.W1.7a)	Identitas pernikahan
8	Brarti udah hampir 3 tahun ya mbak usia pernikahanya?	Iya bik, hampir 3 tahun aku nikahnya	Hampir 3 tahun aku nikahnya (DR.W1.8a)	Identitas pernikahan
9	Oh iya mbak, mbak asli mana mbak?	Aku asli malang bik, batu..	Aku asli Batu-Malang (DR.W1.9a)	Identitas diri Subjek
10	Kalau suami mbak asli mana?	Suami asli pasuruan bik..	Suami asli Pasuruan (DR.W1.10a)	Identitas diri pasangan
11	Wahhh, pasuruan mbak? pasuruan mana? Saya juga pasuruan loh?	Pasuruan Wonosari itu loh...	Wonosari, Pasuruan (DR.W1.11a)	Identitas diri pasangan
12	Wahhh, sama pasuruanya tapi jauh sih mbak kalua dari rumah saya. Terus sekarang mbaknya tinggal dimana?	Sekarang tinggal di Batu bik, alhamdulillah rumah sendiri sih. soalnya dulu itu, aku sama suami kan disuruh nemenin mbah. Ya di Batu juga sih...	Sekarang tinggal di batu (DR.W1.12a)	Tempat Tinggal setelah menikah
13	Oh.. selama berapa tahun mbak sama mbak tinggalnya?	Berapa ya, pokoknya awal-awal nikah itu aku sama suami tinggal sama mbah	Aku sama suami awal nikah tinggal sama mbah (DR.W1.13a)	Tempat Tinggal setelah menikah
14	Oke oke, brarti sekarang udah rumah sendiri ya mbak?	Iya bik, rumah sendiri. Tapi masih deket sama rumah orag tua ku sih. Kayak se kawasan gitu loh..	Sekarang sudah rumah sendiri di daerah Batu (DR.W1.14a)	Tempat Tinggal setelah menikah

15	Oh iya mbak, gimana sih ceritanya mbak bisa nikah pas kuliah?	Emmm, gimana ya ceritanya. Soalnya ceritanya ini panjang banget. Sebelum saya memutuskan untuk nikah tuh, banyak sekali pertimbangan yang saya lakukan. Duhh, jadi bingung nih ceritanya dari mana dulu	Sebelum saya nikah itu banya sekali pertimbangan yang saya lakukan (DR.W1.15a)	Keputusan menikah
16	Dari apa ya? Ehh, ini aja mbak. mba dulu sama suami pacaran atau gimana?	Ehhh, iya. Jadi gini. Aku sama suami itu dijodohin sama kedua orang tua kita. Aku tuh di kenalin sama suami ku itu. Ibu mertua ku itu temen nya ibu ku. Jadi semcam udah bener-bener dipersiapin gitu.	Aku sama suami itu dijodohin sama kedua orang tua kita (DR.W1.16a)	Perjodohan
			Ibu mertua ku itu temenya ibu ku (DR.W1.16b)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
17	Terus... terus mbak. gimana kelanjutanya?	Jadi gini, dulu kan aku mondok ya. Mulai dari kecil itu dunia ku itu berada di dunia pondok. Mulai aku lahir sampek besar pun aku ada di lingkungan pondok. Sampek kemarin pas aku mintak kuliah itu juga ada di lingkungan pondok masih. Aku kan masuk kuliah itu tahun 2015 ya. Tapi sebenarnya usia ku itu 2 tahun di atas anak angkatan 2015. Jadi sekarang aku udah 25 tahun. Aku kan pengen banget kuliah ya. Tapi yang namanya orang tua takut anaknya salah pergaulan atau apalah. Jadi aku tuh dibolehin kuliah asalkan mau untuk nikah. Pada waktu itu aku ngga mau ya, masak iya aku kuliah sama nikah juga. Kan <i>ngebayanginya</i> itu kayak berat gitu. Jadi pada	Dulu aku mondok (DR.W1.17a)	Riwayat Pendidikan Pesantren
			Aku lahir di lingkungan pondok (DR.W1.17b)	Riwayat Pendidikan Pesantren
			Sejak kecil sampek kemarin aku mintak kuliah ya di lingkungan pondok (DR.W1.17c)	Riwayat Pendidikan Pesantren
			Aku masuk kuliah itu tahun 2015 (DR.W1.17d)	Riwayat Pendidikan Perguruan Tinggi

		wkatu itu au nolak banget. Takut ini lah takut itu lah...	Sebenarnya usia ku itu 2 tahun diatas anak angkatan 2015 (DR.W1.17e)	Identitas diri Subjek
			Sekarang aku udah 25 tahun (DR.W1.17f)	Identitas diri Subjek
			Aku kepengen banget kuiah watu itu, tapi orang tua ku kayak takut aku salah pergaulan (DR.W1.17g)	Keinginan diri
			Aku dibolehin kuliah asalkan mau nikah (DR.W1.17h)	Keinginan orang tua
			Pada waktu itu aku ngga mau, masak iya kuliah sama nikah (DR.W1.17i)	Penolakan Perjodohan
			Jadi waktu itu aku kyak nolak gitu, soalnya takut ini lah itu lah (DR.W1.17j)	Penolakan Perjodohan
18	Oalah gitu toh, pada waktu itu sempet nolak mbak? brarti ke proses untuk mengiyakan perjodohan itu ngga langsung seketika itu juga ya mbak?	Iya, bener banget. Proses untuk mengiyakan perjodohan itu panjang banget. Malah juga aku itu nolak. Kan waktu itu aku masih di pondok ya. Terus aku bilang keinginanku itu kan buat kuliah. Terus diperbolehkan kuliah kalo nikah juga.	Proses untuk mengiyakan perjodohan itu panjang banget (DR.W1.18a)	Keputusan menikah

		Rasanya denger persyaratan kayak gitu, buat aku nge-drop. Terus juga beberapa hafalanku juga ada yang sedikit hilang. Aku mikir terus gimana-gimana nya. Wes pada waktu itu aku ngga karuan deh. Udah kayak gimana ya? Beban itu serasa berat banget..	Rasanya denger persyaratan kayak gitu buat aku <i>nge-drop</i> (DR.W1.18b)	Latar belakang perjodohan
			Terus beberapa hafalanku juga ada yang hilang (DR.W1.18c)	Penolakan Perjodohan
			Pada waktu itu aku ngga karuan, beban itu serasa berat banget (DR.W1.18d)	Penolakan Perjodohan
19	Terus mbak, apa yang mbak lakukan?	Aku kan nge-drop banget. Terus aku nolak banget kan. Sampek aku pernah ngga ngobrol sama ibu ku gara-gara perjodohan ini. Melihat sikap dan aku yang sering nge-drop sampek sakit kayak gitu. Akhirnya aku diperbolehkanlah kuliah kan. Tapi ya gitu, harus di UIN. Soalnya kan ada asramanya gitu. Orang tua juga ngga khawatir banget kan jadinya. Akhirnya aku masuk UIN jurusan PIAUD ini. Tapi aku dulu sampek juga loh pengen jurusan psikologi..	Aku kan nolak, sampek pernah ngga <i>ngobrol</i> sama ibu gara-gara perjodohan (DR.W1.19a)	Penolakan Perjodohan
			Melihat aku yang sering nge-drop, akhirnya aku diperbolehkan kuliah (DR.W1.19b)	Motivasi untuk kuliah
			Aku kuliah nya harus di UIN, soalnya ada asrama gitu (DR.W1.19c)	Keinginan orang tua
			Akhirnya masuk UIN jurusan PIAUD (DR.W1.19d)	Riwayat Pendidikan Perguruan Tinggi

			Aku sempet pengen jurusan psikologi (DR.W1.19e)	Keinginan diri
20	Wahhh, oh ya mbak? kalo dulu mbak psikologi, ita kayaknya bakalan satu kelas deh mbak..	Iya bik, aku pengen banget psikologi. Tapi rejekinya belum di situ. Aku keterimanya jurusan PIAUD. Alhamdulillah diterima dengan jalur SBMPTN. Itu kesempatan terakhirku ikut jalur SBMPTN kan...	Aku pengen banget di Psikologi, tapi belum rejeki (DR.W1.20a)	Keinginan diri
			Keterima jurusan PIAUD dengan jalur SBMPTN (DR.W1.20b)	Riwayat Pendidikan Perguruan Tinggi
21	Iya ya mba, solnya kan 2 tahun itu batas maksimalnya ngga sih mbak?	Iya. Denger-denger sih gitu...	-	
22	Heheheheh, terus terus mbak... akhirnya samean kan diterima PIAUD..	Heheheheheh, iya iya... aku kan diterima di UIN jurusan PIAUD kan. Terus pas aku masa-masa di asrama itu, orang tua ku itu kayak ngedeketin aku sama calon suami ku itu kan. Waktu itu pendekatannya suami itu kayak perlahan gitu loh.. dia sering <i>ngejenguk</i> aku pas hari sabtu minggu pas di asrama itu. Terus dia juga baik banget, sabar wes pokoknya. Terus sampek di satu titik, aku bener-bener kayak mikir. Oh iya ya, kalau begini terus sama aja aku kayak pacaran dong..	Orang tua ku ngedeketin aku sama calon suami pas masa-masa di asrama (DR.W1.22a)	Perjodohan
			Pendekatannya suamiku itu secara perlahan (DR.W1.22b)	Bertemu dengan (calon) suami
			Pas aku di asrama dia sering <i>ngejenguk</i> pas hari sabtu atau minggu (DR.W1.22c)	Bertemu dengan (calon) suami

			Dia juga baik banget dan sabar (DR.W1.22d)	Bertemu dengan (calon) suami
			Sampek di satu titik aku mikir, kalau kaya gini sama kaya pacaran (DR.W1.22e)	Keputusan menikah
23	Wihh, berarti suami mbak tak gentar buat mendekati ya mbak?	Iya, mas itu hampir setiap minggu <i>ngejenguk</i> aku di asrama. Akhirnya aku kan sempet mikir yang kayak tadi ya. Dan akhirnya setelah mendapatkan banyak dorongan dari orang tua, trus aku nya yang takut kayak terjerumus yang ngga-ngga. Akhirnya aku memutuskan untuk mengiyakan perjodohan itu. Dan akhirnya aku nikah deh sama suami ku itu..	Mas itu hampir setiap minggu <i>ngejenguk</i> aku di asrama (DR.W1.23a)	Bertemu dengan (calon) suami
			Setelah mendapatkan dorongan dari orang tua trus aku juga mikir takut terjerumus yang ngga-ngga akhirnya aku memutuskan untuk mengiyakan perjodohan (DR.W1.23b)	Keputusan menikah
			Akhirnya aku nikah sama suami ku (DR.W1.23c)	Keputusan menikah
24	Terus mbak, respon temen-temen mbak gimana?	Respon temen-temen sih ya kayak pada <i>nge-cie cie</i> in. Hemmm. ..apa ya istilahnya... kayak mereka itu kaget, eh ngga kaget sih biasa aja.... akhirnya jadi biasa sih lebih tepatnya...	Respon temen-temen sih biasa aja, lebih tepatnya jadi biasa sih (DR.W1.24a)	Aspek Family and Friend (teman sebaya)
25	Hemmmm... jadi gitu toh mbak ceritanya. Terus mbak, kesulitan apa	Hemmm, dulu sih pas awal-awal nikah itu kesulitan dalam hal fokus ngatur waktu sih kalo	Kesulitan pas awal-awal nikah itu ngatur waktunya	Menikah VS Kuliah

	aja sih yang mbak hadapin?	aku. Wihhh, yang namanya mahasiswi baru UIN ya, dulu kita kan ada kegiatan asrama, PKPBA, sama kuliah reguler kan. Itu aku pas awal nikah, ketiga kegiatan itu lagi jaman-jaman nya ujian akhir. Wihhh, tambah berat banget... tau sendiri kan kalau pas asrama, PKPBA sama kuliah reguler di minggu-minggu UAS?	sih kalo aku (DR.W1.25a)	
			Mahasiswa baru UIN kan ada kegiatan asrama, PKPBA, sama kuliah reguler (DR.W1.25b)	Menikah VS Kuliah
			Pas aku awal-awal nikah itu kan PKBPA, asrama sama reguler lagi jaman-jamanya tambah berat banget rasanya (DR.W1.25c)	Menikah VS Kuliah
26	Iya iya mbak... dulu itu masyaAllah banget. Abis asrama, PKPBA terus kuliah. Kayak ngga berhenti-berhenti..	Ya kan? Tambah lagi kan aku waktu itu baru nikah. Masih dalam proses penyesuaian kan sama suami. Jadi mungkin dulu aku tuh banyak <i>ngeluh</i> gitu sama suami. Tapi suami ku itu untungnya baik dan sabar banget. Aku dinasehatin gimana-gimana nya. Terus kalau ribet-ribet apa itu dibantu buat kesana-kemari. Tapi kadang juga timbul kayak beda pendapat gitu. Tapi yang namanya nikah maahh ya gitu, pasti ada beda pendapat.. apalagi dulu kan kita masih awal proses penyesuaian...	Ditambah lagi pas aku awal nikah dan masih dalam proses penyesuaian dengan suami jadi mungkin aku banyak <i>ngeluh</i> sama suami (DR.W1.26a)	Menikah VS Kuliah
			Suami ku itu baik banget, aku dinasehatin dan kalau ribet dibantu buat kesana-kemari (DR.W1.26b)	Respon (pasangan)
			Kadang timbul beda	Menikah VS Kuliah

			pendapat (DR.W1.26c)	
			Namanya nikah pasti ada beda pendapat, apalagi dulu kita masih awal proses penyesuaian (DR.W1.26d)	Menikah VS Kuliah
27	Wahhh, akhirnya tapi sudah terlewati ya mbak. beberapa ujian di awal nikah itu?	Iya bik, yang aku kagumin itu sikapnya suami ku ya. Dia itu baik banget sabar lagi...	Aku kagum sama sikap suami ku yang baik banget, sabar lagi (DR.W1.27a)	Aspek Sexual Orientation
28	Hemmm, terus mbak ada perbedaan ngga sih waktu sebelum mbak nikah sama sesudah nikah itu?	Hemmm, beda nya sih ya seputar apa ya?ohh, ini perbedaan setelah nikah sama sebelum itu palingan kalo ku belanja itu sih. Dulu mah kalo beli sepatu, haganya cuman yang dibawa seratus ribu. Malah ada yang 35 ribu gitu. Tapi pas udah nikah itu belnja yang agak mahal dikit lah. Beli sepatu yang harganya 500 ribu bisa. Malah sekarang abnyakan sepatu kutuh yang harganya 300 ribu keatas sih.	Perbedaan sebelum dan sesudah nikah itu belanja sih (DR.W1.28a)	Aspek Pengaturan Keuangan
			Sebelum nikah aku belanja sepatu dibawah 100 ribu, bahkan 35 ribu (DR.W1.28b)	Aspek Pengaturan Keuangan
			Sesudah nikah aku belanja sepatu yang harganya 500 ribu (DR.W1.28c)	Aspek Pengaturan Keuangan
29	Oalah, brarti perubahan daam segi belanja ya mbak? trus pernah ngga sih mbak pas udah nikah ini ada dalam keadaan keuangan yang kurang	Hemmm,, sejauh ini sih belum pernah sih bik kalau untuk urusan keuangan yang kurang. soalnya kan aku bayar kuliah (ukt)itu dari ayahku. Palingan kalau untuk kebutuhan makan sehari-hari, tabungan sama belanja itu cukup dari	Sejauh ini belum pernah untuk urusan keuangan yang kurang (DR.W1.29a)	Aspek Pengaturan Keuangan

	pas lah?	gaji suami	Aku bayar UKT dari ayahku (DR.W1.29b)	Aspek Pengaturan Keuangan
			Kalau untuk kebutuhan makan sehari-hari, tabungan sama belanja cukup dari gaji suami (DR.W1.29c)	Aspek Pengaturan Keuangan
30	Ohh.. brarti yang bayar kuliah masih orang tua mbak?	Iya bik, soalnya ayahku tuh udah punya prinsip di awal aku nikah gitu. Bilang kalau misal yang bayarin uang kuliah itu tetap ayah, karena kuliah itu masih tanggung jawab ayahku. Jadi ya gitu, ayahku yang bayar uang kuliah. Tapi untuk segala macam kebutuhan hidup, ya dari kerjanya suami. Trus juga aku punya kerjaan lah...	Soalnya ayahku itu udah punya prinsip kalau untuk kuliah itu tetap tanggung jawab ayah (DR.W1.30a)	Aspek Pengaturan Keuangan
			Untuk segala macam kebutuhan hidup, dari kerjaan suami trus juga aku punya kerjaan (DR.W1.30b)	Aspek Pengaturan Keuangan
31	Mbak juga kerja, kerja dimana mbak?	Aku kerja <i>ngelesi</i> gitu bik. setiap habis maghrib ada aja anak-anak yang ke rumah buat belajar.	Aku <i>ngelesi</i> , setiap habis maghrib ada anak yang ke rumah buat belajar (DR.W1.31a)	Menikah VS Kuliah
32	Hemmm.. trus mbak, kegiatan mbak sehari-hari kek mana sih?	kalau kegiatan sehari-hari sih, pagi itu masak. Kalau ada kuliah ya ke kampus. Pulang kampus beres-beres rumah sama istirahat bentar. Trus	Kegiatan sehari-hari sih pagi itu masak (DR.W1.32a)	Menikah VS Kuliah

		sore nya sih masak lagi, sambil nunggu suami pulang kerja. Trus abis itu kan <i>ngelesi</i> anak-anak.. trus ngerjakan tugas kuliah kalau ada tugas sih. Ya gitu-gitu aja sih mbak. Kalau ngga ada kuliah ya dirumah sih mbak, ngerjain apa yang harus dikerjakan.		
			Kalau ada kuliah ya ke kampus, pulang kampus beres –beres rumah dan istirahat sebentar (DR.W1.32b)	Menikah VS Kuliah
			Sore nya masak habis itu <i>ngelesi</i> anak-anak (DR.W1.32c)	Menikah VS Kuliah
33	Trus kalau misal mbak ada kegaitan sampek sore gimana mbak?	Hemm,, ya ngga gimana gimana sih bik. aku tuh pernah ya pas bulan romadhon kan. Jam kuliah ku siang kalau ngga salah watu itu trus ada acara juga kan sampek sore. Akhirnya aku sampek rumah itu hampir mau maghrib sedangkan aku belum masak buat makanan buka puasa. Akhirnya aku pas baru nyampek rumah, langsung masuk dapur buat masak. Meskipun masih dalam kondisi masih pake baju waktu kuliah. Trus aku masak-masak kan, akhirnya selesai juga wes.. huhhh, capek sih waktu itu tapi ya gimana lagi harus masa juga kan ya..	Pernah pas bulan romadhon, kuliahku siang sampek sore abis itu ada acara. Sedangkan aku belum masak buat buka puasa, akhirnya nyampek rumah aku langsung masak meskipun kondisiku masih pake baju yang dari kuliah (DR.W1.33a)	Menikah VS Kuliah
34	Wehhh, capek juga ya mbak.. trus waktu itu suami mbak sudah pulang kerja apa gimana?	Iya sudah pulang dia, yang jemput aku dari kampus kan dia toh. Dia juga bilang beli aja buat makanan buka puasa nya. Tapi aku ngga mau kan, soalnya sudah ada banyak bahan di rumah trus lagi sambil hemat-hemat gitu. Biar ngga	Dia bilang kalau makanannya beli aja, tapi bahan-bahan udah ada semua. Jadi sambil hemat-hemat gitu (DR.W1.34a)	Menikah VS Kuliah

		sering aja beli-beli makanan di luar. hehehheh		
35	Wahh, sungguh penuh pengorbanan yah mbak..	Iya bener banget, butuh banget yang namanya pengorbanan. Kadang aku sebagai istri juga harus me-manage keuangan dengan baik sih. Kalo ngga kayak gitu, ntar ngga bisa nabung.. pokoknya harus bisa dalam segala hal sih kalo menurutku...	Butuh banget yang namanya pengorbanan (DR.W1.35a)	Aspek Ewualitrium role
			Aku sebagai istri harus bisa <i>me-manage</i> keuangan dengan baik (DR.W1.35b)	Aspek Pengaturan Keuangan
			Kalau menurutku sih pokoknya harus bisa dalam segala hal (DR.W1.35c)	Aspek Ewualitrium role
36	Heemmm, gitu toh mbak. bener banget mbak harus bisa segalanya yah mbak.	Iyupsss...	-	-
37	Hemm, kalau gitu mungkin wawancaranya sampe sini dulu ya mbak. makasih banya yah mbak...	Iyaps, sama-sama santai aja sih.	-	-

Wawancara 2

Identitas Subjek I		
Nama : Dewi Fatimatuz Zahra (DR)	Hari/ Tanggal : Kamis/ 11 April 2019	Pengumpul Data : HP (Recorder)
Usia : 25 tahun	Waktu : 14.00 WIB	
Status : Menikah (3 tahun)	Tempat : Kos Sunan Ampel, Lowokwaru Malang	Kode : (Inisial informan. Wawancara. No.urut wawancara) DR.W3.1a

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kata Kunci
1	Loh, mbak... hallo mbak...	Hehehehe, Hallo bik. iyo bik. <i>Ape wawancara aku aa? (mau wawancara aku ta?)</i>	-	-
2	Heheheheh, iya mbak..	<i>Iyo gapopo, tapi aku sik kerja kelompok nang lutfiana yo (iya gapapa, tapi aku mau kerja kelompok ke lutfiana sebentar ya)</i>	-	-
3	Iya mbak, ku kan menunggu. hehehe	<i>Oh iyo bik, kate wawancara nang mas ku pisan a? Lek iyo, Iku wong e onok ndek ngarep kos (oh iya bik, kalau iya mau wawancara mas ku juga ta? Itu orangnya ada di depan kos)</i>	Kalau mau wawancara mas ku itu orangnya ada di depan (DR.W2.3a)	Persetujuan Subjek
4	Loh, mas e smean nunggu a mbak?	<i>Yo iyo ta, mas ku ngenteni aku kerja kelompok. Wong e ndek ngarep, wes age gapopo lek pe wawancara nang mas ku pisan (ya iya lah, mas ku lagi nunggu aku kerja kelompok. Orangnya lagi di depan, gapapa kalau mau wawancara ke mas ku</i>	Mas lagi nungguin aku kerja kelompok, orangnya ada di depan (DR.W2.4a)	Respon
			Gapapa kalau mau	Persetujuan Subjek

		juga)	wawancara mas ku juga (DR.W2.4b)	
5	Heheheh, iya mbak. gampang nanti aja. Tapi yo isin ta mbak, mosok iyo aku ndek ngarep wawancara mas e smean (tapi ya malu mbak, masak iya aku di depan wawancara mas nya smean)	<i>Gapopo bik, maeng yo wis tak wara nang mas ku. Robik te wawancara cin... ero robik a? Robik seng arek gaiso meneng iku a cin?</i> (gapapa bik, tadi juga udah tak bilang ke mas. Robik mau wawancara cin.. tahu robik a? Robik seng arek gaiso meneng iku a cin?) (kemudian tertawa sambil sesekali minum es teh yang sedang di pegang nya)	Gapapa kalau mau wawancara mas, tadi udah tak bilang (DR.W2.5a)	Persetujuan Subjek
6	Waduhh, tambah isin aku mbak.. hehehe	<i>Gapopo, gapopo. Te wawancara sopo an seh bik? Ambek ibuk ku pisan ta? Gapopo lek pe wawancara nang ibuk ku pisan.</i> (gapapa, gapapa. Mau wawancara siapa aja bik? Sama ibuk ku juga ta? Gapapa kalau mau wawancara ke ibuk ku juga)	Kalau mau wawancara ibuk ku juga gapapa (DR.W2.6a)	Persetujuan Subjek
7	Heheheh, iya mbak. kapan-kapan aku ke rumah mbak apa boleh buat wawancara ibuk nya smean?	Iya gapapa bik, atau wawancara mas ku pas sekalian wawancara sama ibuk ku di rumah?	Wawancara mas ku sekalian sama ibuk ku di rumah (DR.W2.7a)	Persetujuan Subjek
8	Hehhehe, boleh boleh mbak..	Oke deh... yaudah aku ke atas dulu ya. Kerja kelompok dulu.	-	-
9	Hallo gais... lagi ngapain?	Ini bik. Lagi bungkusin tempat makan buat hadiah murid-murid ku. Bantuin yo rekkkk. hehehehehehe	-	-

10	<i>Wihhh</i> lucu banget ya mbak.	<p>Iya lucu yo bik, ini belinya di pasar besar sih. Murah banget loh, 3.000. yang jual sih bilanganya ini 5000 awalnya kan. Akhirnya aku tawar 3000, soalnya <i>budget</i> ku itu cuman segitu kan. Pas tawar 3000 orangnya ga mau, aku sama temen-temen mau cari ditempat lain kan. Akhirnya ya gitu deh, sama orangnya dikasih 3000 loh...</p> <p>(setelah menerangkan mengenai bingkisan, tertawa sambil melihat ke arah teman-teman yang juga ada di kamar kos)</p>	-	-
11	Mantab yo mbak, <i>isok kenek sak munu</i> .	Hahahhahah, iya bik. Soalnya sebelumnya sudah kuperhitungkan dengan baik sih. <i>Ewangono yo bik bungkusin</i> (bantuin ya bik bungkusin)	-	-
12	Oke mbak, kemarin kemarin kan aku sudah wawancara smean kan? Tapi belum ada perjanjian tertulisnya. Hehehe... baru sempet bikin mbak..	Oalah, oke oke bik. Ndak papa kok. Sini ku lihat dulu kertas perjanjian nya.	Aku lihat kertas perjanjian dulu ya (DR.W2.12a)	Persetujuan Subjek
13	Nahhh, smean baca dulu mbak. intinya itu aku bakalan ngerahasiain seluruh informasi yang smean bilang. Kalau mbak setuju, bisa ditandatangani mbak..	<p>Oalah, oke oke... bentar ya aku baca dulu bik.</p> <p>(kemudian membaca kalimat yang telah tertulis di <i>informed concent</i>)</p>	aku baca bentar dulu ya bik (DR.W2.13a)	Persetujuan Subjek
14	Hemmm, gimana mbak?	<p>Oke deh, ku percaya kok bik. Semoga bermanfaat semua informasinya ya.</p> <p>(sambil menandatangani <i>informed concent</i> yang</p>	Aku percaya kok, semoga informasinya bermanfaat (DR.W2W.14a)	Persetujuan Subjek

		diberikan oleh peneliti)		
15	Amiin mbak.. oke mbak, sebelumnya apa boleh ku rekam? Biar ku ngga lupa. Hehehehhe	Gapapa bik, rekam aja selama proses wawancara ini	Selama proses wawancara rekam aja (DR.W2.15a)	Persetujuan Subjek
16	Gimana mbak, skripsi udah nyampek mana?	Aku bentar lagi mau sempro. Kurang satu kali lagi konsul sih. Emmm.. itu sih dosen nya ena banget orangnya. Aku yang ngga becus ngerjakan.	aku bentar lagi mau seminar proposal kurang satu kali konsul (DR.W2.16a)	Menikah VS Kuliah
17	Ehh, iya mbak. kadang ngerasa kayak gitu juga aku. heheheh	Nahhh kan.. sebenarnya dosen pembimbing tuh udah enak banget. Maksudnya dalam bimbingan tuh yang bener-bener ngebimbing dan cepet. Tapi aku kadang suka ngga bener aja. (tertawa sambil menutup mulutnya)	Dosen pembimbing ku enak banget, bener-bener ngebimbing (DR.W2.17a)	Menikah VS Kuliah
18	Iya wes mbak. semangat aja pokok kalau ngerjakan skripsi	Hheheheh. Iya bik...	-	-
19	Oke mbak, lanjut. Emmm.. smean dulu lebih dekat sama ibuk atau ayah?	Ngga ada yang dekat sih. Sama ayah sama ibuk ngga ada yang dekat.	sama ayah dan ibuk ngga ada yang dekat (DR.W2.19a)	Aspek Family and Friend (orang tua)
20	Trus dekatnya sama siapa mbak?	Aku lebih dekat sama mbah	Aku lebih dekat sama mbah (DR.W2.20a)	Aspek Family and Friend (kakek-nenek)
21	Sama mbah? Karena?	Deket sama mbah karena dari kecil yang mengasuh aku itu mbah ku. Mulai dari sekolah	Deket sama mbah karena yang mengasuh mulai kecil sama mbah	Aspek Family and Friend (kakek-nenek)

		dasar sama mbah hidup ku.	(DR.W2.21a)	
22	Sampek lulus sma sama mbah?	Ndak, Tk sampek setelah tamat sekolah dasar itu sama mbah. Trus setelah tamat sekolah dasat kan masuk SMP. Nah,, SMP aku masuk pesantren. SMA tambah 2 tahun masuk pesantren juga. Trus aku kuliah. Kuliah kan aku satu tahun di ma'had. Itu semester 2 sudah nikah. Trus aku hidup ambek ibuk ayahku itu cuman sebentar. Pokoknya hidup sama ibuk ayahku ya itu cuman satu tahun pas di ma'had itu. Ya cuman kalau pulang sabtu minggu itu tok. Brarti kan ngga tinggal sama ibuk ayah, soalnya kan di ma'had. Trus menikah, menikah ya gitu wes. Aku tinggal sama ibuk ku cuman tiga bulan kalau ngga 4 bulan ya. Habis itu aku tinggal sama mbahku lagi. Jadi menikah itu aku posisi nya tinggal sama mbah ku, kira-kira hampir 2 tahun itu. Trus habis itu aku pindah rumah sendiri, ya yang tak tinggalin sekarang ini.	TK sampek tamat SD sama mbah (DR.W2.22a)	Aspek Family and Friend (kakek-nenek)
			SMP, Sma sama tambah 2 tahun aku masuk pesantren (DR.W2.22b)	Riwayat Pendidikan Pesantren
			Masuk kuliah itu kan 1 tahun di ma'had (DR.W2.22c)	Tempat tinggal sebelum menikah
			Semester 2 itu sudah nikah (DR.W2.22d)	Identitas pernikahan
			Aku hidup sama ayah ibuk ku itu cuman sebentar, cuman satu tahun di ma'had itu pun cuman sabtu minggu kalau aku pulang (DR.W2.22e)	Aspek Family and Friend (orang tua)
			Trus pas menikah tinggal sama ibuk cuman 4 bulan (DR.W2.22f)	Tempat Tinggal setelah menikah
			Trus pas menikah itu aku tinggal sama mbah ku lagi selama 2 tahun (DR.W2.22g)	Tempat Tinggal setelah menikah

			Habis itu aku pindah rumah sendiri yang tak tinggalin sekarang ini (DR.W2.22h)	Tempat Tinggal setelah menikah
23	Yang di Batu itu aa mbak?	He'em... di karangploso itu loh. Yang kamu sama temen-temen pernah ke rumah itu. Trus pindah ke situ, dapet 4 bulan atau berapa bulan aku pindah lagi ke Kepanjen. Di Kepanjen paling cuman 3 bulan trus pindah lagi ke rumah sekarang ini	Pindah ke karangploso itu selama 3 bulan atau ngga 4 bulan (DR.W2.23a)	Tempat Tinggal setelah menikah
			Trus pindah lagi ke kepanjen cuman 3 bulan (DR.W2.23b)	Tempat Tinggal setelah menikah
			Trus pindah lagi ke rumah yang sekarang ini (DR.W2.23c)	Tempat Tinggal setelah menikah
24	Pindah ke Batu lagi mbak? kenapa mbak?	Aku pindah lagi dari kepanjen-batu itu soalnya ngga kuat perjalanan nya, waktu itu kan pas aku di kepanjen posisinya aku akhir semester 7.	Pindah kepanjen-batu lagi soalnya ngga kuat perjalanan (DR.W2.24a)	Tempat tinggal setelah menikah
			Waktu pindah kepanjen-batu posisi semester 7 akhir (DR.W2.24b)	Tempat tinggal setelah menikah
25	Yang akhir desember kemarin mbak?	He'em.. ya kan aku ngga kuat PP Kepanjen-Malang karena olak-Balik nya itu loh yang capek, jauh banget.	Ngga kuat PP Kepanjen-Malang karena bolak-balik nya yang jauh dan capek (DR.W2.25a)	Tempat Tinggal setelah menikah

26	Oalah, mas nya smean juga balik Batu mbak?	Iyalah, balik juga. Sama-sama balik ke batu aku sama mas ku	Sama-sama balik batu sama mas ku (DR.W2W.26a)	Tempat Tinggal setelah menikah
27	Ehhh.. gitu ya. Brarti tinggal sama ibuk cuman sampek TK itu mbak?	He'em , iya. Aku sampek TK itu sama ibuk. Trus sama mbah sampek SD kan. Habis itu mondok 8 tahun. Trus kuliah ini kan 1 tahun asrama. Habis itu Nikah. Jadi ya hitungannya aku tinggal sama ibuk ayahku ya sampek TK aja gitu.	Aku sampek TK sama ibuk (DR.W2.27a)	Tempat tinggal sebelum menikah
			Trus sama mbah sampek SD (DR.W2.27b)	Tempat tinggal sebelum menikah
			Trus mondok selama 8 tahun (DR.W2.27c)	Tempat tinggal sebelum menikah
			Trus kuliah kan 1 tahun di asrama habis itu nikah (DR.W2.27d)	Tempat tinggal sebelum menikah
			Hitungannya aku tinggal sama ayah ibuk ku cuman sampek TK (DR.W2.27e)	Tempat tinggal sebelum menikah
28	Hemm.. oke oke. Trus ini nih mbak.. menurut smean ibuk smean nih orangnya seperti apa sih?	Menurutku?	-	-
29	Iya. He'em..	Menurutku, ibuk ku itu otoriter. Dari pengasuhan ya. Soalnya belajar ku tuh udah yang ke-psikologian gitu. Menurutku ibuk ku itu pola asuh nya itu yang otoriter. Ibuk ku itu tipe orang yang keras. Trus gaya pengasuhannya itu yang maksa itu loh	Ibuk ku secara pengasuhan itu otoriter (DR.W2.29a)	Aspek Family and Friend (orang tua)
			Aku udah belajar ke-psikologian (DR.W2.29b)	Menikah VS Kuliah
			Ibuk ku itu tipe orang yang	Aspek Family and Friend

			keras (DR.W2.29c)	(orang tua)
			Gaya pengasuhannya ibuk ku itu yang maksa (DR.W2.29d)	Aspek Family and Friend (orang tua)
30	Ohh.. itu ke smean aja apa ke adik smean juga?	Ya sama aja. Ibuk ku itu suka maksa ke aku maupun adik ku. soalnya kan anaknya.. Emmm, tapi kalau sekarang ini ke adik ku tuh udah mulai berubah. Soalnya kan ibuk ku udah tua kan. Udah hampir 50 tahun lah. Gimana ya? Beliau agak melunak gitu sih. Udah ngga kayak dulu lagi yang maksa gitu, terus yang keinginannya harus diturutin.	Ibuk ku suka maksa ke aku maupun adik ku (DR.W2.30a)	Aspek Family and Friend (orang tua)
			Tapi kalau sekarang ini ke adik ku udah mulai berubah (DR.W2.30b)	Aspek Family and Friend (orang tua)
			Ibuk ku udah tua, udah hampir 50 tahun (DR.W2.30c)	Aspek Family and Friend (orang tua)
			Ibuk ku udah mulai melunak udah ngga maksa yang keinginannya harus diturutin (DR.W2.30d)	Aspek Family and Friend (orang tua)
31	Hemm.. pernah ngga mbak ngga nurutin keinginannya ibuk?	Hemmm, gimana ya. Ngga tau aku.. hemmm...selama ini ngga ada efek yang kalau ngga nurutin bakalan gimana. Soalnya jatuhnya juga bakalan nurutin meskipun awalnya kayak ngga mau gitu, sama maksa-maksa wes. ya mau gimana lagi ya yang namanya di paksa. Ya harus diturutin sih keinginan ibuk ku itu.	Selama ini ngga ada efek kalau ngga nurutin bakalan gimana (DR.W2.31a)	Aspek Family and Friend (orang tua)
			Soalnya bakalan nurutin keinginannya meskipun ngga mau sama maksa gitu (DR.W2.31b)	Aspek Family and Friend (orang tua)

			Keinginan ibuk ku harus diturutin meskipun di paksa (DR.W2.31c)	Aspek Family and Friend (orang tua)
32	Oh gitu, trus kalau ayah nya smean itu orang yang kayak gimana mbak?	Hemmm. Ngga tau. Kalau ayahku gimana ya. Ayahku sih sama keras nya juga sih kayak ibuk. Tapi mungkin keras nya itu beda tempat nya. Ayahku itu kerasnya kalau masalah ibadah gitu-gitu lah. Keras nya ya wes gitu... ngga tau wes aku hidup di orang tua yang seperti itu, yang sama-sama keras nya	Ayah ku sama keras nya kayak ibuk (DR.W2.32a)	Aspek Family and Friend (orang tua)
			Ayahku itu kerasnya kalau masalah ibadah (DR.W2.32b)	Aspek Family and Friend (orang tua)
			Aku hidup di orang tua yang seperti itu sama-sama keras nya (DR.W2.32c)	Aspek Family and Friend (orang tua)
33	Brarti kedua orang tua smean itu punya sifat yang hampir mirip gitu ya mbak?	Iya, hampir mirip lah. Kedua ornag tua ku sama-sama keras nya sih kalau menurutku. Kalau ibuk itu kerasnya dalam pola asuh sih, yang apa-apa harus diturutin kemauanya oleh kita sebagai anak. Kalau ayahku kerasnya lebih ke permasalahan ibadah, yang harus sholat tepat waktu, ngaji, ya dalam ranah ibadah.	Kedua ornag tua ku sama-sama keras (DR.W2.33a)	Aspek Family and Friend (orang tua)
			Kalau ibuk ku keras nya dalam pola asuh yang kemauanya harus diturutin (DR.W2.33b)	Aspek Family and Friend (orang tua)
			Kalau ayahku kerasnya lebih ke ibadah yang sholat harus tepat waktu, ngaji (DR.W2.33c)	Aspek Family and Friend (orang tua)
34	Oalah, trus mbak menurut smean mbah smean itu gimana? Smean kan dari kecil udah tinggal sama mbah	Hemmm.. kalau mbah ya. Mungkin sama aja sih kayak mbah pada umumnya, yang sikapnya itu selalu nurutin apa kemauan cucunya. Kayak apa	Kalau mbah sama aja kayak mbah pada umumnya yang selalu	Aspek Family and Friend (kakek-nenek)

	lama..	ya, mungkin mbah itu lebih bisa mewujudkan keinginan cucu-cucu nya sih. Ya aku sih sebagai cucu, ya seneng lah sama mbah.. (ehhehehehehe, tertawa kecil sambil membenarkan kacamata)	nurutin kemauan cucu nya (DR.W2.34a)	
			Mbah itu lebih bisa untuk mewujudkan keinginan cucunya (DR.W2.34b)	Aspek Family and Friend (kakek-nenek)
			Aku sebagai cucu seneng sama mbah (DR.W2.34c)	Aspek Family and Friend (kakek-nenek)
35	Itu mbah uti sama mbah kakung mbak?	Iya, sama aja sih. Mbah uti sama mbah kakung. Sama-sama suka nurutin kemauan cucu nya..	Mbah uti sama mbah kakung sama-sama suka nurutin kemauan cucunya (DR.W2.35a)	Aspek Family and Friend (kakek-nenek)
36	Smean tinggal sama mbah yang dari ayah apa ibuk mbak?	Aku dulu itu tinggal sama mbah dari ayah ku. Kalau sama mbah yang dari ibu ku sih aku ngga terlalu dekat ya. Nah,, tapi yang nikahkan aku kemarin itu mbah yang dari ibu ku. Tapi beliau sudah meninggal kalau sekarang ini. Hemmm.. gimana ya? Jadi posisi rumahku yang saat ini itu lebih dekat sama mbah yang dari ayahku...	Aku dulu tinggal sama mbah dari ayah (DR.W2.36a)	Aspek Family and Friend (kakek-nenek)
			Kalau mbah yang dari ibu aku ngga terlalu dekat (DR.W2.36b)	Aspek Family and Friend (kakek-nenek)
			yang nikahkan aku kemarin itu mbah dari ibu, beliau sudah mneinggal sekarang (DR.W2.36c)	Aspek Family and Friend (kakek-nenek)
			Posisi rumahku yang saat ini lebih dekat sama mbah yang dari ayah	Tempat Tinggal setelah menikah

			(DR.W2.36d)	
37	Oalah.. jadi seperti itu mbak. sama-sama orang batu brarti ya mbak?	Yaps, sama-sama batu ayah dan ibuk ku itu. Tapi beda kecamatan	Ayah ibu ku sama-sama orang batu cuman beda kecamatan (DR.W2.37a)	Aspek Family and Friend (orang tua)
38	Trus mbak smean sering ngga ke rumah mertua smean?	Hemmm... brarti tanya intensitas ya ini. Intensitasnya itu jarang kalau ke rumah mertua	Intensitasnya jarang ke rumah mertua (DR.W2.38a)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
39	Jarang?	Iya, jarang aku ke rumah mertua ku karena apa kita jarang ke rumah mertua, Karena aku sama mas ku itu bukan pengangguran, kita sama-sama orang sibuk. Jadi sulit untuk meluangkan akhir pekan untuk ke tempat yang jauh dari tempat tinggal kita itu kita sulit karena apa setiap hari dalam satu minggu intensitas kita dirumah itu cuman sekitar 35%. Jadi kalau misalnya udah punya rumah sendiri dan intensitas penghuni yang menempati rumah itu dibawah 50%, otomatis rumahnya tidak tertata dengan baik. nanti kalau kamu ke rumah, jangan kaget dulu yawes gitu keadaan rumah ku kayak kapal pecah. Jadi akhir pekan itu kita buat untuk mengurus rumah, kayak misalnya kita gunakan untuk mencuci baju, ya wes gitu mencuci baju selama seminggu itu. Trus habis itu buat beres-beres rumah sama quality time. Soalnya dalam satu minggu yang 5 hari itu kita habiskan untuk diluar rumah, quality time kita itu kurang . Jadi sabtu minggu itu kita gunakan	Jarang ke rumah mertua karena aku sama mas ku bukan pengangguran kita sama-sama orang sibuk (DR.W2.39a)	Aspek Lesisure Activity
			Kita sulit untuk meluangkan waktu di akhir pekan untuk ke tempat yang jauh dari tempat tinggal (DR.W2.39b)	Aspek Lesisure Activity
			Intensitas kita dirumah dalam satu minggu cuman 35% (DR.W2.39c)	Aspek Lesisure Activity
			Misalnya udah punya rumah sendiri dan intensitas dirumah dibawah 50% otomatis	Aspek Ewualitrium role

		untuk membetulkan rumah lah yang tidak pernah dirumah lah ya. Yang tida terurus gitu wes..	rumahnya tidak tertata dengan baik (DR.W2.39d)	
			Keadaan rumahku kayak kapal pecah (DR.W2.39e)	Aspek Ewualitrium role
			Akhir pekan kita gunakan untuk mengurus rumah, seperti: mencuci baju selama seminggu, beres-beres rumah dan quality time (DR.W2.39f)	Aspek Lesisure Activity
			Dalam satu minggu itu 5 hari nya kita buat di luar rumah jadi kita kurang quality time (DR.W2.39g)	Aspek Lesisure Activity
			Sabtu minggu kita gunakan untuk membetulkan rumah (DR.W2.39h)	Aspek Ewualitrium role
40	Oalah, brarti sabtu minggu lbih dimanfaatkan untuk mengurus rumah ya mbak?	He'em, ya mau gimana lagi. Waktu yang kita punya untuk beres-beres rumah ya cuman itu aps hari sabtu minggu	Waktu yang kita punya cuman sabtu minggu untuk beres-beres (DR.W2.40a)	Aspek Ewualitrium role
41	Oke oke.. quality time ala smen itu kayak gimana?	Quality time kita (melihat melihat keatas sambil memainkan jarinya)	-	-

42	Kayak main gitu mbak?	<p>Lah iya. Kaya main sih. Pokoknya quality time kita itu lebih ke arah yang seperti tu, lebih <i>refreshing</i> lah ya. Kayak misalnya kita hobi nya seperti apa. Kalau mas ku ya, hobinya kan nge-<i>game</i> ya. Jadi kalau misal pekerjaan rumah atau urusan beres-beres rumah udah selesai dia nge-<i>game</i>. Ya yang gitu-gitu sih, trus tapi jadi nya aku juga ikutan nge-<i>game</i>. Trus kadang juga ke pemandian air panas, jadi lebih me-<i>refresh</i> kan tubuh sih buat persiapan hari senin. Buat menyambut ativitas yang penuh dengan keriwahan.. Hahahhahahahaha</p> <p>(tertawa dan diikuti dengan teman yang ada di sebelahnya)</p> <p>Jadi lebih untuk kegiatan pijat <i>massage</i>, pijet sama-sama, trus berendam ke cangar. Trus nge-<i>refresh</i> otak, dalam artian kita ke gunung yang apa sih ke Paralayang. Loh itu kan liyat pemandangan yang hijau-hijau bikin otak menjadi <i>refresh</i>.</p>	Quality time kita itu lebih ke arah <i>refreshing</i> (DR.W2.42a)	Aspek Lesisure Activity
			Kalau mas ku hobi nya nge- <i>game</i> jadi kalau pekerjaan rumah selesai dia nge- <i>game</i> yang kemudian aku juga ikutan nge- <i>game</i> (DR.W2.42b)	Aspek Lesisure Activity
			Kadang juga ke pemandian air panas (DR.W2.42c)	Aspek Lesisure Activity
			Quality time kita lebih me- <i>refresh</i> kan tubuh buat persiapan hari senin (DR.W2.42d)	Aspek Lesisure Activity
			Lebih untuk kegiatan pijat <i>massage</i> , pijat sama-sama (DR.W2.42e)	Aspek Lesisure Activity
			Trus kita nge- <i>refresh</i> otak dengan melihat pemandangan yang hijau-hijau kayak gunung, paralayang (DR.W2.42f)	Aspek Lesisure Activity
43	<i>Dolen tok yo mbak, penak.</i> (main	Iya, minggu kemarin itu habis dari lawang. Apa ya	Minggu kemarin habis dari	Aspek Lesisure Activity

	terus ya mbak, ena dong)	namanya... duh lupa aku. Yang kebun-kebun itu loh....	kebun di lawang (DR.W2.43a)	
44	Oalah, kebun teh aa mbak?	Lahh. Iya. Kemarin habis dari kebun teh di lawang itu...	Kemarin habis dari kebun teh di lawang (DR.W2.44a)	Aspek Lesisure Activity
45	Kalau main gitu biasanya setiap minggu harus ada apa gimana?	Hemmm... ya ngga sih. Ngga harus juga kalau main setiap minggu nya. Ya yang kaya yang tadi ku bilang kalau waktu kita sabtu minggu itu sudah terkuras buat beres-beres rumah. Kayak kemarin ini aku kan habis pkl, wuhhhh... rumahku udah kayak kapal pecah beneran wes. Sampek-sampek kalau mau duduk itu harus cari tempat saking berantaknya. Lah itu buat Densitas segitu banyaknya. Se rumah wes berantaknya, langsung ditumpuk-tumpa aja gitu wes... wuhhh... (sambil memeragakan tumpukan sampah dengan membuka kedua tanganya lebar-lebar)	Ngga harus main setiap minggunya (DR.W2.45a)	Aspek Lesisure Activity
			Kemari aku habis pkl rumahku udah kayak kapal pecah (DR.W2.45b)	Aspek Ewualitrium role
			Kalau mau duduk harus cari tempat saking berantaknya (DR.W2.45c)	Aspek Ewualitrium role
			Aku buat segitu banyaknya densitas satu rumah jadi berantakan (DR.W2.45d)	Menikah VS Kuliah
46	ngga langsung di beresin mbak?	Wahh, ndak bisa langsung dibersin sih bik soalnya watu nya juga ngga cukup. Aku bikin banyak banget media untuk pengajaran besok nya. Abis dibersin dikit, ada lagi tumpukannya. Dibersin lagi ada lagi. Kayak gitu terus wes. Itu pun ngerjakan media sampek aku ngga tidur, ngerjain	Ndak bisa langsung dibersin soalnya waktunya ngga cukup (DR.W2.46a)	Aspek Ewualitrium role
			Aku buat banyak sekali media buat pengajaran	Menikah VS Kuliah

		semalam penuh. Dan itu setiap hari. Jadi gimana ya? Trus juga kan berangkatnya itu pagi-pagi banget. Jadi ga sempet juga beresin rumah yang bener-bener bersih	(DR.W2.46b)	
			Abis diberesin ada lagi tumpukanya (DR.W2.46c)	Aspek Ewualitrium role
			Aku ngerjakan media sampek ngga tidur dan semalam penuh (DR.W2.46d)	Menikah VS Kuliah
			Bernagkatnya itu pagi-pagi benget jadi ngga smepet beresin rumah (DR.W2.46e)	Aspek Ewualitrium role
47	oalah, iya ya mbak. trus smean juga belum masakny?	Hemmm.. gimana ya. Aku tuh jarang masak sih	Aku tuh jarang masak (DR.W2.47a)	Aspek Ewualitrium role
48	Jarang masak?	Iya, bener jaaaraanggg banget aku tuh masak. Tapi ya gitu enakya akhir pekan itu kita bisa masak, yawes ya gitu gitu	Jarang banget aku masak (DR.W2.48a)	Aspek Ewualitrium role
			Enaknya akhir pekan itu kita bisa masak(DR.W2.48b)	Aspek Lesisure Activity
49	Oalah, biasanya kalau setiap harinya makanya gimana mbak?	Makan? Kalau setiap harinya sih aku dan suami makanya di luar. Pagi berangkat itu ngga pernah makan, tapi pas pulang aktvitas masing-masing itu kita sudah dalam keadaan makan. Aku kan pulang dari sekolahan itu siang kan, trus ya wes makan	Setiap harinya aku dan suami makan di luar (DR.W2.49a)	Aspek Ewualitrium role
			Pagi berangkat itu ngga pernah makan	Aspek Ewualitrium role

		sama temen-temen. Trus kalau mas sih, ya udah makan juga pulang dari kerja. Jadi begitu nyampek rumah ya kita tinggal istirahat aja. Trus pagi juga kita jarang sarapan sih, ngga sempet buat sarapan. Kita ngga sarapan aja udah kayak gupuh banget gitu.	(DR.W2.49b)	
			Pas pulang masing-masing kita sudah dalam keadaan makan (DR.W2.49c)	Aspek Ewualitrium role
			Aku pulang sekolah kan siang ya langsung makan sama temen-temen (DR.W2.49d)	Aspek Ewualitrium role
			Kalau mas pulang kerja sudah makan (DR.W2.49e)	Aspek Ewualitrium role
			Begitu nyampek rumah kita tinggal istirahat (DR.W2.49f)	Aspek Ewualitrium role
			Kita jarang sarapan, ngga sempet buat sarapan (DR.W2.49g)	Aspek Ewualitrium role
50	Suami samean berangkat pagi juga mbak?	Iya lah, kan berangkatnya bareng aku juga. Aku berangkatnya paling pagi. Dia berangkatnya itu jam 8 pagi, trus kalau aku jam setengah 7 sudah harus ada di sekolah. Jadi pagi itu wuhh, sudah riweh banget. Kayak gini ya... pekerjaan ku di rumah itu belum selesai, tapi pagi-pagi itu sudah harus keluar rumah. Haduh wes yang kaya gitu-	Kita berangkatnya barengan, aku jam setengah 7 sudah haru ada di sekolahan dia jam 8 (DR.W2.50a)	Menikah VS Kuliah
			Pekerjaan ku dirumah itu belum selesai tapi pagi itu	Menikah VS Kuliah

		<p>gitu sih riwehnya. Jadinya malah bikin rumah ku itu semrawut wes. Wuhh, hebat wes rumahku, ngga ada anak kecil udah semrawut. Sukses banget buat berantakin rumah wes. Kalau ada anak kecil kan masih dimaklumin ya, wajar lah ya. Oalah, dirumahnya ada anak kecil jadi mungkin anaknya yang bernatakin rumah. Lahh ini, 2 orang yang udah tua tapi kok rumahnya kotor dan berantakan banget. Ya Allah, bener berantakan banget tuh rumah.</p>	<p>juga aku harus keluar rumah jadi bikin rumahku semrawut (DR.W2.50b)</p>	
			<p>Rumahku hebat banget ngga ada anak kecil udah smerawut kalau ada nak kecil kan masih dimaklumin (DR.W2.50c)</p>	Aspek Ewualitrium role
			<p>Sukses banget berantakin rumah (DR.W2.50d)</p>	Aspek Ewualitrium role
			<p>2 orang yang udah tua tapi kok rumahnya berantakan dan kotor (DR.W2.50e)</p>	Aspek Ewualitrium role
51	Sampek gitu mbak kotornya?	<p>Iya bener, kotor banget. Soalnya lah itu, waktu buat beresin itu ngga ada. Sampek nih ya, kita itu kalau mau tidur harus geserin barang-barang yang ada di sekitar tempat tidur supaya bisa dibuat untuk tidur. Ya Allah, mau tidur kok ngga ada tempat, jadi harus geserin beberapa barang. Sampek satu kamar itu juga penuh sama barang-barang. Trus apa lagi sekarang ini di ruang tamu ada peralatan salon. Bentar lagi kan aku mau buka salon ya. Wihh, banyak barang baru datang. Haduh makin berantakan sih rumahku.</p>	<p>Waktu untuk beresin rumah ngga ada (DR.W2.51a)</p>	Aspek Ewualitrium role
			<p>Kalau mau tidur harus geserin barang-barang disekitar supaya bisa tidur (DR.W2.51b)</p>	Aspek Ewualitrium role
			<p>Satu kamar penuh sama barang-barang (DR.W2.51c)</p>	Aspek Ewualitrium role
			<p>Di ruang tamu ada</p>	Aspek Ewualitrium role

			peralatan salon yang baru datang (DR.W2.51d)	
52	Salon apa mbak? salon rambut apa kayak mua gitu?	Yahh salon.. rambut, trus sama rias juga sih. Jadi kan barangnya tambah banyak banget <i>toh</i> . Rumahku malah makin banyak barang jadinya.	Salon rambut sama rias (DR.W2.52a)	Aktivitas yang mendapat persetujuan dari pasangan
53	Hahahahaha, bener mbak? aku tuh juga pingin <i>smoothing</i> loh. Udah buka mbak salon nya?	Hehehehehe, belum. Masih nyicil-nyicil juga kan barang-barang salon nya itu	Masih nyicil barang-barang salon (DR.W2.53a)	Aktivitas yang mendapat persetujuan dari pasangan
54	Oalah, kalo smean misalnya buka salon nih trus kulihanya kayak gimana ee mbak?	Iya rencanya sih mau buka salon. kan aku udah hampir selesai kan kuliahnya. Trus kan tanggungan nya juga udah mulai berkurang juga di kampus itu..	Rencananya mau buka salon (DR.W2.54a)	Aktivitas yang mendapat persetujuan dari pasangan
			Kuliahku hampir selesai dan tanggungan di kampus juga mulai berkurang (DR.W2.54b)	Menikah VS Kuliah
55	Iya sih, tinggal skripsi ya mbak?	Iya, aku tinggal ngerjain skripsi sekarang ini, tapi ya kalau skripsi kan tinggal dikerjakan di rumah, dan itu tidak membutuhkan waktu yang banyak buat ke kampus. Selain itu sih, mungkin tinggal pkl sih, tapi bentar lagi pkl ku kan mau selesai juga dalam minggu ini. Pkl kan serangkaian kegiatan yang ruwet. Bentar lagi kan mau beres, udah ngga gunting-gunting in buat densitas (jenis kegiatan pembelajaran). Sampek-sampek ya, mas ku pernah bilang haduh kerjaan apa ini. Kok gunting-gunting kyak gini. Lah bayangin loh kita buat segitu banyaknya densitas, kita gunting-	Tinggal ngerjakan skripsi (DR.W2.55a)	Menikah VS Kuliah
			Skrripsi tinggal dikerjakan di rumah dan tidak membutuhkan waktu banyak buat ke kampus (DR.W2.55b)	Menikah VS Kuliah
			Pkl juga mau selesai dalam minggu ini (DR.W2.55c)	Menikah VS Kuliah
			Pkl udah mau beres udah	Menikah VS Kuliah

		gunting tiap malem itu sebanyak 66 loh.	ngg gunting-gunting buat densitas sebanyak 66 setiap hari nya (DR.W2.55d)	
56	Itu satu kelas mbak sejumlah 66?	Ndak, ya kan satu kelas itu 22 anak. Setiap anak itu ada 3 kegiatan/ 3 densitas. Brarti kan 22 kali 3 toh, jadinya ada 66 densitas yang kita buat. Ya gitu kalau 3 densitas. Kalau 4 densitas, tinggal meng-kali jumlah densitas dalam satu pembelajaran itu dengan sejumlah anak.	Dalam satu kelas ada 22 anak, 3 densitas brarti yang harus dibuat sebanyak 66 densitas (DR.W2.56a)	Menikah VS Kuliah
57	Oalah, brarti banyak yoh mbak densitas nya?	Iya bik, banyak banget buat densitas itu sampek aku tuh kuwalahan kadang. Jadi setiap malam itu meskipun udah dibantuin mas ku kan. Sampek kadang juga dibantuin ibu sama ayahku. Ya gitu selesai nya diatas jam 12, sampek kadang ngga tidur juga. Akhirnya pagi nya kuwalahan dan kita itu <i>gupuh</i> gitu.	Banyak banget buat densitas sampek kuwalahan meskipun dibantu sama mas, ibu dan ayah (DR.W2.57a)	Menikah VS Kuliah
			Selesai buat densitas itu jam 12 keatas sampek kadang ngga tidur akhirnya pagi nya kuwalahan (DR.W2.57b)	Menikah VS Kuliah
58	Kerjasama yang kuat yo mbak. ehhehe	Heheheheheh, iya dong ada kerjassama biar cepet selesai juga buat densitas itu	Ada kerjasama biar cepet selesai (DR.W2.58a)	Respon (pasangan)
59	Oke oke, trus mbak.. tadi kan bicarain tentang intensitas smean ke rumah mertua ya. Trus kalau menurut smean itu ibu mertua nya smean itu	Hemmmm. ... <i>nyocot</i> . Ahahahahhhaha.. wes satu kata itu aja.	Satu kata <i>nyocot</i> (DR.W2.59a)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)

	ornagnya seperti apa?	(terlihat tertawa hingga menyipitkan kedau mata dan menutupi mulutnya)		
60	Hemmm, <i>nyocot</i> (cerewet) dalam hal apa mbak?	Ibu mertua ku itu <i>nyocot</i> nya dalam hal apa ya. Pokoknya beliau itu berbanding terbalik dengan ibu ku. Kalau ibu ku itu memandang sesuatu itu lebih idealis. Nah kalau ibu mertua ku itu, mungkin karena lingkungan ya yang mempengaruhi cara seseorang dalam memandang sesuatu. Kalau di pasuruan itu, terurama ditempat tinggal ibu mertua ku ya. Itu masih banyak yang percaya dengan takhayul . jadi mungkin pemikiran dari ibu mertua ku itu terbawa ke situ. Jadi sukanya itu hal-hal yang mistis-mistis gitu loh. Lah kalau aku kan udah lama di lingkungan pondok, jadi ya pemikiran ku tuh ngga ke arah situ. Jadi ya kadang itu pemikiran ku sama mertua ku itu bentrok. Tapi aku juga ngga bisa memaksa kan pemikiran ku pada mertua ku. Soalnya beliau juga kan orang tua kan. Jadi aku lebih banyak maklum lah, lebih banyak meng-iya kan. <i>Halah, wong tuwek</i> (halah, yang namanya orang tua) yawes kayak gitu-gitu loh. Yaudalah, dibiakan saja. Ngga yang sampek debat panas gitu. ini harus gini harus gini gini.. ndak sampek yang kayak gitu. aku sih sebagai anak mantu ya, lebih suka mendengarkan sih apa yang dibilang mertua ku.	ibu mertua ku berbeda terbalik dengan ibu ku yang memandang sesuatu lebih detail (DR.W2.60a)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
			Kalau pemikiran ibu mertua ku itu karena terbawa lingkungan hingga percaya takhayul sedangkan pemikiran ku ngga ke arah situ (DR.W2.60b)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
			Ibu mertua ku suka hal-hal yang mistis sehingga pemikiran ku kadang bentrok dengan beliau (DR.W2.60c)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
			Aku ngga bisa memaksakan pemikiranku ke ibu mertua ku soalnya beliau orang tua (DR.W2.60d)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
			Aku lebih banyak memaklumi dan mengiyakan perkataan ibu	Aspek Family and Friend (ibu mertua)

			mertua ku (DR.W2.60e)	
			Aku sama ibu mertua ku ngga sampek debat panas (DR.W2.60f)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
			Aku sebagai mantu lebih mendengarkan apa yang dibilang mertuaku (DR.W2.60g)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
61	Hemmm... contohnya pemikiran yang seperti apa mbak?	Hemmm.. contoh kayak gini, adik nya mas ku kan sakit sih dada nya yang sakit. Trus beliau itu bawa adiknya itu ke orang-orang yang bisa ngilangin gitu-gitu loh. Nah, pemikiranyang seperti itu yang kita agak berbeda. Kalau aku ya, kalau dada nya sakit secara rasional pemikiran ku yaudah dibawa ke rumah sakit diperiksakan ke dokter. Coba cek <i>rontigen</i> , ada apa sebenarnya di dada anak itu yang benar. Tapi kalau beliau itu dibawa nya ya yang kaya tadi ke orang-orang yang dipercaya bisa menghilangkan hal yang demikian. Takutnya dapet-dapet kiriman apa gitu atau ada jampi-jampi. Jadi wes seperti itu, pemikiranya. Maap. You know lah ya, orang desa yang masih percaya sama takhayul. Trus kadang beliau juga sering bilang hati-hati ya kalau di jalan, nanti kena apa kena apa (dalam artian terkena hal-hal yang berbau mistis) Nahhh, beliau itu sukaa... beliau itu waspadanya tinggi, tapi salah gitu. Waspadanya	Contoh perbedaan pemikiran antara aku dan mertua itu pas adik nya mas sakit sakit di dadanya dan sam ibu mertua dibawah ke orang yang bisa ngilangin gitu-gitu takutnya dapat kiriman atau apa. Lah kalau aku secara rasional kalo anaknya sakit diperiksakan ke dokter, cek <i>rontgen</i> ada apa di dada ada apa sbenernya yang terjadi (DR.W2.61a)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
			Beliau juga sering bilang hati-hati di jalan nanti kena apa kena apa kalau oranh rasional bilangnya	Aspek Family and Friend (ibu mertua)

		tinggi, tapi salah. Nahh waspadanya in loh yang salah. Lah kalau misalnya orang yang rasional kan, bilangny hati-hati di jalan nanti kecelakaan atau apa. Ya kan?	hati-hati di jalan nanti kecelakaan (DR.W2.61b)	
			Beliau itu waspadanya tinggi tapi salah (DR.W2.61c)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
62	Hemmm... iya sih mbak. berarti pemikiran ibu mertua smean tentang hal semacam itu kadang ngga sejalan ya mbak?	Iya bener banget. Aku sama ibu mertua tuh ngga sejalan tentang pemikiran yang seperti itu. Arah pemikiran beliau itu selalu dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistis. Ya kayak yang tadi tak bilang tentang terkena sakit itu. Kalau arah pemikiranku itu mengarah pada hal-hal yang secara rasional dan sudah terbukti. Ya kayak yang gitu-gitu sih... Tapi ya gimana ya beliau itu kan <i>nyocot</i> (cerewet) karena kewaspadaannya yang tinggi. Ya yang namanya onag tua ya, apalagi ibu-ibu. Tapi kita itu juga ngga suka kalau trus di- <i>nyocotin</i> , kalau tetus di kekang. Nah kita itu ngga senang, dan karena hal itu juga sering buat aku sama ibu mertua ku ndak cocok.	Aku sama ibu mertua ngga sejalan tentang arah pemikiran (DR.W2.62a)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
			Arah pemikiran ibu mertua selalu dikaitkan dengan hal yang mistis kalau pemikiran ku ke arah yang rasional dan terbukti (DR.W2.62b)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
			Ibu mertua itu <i>nyocot</i> nya karena kewaspadaannya yang tinggi (DR.W2.62c)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
			Kita ngga suka kalau di <i>nyocotin</i> dan di kekang terus dan karena hal itu kadang buat aku sama ibu mertua ndak cocok (DR.W2.62d)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
63	Oalah... trus mbak selain itu apa lagi yang kadang buat smean itu ndak	Hemmm.. kadang juga ibu mertua ku itu suka memaksakan pemikiranya. Ya hampir sama sih	Ibu mertua ku sering memasak pemikiranya,	Aspek Family and Friend (ibu mertua)

	cocok?	<p>kayak ibu ku, sukak maksa gitu. jadi kelihatanya itu kita salah terus gitu. padahal ya ngga selalu kita yang salah kan. Kadang ya itu tadi karena kewaspadaanya beliau yang tinggi, akhirnya berimbas ke anak-anaknya kan. Kayak contohnya mas ku ini ya, contohnya kalau mas ku mau benerin genteng itu ngga dioerbolehkan. Beliau bilang haduh, ngga usah benerin genteng, nanti jatuh biar tak panggilkkan orang aja. Jadi anak-ananya itu terlalu banyak dilarang, terlalu banyak dimanjakan. Nah beliau orangnya seperti itu. Namun disisi lain juga, meskipun ibu mertua ku itu punya banyak uang. beliau golongan orang yang menengah ke atas. Jadi apa-apa harus panggil orang, apa-apa harus panggil orang. Yaudah panggil orang aja buat benerin, tinggal bayar. Kayak gitu-gitu.. kewaspadaanya terlalu tinggi....</p>	hampir sama kayak ibu ku hingga kelihatanya kita yang salah (DR.W2.63a)	
			Karena kewaspadaan ibu mertua ku yang tinggi berimbas ke anak-anak nya (DR.W2.63b)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
			Kalau mas ku mas ku mau benerin genteng itu ngga di perbolehkan sama ibu mertua ku takut jatuh sehingga panggil orang buat benerin (DR.W2.63c)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
			Anak-anak nya ibu mertua ku itu sering dilarang dan terlalu dimanjakan (DR.W2.63d)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
			Ibu mertua ku itu golongan menengah ke atas jadi kalau ada apa-apa tinggal panggil orang buat benerin tinggal bayae (DR.W2.63e)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
64	Siapa mbak?	Mas ku, tanya sudah selesai apa belum kerja kelompoknya. Tak bilang kalau masih wawancara sama kamu bik. ... lanjut deh bik, nyampek apa	-	-

		tadi?		
65	Brarti karena kekhawatirannya itu ya mbak, akhirnya kayak banyak ngelarang?	Yaps, begitulah..brarti kan kamu wes punya gambaran gimana ibuk ku yang otoriter dalam pola pengasuhan dan ibu mertua ku yang memiliki kewaspadaan tinggi dan masih perca hal-hal mistis dan takhayul gitu	Ibuk ku yang otoriter dalam pengasuhan (DR.W2.65a)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
			ibu mertua ku yang kewaspada nya tinggi dan masih percaya mistis (DR.W2.65b)	Realasi dengan ibu mertua
66	Mas smean itu berpaa bersaudara mbak?	Kalau mas ku 2 bersaudara bik, punya adik cowok. Masih kuliah juga. Sama sih kayak aku kan 2 bersaudara. Tapi cara mendidiiknya yang beda antara 2 ornang ibu itu.	Aku sama mas sama 2 bersaudara punya adik cowok, masih kuliah. (DR.W2.66a)	Identitas diri Subjek
			Cara mendidik antara 2 orang ibu itu berbeda (DR.W2.66b)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
67	Ibu smean kerja apa ibu rumah tangga mbak?	Apa? Ibu mertua ku? Gimana ya, kan beliau punya sawah banyak. Ya beliau cuman di rumah, punya sawah. Sawahnya banyak.	Ibu mertua ku dirumah aja punya sawah banyak (DR.W2.67a)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
68	Oalah, trus kalau ayah mertua e smean kerja ee apa mbak?	Kalau ayah mertua ku sih PNS, dinas pertanian. Nahhh, kalau ayahnya sih menurutku kurang dekat sama anak-anak nya.	Ayah mertua ku PNS di Dinas Pertanian (DR.W2.68a)	Aspek Family and Friend (ayah mertua)
			Menurutku ayah mertua kurang deket sama anak-anak nya (DR.W2.68b)	Aspek Family and Friend (ayah mertua)

69	Emmm... mungkin karena sibuk kerja mbak?	Ndak, bukan bukan... karena ayah mertua itu gitu ngga pernah ngomong memang. Aku aja yang jadi mantunya mau 3 tahun, baru bisa ngobrol santai itu ya baru-baru ini aja sih. Jadi sebelumnya aku ngga pernah diajak ngobrol, ngga pernah ditanyain apa-apa. Mangkanya beliau itu pendiam orangnya. Dan bukan sama aku aja, yang ngga diajak ngobrol. Sama istrinya loh juga jarang ngobrol kalau ngga ada sesuatu hal yang penting banget untuk diobrolin. Diam terus kalau aku lagi ke sana itu	Ayah mertua itu ngga pernah ngomong (DR.W2.69a)	Aspek Family and Friend (ayah mertua)
			Aku mantunya selama 3 tahun baru bisa ngobrol baru-baru ini aa, sebelumnya aku ngga pernah diajak ngobrol apalagi ditanya-tanyain (DR.W2.69b)	Aspek Family and Friend (ayah mertua)
			Ayah mertua itu orangnya pendiam (DR.W2.69c)	Relasi dengan ayah mertua
			Beliau juga jarang ngobrol sama istrinya kalau ngga da sesuatu hal yang penting banget (DR.W2.69d)	Relasi dengan ayah mertua
			Aku kalau kesana ayah mertua diam terus (DR.W2.69e)	Aspek Family and Friend (ayah mertua)
70	Wehhh, iya kah mbak? tapi akhir-akhir ini kan bisa ngobrol?	Iya bik, yakan akhir-akhir ini. Itu pun ya ngobrol biasa sih. Haduh, saking diamnya ayahku itu ya sampek-sampe ngga pernah ngobrol juga sama ibu mertua ku dan juga anak-anaknya. Dan itu yang membuat beliau menjadi tidak dekat dengan anak-	Akhir-akhir ini baru bisa ngobrol biasa sama ayah mertua (DR.W2.70a)	Aspek Family and Friend (ayah mertua)
			Ayah mertua ku itu ngga pernah ngobrol sama istri	Aspek Family and Friend (ayah mertua)

		anak nya	dan anak-anaknya dan hal itu yang membuat beliau tidak dekat dengan anak-anaknya (DR.W2.70b)	
71	Brarti orangnya semacam pendiam gitu ya mbak?	Iya, memang orangnya pendiam sih. Jadi nya juga gitu jarang ngobrol.	Ayah mertua itu pendiam jadi jarang ngobrol (DR.W2.71a)	Aspek Family and Friend (ayah mertua)
72	Selain itu mbak, ayah mertua smean itu kayak gimana orangnya?	Hemmmm.... ayah mertua ku itu orangnya baik, cuman terkadang pelit juga sih. Soalnya kan dari dulu, beliau itu kerja keras banget. Jadi tahu gimana susahnya kehidupan ini. Kalau ibu mertua sama ayah mertua ku sih lebih <i>loman</i> (dermawan) ibu mertua ku sih. Kalau ayah mertua ku itu agak pelit sih. Beda sama ayah ku ya, kalau ayaku sih misalnya nih aku minta uang 150 ribu dikasihnya 200 ribu. Kalau ayah mertua ku itu misalnya habis nya 90 ribu kalau beli apa-apa tapi dikasihnya cuman 50 ribu. Hahahahahahahahahahha....	Ayah mertua itu baik tapi terkadang pelit, mungkin karena dullu nya beliau kerja keras banget (DR.W2.72a)	Aspek Family and Friend (ayah mertua)
			Ibu mertua ku lebih <i>loman</i> (dermawan) daripada ayah mertua ku (DR.W2.72b)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
			Ayah mertua ku itu aga pelit beda sama ayahku, contohnya aku minta sama ayahku uang 150 ribu dikasih 200 ribu kalau ayah mertua habisnya 90 ribu dikasihnya 50 ribu (DR.W2.72c)	Aspek Family and Friend (ayah mertua)
73	Orangnya berarti pendiam gitu mbak?	Iya pendiam ayah mertua itu, tapi ya model-model nya kayak gitu agak pelit juga. Hahahahaha	Ayah mertua pendiam tapi model-model agak pelit	Aspek Family and Friend (ayah mertua)

		(tertawa hingga mengusap wajahnya dengan kedua tangan nya)	(DR.W2.73a)	
74	Hemmm... trus mbak, kalau mas nya smean itu gimana orangnya? Seperti apa orang nya menurut smean?	Waduhhh, ya panjang kalau dia itu.. hemmm kalau secara garis besar sih mas ku itu orang nya bertanggung jawab wes. Dia itu orang yang bertanggung jawab. Dia itu anak nya pendiam banget. Aku men- <i>trainnerin</i> dia, apa ya istilahnya melatih dia buat cerita atau ngobrol berkalimat-kalimat itu selama satu tahun loh.	Secara garis besar mas ku itu orang nya bertanggung jawab dan pendiam(DR.W2.74a)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
			Aku melatih dia buat cerita dan ngobrol ber kalimat-kalimat selama satu tahun (DR.W2.74b)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
75	Sebelumnya brarti jarang ngobrol katak ayah mertuanya smean dong mbak?	Iya pendiam banget. Susah wes, sampek kadang aku tuh marah-marah. Dia itu saking susah nya buat ngobrol ya gitu wes	Kadang aku marah-marah saking susah nya buat ngobrol (DR.W2.75a)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
76	Cara smean buat ngerubah dia agar bisa ngobrol itu kek mana mbak?	Cara aku ngerubah mas ku itu ya aku bilang ke dia, <i>ngomong o ta</i> (bicaralah). Sambil aku marah-marah gitu. ya bisa ngobrol sama temne-temen ku secara lancar itu juga baru-baru aja, wes dia itu pendiam banget orangnya. Dia pekerja keras seperti ayahnya, dia bertanggung jawab trus dia juga dewasa dalam menyikapi suatu hal. Dan dia sering menasehati aku, kayak misalnya nih hubungan ku sama ibunya lagi ngga baik atau lagi ada beda pendapat dia bilang yaudah jangan gitu, nanti ibuk itu gini loh trus ibuk itu biasanya gini gini. Tapi dia itu kalau nasehatin ngga pernah sampek yang mengguruin gitu. emmm, gimana ya	Aku ngerubah mas itu dengan cara bilang <i>ngomong o ta</i> sambil marah-marah (DR.W2.76a)	Aspek Komunikasi Compromise
			Mas ku bisa ngobrol sama temen-temen ku baru-baru aja (DR.W2.76b)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
			Mas ku itu pendiam banget (DR.W2.76c)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
			Dia pekerja keras seperti	Aspek Personality Issues

		dia itu pokoknya kalau nasehatin itu ngga pernah dengan yang kasar-kasar. Kayak dia lebih mencontohkan, nanti gini loh ya gini.. lembut banget. Trus dia juga mengayomi banget kalau sama aku itu....	ayahnya (DR.W2.76d)	(Pasanagn)
			Dia bertanggung jawab (DR.W2.76e)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
			Dia juga dewasa dalam menyikapi suatu hal (DR.W2.76f)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
			Dia sering nasehatin aku, misalnya pas hubungan ku sama ibunya lagi ngga baik atau beda pendapat (DR.W2.76g)	Collaboration
			Dia kalau nasehatin ngga pernah dengan kata-kata yang kasar, lembut banget (DR.W2.76h)	Collaboration
			Dia mengayomi banget kalau sama aku (DR.W2.76i))	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
77	Hemmm, brarti cara ngajarnya itu yang seperti itu mbak?	He'em, suami ku itu pendiam trus juga kalau ngajarin lembut gitu.	Suami ku itu pendiam kalau ngajarin lembut (DR.W2.77a)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
78	Hemmm. . kalau boleh tahu usianya berapa mbak?	Usianya mas ku itu 26.. dia 92, selisih 2 tahun sama aku. Tapi kalau menurutku ya, untuk ukuran anak seusia mas ku itu dia itu keren loh ya kalau	Usia mas ku 26 tahun, kelahiran 92 selisih 2 tahun sama aku	Identitas diri pasangan

		menurutku. lah kalau dibandingkan dengan ustadz-ustadz yang ada di tempat pkl ku ini loh, cara pemikiranya itu kurang dewasa. Ngga seperti mas ku sih cara berfikirnya..	(DR.W2.78a)	
			Menurutku untuk usia mas ku dia itu keren jika dibandingkan dengan ustadz-ustadz yang di tempat pkl yang pemikiranya kurang dewasa (DR.W2.78b)	Aspek Sexual Orientation
79	Ustadz-ustadz yang ada ditempat pkl e smean itu juga seusia mas nya smean?	Iya, malah ada yang 30 tahun an kayaknya. Gimana ya kalau mas ku itu, dia itu bisa ke orang tua ku. Dia juga bisa ke mbah ku. Ke saudara-saudara ku yang lain dia juga bisa.Hemmm.. istilahnya apa ya, dia itu bisa untuk membangun suasana yang enak dan nyaman trus dia juga bisa membawa dirinya untuk ada dalam situasi saudara-saudara ku. Emmm,.. cuman kadang dia itu, jarang... jarang.... jarang merasakan susah ya sama orang tua nya,kayak yang aku contohin tadi dia sama ornag tua nya ngga dibolehin buat perbaiki genteng misalnya. Ya yang kayak gitu-gitu, akhirnya kalau ada apa-apa gutu, dia ngga bisa. Tapi meskipun ngga bisa, dia itu mau gitu untuk belajar. Dia itu tipe orang yang giat belajar, kayak contohnya tentang hukum dan agama. Aku mungkin lebih mumpuni daripada dia. Nah itu dia mau belajar sama aku. Dia ngga gengsi sama sekali. Dia belajar baca al-qur'an itu ya aku yang <i>nuntun</i> gitu loh. Dulu kan dia baca al-qur'an nya	Kalau mas ku itu dia bisa membangun suasana dengan nyaman dan bisa membawa dirinya untuk ke orang tua ku, mbah ku dan saudara-saudara ku (DR.W2.79a)	Aspek Sexual Orientation
			Cuman mas ku itu jarang merasakan susah akhirnya kayak benerin genteng dia ngga bisa, tapi meskipun begitu dia mau belajar (DR.W2.79b)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
			Dia itu tipe yang giat belajar (DR.W2.79c)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
			Dia mau belajar hukum dan agama sama aku, dia	Aspek Religius Orientation

		itu masih yang belum lancar, tapi sekarang dia itu udah bisa baca al-qur'an sendiri gitu, sekarang dia juga kalau baca al-qur'an itu salah nya udah dikit dan lancar gitu. saling mengisi lah, aku kan ndak bisa masalah komputer-komputer gitu trus juga masalah pembelajaran umum itu. Jadinya kan aku sering tanya ke dia. Kayak contohnya matematika itu, ini gimana. Dia itu pintar bik, dia itu cerdas. Aku tuh banyak apa ya, banyak kesulitan ku yang berhasil ia pecahkan. Soalnya emang dia itu pintar kan.	ngga gengsi (DR.W2.79d)	
			Dia belajar baca al-qur'an sama aku sampek akhirnya dia bisa baca al-qur'an sendiri yang salahnya itu udah sedikit dan lancar (DR.W2.79e)	Aspek Religius Orientation
			Aku sama mas ku itu saling mengisi, aku ndak bisa komputer dan pembelajaran umum jadi aku tanya ke dia (DR.W2.79f)	Collaboration
			Dia itu cerdas dan pintar, banyak kesulitan ku yang ia bisa pecahkan (DR.W279g)	Aspek Sexual Orientation
80	Hemmmm.... trus mbak, kalau sifat atau hal apa yang kurang smean suka dari mas smean itu apa saja?	Hemmmm... apa ya? Mungkin dia itu karena dia itu pendiam dan tidak bisa dipungkiri lagi kalau usia itu juga berdampak ya. Dia itu sering menduakan aku dengan hobi nya. Dan juga kebanyakan laki-lai itu seperti itu, dan juga kebanyakan perempuan akan merasakan seperti itu. Nanti kalau kamu juga sudah menikah, kadang kala kamu akan juga merasakanya.	Dia sering menduakan aku dengan hobi nya (DR.W2.80a)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
81	Hemmmm....	Iya, apalagi kalau laki-laki atau suami itu hobi nya	Kadang aku suka ngga di	Aspek Personality Issues

		neg-game. Kadang aku tuh sering ngga di gubris gitu loh <i>ngga di reken</i> kalau dia lagi nge-game... karena kenapa sih dia seperti itu? Karena kalau aku mikir-mikir itu, ya mungkin dia itu penat kan bik. Dia kan seharian kerja kan bik, jadi ya mungkin buat menghilangkan penat itu dia bermain <i>game</i> yang ada di handphone dengan hobinya itu. Kamu mungkin nntinya juga akan seperti itu. Misalnya ya, suami mu nantinya suka sama otomotif dia suka bongkar pasang mobil ya kamu harus siap-siap kalau uang belanja mu bakalan terkuras dengan hobi nya dia. Kalau misal suami mu suka koleksi helm, ya siap-siap dia bakalan sembunyi-sembunyi menyelipkan uang belanja buat beli helm. Itu pasti bik.... yawes pokok nya harus disiapkan aja sih, kalau nanti udah ganti status menjadi menikah.. segalanya itu bakalan terjadi. .	<i>reken</i> kalau dia lagi main <i>game</i> (DR.W2.81a)	(Pasanagn)
			Kalau aku mikir kenapa aku kadang ngga di <i>reken</i> karena mungkin dia penat seharian bekerja (DR.W2.81b)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
			Dia menghilangkan penat itu dengan bermain <i>game</i> dengan hobinya itu (DR.W2.81c)	Aspek Lesisure Activity
82	Emmm... gitu ya mbak. mungkin cara nya buat menghilangkan penat itu tadi dengan nge game..	Iya he'em... bener banget dia main game itu untuk apa ya istilahnya itu buat menangkan segala kelelahan setelah satu hari bekerja itu tadi. Tapi ya gitu kadang aku suka ngga digubris. Melalui itu semua sih kita nya juga harus saling melengkapi ya, contohnya nih ya aku ngga suka nge- <i>game</i> nih orang nya tapi mas ku suka banget. Soalnya <i>basici</i> bukan diarah <i>game-game</i> gitu. kalau mas ku kan diarea seperti itu, malah sama orang tua nya itu di fasilitasi dari kecil dengan dunia <i>game</i> itu tadi kan. Sementara aku kan ngga bisa kan?	Dia main game untuk menenagkan segala aktivitas satu hari itu, kadang aku suka ngga digubris (DR.W2.82a)	Aspek Personality Issues
			Kita saling melengkapi sih, contohnya aku ngga suka nge game dia suka banget malah dulunya di fasilitasi sama orang tua nya. Nah aku belajar nge	Collaboration

		Akhirnya aku belajar, supaya aku bisa masuk dalam hobi nya dia. Dia juga belajar buat amsuk dalam hobi ku. Contohnya nih aku sukak membaca, aku sukak menulis. Dia mungkin ndak begitu bisa dalam hal menulis ya, akhirnya kalau dia ada tugas di kantor tentang masalah tulis menulis dia minta bantuan aku...	game itu ya dari dia supaya aku dapat masuk dalam dunia nya (DR.W2.82b)	
			Aku suka membaca dan menulis, mas ku ndak begitu bisa dalam bidang itu jadi dia minta bantuanku kalau di kantor ada tugas tentang masalah tersebut (DR.W2.82c)	Collaboration
83	Hemmm... trus mbak?	Iya gitu, trus dia itu kadang juga ngajak aku ke toko buku trus dia bilang “eh cin, ini loh ada buku baru. Bagus” akhirnya kita beli kan. Dia belajar masuk di hobi ku, dan aku juga belajar masuk dalam hobi nya dia. Kayak contoh lagi nih ya. Aku baru saja <i>download hago</i> (permainan yang ada di smartphone), intinya aku nge- <i>game</i> kan. Nahhh itu juga dari dia, kadang dia itu hemmmm kadang kita itu nge- <i>game</i> bareng. Kita main bareng sih, trus kadang juga kita baca buku bareng sih. Tapi mungkin <i>genre</i> nya berbeda. Kayak aku suka nya <i>romance</i> dia suka nya fantasi. Tapi kita kan baca buku bareng pada intinya.	Dia juga ngajak aku ke toko buku dan kita beli buku itu (DR.W2.83a)	Collaboration
			Dia belajar masuk dalam hobi ku, dan aku juga belajar masuk dalam hobi nya (DR.W2.83b)	Collaboration
			Kadang-kadnag kita main game bareng trus kita juga kadnag baca buku bareng meskipun ber <i>genre</i> yang beda, aku <i>romance</i> dia <i>fantasy</i> (DR.W2.83c)	Collaboration
84	Hemmmm... jadi semacam hobi ini bisa ditularkan ya mbak?	Iya he'em hobi itu bisa ditularkan atau menular dari pasangan. Kayak contohnya nih aku main <i>game</i> nih juga karena penat, bosan dengan segala aktivitas yaudah wes aku langsung main <i>game</i> sama dia. Brarti kita kan sama-sama menyalurkan penat kita dalam <i>game</i> , itu kan merupakan hal	Hobi bisa ditularkan dan menular dari pasangan (DR.W2.84a)	Aspek Lesisure Activity Collaboration
			Aku juga main game karena penat (DR.W2.84b)	Aspek Lesisure Activity
			Kita sama-sama	Aspek Lesisure Activity

		yang positif bik.	menyalurkan penat dalam game, dan itu merupakan hal yang positif (DR.W2.84c)	
85	Emm.. mas nya smean kan suka banget nge- <i>game</i> nih mbak. kadang kalau dia lagi suka banget ng- <i>game</i> dan smean jadi ngga di gubris itu apa yang smean lakukan?	Aku marah lah bik, dia itu gitu kalau sudah nge- <i>game</i> kan sampek aku ngga di gubris aku ngomong apa dia ngga <i>ngeh</i> . Duhh, langsung aku tuh marah, marah banget aku bik. Ya aku ngomong-ngomel ke dia.. kok aku ngga dijawab sih, yang kayak gitu	Kalau dia lagi main game dan sampek aku ngomong apa dia ngga <i>ngeh</i> aku langsung marah aku ngomel-ngomel ke dia (DR.W2.85a)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
86	Emmm.. pernah ngga mbak saking marahnya sampek smean itu diam dan ngga mau ngobrol?	Hemmm... kalau sampek diam dan ngga ngobrol itu sih ngga ngga pernah.. kalau menurutku sih, kalau sampek diam dan ngga slaing komuniiasi itu merupakan suatu kesalahan yang fatal sekali. Apa ya? Kayak mislanya salah satu dari kita buat salah yang sangat fatal banegt gitu loh, baru respon nya itu saling diam. Tapi sejauh ini sih ngga pernah sampek yang kalau berantem salng diam itu ngga pernah	Kalau marah sampek diam dan ngga ngobrol itu ngga pernah (DR.W2.86a)	Avoiding
			Kalau menurutku sampek diam dan ngga saling komunikasi itu kesalahan yang dibuat sangat fatal sih (DR.W2.86b)	Aspek Komunikasi Avoiding
87	Hemmm, jadi kalau ada suatu hal yang smapek bikin diam dan ngga komunikasi itu suatu kesalahan yang fatal mbak?	Iya, bener banget. Fatal fatal banget kalau misal udah ngga ada komunikasi atau salng mendiamkan satu sama lain antar pasangan itu sih. Tapi aku sih ngga pernah kan sampek mendiamkan dia, soalnya dia itu bisa banget buat mengambil hatiku dia juga pinter banget buat apa ya.. istilahnya itu dia pinter buat <i>nge-dem</i> , <i>nge-dem</i> aku. Hemmm... buat mengalihkan supaya aku tuh ngga marah-marah lagi dengan sesuatu. Kadang aku juga udah lupa ya dia buat kesalahan apa. Kayak gitu-gitu sih..	Fatal banget kalau udah ngga ada komunikasi atau saling mendiamkan antar pasangan (DR.W2.87a)	Aspek Komunikasi
			Kalau aku sih ngga pernah sampek mendiamkan dia karena dia itu pinter buat mengallihkan supaya aku ngga marah (DR.W2.87b)	Aspek Komunikasi Avoiding
			Kadang aku juga udah lupa kesalahan yang dia	Avoiding

			buat (DR.W2.87c)	
88	Cara suami smean buat mengalihkannya itu dengan melakukan hal apa mbak?	Hemmm dia sih.. kadang ya.. dia itu mengambil sisi bawah emosiku, kadang kalau aku sudah ada diatas emosinya dia yang ambil bawahnya. Yaudah lah... dia lebih banyak mengalah, dia yang minta maaf. Walaupun itu kadang juga kesalahan ku sih. Ego ku yang tinggi misalnya ya kan, tapi dia memilih untuk mengalah. Dia itu bisa untuk mengasuh aku. Ego ku yang tinggi, dia yang selalu mengalah dan yawis akhirnya dia yang minta maaf. Padahal dia bisa aja kan buat <i>ngungulin</i> atau menyamai ego ku tadi, tapi dia itu ngga kayak gitu dia ngga bakalan malah menyombongkan dirinya	Dia itu mengambil sisi bawah emosiku (DR.W2.88a)	Acomodation
			Kalau emosiku sudah diatas, dia yang ambil bawah emosiku kayak yaudah yaudah (DR.W2.88b)	Acomodation
			Dia lebih banyak mengalah dan dia yang minta maaf walaupun kadang itu kesalahanku (DR.W2.88c)	Acomodation
			Misalnya ego ku lagi tinggi dia lebih memilih untuk mengalah dan meminta maaf (DR.W2.88d)	Acomodation
			Dia bisa aja pas ego ku lagi tinggi dia mengungguli atau menyamai egoku, tapi dia ngga bakalan menyombongkan dirinya (DR.W2.88d)	Kompetitif
89	Hemmm... trus mbak, kalau pas ego mas nya smean lagi tinggi apa yang smean lakukan?	Hemmm.. kalau dulu sih ya, ini yang dulu ya. Kalau misal ego ku lagi tinggi nih, trus dia kan ambil sisi ego terendah ku kan. Trus kalau dia yang ego nya tinggi, ego ku juga ikutan tinggi.	Kalau dulu ego ku saat tinggi dia ambil sisi rendah ego ku, trus kalau dia lagi egonya tinggi, ego ku juga	Competitive

		Tapi sekarang ini seiring berjalanya waktu udah 3 tahun juga kan menikah. akhirnya dia itu ngajarin aku buat melakukan hal yang sama kan. Akhirnya kalau sekarang kalau dia lagi ego nya tingi lagi marah-marah gitu lagi kesel banget ya, aku ambil bawahnya. Yaudah... yaudah aku aja.. kita sekarang ini sama-sama berada pada fase yang seperti itu, jadi kalau lagi marah-marah atau ego tinggi ya harus ambil bawahnya harus ngalah lah ya istilahnya. Kalau dulu kan yang masih awal-awal itu selama satu tahun pertama itu sering bentrok. Tapi kalau sekarang sih kita lebih bisa untuk mengatasinya. Sekrang ini pun kita juga masih sih bentrok, tapi kan intensitasnya itu ngga sesering dulu. Kalau kita sih masih bentrok juga, wuhhh.. yang namanya ornag menikah dan ada komunikasi pastilah hal itu terjadi tapi intensitasnya ngga setinggi dulu gitu loh. Sudah bisa lah mengatasinya.	ikutan tinggi (DR.W2.89a)	
			Kalau sekarang ini seiring berjalan nya waktu, dia ngajarin aku buat melakukan hal sama dengan mengambil sisi ego yang rendah juga (DR.W2.89b)	Acomodation
			Akhirnya kalau ego dia tinggi lagi marah-marah dan kesel aku ambil bawahnya, yaudah yaudah aku aja (DR.W2.89c)	Acomodation
			Kita sekrang ini pada fase yang harus ambil bawahnya istilahnya sih ngalah (DR.W2.89d)	Acomodation
			Kalau dulu awal-awal selama satu tahun pertama itu kita sering bentrok kalau sekarang kita lebih bisa untuk mengatasinya (DR.W2.89e)	Competitive
			Sekarang ini sih kita masih bentrok juga, tapi intensitasnya berkurang ngga setinggi dulu (DR.W2.89f)	Intensitas Konflik
90	Hemmm, kalau lagi marahan itu paling lama berapa jam mbak? atau	Halah ngga nyampek satu hari sih kalau lagi marahan	Kalau marahan ngga nyampek satu hari	Intensitas Konflik

	berapa hari?		(DR.W2.90a)	
91	Hemm. Brarti ngga sampek yang beberapa hari gitu ya mbak?	Ngga ngga pernah kita kyak gitu itu. Kita ngga pernah marahan itu sampek hitungan hari. Tapi mungkin kadang jengkel setelah beda pendapat atau apa ada lah ya tapi ngga sampek memutuskan komunikasi sih. Karena apa? Jadi gini loh bik, meskipun aku punya keluarga tapi aku ngga punya siapa-siapa, aku juga jauh dari keluarga ku trusaku juga udah besar dan mbah ku juga ngga sseperti dulu perhatiannya. Trus aku punya siapa selain dia, ya mas ku itu. Itu yang membuat kita juga kalau marahan itu ngga lama. Lah kalau dia, dia malah ngga punya siapa-siapa disini orang tuanya jauh. Dia cuman punya aku disini. Dia mau curhat ke orang tua ku? Ngga mungkin kan. Jadi kita saling membutuhkan. Tapi kalau ada yang tanya aku sudah cinta apa belum sama suami ku? Aku ngga tahu karena perasaan cinta dan perasaan saing mebutuhkan itu berbeda.	Kita ngga pernah marahan sampek hitungan hari (DR.W2.91a)	Intensitas Konflik
			Kalau jengkel setelah beda pendapat itu masih ada ya, tapi ngga pernah sampek memutuskan komunikasi (DR.W2.91b)	Aspek Komunikasi Avoiding
			Aku punya keluarga tapi ngga punya siapa siapa selain dia, dia juga gitu dia jauh dari keluarganya dia punya siapa selain aku dan hal itu yang membuat kita saling membutuhkan (DR.W2.91c)	Compromise
			Kalau ada yang nanya aku sudah cinta apa belum sama suami ku, aku ndak tahu perasaan cinta atau perasaan saling membutuhkan (DR.W2.91d)	Aspek Sexual Orientation
92	Brarti smean ini belum yakin dengan perasaan smean pada suami smean?	Iya he'em. Aku tuh masih ngga tau, apa ya au masih ngga bisa bedain mana perasaan cinta da perasaan membutuhkan. Soalnya 2 hal tersebut berbeda. Dan ini ya, ada cerita nyata nih ya... ada salah satu ustadzah di singosari kalau ngga salah, dia itu baru cinta sama suami nya setelah 10 tahun	Aku masih ngga tau, masih ngga bisa bedain perasaan cinta atau perasaan membutuhkan (DR.W2.92a)	Aspek Sexual Orientation
			Ada cerita ustadzah di	Aspek Sexual Oreientation

		menikah. bayangkan loh bik, itu 10 tahun menikah dan udah punya 2 anak baru merasakan cinta. Trus kalau ada yang bilang ngga cinta kok, udah punya anak. Itu salah besar soalnya memang ini kenyataan ya dan supaaay kita bisa ambil hikmahnya. 10 tahun menikah dan sudah memiliki 2 orang anak baru merasakan cinta pada suaminya itu nyata loh sudah ada buktinya. Mangkanya kalau misalnya sekarang ini ada yang nanya aku udah cinta apa belum sama suami ku, aku ngga tau gitu loh mau jawab apa. Jadi kalau misal dia itu belum pulang dari kerja, ya aku khawatir. Pokoknya itu kita saling membutuhkan sih kalau kata ku.	singosari yang udah menikah 10 tahun dan udah punya 2 anak baru merasakan cinta sama suaminya (DR.W2.92b)	
93	Hemmm... trus mbak kalau smean lagi ada apa-apa gitu pernah curhat ngga sama ibuk nya smean?	Kalau pernah sih ya pernah lah. Tap kalau sering ya ngga sesering itu aku curhat sama ibuk. Cuman hal-hal tertentu aja, kayak pas aku lagi bener-bener <i>huhhh, gregeten aku</i> yang kayak gitu-gitu sih yang gregetan banget dengan sikap dia yang seperti itu. Kadang pas lagi dia sering nge game, dan aku ngga dijawab dalam watu yang lama sih. Trus kadang masalah berbeda prinsip dan aku ngga bisa terima gitu sih. Haduh aku ngga bisa memahami jalan pikiranya. Kayak gitu sih...	Aku pernah sih curhat ke ibuk tapi ngga sering, cuman di hal-hal tertntu dan pas aku lagi <i>gregetan</i> banget, sama kadang masalah beda prinsip dan aku ngga bisa memahami jalan pikirnya (DR.W2.93a)	Pihak Ketiga
94	Hemmm.. jadi ceritanya kalau lagi yang bener-bener udah ngga bisa ditanggung sendiri ya mbak?	Iya he'em.. yang kayak gitu-gitu. tapi ya ngga sering sih kalau curhat sama ibuk ku, ya pernah aja gitu di hal-hal yang tertentu. Seperti itu...	Aku ngga sering curhat sama ibuk, pernah aja gitu (DR.W2.94a)	Pihak Ketiga
95	Hemmm.. oke oke. Apalagi ya? Yaudah mbak, mungkin cukup dulu untuk sesi ini. Smean kan sudah	Lohh, sudah aa bik? Oke wes, tak siap-siap pulang aku kalau gitu..	-	-

	ditunggu sama mas nya smean dan ini juga mau hujan			
95	Oke mbak, kapan-kapan aku boleh wawancara lagi mbak?	Boleh boleh, ke rumah juga boleh. Kalau mau wawancara sam ibuk dan mas ku ke rumah loh bik. Tapi kalau wawancara sama ibuk ku siap-siap di ceramahin deh. Nanti kalau ditanya udah punya pacar apa belum jawab aja belum, karena kalau kamu jawab udah. Haduhhh... bakalan tambah panjang wes ceramahnya. Bilang haram pacaran itu. hahahahahaha	Kalau mau wawancara sama ibuk dan mas ku ke rumah aja (DR.W2.95a)	Persetujuan subjek
			Kalau wawancara sama ibuk ku siap-siap di ceramahin (DR.W2.95b)	Persetujuan subjek
96	walah walah, oke deh mbak. siap wes. Makasih ya mbak.. hati-hati di jalan	Iya bik, sama-sama...	-	-

Wawancara 3

Identitas Subjek I			
Nama	: Dewi Fatimatuz Zahra (DR)	Hari/ Tanggal	: Senin/ 17 Juni 2019
Usia	: 25 tahun	Waktu	: 19.30 WIB
Status	: Menikah (3 tahun)	Tempat	: Rumah Subjek (Karangploso, Batu)
Jurusan	: PIAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)		
		Pengumpul Data : HP (Recorder)	
		Kode : (Inisial informan. Wawancara. No.urut wawancara) DR.W3.1a	

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kata Kunci
1	Assalamu'alaikum mbak...	Waalaiikum salam bik..	-	-

2	Maaf mbak, mengganggu waktunya malam-malam gini..	Iya bik, gapapa kok. Aku malah senang kamu sama temen-temen main ke sini.	-	-
3	Hehehehe.. sungkan aku mbak, takut ngerepotin smean sama mas nya smean	Ndak kok. Santai aja.. santai. Jangan sungkan-sungkan wes, aku tuh seneng kalau ada yang ke rumah kayak ramai aja jadinya rumahku. hhehehehehe	-	-
4	Hehehehe.. oke siap mbak.	Iya, santai aja wes. Langsung wes	-	-
5	Apa aja sih mbak, perubahan yang smean alami setelah menikah ini?	Emm.. apa ya? Perubahan setelah menikah ini sih, yang jelas tak rasakan itu dari karakterku ya. Trus perubahan itu kan ya tergantung sama pasangan kita kan. nah aku nih orangnya itu suka <i>negative thinking</i> sama orang lain, soalnya aku dulunya ini sering mendapat tekanan dari orang tua ku. Yah, you know lah ya bik. nah dalam proses ini tuh, dia (mas ku) itu lebih bisa membawa aku “ngga kok, ngga seperti itu”. Jadi gimana ya? Dia lebih bisa membawa <i>negative thinking</i> ku arah yang <i>positive thinking</i> . Aku suka su’udzon sama orang lain nih, trus dia itu lebih bisa mencontohi aku untuk husnudzon sama orang lain. Seperti, pandangan ku ke orang lain ini dengan sudut ku a. Nah dia itu mencontohinya itu, ini loh ada sudut lain. Seperti itu. Aku itu orangnya kalau lihat atau menilai ornag lain ya berdasarkan apa yang tak lihat aklau dia itu nggak, dia itu lebih ke kenapa sih orang tu seperti itu mungkin seperti ini. trus apa lagi ya? dia itu juga bisa mengeluarkan karakter baik ku.	Perubahan setelah menikah yang jelas itu karakter (DR.W3.5a)	Proses perubahan diri
			Perubahan itu tergantung sama pasangan (DR.W3.5b)	Proses perubahan diri
			Aku dulunya orang yang suka <i>negative thinking</i> (DR.W3.5c)	Aspek Personality Issues (Subjek)
			Mas ku bisa membawa <i>negative thinking</i> ke arah <i>positive thinking</i> (DR.W3.5d)	Proses perubahan diri
			Aku kalau menilai orang lain berdasarkan apa yang tak lihat (DR.W3.5e)	Aspek Personality Issues (Subjek)
			Kalau mas ku itu menilai orang lain berdasarkan kenapa sih orang itu seperti itu (DR.W3.5f)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
			Dia bisa mengeluarkan karakter baik ku	Proses perubahan diri

			(DR.W3.5g)	
6	Ohh... seperti itu mbak? trus mengeluarkan karakter baik maksudnya?	Iya, nah dia itu kan lebih bisa mengeluarkan karakter baik ku kan. Nah, jujur nih dulu kan aku ornagnya males banget ya. kayak mau ngerjakan apa pun itu males, tapi karena dia <i>sregep</i> . Jadi lama kelaman itu aku ikutan sregep juga. Kayak gitu itu, lihat temen hiudp mu seperti apa. Kalau aku ya, lihat temne rajin kayak gitu, aku jadinya ikutan rajin. Beda lagi kalau ada orang meskipun lihat temenya rajin, dia tetep males. Apalagi kalau liyat temne nya males dia malah ikutan males juga. Nah itu orang nya kan dasarnya emang males. Trus ada lagi juga, dia itu rajin trus lihat temen nya males dan ngga ngapa-ngapain, ya dia ikutan males. <i>eman-emanen</i> kalau kayak gitu. nah, aku itu aslinya orangnya <i>sregep</i> , suka bersih-bersih suka masak. Nah karena temen ku ini tadi suka cuci pirang, cuci baju. Masku juga suka bersih-bersih. Trus ya bik, mas ku ini adalah teman hidup yang bisa membawa ku ke syurga..	Dia bisa mengeluarkan karakter baik ku (DR.W3.6a)	Proses perubahan diri
			Aku ini orang nya males (DR.W3.6b)	Aspek Personality Issues (Subjek)
			Dia itu orangnya <i>sregep</i> (DR.W3.6c)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
			Aku ikutan <i>sregep</i> , karena lihat dia <i>sregep</i> juga (DR.W3.6d)	Proses perubahan diri
			Aku itu aslinya orang yang suka bersih-bersih, masak karena mas ku ini juga suka cuci piring, cuci baju (DR.W3.6e)	Proses perubahan diri
			Mas ku ini teman hidup yang bisa membawa ku ke syurga (DR.W3.6f)	Aspek Religius Orientation
7	Aamiin aamiin Allahumma aamiin ..	Amiinn.. ehheheh Iya, kenapa dia bisa membawa ku ke syurga? Dia itu bisa ngajak aku ke syurga dnegan cara yang halus, ndak pernah yang maksa-maksa gitu kayak orang tua ku. Harus gini kmau harus gini.. Aku bisa berubah itu, ya akhir-akhir ini. bayangkan selama 3 tahun ini aku baru bisa merasakan, oh dia ini kalau ngajak kebaikan dengan cara yang seperti ini ini. Emmm...pokoknya dia itu tipe yang kalau ngajarin	Dia bisa mengajak aku ke syurga dengan cara yang halus, ndak pernah maksa (DR.W3.7a)	Aspek Religius Orientation
			Kalau orang tua ku itu suka maksa (DR.W3.7b)	Aspek Family and Friend (orang tua)
			Selama 3 tahun ini, aku baru merasakan cara dia mengajak aku ke kebaikan (DR.W3.7c)	Aspek Religius Orientation

		<p>dengan cara nya yang lembut. Trus aku ini dulunya emosian, sekarang pun juga. Tapi ngga semosian dulu, sekarang ini lebih bisa mengendalikan dan lebih bisa berfikir ke arah yang lebih baik gitu. seperti contohnya, sama mertua ku ya. mertua ku kan cerewet, nah aku itu ngga bisa kalau dikasih orang yang cerewet seperti itu. Kadang juga kan beda pendapat. Tapi dia itu bisa memenangkan emosi ku kayak “jangan emosi” (dengan nada yang halus dan pelan) bukan “jangan emosi” (dengan nada yang menekan) kayak gitu. dia memberikan aku contoh gitu loh. Bahwa segala sesuatu itu tidak harus diselesaikan dengan emosi. Dia bisa menghilangkan trauma ku</p>	<p>Dia itu kalau ngajarin lembut (DR.W3.7d)</p>	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
			<p>Aku dulu emosian, sekarang lebih bisa mengendalikan ke arah yang baik (DR.W3.7e)</p>	Proses perubahan diri
			<p>Aku itu nggabisa dikasih orang yang cerewet kayak mertua ku, jadi sering beda pendapat (DR.W3.7f)</p>	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
			<p>Mas ku bilang Jangan emosi dengan nada pelan, bukan jangan emosi dengan nada membentak (DR.W3.7g)</p>	Proses perubahan diri
			<p>Dai memberiku contoh bahwa segala sesuatu ngga harus diselesaikan dengan emosi (DR.W3.7h)</p>	Proses perubahan diri
			<p>Dia bisa menghilangkan trauma ku (DR.W3.7i)</p>	Respon (pasangan)
8	<p>Brarti rasa nyaman itu tadi, masih baru smean sadari akhir-akhir ini yo mbak?</p>	<p>He.em, bener banget. Dan proses untuuk aku sadar ini kan ya melalui banyak hal. Dan akhirnya aku bisa memahami bahwa masku itu, orangnya seperti ini seperti ini. dan aku juga bisa sadar bahwa ternyata aku ini orangnya ngga males gitu.</p>	<p>Proses untuk aku sadar melalui banyak hal (DR.W3.8a)</p>	Proses perubahan diri
			<p>Akhirnya aku bisa memahami masku (DR.W3.8b)</p>	Proses perubahan diri
			<p>Aku sadar bahwa aku ini orangnya ngga malas (DR.W3.8c)</p>	Proses perubahan diri

9	Trus mbak, kalau perubahan dalam hal kegiatan sehari-hari?	Emmm.. kalau kegiatan sehari-hari sih jelas berubah yah bik. apalagi yang namanya perempuan pasti berubah kegiatan sehari-hari nya itu. Orang perempuan kalau sudah menikah itu kegiatan sehari-harinya berubah, karena apa? Pertama, dia punya tanggung jawab merawat orang. Tapi kalau aku sih, lihat fisik ku juga ya. kalau aku capek, dia itu pengertian banget. Dia ngga pernah maksa aku yang setiap pagi harus buat sarapan yang setiap pagi harus buat kopi atau teh. Tapi karena aku sadar tanggung jawab, jadi sebisa mungkin setiap pagi aku buatin teh. Tapi kalau maksa kamu harus masak setiap pagi itu ngga pernah, pokok intinya karena kesadaran ku saja sebagai istri	Dia ngga maksa setiap pagi aku harus buat sarapan (DR.W3.9a)	Aspek Ewualitrium role
			Dia ngga maksa setiap pagi aku harus buat kopi atau teh (DR.W3.9b)	Aspek Ewualitrium role
			Aku sadar tanggungjawab, sebisa mungkin setiap pagi aku buatin teh (DR.W3.9c)	Aspek Ewualitrium role
10	Emm... pernah ngga mbak, mas nya smean itu minta besok masak ini ya? yang kayak gitu-gitu	Kadang sih, kadang dia itu minta juga besok masak lauk ini ya. cuman di waktu-waktu tertentu aja sih	Kadang dia minta besok masak lauk ini (DR.W3.10a)	Aspek Ewualitrium role
11	Emm.. jadi ngga setiap hari gitu mbak minta masak apa gitu?	Iya, cuman di waktu-waktu tertentu aja sih. Tapi ya seringnya aku sih yang nanya, besok mau makan ikan apa? Kamu pingin aku masak apa	Aku sering yang nanya besok mau ikan apa? (DR.W3.11a)	Aspek Ewualitrium role
			Aku nanya ke dia kamu pingin aku masak apa (DR.W3.11b)	Aspek Ewualitrium role
12	Emmm... jadi ngga pernah menuntut apa pun ya mbak kalau tentang masak?	Iya, dia ngga pernah nuntut aku tentang pekerjaan rumah tangga, apalagi tentang besok harus masak ini ya. kamu harus masak setiap pagi ya. ndak, dia ndak seperti itu. Yah, mungkin dia memahami aku yang masih juga sebagai mahasiswi kan.	Dia ngga pernah nuntut tentang pekerjaan rumah ke aku (DR.W3.12a)	Aspek Ewualitrium role
			Dia ngga pernah nuntut aku harus masak setiap pagi (DR.W3.12b)	Aspek Ewualitrium role
			Dia memhami bahwa aku	Respon (pasangan)

			masih sebagai mahasiswi (DR.W3.12c)	
13	Hmm. Terus mbak ada perbedaan ngga dalam hal penyelesaian tugas kuliah?	Kalau untuk penyelesaian tugas kuliah sih, dulu pas aku masih tinggal di asrama kan kalau ngerjakan tugas itu ya sama temen-temen. Kemana-mana ya sama temen-temen. Dan untuk ngerjakan tugas kuliah itu kayak gampang gitu, bisa nanya-nanya juga kan sama temne-temen. Tapi setelah menikah kan aku tinggal nya sama suami ku. Dan mas itu kan background pendidikannya itu teknik elektro, sedangkan aku kan pendidikannya kan anak usia dini. Itu kan jauh banget ya.. jadi kalau ada tugas kuliah sih, palingan aku minta tolong buat yang kayak gunting-guntung gitu sih. Ndak yang sharing apa gitu. soalnya dia kan juga kurang memahami dunia anak usia dini. Dia itu membantunya itu kalau misal aku mau ada praktik apa gitu,kan butuh media. Ya walaupun dia kerja kan, dan dia kan capek jadi ndak bisa semaksimal mungkin. Kadang aku juga maksa dia buat bantuin aku, ayo dong bantuin aku (sambil nada merengek)	Pas masih di asrama kalau ngerjakan tugas kuliah bisa nanya ke temen-temen (DR.W3.13a)	Menikah VS Kuliah
			Kalau pas udah menikah sih kalau ngerjakan tugas kuliah ya aku sendiri (DR.W3.13b)	Menikah VS Kuliah
			Background pendidikannya mas itu pendidikan teknik elektro (DR.W3.13c)	Identitas diri pasangan
			Dia itu membantunya kalau ada tugas praktik mengajar (DR.W3.13d)	Respon (pasangan)
			Kadang aku juga maksa dia buat bantuin aku (DR.W3.13e)	Respon (pasangan)
14	Emm... meskipun sambil ngantuk mbak?	Nah..bener banget. Meskipun dia sambil ngantuk-ngantuk gitu. kadang gitu, dia cuman nemenin disampingku sambil tiduran. supaya aku ndak sendirian kalau ngerjakan gitu loh	Kadang dia juga nemenin disampingku sambil tidur supaya aku ngga sendirian (DR.W3.14a)	Respon (pasangan)
15	Kalau mas nya smean yang bawa pekerjaan ke rumah, apa yang smean lakukan?	Ya aku itut bantu juga lah. Aku tuh lebih bisa untuk masuk dalam pekrjaanya, daripada dia masuk dalam tugas kuliah ku. Emm.. kayak gimana ya? kerjanya mas ku ka kalau di kantor	Aku ikut bantu kalau dia ada kerjaan yang dibawa ke rumah (DR.W3.15a)	Respon subjek dengan pekerjaan pasangan
			Aku lebih bisa membantu	Respon subjek dengan

		kan kayak input-input data kepegawaian gitu. jadi aku kan bisa bantu kalau yang kayak gitu-gitu. aku juga bilang sama dia kalau lembur bawa ke rumah aja, biar sama aku yang kerjain. Nah, kalau kayak gitu kan lebih ringan pekerjaannya. Daripada dia lembur di kantornya. Yakan?	dalam pekerjaan kantornya daripada dia membantu tugas kuliahku (DR.W3.15b)	pekerjaan pasangan
			Aku juga bilang sama dia biar bawa kerjaan lemburnya ke rumah (DR.W3.15c)	Respon subjek dengan pekerjaan pasangan
16	Iya mbak... smean kadang ngerasa capek ngga mbak bantuin pekerjaannya mas nya smean yang dibarengi dengan tugas kuliah yang juga deadline?	Emm... capek sih iya ya. namanya juga kan manusia yang punya rasa capek. soalnya aku ngerjakan 2 tugas yang bersamaan. Kayak bantuin mas sama tugas ku. Tapi ya selama ini sih kalau misal aku lagi banyak-banyak nya tugas kuliah atau lagi mau ujian gitu, dia ngga bawa pekerjaannya ke rumah. tapi sekiranya aku ngga ngapa-ngapain dan ku ngg ada tugas di kampus, dia yang tak minta buat bawa pekerjaannya ke rumah. saling membantu lah ya dalam pekerjaan, kalau aku ada tugas kan dia juga yang bantu aku.	Aku juga manusia yang memiliki rasa capek ketika mengerjakan 2 tugas yang bersamaan (DR.W3.16a)	Menikah VS Kuliah
			Selama ini kalau aku sedang banyak tugas kuliah, mas ku ngga pernah bawa kerjaan ke rumah (DR.W3.16b)	Respon (pasangan)
			Pas aku ngga ada tugas kuliah, mas ku tak minta bawa pekerjaannya ke rumah (DR.W3.16c)	Respon subjek dengan pekerjaan pasangan
			Saling membantu dalam pekerjaan (DR.W3.16d)	Collaboration
			Kalau aku ada tugas kuliah dia yang bantu (DR.W3.16e)	Respon (pasangan)
17	Emm... kalau untuk urusan keuangan itu sepenuhnya diserahkan ke smean mbak?	Hahahaha..... iya dong. Aku jadi bundahara. Jadi semua penghasilan dia selama bekerja itu dikasihkan ke aku. Dia itu juga bukan tipe orang yang, kususihkan uang ku deh buat keperluan ku	Aku jadi Bundahara (DR.W3.17a)	Aspek Pengaturan Keuangan
			Semua penghasilan dia selama bekerja dikasihkan	Aspek Pengaturan Keuangan

		atau ku pegang buat jaga-jaga. Mas ku bukan orang yang seprti itu	ke aku (DR.W3.17b)	
			Mas ku bukan orang yang, kususihkan uang ku buat keperluan ku (DR.W3.17c)	Aspek Pengaturan Keuangan
18	Brarti untuk segala macam keperluan keuangan itu smean yang mengaturnya ya mbak?	He.em,, kalau misal dia mau beli apa gitu tinggal bilang ke aku. mau beli bensin, mau beli apa gitu ya bilang ke aku. Soalnya kan kita sering berdua, kita jarang berpisah. Kecuali pas dia bekerja dan aku kuliah jadi ya buat apa harus pegang uang dua-duanya, lagian juga kita masing-masing ngga membutuhkan pengeluaran dalam jumlah yang banyak kan selama kualiah dan kerja itu.	Kalau mau beli apa pun itu tinggal bilang ke aku (DR.W3.18a)	Aspek Pengaturan Keuangan
			Kita ini jarang berpisah kecuali pas aku kuliah dan dia kerja (DR.W3.18b)	Aspek Lesisure Activity
			Selama aku kuliah dan dia kerja kita tidak membutuhkan uang dalam jumlah banyak (DR.W3.18c)	Aspek Pengaturan Keuangan
19	Brarti suami smean percaya sepenuhnya tentang pengelolaan uang gitu mbak?	iya, dia percaya banget. Jadi aku juga harus membawa kepercayaanya itu sebagai tanggung jawab ku juga kan mengelolal keuangan dengan baik.	Aku harus membawa kepercayaanya sebagai tanggungjawab dalam mengelola keuangan dengan baik (DR.W3.19a)	Aspek Pengaturan Keuangan
20	Oh iya mbak, biaya kuliah smean itu masih ditanggung ayah nya smea ya?	Iya.. segala macam keperluan kuliahku itu ya ditanggung sama ayah. Jadi pengelolaan keuangan dari gaji nya mas ku itu ya buat makan kita sehari-hari dan buat nabung. Mungkin akan beda ya, kalau misalnya uang kuliahu itu ditanggung sama suami ku, ya hh secara financial kami tidak akan mampu memenuhi kebutuhan jika harus dengan membayar uang kuliah. Yahh.. itu sih, alhamdulillah nya ayah yang biayain kuliah.	Segala macam keperluan kuliahku itu ditanggung sama ayah (DR.W3.20a)	Aspek Pengaturan Keuangan
			Gaji nya mas itu buat keperluan sehari-hari sama buat nabung (DR.W3.20b)	Aspek Pengaturan Keuangan
			Kalau uang kuliah ku ditanggung sama suami, secara <i>financial</i> kami tidak	Aspek Pengaturan Keuangan

			akan mampu memenuhi kebutuhan (DR.W3.20c)	
21	Emm... smean kan juga ngelesi ya mbak? kalau gaji nya smean itu juga dicampur sama gaji mas nya smean?	Yah... kalau ngelesi itu sih, income nya buat aku sendiri. Hahahhahahaha Kalau uang suami kan ya uang istri, kalau uang istri ya uang istri. Hahahahha Oh ya bik, dulu itu sebelum aku nikah kalau dikasih uang 500 ribu itu kan yaudah kuhabiskan sendiri, ndak pernah mikir mau disisihkan buat keperluan yang lain-lainnya. Kalau sekarang, itu kalau aku ada uang 100 ribu, aku mikir-mikir banget buat beli lipstik apa gimana ya? aku ya mending milih buat ku tabung ya. dan itu aku ngerasa banget kayak gimana ya? aku itu kayak nelangsa banget... aku kan waktu itu masih dalam tahap peralihan dari remaja ke dewasa ya. dulu uang sebesar itu kuhabiskan sendiri. Kalau sekarang ini, mungkin dalam jumlah yang kurang dari itu aku harus mikir buat berdua. Kayak gitu itu loh, yang bikin hatiku kayak nelangsa banget.. Sebenarnya sih, uang yang dari gaji nya masku itu ya cukup kok malah lebih. Tapi mas ku tu tipe orang yang kita harus bisa beli ini nih, emm.. kayak bagaimana caranya kita bisa punya tabungan. Nah, untuk kedepanya ini aku ingin beli cincin mas, kalung, gelang yang kayak gitu-gitu.	Kalau <i>ngelesi</i> itu <i>income</i> nya buat aku sendiri (DR.W3.21a)	Aspek Pengaturan Keuangan
			Kalau uang suami itu uang istri, uang istri adalah uang istri (DR.W3.21b)	Aspek Pengaturan Keuangan
			Kalau dulu aku di kasih uang 500 ribu tak habiska sendiri (DR.W3.21c)	Aspek Pengaturan Keuangan
			Kalau sekarang ini dikasih uang 100 ribu aku mikir mau buat beli lipstik apa nabung (DR.W3.21d)	Aspek Pengaturan Keuangan
			Aku itu nelangsa banget, dulu uang sebesar itu kuhabiskan sendiri kalau sekarang ini aku harus mikir buat berdua (DR.W3.21e)	Aspek Pengaturan Keuangan
			Sebenarnya gaji nya masku itu cukup malah lebih (DR.W3.21f)	Aspek Pengaturan Keuangan
			Mas ku tipe orang yang, kita harus bisa beli ini, ini (DR.W3.21g)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
			Kedepanya ini aku ingin beli cincin, perhiasan, kalung, gelang	Aspek Pengaturan Keuangan

			(DR.W3.21h)	
22	Brarti harus mikir buat menyishkan uang gitu mbak?	Iya he'em.. kayak besok ini juga pas idul adha mas ku ingin beli hewan qurban. Jadi bagaimana caranya aku harus bisa mengatur itu semua, aku bisa beli cincin dan mas ku bisa beli hewan qurban. Nahhh,, gimana hayo, itu uang jutaan dan kebutuhanya itu juga dalam waktu dekat ini loh	Pas idul adha ini masku pengen beli hewan qurban (DR.W3.22a)	Aspek Pengaturan Keuangan
			Aku harus bisa mengatur diamana aku bisa beli cincin, mas ku bisa beli hewan qurban (DR.W3.22b)	Aspek Pengaturan Keuangan
			Uang jutaan dan kebutuhanya dalam waktu dekat (DR.W3.22c)	Aspek Pengaturan Keuangan
23	Ada list nya gitu mbak, mau beli apa gitu?	Emm.. ya ndak sih. Kayak misalnya, pingin beli televisi nih. Trus mas ku bilang yaudah nanti aku yang carikan uang nya. nah... aku yang bagian nabungnya. Ya semacam saling bekerjasama gitu lah. Kalau uang nya sudag terkumpul, aku bilang ke mas ku uang nya sudah ada kalau mau beli televisi.	Pingin beli televisi, mas ku yang cari uang aku yang bagian nabung (DR.W3.23a)	Aspek Pengaturan Keuangan
			Aku bilang ke mas ku kalau uangnya sudah terkumpul buat beli televisi (DR.W3.23b)	Aspek Pengaturan Keuangan
24	Ohh.. jadi kalau mau beli apa-apa itu diomingkan gitu mbak?	Iya, he.em.. benull banget. Kalau mau beli apa-apa itu kita saling ngobrol. Alhamdulillah ya, kita itu pasangan yang banyak cocoknya,kayak pingin ini pingin ini gitu. kan ada ya pasangan yang sering ngelarang, jangan beli ini dong nanti boros. Nah.. kita bukan seperti itu. Kita itu sama-sama suka bersenang-senang. Kayak mau beli televisi itu tadi ya, aku maunya televisi yang besar supaya bisa buat nonton kayak di bioskop. Tapi mas ku itu awal nya ndak setuju, buat apa sih televisi ang	Kalau mau beli apa-apa tu kita saling ngobrol (DR.W3.24a)	Collaboration
			Alhamdulillah kita ini pasangan yang cocok, yang kepingin ini pingin ini (DR.W3.24b)	Aspek Sexual Orientation
			Kita sama-sama suka bersenang-senang (DR.W3.24c)	Aspek Sexual Orientation

		besar. Akhirnya yaudah deh,akhirnya dia setuju dan bilang nanti ku cariin uang nya. ya kayak gitu-gitu sih	Aku mau nya beli televisi yang besar supaya bisa nonton kayak bioskop, tapi mas ku ndak mau bei televisi besar. Akhirnya dia setuju (DR.W324d)	Collaboration
25	Oh,.. jadi banyak cocoknya gitu ya mbak?	He.em.. kita harus menyisahkan buat keperluan apa nih uangnya. Trus kalau misal ada godaan beli apa itu yang ngga kita rencanain, itu past kita saling mengingatkan. Jangan beli itu dulu deh, katanya mau beli televisi.. hahahahahah... alhamdulillah, alhamdulillah banget sih kita itu banyak cocoknya daripada ngga cocoknya wes.	Kita harus menyisahkan uang buat nih buat keperluan (DR.W3.25a)	Aspek Pengaturan Keuangan
			Kalau ada godaan beli yang ngga kita rencanain, kita saling mengingatkan (DR.W3.25b)	Collaboration
			Alhamdulillah kita itu pasangan yang banyak cocoknya daripada ngga cocok nya (DR.W3.25c)	Aspek Sexual Orientation
26	Emm... pernah ngga sih mbak, smean itu pinginya beli satu hal tapi sama suami smean itu kayak ndak setuju?	Emmm... pernah sih mau beli sesuatu sama mas itu awalnya ngga dibolehin. Tapi ya dilihat dulu alasanya. Kalau rasional dan bisa ku terima ya aku setuju. Kalau ngga rasional ya tak debat. Emm.. kita itu bukan orang yang apa ya mislanya nih, kita itu ada ketidakcocokan akan suatu hal trus aku marah dan ngga mau bicara gitu kan. Ndak kita ndak seperti itu. Kalau ada perbedaan pemikiran itu kita lebih senang berdiskusi, bukan yang marah sampai ndak ngomong sama sekali. Contohnya nih, yang kemarin ini aku kan kepingin beli televisi yang besar, trus suami ku itu ngga ngebolehin aku beli televisi yang besar. Nah,	Pernah mau beli sesuatu sama mas awalnya ga dibolehin (DR.W3.26a)	Collaboration
			Kalau alasanya rasional dan bisa kuterima yasudah, kalau alasanya ngga rasional ya tal debat (DR.W3.26b)	Collaboration
			Kita bukan orang yang Ketika kita ada ketidakcocokan trus aku marah dan ngga mau bicara gitu (DR.W3.26c)	Aspek Komunikasi Avoiding

	<p>disitu aku tanya kenapa kok ndak boleh beli televisi yang besar? Apa alasannya? Trus dia jawab kan kalau televisi yang besar itu listrik di rumah kita ndak kuat dan otomatis harus tambah daya listrik dan itu juga tambah uang setiap bulan nya buat bayar listrik. Nah akhirnya setelah dijelaskan itu aku bisa nerima, oh iya ya kalau beli televisi yang besar nanti malah tambah keluar banyak uang juga. Jadi alasan yang diberikan itu rasional, dan aku bisa nerima gitu. kita juga kalau ada apa-apa ya diskusi, gimana baik nya lah. Biar sama-sama enak, kita kan hidup bersama untuk selamanya. Kita juga jarang <i>kress</i> dalam apapun ya, walaupun ada <i>kress</i> itu pun kita selesaikan dengan diskusi. Emm.. trus kadang yang bikin kita sedikit bentrok itu, karena suami ku tuh orang nya <i>lemot</i> ya nah sedangkan aku tuh orang nya cepet, apa-apa harus dikerjakan dengan cepat gitu loh. Aku juga orangnya kalau mikir itu langsung 2 gitu loh, dan kadang itu juga bikin error dalam ku berfikir. Tapi ya itu lah aku, pokoknya ya harus selesai secepat mungkin. Contohnya nih ya, kalau aku goreng lauk bisa ku sambu dengan cuci piring. Ya gitu, aku nih kalau masak cepet. Apa ya? biar cepet selesai aja pekerjaan nya. aku nih, ngga suka sama orang yang lelet (setengah berbisik) Kadang aku juga jarang cocok dnegan teman-teman ku, ya itu tadi. Teman-teman itu banyak yang lama kalau ngapa-ngapain. Jadi gimana ya. kayak greget gitu loh.</p>	<p>Kalau ada perbedaan pemikiran itu kita lebih senang berdiskusi (DR.W3.26d)</p>	Collaboration
		<p>Kita ngga pernah marah yang sampai ndak ngomong sama sekali (DR.W3.26e)</p>	Aspek Komunikasi Avoiding
		<p>kemarin aku kepingin beli televisi yang besar, trus suami ku itu ngga ngebolehkan. Trus aku tanya kenapa kok ndak boleh beli televisi yang besar? Apa alasannya? Trus dia jawab kan kalau televisi yang besar itu listrik di rumah kita ndak kuat dan otomatis harus tambah daya listrik dan itu juga tambah uang setiap bulan nya buat bayar listrik. Nah akhirnya setelah dijelaskan itu aku bisa nerima, oh iya ya kalau beli televisi yang besar nanti malah tambah keluar banyak uang juga. Jadi alasan yang diberikan itu rasional, dan aku bisa nerima (DR.W3.26f)</p>	Collaboration

	Mungkin kalau aku jadi bos, aku nih orang yang ngga disukai. Intinya gitu..	Kalau ada apa-apa kita sering diskusi gimana baiknya, biar sam-sama enak (DR.W3.26g)	Collaboration
		Kita saling diskusi karena kita hidup untuk selamanya (DR.W3.26h)	Collaboration
		Kita jarang ada <i>kress</i> , walaupun ada kita selesaikan dengan diskusi (DR.W3.26i)	Collaboration
		Kadang yang bikin kita sedikit bentrok itu karena suami ku itu lemot sedangkan aku ini cepat (DR.W3.26j)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
		Aku ini kalau mikir langsung 2 hal, dan kadang error. Contohnya nih ya, kalau aku goreng lauk bisa ku sambu dengan cuci piring (DR.W3.26k)	Aspek Personality Issues (Subjek)
		aku nih, ngga suka sama orang yang <i>lemot</i> (DR.W3.26l)	Aspek Personality Issues (Subjek)
		Kadang aku juga jarang cocok dnegan teman-teman ku (DR.W3.26m)	Aspek Family and Friend (teman sebaya)
		Mungkin kalau aku jadi	Aspek Personality Issues

			bos, aku nih bos yang ngga disukai (DR.W3.26n)	(Subjek)
27	Emmm.. kalau suami smean itu lemot nya dalam hal apa mbak?	Ya kegiatan sehari-hari nya itu loh yang lama. Apa pun itu kalau menyangkut kegiatan sehari-hari dia itu lama loh..	Dia itu lama kalau menyangkut kegiatan sehari-hari (DR.W3.27a)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
28	Kalau dikerjakan juga lama mbak?	Ndak... kalau di kerjaan kantor ya ndak lemot. Dia itu kalau sama pekerjaannya di kantor, bertanggung jawab banget dan cepet. Yah.. kalau kegiatan sehari-hari dirumah ini loh yang lama banget. Kalau aku kan apa-apa kan cepet, ndak hanya beres-beres, masak wes pokok apa pun itu aku tuh cepet. Kalau dia itu, kalau ada uang nya dan memang kewajibanya, dia bakal cepet. Hahahahahah... mungkin karena dia merasa memiliki tanggung jawab akan pekerjaannya, jadi dia itu cepet mengerjakan pekerjaan di kantornya. kalau pekerjaan dirumah kan dia ndak ada tanggung jawab trus juga ndak dibayar, jadi mungkin dia jadi <i>lemot</i> . Trus ya kalau segi pengerjaan pekerjaan yang ada di rumah, dia itu ngga pernah yang kayak perhitungan gitu loh. Misalnya dia udah cuci piring, trus aku yanh harus cuci baju, masak dan yang lain-lain. Dia ndak kayak gitu., dia juga cuci piring, cuci baju, beres-beres rumah. dan walaupun aku cuman tidur aja, dia juga ndak marah. Dia juga ndak pernah merintah aku.	Kalau kerjaan kantor ya ndak lemot (DR.W3.28a)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
			Dia kalau pekerjaan di kantor bertanggung jawab dan cepet (DR.W3.28b)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
			Kalau kegiatan sehari-hari dirumah itu yang lama (DR.W3.28c)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
			Kalau aku beres-beres, masak itu cepet (DR.W3.28d)	Aspek Ewualitrium role
			Kalau dia kalau memang kewajiban dan dibayar itu cepet (DR.W3.28e)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
			Kalau pekerjaan dirumah itu dia ngga pernah perhitungan, kayak dia udah nyuci dan aku yang ahrus beres-beres (DR.W3.28f)	Aspek Ewualitrium role
			Aku cuman tidur aja dia ngga marah (DR.W3.28g)	Aspek Ewualitrium role
			Dia juga ngga pernah merintah aku (DR.W3.28i)	Aspek Ewualitrium role

29	Emmm... pernah ngga mbak, suami smean itu kayak yang mengeluh kalau lagi ngerjakan pekerjaan rumah?	Ndak... selama ini ndak pernah dia itu ngeluh ke aku kalau habis ngerjakan pekerjaan rumah. ya dari aku nya aja yang harus sadar diri. Dia cuci piring, dia cuci baju cuman kalau setrika baju dia ngga bisa. Memang ndak bisa, bukan karena dia ngga mau setrika. Dia ngga tau caranya setrika baju gitu loh.	Selama ini dia ngga pernah mengeluh sehabis mengerjakan pekerjaan rumah (DR.W3.29a)	Aspek Ewualitrium role
			Aku harus sadar diri (DR.W3.29b)	Aspek Ewualitrium role
			Dia cuman ngga bisa setrika baju, bukan karena ndak mau (DR.W3.29c)	Aspek Ewualitrium role
30	Emm..brarti suami smean yang bilang setrikain baju ku dong, gitu mbak?	Ya ndak, kalau setrika baju aku sudah ahrus sadar. Karena dia kan juga ndak bisa setrika baju, dan aku ini orangnya suka rapi dan bersih. kalau bajunya dia ngga setrika an gitu, aku ndak suka. Jadi aku yang harus peka dengan hal-hal yang seperti itu.yah.. dia bisa diajaka kerjasama lah..	Kalau setrika baju itu aku yang harus sadar dan peka (DR.W3.30a)	Aspek Ewualitrium role
			Aku ini orangnya yang suka rapi dan bersih (DR.W3.30b)	Aspek Personality Issues (Subjek)
			Kalau bajunya dia ngga setrikaan itu aku ngga suka (DR.W3.30c)	Aspek Personality Issues (Subjek)
31	Nah, kalau smea pas lagi cepet trus suami smean lambat itu apa yang smean lakukan mbak?	Itu yang bikin berantem, pas aku cepet dia lemot dan lama. Aku bilang “cepat” (dengan tekanan). Aku marah lah. Ya itu tadi, karena yang tak pikirkan itu 2 hal yang berbeda. jadi aku sering marah kalau ada yang kurang cepet dan emosi ku sering ndak stabil kalau sama orang-orang yang <i>lemot</i> .	Yang bikin berantem itu pas aku cepet dia lama (DR.W3.31a)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
			Aku bilang “cepat” (dengan tekanan nada) sama marah kalau dia lemot dan juga lama (DR.W3.31b)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
			Aku marah karena yang tak pikirka itu 2 hal (DR.W3.31c)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)

			Aku sering marah kalau ada yang kurang cepet (DR.W3.31d)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
			Emosiku sering ngga stabil kalau sama orang-orang <i>lemot</i> (DR.W3.31e)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
32	Trus kalau smean marah gitu, suami smean jadi cepet kerjanya mbk?	Ngga, ngga sama sekali. Ngga ada perubahan, dia ya tetep lama kalau aku bilang kayak gitu. ngga ada perubahan yang signifikan sih, percuma aku marah dan ngotot ke dia supaya cepet itu.	Ngga ada perubahan yang signifikan ketika aku nyuruh cepet sambil marah (DR.W3.32a)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
			Percuma aku marah sambil ngotot ke dia supaya cepet (DR.W3.32b)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
33	Trus mbak, dengan respon yang sepeerti itu apa yang smean lakukan?	Yahh.. aku langsung pusing wes. Ketika aku sudah marah dan ngotot ke dia supaya cepet tapi dia nya masih lemot dan lelet kalau ngerjakan sesuatu, kan ya percuma aja aku marah ke dia. Tapi ya gimana lagi ya, ya itu dia gitu loh. menurutku sih, kalau masalah kegiatan sehari-hari dan kesopanan kalau aku lebih tau ya aku harus mengajarnya. Dan ketika aku mengajari sesuatu, yah ga mungkin lah aku ngambek dan ga mau ngajarin lagi. Sekarang loh, gimana ada guru yang ngambek kalau muridnya ndak bisa, mungkin kalau marah sih iya tapi ya ndak sampek yang ngambek gitu. marah nya pun ya udah seketika itu, selanjutnya sih ya sudah ndak marah lagi. Emmm.. kalau aku sih harus bisa mengkondisikan kapan saya jadi teman, kapan saya jadi istri, kapan saya jadi guru, kapan saya jadi manager kapan	Aku langsung pusing ketika aku sudah marah untuk nyuruh cepet tapi dia tetep <i>lemot</i> (DR.W3.33a)	Aspek Personality Issues (Pasanagn)
			Kalau masalah kegiatan sehari-hari aku bisa mengajarnya, kalau mengajari itu ngga mungkin sampek yang ngambek dan ngga mau ngajarin lagi (DR.W3.33b)	Avoiding
			Kalau aku harus bisa mengkondisikan kapan saya jadi teman, istri, sahabat, guru, mananger, dan lainnya(DR.W3.33c)	Aspek Ewualitrium role

		saya bendahara ya intinya sih harus bisa dalam segala hal dan tahu harus berada di posisi apa. Hidup dengan suami itu kan ndak hanya satu atau dua hari apalagi sebulan dua bulan, selamanya loh dan pertanggung jawabnya bukan hanya di dunia tapi di akhirat juga.	Hidup dengan suami itu bukan hanya satu atau hari apalagi sebulan dua bulan, itu selamanya dan pertanggungjawabnya itu di dunia dan akhirat (DR.W3.33d)	Aspek Religius Orientation
34	Iya mbak ya, nantinya kan di akhirat juga bakalan di tanyai juga tentang pertanggung jawaban selama ini	Nah.. mangaknya itu. Pokoknya kalau aku sih berusaha untuk bisa memposisikan diri dengan baik dan berusaha juga buat dewasa dalam pemikiran dan tingkah lau juga. Kalau dari masing-masing pasangan itu tidak memiliki kedewasaan dalam berfikir, ya rumah tangga nya bakalan goyah dan bubar. kalau aku dan suami ku sih lebih ke arah berteman ya, daripada ke bersuami istri. Mangkanya aku sampai saat ini belum hamil-hamil. Karena itu tadi kita lebih ke arah berteman ya, kalau tidur jadi teman tidur bukan suami istri tidur. Yakan? Ahhahahahaha.... tapi kita sih ya enjoy-enjoy aja kalau belum di kasih anak. Allah kan punya rencana sendiri, pasti suatu saat itu dikasih anak kita.	Aku berusaha memposisikan diri dengan baik (DR.W3.34a)	Aspek Ewualitrium role
			Aku berusaha buat dewasa dalam hal pemikiran da tingkah laku (DR.W3.34b)	Aspek Ewualitrium role
			Rumah tangga bakalan goyah ketika tidak ada kedewasaan dalam berfikir dari masing-masing pasangan (DR.W3.34c)	Pandangan pernikahan
			Aku sama suami ku sih lebih ke arah berteman (DR.W3.34d)	Aspek Sexual Orientation
			Aku sampai saat ini belum hamil karena kami teman tidur bukan suami istri tidur (DR.W3.34e)	Aspek Children and Parenting
			Kita enjoy aja kalau belum dikasih anak sama Allah (DR.W3.34f)	Aspek Children and Parenting
35	Emm...kalau masalah belum punya anak gini, smean sering di nyinyirin	Haduhhhh... kalau kayak gitu sih, ya sering banget. Setiap lebaran itu selalu ditanya-tanyain.	Setiap lebaran ditanya mengenai anak, tapi	Aspek Family and Friend (tetangga)

	orang ndak mbak?	<p>Lebaran tahun ini tuh yang parah banget loh, sampai aku tuh sakit hati sama orang-orang yang tanya ke aku kapan hamil sampai emosiku tuh naik kayak langsung deg gitu loh. pas lebaran tahun ini ya,aku tuh sampek menimpali orang-orang yang bertanya pada ku dengan hal yang negative loh. kalau dulu-dulu sih ndak pernah tak fikirkan ya, aku cuman senyum aja toh aku juga masih kuliah kan. Wuhh... rasanya lebaran tahun ini tuh, bikin sakit hati banget. Sekarang ngerasa banget sakit hatinya karena semakin banyak yang ngomongin</p>	lebaran tahun ini yang paling bikin sakit hati, sampai rasanya emosi ku naik (DR.W3.35a)	
			Saking sakit hatinya, aku sampai menimpali dengan hal negative pada orang-orang yang nanya kapan aku hamil (DR.W3.35b)	Aspek Family and Friend (tetangga)
			Kalau dulu ndak pernah tak fikirkan kalau ditanya kapan hamil karena aku juga masih kuliah , aku cuman senyum-senyum tok (DR.W3.35c)	Aspek Family and Friend (tetangga)
			Sekarang ngerasa banget sakit hati karena semakin banyak yang ngomong (DR.W3.35d)	Aspek Family and Friend (tetangga)
36	Biasanya yang sering nanya kayak gitu itu, tetangga kah mbak?	<p>Iya hee'em... tetangga itu ngomongnya itu aneh-aneh gitu loh. duhh.. langsung tanya, sudah hamil ta? Yang kayak gitu-gitu itu bikin ngga mood ngapa-ngapain loh. sekarang aja, ditanya kapan wisuda? Kapan nikah? Kapan punya anak? Wes dan masih kapan-kapan yang lain, dan itu ngga boleh loh orang tanya dengan seperti itu. Itu bikin sakit hati. Sekarang loh ya, usia ku itu 25 tahun dan kebayag ngga sih orang-orang itu pada nanya kapan hamil dan sebgaiannya. Kalau aku sama mas ku sih snatai aja, toh ya anak itu adalah pemberian</p>	Tetangga ngomongnya aneh-aneh, langsung tanya kapan hamil? Bikin aku ngga mood ngapa-ngapain (DR.W3.36a)	Aspek Family and Friend (tetangga)
			Sekarang usia ku sudah 25 tahun dan bayak orang yang naya kapan hamil (DR.W3.36b)	Aspek Family and Friend (tetangga)
			Aku sama mas ku itu santai aja, anak kan	Aspek Children and Parenting

		Allah. Kita itu ngga yang nelangsa banget gitu loh. dan dibuat mikir, kenapa kok belum punya anak ya. mas ku itu pun ngga pernah nanya, kamu kenapa sih kok belum hamil, ndak pernah kayak gitu. kita sih walaupun dikasih cepet ya Alhamdulillah, dan walaupun belum dikasih sampai saat ini pun ya ngga papa, Alhamdulillah. Kepikirannya karena omongannya tetangga itu, yang suka nanya-nanya kapan punya anak yawis yang itu tok.	pemberian Allah (DR.W3.36c)	
			Kita itu ngga yang nelangsa banget dan dibuat mikir kenapa kok belum punya anak (DR.W3.36d)	Aspek Children and Parenting
			Kepikirannya karena omongannya tetangga yang suka nanya kapan punya anak (DR.W3.36e)	Aspek Family and Friend (tetangga)
37	Brarti yang sering nanya-nanya gitu ya tetangga tok ya mbak?	Iya, sama saudara-saudara sih. Tapi kayak yang saudara-saudara jauh gitu loh. pas lebaran doang ketemu. Yawis itu dimanfaatkan buat nanya kapan punya anak ke aku.	Saudara-saudara jauh juga nanya kapan punya anak (DR.W3.37a)	Aspek Family and Friend (tetangga)
38	Kalau orang tua sama mertua mbak?	Ndak... biasa banget. Ibuk ku dan ibu mertua ku loh ya biasa aja, ngga pernah nanya kenapa kok belum punya anak ndak pernah nanya yang kayak gitu-gitu. soalnya ibu mertua ku kan pas hamil mas ku itu ya kuliah juga, jadi mungkin mengerti ya susah nya kek mana. Malah dulu pas pertama nikah itu, ibu mertua ku bilang ke aku kalau ndak papa kalau belum punya anak dulu nanti susah kalau kuliah sama punya anak itu. Mertua ku sendiri loh yang bilang kayak gitu, ndak ada masalah apa-apa sih sama keluarga ku kalau aku belum punya anak.	Ibuk dan ibuk mertua ku ndak pernah nanya kenapa kok belum punya anak (DR.W3.38a)	Aspek Children and Parenting
			Ibu mertua ku pas hamil mas ku itu masih kuliah (DR.W3.38b)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
			Pas pertama nikah ibu mertua ku bilang ndak papa kalau belum punya anak nanti susah kalau masih kuliah punya anak (DR.W3.38c)	Aspek Family and Friend (ibu mertua)
			Ndak ada masalah apa-apa sama keluarga ku kalau belum punya anak	Aspek Children and Parenting

			(DR.W3.38d)	
39	Iya mbak, mungkin bentar lagi smean jdikasih anak sam Allah. Bentar lagi lah wisuda toh smean, jadi pas lulus udah punya anak. Semua kan udah ada yang ngatur mbak..	Iya bener banget bik, semua itu udah ada yang ngatur. Apalagi mengenai jodoh, maut, dan rezeki itu semua udah diatur Allah. Semua ada rizqi nya masing-masing, termasuk ya aku ini mungkin rizqi ku tentang anak belum saat ini. aku coba ambil hikmah nya lah, mungkin Allah ngga mau aku capek juga, saat kuliah harus nguru anak dan yang lainnya. Yahh.. dinikmati aja dulu, waktu sama suami mumpung masih muda dan bisa pacaran setelah nikah itu sesuatu yang istimewa loh.	Semua rizqi tu sudah ada yang ngatur, kayak aku ini belum dikasih anak sama Allah mungkin Allah ngga mau aku capek (DR.W3.39a)	Aspek Children and Parenting
			Menikmati waktu bersama suami mumpung masih muda bisa pacaran (DR.W3.39b)	Aspek Sexual Orientation
40	Ahhh.. siaaapp mbak. Brarti kehadiran pasangan itu juga mempengaruhi respon seseorang ya mbak?	Iya loh... soalnya kan kita itu kan udah nikah dan apa pun itu harus dilakukan dengan diskusi gimana baik nya. biar tidak saling menyakiti, kalau ndak diskusi apa bisa kita mempertahankan suatu hubungan? Nanti yang da itu malah banyak salah paham. Alhamdulillah sih, suami ku itu orang yang bisa diajak diskusi gimana baik nya, kalau sedang apa-apa. Yahh.. semua itu tergantung pasangan sih, mau dibawa kemana arah pernikahan itu.	Kita itu sudah nikah, dan apapun itu harus dilakukan dengan diskusi gimana baiknya biar tidak saling menyakiti (DR.W3.40a)	Collaboration
			Kalau kita ndak diskusi, apa bisa kita mempertahankan suatu hubungan dan banyak salah paham (DR.W3.40b)	Collaboration
			Suamki ku bisa diajak diskusi (DR.W3.40c)	Collaboration
			Semua tergantung pasangan, kemana arah pernikahan (DR.W3.40d)	Proses perubahan diri
41	Emmm... kalau untuk urusan pertemanan... pernah ngga suami itu membatasi?	Emm... pernah. Sama satu orang sih, soalnya dia jahat sama aku. selain itu ya ndak ada membatasi pertemanan ku sih.	Suami ku itu pernah membatasi pertemanan ku dengan satu orang,	Aspek Family and Friend (teman sebaya)

		Kenapa kok dia membatasi supaya aku ndak bergaul sama satu orang ini? karena dia pada waktu itu, daku tuh kan berantem sama temen ku ini trus dia itu kayak julid gitu loh sama aku. Akhirnya aku cerita sama mas ku kan, trus mas ku bilang kalau misalnya kamu ketemu temen mu yang julid ini ndak usah disapa ndak papa. Yahh.. sekali itu aja aku ndak dibolehin berkawan sama temen ku itu, soalnya temen ku itu kebangetan benget loh.	karena dia jahat sama aku (DR.W3.41a)	
42	Ndak nyapa nya itu sampai sekarang mbak?	Iya, sampai sekarang loh. aku ndak nyapa sama temen ku itu. Yah karena ndak dibolehin sama mas ku..	Sampai sekarang aku ndak nyapa karena ndak dibolehin sama mas ku (DR.W3.42a)	Aspek Family and Friend (teman sebaya)
43	Ohh.. mungkin membatasinya itu supaya smean ngga sakit hati ya mbak?	Iya.. nah bener banget. Dia ngga ngebolehin aku temenan sama satu orang ini ya karena supaya aku ngga sakit hati karena dinyinyirin mulu. Kalau sama temen-temen ku yang lainnya sih, ya biasa aja. Malah pernah ada loh, temen ku laki-laki yang nginep sini trus juga mas ku kan sering ikut kalau aku main sama temen-temen ku	Dai ngga ngebolehin aku berteman sama satu orang supaya aku ndak sakit hati (DR.W3.43a)	Aspek Family and Friend (teman sebaya)
			Kalau sama temen-temen yang lain itu ya biasa aja (DR.W3.43b)	Aspek Family and Friend (teman sebaya)
			Pernah ada temen laki-laki ku yang nginep rumah sini (DR.W3.43c)	Aspek Family and Friend (teman sebaya)
			Mas ku sering ikut kalau aku main sama temen-temen ku (DR.W3.43d)	Aspek Family and Friend (teman sebaya)
44	Emm.. kalau ikut organisasi atau semacam komunitas gitu mbak dibatasi ngga?	Enggak sih, ngga pernah batesin aku buat ikut atau ngga organisasi. Cuma aku nya aja sih yang males kalau ikut organisasi di kampus ini. tapi aku	Mas ku ngga pernah batesin aku ikut organisasi apa ngga, cuma aku yang	Aktivitas yang mendapat persetujuan dari pasangan

		ikut komunitas main gitu. kalau pergi ada acara gitu dianter juga sama suami ku. Dia itu ngedukung banget apa pun kegiatanku selama itu terkait dengan pendidikan ku	males kut organisasi kampus (DR.W3.44a)	
			Aku ikut organisasi luar kampus, kyak komunitas main (DR.W3.44b)	Aktivitas yang mendapat persetujuan dari pasangan
			Kalau ada acar diluar kampus, itu dianter sama suamiku (DR.W3.44c)	Aktivitas yang mendapat persetujuan dari pasangan
			Dia selalu ngedukung apaun kegaitan ku (DR.W3.44d)	Aktivitas yang mendapat persetujuan dari pasangan
45	Emm..ikut komunitas rumah bibit ndak mbak? yang ngajar-ngajar gitu?	Ndak..aku ndak ikut komunitas yang ada di kampus. Aku ikutnya itu komunitas yang ada diluar kampus.	Aku ikut komunitas yang ada di luar kampus (DR.W3.45a)	Aktivitas yang mendapat persetujuan dari pasangan
46	Kenapa lebih milih ikut komunitas luar kampus mbak?	Ya buat cari pengalaman baru aja. Temenya biar ndak itu-itu aja. Kalau aku ikut organisasi yang ada di kampus, ya temen ku hanya berpusar pada lingkungan kampus aja. Meskipun tanpa ikut organisasi yang ada di kampus, temen-temen ku juga banyak yang lintas jurusan dan aku juga pernah ikut kuliah di fakultas syari'ah.	Ikut komunitas luar kampus buat cari pengalaman (DE.W3.46a)	Aktivitas yang mendapat persetujuan dari pasangan
			Kalau ikut organisasi atau komunitas kampus temen-temen ku itu-itu aja (DR.W3.46b)	Aktivitas yang mendapat persetujuan dari pasangan
			Aku pernah ikut kuliah Fakultas lain (DR.W3.46c)	Aktivitas yang mendapat persetujuan dari pasangan
47	Trus kalau hobi gitu mbak, pernah dibatasi ndak?	Ndak pernah... pokoknya dia itu ndak pernah ngelarang-ngelarang aku buat berproses menjadi lebih baik. yakan? Selama kegiatan dan hobi ku itu baik untuk kedepanya dia akan selalu mendukungku. Aku kan suka banget main ya, tapi akutuh kalau main ya harus sama suami ku. Kayak	Dia ngga pernah ngelarang berprsoeses menjadi lebih baik. (DR.W3.47a)	Aktivitas yang mendapat persetujuan dari pasangan
			Aku suka banget main, tapi main ku itu harus	Aspek Lesisure Activity

		misalnya aku pergi kemana gitu trus ngga lagi sama dia, aku tuh kefikiran. Hahahhaha..kayak punya beban gitu loh, haduh gimana ya? apa dia sudah makan, dan lain sebagainya wes	sama mas ku karena aku kepikiran (DR.W3.47b)	
48	Kalau mau buka salon ini juga didukung mbak?	He'em, dukung banget dia. Malah habis biaya banyak aku buat beli peralatan salon ini, kalau ngga salah ya sekitar 8 juta an	Ngedukung buat buka salon , sampai beli peralatan salon ini seharga 8 juta (DR.W3.48a)	Aktivitas yang mendapat persetujuan dari pasangan
49	Emm... terus mbak, kalau suami smean main kemana gitu apa smean juga ikut?	Emm... kalau aku sih pilih-pilih ya kalau mau ikut main sama temen-temen nya mas ku ini. kalau temen-temen ku kan rata-rata cewek semua, dan ngga ada yang aneh-aneh kan jadi mas ku mungkin bisa untuk membaur dengan teman-teman ku itu. Kalau aku sama temen-temen nya mas ku itu kan selisih usianya yang jauh-jauh ya. jadi gimana ya? kayak banyak yang aneh-aneh lah pokok. Ngga suka aku..	Aku pilih-pilih kalau masin sama temenya mas ku (DR.W3.49a)	Aspek Family and Friend (teman sebaya)
			Temen-temen nya mas ku itu aneh, aku ngga suka (DR.W3.49b)	Aspek Family and Friend (teman sebaya)
50	Aneh-aneh yang kayak gimana mbak?	Yah.. aneh-aneh dalam artian nakal gituloh. Soalnya kan rata-rata temen nya mas ku sekarang ini kan udah ditahapan kerja ya. jadi ada yang main cewek, wes gitu-gitu lah. kan aneh ya.. jadi aku pilih-pilih sih, kalau main sama yang kayak gitu-gitu aku ndak mau ikut. kalau yang baik-baik sih, aku ikut aja wes. Kadang juga kalau ke kondangan itu, aku suruh dia berngkat sendiri. Tapi kalau udah temen-temen dia yang suka pergi-pergi karaoke, mabuk dan lain-lainya itu aku ngga ikut lah.	Aneh-aneh nya itu nakal, kayak ada yang mabuk ada main cewek, suka karaoke(DR.W3.50a)	Aspek Family and Friend (teman sebaya)
			Rata-rata temen nya mas ku kan yang ada di dunia kerja (DR.W3.50b)	Aspek Family and Friend (teman sebaya)
			Aku ndak mau ikut main kalau sama temen-temen nya yang aneh (DR.W3.50c)	Aspek Family and Friend (teman sebaya)
			Kalau main sama temen nya mas yang baik aku	Aspek Family and Friend (teman sebaya)

			ikut (DR.W3.50d)	
51	Emm.. ada kah temen nya suami smean yang smean itu akrab banget?	Emm.. ada sih, namanya mbak Novi sama mas Bagus. Mereka itu baik banget, dan ngga aneh-aneh juga. Kalau main sama mereka-mereka aku ikut.	Aku akrab sama mbak novi sama mas Bagus mereka baik banget (DR.W3.51a)	Aspek Family and Friend (teman sebaya)
52	Lanjut ya mbak? Eh iya, saat ini sedang sibuk apa aja mbak?	Lagi sibuk-sibuk nya skripsi sih kalau semester ku saat ini kan. Tapi yawes gitu-gitu aja bik.. aku tuh saat ini lagi malas-malas nya ngerjain skripsi.	Lagi sibuk ngerjakan skripsi (DR.W3.52a)	Menikah VS Kuliah
			Aku saat ini lagi malas ngerjakan skripsi (DR.W3.52b)	Menikah VS Kuliah
53	Malas nya itu karena ngga ada waktu atau karena apa mbak?	Ngga sih, kalau dari waktu sih ngga yah. Ya dari aku nya sih yang malas, padahal semua orang tuh kayak ngedukung aku buat menyelesaikan skripsi ini. Malah sekarang ini aku tuh malah makin banyak punya waktu kan buat ngerjakan skripsi karena udah ngga ada kuliah sama pkl kemarin kan sudah selesai.	Ngerjakan skripsi ngga terkendala waktu (DR.W3.53a)	Menikah VS Kuliah
			Semua orang mendukung buat menyelesaikan skripsi (DR.W3.53b)	Respon (pasangan)
			Aku punya banyak waktu buat ngerjakan skripsi karena ngga ada kuliah (DR.W3.53c)	Menikah VS Kuliah
54	Oalah, trus mbak selain itu kesibukanya sekarang ini apa mbak?	Aku sih sekarang ini lagi menikmati sekali menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga. Kayak beres-beres trus menyiapkan segala kebutuhan suami kalau mau berangkat kerja. Dan saking menikmatinya aku dengan proses tersebut aku sampai malas ngerjakan skripsi. Hahahahha	Aku lagi menikmati menjadi istri dan ibu rumah tangga (DR.W3.54a)	Menikah VS Kuliah
			Aku malas ngerjakan skripsi karena menikmati proses menjadi istri (DR.W3.54b)	Menikah VS Kuliah
55	Hemmm..terus kalau ndak ngerjakan	Ya aku pagiitu kalau mas berangkat kerja itu	Pagi hari kalau mas	Menikah VS Kuliah

	skripsi smean sehari-hari nya ngapaijn mbak?	beres-beres rumah, cuci piring, cuci baju terus masak wes. Selesai beres-beres itu semua palingan jam 9, habis itu ngga ngapa-ngapain. Kadang juga ketiduran wes. Terus nanti kalau sore itu beres-beres sama masak lagi. Yang kayak gitu wes. Aku ka semester ni udah ngga ada jam kuliah, kan mustinya punya waktu ya buat ngerjakan daripada malas-malas an itu	berangkat kerja aku beres-beres rumah sampai jam 9 trus tidur (DR.W3.55a)	
			Sore beres-beres rumah dan masak lagi (DR.W3.55b)	Menikah VS Kuliah
			Aku semester ini ngga ada kuliah, mustinya punya waktu ngerjakan skripsi (DR.W3.55c)	Menikah VS Kuliah
56	Emmm...Karena apa mbak kok bisa sampai malas ngerjakan skripsi?	Yawes gitu, aku males wes ngerjakan skripsi kayak terlintas dalam pikiranku buat apa sih skripsi ini harus ada toh aku juga udah dapate ilmu banyak kan dari perkuliahan. Haduh,,, gatau ya, kok bisa pemikiran ku yang kayak gitu itu muncul disaat yang seperti ini. hal yang membuat aku sampai di pemikiran kayak gitu itu karena akhir-akhir ini tuh aku lagi menikmati banget dirumah. Yagatau ya, akhir-akhir ini itu loh aku ngerasa kayak gitu. serasa ga ada kemauan untuk menyelesaikan skripsi, padahal dukungan udah banyak dari sekitar. Aku juga itu kan baru menemukan kesenangan dan <i>passion</i> ku ini ya kemarin-kemarin ini, aku baru menyadari di usia ku saat ini tuh ya termasuk telat toh	Malas ngerjakna skripsi karena terlintas difikiran buat apa skripsi <i>toh</i> aku sudah mendapatkan ilmu dari perkuliahan (DR.W3.56a)	Menikah VS Kuliah
			Akhiri-akhir ini serasa gaada kemuan untuk menyelesaikan skripsi (DR.W3.56b)	Menikah VS Kuliah
			Dukungan menyelesaikan skripsi banyak dari sekitar (DR.W3.56c)	Respon (pasangan)
			Aku baru menyadari <i>passion</i> ku di usia saat ini termasuk telat (DR.W3.56d)	Proses menemukan <i>passion</i>
57	Emmm.. telat gimana mbak?	Iya.. mungkin ya kalau secara perkembangan ini aku yang termasuk terlambat. Aku ini kan udah usia dewasa awal kan? Di usia dewasa awal ku ini,	Aku termasuk telat secara perkembangan karena baru menemukan	Proses menemukan <i>Passion</i>

<p>ada yang belum terselesaikan di tahapan remaja. Jadi aku membawa PR yang berasal dari tahapan remaja. Harusnya pas peralihan dari usia remaja ke dewasa ini kan udah tau passion atau bakat saya ini ke arah mana dan yang berperan penting disitu adalah orang tua.. Nah,, kalau aku kan pas ada di usia tersebut, aku jauh dari orang tua, gaada yang mengarahkan gaada yang membimbing. Jadinya itu aku ngerasa kayak bimbang, aku ini mau gimana-gimana itu bimbang. Nah di dewasa awal kan aku udah nikah sam dia aku hidup sama dia. Usia ku pas nikah itu kan 21 ya, itu kan masuk di dewasa awal sedangkan dia itu nikah pas usia 23 tahun. Secara otomatis aku sama dia ini sama-sama berkembang dan belajar. Aku punya tugas perkembangan dan dia juga punya tugas perkembangannya sendiri. Nah.. itu tadi jadinya itu seharusnya aku memilih jurusan ini untuk apa dan prospek kedepannya seperti apa, aku tuh ngga punya hal-hal seperti itu. Mangkanya berubah-berubah terus, sampai akhirnya di titik ini aku tuh yakin kalau passion ku itu di pengasuhan. Aku baru tau, oh ternyata aku ini suka nya di rumah. saya ternyata ngga suka yang diluar. Dan itu prosesnya panjang sekali. Akumerasakan enak dirumah itu, karena sudah tau bahwa di luar itu rasanya begini begini. Suasana di pondok itu seperti ini, dirumah itu seperti ini. oh ternyata aku tuh lebih suka yang di rumah, seperti membuat tas, menulis, sesuatu yang diam dirumah dan ngga</p>	<p><i>passion</i>(DR.W357a)</p>	
	<p>Aku ini di usia dewasa awal yang membawa PR berasal dari tahapan remaja (DR.W3.57b)</p>	Proses menemukan <i>Passion</i>
	<p>Saya sudah harus tau <i>passion</i> saya pas peralihan dari usia remaja ke dewasa, tapi saya tidak demikian (DR.W3.57c)</p>	Proses menemukan <i>Passion</i>
	<p>Seharusnya orang tua mendampingi pas usia peralihan remaja ke dewaa (DR.W3.57d)</p>	Aspek Family and Friend (orang tua)
	<p>Aku pas usia remaja menuju dewasa jauh dari orang tua, sehingg gaada yang mengarahkan (DR.W3.57e)</p>	Aspek Family and Friend (orang tua)
	<p>Aku nikah di usia 21 itu masuk dewasa awal (DR.W3.57f)</p>	Identitas pernikahan
	<p>Dia nikah pas usia 23 tahun (DR.W3.57g)</p>	Identitas pernikahan
	<p>Aku sama dia sama-sama berkembang dan belajar (DR.W3.57h)</p>	Proses menemukan <i>Passion</i>
	<p>Aku punya tugas perkembangan (DR.W3.57i)</p>	Proses menemukan <i>Passion</i>

	keluyuran. Ternyata <i>passion</i> ku tuh disitu ya, aku baru tau gituloh. Kan ya telat, seharusnya aku udah mengetahui sebelum masuk kuliah, lah kok ini aku baru meyadari pas udah semester akhir. Dan aku sampai tahu kalau <i>passion</i> ku seperti sekarang ini pun, itu juga dapat bantuan dari mas ku.	Dia juga punya tugas perkembangan (DR.W3.57j)	Proses menemukan <i>Passion</i>
		Seharusnya aku memilh jurusan melihat prospek kedepanya, tapi aku ngga punya hal seperti itu (DR.W3.57k)	Proses menemukan <i>Passion</i>
		sampai dititik ini aku yakin kalau <i>passion</i> ku pengasuhan (DR.W3.57l)	Proses menemukan <i>Passion</i>
		Proses untuk aku menyadari kalau aku suka dirumah, ngga suka bekerja yang diluar rumah panjang sekali (DR.W3.57m)	Proses menemukan <i>Passion</i>
		Aku merasa enak dirumah karena tahu suasana diluar rumah (DR.W3.57n)	Proses menemukan <i>Passion</i>
		aku tuh lebih suka yang di rumah, seperti membuat tas, menulis, sesuatu yang diam dirumah dan ngga keluyuran (DR.W3.57o))	Proses menemukan <i>passion</i>
		Aku baru tau <i>passion</i> ku pas semester akhir kan ya telat dari seharusnya aku tahu sebelum kuliah (DR.W3.57p)	Proses menemukan <i>passion</i>

			Aku tahu <i>passion</i> ku seperti ini juga dapat bantuan dari mas ku (DR.W3.57q)	Proses menemukan <i>passion</i>
58	Oalah, brarti smean ada di titik diamna samen nyaman dengan dirumah itu ya atas bimbingan mas nya smean ya?	Iya, bener banget. Jadi aku sama mas ku itu sama-sama berproses dan belajar menyelesaikan tahapan perkembangan seusia kita ini. nah, pelan-pelan itu aku udah menyadari tentang <i>passion</i> ku ini. Walaupun sama orang tua kan, rata-rata pasti bilanganya itu ya terserah kalau itu baik menurutmu silakan dikerjakan atau silahkan ambil jurusan itu.	Aku sam mas ku sama-sama belajar menyelesaikan tahapan perkembangan usia kita (DR.W3.58a)	Proses menemukan <i>passion</i>
			Pelan-pelan aku menyadari <i>passion</i> ku (DR.W3.58b)	Proses menemukan <i>passion</i>
59	Emmm.. terus terus mbak, kalau seandainya udah tau <i>passion</i> smean sejak dulu, apa yang smean lakukan?	Kalau tau dari dulu, ya mungkin aku udah les masak. Ya yang sesuai dengan <i>passion</i> ku, dan akan lebih bermanfaat untuk ku dengan kehidupan ku saat ini. ternyata aku tuh suka kerja yang <i>freelance</i> . <i>Passion</i> saya itu di <i>entrepreneur</i> , saya suka jadi pebisnis ternyata. Mungkin juga dari gen keluarga ku ya, yang suka dengan bisnis. Mbah dan ayahku itu juga berdagang dan bisnis. Ayah ku juga sukses di duna dagang. Mangkanya saya biang oh ternyata <i>passion</i> saya ini di <i>entrepreneur</i> ya, saya suka buat-buat kayak kerajinan gitu nantinya di jual. Lah kayak gitu sih..	Kalau tau dari dulu aku udah les masak (DR.W3.59a)	Proses menemukan <i>passion</i>
			Sesuai dengan <i>passion</i> ku, yang juga akan bermanfaat untuk kehidupan ku saat ini (DR.W3.59b)	Proses menemukan <i>passion</i>
			<i>Passion</i> saya itu di <i>entrepreneur</i> (DR.W3.59c)	Proses menemukan <i>passion</i>
			Saya suka jadi pebisnis (DR.W3.59d)	Proses menemukan <i>passion</i>
			Mbah sama ayahku berdagang (DR.W3.59e)	Aspek Family and Friend (orang tua)
			Ayahku sukses di dagang (DR.W3.59f)	Aspek Family and Friend (orang tua)
			Saya suka buat kerajinan lalu dijual (DR.W3.59f)	Proses menemukan <i>passion</i>

60	Brarti untuk smean menemukan sesuatu itu ya butuh proses ya mbak?	Iya. Butuh proses banget. Dan proses itu juga tergantung dengan lingkungan. Apalagi rumah tangga, wahh itu <i>complicated</i> banget kalau masalah dalam rumah tangga itu. Apalagi kan aku juga masih kuliah ini. saat ini tuh aku males ngerjakan skripsi karena <i>passion</i> saya itu bekerja di rumah. lah kenapa saya itu menemukan <i>passion</i> saya, ya krena seiring berjalanya waktu ini. kan juga ada kesinambungan toh, adanya pasangan itu juga memberikan dampak dalam perkembangan <i>passion</i> seseorang, contohnya ya aku ini. pokoknya mas ku ini semua gerak-gerik ku didukung dan semua progress ku. Jadinya aku tuh tau kan <i>passion</i> ku ini ada dimana. Beda lagi kalau sama orang tua ku kan, orang tua ku itu lebih membatasi gerak-gerik ku. kalau Mas ku itu lebih membebaskan aku, mau seperti apa menjalani kehiduapn ini dan efek nya itu aku semakin banyak pilihan dan aku lebihi memahami apa yang kuinginkan	Butuh proses untuk menemukan <i>passion</i> (DR.W3.60a)	Proses menemukan <i>passion</i>
			proses menemukan sesuatu tergantung dengan lingkungan (DR.W3.60b)	Proses menemukan <i>passion</i>
			Masalah rumah tangga itu <i>complicated</i> banget, apalagi aku masih kuliah (DR.W3.60c)	Menikah VS Kuliah
			Aku malas ngerjakan skripsi karena <i>passion</i> saya itu bekerja di rumah (DR.W3.60d)	Menikah VS Kuliah
			Adanya pasangan itu memberikan dampak dalam perkembangan <i>passion</i> seseorang (DR.W3.60e)	Proses menemukan <i>passion</i>
			Orang tua ku membatasi gerak-gerik ku (DR.W3.60f)	Aspek Family and Friend (orang tua)
			Mas ku lebih membebaskan aku dalam menjalai kehidupan ini, efek nya itu aku semakin banyak pilihan (DR.W3.60g)	Proses menemukan <i>Passion</i>
61	Emm.. smean ngerasa menyesal ngga sih mbak kuliah dengan jurusan saat	Ngga sih, sebenarnya kuliah nya sih ngga menyesal ya. toh nantinya juga pengetahuan ku	Aku ngga menyesal kuliah, nantinya	Menikah VS Kuliah

	ini?	selama kuliah buat keluarga ku juga. Tapi mungkin jika aku taudari awal passion ku diamna, aku akan lebih selektif memilih jurusan. Kalau menurutku ya, perempuan itu menjadi tonggak utama nya keluarga yang dibangun nya. kalau tonggaknya sendiri bodoh dan ngga tau apa-apa maka seluruh keluarganya juga akan demikian. Tergantung sama perempuan dirumahnya. Dan juga kesuksesan suami itu juga peranan dari istri nya. jadi kalau istri nya itu bukan orang kuat dan bukan ornag yang memiliki pendiidkan, wah keluarga nya bakalan amburadul. Kalau menurutku ya, dilihat dari kehidupan di pondok-pondok itu yang kebanyakan ulama' nya itu sukses dilihat dari ibunya. Maka dari itu seorang perempuan itu juga harus pandai.	pengetahuan ku selama kuliah buat keluarga (DR.W3.61a)	
			Jika aku tahu <i>passion</i> ku dari awal aku akan selektif memilih jurusan (DR.W3.61b)	Menikah VS Kuliah
			Kalau menurutku perempuan itu harus pandai, karena tonggak utama keluarga itu ya ada di perempuan (DR.W3.61c)	Menikah VS Kuliah
			Kesuksesan suami itu tergantung sama istri (DR.W3.61d)	Menikah VS Kuliah
62	Iy mbak, kan kalau ibu itu <i>madrosatul ula'</i> bagi anknya	Nah itu. Mangkanya dulu aku kuliah itu juga berniat untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak ku nantinya. Pokoknya kehidupan ku itu ku dedikasikan untuk anak dan <i>pengeran</i> (Allah), wes gitu aja intinya. Apa pun itu, saya harus pintar dan saya harus mampu, gitu loh. ya untuk anak ku, gaada yang lain kalau selama ini ya.	aku dulu berniat kuliah untuk memberikan pendiidkn bagi anak (DR.W3.62a)	Menikah VS Kuliah
			Kehidupan ku ini ku dedikasikan untuk anak sama <i>Pengeran</i> (Allah) (DR.W3.62b)	Menikah VS Kuliah
			Saya harus pintar untuk anak ku (DR.W3.62c)	Aspek Children and Parenting
63	Brarti intinya motivasi smean kuliah dulu itu akan kembali ke anak smean ya mbak?	Iya, he'em. Intinya itu aku harus memiliki pendidikan yang layak agar kelak ketika aku punya anak , aku bisa memberikan pendidikan yang layak juga buat anak ku. Kadang juga kan	Aku harus memiliki pendidikan yang layak agar ketika aku punya anak au bisa memberikan	Aspek Children and Parenting

<p>ada yang bilang, sarjana kok ada dirumah aja. Padahal itu salah, seharusnya perempuan itu kuliah juga harus bisa mendidik anaknya dengan baik. Tapi kalau ada yang bilang seperti itu ke orang laki-laki ya maklum lah, kan laki-laki yang harus menafkahi keluarganya. Kalau udah punya anak ya, sebagai istri ngga cuman pendidikan formal aja ya harus bisa pendidikan tentang keagamaan juga harus bisa. Apalagi mengenai hukum islam ya, soalnya kan mulai bayi sampai baligh itu orang tua nya yang nanggung dosa-dosa nya. apalagi masalah-masalah yang terkait dengan najis, haid untuk anak perempuan, autis nya. itu yang harus diingatkan orang tua pada anak-anak nya kelak. Tanggung jawab nya itu pada Allah langsung loh. kalau suami kan tanggung jawab nya itu buat <i>sandang, pangan, papan</i>. Ketiga hal tersebut itu tidak termasuk pendidikan anak. Nah, kalau tugas istri itu mengurus anak dan melayani suami. Sedangkan melayani suami itu ngga cuman secara dhoir aja, secara batin juga. Mislanya kalau disuruh cuci baju, masak dan lain sebagainya itu juga harus nurut apa kata suami nya. itu termasuk melayani suami secara batin. Kalau aku sama mas ku selama berkehidupan rumah tangga sih harus bisa saling membantu, bukan masalah siapa memiliki kewajiban apa tetapi yang lagi memiliki waktu senggang dan berkesempatan melakuakn tugas-tugas rumah tangga itu siapa. intinya saling membantu aja</p>	<p>pendidikan yang layak juga (DR.W3.63a)</p>	
	<p>Perempuan itu harus kuliah agar bisa mendidik anaknya dengan baik (DR.W3.63b)</p>	Aspek Children and Parenting
	<p>Kalu punya anak ngga hanya pendidikan formal yang bisa, pendidikan keagamaan juga kayak masalah hukum islam najis, haid, aurat (DR.W3.63c)</p>	Aspek Children and Parenting
	<p>Tanggung jawab anak itu pada Allah langsung (DR.W3.63d)</p>	Aspek Children and Parenting
	<p>Suami itu tanggungjawab nya <i>Sandang, Pangan, dan Papan</i> ngga termasuk pendidikan anak (DR.W3.63e)</p>	Pandangan pernikahan
	<p>Kalau tugas istri itu mengurus anak dan suami (DR.W3.63f)</p>	Aspek Ewualitrium role
	<p>Melayani suami itu secara dhoir dan batin (DR.W3.63g)</p>	Aspek Ewualitrium role
	<p>Contoh melayani suami secara batin kalau disuruh harus nurut (DR.W3.63h)</p>	Aspek Ewualitrium role

			Kalau aku sama mas ku selama berkehidupan rumah tangga saling membantu (DR.W3.63i)	Collaboration
			Kalau kita dalam menjalankan kehidupan rumah tangga itu bukan masalah siapa memiliki kewajiban apa tetapi yang lagi memiliki waktu senggang untuk melakuakn tugas-tugas rumah tangga (DR.W3.63j)	Aspek Ewualitrium role
64	Emm.. brarti harus peka dengan kerjaan ya mbak?	Iyaps, harus saling membantu dan peka sih biar sama-sama enak nya. kalau aku sih, ngga masalah juga kalau harus cuci sepeda motor ya. soalnya akn umunya yang cuci sepeda motor, trus benahin kabel itu kan tugas orang laki-laki. Kalau aku sih lebih bersikap fleksibel aja, tergantung adat juga sih. Mungkin kalau orang jawa itu ya biasa ya tugas perempuan dikerjakan sama suami nya, tapi kalau orang madura itu ngga mau sama sekali buat bantuin tugas-tugas perempuan.	Harus saling peka biar sama-sama enak (DR.W3.64a)	Aspek Ewualitrium role
			Aku ngga ada masalah kalau harus cuci sepeda, benahin kabel (DR.W3.64b)	Aspek Ewualitrium role
			Aku bersikap fleksibel dengan tugas-tugas rumah tangga (DR.W3.64c)	Aspek Ewualitrium role
			Kalau orang jawa biasa mengerjakna pekerjaan laki-laki (DR.W3.64d)	Aspek Ewualitrium role
			Kalau orang madura ngga mau bantuin tugas perempuan (DR.W3.64e)	Aspek Ewualitrium role

65	Emmm... gitu ya mbak	Iya, soalnya dulu aku pernah deket sama anak madura. Trus ngga dibolehin sama orang tua ku. Soalnya ya itu, takutnya capek sendiri .	Dulu aku pernah deket sama anak madura tapi ngga dibolehin karena takut capek sendiri (DR.W3.65a)	Aspek Family and Friend (teman sebaya)
66	Oalah.. yang smean pernah cerita itu aa mbak?	Iya, he'em. Yang temen satu pondok ku dulu. Tapi sama ayahku ndak dibolehin, karena orang madura. Yawes iu ketakutanya ayah ku. Kalau sama mas ku ini tuh rajin, semua pekerjaan di kerjakan. Kalaupun aku cuamn tidur-tidur an pun ndak pernah dimarahin.	Aku deket sama temen satu pondok, tapi sama ayah ngga dibolehin karena orang madura (DR.W3.66a)	Aspek Family and Friend (teman sebaya)
			Mas ku ini semua pekerjaan di kerjakan (DR.W3.66b)	Aspek Ewualitrium role
			Aku cuman tidur-tidur an pun ngga dimarahin (DR.W3.66c)	Aspek Ewualitrium role
67	Emm... tantangan terbesar smean saat ini tuh menyelesaikan skripsi?	Iya, tantangan terbesar itu menyelesaikan skripsi ini ditengah kenyamanan ku ada di rumah. tapi mas ku itu selalu ndukung, selalu <i>ngomel</i> melulu untuk menyemangati aku biar aku cepet lulus	Tantangan terbesar menyelesaikan skripsi ditengah kenyamanan ku ada di rumah (DR.W3.67a)	Menikah VS Kuliah
			Mas ku selalu ngedukung, selalu <i>ngomel</i> untuk cepet lulus (DR.W3.67b)	Respon (pasangan)
68	Ya ndang toh mbak, disegerakan skripsi nya biar cepet lulus dan kembali ke rumah	Iya sih, cuman gimana ya. pikiranku itu udh putus tus gitu. nagpain sih dilanjutin dan harus lulus itu. Fikiranku aja yang kayak gitu. kalau orang sekitarku itu ya ndukung banget buat aku selesain skripsi ini. yagatu ya, aku sendiri aja yang berfikiran aneh kayak gitu. soalnya progress	Aku ngga menyelesaikan skripsi ini soalnya progress kedepannya masih ngambang (DR.W3.68a)	Menikah VS Kuliah
			Aku ngga kefikiran buat	Menikah VS Kuliah

		kedepan ku ini masih ngambang dan aku juga ngga ada kefikiran buat kerja setelah lulus itu loh masalahnya jadi buat apa gitu dilanjutin.	kerja setelah lulus (DR.W3.68b)	
69	Oalah mbak.. ya dikerjakan toh biar ndak ada beban setelah nya	Lah itu tadi. Aku males aja bik buat menyelesaikan nya. ehhehehe..	Aku males aja menyelesaikan skripsi (DR.W3.69a)	Menikah VS Kuliah
70	Emm.. sampai sini dulu ye mbak, semoga smean diberikan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi. Semangat mbak..	Hahahahaha.. oke oke bik. semangat juga loh	-	-
71	Hehehehe.. makasih banyak loh mbak ya. kapan-kapan aku wawancara lagi boleh?	Boleh,, boleh,, boleh..	-	-

Wawancara 4

Identitas Subjek I			
Nama	: Dewi Fatimatuz Zahra (DR)	Hari/ Tanggal	: Rabu/ 03 Juli 2019
Usia	: 25 tahun	Waktu	: 10.00 WIB
Status	: Menikah (3 tahun)	Tempat	: Rumah Subjek (Karangploso, Batu)
Jurusan	: PIAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)		
		Pengumpul Data : HP (Recorder)	
		Kode : (Inisial informan. Wawancara. No.urut wawancara) DR.W4.1a	

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kata Kunci
1	Assalamu'alaikum mbak...	Wa'alaikumsalam bik..	-	-

2	Hehehe.. hallo mbak. gimana kabarnya?	Alhamdulillah baik bik, kamu?	-	-
3	Alhamdulillah... maaf mbak ya ngerepotin mulu	Ndak papa bik, santai aja.	-	-
4	Gimana mbak, ada progress apa nih skripsianya?	Hahaha.. kamu kok gitu sih bik. aku sih ya gini-gini aja. Belum seminar proposal aku. Masih sama, masih malas buat ngerjakan. Heheheuuu	Aku belum seminar proposal (DR.W4.4a)	Menikah VS Kuliah
			Aku masih malas mengerjakan skripsi (DR.W4.4b)	Menikah VS Kuliah
5	Wahh.. kadu semangat mbak. kagak boleh malas	Hehehe.... iya bik. kemarin sih udah konsul juga, nunggu acc dosen aku	kemarin sudah konsul skripsi, tinggal nunggu acc dosen pembimbing (DR.W4.5a)	Menikah VS Kuliah
6	Sipp sipp.. pokok kudu semangat mbak. ayo kita lulus bersama-sama	Aamiin amiin...	-	-
7	Emm.. mbak kalau smean itu tipe orang yang cerita semua ke suami apa dalam hal tertentu aja?	Maksud nya cerita semuanya? Tentang kegiatan sehari-hari ku ta? Apa tentang kuliah?	-	-
8	Iya, tentang kegiatan sehari-hari tentang kuliah tentang hobi? Ya semuanya wes, itu sman cerita semua ta?	Emm.. kalau aku sih ya ngga cerita semua nya ya. cuman kalau yang penting-penting dan menyangkut dnegan mas ku ya aku cerita.	Aku ngga cerita semuanya ke suami (DR.W4.8a)	Aspek Komunikasi
			cerita ke suami kalau penting aja (DR.W4.8b)	Aspek Komunikasi
			Cerita ke suami kalau menyangkut dia (DR.W4.8c)	Aspek Komunikasi
9	Misalnya mbak?	Kayak apa ya? oh ya, kayak aku kan sekarng ini lagi males ngerjakan skripsi ya, dan itu kan aku juga butuh berkeluh kesah kan ya aku cerita ke mas ku. Kok males ya ngerjakan skripsi itu.	aku berkeluh kesah ke mas ku kalau sekarang ini lagi malas mengerjakan skripsi (DR.W4.9a)	Aspek Komunikasi

		Gimana ya supaya ga males. trus mas ku ay menyemangati aku buat menyelesaikan skripsi ini. ayo dong kerjakan skripsi nya, biar lulus trus kerja. Gitu sih..	Aku cerita gimana caranya supaya ngga malas mengerjakan skripsi (DR.W4.9b)	Aspek Komunikasi
			Mas menyemangati aku buat menyelesaikan skripsi (DR.W4.9c)	Respon
10	Ohh.. brarti smean diperbolehkan kerja ya mbak?	Iya, dia itu kayak ngedukungnya itu biar aku cepet kerja gitu loh. padahal aku sendiri itu udah terlanjur nyaman dirumah. Ya intinya aku nyaman dengan aktivitas yang aku lakukan dirumah. Ini malah disuruh kerja. Jadi goals kedepanya aku lulus nih masih ngambang gitu .	Dari dulu mas ku mendukung buat aku menyelesaikan kuliah biar cepat kerja (DR.W4.10a)	Respon
			Aku udah terlanjur nyaman dengan aktivitas di rumah (DR.W4.10b)	Menikah VS Kuliah
			aku disuruh kerja setelah lulus (DR.W4.10c)	Aktivitas yang Mendabat Persejuaan Pasangan
			Aku masih gaada pandangan untuk bekerja setelah lulus kuliah (DR.W4.10d)	Menikah VS Kuliah
11	Emm.. kalau mengenai kegiatan sehari-hari mbak? juga cerita? Kayak misalnya aku tadi habis beres-beres gini gini	Emm... kalau yang kayak gitu sih aku jarang cerita ya kalau kegiatan sehari-hari. Cuman pas kegiatan penting-penting aja sih kalau aku ceritanya, ga pernah yang ngomong kalau aku habis beres-beres.	Aku ngga pernah ngomong tentang kegiatan sehari-hari ke mas ku (DR.W4.11a)	Aspek Komunikasi
			Kegiatan yang penting-penting aja aku ceritakan ke dia (DR.W4.11b)	Aspek Komunikasi
12	Emmm.. brarti kalau ada moment aja ya mbak cerita nya? tapi pernah ngga	Emmm.. kayak nya pernah sih bik. soalnya kan aku ini orang nya <i>moody</i> ya. jadi kalau aku pengen	Aku ini orang nya <i>moody</i> (DR.W4.12a)	Aspek Personality Issues

	sih mbak, moment nya itu ada tapi smean itu males buat cerita?	cerita ya cerita, tapi kalau lagi ga pengen ya ga cerita. Tapi sebisa mungkin sih, aku usahin kalau ada apa-apa itu cerita sama mas. Apa ya? supaya dapet chemistry nya antara aku sama dia. Dia kan gitu, awal nikah itu pendiam banget, maksudnya itu dia ngga bakal cerita kalau aku ngga memancing dia buat cerita. Sampek kadang dulu itu aku sebel banget sama dia kalau dia ga mau cerita. Jadi ya, kita sih dalam proses belajar untuk saling membagi cerita satu sama lain. ya itu tadi, suapay ada cemistry dan katanya kan komunikasi itu kunci sebuah hubungan. Jadi ya melalui komunikasi ini aku membangun hubungan dengan dia.	Kalau aku pengen cerita ya cerita, kalau ndak pengen ya aku ndak cerita ke mas ku (DR.W4.12b)	Aspek Komunikasi
			Aku usahain setiap ada apa-apa cerita ke mas supaya ada <i>chemistry</i> (DR.W4.12c)	Aspek Komunikasi
			Awal nikah mas ku itu pendiam banget (DR.W4.12d)	Aspek Personality Issues
			Aku membangun hubungan melalui komunikasi (DR.W4.12e)	Aspek Komunikasi
13	Brarti mas smean saat ini udah mulai cerita tentang kegiatannya ya mbak?	Iya, jadi dia itu perubahanya bagus banget loh termasuk. Tadinya pas awal nikah dia ngomong kalau ada perlunya aja, sekarang ini dia udah mulai ngobrol sama aku tentang kegiatannya di kantor, tentang teman-teman nya.	Perubahanya dia dalam komnikasi dengan orang lain itu bagus (DR.W4.13a)	Aspek Personality Issues
			Pas awal nikah, dia ngomonya kalau ada perlunya (DR.W4.13b)	Aspek Personality Issues
			Sekarang ini dia udah mulai ngobrol tentang teman dan kerjanya (DR.W4.13b)	Aspek Personality Issues
14	Emmm... trus mbak, seberapa nyaman sih smean itu cerita ke suami?	Ya nyaman banget lah... dengan seringnya cerita itu rasa nyaman nya itu makin bertambah juga loh. coba deh, nanti kalau kamu sudah nikah kamu baklan ngerasa sepeerti itu juga. Kayak enak gitu, ada tempat buat curhat, buat diskusi mengenai	Nyaman cerita ke suami (DR.W4.14a)	Aspek Komunikasi
			Dengan seringnya kita cerita ke pasangan itu makin bertumbuhnya rasa	Aspek Komunikasi

		kehidupan, kuliah dan yang lainnya...	nyaman (DR.W4.14b)	
15	Hahahh,.. mbak bisa aja nih. Terus mbak pernah ngga ada hambatan dalam komunikasi?	Ehh iya loh. ingat wes apa yang kukatakan ke kau. heheheheheh Oh ya, trus kalau hambatan ya. mungkin hambatan dalam hal komunikasi itu ada pas awal-awal nikah sekarang nih masih ada sih cuman intensitasnya kan berkurang juga karena semakin hari kan semakin baik komunikasi ku dengan dia. Dia kan yang jarang banget ngomong dulu itu ya, lah itu kan ya sulit mau menyelesaikan masalah juga bingung gimana diskusinya. Ya wes gitu deh.. Aku udah bilang sama dia supaya cerita apa aj sih keluhanya dan aku mencobanya juga gitu, tapi dia itu dulu kalau cerita masih ngirit gitu jadi ya agak lama kalau ada apa-apa yang membutuhkan obrolan panjang. Tapi sekarang ini aku sama dia udah lancar aja sih kalau komunikasi. Kita saling bicara apa saja keperluan, keinginan, hobi, trus apa lagi ya keluh kesah, masalah kuliah tentang suatu hal. Yahh.. wes pokoknya sebisa mungkin itu kunci utamanya komunikasi yang harus dibentuk.	Hambatan dalam komunikasi itu ada pas awal-awal pernikahan (DR.W4.15a)	Aspek Komunikasi
			Sekarang ini masih ada hambatan dalam komunikasi cuman intensitasnya berkurang (DR.W4.15b)	Aspek Komunikasi
			Semakin hari semakin baik komunikasi ku dengan dia (DR.W4.15c)	Aspek Komunikasi
			Dulu dia jarang ngomong, sampai kesulitan buat menyelesaikan masalah (DR.W4.15d)	Aspek Komunikasi
			Aku bilang sama dia supaya cerita keluhanya selama ini (DR.W4.15e)	Aspek Komunikasi
			Aku mencoba untuk menceritakan tentang keluhan ku selama ini (DR.W4.15f)	Aspek Komunikasi
			Dia itu dulu kalau cerita <i>ngirit</i> , jadinya lama kalau mau membahas sesuatu (DR.W4.15g)	Aspek Komunikasi
			Sekarna ini aku sama dia sudah memiliki	Aspek Komunikasi

			komunikasi yang lancar (DR.W4.15h)	
			Kita saling membicarakan tentang keluan, keinginan, keperluan, hobi, masalah kuliah dan lain sebagainya (DR.W4.15i)	Aspek Komunikasi
			Sebisa mungkin untuk membentuk komunikasi (DR.W4.15j)	Aspek Komunikasi
16	Emm.. proses smean dan mas smean dalam membangun komunikasi itu seperti apa sih mbak?	Emmm... gimana ya? jadi pas awal-awal nikah itu, dia agak pemalu dan pendiam ya. aku yang memiliki inisiatif untuk mendekatkan diri dalam hal komunikasi, maksudnya itu aku yang membuka diri untuk bercerita segala hal ke dia. Supaya apa? Supaya dia juga terbiasa untuk menceritakan segala hal tentang dia pada ku. Jadi seiring berjalanya waktu itu aku sam a mas bisa saling bercerita tentang aktivitas sehari-hari. Tapi ya gitu, dulu itu sempat ya aku marah sama dia karena dia itu yang diam banget pas lagi kumpul sama temen-temen ku. Kan ya beda banget ya, dnegan aku yang udah dari dulu itu gampang ngobrol kalau sama orang. Pas lagi main sama temen-temen, dia diam aja akhirnya aku bilang “ngomong o ta” gitu. akhirnya ya sekarang ini, kamu tau sendiri kan dia juga udah bisa cerita panjang lebar ke teman aku. Meskipun kadang-kadang isih masih diam aja.	Awal nikah dia memiliki sifat pemalu (DR.W4.16a)	Aspek Personality Issues
			Awal nikah dia memiliki sifat pendiam (DR.W4.16b)	Aspek Personality Issues
			Aku memiliki inisiatif untuk mendekatkan diri melalui komunikasi (DR.W4.16c)	Aspek Komunikasi
			Aku membuka diri untuk cerita semua ke dia supaya dia juga menceritakan segala halnya pada ku (DR.W4.16d)	Aspek Komunikasi
			Seiring berjalanya waktu kami saling percaya tentang aktivitas yang dijalani (DR.W4.16e)	Aspek Komunikasi
			Dulu aku pernah marah ke dia karena dia diem aja pas	Aspek Komunikasi

			lagi kumpul sama temen-temen ku (DR.W416f)	
			Dia itu beda banget sama aku yang dari dulu gampang ngobrol kalau sama orang (DR.W4.16g)	Aspek Komunikasi
			Kalau dia diem aja pas lagi sama temen-temen, aku langsung bilang “ngomong o ta” (DR.W4.16h)	Aspek Komunikasi
			Sekarang ini dia sudah bercerita panjang lebar ke temen ku, meskipun kadang masig diam (DR.W4.16i)	Aspek Komunikasi
17	Emm.. jadi dulu masnya smean itu jarang ngobrol gitu ya mbak?	Iya. Sampek aku tuh terkadang apa ya? terkadang bisa marah sama dia saking pendiam nya dia. Tapi sekarang ini kan dia udah ga kayak dulu lagi.	Dulu itu saking pendiam nya dia, aku sampek marah (DR.W4.17a)	Aspek Personality Issues
			Sekarang ini dia udah ngga kayak dulu lagi (DR.W4.17b)	Aspek Personality Issues
18	Emmm... oh ya mbak hal apa saja yang smean harapkan ketika ada waktu luang?	Emm.. kalau sekarang ini sih kalau ada waktu luang itu lebih sering membuat suatu karya. Kayak misalnya aku buat kerajinan-kerajinan gitu loh. kan aku udah gaada jam kuliah ya bik, jadinya itu nagpain ya di rumah. nah aku menyalurkan hobi ku disitu itu, aku buat tas lucu-lucu, trus nanti bisa ku jual. Yawes yang kayak gitu siih	Kalau sekarang ada waktu luang aku membuat suatu karya (DR.W4.18a)	Aspek Lesisure Activity
			Aku membuat suatu kerajinaan karena aku udah ngga ada jam kuliah (DR.W4.18b)	Aspek Lesisure Activity
			Aku menyalurkan hobi ku dengan membuat kerjinan	Aspek Lesisure Activity

			itu (DR.W4.18c)	
			Aku membuat tas lucu agar bisa di jual (DR.W4.18d)	Aspek Lesisure Activity
19	Emm...selain itu kalau q-time sama suami?	Kalau q-time sama suami sih lebih kearah refreshing ya.. kadang main kemana gitu. pokoknya waktu luang ku kalau sama suami itu main, kalau ngga gitu ya beres-beres rumah.	Quality time sama suami lebih ke arah <i>refreshing</i> (DR.W4.19a)	Aspek Lesisure Activity
			<i>Refreshing</i> ala aku dan suami itu kayak main kemana gitu (DR.W4.19b)	Aspek Lesisure Activity
			Waktu luang sama suami itu kalau ngga main ya beres-beres rumah (DR.W4.19c)	Aspek Lesisure Activity
20	Lebih sering me-time atau q-time mbak?	Emmm...kalau aku sih sering q-time sama mas ku. soalnya sebisa mungkin aku ingin menghabiskan waktu sama mas. aku kan udah ngga ketemu sama dia kalau dia kerja, ya aku ingin memanfaatkan waktu sama dia. Kadang aku juga sebel sama dia, kalau aku sering dicuekin sama dia. Dia itu sering ngga <i>ngereken</i> kalau lagi main game. Kan kemarin udah tak bilang ya, dia itu gitu. main game smapek lupa kalau aku juga pengen diperhatiin gitu. aku pengen pas dia punya waktu luang itu kita saling melakukan hal bersama.	Aku sering quality time sama mas ku (DR.W4.20a)	Aspek Lesisure Activity
			Aku ingin menghabiskan waktu sama mas ku kalau ada waktu luang, karena kalau udah kerja kan aku ngga ketemu sama dia (DR.W4.20b)	Aspek Lesisure Activity
			Terkadang aku sebel sama dia, kalau dia cuekin aku (DR.W4.20c)	Aspek Personality Issues
			Dia sering ngga <i>ngereken</i> aku kalau lagi main game (DR.W4.20d)	Aspek Personality Issues
			Dia kalau main <i>game</i> ,	Aspek Personality Issues

			<p>sampek lupa kalau aku juga pengen diperhatiin (DR.W4.20e)</p> <p>Aku pengen pas ada waktu luang kita saling melakukan hal bersama (DR.W4.20f)</p>	
21	Kalau me-time biasanya melakukan kegiatan apa aja mbak?	Kalau me-time sih biasanya itu aku baca novel, buat kerajinan. Tapi sering nya cuman bentaran tok.	Kalau <i>me-time</i> biasanya baca novel, buat kerajinan (DR.W4/21a)	Aspek Lesisure Activity
22	Kadang itu ada perbedaan ngga sih, smean mau nya untuk melakukan aktivitas ini dan mas nya smean itu memilih untuk melakukan aktivitas apa gitu?	Emm... yang namanya perbedaan itu pasti ada. Pasti banget ada. Kadang aku pingin melakuakan satu aktivitas apa, tapi mas ku pengen nya melakukan aktivitas yang lainnya. contohnya nih aku itu pingin nya minggu ini main ke rumah kayu gitu, tapi kadang mas ku ngajak ke alun-alun batu. Nahh.. kembali lagi, kita itu yang kayak gitu harus diskusi gimana enak nya. aku harus mengatakan alasanya apa kaalau aku mau kesana, begitupun dia. Trus kita diskusikan wes, mana yang mudhorot nya lebih sedikit, ya trus kita putuskan kesana itu. Pokoknya ngga maksa sih kalau mau kemana gitu. harus bisa saling mengalah dan mendiskusikan keinginan sama pasangan. Kalau ndak diskusi gimana enak nya kan, ya ngga nemu-nemu penyelesaiannya kek gimana. Iya ngga?	Perbedaan itu pasti ada, ketika aku pingin nya melakukan aktvitas ini dan suami ku pengen melaukan aktivitas lainya (DR.W4.22a)	Aspek Lesisure Activity
			Kadang aku ingin minggu ini pergi ke rumah kayu, tapi mas ku pengen nya ke alun-alun batu (DR.W4.22b)	Aspek Lesisure Activity
			Kalau ada perbedaan keingin itu kita diskusi, aku harus mengatakan alasan ku dan dia pun juga.trus kita diskusikan ana yang mengandung <i>mudhorot</i> yang sedikit (DR.W4.22c)	Aspek Collaboration
			Harus bisa saling	Aspek Accomodating

			mengalah (DR.W4.22d)	
			Harus bisa salaing mendiskusikan keinginan (DR.W4.22e)	Aspek Collaboration
			Kalau ndak diskusi ya ngga nemu-nemu penyelesaiannya kayak gimana (DR.W4.22f)	Aspek Collaboration
23	Emmm.. gitu ya mbak. Oh iya mbak, menurut smean nih peran agama dalam pernikahan yang smean jalani itu seperti apa?	Emm.. peran agama ya? yang pasti sih, aku mandang pernikahan ini ngga main-main. Tanggung jawab nya juga bukan hanya di dunia melainkan juga di akhirat. dan semua tentang perniakahan itu juga udah diatur dalam agama islam. Aku dan mas ku sih, sebisa mungkin untuk mengikuti apa pun yang telah diajarkan agama islam mengenai kehidupan. Bukan hanya tentang pernikahan aja. Cara pengasuhan pun juga, meskipun aku belum memiliki anak. Tapi kan ya buat belajar aja. Kalau kita ndak memiliki pegangan dalam menajlankan rumah tangga, nantinya rumah tangga itu kana goyah karena ndak ada pondasi yang kuat. Nah.. pondasinya ini adalah agama. Kan diatur seh, nilai-nilai kalau istri mau mendapat pahala, begitupun suami kalau mau mendapat pahala..	Aku memandang pernikahan itu gga main-main (DR.W4.23a)	Aspek Religius Orientation
			Tanggung jawab pernikahan itu bukan hanya di dunia melainkan juga di akhirat (DR.W4.23b)	Aspek Religius Orientation
			Semua tentang pernikahan diatur dalam agama islam (DR.W4.23c)	Aspek Religius Orientation
			Aku dan mas mengikuti apa yang diajarkan agama islam tentang pernikahan (DR.W4.23.d)	Aspek Religius Orientation
			Aku dan mas ku juga belajar mengenai pengasuhan dalam agama islam meskipun aku belum memiliki anak (DR.W4.23e)	Aspek Children and Parenting
			Kalau kita tidak memiliki	Aspek Religius

			pedoman dalam berumah tangga, nantinya rumah tangga bakalan goyah karena ndak ada pondasi yang kuat (DR.W4.23f)	Orientation
			Pondasi dalam berumah tangga itu adalah agama (DR.W4.23g)	Aspek Religius Orientation
			Dalam agama juga dijelaskan mengenai nilai-nilai kalau istri mau mendapat pahala, begitu pula suami (DR.W4.23h)	Aspek Religius Orientation
24	Brarti menurut smean peran agama ini sangat penting ya mbak?	Ya iya lah... penting banget agama dalam kehidupan berumah tangga itu. Kan seharusnya suami itu yang mengajari istri tentang pengetahuan agama. Tapi selagi aku bisa untuk mengajari mas ku membaca al-qur'an, aku tidak keberatan. Mas ku juga ndak sungkan dan ndak malu buat belajar al-qur'an sama aku.	Penting banget peran agama dalam kehidupan berumah tangga (DR.W4.24a)	Aspek Religius Orientation
			Seharusnya suami yang mengajari istri pengetahuan agama (DR.W4.24b)	Aspek Religius Orientation
			Aku tidak keberatan kalau harus mengajari mas ku membaca Al-Qur'an (DR.W4.24c)	Aspek Religius Orientation
			Mas ku ndak malu juga kalau harus belajar Al-Qur'an ke aku (DR.W4.24d)	Aspek Religius Orientation
25	Emm.. trus mbak, pernah ngga sih mbak, smean itu membelanjakan	Hahahahahahahahaha..... pernah lah bik. aku beli-beli tanpa mas ku tuh ngga tau. aku ngga gomong	Aku pernah belanja tapi mas ku ngga tau	Aspek Financial Management

	uang tanpa sepengetahuan suami smean?	gitu sebelumnya. apa ya? lupa aku.. aku beli lipstik kalau ndak salah ya, itu pun yang harganya mahal. Aku ndak bilang sama mas ku. hehehehe.. soalnya lipstiknya itu lucu banget. Apalagi kalau cewek lihat lipstik itu ya gimana ya, pasti tergoda untuk membeli	(DR.W4.25a) Aku pernah beli lipstik yang harganya mahal, tapi ngga bilang ke mas ku (DRW4.25b) Kalau cewek-cewek lihat lipstik yang lucu itu pasti tergoada untuk membeli (DR.W425c)	Aspek Financial Management Aspek Financial Management
26	Wehh.. trus mbak, sekarang ini suami smean tau?	Iya, pas aku udah beli beberapa hari gitu dia tahu. Soalnya aku lupa lipstik nya tak taruh di meja. beberapa hari itu masih aku simpan di tas ku. tapi pagi-pagi pas aku buru-buru kemana gitu, abis pakek langsung ku taruh di meja wes. Akhirnya pas pulangnya itu, dia nanyain lipstik itu punya siapa? Akhirnya ya aku bilang wes, kalau itu lipstik baru. Kan udah ketahuan juga. heheheheheh	Setelah aku beli lipstik dapat beberapa hari, aku lupa tak taruh di meja akhirnya pas pulang ketahuan (DR.W4.26a) Pas aku ketahuan beli lipstik itu, dia nanya lipstiknya siapa (DR.W4.26b) Akulangsung jujur wes kalau habis beli lipstik (DR.W4.26c)	Aspek Financial Management Aspek Financial Management Aspek Financial Management
27	Trus mbak, mas smean marah ndak?	Hemmm..awalnya sih kayak gimana gitu. dia bilang kok ndak bilang kalau beli lipstik? Gitu kan.. trus aku jelasin kenapa kok aku ndak bilang kaau beli lipstik, karena kan aku takut dia ndak memperbolehkan soalnya kemarin nya itu aku habis beli lipstik. Gitu... dia ndak marah sih setelah aku jelaskan.	Awalnya dia itu kayak gimana gitu pas tau aku beli lipstik trus aku jelasin kalau aku ndak bilang kalau beli lipstik itu karena takut kemarnya habis beli lipstik juga (DR.W4.27a)	Aspek Financial Management
28	Emm.. kalau suami smean pernah ndak mbak belanja sesuatu yang ngga	Emmm... kalau mas ku sih ngga penrha ya. soalnya kan aku yang pegang uang, dan walaupun	Kalau mas ku ndak pernah beli sesuatu yang aku ngga	Aspek Financial Management

bilang gitu sama smean?	<p>dia mau beli apa-apa kan bilang sama aku. Trus aku kasih uang nya. mas ku itu setiap gajiian langsung ngasih ke aku uang nya. jadi pengeluaran dia pun aku tahu.</p> <p>Oh ya, pernah dulu itu skaing pendiam nya mas ku ya. ada temen nya mas itu pinjam uang sama dia dan itu dalam jumlah yang besar loh. dia udah menyanggupi temanya untuk meminjamkan uang. pas dia bilang ke aku. Ya aku ngga mau lah, soalnya pinjam nya itu dalam jumlah yang banyak. Buat kebutuhan sama tabungan sehari-hari saja aku tuh mikir gitu loh, supaya lebih hemat. Sampek aku pernah debat sama mas ku gara-gara dia mau minjeming uang sama temenya, dan aku kan ngga ngebolehkan. Dia terus meyakinkan aku bahwa teman nya ini akan mengembalikan dalam waktu yang telah ditentukan. Aku tetep ndak mau minjamkan gitu loh. akhirnya ya, mas ku itu mungkin punya tabungan sendiri ya, atau sisa uang yang biasanya dia minta ke aku. Dia pake itu buat minjeming temen nya, meskipun ndak sesuai dengan nominal yang dibutuhkan temen nya. dia itu gitu, selalu pinjeming uang ke temen nya. padahal aku tau, temen yang dipinjeming ini itu susah kalau mau negmbalikan uang, tapi dia tetep keukeh buat minjeming. Kan syeбал</p>	tau, soalnya kau yang pegang uang (DR.W4.28a)	
		Dia kalau mau beli apa-apa itu bilang ke aku (DR.W4.28b)	Aspek Financial Management
		Mas ku setiap gajiian langsung di kasih ke aku, jadi pengeluaranya dia aku tau (DR.W4.28c)	Aspek Financial Management
		Dulu pernah dia itu menyanggungupi temanya untuk meminjamkan uang dalma jumlah yang besar (DR.W4.28d)	Aspek Financial Management
		Aku itu ngga setuju kalau mas ku minjeming uang ke temenya dalam jumlah yang besar, buat kebutuhan sehari-hari sama tabungan aja aku mikir (DR.W4.28e)	Aspek Financial Management
		Aku pernah debat sama mas ku gara-gara dai mau minjeming uang ke temenya, tapi aku ngga ngebolehkan (DR.W4.28f)	Aspek Financial Management
		Dia meyakinkan aku bahwa temenya akan mengembalikan uang	Aspek Financial Management

			sesuai waktunya tapi tetep saja aku ndak memberikan izin itu (DR.W4.28g)	
			Akhirnya tanpa sepengetahuan ku dia meminjamkan uang ke temenya pakai uang tabungannya dari sisa uang yang biasanya dia minta (DR.W4.28h)	Aspek Financial Management
			Dia meminjamkan uang ke temenya pake uang tabunganya meskipun ndak sesuai nominal yang dibutuhkan temenya (DR.W4.28i)	Aspek Financial Management
			Dia tetep meminjamkan uang ke temenya, padahl aku tau kalau temenya itu susah buat balikin uang (DR.W4.28j)	Aspek Financial Management
29	Trus mbak, smean tahunya gimana kalau mas smean itu sudah minjemin uang ke temenya?	Nah... aku tahunya itu dari dia. Dapat beberapa bulan berikutnya, kalau ndak salah sih satu bulanan setelah dia minjemin itu dia bilang ke aku. Kalau habis pinjamin uang, ya aku marah lah ya. aku kan udah bilang kalau ndak mau minjemin uang. trus aku tanya ke dia, pake uang siapa minjemin nya. dia bilangnya uang tabungan dari sisa uang sehari-harinya. Duhh.. aku semakin ndak terima ya, masak iya dia itu bela-belain buat	Satu bulan setelah dia minjemin uang ke temenya itu dia bilang ke aku (DR.W4.29a)	Aspek Financial Management
			Aku marah pas dia bilang udah minjemin uang ke temenya itu (DR.W4.29b)	Aspek Financial Management
			Aku semkin ndak terima, dia bela-belain minjemin	Aspek Financial Management

		minjemin uang ke temen dari tabunganya dia. Kan aku sebal. Trus aku ya diam aja pas dia jelasin itu. Pada waktu itu aku tu ngga habis pikir gitu loh. dia itu selalu gitu...	uang ke temenya pake sisa uang sehari-hari nya (DR.W4.29c)	
			Aku sebal sama dia yang meminjamkan uang ke temen nya (DR.W4.29d)	Aspek Financial Management
			Aku itu diam aja pas dia menjelaskan, soalnya aku ngg habis pikir aja (DR.W4.29e)	Aspek Financial Management Aspek Avoiding
30	Emm.. diam sampek berapa hari mbak?	Walah... meskipun aku marah dan diam sama dia itu ngga sampek sehari bik. trus dia itu, yang minta maaf gitu sama aku, ya wes lah. aku amafin dia kan. Aku bilang, besok-besok ngga usah pinejmin uang tanpa sepengetahuan aku. Gitu loh..	Meskipun aku marah dan diam itu ngga sampek satu hari (DR.W4.30a)	Aspek Avoiding
			Dia minta maaf ke aku, yaudah aku maafin dengan syarat ngga boleh pinjemin uang tanpa sepengetahuan ku (DR.W4.30b)	Aspek Accomodating
31	Ada hambatan ngga mbak, dalam mengelolah keuangan?	Hemm... hambatan ya? kayaknya sih sejauh ini ndak ada ya hambatan dalam keungan..ya alhamdulillah cukup lah buat kebutuhan sehari-hari.	Ngga ada hambatan dalam mengelolah keuangan (DR.W4.31a)	Aspek Financial Management
			Alhamdulillah cukup untuk kebutuhan sehari-hari (DR.W4.31b)	Aspek Financial Management
32	Emm... Sekarang ini hubungan dengan mertua gimana?	Baik.. baik-baik aja kok.	Hubunganku dengan mertua baik-baik aja (DR.W4.32a)	Aspek Family and Friends
33	Emm.. ibu mertua masih sering memaksakan pemikiranya?	Ya masi lah bik. yang namanya orang tua kan gitu ya. beliau itu cenderung ingin didengarkan oleh kita sebagai anak, daripada mendengarkan	Ibu mertua masih memaksakan pemikiranya (DR.W4.33a)	Aspek Family and Friends

		pendapat kita. Tapi ya gimana lagi, harus di iya in aja lah, daripada nanti hubunganya ndak baik. iya kan?	Beliau (ibu mertua) itu cenderung ingin di dengarkan oleh kita sbeagai anak, daripada mendengarkan pendapat (DR.W4.33b)	Aspek Family and Friends
			Harus di iyain, daripada hubungan dengan mertua ndak baik (DR..W4.33c)	Aspek Family and Friends
34	Ehh.. iya mungkin mbak. ehhehe.. oh ya mbak, trus ayah mertua smean gimana? Kan kemarin smean bilang kalau ayah mertua smean itu agak peit. Nah,, pelit nya itu yang kayak gimana?	Hemmm.. kalau ayah mertua itu pelit nya lebih ke ndak mau mengeluarkan uang banyak gitu. dan itu berbanding terbalik dengan ibu mertua ku. ibu mertua ku loman banget kayak mas ku, yawes kalau mengeluarkan uang itu enak gitu loh. hahahahhahah...	Ayah mertua ku itu pelitnya lebih ke arah ndak mau mengeluarkan uang banyak (DR.W4.34a)	Aspek Family and Friends
			Ibu mertua ku <i>loman</i> banget, berbanding terbalik dengan ayah mertua ku (DR.W4.34b)	Aspek Family and Friends
			Ibu mertua ku <i>loman</i> kayak mas ku, kalau mengeluarkan uang enak (DR.W4.34c)	Aspek Family and Friends
35	Emm.. kalau hubungan dengan orang tua bagaimana mbak?	kalau sama orang tua ya baik sih.	Hubungan dengan orang tua baik sih (DR.W4.35a)	Aspek Family and Friends
36	Apakah orang tua ikut melarang kegiatan smean? Atau mendukung?	Hemm... kalau orang tua sih sekarang ini lebih mengikuti apa yang diaktakan mas ku ya. kalau mas ku iya, dan menyetujui ya ornag tua ku ngga ngelarang.	Orang tua lebih mengikuti apa yang dikatakan mas ku mengenai kegiatan ku (DR.W4.36a)	Aspek Family and Friends
			Kalau mas ku menyetujui, orang tua ku ngga ngelarang (DR.W4.36b)	Aspek Family and Friends

37	Hemmm... trus mbak, apakah tetangga masih nyinyirin smean?	Oh kalau itu jelas bik. tetangga itu banyak yang nanya kapan aku hamil? Kapan aku punya anak? Huhh.. kayak mereka ini adalah orang yang tau aku dan mas ku banegt gitu loh. haduh ndak bisa difikirkan wes... aku sebal sama tetangga-tetangga itu, ngga hanya ngomong langsung tapi desas-desus itu loh juga. Hemmm	Tetangga masih banyak yang nanya kapan aku hamil, kayak mereka adalah orang yang tau aku sama mas ku banget (DR.W4.37a)	Aspek Family and Friends
			Au sebal sama tetangga, mereka ngga hanya ngomong tapi juga desas-desus (DR.W4.37b)	Aspek Family and Friends
38	Wahhh.. desas-desus nya itu kayak apa mbak?	Desas-desus nya itu ya gitu, mereka bilang kenapa sih kok aku belum punya anak, padahal aku kan nikah udah lama. Trus juga sering memebedakan aku sama yanglainya gitu. aku nikah nya udah lama, sedangkan ada tetangga ku juga yang seumuran sama kayak aku itu nikahnya baru dan sekarang ini lagi hamil. Wes haduhh.. ngga enak wes omong nya. ndak sukak aku.	Desas-desus nya tetangga itu bilang kenapa kua kok belum punya anak padahal sudah lama nikah (DR.W4.38a)	Aspek Family and Friends
			Mereka juga membedakan aku sama yang lain, aku nikahnya udah lama sama tetangga yang baru nikah tapi sekarang ini udah hamil (DR.W4.38b)	Aspek Family and Friends
			Mereka kalau ngomong ndak enak, ndak suka aku (DR.W4.38c)	Aspek Family and Friends
39	Yang sabar mbak, sebentar lagi smean juga punya anak mbak. oh ya mbak, hal apa yang akan smean lakukan ketika punya anak?	Hemm.. pastinya aku setiap orang tua itu dalam mendidik anak kan pingin yang terbaik, akupun salah satunya. Yang jelas sih aku kalau punya anak itu pingin nya yang mendidik anak itu ndak seperti kedua ornag tua ku, yang kalau mendiidk itu keras dan suka memaksa. Itu wes, aku kan	Setiap orang tua pengen yang terbaik dalam mendidik anak (DR.W4.39a)	Aspek Children and Parenting
			Kalau aku punya anak, aku ndak pingin mendidik	Aspek Children and Parenting

		sudah belajar dan sambil baca-baca tentang pola asuh yang benar. Bukan berarti juga aku menyalahkan pola asuh orang tua ku. pokoknya aku akan mengaplikasikan ilmu yang aku dapatkan, karena tujuan ku kuliah pun untuk itu. Aku mencari ilmu sebanyak mungkin, itu untuk membekali anak ku kelak.	anak ku seperti orang tua ku yang mendidik itu keras dan suka memaksa (DR.W4.39b)	
			Aku sudah belajar dan membaca tentang pola asuh (DR.W4.39c)	Aspek Children and Parenting
			Bukan berarti aku ingin menyalahkan pola asuh orang tua ku (DR.W4.39d)	Aspek Children and Parenting
			Aku ingin mengaplikasikan ilmu yang kudapatkan untuk membekali anak ku kelak (DR.W4.39e)	Aspek Children and Parenting
40	Iya mbak, setiap orang tua itu memang pingin yang terbaik untuk anak nya ya.	Iya lah bik, mana ada orang tua yang ngga pingin anaknya mendapatkan yang terbaik.	Mana ada orang tua yang ngga pingin anaknya mendapatkan yang terbaik (DR.W4.40a)	Aspek Children and Parenting
41	Oh ya mbak, trus kalau smean pingin punya anak berapa?	Emm.. kalau aku sih, sebenarnya sedikasihnya sama Allah berapa pun jumlah anaknya. Tapi kalau boleh sih aku pingin punya 3 anak	Aku pingin punya anak 3 (DR.W4.41a)	Aspek Children and Parenting
42	Hemmm.. kalau suami smean pingin punya anak berapa mbak?	Kalau mas ku sih, pingin punya anak nya itu ya lebih dari 3. Katanya sih biar rumah itu rame. soalnya kan dia itu 2 bersaudara dan dia merasa rumahnya itu sepi. Jadinya dia itu pingin rumah yang ramai akan anak-anak/ tapi ya sedikasihnya sama Allah aja lah. rezeki anak berapa pu itu.	Mas ku pengen punya anak lebih dari 3(DR.W4.42a)	Aspek Children and Parenting
			Mas ku pengen punya anak lebih dari 3 itu katanya biar rumah rame (DR.W4.42b)	Aspek Children and Parenting
			Dia itu pingin rumah rame	Aspek Children and

			sama anak-anak (DR.W4.42c)	Parenting
43	Iya mbak ya, semua itu kan sudah diatur sama Allah. Kita cukup berdoa dan berusaha. Oh ya mbak, trus pernah ngga smean itu mendiskusikan tentang anak dengan suami smean?	Emm.. pernah lah bahas mengenai anak tapi ngga sampek yang detail banget. Kita mah kalau ada orang yang bilang kenapa aku belum hamil, kita ndak pernah ambil pusing. Setiap kedengeran orang yang nyinyir itu, dia itu selalu bilang yawes ndak usah difikirkan. Kita masih punya waktu banyak. Yang kayak gitu-gitu. jadi dia itu ndak pernah menanyakan kenapa sih kamu kok belum hamil?. Dia itu yang mengerti banget wes.	Pernah mendiskusikan tentang anak dengan pasnagan tapi ngga detail (DR.W4.43a)	Aspek Children and Parenting
			Kita kalau ada orang bilang kenapa kok belum punya anak ndak pernah ambil pusing (DR.W4.43b)	Aspek Children and Parenting
			Setiap ada orang yang nyinyir, mas ku selalu bilang kalau ndak usah didengarkan omongan yang seperti itu (DR.W4.43c)	Aspek Children and Parenting
			Dia ndak perna menanyakan kenapa aku kok belum hamil (DR.W4.43d)	Aspek Children and Parenting
44	Emm.. trus mbak sifat dari mas smean yang kadang membuat itu marah dan ngga suka apa mbak?	Hemmm.. apa ya? ya sifat nya dia yang kadang suka ndak mau merespon aku kalau dia lagi main game. Dia itu hobi nya main game, dan kalau ada waktu luang itu dia main game kan. Dan kalau udah main game itu, dia itu kayak terlalu fokus banget sama game nya. padahal harapan ku kan, waktu luang itu seharusnya dia bisa melakukan sesuatu sama aku secara bersama-sama gitu loh.	Sifatnya dia yang kadang ngga merespon aku kalau dia lagi main game itu yang aku ngga suka, kadang juga sampek aku marah (DR.W4.44a)	Aspek Personality Issues
			Dia itu hobinya main <i>game</i> , kalau ada waktu luang dia juga main <i>game</i>	Aspek Personality Issues

			(DR.W4.44b)	
			Dia kalau udah main <i>game</i> itu fokus banget sama <i>game</i> nya (DR.W4.44c)	Aspek Personality Issues
			Harapanku itu kalau ada waktu luang seharusnya bisa melakukan hal bersama (DR.W4.44d)	Aspek Personality Issues
45	Sering main game dan lupa dengan smean gitu aa mbak??	Iya, dia itu sering kayak gitu. terus ya, ada kejadian dia itu bikin aku ngambek dan marah. Jadi pas kemarin ini kan aku udah siapin makanan banyak kan, aku udah nunggu dia seharian di rumah. ya gimana sih, istri nunggu di rumah seharian kan. Berharap pas suaminya pulang itu bisa makan sama-sama, bisa sharing apa pun itu. Tapi kemarin ini pas dia pulang, dia malah sibuk dengan game nya sendiri, malah sibuk dengan dunia nya. ya Allah.. aku dicuekin loh. aku udah nunggu seharian tapi pas dateng dia malah cuekin aku. Gimana coba rasanya? Sakit bik. dia itu sering ngebuat aku menunggu wes. Akhirnya besok nya itu aku bilang mau ke kampus kan, mau nginep di kos temen. Aku sebel wes pokoknya sama dia. Pas besoknya aku udah di kos bewi, dia itu nelfon-nelfon dan aku yang saat itu masih marah ndak mau angkat telfon sama dia. Tiba-tiba dia udah didepan kos bewi. Akhirnya aku bilang yaudah aku pulang, dengan syarat kamu ngga boleh memperlakukan aku kayak gini lagi. Kalau ngga salah dia itu abis maghrib udah ada didepan	Dia itu sering cuekin aku kalau pas dia main <i>game</i> (DR.W4.45a)	Aspek Personality Issues
			Ada kejadian yang bikin aku ngambek dan marah sama dia (DR.W4.45b)	Aspek Personality Issues
			Kemarin ini aku udah masak banyak, udah nunggu seharian, tapi pas dia pulang kerja dia itu sibuk sama <i>game</i> nya (DR.W4.45c)	Aspek Personality Issues
			Aku sakit hati banget, aku udah nunggu seharian malah dicuekin (DR.W4.45d)	Aspek Personality Issues
			Dia itu sering ngebuat aku menunggu, sakit hati aku (DR.W4.45e)	Aspek Personality Issues
			Aku sebel banget sama dia, akhirnya besoknya aku bilang mau ke <i>nginep</i>	Aspek Personality Issues dan Aspek Avoiding

		kos bewi kan, tapi aku keluar kos itu sekitar jam setengah 9. Aku tuh pingin memberikan pelajaran ke dia, bahwa menunggu itu ngga enak. Biar dia juga merasakan gimana capeknya nunggu.	kos temen (DR.W4.45f)	
			Pas aku udah di kos bewi itu, dia nelfon berualng kali tapi ndak ku angkat karena aku tuh masih marah sama dia (DR.W4.45g)	Aspek Personality Issues
			Setelah aku ndak angkat telfon itu, tiba-tiba dia udah di depan kos bewi. Yaudah akhirnya mau tidak mau aku mau pulang dengan syarat dia ngga boleh memperlakukan ku kayak gitu lagi (DR.W4.45h)	Aspek Personality Issues dan Aspek Compromising
			Dia itu abismaghrib sudah di depan kos bewi, tapi aku keluar kos itu sekitar jam setengah 9. (DR.W4.45i)	Aspek Personality Issues dan Aspek Competitive
			Aku pingin memberikan pelajaran ke dia, bahwa menunggu itu ngga enak. Biar dia merasakan gimana capeknya menunggu (DR.W4.45j)	Aspek Personality Issues dan Aspek Competitive
46	Trus mbak, cara penyelesaiannya kayak gimana?	Ya itu, aku kan pas ditelfonin dia ngga mau angkat kan. Tapi kemudian dia kirim pesan akalu udah didepan kos bewi buat jemput aku. Nah,,	Pas di telfon aku ngga angkat, kemudian dia kirim pesan bilang kalau	Aspek Personality Issues dan Aspek Accomodating

		sebelum aku keluar kos itu aku bilang semuanya ke dia, aku tuh jengkel dengan sifatnya yang sering sepeti itu, tak jelaskan gimana rasa sakitnya menunggu itu. Ya seperti biasa dia meminta maaf, dan aku kan udah maafin dia tapi aku ingin memberikan dia contoh dengan menunggu aku didepan kos. Yasudah wes, akhirnya meskipun aku udah maafin kan, tetep dia harus bjuga bisa merasakan bahwa menunggu itu ndak mudah.	sudah di depan kos bewi (DR.W4.46a)	
			Sebelum aku kelaur kos aku bilang semua ke dia, aku jengkel dengan sifatnya yang seperti itu (DR.W4.46b)	Aspek Personality Issues dan Aspek Collaboration
			Aku menjelaskan gimana rasa sakitnya menunggu (DR.W4.46c)	Aspek Personality Issues dan Aspek Collaboration
			Seperti biasa dia meminta maaf ke aku, dan aku memaafkanya (DR.W4.46d)	Aspek Personality Issues dan Aspek Accomodating
			Aku memberikan dia contoh dengan menunggu didepan kos (DR.W4.46e)	Aspek Personality Issues dan Aspek Competitive
			Meskipun aku udah maafin, tetep dia juga harus merasakan bahwa menunggu itu ngga mudah (DR.W4.46f)	Aspek Personality Issues dan Aspek Competitive
47	Brarti penyelesaiannya lewat whatsapp ya mbak? trus pas nyampek ruamh itu dibahas lagi apa udah beres?	Ya dibahas lagi lah. dia itu memang seperti itu, dan itu yang ngga aku sukain dari sisi sifat yang seperti itu. Pas bahas lagi dirumah itu dia diem sih mungkin karena merasa bersalah juga ya aku ndak tau juga. Aku bilang ke dia, aku tuh udah nungu seharian tapi kok kamu malah sibuk sendiri. Aku sakit hati, yawes tak bilang ya. trus dia itu yang kayak diam aja. Palingan cuman minta maaf dan	Pas nyampek rumah itu dibahas lagi (DR.W4.47a)	Aspek Personality Issues dan Aspek Collaboration
			Dia itu memang memiliki sifat seperti itu, dan itu yang ngebuat aku ngga suka (DR.W4.47b)	Aspek Personality Issues
			Pas di ruamh itu, dia diem aja mungkin dia juga	Aspek Personality Issues dan Aspek Accomodating

		janji ngga ngulangin kayak gitu lagi. Aku marah dan sampek ke kos bewi itu, karena udah beberapa kali diperlakukan seperti itu. Kalau satu dua kali mungkin aku maklum ya. lah itu sering loh, haduh sakit hati aku wes. Tapi ya, pas dia udah minta maaf secara langsung itu ya aku maafin sih.	merasa bersalah (DR.W4.47c)	
			Aku bilang aku udah nunggu seharian tapi kok malah kamu sibuk sendiri, aku sakit hati gitu (DR.W4.47d)	Aspek Personality Issues dan Aspek Collaboration
			Palingan dia minta maaf, dan janji ngga ngulangin lagi (DR.W4.47e)	Aspek Personality Issues dan Aspek Accomodating
			Aku marah karena udah beberapa kali dia seperti itu (DR.W4.47f)	Aspek Personality Issues
			Pas dia meminta maaf secara langsung sih, yaudah aku maafin (DR.W4.47g)	Aspek Personality Issues dan Aspek Accomodating
48	Hemmm... oh ya mbak mungkin ada alasan lain yang membikin mas smeant itu seperti itu ke smeant?	iya sih, mesti ada alasannya dia seperti itu. Aku tau, dia itu kan habis seharian kerja dan capek. Mungkin cara dia menyalurkan capek nya ini melalui main game ya. tapi setidaknya itu loh juga harus merespon lah istrinya, ndak sampek dicuekin gitu dong. Gitu...	Aku tau dia kan habis kerja seharian mungkin capek (DR.W4.48a)	Aspek Personality Issues
			Mungkin cara dia menyalurkan capeknya itu dengan main <i>game</i> (DR.W4.48b)	Aspek Personality Issues
			Setidaknya dia juga harus merespon istrinya ndak sampek di cuekin (DR.W4.48c)	Aspek Personality Issues
49	Emmm... kalau pembagian dalam beres-beres ruamh gitu ada hambatan ndak mbak?	Hemm.. ndak ada sih, solanya kan aku sama mas ku ini ya bebas mau mengerjakan pekerjaan rumah apa saja. Sebisanya kita sih, ngga pernah yang	Aku sama mas ku bebas mau mengerjakan pekerjaan rumah apa saja	Aspek Equalitriun role

		semua pekerjaan mengurus rumah itu tanggung jawab ku sbeagia istri dan mas ku cuman kerja dan ndak beres-beres rumah, bukan seperti itu. Kalau aku pas lagi ngga ngapa-ngapain, trus aku pingin nya memebreskan rumah yasudah tinggal dibereskan. Gitu sih, soalnya mas ku itu ngga pernah maksa aku buat melakukan pekerjaan rumah tangga.	(DR.W4.49a)	
			Sebisnaya kita mau mengerjakan apa, ngga pernahha semua pekerjaan rumah tangga itu aku yang mengerjakan dan mas ku cuman kerja ndak beres-beres (DR.W4.49b)	Aspek Equalitriun role
			Kalau aku pas lagi ngga ngapa-ngapain, aku mau membereskan rumah yaudah tinggal beresin (DR.W4.49c)	Aspek Equalitriun role
			Mas ku ngga pernah maksa buat aku mengerjakan pekerjaan rumah tangga (DR.W4.49d)	Aspek Equalitriun role
50	Hemm... oh ya mbak, menurut smean, apakah suami smean melaukanya dengan ikhlas?	Sepertinya sih ikhlas aja ya, soalnya aku ndak pernah ngelihat dia itu beres-beres sambil nggerutu. Dia itu tipe yang rajin gitu loh. kalau pas dia nganggur dan ada kesempatan buat beres-beres rumah, ya dia lakukan gitu. ndak pernah tergantung sama aku buat membereskan rumah.	Sepertinya sih mas ku ikhlas megerjakan pekerjaan rumah (DR.W4.50a)	Aspek Equalitriun role
			Aku ndak pernah ngelihat dia beres-beres sambil nggerutu (DR.W4.50b)	Aspek Equalitriun role
			Dia itu tipe yang rajin (DR.W4.50c)	Aspek Equalitriun role
			Kalau dia nganggur, dan ada kesempatan buat beres-beres rumah ya dia	Aspek Equalitriun role

			lakuin (DR.W4.50d)	
			Dia ngga pernah tergantung sama aku buat membereskan rumah (DR.W4.50e)	Aspek Equalitriun role
51	hemm... trus mbak bagaimana hubungan seksual anda dengan pasangan?	Hahaha.. gimana ya bik. ya baik-baik aja sih kalau mengenai hubungan yang seperti itu	Baik-baik aja kalau mengenai hubungan seksual (DR.W4.51a)	Aspek Sexual Orientation
52	Oh ya mbak, maaf sebelumnya ya mbak. kalau smean sama mas smean mau berhubungan gitu biasanya yang ngajak duluan siapa?	Hemmm.. hahahah.. haduh, malu aku bik. biasanya sih mas ku sih yang ngajak duluan kalau itu	Biasanya mas kalau yang ngajak duluan (DR.W4.52b)	Aspek Sexual Orientation
53	Oh ya, trus menurut smean itu hubungan seksual itu penting kah? Atau ya biasa aja?	Hemm.. gimana ya? mungkin dalam pernikahan hubungan seksual itu penting ya bik. salah satu tujuan menikah kan untuk menghalalkan demikian. Tapi bukan menjadi yang utama, karena kan sejatinya menikah ini menjadi pribadi yang lebih baik lagi	Dalm hubungan pernikahan, mungkin hubungan seksual itu penting (DR.W4.53a)	Aspek Sexual Orientation
			Salah satu tujuan menikah untuk meghalalkan demikian, tapi tidak menjadi yang utama (DR.W4.53b)	Aspek Sexual Orientation
			Sejatinya menikah ini menjadi pribadi yang lebih baik lagi (DR.W4.53c)	Aspek Sexual Orientation
54	Ada ngga kegiatan yang dilarang oleh suami? Mengapa dilarang?	Hemmm.. ngga ada sih bik, selama ini semua kegiatan ku dia ngedukung banget. Dia itu memperbolehkan aku buat melakukan apa pun asalkan itu baik untuk ku	Semua kegaitan ku yang baik untuk ku itu dia ngedukung banget (DR.W4.54a)	Aspek Aktivitas yang mendapat persetujuan dari pasangan
			Dia memperbolehkan aku buat melakukan apa pun	Aktivitas yang mendapat persetujuan dari pasangan

			asalkan baik untuk ku (DR.W4.54b)	
55	Emm... mbak pernah ta waktu mau mengerjakan tugas kuliah trus ngga jadi gara-gara pekerjaan di rumah belum selesai?	Kalau itu sih ya pernah lah bik. tapi ngga sering sih.. cuman beberapa kali aja. Pas dulu itu pernah aku ada tugas kelompok, kan janji sama temen-temen itu ngerjakan di kos temen pagi kan. Tapi aku tuh gabisa pagi, soalnya kalau pagi itu kadang kalau aku udah bangun kan aku masak. Trus akhirnya aku dateng sore hari ke kos temen ku itu, tapi mereka malah udah pulang. Yaudah lah, akhirnya aku pas dateng itu cuman di bagiin suruh ngerjakan yang belum dikerjakan.	pernah ada tugas kelompok, udah janji sama temen pagi hari buat ngerjakan di kos temen. Tapi gabisa kalau pagi, soalnya kadang aku masih masak (DR.W4.55a)	Menikah VS Kuliah
			Aku dateng sore hari tapi temen-temen udah pulang, akhirnya kau dibagiin ngerjakan yang belum (DR.W4.55b)	Menikah VS Kuliah
56	Emm... trus mbak, temen kelompok e smean marah ta pas smean datang sore?	Ngga tau ya, mungkin mereka marah bik gegera aku tuh ngga dateng-dateng pas pagi itu, eh aku malah dateng sore kan. tapi kan aku ngga bisa kalau pagi, dan aku udah dateng di sore hari nya lagian aku juga berkontribusi kok dalam tugas kelompok itu. Meskipun aku tidak datang tepat waktu untuk mengerjakannya.	Mungkin temen-temen kelompok marah karena aku ngga dateng pas pagi (DR.W4.56a)	Menikah VS Kuliah
			Aku sudah berkontribusi dalam tugas kelompok, meskipun aku tidak datang tepat waktu (DR. W4.56b)	Menikah VS Kuliah
57	Trus mbak, pernah ngga pas smean ada beda pendapat sama mas smean trus itu ngaruh ke kuliah nya smean?	Emmm... pernah lah bik.	Pernah ada beda pendapat sama mas trus berpengaruh pada kuliah (DR.W4.57a)	Menikah VS Kuliah
58	Kalau boleh tau, itu gegera apa ya mbak?	Hemm. Gara-gara apa ya? oh iya, waktu itu kalau ndak salah itu gegera mas ku itu pengen beli <i>plays station (ps)</i> , tapi aku ngga setuju. Akhirnya aku meminta alasan dong, kenapa dia pingin beli <i>ps</i>	Mas ku beli PS (<i>play station</i>), tapi aku ngga setuju dengan alasan dia main <i>game</i> di HP aja aku	Menikah VS Kuliah

		itu. Trus akhirnya dia menjelaskan alasannya itu, tap tetep aku tuh ngga setuju kalau dia beli <i>ps</i> . Dengan alasan, dia aja main game di hp sering cuekin aku. Apalagi kalau dia beli <i>ps</i> . Loh kan... akhirnya aku dibuat kefikiran dengan hal itu, dengan permintaan ya mas ku buat beli <i>ps</i> . dan aku ndak fokus buat ngerjakan tugas yang besok itu dikumpulkan dan aku harus presentasi. Gimana? Coba bayangin? Kan aku ya makin tertekan dan ngga bisa berfikir jernih gitu..	dicuekin apalagi <i>ps</i> (DR.W4.58a)	
			Dia menjelaskan alasannya kenapa kok kepingin beli <i>ps</i> , tapi aku tetep ngga setuju (DR.W4.58b)	Menikah VS Kuliah
			Aku kefikiran dengan permintaanya mas ku buat beli <i>ps</i> , sampai aku ndak fokus buat ngerjakan tugas yang besok ahrus dikumpulkan dan aku harus presentasi (DR.W4.58c)	Menikah VS Kuliah
			Aku semakin tertekan dan ngga bisa berfikir jernih (DR.W4.58d)	Menikah VS Kuliah
59	Emmm. Terus mbak, tugasnya masih smean kerjakan?	Iyalah, aku ngerjakna tugas itu kan sambil ndak fokus. Akhirnya pas presentasi itu aku kurang fokus juga. Karena nge-blank banget. Yaudah wes, pas nyampek rumah. aku langsung bicarain itu ke mas ku.	Au ngerjakan tugas sambil ngga fokus (DR.W4.59a)	Menikah VS Kuliah
			Akhirnya pas presntasi aku kurang fokus, karena nge-blank (DR.W4.59b)	Menikah VS Kuliah
			Pas nyampek rumah, aku bicarain sama mas ku (DR.W4.59c)	Menikah VS Kuliah
60	Ohh. Akhirnya jadi beli ps mbak?	Iyaa, akhirnya jadi beli ps. Meskipun aku masi ndak rela kalau dia beli ps. Aku takut kalau dia sering cuekin aku loh bik.	Akhirnya jadi beli <i>ps</i> , meskipun aku ndak rela dia beli <i>ps</i> (DR.W4.60a)	Menikah VS Kuliah
			Aku takut kalau dia sering cuekin aku (DR.W4.60b)	Menikah VS Kuliah

61	Tapi kok smean setuju mbak beli ps nya? smean kan ndak rela?	Hemm.. apa ya? ya itu tadi, meskipun aku ndak setuju. Yudahlah lah ak lau dia mau beli ps, toh itu kan uang nya suami ku. aku bisa apa? Selain mengizinkan nya, meskipun dnegan berat hati.	Meskipun aku ndak setuju, yasudahlah kan itu uangnya suami ku (DR.W4.61a)	Menikah VS Kuliah
			Aku mengizinkan meskipun dengan berat hati (DR.W4.61b)	Menikah VS Kuliah
62	Hemm.. terus mbak, ada ngga kegiatan kuliah yang belum terselesaikan, akhirnya menimbulkan masalah antara smean dn mas smean?	Hemmmm (sambil melirik ke atas) Ada sih bik..	Ada kegiatan kuliah yang menimbulkan masalah sama mas (DR.W4.62a)	Menikah VS Kuliah
63	Itu gara-gara apa ya mbk?	Gara-gara pas pkl. Tau sendiri kan, pas pkl itu aku bayak sekali membuat densitas buat ngajar anak-anak. Dan membuat densitas itu sendiri membutuhkan tenaga yang banyak kan. Aku itu minta bantuan dia, buat menyelesaikan densitas. Soalnya udah mepet banget kan. Tapi dia ndak mau, kayaknya dia itu capek kan habis pulang kerja. Kalau ndak mepet banget, ya aku ndak akan minta bantuan sama dia kan. Aku tahu kalau dia capek. Tapi ya gimana lagi. Kalau ndak dia bantu, ya selesainya akan lama. Dia kan ndak mau, sambil bilang kalau capek.. aku kan maksa dan bujuk dia supaya mau bantu, dia akhirnya bantu sambil di lama-lamain gitu loh. kan ya kau sebal sih. Akhirnya aku marah wes, dan aku manggil ibu dan ayah ku buat bantuin. Dan dia ku suruh tidur. Dan itu aku nyesek banget loh aku ngerjakan densitas sambil menahan tangis.. whahahahha.. lebay ya bik. tapi itu yang aku	Pas pkl itu membuat densitas banyak sekali dan membutuhkan tenaga yang banyak (DR.W4.63a)	Menikah VS Kuliah
			Aku minta bantuan dia buat menyelesaikan densitas, tapi dia ndak mau kayaknya dia capek pulang kerja (DR.W4.63b)	Menikah VS Kuliah
			Aku maksa banget sama dia buat bantuin, soalnya mepet banget (DR.W4.63c)	Menikah VS Kuliah
			Dia akhirnya bantuin, tapi sambil dilama-lamain jadi aku sebal sama dia (DR.W4.63d)	Menikah VS Kuliah
			Aku marah ke dia, karena dia bantuin itu sambil	Menikah VS Kuliah

		rasakan	dilama-lamain akhirnya kau manggil ayah sama ibuk buat bantu in (DR.W4.63e)	
			Akhirnya aku nyuruh dia tidur pas ayah ibuk datang (DR.W4.63f)	Menikah VS Kuliah
			Nyesek banget pas ngerjakan densitas itu sambil menahan tangis (DR.W4.63g)	Menikah VS Kuliah
64	Emm.. trus mas smean minta maaf ngga pas ngga bisa bantu itu?	Iyasih, dia minta maaf ke aku. Tapi aku tuh merasa sendiri dengan kesibukkan ini. mungkin dia lelah dan capek, itu yang membuatku memaklumi dan memaafkan dia.	Dia meminta maaf karena ndak bisa bantu (DR.W4.64a)	Menikah VS Kuliah
			Aku merasa sendiri dengan kesibukkan ini (DR.W4.64b)	Menikah VS Kuliah
			Mungkin dia lelah, itu yang membuatku maklum (DR.W4.64c)	Menikah VS Kuliah
65	Oh ya mbak, IP nya smean naik terus kah?	Alhamdulillah sih bik, kalau untuk IP itu terus naik per semester nya. sampai sekarang sih ndak ada yang turun IP ku, kecuali semester kemarin ini kan aku skripsi belum selesai	IP per semester naik (DR.W4.65a)	Menikah VS Kuliah
			Sampai sekarang ndak ada yang turun IP ku (DR.W4.65b)	Menikah VS Kuliah
66	Emmm.. naik nya konstan apa gimana mbak?	Emm... IP ku naik sih ngga banyak-banyak yah, meskipun ngga banyak setidaknya per semester itu ada kenaikan 0, berapa gitu atau kalau ngga sih ya	Kenaikan IP ngga banyak per semester (DR.W4.66a)	Menikah VS Kuliah
			Pokoknya IP ndak sampai	Menikah VS Kuliah

		tetep. Pokoknya ndak sampai turun aja gitu IP nya.	turun (DR.W4.66b)	
67	Emmm.. oh ya mbak, hal apa saja sih yang sering membuat smean itu ada konflik dengan suami smean?	Hemm.. apa ya? kita itu ada konfliknya itu bukan yang masalah besar-besar banget. Mungkin keadaan diriku juga, aku kan ornagnya <i>moody</i> ya biik. Jadinya kadang masalah yang ngga serius pun, kalau <i>mood</i> ku lagi ngga enak aku marah sama dia. Jadi tidak bisa ditentukan juga, karena hal apa. Pokoknya yang ngebikin aku marah itu karena sikap dia yang sering cuekin aku itu wes pasti, trus kerjanya dia yang lama banget kayak misal aku sama dia mau pergi kemana gitu dia kan lama. Itu yang kadang bikin aku marah dan kadang ngebuat kita jadi ngga <i>mood</i> juga. Trus apalagi ya? iya sih, pokok intinya itu suasana hati ku kayak apa dulu. Kalau mas ku sih ndak pernah marah ke aku, ya pernah sih cuman ngga yang sampai ngebentak itu ngga pernah. Palingan dia kalau lagi marahan sama aku itu yang diem sama kayak lesu gitu	Konflik yang kita alami bukan masalah yang besar (DR.W4.67a)	Intenstas Konflik
			Aku orangnya <i>moody</i> , terkadang masalah ndak serius pun aku bisa marah ke dia (DR.W4.67b)	Aspek Personality Issues
			Jadi ndak bisa ditentukan sering konflik karena hal apa (DR.W4.67c)	Aspek Personality Issues
			Yang membuat aku marah itu sikap dia yang sering cuekin aku (DR.W4.67d)	Aspek Personality Issues
			Hal yang membuat aku marah ke dia itu kerjanya dia yang lama banget (DR.W4.67e)	Aspek Personality Issues
			Tergantung suasana hati ku kalau ada konflik itu (DR.W4.67f)	Aspek Personality Issues
			Mas ku ndak pernah marah ke aku, kalau marah pun ngga pernah ngebentak (DR.W4.67g)	Aspek Personality Issues
			Dia kalau marah itu diem sama kayak lesu (DR.W4.67h)	Aspek Personality Issues

68	Ketika ada konflik dengan pasangan, hal apa yang anda lakukan?	Hemm.. tergantung permasalahanya ya bik. kalau aku sih sebisa mungkin segera diselesaikan. Soalnya kan dalma pernikahan itu ngga enak kalau ada yang saling diam gitu. termasuk aku ornagnya, aku ini kalau ada maslah sama siapa pun sebisa mungkin harus segera diselesaikan. Tapi kembali lagi, kalau permaslaahanya menyangkut banyak pihak dan ngga mungkin untuk diselsaikan hari itu juga, aku ya memilih untuk menunda membahas masalah itu. Sama kalau lagi mood ku ngga bagus, dan udah sakit hati banget itu ya aku ndak akan bahas dulu, sebelum emosi ku bener-bener stabil.	Aku itu, kalau ada masalah sebisa mungkin harus diselesaikan (DR.W4.68a)	Aspek Collaboration
			Dalam pernikahan itu ngga enka kalau ada yang saling diam (DR.W4.68b)	Aspek Avoding
			Aku ini orangnya kalau ada masalah degan siapa pun harus diselesaikan (DR.W4.68c)	Aspek Collaboration
			Kalau permasalahan yang menyangkut banyak pihak, aku memilih menunda untuk menyelesaikan (DR.W4.68d)	Aspek Avoding
			Kalau permasalahan tersebut ngga mungkin untuk diselesaikan hari itu aku menunda untuk membahas masalag itu (DR.W4.68e)	Aspek Avoding
			Aku ndak akan bahas masalah kalau <i>mood</i> ku ndak bagus dan udah sakit hati banget (DR.W4.68f)	Aspek Avoding
			Aku akan membahas masalah ketika emosi ku benar-benar stabil (DR.W4.68g)	Aspek Avoding
69	mmm..iya sih mbak, trus kalau mas	Ya kalau mas ku sih, langsung diselesaikan juga.	Mas ku itu, kalau ada	Aspek Collaboration

	smean biasanya kalau ada masalah sama smean itu langsung dibicarakan atau gimana mbak?	Tapi aku tuh jarang liyat mas ku yang ngambek saat ada masalah dengan ku. mungkin karena ida laki-laki ya, jadi dia ngga pake emosi kayak aku ini.	masalah jug langsung diselesaikan (DR.W4.69a)	
			Aku jarang lihat mas ku ngambek saat ada masalah dengan ku (DR.W4.69b)	Aspek Acomodating
			Mungkin karena mas ku itu laki-laki jadi ngga pake emosi (DR.W4.69c)	Aspek Acomodating
70	Emmm... pernah ngga sih mbak, smean ini pas lagi debat sama mas smean trus smean merasa di pihak yang benar?	Hemmm... pernah ngga ya? kayaknya sih pernah, soalnya tau sendiri aku ini ornag nya yang <i>moody</i> banget. Jadi sebisa mungkin aku tidak mau disalahkan yang mungkin itu sikap ku. aku sadar kok, kalau aku ini ndak mau disalahkan sebisa mungkin aku membela diri ku ini.	Aku pernah debat dengan suami, karena aku ini ornag nya <i>moody</i> (DR.W4.70a)	Aspek Competitive
			Aku tidak mau disalahkan (DR.W4.70b)	Aspek Competitive
			Aku sadar aku ini ngga mau disalahkan jadi aku membela diri (DR.W4.70c)	Aspek Competitive
71	Meskipun itu jelas-jelas smean yang salah?	Ya ngga sih, kalau sekarang ini aku kalau merasa yang salah aku tidak akan mendebat dia. Malah aku minta maaf ke dia. Tapi kalau dia yang bikin salah dan bikin aku jengkel itu, ya aku debat dia. Pokoknya sampek dia itu tau kalau dia salah dan mengakuinya.	Sekarang ini kalau aku merasa salah aku tidak akan mendebat dia (DR.W4.71a)	Aspek Acomodating
			Kalau dia membuat aku jengkel dan bikin salah ya aku mendebat dia (DR.W4.71b)	Aspek Competitive
			Aku mendebat dia sampek dia tau kalau salah dan mengakuinya (DR.W4.71c)	Aspek Competitive

72	Kalau mas smean pernah ngga kayak ngebikin smean itu berada di pihak yang salah?	Hemmm.. ngga pernah. Dia mah ngga pernah yang ngebikin aku di posisi yang salah. Dia itu kalau aku salah, dia langsung memberi nasihat bukan malah mendebat. Kadang dia malah yang mengalah, untuk ya sudah lah.. buat apa sih kita berdebat. Dan disitu kau sadar kalau aku yang salah. Tapi kalau dia merasa salah, dia akan mengakuinya. Tapi dia itu sering melakukan kesalahan yang sama. hal itu yang terkadang ngebuat aku malah makin jengkel ke dia gitu...	Mas ku ngga pernah membuat aku di posisi yang salah (DR.W4.72a)	Aspek Competitive
			Kalau aku salah, dia langsung memberi nasihat bukan mendebat ku (DR.W4.72b)	Aspek Collaboration
			Terkadang mas ku yang memilih mengalah dan mengatakan untuk apa berdebat (DR.W4.72c)	Aspek Acomodating
			Kalau dia salah, dia mengakuinya (DR.W4.72d)	Aspek Acomodating
			Aku makin jengkel sama dia karena dia serig melakukan kesalahan yang sama (DR.W4.72e)	Aspek Personality Issues
73	Emm.. trus mbak, kalau misal smena memperdebatkan suatu hal dengan suami smean, itu respon mas smean gimana?	Kalau mas ku sih, ndak pernah ikutan mendebat ketika aku meminta suatu alasan dengan menggebu-gebu. Jadi dia itu semacam melempem, selow gitu. kalau aku sedang marah atau apa gitu dia nya yang kayak diem sama bilang yaudah yaudah aku yang salah. Dia itu selalu seperti itu. Tapi ya kadang dia juga menyangkal dan ikut memperdebat. Tapi intensitas dia memperdebat dengan aku yang memperdebatkan masalah itu lebih sering aku.	Mas ku tidka pernah mendebat ketika aku meminta penjelasan (DR.W4.73a)	Aspek Competitive
			Dia itu <i>melempem</i> , kalau aku marah dia diem sama bilang yaudah aku yang salah (DR.W4.73b)	Aspek Acomodating
			Kadang dia menyangkal dan memperdebat (DR.W4.73c)	Aspek Competitive
			Intensitas dia	Aspek Competitive

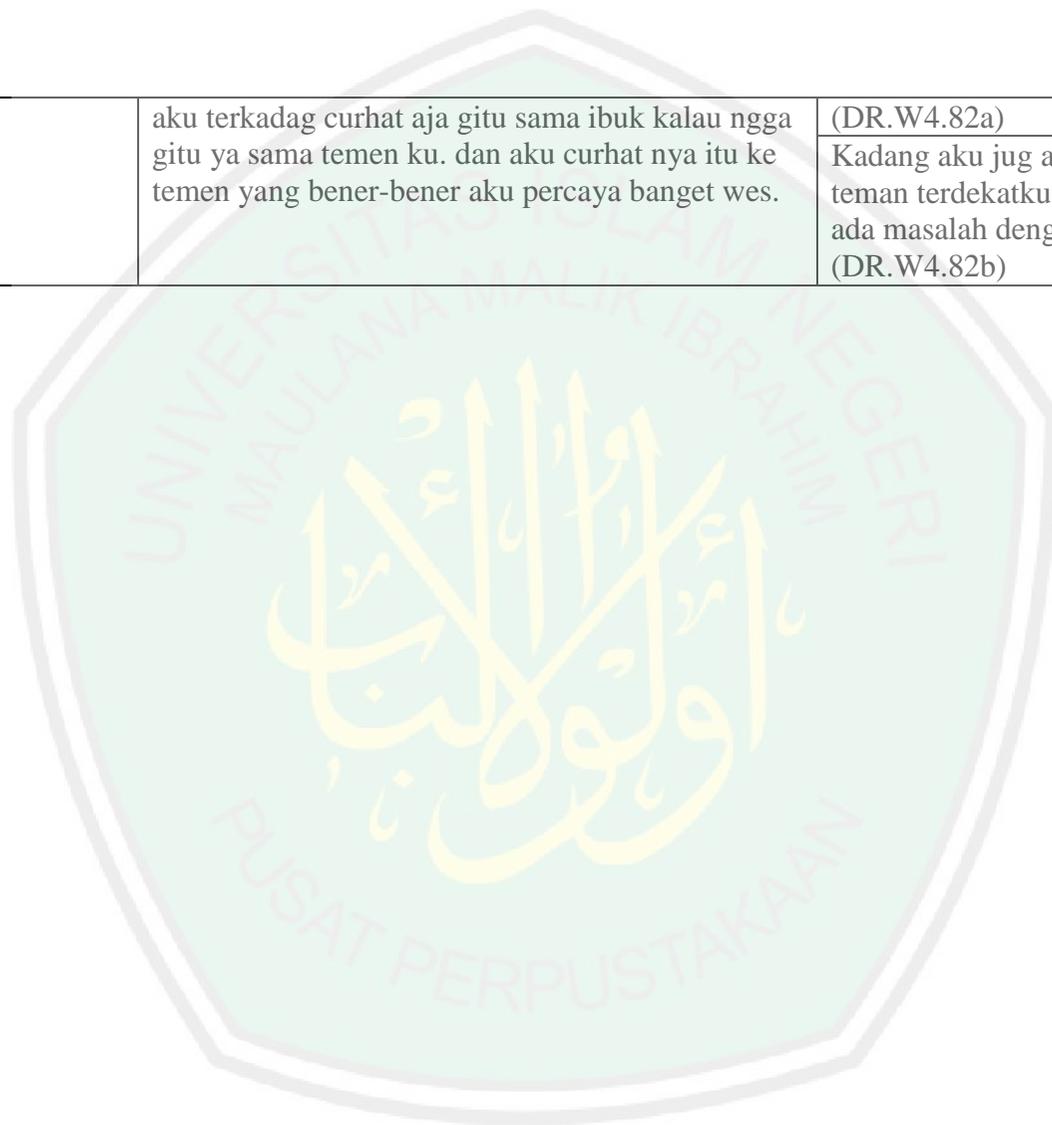
			memperdebat lebih sedikit daripada aku yang memperdebat (DR.W4.73d)	
74	Hal apa saja yang membuat anda dan pasangan saling berdebat?	Hemm.. biasanya sih tentang prinsip hidup ya.. seperti misalnya kalau aku pingin nya membeli barang itu yang seperlunya saja gitu. kalau mas ku itu punya prinsip, gimana pun dia harus bisa untuk membeli barang yang diinginkan. Jadi dia akan kerja keras banget, kalau aku sih selagi barang yang diinginkan itu masih bisa digantikan dengan barang yang lainnya ya ngga masalah. Itu yang kadang kita itu terlibat adu argumen. Apa ya? mungkin dia itu pingin menyenangkan aku dengan membeli barang-barang baru, tapi aku itu ngga mau mending uang nya di tabung buat keperluan yang lain. dia kayak ngotot banget gimana caranya bisa beli barang elketronik baru, tapi masih bisa nabung. Gitu.. kemauanya dia itu keras banget.	<p>Kalau berebat itu biasanya menyangkut tentang prinsip hidup (DR.W4.74a)</p> <p>Kalau aku membeli barang itu seperlunya saja, tap kalau mas ku itu punya prinsip haus bisa membeli barang yang diinginkan (DR.W4.74b)</p> <p>Dia kerja keras banget buat bisa beli barang yang diinginkan (DR.W4.74c)</p> <p>Mungkin dia itu pingin membahagiakan aku dengan membeli barang baru, tapi aku itu ngga mau karena uangnya bisa digunakan untuk kebutuhan yang lain (DR.W4.74d)</p> <p>Dia memiliki kemauan yang keras, gimana caranya dia bisa membeli barang yang diinginkan dan bisa menabung</p>	<p>Aspek Competitive</p> <p>Aspek Personality Issues</p> <p>Aspek Personality Issues</p> <p>Aspek Personality Issues</p> <p>Aspek Personality Issues</p>

			(DR.W4.74e)	
75	Hemm. Kalau kayak gitu keinginan siapa yang biasanya terlaksana mbak?	Hemm... ya setelah kita adu argumen itu kita cari jalan tengah nya gimana enak nya. istilahnya itu kita nyari jalan aman supaya mas ku tetap bisa membeli barang elketronk baru, dan uang yang dikeluarkan tidak dalma jumlah banyak. Meskipun sambil berdebat itu kita tetap cari solusi..	Setelah adu argumen kita cari jalan tengah nya (DR.W4.75a)	Aspek Competitive dan Aspek Collaboration
			Kita mencari jalan supaya mas ku bisa tetap membeli barang elketronik baru dan tetap bisa menabung (DR.W4.75b)	Aspek Collaboration
			Meskipun berdebat itu kita tetap cari solusi (DR.W4.5c)	Aspek Competitive dan Aspek Collaboration
76	Biasanya kalau adu argumen gitu, berapa lama mbak?	Ya ngg lama, ya pertama mengungkapkan keinginan itu yang tegang dan terasa panas. Tapi selnjutnya setelah ita berbicara dan komunikasi masing-masing keinginan dan kebutuhan kita bisa menyelesaikan dnegan mencari solusi yang tepat dan tidak menyakitkan antara aku ataupun mas ku	Pertama mengungkapkan keinginan itu terasa tegang (DR.W4.76a)	Aspek Collaboration
			Setelah mengkomunikasikan keinginan masing-masing, kita bis mencari solusi yang tepat dan tidak menyakitkan kedua pihak (DR.W4.76b)	Aspek Collaboration
77	Emm.. kalau menyelesaikan masalah dengan diskusi itu biasanya masalah apa saja mbak?	Hemmm.. apa ya? biasanya kita menyelesaikan maslaah dnegan diskusi itu terkait masalah-masalah yang kualami dengan lingkungan sekitar, kayak aku dengan teman ku, ornag tua, mertua, tetangga, saudara, komunitas, dan lain sebagainya. Sering juga semua masalah yang kita alami itu diselesaikan dengan ngobrol bareng dan memperbaiki komunikasi. Kan adanya masalah itu	Menyelesaikan masalah dengan diskusi terkait masalah ku dengan lingkungan sekitar (DR.W4.77a)	Aspek Collaboration
			Sering setiap masalah yang kita alami itu diselesaikan dengan	Aspek Collaboration

		karena komunikasi yang di bangun ada yang rusak. Kalau komunikasi sudah diperbaiki, saling berdiskusi dari hati ke hati itu bisa diselesaikan meskipun jalnaya untuk memperbaiki komunkasi itu panjang dan lama. Tapi aku rasa cara itu yang paling ampuh untuk menyelesaikan masalah daripada harus dengan bertengkar dan lain sebagainya	<i>ngobrol</i> dan memperbaiki komunikasi bareng (DR.W4.77b)	
			Adanya masalah itu karena komunikasi yang diabngun rusak, maka kita harus memperbaiki komunikasi itu (DR.W4.77c)	Aspek Collaboration
			Kalau komunikasi sudah diperbaiki, bisa berdiskusi dari hati ke hati meskipun dengan cara yang panjang dan lama (DR.W4.77d)	Aspek Collaboration
			Menyelesaikan dengan cara yang panjang dan lama adalah cara yang paing ampuh daripada harus bertengkar (DR.W4.77e)	Aspek Collaboration
78	Pernha ngga sih mbak, menyelesaikan masalah kayak dengan syarat gitu?	Maksudnya dnegan syarat bik?	-	-
79	Yah, misalnya smena mau baikan atau mau membahas masalah itu dengan syarat apa gitu?	Oalah... kalau itu ya pernh, bahkan mungkin terkadang aku menggunakan demikian, soalnya kalau ndak ada syarat gitu dia bakaln mengualangi kesalahan yang sama. Misalnya yang kemarin ini, aku kan mau pulang dari kos bewi dengan syarat dia harus janji ndak boleh cuekin aku lagi. Lah yang kayak gitu itu, yang	aku menggunakan syarat untuk berdamai dengan mas ku (DR.W4.79a)	Aspek Compromising
			kalau ndak ada syarat, dia akan mengulangi kesalahan yang sama (DR.W4.79b)	Aspek Compromising

		diperlukan.		
80	Emm... terus mbak biasanya kalau smean membahas masalah itu sampai detail atau hanya masalah yang nampak-nampak saja?	Hemm.. kalau aku sih, pengen nya itu membahas masalah dengan detail, kalau masalah diselesaikan dengan menyelesaikan yang nampak-nampak itu nntinya bakalan muncul lagi. Jadi sekalian aja, di selesaikan gimana-gimana nya, biar sama-sama enak dan <i>clear</i> , ngga ada yang ditutupin atau disembunyiin gitu.	Aku pingin menyelesaikan masalah dengan detail (DR.W4.80a)	Aspek Collaboration
			Kalau menyelesaikan masalah yang nampak saja, nantiny akan muncul lagi (DR.W4.80b)	Aspek Collaboration
			Masalah itu diselesaikan sekalian, biar <i>clear</i> dan ngga ada yng ditutupin (DR.W4.80c)	Aspek Collaboration
81	Apakah dalam menyeelsiakan konflik, anda lebih mementingkan perasaan pasangan anda daripada perasaan anda sendiri?	Yah nggak lah, sebisa mungkin menyelesaikan masalah itu harus sama-sama enak kedua bealh pihak. Kalau aku lebih mementingkan perasaanya mas ku, aku yang sakit hati dengan keputusan. Kalau aku mementingkan perasaan ku saja dalam menyelesaikan masalah itu nanti mas ku yang sakit hati. Jadi sebisa mungkin itu, diminimalisir lah hal yang merugikan dari kedua belah pihak. Mangkanya itu, harus ada diskusi yang bener-bener mateng untuk keputusan yang benar-benar baik	Sebisa mungkin menyelesaikan masalah itu dengan perasaan kedua pihak enak (DR.W4.81a)	Aspek Collaboration
			Kalau aku memneningkan perasaan ku,mas ku yang sakit hati. Begitupun sebaliknya (DR.W4.81b)	Aspek Collaboration
			Diminimalisir hal yang merugikan dari kedua pihak (DR.W4.81c)	Aspek Collaboration
			Harus ada diskusi yang benar-benar matang untuk keputsan yang baik (DR.W4.81d)	Aspek Collaboration
82	Apakah melibatkan pihak ketiga (orang tua, teman) ketika ada konflik, sering anda lakukan?	Emm.. ngga sering sih. Cuman beberapa kali. Itu pun ngga menghadirkan orang tua dalam menyelesaikan masalah ku dan mas ku, cuman	Terkadnag aku curhat sama ibuk ku kalau ada masalah dengan mas ku	Pihak Ketiga

		aku terkadang curhat aja gitu sama ibuk kalau nggak gitu ya sama temen ku. dan aku curhat nya itu ke temen yang benar-bener aku percaya banget wes.	(DR.W4.82a) Kadang aku jug acurhat ke teman terdekatku kalau ada masalah dengan mas (DR.W4.82b)	Pihak Ketiga
--	--	---	--	--------------



Lampiran 6

Transkrip Wawancara Subjek II

Wawancara 1

Identitas Subjek II		
Nama : Afifah (FA)	Hari/ Tanggal : Senin/ 25 Maret 2018	Pengumpul Data : HP (Recorder)
Usia : 22 tahun	Waktu : 17.00 WIB	
Status : Menikah (2 tahun)	Tempat : Aula HTQ (Hai'ah Tahfidzul Qur'an) UIN Malang	Kode : (Inisial informan. Wawancara. No.urut wawancara) FA.W1.1a
Jurusan : PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)		

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kata Kunci
1	As'salamu'alaikum mbak...	Wa'alaikumsalam	-	
2	Eh iya mbak, saya tadi sedikit sungkan mbak waktu mau masuk sini..	Kenapa kok sungkan? Ndak papa kok	-	
3	Hehehe.. iya mbak. Takut ganggu yang lagi hafalan.	Ndak kok. Santai aja....	-	
4	Oh iya mbak, perkenalkan nama saya Robiatul dari Jurusan Psikologi UIN Malang yang kemarin menghubungi mbak lewat <i>What's Apps</i> ..	Oalah, iya iya. Mba robik kan ya?	-	
5	Iya mbak, terkait penellitian saya. Saya meminta kesediaan mbak untuk jadi informan dalam penelitian saya. Apa mbak bersedia?	iya saya bersedia kok jadi informan peneltian nya samean. Selagi saya bisa membantu saya bantu mbak..	saya bersedia jadi informan penelitian (FA.W1.5a)	Demografi
6	Alhamdulillah mbak, terima kasih ya mbak..	Heheheheh.. iya mbak. gimana gimana?	-	
7	Oh iya mbak, sebelum memulai wawancara nya ini ada surat persetujuan dulu mbak. intinya di surat itu segala informasi yang ntinya akan saya dapatkan akan dijamin	Hemmm.. gitu ya. Oke. Saya percaya kok mbak sama smean. Ini ditanda tanganin kah mbak?	Saya percaya sama smean (FA.W1.7a)	Demografi

	kerahasiaanya mbak. boleh dibaca terlebih dahulu mbak			
8	Iya mbak, kalau mbak bersedia monggo ditandatangani mbak.	Oke mbak...		
9	Oh iya mbak, mbak nya ngajar (nyimak) Qur'an disini?	Ndak kok, saya lagi nunggu suami saya. Kebetulan beliau yang ngajar di HTQ sini.	Saya lagi nunggu suami yang ngajar di HTQ (FA.W1.9a)	Demografi Identitas
10	Oalah, brarti suami mbak salah satu ustadz disini dong?	Hehehe, sepertinya begitu mbak. Suami saya ustadz di HTQ	Suami saya ustadz di HTQ (FA.W1.10a)	Demografi identitas
11	Oh iya mbak, mbak dulu nikah nya pas usia berapa?	Saya menikah itu pas usia berapa ya? 19 tahun deh.	Saya menikah pas usia 19 tahun (FA.W1.11a)	Demografi pernikahan
12	Itu pas semester berapa mbak?	Ehhh,, pas semester 5 saya nikah nya itu	Semester 5 saya nikah (FA.W1.12a)	Demografi pernikahan
13	Semester 5? Sekarang semester berapa mbak?	Sekarang semester 10	Sekarang semster 10(FA.W1.13a)	Demografi mahasiswi
14	Brarti mbak angkatan 2014 ya?	Iya, saya angkatan empat belas	Agkatan 14 (FA.W1.14a)	Demografi mahasiswi
15	Menikah udah 2 tahun lebih ya mbak?	Iya, sudah 2 tahun lebih nikah. Hampir 3 tahun usia pernikahan saya.	Sudah 2 tahun lebih nikah (FA.W1.15a)	Demografi pernikahan
			Hampir 3 tahun usia pernikahan (FA.W1.15b)	Demografi pernikahan
16	Trus mbak, apa sih yang membuat mbak yakin menikah pas masih kuliah gini?	Emmm,, apa ya? Yang pertama dukungan dari orang tua itu pasti. Pokoknya semuanya itu apa sih yang tak lakukan itu ngga lepas dari kedua orang tua. Jadi ketika saya nikah pun harus banyak pertimbangan dari orang tua. Jadi kalo dikeluarga saya itu kayak gini loh, apa kata orang tua. Tapi bukan berarti semuanya harus kata orang tua. Saya itu tipekal anak yang nggak gimana ya. Wis kalo orang tua bilang A ya sudah meskipun dalam kata lain apa ya? Pokoknya saya manut sama orang tua gitu. Intinya gitu (sambil membetulkan kerudung dan terlihat tenang)	Dukungan dari kedua orang tua (FA.W1.16a)	Demografi keputusan menikah
			Ketika saya nikah banyak pertimbangan dari orang tua (FA.W1.16b)	Demografi pernikahan
			Saya itu tipekal anak yang manut sama orang tua (FA.W1.16c)	Personality issues

17	Oh iya mbak, gimana sih mbak ceritanya waktu ketemu sama suami?	Emm, gimana ya mbak. Ketemu sama suami itu sebenarnya secara ngga sengaja. Saya dulu kan ikut HTQ trus ikut setoran juga. Saya itu tau nya ustadz ini, oh ustadz ini gitu kan (sambil melihat sekeliling, kadang juga melihat suami yang saat itu sedang menyimak al-qur'an) Trus entah suatu ketika, kan saat itu masih <i>usum</i> BBM ya? Trus aku tuh share pin di Facebook. Kebetulan saya itu sama beliau berteman di Facebook, saya itu ngga sadar kalau saya sama beliau itu udah berteman di Facebook. Pokoknya ngga sadar gitu aja. Trus ngga lama di invite BBM kan sama beliau. Nah dari sejak itu kita kenalan kenalan chat langsung gitu loh. Oh ternyata ustadz ini gini, gini..... saya dulu manggilnya ustadz ke beliau.	Ketemu sama suami itu secara ngga sengaja (FA.W1.17a)	Demografi pernikahan
			Saya dulu ikut HTQ (FA.W1.17b)	Demografi aktivitas
			Saya ikut setoran juga (FA.W1.17c)	Demografi aktivitas
			Saya tau nya hanya beberapa ustadz (FA.W1.17d)	Demografi pernikahan
			Saat itu masih <i>usum</i> BBM dan aku share pin BBM ku di Facebook (FA.W1.17e)	Demografi pernikahan
			Kebetulan saya dan beliau (suami) berteman di Facebook (FA.W1.17f)	Demografi pernikahan
			Saya ngga sadar kalau sudah berteman di Facebook (FA.W1.17g)	Demografi pernikahan
			Trus di Invite BBM sama beliau (FA.W1.17h)	Demografi pernikahan
			Trus kenalan lewat chat (FA.W1.17i)	Demografi pernikahan
			Saya dulu manggil beliau ustadz (FA.W1.17j)	Demografi pernikahan
18	Manggil ustadz ke beliau mbak?	Iya, saya panggilnya ustadz, soalnya kan ustadz di HTQ sini.	Saya panggilnya ustadz soalnya ustadz di HTQ sini (FA.W1.18A)	Demografi pernikahan
19	Berarti kenal nya dari facebook?	Iya, malah kenal sama beliau itu dari facebook. Jadi watu itu, kenal nya dari Facebook cuman 2 minggu <i>chattingan</i> , ngajak ketemuan soalnya waktu itu saya pinjem kitab kan dan harus	Kenal sama beliau (suami) dari Facebook (FA.W1.19a)	Demografi pernikahan
			Kenal nya cuman 2 minggu	Demografi pernikahan

		ketemu sama beliau. Trus lama kelamaan kok srek gitu loh sma beliau. Gatau kenapa beliau itu, <i>nganu</i> apa namanya beliau <i>mintak</i> gitu loh. (sambil melihat ke langit-langit ruang)	<i>chattingan</i> (FA.W1.19b)	
			Trus ngajak ketemuan karena saya pinjem kitab ke beliau (FA.W1.19c)	Demografi pernikahan
			Trus lama kelamaan <i>kok</i> srek sama beliau (FA.W1.19d)	Demografi pernikahan
			Gatau kenapa beliau itu <i>mintak</i> (istilahnya melamar) (FA.W1.19e)	Demografi pernikahan
20	Itu secara langsung mbak?	Ndak, <i>mintak</i> nya itu lewat <i>chattingan</i> . Trus saya gini in kalau njenengan serius, ya sudah ke orang tua saya saja. Tanpa pikir panjang gitu loh mbak. Waktu itu kenal sama beliau cuman 2 bulan saja. Ternyata beliau ngajak temen buat ke rumah kan. Intinya buat perkenalan gitu. Trus gatau kenapa orang tua juga langsung srek gitu. Soalnya saya kan pernah bawa cowok juga ke rumah tapi ya temen aja sih. Respon nya itu ngga se-waw waktu beliau ke rumah.	<i>Mintak</i> (melamar) nya lewat <i>chatting</i> (FA.W1.20a)	Demografi pernikahan
			Trus saya bilang kalau <i>njenengan</i> serius ya sudah ke orang tua saya (FA.W1.20b)	Demografi pernikahan
			Kenal sama beliau cuman 2 bulan (FA.W1.20c)	Demografi pernikahan
			Beliau ngajak temen buat ke rumah (FA.W1.20d)	Demografi pernikahan
			Intinya buat perkenal pada orang tua (FA.W1.20e)	Demografi pernikahan
			Orang tua langsung <i>srek</i> (FA.W1.20f)	Demografi pernikahan
			Saya pernah bawa temen cowoke rumah (FA.W1.20g)	Demografi pernikahan
21	Berati orang tua mbak langsung jatuh hati pada pandangan pertama?	Nah, sepertinya sih seperti itu mbak. Soalnya respon nya orang tua itu baik banget sewatu beliau datang ke rumah. Ngga kayak dulu-dulu itu. Nah itu yang makin menguatkan hati saya.	Respon orang tua baik sewaktu beliau ke rumah, itu yang menguatkan hati saya (FA.W1.21a)	Demografi pernikahan
22	Waktu itu beliau langsung ke rumah mbak berarti?	Iya, ke rumah saya yang di Ngawi	Rumah saya di Ngawi (FA.W1.22a)	Demografi identitas
23	Kalo suami asalnya dari mana mbak?	Suami dari probolinggo. Dari ujung barat ke	Suami dari Probolinggo	Demografi identitas

		ujung timur. hehehehhe.....	(FA.W1.23a)	
24	Ohhh, trus kalo di malang mbak tinggalnya gimana?	Kalo di malang, saya ngontrak mbak. Tempatnya di merjo (sambil tersenyum)	Saya di Malang <i>ngontrak</i> , Bertempat di Merjosari (FA.W1.24a)	Demografi identitas
25	Kalau si kembar sekarang lagi ada di mana mbak?	Anak saya sekarang lagi di ngawi. Sama orang tua saya. Soalnya kan saya baru PKL sekarang. Kalo Tarbiyah kan PKL nya semester 8. Kayak P.IPS, PAI, PGMI gitu, Saya kan PGMI ya. PKL saya itu sebenarnya taun kemarin, tapi si kembar waktu itu baru umur 3 bulan, jadi saya itu ngga tega ninggalin gitu. Akhirnya saya bilang ya sudah wes, ndak papa PKL nya tahun depan aja, ndak papa molor gitu.	Anak saya sekarang ada di Ngawi sama orang tua (FA.W1.25a)	Anak dan pengasuhan
			Saya baru PKL tahun ini (FA.W1.25b)	Menikah VS Kuliah
			Saya kan jurusan PGMI (FA.W1.25c)	Demografi identitas
			Sebenarnya saya PKL tahun kemarin (FA.W1.25d)	Menikah VS Kuliah
			Tapi waktu itu si kembar masih umur 3 bulan Saya ngga tega ninggalin (FA.W1.25e)	Menikah VS Kuliah
			Akhirnya saya bilang ndak papa PKL tahun depan aja (FA.W1.25g)	Menikah VS Kuliah
26	Oalah, brarti sekarang si kembar udah setahun lebih ya mbak?	Si kembar usianya udah 17 bulan sekarang...	Si kembar usianya 17 bulan (FA.W1.26a)	Demografi identitas anak
27	Trus mbak, menurut mbak itu penikahan itu seperti apa?	Emmm, gimana mbak ya. Menikah itu kan... sebentar saya bingung ya. Pernikahan itu kan ada pasangan, ada cowok dan ada cewek. Brarti kan ada dua orang yang disatukan. Dan itu ngga mudah. Trus yang jelas, pernikahan itu. Saya itu bingung ya pernikahan sama menikah itu gimana bedanya.. Ya intinya gitu pokoknya kalo udah menikah itu kan dua orang yang disatukan, harus saling	Pernikahan itu ada pasangan cowok dan cewek (FA.W1.27a)	Pernikahan
			Pernikahan juga brarti ada yang disatukan dan ngga mudah (FA.W1.27b)	Adaptasi
			Kalau udah menikah harus saling beradaptasi, susah	Adaptasi

		adaptasi, susah senang harus saling menerima, siap segalanya gitu aja. Apalagi perempuan, siap secara mental, ekonomi, ya semua-semmuanya wes.	senang siap menerima, siap segalanya (FA.W1.27.c)	
			Apalagi perempuan siap secara mental, ekonomi, ya semuanya (FA.W1.27d)	Menikah VS Kuliah
28	Oke mbak, menurut mbak nikah saat kuliah ini tuh mudah ngga sih?	Ya enggaklah mbak, sangat susah sekali ngejalanin pernikahan saat masih kuliah gini.	Susah sekali ngejalanin pernikahan saat masih kuliah (FA.W1.28a)	Menikah VS Kuliah
29	Sangat susah nya gimana mbak?	Susah atau kesulitannya itu sih waktu itu bagi watunya ya mbak. Trus kedua...ehhh.. apa ya? Membagi waktu...itu aja, yang tak rasakan cuman itu aja seh. Bagi waktu keluarga sama sekolah, eh sama kuliah. Yang tak rasakan itu aja	Susahnya itu bagi waktunya ya (FA.W1.29a)	Menikah VS Kuliah
			Bagi watu keluarga sama kuliah (FA.W1.29b)	Menikah VS Kuliah
30	Trus mbak, pernah ngga pas tugas kuliah itu lagi ribet-ribet nya trus ketambahan ada keribetan juga di keluarga? Apalagi mbak juga ngurus si kembar?	Iya mbak... itu pasti ada lah mbak. Apalagi sudah punya anak. Misalnya yah, ada kuliah pagi setengah 7. Waduh, belum masak, belum mandiin anak. Intinya kita ngobrol bareng sama suami sama pasangan kita. Kalo misalnya hari selasa, aku ada kuliah setengah 7 misal, njenengan yang mandiin anak saya yang masak. Semuanya diomongkan pokok.	Keribetan itu pasti ada apalagi sudah punya anak (FA.W1.30a)	Menikah VS Kuliah
			Intinya kita ngobrol bareng sama pasangan kita (FA.W1.30b)	Komunikasi <i>Collaborative</i>
			Semuanya diomongkan pokok (FA.W1.30c)	Komunikasi <i>Collaborative</i>
			Misalnya kalau saya kuliah setengah 7, njenengan yang mandiin anak saya yang masak (FA.W1.30d)	Komunikasi
31	Brarti bagi-bagi tugas gitu mbak?	Iya, intinya sih ya itu saling komunikasi. Soalnya kita kan menikah, dan menikah itu ada dua orang yang saling berkomunikasi. Diomongkan baik-baik gimana enaknya.	Intinya saling komunikasi (FA.W1.31a)	Komunikasi
			Menikah itu ada dua orang yang saling berkomunikasi	Komunikasi

			(FA.W1.31b)	
32	Oalah, oke oke. Terus mbak temen-temen kuliah mba gimana respon nya pas tahu mbak itu nikah?	Kaget... he'em. Teman-teman saya kaget. Karena pada watu itu, di kelas saya itu termasuk yang paling muda. Ada temen saya yang pacaran bertahun-tahun tapi kok ngga di lamar-lamar (sambil tertawa) Ceritanya gitu...dia curhat-curhat sama saya. <i>Awakmu kok moro-moro, ga cidek ambek sopo-sopo kok ndisik i mbak-mbak e.</i> Aku kan manggil ke temen-temen kan kak, kak. Yawes secara kok kaget, yang paling muda di kelas kok nikah duluan. Ya gitu wes	Temen-temen saya kaget (FA.W1.32a)	Teman
			Pada waktu itu saya yang paling muda di kelas (FA.W1.32b)	Teman
			Temen saya pacaran bertahun-tahun tapi ndak di lamar (FA.W1.32c)	Teman
33	Brarti ngga nyangka gitu ya mba?	Iya ngga nyangka, kata temen-temen sih semacam kayak ngga nyangka	Temen-temen sih kayak ngga nyangka (FA.W1.33a)	Teman
34	Trus pas masa-masa kehamilan gimana mbak kuliahnya?	Ya temen-temen sih, alhamdulillah baik banget ya mbak. Soalnya kan aku dari maba udah bareng-bareng terus sama temen-temen kelas. Ya sebenarnya sih walaupun mau pindah kelas itu bisa, tapi kita dari awal itu udah nyaman buat bareng-bareng. Mereka juga udah tau kalo aku udah nikah, yaudah yawes kita kayak <i>care-care</i> an gitu loh. Masude kalo aku ndak masuk ya dikasih tau gimana-gimana nya. Mereka sudah tau, maksudnya... hemmm... apa sih mereka memaklumi . kalo aku ndak masuk kuliah, ada aja temen yang ke rumah buat main buat ngehibur. Kan sendirian. Kalo suami lagi kerja kan, otomatis sendirian. Ya ada aja temen yang kerumah gitu. Masudnya ngga ada yang julid-julid in gitu. Alhamdulillah temen-temen ku itu baik-baik semua	Alhamdulillah temen-temen itu baik banget (FA.W1.34a)	Teman
			Aku sama temen-temen udah dari maba barengan terus (FA.W1.34b)	Teman
			Temen-temen kelas juga tau kalau aku sudah nikah (FA.W1.34c)	Teman
			Kalau kau <i>ndak</i> masuk kuliah, ada aja temen yang ke rumah (FA.W1.34d)	Teman
			Kalau suami kerja, aku kan di rumah sendirian (FA.W1.34e)	Teman
35	Alhamdulillah ya mbak, temen-temen nya	Iya, he'em. Mereka itu memaklumi lah kalo	Temen-temen sih pada	Teman

	pada ngerti kondisi mbak.	<p>misal aku ndak masuk kuliah. Kalau pun ada yang julid itu paling an ya cuman satu dua orang sih, tapi ya ngga gimana-gimana ngga terallu nyinyir banget ya nggak.. biasa aja.</p> <p><i>Opo'o seh kok ga melbu?</i></p> <p><i>Iyo, aku ngene...</i></p> <p><i>Ohh,,ngono aa yo wong hamil iku?</i></p> <p><i>Iyo, wes tala..</i></p> <p><i>Aku urung ngerasakno soale...</i></p> <p><i>Sepurane yo.. wes biasa pokok,,</i></p>	<p>maklumin kalau aku <i>ndak</i> masuk kuliah (FA.W1.35a)</p> <p>Kalaupun ada temen yang julid itu cuman satu dua orang aja (FA.W1.35b)</p>	Teman
36	Oh iya mbak, pas masa-masa kehamilan iku mbak sering absen kuliah apa mbak?	<p>Pas setelah menikah aa mbak.</p> <p>Kan gini ya mbak, aku nikah itu bulan desember. Januari nya udah hamil. Desember 2016. Januari 2017 aku udah hamil. Itu pun aku ngga tau, aku dah krs.an udah milih kelas banyak. Yawes satu kelas sama temen-temen itu wes. Tak kirain hamil itu biasa, mual-mual biasa dan muntah gitu. Ohhh,, ternyata aku harus sampek bedrest. Dan smapek ada mata kuliah yang sengaja aku ngulang, karena aku ya gimana yo. Masuk cuman 4 kali cuman 5 kal. Jadi kok eman men yo.. jadi sebenarnya sih dosen bisa aja meluluskan nya. Tapi aku sendiri kayak yang ngga srek gitu. Masudnya kayak aku tuh ngga dapet apa-apa dari mata kuliah ini, akhirnya aku minta ngulang tahun depan. Yawes itu gara-gara disuruh bedrest..</p>	<p>Aku nikah nya bulan desember 2016 (FA.W1.36a)</p> <p>Bulan Januari 2017 itu aku udah hamil (FA.W1.36b)</p> <p>Aku hamil itu sampai harus bedrest (FA.W1.36c)</p> <p>Terus juga ada mata kuliah yang sengaja aku ulang (FA.W1.36d)</p> <p>Ada mata kuliah yang aku masuk itu cuman 4 sampai 5 kali (FA.W1.36e)</p> <p>Gara-gara di suruh <i>bedrest</i> itu aku minta ulang tahun depan (FA.W1.36f)</p>	<p>Demografi pernikahan</p> <p>Demografi pernikahan</p> <p>Menikah VS Kuliah</p> <p>Menikah VS Kuliah</p> <p>Menikah VS Kuliah</p> <p>Menikah VS Kuliah</p>
37	Brarti mbak ngga ngajuiin cuti hamil?	<p>Nggak... sama sekali nggak. Aku ngga ngajuiin cuti sama sekali. Jadi tahun depannya kan aku aslinya PKL. Jadi itu buat ngulang-ngulang mata kuliah yang ngga lulus itu.</p> <p>Sebenarnya saya tuh ngga siap banget buat nikah</p>	<p>Aku ngga sama sekali ngajuiin cuti (FA.W1.37a)</p> <p>Tahun depan yang aslinya</p>	<p>Menikah VS Kuliah</p> <p>Menikah VS Kuliah</p>

		muda ya. Tapi yang menggerakkan buat nikah muda itu ya kedua orang tua ya. Soalnya kalo orang tua udah bilang iya, kenapa ngga. Aku ngeliat pertama kali, kesanya sama beliau itu kok kayak jatuh cinta gitu loh...(hahahhha) Ngga tau kenapa kok kayak gitu ke beliau aja gitu... trus juga kadang tanya-tanya ke temen ku yang kebetulan kenal beliau. Trus beliau orang yang baik, ngga ada alasan buat ditolak gitu loh. Yaudah tak iyaiin aja.	aku PKL, itu buat ngulang mata kuliah (FA.W1.37b)	
			Sebeenernya sih aku tuh ngga siap buat nikah muda (FA.W1.37c)	Kesiapan Nikah Muda
			Kedua orang tua yang menggerakkan aku buat nikah muda (FA.W1.37d)	Kesiapan Nikah Muda
			Aku ngeliat beliau pertama kali kayak langsung jatuh cinta (FA.W1.37e)	Hubungan
			Temen-temen yang kenal beliau sih juga bilang kalau beliau orang baik (FA.W1.37f)	Personality issues
			Pada waktu itu ngga ada alasan gitu buat nolak beliau (FA.W1.37g)	Demografi pernikahan
38	Brarti udah srek dari awal gitu ya mbak?	Iya iya, pandangan pertama. Ehh, ngga juga sih. Pandangan pertaman masih biasa aja sih, pandangan-pandangan berikutnya itu loh kok ya makin buat jatuh cinta.	Pandangan pertama masih biasa, pandangan berikutnya itu yang makin jatuh cinta (FA.W1.38a)	Hubungan
39	Kalo kegiatan sehari-harinya gimana mbak?	Sama kayak ibu rumah tangga lainnya. . Kalo subuh itu ya bangun, masak, beres-beres dapur habis itu mandiin anak. Yawis seperti ibu rumah tangga pada umumnya.	Kegiatan nya sih kayak ibu rumah tangga pada umumnya (FA.W1.39a)	Egalitrian
			Kalau subuh bangun, masak, beres-beres dapur habis itu mandiin anak (FA.W1.39b)	Egalitrian
40	Trus kalo mbak kuliah, anaknya sama siapa mbak?	Nah gini..jadi watu itu saya kan lahiran di Ngawi. Dapet 3 bulan, anak saya baru tak dibawa ke Malang. Nah dari Ngawi itu saya bawa rewang. Tapi itu cuman bertahan 1 bulan.	Saya melahirkan di Ngawi (FA.W1.40a)	Demografi pernikahan
			Anak saya baru ke Malang	Pengasuhan Anak

		Jadi ketika saya kuliah buat 1 bulan pertama itu ya sama si rewang yang dari Ngawi itu. Trus beliau pulang, karena ngga kerasan atau apa ya.kan jauh kan ya Ngawi-Malang. Trus akhirnya kebetulan dikontrakkan itu ada mbak-mbak ngaji. Jadi kebetulan saya kan ngontrak, saya bikin pondok. Jadi satu atap sama mbak-mbak itu. Saya di lantai 1, mbak-mbak di lantai 2 gitu. Yaudah kalo saya kuliah ya tak titipkan mbak-mbak yang waktu itu ngga kuliah. Tapi kalo mbak-mba kuliah semua, ya tak bawa kuliah. Kalo nggak, kalo nggak... dua dua nya tak taruh HTQ gitu..	pas usia 3 bulan (FA.W1.40b)	
			Saya bawa <i>rewang</i> dari Ngawi tapi bertahan 1 bulan (FA.W1.40c)	Pengasuhan Anak
			Kalau saya kuliah, anak saya sama <i>rewang</i> itu (FA.W1.40d)	Menikah VS Kuliah
			Trus <i>rewang</i> saya itu pulang karena ngga kerasan soalnya jauh Malang-Ngawi (FA.W1.40e)	Menikah VS Kuliah
			Jadi kebetulan saya itu <i>ngontrak</i> trus saya bikin pondok (FA.W1.40f)	Demografi identitas
			Kebetulan di <i>kontrakkan</i> itu ada mbak-mbak (FA.W1.40g)	Demografi identitas
			Saya yang berada di lantai 1, mbak-mbak yang ada di lantai 2 (FA.W1.40h)	Demografi identitas
			Kalau saya kuliah, saya titipkan ke mbak-mbak yang ndak kuliah (FA.W1.40i)	Anak dan pengasuhan
			Kalau mbak-mba pada kuliah, ya saya bawa kuliah (FA.W1.40j)	Anak dan pengasuhan
			Kalau ngga gitu, anak-anak saya taruh di HTQ sini (FA.W1.40k)	Anak dan pengasuhan
41	Brarti pernah ikut kuliah mbak anaknya?	Iya pernah, anak saya pernah saya ajak kuliah Ekhmm...	Anak saya pernah ikut kuliah (FA.W1.41a)	Anak dan pengasuhan

		Pokoknya pilihan pertama nya itu sama mbak-mbak. Kalo mbak-mba ngga bisa ya tak taruh HTQ sini.	Pilihan pertama sama mbak-mbak, kalau ngga bisa ya di HTQ (FA.W1.41b)	Anak dan pengasuhan
42	Trus respon dosen nya gimana mbak, waktu mbak bawa anak ke kelas?	Emmm,, ya ngga papa. Ngga papa.. dosen sih ngebolehkan aja saya ngajak anak ke kelas ya Saya alasanya itu karena ngga ada rewang trus memang darurat gitu aja. Ya untungnya watu itu cuman satu yang tak bawa ke kelas, satunya disini. Untungnya pas tidur dan kalaupun bangun ya ngga rewel. Itu pun satu kali aja tak bawa ke kelas. Biasanya sih ya sama mbak-mbak kalau ngga gitu sama Abinya di HTQ sini. Kan disini banyak orang toh... gitu... Banyak anak nya sih...	Dosen sih ngebolehkan, saya ngajak anak ke kelas (FA.W1.42a)	Anak dan pengasuhan
			Saya bawa anak ke kelas, karena ngga ada <i>rewang</i> dan memang darurat (FA.W1.42b)	Anak dan pengasuhan
			Waktu itu anak saya yang tak bawa ke kelas cuman satu, satu nya lagi di HTQ (FA.W1.42c)	Anak dan pengasuhan
			Untungnya pas tak bawa ke kelas, ngga rewel gitu (FA.W1.42d)	Anak dan pengasuhan
			Saya bawa anak ke kelas cuman satu kali aja (FA.W1.42e)	Anak dan pengasuhan
			Biasanya juga sama mbak-mbak, kalau ngga gitu sama abi nya di HTQ sini soalnya banyak orang (FA.W1.42f)	Anak dan pengasuhan
43	Ngga anaknya gimana mbak?	Ya ngga anaknya sih, mungkin kalo secara personal nya. Istirahatnya kurang, mikirnya lebih ke anak, ngga mikirin diri sendiri.. pokoknya ya ada susah nya sih...	Ngga anak nya sih kalau secara personal itu istirahat kurang (FA.W1.43a)	Menikah VS Kuliah
44	Susahnya ditutupin oleh senengnya ya mbak?	Iya mbak, apalagi kalo udah lihat anak itu. Masya Allah, rasa capek itu hilang. Banyak senengnya pokok.	Kalau lihat anak, rasa capek itu hilang (FA.W1.44a)	Menikah VS Kuliah

45	Alhamdulillah ya mbak..	Iya alhamdulillah banget...	-	
46	Oh iya mbak, mungkin sampek disini dulu ya mbak wawancaranya. Kapan-kapan apa boleh saya wawancara mbak lagi?	Iya mbak, boleh banget. Ayok sambil main-main ke rumah saya juga boleh. Pokok mbak kabarin aja wes waktunya. Saya oke aja, kalau ngga lagi ribet sama si kembar ya mbak...	-	
47	Iya mba, saya pamit dulu ya mbak. ass'sala'mu'alaikum...	Wa'alaikum salam, hati hati ya mbak...	-	

Wawancara 2

Identitas Subjek II			
Nama	: Afifah (FA)	Hari/ Tanggal	: Selasa, 9 April 2019
Usia	: 22 tahun	Waktu	: 13.00 WIB
Status	: Menikah (2 tahun)	Tempat	: Rumah Kontrakan subjek Merjosari, Kota Malang
Jurusan	: PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)		
			Pengumpul Data : HP (Recorder)
			Kode : (Inisial informan. Wawancara. No.urut wawancara) FA.W2.1a

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kata Kunci
1	As'salamu'alaikum mbak afifah...	Walaikumsalam mbak robik, yukk masuk	-	
2	Heheheh, tadi saya ngga tau mbak kalau daerah sini ada rumah. Tak kirain pas nyampek depan yang toko itu udah ngga ada rumah..	Iya mbak, saya dulu kiranya juga gitu kan pas pertama kali pindah sini. Rumah saya ini memang harus masuk-masuk gang kecil. Kalau menurut saya aman dan nyaman sih buat anak kecil soalnya ngga ada polusi suara. Heheheheh...	Rumah saya harus masuk gang kecil (FA.W2.2a)	Demografi dentitas
			Rumah saya aman dan nyaman buat anak kecil karena ngga ada polusi suara (FA.W2.2b)	Demografi dentitas
3	Heheheh, iya mbak ya. Nyampek depan tadi motor nya harus di dorong kan ndak boleh dihidupin?	Lah itu yang bikin saya juga nyaman tinggal di daerah sini. Ngga ada suara motor serasa di tempat tinggal saya di Ngawi mbak. maaf loh ya mbak rumah saya berantakan soalnya si kembar udah balik ini dari Ngawi, segala macam mainan	Saya nyaman tinggal di daerah sini karena ngga ada suara motor (FA.W2.3a)	Demografi dentitas
			Saya nyaman tinggal di daerah sini karena serasa di	Demografi dentitas

		dan baju-baju pada kemana-mana mbak. mereka ini pada kompak kalau lagi berantakin barang-barang. Pernah baju satu almari itu sama mereka di keluarin semua, padahal itu sudah tak lipatin.. masya Allah	Ngawi (FA.W2.3b) Rumah saya berantakan karena ada si kembar (FA.W2.3c) Mereka kompak kalau lagi berantakin barang-barang (FA.W2.3d)	Pengasuhan Anak Pengasuhan Anak
4	Satu almari mbak?	Iya, satu almari itu dikeluarin. Pas kapan ya? Pas tak tinggal kemana gitu cuman sebentar padahal. Kalau ngga salah aku ke dapur sebentar karena mau buatin mereka susu kan. Akhirnya aku balik ke kamarnya mereka lah kok baju udah di lantai semua. Hehehhe...	Mereka berantakin baju almari pas tak tinggal ke dapur mau buat susu (FA.W2.4a)	Pengasuhan Anak
5	Masya Allah sangat ya mbak...	Iya, mereka ini memang masya Allah..	Mereka ini memang masya Allah (FA.W2.5a)	Pengasuhan Anak
6	Emmm.. oh iya mbak. si kembar udah balik Malang dari kapan mbak?	udah dapet seminggu sih.	Si kembar balik Malang sudah dapat satu minggu (FA.W2.6a)	Pengasuhan Anak
7	Wihhhh, pasti gemesh yaa mbak. siapa aja mbak namanya? (sambil memeluk kedua anak subjek)	Yang kecil ini kakak nya namanya mas Athif (memegang pundak anaknya yang terlihat lebih pendek dari anak satunya) Yang agak besar ini adik nya namanya adik Absyir (sambil menunjuk anaknya dengan jari telunjuknya)	Kakaknya yang kecil bernama mas Athif (FA.W2.7a)	Pengasuhan Anak
			Adiknya yang agak besar namanya adik Absyir (FA.W2.7b)	Pengasuhan Anak
8	Gemesh mbak, mereka tuh kok bisa lucu-lucu sih. Jadi yang kecil malah kakak nya ya mbak?	Iya, heheheh... kakaknya yang kecil adiknya yang agak besar nih. ukuran sepatunya pun selesai satu nomor lebih besar adik nya. Yang mas Athif ini nomor 21, kalo mas Absyir ini nomor 22..	Ukuran sepatunya selesai satu nomor (FA.W2.8a)	Pengasuhan Anak
			Mas Athif nomor sepatunya 21, mas Absyir nomor sepatunya 22 (FA.W2.8b)	Pengasuhan Anak
9	Hehehehe, iya mbak. trus gimana mbak udah mulai ngerjakan skripsi?	Sudah, 2 minggu kemarin habis seminar proposal.	2 minggu kemarin seminar proposal (FA.W2.9a)	Menikah VS Kuliah

10	Waduh, mantab mbak. meskipun pkl bisa langsung seminar proposal	Hehehehhe, iya sih. Tapi ya gitu lembur banget ngerjakan proposal kemarin soalnya kejar target aku. Besok aku juga mau daftar ujian kompre karena jum'at terkahir pendaftaran kompre dan insyaAllah kompre nya Selasa depan ini	Lembur ngerjakan proposal soalnya kejar target (FA.W2.10a)	Menikah VS Kuliah
			Besok mau daftar ujian kompre (FA.W2.10b)	Menikah VS Kuliah
			Kompre nya Selasa depan (FA.W2.10c)	Menikah VS Kuliah
11	Oalah, ada kompre ya mbak?	Iya, ada ujian kompre	Ada ujian kompre (FA.W2.11a)	Menikah VS Kuliah
12	Emm.. kalo kompre itu biasanya ujiannya apa aja ya mbak?	Kalo ujian kompre sih biasanya materinya itu dari kita mulai semester 1 sampek semester akhir ini. Trus sama materi tentang keagamaan, kayak praktek sholat, do'a-do'a sama yang gitu-gitu sih.	Materi ujian kompre mulai dari semester 1-akhir sama tentang keagamaan (FA.W2.12a)	Menikah VS Kuliah
13	Materi dari semster 1-8 mbak? banyak ya..	Iya, banyak banget kalao ujian kompre itu dan model ujiannya juga lisan. Belum lagi yang materi tentang keagamaan kan..	Banyak banget materi ujian kompre dan ada materi keagamaan (FA.W2.13a)	Menikah VS Kuliah
			Model ujian kompre ujiannya lisan (FA.W2.13b)	Menikah VS Kuliah
14	Pkl nya smean udah selesai ta mbak?	Heheheh, belum sih. Aslinya kan terakhir itu antara tanggal 9-11 besok ini. Itu jadwal fakultas kan. Nah penarikan setiap sekolah itu beda-beda. Kalo di sekolahan ku itu karena lagi sibuk-sibuk nya ujian di sekolah itu jadi nya di undur sampek minggu depan. Acara penutupan pkl nya itu digabung sama acara Isra' mi'raj senin depan	Jadwal fakultas terakhir pkl antara tanggal 9-11 April (FA.W2.14a)	Menikah VS Kuliah
			Pkl belum selesai diundur minggu depan karena ada ujian Sekolah (FA.W2.14b)	Menikah VS Kuliah
			Acara perpisahan pkl digabung sama Isra' Mi'raj hari senin depan (FA.W2.14c)	Menikah VS Kuliah
15	Wahh, masih seminggu lagi ya mbak?	Iya, malahan itu aslinya di sekolahanku minta nya 26 April penutupan nya	Sekolahanku minta penutupan PKL tanggal 26 April (FA.W2.15a)	Menikah VS Kuliah

16	Lama ya mbak dari jadwal yang udah ditentukan dari kampus?	Iya lama banget. Soalnya ya itu tadi di sekolahan kan lagi minggu-minggu ini tuh minggu apa sih minggu-minggu ujian yang dari Jawa Timur yang dari anu gitu loh. Jadi banyak acara jadi nya senin ini sekalian Isra' mi'raj sekalian penutupan kegiatan PKL	Di sekolahan masih minggu-minggu ujian (FA.W2.16a)	Menikah VS Kuliah
			Banyak acara jadinya senin ini Isra' mi'raj sekalian penutupan PKL (FA.W2.16b)	Menikah VS Kuliah
17	Oalah, tapi udah ngga ke sekolahan lagi mbak? tinggal nunggu penutupan apa gimana mbak?	Hemmm.. paing besok Kamis ini ke sekolahan tinggal tanda tangan itu loh, laporan PKL ke kepala sekolah sama ke DPL udah trus senin penutupan. (Subjek kemudian memanggil anaknya yang bernama Athif karena berlari menuju dapur)	Kamis mau ke sekolah minta tanda tangan kepala sekolah dan DPL untuk laporan (FA.W2.17a)	Menikah VS Kuliah
			Senin penutupan PKL (FA.W2.17b)	Menikah VS Kuliah
18	Oalah,.. trus smean kalo PKL si kembar sama siapa mbak?	Sekarang kan udah ngga PKL cuman tinggal nunggu penutupan dan jadwal nya udah ngga sepadet kemarin-kemarin. Jadinya kalo ke sekolahan itu cuman sebentar, jadi pernah satu tak bawa ke sekolahan yang satunya di bawa abinya. Hemmm.. kadang juga sama mbak-mbak nih, kan diatas ini ada mbak-mbak. ya tak titipkan mbak-mbak. kadang juga semuanya tak titipkan mbak-mbak daripada bawa mereka makin repot	PKL tinggal nunggu perpisahan dan kegiatannya ngga sepadet kemarin (FA.W2.18a)	Menikah VS Kuliah
			Pas PKL pernah tak bawa satu ke sekolah, yang satunya di bawa abinya (FA.W2.18b)	Menikah VS Kuliah
			Kadang juga tak titipkan mbak-mbak yang ada di atas daripada bawa mereka makin repot (FA.W2.18c)	Menikah VS Kuliah
19	Ohh, iya iya mbak. mbak-mbak yang ada disini anak UIN semua mbak?	Emmm, kebetulan sih iya mbak-mbak yang ada disini anak UIN semua	Mbak-mbak yang disini anak UIN semua (FA.W2.19a)	Menikah VS Kuliah
20	Ohh, brarti yang ikut HTQ juga mbak?	Emm.. ngga ikut HTQ juga sih, soalnya kan yang ikut HTQ ngga musti hafalan juga mbak. malah mbak-mbak yang disini itu ngga ada yang ikut HTQ	Mbak-mbak yang disini ngga ada yang ikut HTQ (FA.W2.20a)	Menikah VS Kuliah
21	Oalah, jadi ngga ada yang ikut HTQ ya mbak yang ada disini itu?	Iya, ngga ada yang ikut malah. Mbak-mbak disini itu lebih banyak yang ikut organisasi lainya sih yang di kampus.	Mbak-mbak yang disini ikut organisasi lainya yang di kampus (FA.W2.21a)	Menikah VS Kuliah

22	Ada berapa orang mbak, mbak-mbak yang ada disini?	Emmm.. ada berapa ya? (Subjek kemudian menoleh ke arah atas sambil menggerakkan jarinya) Ada 10 orang mbak.	Ada 10 orang mbak-mbak (FA.W2.22a)	Menikah VS Kuliah
23	Emm,, lumayan banya ya mbak?	Iya, alhamdulillah lumayan banyak mbak-mbak yang jadi santri disini	Alhamdulillah lumayan banyak mbak-mbak yang ada disini (FA.W2.23a)	Menikah VS Kuliah
24	Oh ya, jadi kondisional ya mbak si kembar ikut siapa?	Iya bener banget. Alhamdulillahnya kemarin itu pas aku sibuk-sibuknya pkl kan. Hampir 2 bulan mereka ada di Ngawi sama ayah dan ibuk ku	Pas aku sibuk-sibuk nya Pkl, mereka sama ayah ibuk ku di Ngawi (FA.W2.24a)	Menikah VS Kuliah
25	Emm, trus menurut smean ibunya smean itu orangnya seperti apa sih mbak?	Hemmm.. ibuk ku ya? Ibuk ku tuh sosok perempuan yang tangguh trus ibuk saya kan wanita karier ya. Jadi ya tangguh, bertanggung jawab, sabar, baik, penyayang	Ibuk ku sosok perempuan yang tangguh, bertanggung jawab, sabar, baik, dan penyayang (FA.W2.25a)	Ibu (orang tua)
			Ibuk saya itu wanita karier (FA.W2.25b)	Ibu (orang tua)
26	Oalah, kerja apa mbak ibuk smean?	Ibuk ku jadi guru	Ibuk ku guru (FA.W2.26a)	Ibu (orang tua)
27	Oalah, sama kayak smean mbak? guru apa mbak?	Ibuk ku tuh guru MI juga	Ibuk ku guru MI (FA.W2.27a)	Ibu (orang tua)
28	Emmm.. kalau pas ibuk smean ngajar si kembar sama siapa mbak?	Emmm... kalau ibuk ku ngajar sih ya kadang sama saudara-saudara. Kan banyak disana saudara-saudara itu, dan lagian tempat ngajarnya ibuk ku juga deket sama rumah. Jadinya ibuk ku gampang juga buat nge-cek mereka	Kalau ibuk ku ngajar sama saudara-saudara (FA.W2.28a)	Ibu (orang tua)
			Tempat ngajar ibuk ku deket sama rumah (FA.W2.28b)	Ibu (orang tua)
29	Emm.. kalau ayahnya smean itu kayak gimana orangnya?	Ayah? Kalo ayah.. haduhh.. haduh gimana ya. Gitu pokoknya sabar, penyayang.. pokoknya itu my.. mya apa ya my idola lah ya (Kemudian subjek berdiri untuk mengambilkan bulpoin kedua anaknya untuk menggambar dan mencoret-coret kertas yang ada) Jauh dai keluarga pas rumah tangga itu sesuatu loh. banyak banegt hal yang ahrus	Ayah itu sabar dan penyayang (FA.W2.29a)	Ayah (orang tua)
			Ayahku itu my idola (FA.W2.29b)	Ayah (orang tua)
			Jauh dari keluarga pas rumah tangga itu sesuatu (FA.W2.29c)	Orang tua
			Meskipun jaub daru orang	Orang tua

		dilakukan. Meskipun jauh dari kedua orang tua, aku ya tetap menghubungi beliau untuk menayakan kabar. kadang juga aku itu <i>sharing</i> sama ibuk ku buat mendidik anak.	tua aku tetap menghubungi beliau (FA.W2.29d)	
			Aku terkadang <i>sharing</i> tentang mendidik anak dengan ibuk (FA.W2.29e)	Orang tua
30	Emm, smean berapa bersaudara sih mbak?	Aku 3 bersaudara, punya adikku dua duanya cowok semua	Aku 3 bersaudara (FA.W2.30a)	Demografi Identitas
			Adikku cowok semua (FA.W2.30b)	Demografi Identitas
31	Brarti smean anak pertama mbak? adiknya kelas berapa aja mbak?	Adik ku yang pertama masih kelas 1 MTS, trus adik ku yang kedua masih TK	Adik ku yang pertama kelas 1 MTs (FA.W2.31a)	Demografi Identitas
			Adikku yang kedua masih TK (FA.W2.31b)	Demografi Identitas
32	Ohh, brarti ibuk smean masih muda ya mbak?	Emmm.. Ibuk saya itu.. bentar tak itung, kelahiran 76 sekarang brarti usianya udah 42 tahun	Ibuk ku kelahiran 76 (FA.W2.32a)	Ibu (orang tua)
			Sekarang usia ibu ku 42 tahun (FA.W2.32b)	Ibu (orang tua)
33	Oh, masih 42 tahun ya mbak?	Iya, ibuk ku masih usia 42 tahun. Kalo ayah saya itu usia nya 52 tahun. Selesihnya sama ibuk itu 10 tahun (kemudian subjek menawarkan anaknya untuk membuka mainan yang masih terbungkus plastik agar tidak mengganggu sesei wawancara)	Usia Ibuk ku masih 42 tahun (FA.W2.33a)	Ibu (orang tua)
			Ayahku usia nya 52 tahun (FA.W2.33b)	Ayah (orang tua)
			Ayah ibuk ku selesih 10 tahun (FA.W2.33c)	Orang tua
34	Emmm... trus mbak biasanya kalau liburan panjang kayak libur semester gitu mbak mudik nya ke rumah Ngawi apa rumah suaminya smean?	Kalo kita sih kondisional ya kalau tentang liburan yang kayak gitu-gitu. Pokoknya dibagi-bagi lah waktunya. Misalnya liburnya itu sampek yang hitungannya bulan, ya dibagi aja ke Ngawi berapa minggu ke Probolinggo berapa minggu.. tapi selagi liburanya cuman 1 minggu atau 2 minggu sih kita ngga balik ke Ngawi ataupun Probolinggo karena perjalananya itu kan ke sana capek ya. Kasian juga kan, apalagi kalau	Waktu untuk liburan kondisional, tergantung lama tidaknya hari libur(FA.W2.34a)	Waktu luang
			Aku sama suami jarang pulang ke rumah karena di Malang banyak tanggung jawab (FA.W2.34b)	Waktu luang
			Libur lebaran idul fitri dan	Waktu luang

		bawa 2 anak kecil yang masih bayi. Aku sama suami sih juga jarang kan ke pulang ke rumah. soalnya di Malang sendiri kita juga masih punya tanggungan banyak. Tapi kalau libur lebaran idul fitri sama adha kita pasti pulang. Tahun ini lebaran idul fitri di rumah ku yang di Ngawi, tahun depan nya lagi lebaran idul fitri nya di rumah suami, Probolinggo	adha kita pasti pulang (FA.W2.34c)	
35	Emmm... seringnya smean kalo liburan itu ke rumah Ngawi apa ke Probolinggo?	Emmm.. kalo aku sih seringnya liburan ke Ngawi ya, soalnya kan gimana ya. Kalo aku sih lebih nyaman di rumah sendiri ya. Kalau di rumah mertua kan ya enak dan nyaman tapi masih sungkan-sungkan gitu. tapi besok ini suami mau pulang ke Probolinggo beberapa hari, aku sama anak-anak sih ngga ikut.	Aku seringnya liburan ke Ngawi (FA.W2.35a)	Waktu luang
			Aku lebih nyaman di rumah sendiri (FA.W2.35b)	Waktu luang
			Kalau di rumah mertua enak dan nyaman, tapi masih sungkan (FA.W2.35c)	Mertua
			Besok suami mau pulang probolinggo beberapa hari, tapi aku sama anak-anak ndak ikut (FA.W2.35d)	Waktu luang
36	Oalah, kenapa ndak ikut mbak?	Iya soalnya tadi, kasian juga kalau anak-anak ikut perjalanannya ituloh. Ke probolinggo kan naik bus kan. Takut nanti di bus itu banyak orang, trus mereka kepanasan dan rewel. Ya meskipun mereka juga ngga akan rewel sih. Tapi takut mereka kecapean aja. Toh kan ke Probolinggo nya cuman dalam hitungan hari. Jadi ngga papa, aku sama Athif Absyir di rumah aja. hehehehe	Kasian anak-anak kalau ikut ke Probolinggo (FA.W2.36a)	Waktu luang
			Ke Probolinggo naik bus (FA.W2.36b)	Waktu luang
			Takut mereka kecapean kalau ikut ke Probolinggo soalnya cuman beberapa hari (FA.W2.36c)	Waktu luang
37	Trus kalau ibu mertua smean itu orangnya yang seperti apa?	Emmm.. apa ya kalau ibu mertua ku itu orangnya yang keibuan banget trus cerewet. Heheheh.. Tapi cerewet nya itu yang berfaedah gitu loh mbak. suka nasehatin, beliua ibu rumah tangga. Keibuan banget pokoknya, kayak gitu	Ibu mertua ku itu orangnya keibuan banget (FA.W2.37a)	Mertua
			Ibu mertua ku cerewet yang berfaedah (FA.W2.37b)	Mertua

			Ibu mertua ku itu ibu rumah tangga (FA.W2.37c)	Mertua
38	Emmm.. kalau ayah mertua smean itu orangnya seperti apa mbak?	Kalau ayah mertua itu sosok yang baik banget, sabar banget trus apa ya? Ngayomi gitu loh, maksudnya kalau ke anak nya ke mantunya itu ngayomi sekali. Beliau itu sering cerita tentang kedua orang tua nya pada saya. Kita ini kan sama-sama jauh dari keluarga, jadi komunikasi lewat dunia digita itu perlu. Contohnya kayak kemarin ini, beliau pulang tapi aku sama anak-anak tidak diperkenankan ikut karena takut kenpa-napa.	Ayah mertua sosok yang baik banget dan sabar (FA.W2.38a)	Mertua
			Ayah mertua itu kalau ke anak dan mantunya ngayomi sekali (FA.W2.38b)	Mertua
			Sama-sama jauh dari orang tua jadi komunikasi lewat dunia digital penting (FA.W2.38c)	
39	Emmm.. suami smean itu berapa bersaudara mbak?	Suami saya 2 bersaudara. Beliau anak pertama juga (kemudian santri subjek turun dan berpamitan pada subjek untuk keluar sebentar)	Suami saya 2 bersaudara (FA.W2.29a)	Demografi Identitas
			Beliau anak pertama (FA.W2.39b)	Demografi Identitas
40	Oalah, jadi sama-sama anak pertama ya mbak?	Iya, aku dan suami sama-sama anak pertama. Aku anak pertama beliau anak pertama juga. hehehehe	Aku dan suami sama-sama anak pertama (FA.W2.40a)	Demografi Identitas
41	Emmm.. kalau menurut smean suami smena itu orangnya seperti apa?	Emmm. Beliau sih, ya suami ku itu sama kayak abi saya. Maksudnya...kan dulu itu prinsip sebelum nikah itu kalau cari calon suami minimal kaya abi saya lah. Soalnya gimana ya, idola pertama gitu, panutan lah. Yang kayak sabar, penyayang, bertanggung jawab, ngga suka marah	Suami ku itu kayak abi saya (FA.W2.41a)	Personality issues
			Prinsip sebelum nikahkalau cari suami minimal kayak abi saya (FA.W2.41b)	Personality issues
			Ayah saya sama suami saya ini sabar, penyayang, bertanggung jawab, ngga suka marah (FA.W2.41c)	Personality issues
42	Emm.. ngga pernah marah mbak?	Ya kalau selisih paham sih pernah.. tapi cuman beliau itu ngga pernah yang bentak-bentak sih. Ya kan kalau beda pendapat itu musti ada ya..	Beliau ngga pernah bentak-bentak kalau ada beda pendapat (FA.W2.42a)	Personality issues

43	Biasanya kalau beda pendapat gitu seputar hal apa saja mbak?	Hemmm.. apa ya? Jarang juga sih beda pendapat. Palingan cuman.. kadang apa ya? Kadang besok mau masak apa ya? Yang ggitu-gitu... itu aja kadang sampek beda pendapat, cuman gara-gara besok mau masak apa.. haduhh masak ini aja loh, ini aja ... hahahahaha	Kadang kalau beda pendapat seputar besok mau masak apa (FA.W2.43a)	Egalitarian
44	Ohh, beda kemauan dalam hal makanan ya mbak?	Hahahhhaha, iya... trus sama kadang yang sering beda pendapat itu ketika kita sedang bahas mengenai pendidikannya anak-anak ya. Contohnya Nanti adek mau ikut paud apa ndak? Trus di masukkan pesantren umur berapa?. Solanya sudah pasti anak-anak saya ini kan masuk pesantren ya. Cuman yang kita sedikit ada beda pendapat ini mengenai usia mereka mulai masuk pesantren nya ini.	Sering beda pendapat ketika membahas mengenai pendidikan anak (FA.W2.44a)	Anak dan pengasuhan
			Beda pendapatnya mengenai nanti adek mau masuk Paud apa tidak (FA.W2.44b)	Anak dan pengasuhan
			Beda pendapatnya mengenai anak-anak di masukkan pesantren umur berapa (FA.W2.44c)	Anak dan pengasuhan
			Anak-anak saya sudah pasti masuk pesantren (FA.W2.44d)	Anak dan pengasuhan
45	Emmm... sudah pasti masuk pesantren mbak dua-dua nya?	Iya sudah pasti, apa ya kita itu pokoknya udah sepakat, haduh bukan sepakat ya. Yawis karena kita berada dalam lingkungan santri jadi secara otomatis juga kedua anak kita saat ini akan masuk pesantren. Permasalahannya cuman waktu nya sih pas nya saat mereka saat usia berapa mulai ke pesantren nya. karena apa ya, kita itu punya cita-cita anak-anak kita kelak akan menjadi hafidz qur'an gitu loh. Yang kayak gitu-gitu. Tapi itu kan masih lama ya, mereka saja kan amsih usia 2 tahun. Jadi kadang kalau udah bahas yang seperti itu kita memilih untuk	Karena kita berada di lingkungan santri, jadi otomatis kedua anak kita akan masuk pesantren juga (FA.W2.45a)	Anak dan pengasuhan
			Kita punya keinginan anak-anak kita itu jadi hafidz qur'an (FA.W2.45b)	Anak dan pengasuhan
			Kalau membahas mengenai adek masuk pesantren, itu kita mengalihkn untuk bicara lain (FA.W2.45c)	Anak dan pengasuhan

		mengalihkan menjadi pembicaraan yang lain. tapi masih tentang adek.		
46	Emmm..selain itu mbak?	Emmm. Pernah sih waktu itu aku pergi ndak pamit kan ke beliau. Padahal waktu itu aku ada urusan mendesak banget kan. Jadi ndak sempet pamit. Akhirnya aku tuh dicari kemana-mana ngga ketemu kan, soalnya pada watu itu adek tuh lagi rewel nyariin aku. Jadi ya aku sedikit dimarahin sih, tapi bukan marah-marah yang gimana-gimana. Trus ya aku minta maaf, yaudah selesai. Pokoknya kalau aku dan suami itu ada selisih paham atau yang aku atau beliau buat kesalahan harus diselesaikan saat itu juga.	aku pernah pergi ndak pamit, padahal waktu itu ada urusan mendesak dan ngga sempet pamit trus pas adek rewel juga akhirnya aku dimarahin (FA.W2.46a)	Aktivitas
			Setelah aku minta maaf yaudah selesai (FA.W2.46b)	Acomodation
			Aku dan suami kalau ada selisih paham atau kesalahan harus diselesaikan saat itu juga (FA.W2.46c)	Collaborative
47	Emm,, brarti ketika ada masalah langsung diselesaikan saat itu juga mbak? ndak nunggu waktu yang tepat?	Ndak, pokoknya kita kalau ada masalah itu langsung diselesaikan saat itu juga. Biar ngga berlarut-larut sih. Soalnya pernah waktu itu satu kali ya... (subjek kemudian menasehati anaknya yang mencoret-coret kertas peneliti)	Pokoknya kalau ada masalah langsung diselesaikan saat itu juga (FA.W2.47a)	Collaborative
48	Brarti ngga pernah sampek yang saling diam atau menghindar gitu ya mbak?	Pernah, ya itu cuman satu kali tok. Selain itu kalo ada masalah sebisa mungkin langsung diselesaikan biar ngga saling diam kan.	Pernah saling diam itu cuman satu kali (FA.W2.48a)	Avoiding
			Kalo ada masalah sebisa mungkin diselesaikan saat itu juga (FA.W2.48b)	Collaborative
49	Emm...itu penyebab nya karena apa ya mbak? apa karena yang pergi ndak pamit itu mbak?	Ndak, bukan. Gara-gara apa ya? Pokoknya bukan gara-gara itu sih. Haduh apa ya?.. lupa aku.. ada pokoknya. .. tentang adek pokoknya. Ngga cocok apa nya gitu. Ngga tau aku salahnya nya apa kan. Akhirnya aku ikut diam. Trus besok nya baru tanya, ada apa salahnya dimana? Yang gitu-gitu wes. Intinya sih kaa ada	Permasalahannya tentang adek, aku ngga tau salah ku dimana akhirnya aku ikut diam (FA.W2.49a)	Anak dan pengasuhan Avoiding
			Akhirnya pas pagi nya aku tanya salahku dimana (FA.W2.49b)	Collaborative

		masalah itu harus diselesaikan. Nah, kaya gitu itu kan ngefek. Kita marahan trus aku ngga mau masak, aku ngga mau mandiin adek. Hahahahahahahha	Intinya aklau ada masalah itu harus diselesaikan (FA.W2.49c)	Collaborative
			Efek kita marahan itu aku ngga mau masak, aku ngga mau mandiin adek (FA.W2.49d)	Egalitarian
50	Emmm.. tapi biasanya yang lebih sering minta maaf ketika ada beda pendapat itu siapa mbak?	Mesti dia. Padahal yang salah kan itu kan ngga musti beliau ya kadang aku juga aku yang salah. Tapi beliau dulu yang selalu minta maaf. Haduh,, kalau saya itu ego ku agak tinggi. Kadang.	Musti dia yang mintaa maaf duluan padahal yang salah ngga musti beliau kadang juga aku (FA.W2.50a)	Acomodation
			Kalau saya itu kadang ego nya agak tinggi (FA.W2.50b)	Emosi Accomodation
51	Emmm.. kalau boleh tahu usia suami nya smean itu berapa mbak?	Emmm. Sekarang beliau itu usianya 30 tahun	Sekaarang beliau usianya 30 tahun (FA.W2.51a)	Demografi identitas
52	Brarti selisih 8 tahun an ya mbak?	Iya, selisih sekitar 8 tahun	Selisih sekitar 8 tahun (FA.W2.52a)	Demografi identitas
53	Hemmm... sisi baik nya suami smean apa aja mbak?	Waduh, banyak eh.. beliau itu sabar, penyayang, trus pengertian contohnya kalau misal aku ngga masak kan, beliau itu sering inisiatif buat masak atau beli makanan. Beliau itu ngga romantis sih, tapi baik. trus beliau itu juga sering ngalah pokoknya. Maksudnya kalau di kantor atau dirumah ngga ada yang mau ngalah, beliau yang ngalah. Emm.. kayak gimana ya, intinya itu beliau ngga mau mempersulit keadaan gitu loh. Misalnya yaudah aku aja yang gini, padahal bukan tugas beliau.	Beliau itu sabar, penyayang, pengertian, ngga romatis tapi baik, trus beliau juga sering ngalah (FA.W2.53a)	Personality issues
			Pernah aku kan ngga masak, beliau itu ada inisiatif buat masak atau beli makanan (FA.W2.53b)	Egalitarian
			Kalau di kantor atau di rumah ngga ada yang mau ngalah, beliau yang ngalah (FA.W2.53c)	Acomodation
			Intinya beliau itu ngga mau mempersulit keadaan (FA.W2.53d)	Acomodation Personality issues

54	Emmm... kalau sisi lainya yang kadang ngebuat smean jadi istri tuh sedikit sebal apa mbak?	Hemmmm.... lah ini orangnya datang.. (kemudian suami subjek pulang) Beliau itu ngantuk an... sama kayak aku sih ngantuk an. Ya mungkin kecapekan (kemudian subjek dan suami nya terlibat percakapan yang menginformasikan bahwa subjek sedang diwawancarai untuk penelitian skripsi mengenai mahasiswi yang menikah)	Beliau itu ngantukan, sama kayak aku mungkin kecapekan (FA.W2.54a)	Personality issues
55	Emm., smean pernah ngga mbak kayak apa ya istilahnya sambat gitu loh ke beliau. Haduh tugas kuliah kok belum selesai, yang kayak gitu-gitu ..	Hemmm... ya pernah mbak... sering malah. Kayaknya setiap hari aku tuh sambat..hahahahahaha... Aku kok kayak gini, gini, ini belum selesai tugasnya . kadang bosan juga sama rutinitas tiap harinya	Setiap hari aku tuh sambat ke belia, tugas ku kok belum selesai (FA.W2.55a)	Menikah VS Kuliah
			Kadang bosan sama rutinitas tiap pagi (FA.W2.55b)	Menikah VS Kuliah
56	Rutinitas di kampus apa rumah mbak?	kadang bosan sama rutinitas di rumah. pagi ngerjain gini, trus besoknya harus seperti itu lagi kan. Ya kadang bosan juga. Gitu aja sih... trus kadang sambat nya itu ya capek habis gendongin adek lama, trus habis jatuh . gitu-gitu sih	Kadang-kadang bosan sama rutinitas kayak pagingerjain ini trus besoknya harus seperti itu lagi (FA.W2.56a)	Menikah VS Kuliah
			Sambatnya kadang capek habis gendongin adek trus habis jatuh (FA.W2.56c)	Menikah VS Kuliah
57	Emmm. Trus respon dan solusinya seperti apa mbak?	Beliau sih kalau aku capek ya dipijitin gitu. gantian sih tapi. ngga yang gimana-gimana gitu tok sih..	Kalau aku capek beliau pijitin, gantian juga (FA.W2.57a)	Menikah VS Kuliah
58	Iya ya... pernah ngga mbak pas tugas kuliah nih kan belum selesai, tapi harus ngerawaat anak kayak mandiin trus masak, beres-beres rumah?	Emmm. Pernah sih waktu itu. Waktu itu kan aku kuliahnya masih hamil ya, jadi ya gitu sering ndak masuk. Bukan karena ada tugas nya, karena memang kan harus <i>bedrest</i> .	Pernah waktu itu aku kuliahnya pas hamil jadi sering ndak masuk karenan harus <i>bedrest</i> (FA.W2.58a)	Menikah VS Kuliah
59	Emmmm... gimana mbak rasanya punya anak kembar?	Hemmm... dulu kan aku ngga tau ya kalau aku tuh hamil anak kembar kan. Pas di USG di usia kehamilan 5,5 bulan ternyata isinya 2. Kaget kan jadi selama ini. mikir gimana-gimana nantinya.	aku dulu ngga tau kalau hamil kembar (FA.W2.59a)	Menikah VS Kuliah
			Usia kehamilan 5,5 bulan di USG ternyata anak nya	Menikah VS Kuliah

		Akhirnya setelah dijalani ya biasa aja. B aja sih. Hehehehehe... yaudah dijalani aja.	kembar (FA.W2.59b)	
			Waktu tau kembar itu kaget mikir nanti gimana-gimananya (FA.W2.59c)	Menikah VS Kuliah
			Setelah dijalani punya anak kembar ya B aja (FA.W2.59d)	Menikah VS Kuliah
60	Emmm... kalau sekarang ini kan smena lagi sibuk ngerjakan skripsi mbak, ngerjakaan nya itu ada watu khusus apa ya kesempatan mbak?	Kalau aku sih biasanya itu kalau ngerjakan di malam hari ya. Yah,, kesempatan juga sih. Pokoknya malam itu pasti aku gunain untuk ngerjakan skripsi.	Kalau aku ngerjakan skripsi itu malam hari pokoknya kesempatan aja (FA.W2.60a)	Menikah VS Kuliah
61	Selain malam brarti ndak bisa ya mbak?	Ndak bisa, yawes kayak gini ini. yang satu lari sana yang satu lari sini. Pegang ini pegang itu.. jadi ya harus tetep mantau anak-anak. Kalaupun mau ngerjakan sambil mantau anak-anak juga ndak bisa. Soalnya ndak bisa fokus kan. Fokus ku akan terpecah.. misalnya nih aku fokus ngerjakan trus malah ngga fokus buat ngejagain mereka. Ya bisanya sih memang cuman malam ya, karena mereka udah tidur.	Kalau selain malam hari ngga bisa ngerjakan skripsi (FA.W2.61a)	Menikah VS Kuliah
			kalau ngerjakan selain malam hari ngga bisa karena anak-anak lari sana lari sini (FA.W2.61b)	Menikah VS Kuliah
			Kalaupun mau ngerjakan sambil mantau anak-anak ndak bisa soalnya ndak bisa fokus (FA.W2.61c)	Menikah VS Kuliah
			Bisanya ngerjakan skripsi cuman malam hari karena mereka udah tidur (FA.W2.61d)	Menikah VS Kuliah
62	Hemm... capek mbak?	Iya, ya capek. Mau gimana lagi. Ya harus dijalanin sih.... tapi biasanya itu kerasa capeknya itu malam hari ya..	Rasanya capek sih tapi mau gimana lagi harus dijalanin (FA.W2.62a)	Menikah VS Kuliah
			Kerasa capeknya itu malam hari (FA.W2.62b)	Menikah VS Kuliah
63	Brarti baru kerasanya itu malam ya mbak?	Iya he'em... kerasanya itu malam. Apalagi pagi	Kerasa capeknya malam,	Menikah VS Kuliah

		nya itu mereka lagi suka gendong. Kadang juga langsung 2 kalau gendong itu..	apalagi pagi nya mereka dua-dau nya suka gendong (FA.W2.63a)	
64	Ya Allah,... dua-dua nya gendong mbak?	Iya, dua-dua nya lagi rewel dan minta gendong wes.. malamnya ngerasa capek semua. Trus kadang juga di pijitin sama ayahnya anak-anak. Nanti juga hilang-hilang sendiri capek nya, ngga pernah dirasakan. Jadi ya biasa aja, dibuat biasa aja. Saking seringnya ngerasa capek akhirnya yaudah nanti juga capeknya hilang sendiri. Gitu ..	Kalau dua-dua nay lagi rewel dan minta gendong, malamnya kerasa capek (FA.W2.64a)	Menikah VS Kuliah
			Kalau capek itu kadang dipijitin sama ayahnya anak-anak (FA.W2.64b)	Menikah VS Kuliah
			Saking seringnya ngerasa capek, akhirnya yaudah nanti capeknya juga hilang sendiri (FA.W2.64c)	Menikah VS Kuliah
65	Emmm. Kalau anak bayi kan kadang ada yang bangun tengah malam nih mbak pasti kan orang tua nya begadang. Nah kalau smean pernah ngga mbak merasakan kayak gitu? apalagi paginya harus kuliah?	Emmm... kalau dulu sih, aku kuliah kan pas mereka umur 3-4 bulan an kan baru dibawa kesini. Alhamdulillahnya sih mereka ini ngga yang bikin aku begadang banget ya... jadi kalau merea itu bayinya abis maghrib abis isya itu mentok udah tidur. Sampek usia sekarang pun mereka itu kalau malam ngga pernah minta gendong. Kasih susu udah tidur lagi wes. Merek tuh ngga pernah bikin aku yang sampek begang gitu. paling begadang pun kalau habis imunisasi ya. Kan panas mereka. Udah itu tok	Mereka ini ngga pernah bikin aku begadang (FA.W2.65a)	Anak dan pengasuhan
			Pas bayi usia 3-4 bulan itu mereka abis maghrib atau isya udah tidur dan sampek sekarang juga sih (FA.W2.65b)	Anak dan pengasuhan
			Kalau malam mereka ngga pernah minta gendong, kalau nangis dikasih susu yaudah tidur (FA.W2.65c)	Anak dan pengasuhan
			Kalau begadang itu pas habis imunisasi soalnya panas kan mereka (FA.W2.65d)	Anak dan pengasuhan
66	Iya mbak, bayi kalo habis imunisasi itu panas ya mbak.	Iya. Cuman pas habis imunisasi aja sih mereka bikin aku begadang. Selebihnya sih ngga pernah ya, cuman di kasih susu yaudah mereka tidur lagi.	Cuman pas ahbis imunisasi aja mereka bikin begadang selebihnya dikasih susu yaudah tidur lagi	Anak dan pengasuhan

			(FA.W2.66a)	
67	Emm.. biasanya kalau smean ada beda pendapat dnegan suami seringnya curhta ke orangtua apa teman atau lainnya?	Emmm.. kalau aku jarang ya cerita ke temen-temen, kalau ke orangtua sih ya cuman kalo pas lagi kesel aja. Kalau dulu itu, aku tuh tipikal ornag yang apa sih? Yang ngga terlalu suka cerita sama orang gitu loh apalagi masalah yang privasi banget. Kalo aku sih biasanya diam dan yawis sudah kayak gitu	Kalau aku sih jarang cerita ke temen-temen (FA.W2.67a)	Pihak ketiga
			Kalau cerita ke orang tua cuman pas lagi kesel-keselnya (FA.W2.67b)	Pihak ketiga
			Kalau dulu aku tipikal orang yang ngga terlalu suka cerita sama orang apalagi masalah privasi (FA.W2.67c)	Personality issues
			Kalau aku sih biasanya diam dan yawis sudah (FA.W2.67d)	Personality issues
68	Brarti punya buku diary mbak?	Iya, itu pun di buku dairy isinya cuamn keluhan-keluhan aja. Ngga pernah yang bahagia-bahagia. Kalau aku habis apa gitu, ya aku nulis keluhan-keluhan	Kalau di buku dary itu isinya cuman keluhan-keluhan ngga pernah yang bahagia-bahagia (FA.W2.68a)	Personality issues
69	Emmm... pernah dibaca mbak sama beliau?	Ngga, ngga pernah sih beliau baca. Kalau yang kayak gitu beliau ngga baca..	Beliau ngga pernah baca buku diary ku (FA.W2.69a)	Menjaga privasi
70	Disimpen ditempat yang rahasia banget mbak?	Emmm.. beliau tahu kok aku naruhnya dimana. Tapi ya gitu, ngga penah baca. Soalnya kan privasi. Kalaupun aku ada apa-apa sama beliau, ya langsung tak omongkan. Maksudnya ngga ada yang ditutup-tutupin gitu loh. Kecuali yang privasi banget itu ngga tak critain. Kalau bersangkutan dengan beliau ya aku ceritain langsung ke beliau. Gitu... tapi ngga semua yang aku rasakan itu tak tulis, kadang juga tak pendem sih....	Beliau tahu aku naruh buku diary dimana, tapi beliau ngga pernah baca (FA.W2.70a)	Menjaga privasi
			Kalau ada hubunganya dengan beliau langsung tak omongkan (FA.W2.70b)	Collaborative
			Ngga pernah ada yang ditutup-tutupin (FA.W2.70c)	Collaborative
			Ngga semua yang aku rasakan itu tak tulis, kadang	Menjaga privasi

			juga tak penem sih (FA.W2.70d)	
71	Emmm... mungkin cukup sampek sini ya mbak. lain kali aku boleh main lagi ya mbak?	Heheheh, iya ndak papa.	-	
72	Iya mbak, aku pulang dulu ya	Iya. Hati-hati ya mbak. Salim dulu dek sama mbaknya	-	

Wawancara 3

Identitas Subjek II			
Nama : Afifah (FA)	Hari/ Tanggal : Sabtu/ 14 September 2019	Pengumpul Data : HP (Recorder)	
Usia : 22 tahun	Waktu : 10.00 WIB		
Status : Menikah (2 tahun)	Tempat : Rumah Kontrakan subjek Merjosari, Kota Malang	Kode : (Inisial informan. Wawancara. No.urut wawancara) FA.W3.1a	
Jurusan : PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)			

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kata Kunci
1	Assalamu'alaikum mbak Afifah...	Walaikumsalam mbak.		
2	Hehehe.. gimana kabarnya mbak?	Alhamdulillah baik-baik saja mbak.		
3	Si kembar kemana mbak?	Lagi tidur dua dua nya mbak..		
4	Maaf loh mbak, merepotkan..	Ngga papa mbak, santai aja. kalau kayak gini kan saya malah seneng loh mbak. ada temen buat ngobrol kalau si kembar lagi tidur..		
5	Emm... selama ini ada hambatan ngga dalam berkomunikasi?	Komunikasi ya? kalau hambatan dalam komunikasi itu ada ya..	Ada hambatan dalam komunikasi (FA.W3.5a)	Komunikasi
		Kita ini 2 orang yang berbeda dalam banyak hal, dan untuk menyatukan pemikiran atau apapun itu pasti ada ngga cocoknya.	Kita adalah 2 orang yang berbeda secara pemikiran (FA.W3.5b)	Komunikasi
		Saya sih dan suami selama ini mencoba untuk saling terbuka aja. ngga ada yang ditutupi-	Saya mencoba saling terbuka dengan suami (FA.W3.5c)	Komunikasi

		tutupin. Intinya sih untuk meminimalisir terjadinya miss dalam komunikasi itu ya harus saling terbuka. Saya mencoba terbuka mengenai perasaan saya, dan beliau pun berusah demikian	Meminimalisir miss dalam komunikasi dengan saling terbuka (FA.W3.5d)	Komunikasi
			Saya berusaha untuk terbuka mengenai perasaan saya (FA.W3.5e)	Komunikasi
			Beliau berusaha untuk terbuka dengan peraaaanya (FA.W3.5f)	Komunikasi
6	Trus mbak, apa ada perbedaan setelah punya anak dan sebelum punya anak kalau mau liburan gitu?	Ya jelas ada lah mbak.. namanya juga kan ada anak. jadi segala sesuatu nya berubah.. termasuk liburan, waktu tidur. tapi seneng sih punya anak itu.	Ada perubahan dalam menghabiskan waktu luang sebelum dan sesudah punya anak (FA.W3.6a)	Waktu luang
			Ada perubahan dalam waktu tidur sebelum dan sesudah punya anak (FA.W3.6b)	Waktu luang
			Seneng punya anak (FA.W3.6c)	Anak dan pengasuhan
7	Perbedaanya kayak gimana mbak?	Emm..perbedaanya itu mungkin kalau dulu liburan kita itu ya makan diluar, kalau sekarang ini kita ke taman bermain. kadang juga ndak kemana-mana cuman sekedar kita dirumah kumpul sama anak-anak. itu emmbuat saya merasa senang sih	Sebelum punya anak kalau ada waktu luang makan diluar (FA.W3.7a)	Waktu luang
			Setelah punya anak liburan ke taman bermain (FA.W3.7b)	Waktu luang
			Kadang cuman kumpul sama anak-anak dirumah bikin saya senang (FA.W3.7c)	Waktu luang
8	Kecewa ngga mbak, kalau jadi ndak punya banyak waktu sama suami?	Ya gimana ya.. ya ndak lah.. malah makin rame juga mbak kalau ada anak. kadang saya itu suka	Makin rame kalau ada anak (FA.W3.8a)	Waktu luang

		mengeluh ke beliau, kalau beliau nya sibuk banget. sampek kadang ndak punya banyak waktu buat main sama anak-anak. Soalnya anak-anak saya ini kalau lihat abi nya mau ikut terus. Abi nya baru nyampek gitu, trus sama mereka dubunntutin gitu. Kalau beliau ngisi ngaji dimana gitu, kadang juga mereka ikut abi nya. Mungkin mereka kangen karena jarang main sama abinya	Suka mengeluh kalau beliau sibuk (FA.W3.8b)	Waktu luang
			Kalau beliau sibuk sampek ndak punya waktu buat main sama anak (FA.W3.8c)	Waktu luang
			Anak-anak kalau lihat abi nya mau ikut terus (FA.W3.8d)	Waktu luang
			Kalau beliau ada kajian, terkadang salah satu anak ikut (FA.W3.8e)	Waktu luang
			Mereka ikutin abinya karena kangen ndak pernah main bareng (FA.W3.8f)	Waktu luang
9	Oalah, brarti makin ada prioritas yang berubah gitu ya mbak?	Iya, prioritas nya aja yang berubah. intinya itu kita sama-sama belajar bareng buat mendidik anak dengan meluangkan banyak waktu buat anak. pokoknya apa-apa anak deh. Saya ini kan jadi ibu baru pertama kali in, jadi mau yang terbaik buat anak.	Prioritas berubah dalam menghabiskan waktu luang (FA.W3.9a)	Waktu luang
			Saya sama suami sama-sama belajar buat mendidik anak (FA.W3.9b)	Waktu luang
			Mendidik anka dengan meluangkan banyak waktu untuk perkembangan mereka (FA.W3.9c)	Waktu luang
			Saya pertama kali jadi ibu, jadi mau nya yang terbaik buat anak ((FA.W3.9d)	Waktu luang
10	Emm... trus mbak.. smean dulu itu pernah mondok aa mbak?	Hehhehe..ndak pernah aku mondok. pernah nya cuman ma'had uin itu aja..	Saya tidak pernah mondok (FA.W3.10a)	Orientasi agama
			Pernah mondok cuamn di ma'had UIN (FA.W3.10b)	Orientasi agama
11	Oh.. trus mbak cara smean menyesuaikan diri	Nah itu mbak.. saya itu kan ngga pernah	Saya ndak pernah mondok	Orientasi agama

	dengan lingkungan suami smean gimana?	<p>mondok ya sedangkan beliau ini ustadz. Saya itu pas dilamar beliau, saya langsung <i>ndredeg</i>. saya itu sempet punya pikiran kayak bisa ngga ya aku jadi baik. Soalnya saya itu merasa kurang pantas jika punya suami ustadz. tapi ya yang namanya jodoh itu kan sudah ada yang mengatur nya. Saya minta petunjuk sama Allah, Alhamdulillah itu hasilnya bagus. Trus temen-temen bilang kalau beiau orang nya juga baik. Ya..akhirnya kan ndak ada alasan buat nolak beliaunya gitu. Pas awal jadi istrinya beliau itu saya sungkan banget dengan ustadz ustadzah lainnya. Tapi sekarang ini masih sungkan sih, tapi ngga terlalu kaku kayak dulu. Jadi sudah terbiasa sih, termasuk ngurus anak-anak yang juga setoran hafalan disisni.</p>	sedangkan beliau ustadz (FA.W3.11a)	
			Saya <i>ndredeg</i> pas dilamar ustadz kayak beliau (FA.W3.11b)	Orientasi agama
			Dulu sempet berfikiran bisa ndak ya aku jadi baik (FA.W3.11c)	Orientasi agama
			Saya merasa kurang pantas kalau punya suami ustadz (FA.W3.11d)	Orientasi agama
			Jodoh itu sudah ada yang mengatur (FA.W3.11e)	Orientasi agama
			Minta petunjuk sama Allah hasilnya baik (FA.W3.11f)	Orientasi agama
			Temen-temen bilang kalau beliau itu juga baik (FA.W3.11g)	Orientasi agama
			Tidak ada alasan buat nolak lamaran beliau pada waktu itu (FA.W3.11h)	Orientasi agama
			Pas awal menikah masih <i>sungkan</i> sama ustadz ustadzah (FA.W3.11i)	Orientasi agama
			Sekarang masih sungkan tapi terbiasa juga mengurus anak-anak yang setoran hafalan (FA.W3.11j)	Orientasi agama
12	Ohh..iya ya mbak.. itu gimana smean menyikapi mbak-mbak disini?	Ya ngga gimana-gimana. Kita sama-sama mahasiswi, jadi mungkin sedikt banyat nya saya sudah bisa memahaminya. Apalagi mbak-mbak yang disini kan adik tingkat saya,jadi saya	Aku dan mbak-mbak sama mahasiswi nya jadi sedikit banyak paham (FA.W3.12a)	Orientasi agama
			Mbak-mbak disini sudah	Orientasi agama

		sudah anggap seperti adik saya sendiri.	saya anggap seperti adik (FA.W3.12b)	
13	Emm..trus mbak...apa ada peningkatan dalam hal agama?	Ya jelas ada lah.. Saya ini yang semulanya memahami agama yang tau jadi makin memahami. Banyak plus nya mbak, kalau soal ibadah. Beliau sering banget mengingatkan untuk meningkatkan ibadah. Sering juga tadarus bareng kita, kadang juga sama mbak-mbak disini.	Saya makin memahami agama ini (FA.W3.13a)	Orientasi agama
			Banyak plus nya kalau soal ibadah (FA.W3.13b)	Orientasi agama
			Beliau sering mengingatkan tentang ibadah (FA.W3.13c)	Orientasi agama
			Sering tadarus bareng sama beliau (FA.W3.13d)	Orientasi agama
			Terkadang juga tadarus sama mbak-mbak yang ada disini (FA.W3.13e)	Orientasi agama
14	Brarri mindernya itu pas awal nikah gitu ya mbak?	Iya mbak. tapi beliau sering mengingatkan bahwa kita ini sama-sama harus saling membantu untuk berbuat baik pada siapa pun dan makin mendekatkan diri pada Allah	Beliau sering mengingatkan untuk saling membantu dalam mendekatkan diri pada Allah (FA.W3.14e)	Orientasi agama
15	Trus mbak, kalau yang mengatur keuangan itu smean mbak?	Iya... jadi istri itu harus gitu mbak. Mengatur keuangan keluarga. Harus bisa memangae nya dnegan baik. Harus tau perkiraan si, tapi terkadnag aku juga khilaf dalam mengatur keuangan?	Jadi istri harus bisa mengatur keuangan dengan baik (FA.W3.15a)	Keuangan
			Harus bisa memperkirakan keuangan (FA.W3.15b)	Keuangan
			Terkadnag aku juga khilaf dalam mengatur keuangan (FA.W3.15c)	Keuangan
16	Khilaf gimana mbak?	Ya khilaf nya itu kalau sering belanja siluar kebutuhan. Kayak kepentingan lain-lain, kalau keluar kemana gitu smaa anak-anak. sering khilaf beli mainan, yang gitu-gitu.	Khilaf dalam keuangn kalau sering belanja diluar kebutuhan (FA.W3.16a)	Keuangan
			Khilaf belanja itu ya kebutuhan anak-anak, mainan (FA.W3.16b)	Keuangan
17	Trus mbaj, dimarahin ndak sama suami	Ya ndak mbak, orang yang belanja juga sama	Beliau ndak marah kalau	Keuangan

	smean?	beliau mbak. Malah beliau yang sering khilaf beli mainan buat anak.	khilaf dalam belanja (FA.W3.17a)	
			Beliau sering khilaf dalam belanja kebutuhan dan mainan anak (FA.W3.17b)	Keuangan
18	Ohhh.. tapi kalau selama beli-beli hal yang tak terduga gitu ndak ada masalag ya mbak?	Ndak ada..selama sesuai anggaran yang sudah direncanakan. tapi ya yang namanya punya 2 anak lagi, jadi kebutuhan itu terkadang mleset. heheheh...	Tidak ada masalah dalam keuangan kalau ndak beli diluar kebutuhan (FA.W3.18a)	Keuangan
			Punya 2 anak terkadang kebutuhan mbeleset (FA.W3.18b)	Keuangan
19	Trus gitu gimana cara smean menyelesaikannya dnegan suami?	Ya saya bilang mbak ke beliau, gini gini... uangnya tinggal segini, gini, karena kemarin beli ini ini.. gitu. Beliau bilang ya sudah ndak papa brarti besok harus lebih hemat..	Saya biang kalau uangnya tinggal segini karena habis beli ini (FA.W3.19a)	Keuangan
			Beliau bilangnya harus lebih hemat besok nya (FA.W3.19b)	Keuangan
20	Emm.. smean juga kerja bukanya mbak ya?	Iya, saya sih kadang jual buku anak islami itu. Lumayan lah.. buat tambahan beli mainannya anak. Yakan?hheheh	Saya jual buku anak islami (FA.W3.20a)	Keuangan
			Jual buku <i>online</i> , buat tambahan beli mainannya anak-anak (FA.W3.20b)	Keuangan
21	Ohh... brart suami kerja, smean juga kerja?	Iyaps mbak. pendapatannya suami untuk kebutuhan sehari-hari aku kan kerjanya ndak keluar rumah yang keluyuran. Jadi itu ndak papa sama beliau. Tinggal klik klik aja kerjanya. Lumayan uangnya mbak buat tambahan mainannya anak=anak	Suami kerja untuk memenuhi kebutuhan (FA.W3.21a)	Keuangan
			Saya kerjanya ndak keluyuran jadi diperbolehkan (FA.W3.21b)	Keuangan
			Luamayan uangnya buat tamabahn beli mainana (FA.W3.21c)	Keuangan

22	Emm.. apakah smean bisa menyesuaikan dalam berhubungan seksual?	Ehh.. emm... Jadi malu saya mbak. pertanyaanya. Gimana ya cara menjelaskanya. Jadi gini mbak kalau untuk topik yang seperti itu mungkin saya jawabnya agak irit ya mbak. Soalnya itu topik yang sangat sensitif dalam keluarga. Secara keseluruhan sih ya bisa menyesuaikan dalam berhubungan seksual sih. udah gitu aja ya mbak.. malu saya mbak..	Topik yang seperti itu adalah sensitif dalam keluarga (FA.W3.22a)	Hubungan seksual
			Saya jawabnya kalau yang seperti itu irit (FA.W3.22b)	Hubungan seksual
			Secara keseluruhan bisa menyesuaikan dalam berhubungan seksual (FA.W3.22c)	Hubungan seksual
23	Ehh.. ngga papa mbak. In Shaa Allah terjamin rahasianya. Tapi kalau mbak hanya mampu mengatakan sampai di titik itu ya saya terima mbak	Hehehhe.. iya mbak. maaf ya mbak. ndak papa kan mbak?	-	-
24	Heheh.. ngga papa mbak	Lanjut aja mbak.. mungkin yang lain	-	-
25	Oh ya mbak.. Suami smean terkadnag nuntut smean ta mbak. kayak ikut organisasi apa gitu?	Ya gimana ya? bukanya nuntut yang gimana gimana. Cuman kan saya ini sudah jadi istri sekaligus ibu. jadi mau tidak mau itu ya harus nurut sama beliau. Beliau itu bilanganya sih selagi saya bisa untuk menilai apakah organisasi itu baik buat saya dan tidak melupakan tugas saya sebagai istri. ya ndak papa.. gutu suh	Saya sebagai istri harus nurut sama beliau (FA.W3.25a)	Aktivitas
			Beliau memberi kepercayaan sama saya, untuk mengikuti organisasi yang memiliki manmanfaat buat saya (FA.W3.25b)	Aktivitas
26	Brarti sekarang ikut UKM apa mbak?	Saya ndak ikut UKM, tapi ikut HTQ. Kalau ikut yang kayak gitu-gitu ndak papa. malah didukung. Solanya kan kegaitanya juga bagus dan mengajak pada kebaikan	Saya ikut HTQ (FA.W3.26a)	Aktivitas
			Ikut HTQ didukung soalnya kegaitanya mengajak pada kebaikan (FA.W3.25b)	Aktivitas

Lampiran 7

Transkrip Wawancara Narasumber Subjek 1

Identitas Suami Subjek 1

Nama	:	ZR
Usia	:	27 tahun
Hari/ Tanggal	:	
Waktu	:	
Tempat	:	Rumah Subjek (Karangploso, Batu)
Pengumpulan Data	:	HP (Recorder)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	As'alamu'alaikum mas, mohon maaf mengganggu waktunya	Wa'alaikumsalam.. ngga papa
2	Emm.. mau wawancara ke smean apa boleh mas?	Boleh kok, <i>monggo</i>
3	Emm... smean kerja dimana mas?	Aku kerja di Dinas Perhutani, Kepanjen
4	Emmmm... oh ya mas, smean kan ini nikah sama orang yang masih kuliah. Nahh.. ada pembatasan ngga sih mengenai pergaulanya istri smean?	Ngga sih. Kalau untuk urusan pertemanan itu aku ngga mau batesin, yang penting selama lingkungan pertemanannya itu baik ya diperbolehkan aja. Ngga di larang juga. Tapi aku juga pernah ngelarang dia main sama satu temen nya, soalnya temenya itu terlalu kejam dan suka ngomong yang ngga ada gunanya
6	Oalah.. brarti ngelarangnya karena sifat temennya yang kurang cocok gitu ya?	Iya. . pokoknya kalau dia mau main sama temen-temen nya atau ada acara dimana gitu, aku yang anterin. Kadang aku kan juga ikut main sama temen-temen nya dia.
7	Hahahah... iya ya. brarti smean ikut nimbrng juga ke temen-temen nya mbak wi ya?	Iya. Kalau aku sama temenya dia itu ya tak ajak ngobrol aja. Kalau misal temen nya itu ngga mau ngobrol atau kayak malu gitu yawes aku juga diem. Pokoknya aku kalau main sama temenya dia itu, ya sebisa mungkin kuajak ngobrol nanti urusan dia mau malu apa nggak ya itu bukan urusan ku. Kalau diajak ngobrol ya ayo ngobrol. Kalau ngga diajak ngobrol ya ku punya hp. Aku sih simple aja
8	Emm.. kalau mbak wi juga ikut smean main sama temen nya smean?	Dia kalau main sama temen ku, ngga selalu ikut. Soalnya kan temen-temen ku kan ya macem-macem modelanya. Ada yang main nya itu mabuk, ada yang main nya cewek, ada yang suka karaoke ya wes gitu. Tapi kalau sama temen-temen ku yang ngga aneh-aneh

		itu dia mau ikut.
9	Emmm.. emang ada ya mas temen-temen nya smean yang aneh-aneh gitu?	Ya ada lah, aku punya temen itu ya macem-macem. Kan aku udah di dunia kerja, jadi banyak yang aneh-aneh kayak gitu. malah yang aneh-aneh itu dulunya juga mondok full, dari kecil sampek kulihanya. Trus ada juga temen yang ngga aneh-aneh, tapi dia ngga pernah mondok sama sekali. Kalau dunia kerja itu ya gitu, akan banyak ketemu orang-orang yang beragam
10	lyasih soalnya kan dunia kerja itu ya macem-macem kan orangnya.	Iya.
11	Brarti smean ini tau semua ya mas kegiatannya mbak wik?	Iya. aku tau semua. soalnya kan kalau kemana-mana aku yang ngantar. Ima kan ndak bisa naik sepeda motor. Tapi kadang juga ima naik ojek.
12	Emm..biasanya kemana aja mas?	Kadang nganter dia ngajar les, kadang kalau dia kerja kelompok keman agitu aku juga ikut.
13	Apakah smean tidak bosan menunggu mbak wik?	Emm.. ngga sih. kalau aku bosan ya tinggal main game.
14	Brarti smean itu suka nya menghabiskan waktu dengan main game?	Iya,aku suka main game. kalau lagi ga ngapa-ngapain itu aku main game.
15	Pernah diprotes ngga mas, sama mbak wik kalau seing main game?	Pernah
16	Sering apa ya kadang-kadang kalau main game nya terlalu lama?	Dibilang sering sih ya sering dan dibilang kadang ya juga kadang. Aku itu kalau lagi main game kayak sudah hilang fokus. kayak ada kepuasan tersendiri ketika main game. ngga bisa dijelaskan gimana serunya main game itu. Ima protes itu karena aku main game nya terus-terusan.
17	Trus ketika mbak wik protes apa yang smean lakukan?	Ya gimana, aku harus naruh hp ku.
18	Biasanya protes nya itu kek mana mas?	Ya dia ngomong kalau ndak suka lihat aku yang terus main hp.
19	Sambil marah-marrah kah mas?	Ndak juga, kadang dia itu marah nya itu lebih ke ngedumel. apa ya? ngomong yang secara terus-terusan itu loh
20	Emm,,smean ndak marah kah mas, ketika mbak wik protes seperti itu?	Ndak lah, ngapain marah. kan aku juga harus ta diri. mungkin juga aku yang salah karena terus main hp
21	Trus mas, menurut smean itu apa sih susah dan seneng nya punya istri yang masih kuliah ?	Apa ya? susah nya itu mungkin aku harus tetep memaklumi, kalau dia ngga mengerjakan pekerjaan rumah. senengnya itu aku bisa menjadi bagian dari perjuangan dia.

22	Maksudnya mas? harus memaklumi?	Iya harus memaklumi. aku ngga pernah memaksa atau pun menyuruh dia buat mengerjakan pekerjaan rumah. Aku harus mengerti dan bersikap mengalah untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Aku itu pingin memberikan contoh ke ima, kalau aku juga bersih-bersih. kebanyakan sih kalau aku lagi beres-beres rumah, trus dia juga ikut gitu. kan ngga semua pekerjaan rumah itu harus dikerjakan istri. Aku juga kalau ada waktu ya membantu. Bukan berarti aku yang selalu mengerjakan pekerjaan rumah. Ima juga sering bersih-bersih.
23	Trus mas, smean ikhlas ngga kalau harus mengerjakan pekerjaan rumah meskipun dalam kenyataanya smena juga yang kera?	Ikhlas aja, yang namanya membantu isri harus ikhlas.
24	Pernah ngga mas, kayak ngerasa <i>nelangsa</i> gitu atau capek ?	Ya pernah. pernah merasa capek kalau aku pas pulang kerja, tapi masih ada cucian yang banyak. tapi ya mau gimana lagi, aku selalu kembalikan kalau aku diposisinya ima. aku harus memaklumi nya, mungkin dia juga capek kalau habis kuliah dan mengerjakna banyak tugas dari kampus.
25	Pernah ngga mas, ngomong gitu ke mbak wik klaau capek?	Ngomong capek dalam hal apa?
26	Ya dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah?	Ngga pernah bik. buat apa aku ngomong ke dia. nanti bikin ada masalah saja. biarlah dia seperti itu, sedikit demi sedikit juga kana berubah. aku kan ngga bisa merubah orang secara cepat. ya dijalani aja lah, yang ada seperti apa.
27	Tapi pengen ngomong ngga mas ke mbak wik, tentang rasa capeknya smean itu?	Kalau keinginan itu pasti ada lah. tapi segera mungkin ituaku berfikiran untuk tidak mengatakanya. aku takut kalau menyakiti hatinya.
28	Emm... ciye.. hehehhehe	Hahahha.. iya lah, gimana nanti kalau dia sakit hati sama perkataan ku. kan ya aku ini udah menerima tanggung jawab dari ayahnya buat membahagiakan dia, ngga mungkin aku membuat dia sakit hati. itu yang selalu tak pegang
29	Hemm.. brrati ngga masalah ya mas, kalau misal mbak wik itu tidak mengerjakan pekerjaja rumah?	Ya sebenarnya sih, gimana gimana. tapi ya sudahlah. aku tidak mau menyakiti orng yang sudah menjadi tanggung jawab ku
30	Kalau komunikasi selama ini	Ya kalau aku sih selama ini nyaman-nyaman

	gimana mas? maksudnya itu apakah selama ini sudah nyaman berkomunikasi atau ya biasa aja?	aja.
31	Brarti nyaman juga cerita apa pun ke pasangan ya?	Iya. tapi awal nikah itu aku ngga terlalu bisa untuk bercerita dengan ima.
32	Maksudnya gimana mas?	Aku kan emnag daridulu itu orangnya yang pendiam. jadi aku ini sulit untuk bercerita pada orang lain. Nah itu yang memuat aku di awla pernikahan kurang bisa untuk bercerita. aku tuh emang dari dulu jarang ngomong. bukan jarang ya, cuman aku ini lebih memilih untuk melakukan kegiatan daripada harus ngomong panjang lebar.
33	Emm...kalau sekarang ini mas?	Ya kalau sekarang ini aku sudah lebih baik daripada di awal pernikahan.
34	Emmm.. smean percaya kah mas dengan semua yang dikatakan oleh pasangan?	Iya percaya, kita harus saling mempercayai sih.
35	Emm.. kalau mbak wik percaya ngga sih sama smean	Iyalah. kita itu belajar untuk saling percaya satu sama lain
36	Kalau menurut smean, ada ngga sih mas hambatan dalam hal komunikasi dengan psangan?	Kalau hambatan dalam hubungan dengan pasangan sih ngga ada ya. soalnya ya itu tadi kita itu sama-sama belajar untuk saling percaya satu sama lain. ketika ada hal yang ingin dikatakan itu, sebisa mungkin untuk mengatakanya.
37	Emm.. menurut smean nih mas, selama ini komunikasi smean sama mbak wik itu gimana?	Komunikasi ya? komunikasi ku sih baik-baik aja ya. selama ini baik-baik aja. terkadang dia itu ngga suka kalau aku ngga ngomong.
38	Oh ya mas, hal apa saja sih yang masih smean sembuyikan dari pasangan?	Maksudnya? hal apa yang disembunyikan?
39	Iya, misalnya itu smean itu sebenarnya nda suka dengan sikap mbak yang seperti ini ini.. gitu loh	apa ya? aku itu kurang suka sama sifat dia yang sering negative thingking sama orang yang abru ditemuinya. dia juga gampang marah, aku juga tidak tahu. apkah itu bawaan cewek kalau pms.
40	Negative thingking nya kek gimana mas?	Ya negative thingking nya itu dia menilai cuman dari cover orang nya seperti apa. gampanganya itu dia terkadang kurang bisa membuat analisis sikap seseornag
41	Ohh... gitu..	iya

Lampiran 8

Transkrip Wawancara Narasumber Subjek 2

Nama	:	MZ
Usia	:	30 tahun
Hari/ Tanggal	:	Senin/ 12 September 2010
Waktu	:	13.00 WIB
Tempat	:	Aula HTQ
Pengumpulan Data	:	HP (Recorder)
Kode	:	(Wawancara. Inisial informan. No.urut wawanacra) (W.MZ.1a)

No.	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta
1	Assalamu'alaikum ustadz.. mohon maaf mengganggu wkatunya ustadz...	Waalaiikum salam.. iya ndak papa	-
2	Mau wawancara, bisa ustadz?	Bisa.. monggo pun	-
3	Nggeh.. jadi gini ustadz. apa pendapat njenengan tentang istri njenengan yang masih kuliah?	Pendapat saya itu, ya dia itu sangat tangguh. meskipun mengurus dua anak dan ditambah lagi dengan kesibukan yang ada di kampus. Dia bisa mengatasi itu semua.	Dia sangat tangguh (W.MZ.3a) Meskipun mengurus dua anak dan ditambah lagi dengan kesibukan yang ada di kampus (W.MZ.3b) Dia bisa mengatasi kesulitan yang didapatkan (W.MZ.3c)
4	Kalau <i>njenengan</i> biasanya membantu dalam hal apa nggeh?	Kalau saya itu ya ngga banyak bantu. Cuman saya berusaha untuk bisa memotivasi dia untuk tetap menjadi ibu yang baik bagi anak-anak dan agar dia tetap semangat untuk mengerjakan skripsi. Seharusnya kan tahun kemarin dia skripsi, cuman karena PKL yang mundur jadinya skripsi nya juga mundur.	Cuman saya berusaha untuk bisa memotivasi dia untuk tetap menjadi ibu yang baik bagi anak-anak (W.MZ.4a) Saya memotivasi dia untuk semangat mengerjakan skripsi (W.MZ.4b) Seharusnya kan tahun kemarin dia skripsi, cuman karena PKL yang mundur jadinya skripsi nya juga mundur (W.MZ.4c)
5	Menurut njenengan nih ustadz, komunikasi itu seberapa penting sih?	Komunikasi itu penting sekali ya. Salah komunikasi sedikit saja, mungkin akan berakibat hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi saya	Komunikasi itu penting sekali (W.MZ.5a) Salah komunikasi sedikit saja, mungkin akan berakibat hal-hal yang tidak diinginkan (W.MZ.5b)

		<p>selalu menerapkan pada diri saya sendiri maupun pada istri saya untuk selalu terbuka dalam masalah apa pun. Mengenai pemikiran atau apa pun itu. Jadi komunikasi itu penting untuk menyelesaikan masalah. Harus bisa dnegan baik-baik. Kalau ndak bisa baik-baik ya gimana</p>	<p>saya selalu menerapkan pada diri saya sendiri maupun pada istri saya untuk selalu terbuka dalam masalah apa pun (W.MZ.5c) Mengenai pemikiran atau apa pun itu. komunikasi itu penting untuk menyelesaikan masalah (W.MZ.5d) Kalau ndak bisa baik-baik ya gimana (W.MZ.5e)</p>
6	<p>Kalau menurut njenngan nih ustadz, konflik itu seperti apa?</p>	<p>Konflik itu hal yang mesti ada dalam kehidupan manusia tentunya. Istimalnya cobaan kan, itu hal yang wajar. Tapi sebisa mungkin hal tersebut harus diselesaikan dengan cara yang baik, jangan pernah menyalahkan seseorang atas apa yang menjadi masalah. Selalu ingat bahwa cobaan itu adalah cara Allah mendewasakan makhluk NYA. Begitupula dalam kehidupan rumah tangga, masalah itu ada. Tapi tinggal bagaimana cara seseornag menyelesaikanya. Kalau saya sih lebih ingin menyelesaikan masalah itu dengan cara yang baik-baik. Kalau bisa sih, diminimalisir lah permasalahan itu. biar hidup ini menjadi indah.</p>	<p>Konflik itu hal yang mesti ada dalam kehidupan manusia tentunya (W.MZ.6a) Tapi sebisa mungkin hal tersebut harus diselesaikan dengan cara yang baik (W.MZ.6b) jangan pernah menyalahkan seseorang atas apa yang menjadi masalah(W.MZ.6c) Selalu ingat bahwa cobaan itu adalah cara Allah mendewasakan makhluk NYA (W.MZ.6d) Begitupula dalam kehidupan rumah tangga, masalah itu ada (W.MZ.6e) Tapi tinggal bagaimana cara seseornag menyelesaikanya(W.MZ.6f) Kalau saya sih lebih ingin menyelesaikan masalah itu dengan cara yang baik-baik (W.MZ.6g) Kalau bisa sih, diminimalisir lah permasalahan itu. biar hidup ini menjadi indah (W.MZ.6h)</p>

Lampiran 9

TABEL BESAR SUBJEK I (DF)

Konflik Pernikahan

Aspek Marriage Satisfaction	Pemadatan Fakta	Kesimpulan
<p>Komunikasi Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungan mereka sebagai suami istri. Aspek ini fokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif. Laswell (1991) membagi komunikasi pernikahan menjadi lima elemen dasar, yaitu: keterbukaan diantara pasangan (openers), kemampuan untuk mempercayai satu sama lain (ability to trust), kejujuran terhadap pasangan (honestly), sikap empati terhadap pasangan (emphaty), dan kemampuan menjadi pendengar yang baik (listening skill)</p>	<p>Kalau jengkel setelah beda pendapat itu masih ada ya, tapi ngga pernah sampek memutuskan komunikasi (DF.W2.91b)</p>	<p>Komunikasi yang terjalin antara subjek dan pasanganya cukup baik. jenis</p>
	<p>Kalau menurutku sampek diam dan ngga saling komunikasi itu kesalahan fatal sih (DF.W2.86b)</p>	<p>Komunikasi yang dibangun adalah komunikasi dua arah, dimana Subjek mencoba mengkomunikasikan dengan cara mengajak diskusi pasanganya ketika menemui kesulitan dan juga ketidakcocokan , begitupun sebaliknya pasangan ya juga mencoba</p>
	<p>Fatal banget kalau udah ngga ada komunikasi atau saling mendiamkan antar pasangan (DF.W2.87a)</p>	<p>mengkomunikasikan keinginan serta kebutuhanya.</p>
	<p>Kalau aku sih ngga pernah sampek mendiamkan dia karena dia itu pinter buat mengalihkan supaya aku ngga marah (DF.W2.87b)</p>	<p>Aat ini, komunikasi antara subjek dan suaminya tidak terllu ada hambatan, karena suami sudah mampau mengkomunikasikan</p>
	<p>Kita bukan orang yang Ketika kita ada ketidakcocokan trus aku marah dan ngga mau bicara gitu (DF.W3.26c)</p>	<p>keinginanya, berbeda disaat awal menikah suami subjek adalah ornag yang pendiam sehingga komunikasi yang dilakukan hanya</p>
	<p>Kita ngga pernah marah yang sampai ndak ngomong sama sekali (DF.W3.26e)</p>	<p>seperlunya saja. Menemui hal tersebut, membuat subjek marah dan ingin</p>
	<p>Aku ngerubah mas itu dengan cara bilang <i>ngomong o ta</i> sambil marah-marah (DF.W2.76a)</p>	<p>merubah kebiasaan suaminya agar dapat berkomunikasi dengan</p>
	<p>Aku ngga cerita semuanya ke suami (DF.W4.8a)</p>	<p>lancar dan mampu mengungkapkan apa yang di rasakan.</p>
	<p>cerita ke suami kalau penting aja (DF.W4.8b)</p>	<p>Cara subjek dalam merubah suaminya adalah dengan cara subjek mencoba</p>
	<p>Cerita ke suami kalau menyangkut dia</p>	<p>menceritakan apa pun yang dirasakanya agar suaminya</p>
<p>aku berkeluh kesah ke mas ku kalau sekarang ini lagi malas mengerjakan skripsi (DF.W4.9a)</p>		
<p>Aku cerita gimana caranya supaya ngga malas mengerjakan skripsi (DF.W4.9b)</p>		
<p>Aku ngga pernah ngomong tentang kegiatan sehari-hari ke</p>		

mas ku (DF.W4.11a)	<p>melakukan hal yang sama.</p> <p>Konflik:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dulu suaminya pendiam, jarang berbicara sehingga membuat subjek marah dan terlibat konflik, subjek mengatakan <i>ngomong o ta</i> dengan nada sedikit tinggi - Saat ini sudah ada komunikasi dua arah, subjek dan suaminya berusaha mengatakan mengenai keinginan serta kebutuhannya
Kegiatan yang penting-penting aja aku ceritakan ke dia (DF.W4.11b)	
Kalau aku pengen cerita ya cerita, kalau ndak pengen ya aku ndak cerita ke mas ku (DF.W4.12b)	
Aku usahain setiap ada apa-apa cerita ke mas supaya ada <i>chemistry</i> (DF.W4.12c)	
Aku membangun hubungan melalui komunikasi (DF.W4.12e)	
Nyaman cerita ke suami (DF.W4.14a)	
Dengan seringnya kita cerita ke pasangan itu makin bertumbuhnya rasa nyaman (DF.W4.14b)	
Hambatan dalam komunikasi itu ada pas awal-awal pernikahan (DF.W4.15a)	
Sekarang ini masih ada hambatan dalam komunikasi cuman intensitasnya berkurang (DF.W4.15b)	
Semakn hari semakin baikomunikasi ku dengan dia (DF.W4.15c)	
Dulu dia jarang ngomong, sampai kesulitan buat menyelesaikan masalah (DF.W4.15d)	
Aku bilang sama dia supaya cerita keluhanya selama ini (DF.W4.15e)	
Aku mencoba untuk menceritakan tentang keluhan ku selama ini (DF.W4.15f)	
Dia itu dulu kalau cerita <i>ngirit</i> , jadinya lama kalau mau membahas sesuatu (DF.W4.15g)	
Sekarang ini aku sama dia sudah memiliki komunikasi yang lancar (DF.W4.15h)	
Kita saling membicarakan tentang keluan, keinginan, keperluan, hobi, masalah kuliah dan lain sebagainya	

	(DF.W4.15i)	
	Sebisa mungkin untuk membentuk komunikasi (DF.W4.15j)	
	Aku memiliki inisiatif untuk mendekati diri melalui komunikasi (DF.W4.16c)	
	Aku membuka diri untuk cerita semua ke dia supaya dia juga menceritakan segala halnya pada ku (DF.W4.16d)	
	Seiring berjalanya waktu kami saling percaya tentang aktivitas yang dijalani (DF.W4.16e)	
	Dulu aku pernah marah ke dia karena dia diem aja pas lagi kumpul sama temen-temen ku (DF.W4.16f)	
	Dia itu beda banget sama aku yang dari dulu gampang ngobrol kalau sama orang (DF.W4.16g)	
	Kalau dia diem aja pas lagi sama temen-temen, aku langsung bilang “ngomong o ta” (DF.W4.16h)	
	Sekarang ini dia sudah bercerita panjang lebar ke temen ku, meskipun kadang masig diam (DF.W4.16i)	
<p>Leisure activity Aspek ini mengukur pola pilihan kegiatan untuk menghabiskan waktu senggang. Aspek ini merefleksikan aktivitas sosial versus aktivitas personal, pilihan untuk saling berbagi antar individu, dan harapan dalam menghabiskan waktu senggang bersama pasangan.</p>	Intensitas kita dirumah dalam satu minggu cuman 35% (DF.W2.39c)	<p>Subjek dan suaminya tidak memiliki banyak waktu luang, karena setiap hari senin-jumat subjek menghabiskan waktu untuk kuliah sedangkan suaminya bekerja. sehingga menjadikan subjek dan suaminya menjadikan hari libur untuk melakukan hal yang tidak bisa dilakukan ketika hari aktif, seperti: mencuci baju, beres-beres rumah, masak, bermain <i>game</i>, pergi ke pemandian air panas, pijat <i>massaage</i>, dan lainnya. Perbedaan dalam memilih tempat rekreasi bagi keduanya juga terkadang ada konflik, namun mereka</p>
	Kita ini jarang berpisah kecuali pas aku kuliah dan dia kerja (DF.W3.18b)	
	Dalam satu minggu itu 5 hari nya kita buat di luar rumah jadi kita kurang quality time (DF.W2.39g)	
	Jarang ke rumah mertua karena aku sama mas ku bukan pengangguran kita sama-sama orang sibuk (DF.W2.39a)	
	Kita sulit untuk meluangkan waktu di akhir pekan untuk ke tempat yang jauh dari tempat tinggal (DF.W2.39b)	
Menikmati waktu bersama suami mumpung masih muda bisa pacaran (DF.W3.39b)		

<p>Akhir pekan kita gunakan untuk mengurus rumah, seperti: mencuci baju selama seminggu, beres-beres rumah dan quality time (DF.W2.39f)</p>		<p>meyelesaikanya dengan cara mendiskusikanya. subjek menjadi marah dan mempermasalahkan aktivitas yang dilakuakn suaminya saat waktu luang, karena suaminya sering bermian game yang ada di handpone membuat subjek merasa tidak dihiraukan. Keinginan subjek saat ada waktu luang adalah bisa melakukan aktivitas bersama sama dnegan suaminya.</p>
<p>Quality time kita itu lebih ke arah <i>refreshing</i> (DF.W2.42a)</p>		<p>Sedangkan kegiatan yang dipilih subjek saat ada waktu luang, ialah membuat kerjainan yang nantinya bermanfaat untuk dijual. Kegaitan waktu luag suaminya digunakan untuk bermain <i>game</i>. Subjek lebih memilih menghabiskan waktu bersama suaminya, daripada menghabiskan waktu sendiri.</p>
<p>Kalau mas ku hobi nya nge-<i>game</i> jadi kalau pekerjaan rumah selesai dia nge-<i>game</i> yang kemudian aku juga ikutan nge-<i>game</i> (DF.W2.42b)</p>		<p>Konflik:</p>
<p>Aku suka banget main, tapi main ku itu harus sama mas ku karena aku kepikiran (DF.W3.47b)</p>		<p>- Pemilihan aktivitas dalma mengisi wkatu luang oleh suami subjek adalag bermain <i>game</i>, terkadang menimbulkan konflik bagi subjek. Karena subjek tidak menyukai suaminya jika sudah bermian <i>game</i>. Subjek merasa tidak dihiraukan keberadaanya. Karena subjek ingin melakukan kegiatan bersama suaminya, ketika ada waktu luang antara dirinya dan suaminya.</p>
<p>Kadang juga ke pemandian air panas (DF.W2.42c)</p>		<p>- Subjek memilih untuk melakuakna kegiatan bersama suaminya, daripada menghabiskan wkatu sendiri. Sedangkan pasangan subjek memilih untuk menghabiskan wkatu dnegan bermain</p>
<p>Qualty time kita lebih me-<i>refresh</i> kan tubuh buat persiapan hari senin (DF.W2.42d)</p>		
<p>Lebih untuk kegiatan pijat <i>massage</i>, pihat sama-sama (DF.W2.42e)</p>		
<p>Trus kita nge-<i>refresh</i> otak dengan melihat pemandangan yang hijau-hijau kayak gunung, paralayang (DF.W2.42f)</p>		
<p>Minggu kemarin habis dari kebun di lawang (DF.W2.43a)</p>		
<p>Kemarin habis dari kebun teh di lawang (DF.W2.44a)</p>		
<p>Ngga harus main setiap minggunya (DF.W2.45a)</p>		
<p>Enaknya akhir pekan itu kita bisa masak (DF.W2.48b)</p>		
<p>Aku juga main game karena penat (DF.W2.84b)</p>		
<p>Kita sama-sama menyalurkan penat dalam game, dan itu merupakan hal yang positif (DF.W2.84c)</p>		
<p>Dia menghilangkan penat itu dengan bermain <i>game</i> dengan hobinya itu (DF.W2.81c)</p>		
<p>Dia main game untuk menenagkan segala aktivitas satu hari itu, kadang aku suka ngga digubris (DF.W2.82a)</p>		
<p>Kalau sekarang ada waktu luang aku membuat suatu karya</p>		

	(DF.W4.18a) Aku membuat suatu kerajinan karena aku udah ngga ada jam kuliah (DF.W4.18b) Aku menyalurkan hobi ku dengan membuat kerajinan itu (DF.W4.18c) Aku membuat tas lucu agar bisa di jual (DF.W4.18d) Quality time sama suami lebih ke arah <i>refreshing</i> (DF.W4.19a) <i>Refreshing</i> ala aku dan suami itu kayak main kemana gitu (DF.W4.19b) Waktu luang sama suami itu kalau ngga main ya beres-beres rumah (DF.W4.19c) Aku sering quality time sama mas ku (DF.W4.20a) Aku ingin menghabiskan waktu sama mas ku kalau ada waktu luang, karena kalau udah kerjakan aku ngga ketemu sama dia (DF.W4.20b) Aku pengen pas ada waktu luang kita saling melakukan hal bersama (DF.W4.20f) Kalau <i>me-time</i> biasanya baca novel, buat kerajinan (DF.W4/21a) Perbedaan itu pasti ada, ketika aku pingin nya melakukan aktivitas ini dan suami ku pengen melakukan aktivitas lainnya (DF.W4.22a) Kadang aku ingin minggu ini pergi ke rumah kayu, tapi mas ku pengen nya ke alun-alun batu (DF.W4.22b)	<i>game</i>
Religious Orientation Aspek ini mengukur makna kepercayaan agama dan prakteknya dalam pernikahan. Nilai yang tinggi menunjukkan agama merupakan bagian yang penting dalam pernikahan. Agama secara langsung mempengaruhi kualitas	Hidup dengan suami itu bukan hanya satu atau hari apalagi sebulan duabulan, itu selamanya dan pertanggungjawabannya itu di dunia dan akhirat (DF.W3.33d) Rumah tangga bakal goyah ketika tidak ada kedewasaan dalam berfikir dari masing-masing pasangan (DF.W3.34c) Mas ku ini teman hidup yang	Subjek menganggap pernikahannya adalah pertanggungjawaban tidak hanya di dunia melainkan akhirat. segala sesuatu yang berkaitan dengan rumah tangga telah diatur dalam agama islam. subjek dan pasangannya berpedoman pada aturan dan nilai-nilai yang telah dianutnya dalam

<p>pernikahan dengan mempengaruhi nilai-nilai suatu hubungan, norma dan dukungan sosial yang turut memberikan pengaruh yang besar dalam pernikahan, mengurangi perilaku yang berbahaya dalam pernikahan (Christiano, 2000; Wilcox, 2004 dalam Wolfinger & Wilcox, 2008). Pengaruh tidak langsung dari agama yaitu kepercayaan terhadap suatu agama dan beribadah cenderung memberikan kesejahteraan secara psikologis, norma prososial dan dukungan sosial diantara pasangan (Elinson, dkk. 1994 dalam Wolfinger & Wilcox, 2008)</p>	bisa membawa ku ke syurga (DF.W3.6f)	<p>agama islam. Selain itu subjek juga memiliki keyakinan bahwa suaminya adalah orang yang bisa membawa subjek ke kehidupan abadi, yaitu: syurga. Subjek menyadari bahwa dalam agama islam, telah memposisikan suami adalah orang yang harus mengajari tentang keagamaan. Meskipun dalam praktik rumah tangganya, subjek lah yang megajari suami nya membaca Al-Qur'an.</p> <p>Konflik:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek mengajari suaminya membaca Al-Qur'an (seharusnya suami yang mengajari istrinya tentang keagamaan)
	Dia bisa mengajak aku ke syurga dengan cara yang halus, ndak pernah maksa (DF.W3.7a)	
	Selama 3 tahun ini, aku baru merasakan cara dia mengajak aku ke kebaikan (DF.W3.7c)	
	Suami itu tanggungjawab nya <i>Sandang, Pangan, dan Papan</i> ngga termasuk pendiidkan anak (DF.W3.63e)	
	Dia mau belajar hukum dan agama sama aku, dia ngga gengsi (DF.W2.79d)	
	Dia belajar baca al-qur'an sama aku sampek akhirnya dia bisa baca al-qur'an sendiri yang salahnya itu udah sedikit dan lancar (DF.W2.79e)	
	Aku memandang pernikahan itu gga main-main (DF.W4.23a)	
	Tanggung jawab pernikahan itu bukan hanya di dunia melainkan juga di akhirat (DF.W4.23b)	
	Semua tentang pernikahan diatur dalam agama islam (DF.W4.23c)	
	Aku dan mas mengikuti apa yang diajarkan agama islam tentang pernikahan (DF.W4.23.d)	
	Kalau kita tidak memiliki pedoman dalam berumah tangga, nantinya rumah tangga bakal goyah karena ndak ada pondasi yang kuat (DF.W4.23f)	
	Pondasi dalam beruamh tangga itu adalah agama (DF.W4.23g)	
	Dalam agama juga dijelaskan mengenai nilai-nilai kalau istri mau mendpaat pahala, begitu pula suami (DF.W4.23h)	
	Penting banget peran agama dalam kehidupan berumah tangga (DF.W4.24a)	
Seharusnya suami yang megajari istri pengetahuan agama (DF.W4.24b)		
Aku tidak keberatan kalau harus		

	<p>mengajari mas ku membaca Al-Qur'an (DF.W4.24c)</p> <p>Mas ku ndak malu juga kalau harus belajar Al-Qur'an ke aku (DF.W4.24d)</p>	
<p>Financial Management Aspek ini fokus pada bagaimna cara pasnagan mengelola keuangan mereka. Aspek ini mengukur pola bagaimana pasnagan membelanjakan uang mereka dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial mereka. Konsep yang tidak realistis, yaitu: harapan-harapan yang melebihi kemampuan keungan, harapan untuk memiliki barnag yang diinginkan, serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menjadi masalah dalam pernikahan (Hurlock, 1999). Konflik dapat muncul jika salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangan juga tidak percaya terhadap kemampuan pasanagn dalam mengelola keunagan</p>	<p>Sebenarnya gaji nya masku itu cukup malah lebih (DF.W3.21f)</p> <p>Mas ku bukan orang yang, kusisihkan uang ku buat keperluan ku (DF.W3.17c)</p> <p>Perbedaan sebelum dan sesudah nikah itu belanja sih (DF.W1.28a)</p> <p>Sebelum nikah aku belanja sepatu dibawah 100 ribu, bahkan 35 ribu (DF.W1.28b)</p> <p>Sesudah nikah aku belanja sepatu yang harganya 500 ribu (DF.W1.28c)</p> <p>Aku sebagai istri harus bisa <i>manage</i> keuangan dengan baik (DF.W1.35b)</p> <p>Aku jadi Bundahara (DF.W3.17a)</p> <p>Semua penghasilan dia selama bekerja dikasihkan ke aku (DF.W3.17b)</p> <p>Kalau mau beli apa pun itu tinggal bilang ke aku (DF.W3.18a)</p> <p>Selama aku kuliah dan dia kerja kita tidak membutuhkan uang dalam jumlah banyak (DF.W3.18c)</p> <p>Aku harus membawa kepercayaanya sebagai tanggungjawab dalam mengelola keuangan dengan baik (DF.W3.19a)</p> <p>Kalau <i>ngelesi</i> itu <i>income</i> nya buat aku sendiri (DF.W3.21a)</p> <p>Kalau uang suami itu uang istri, uang istri adalah uang istri (DF.W3.21b)</p> <p>Kalau untuk kebutuhan makan sehari-hari, tabungan sama belanja cukup dari gaji suami (DF.W1.29c)</p> <p>Untuk segala macam kebutuhan hidup, dari kerjaan suami trus</p>	<p>Subjek memiliki tanggungjawab dalam mengelola keuangan rumah tangganya. Suami subjek memberikan semua gaji yang didapatkan untuk keperluan hidup serta tabungan mereka. Namun untuk pendapatan subjek dari hasil memberikan les digunakan untuk keperluan subjek sendiri. Sujek dan suaminya sering mendiskusikan mengenai keinginan masing-masing dalam membeli suatu barang, seperti: subjek berkeinginan membeli perhiasan dan suaminya berkeinginan membeli hewan qurban. Sedangak untuk pembayaran kuliah subjek, masih ditanggung oleh ayah subjek. Subjek dan suaminya memiliki masalah jika pembaran kuliah subjek dibebankan pada gaji suaminya. Subjek merasa merana jika mengingat harus menyisihkan unag untuk kebutuhan lain, karena dulu hanya dihabiskan sendiri.</p> <p>Konflik:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembayaran uang kuliah subjek, dibayarkan oleh ayah subjek (Subjek dan suaminya tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari jika juga harus membayar uang kuliah subjek) - Subjek pernah membeli barang (lipstik) dengan harga yang mahal, tanpa

juga punya kerjaan (DF.W1.30b)	<p>sepengetahuan suaminya (takut mengatakan yang sebenarnya, karena subjek juga baru membeli lipstik)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suami subjek tidak pernah membeli barang tanpa sepengetahuan subjek, karena jika suami subjek ingin membeli barang baru harus meminta uang terlebih dahulu pada subjek - Suami subjek pernah meminjamkan uang pada temanya, meskipun subjek sudah melarang dan menimbulkan konflik antar keduanya - Subjek merasa <i>nelangsa</i> dengan uang yang diterima, karena dulu dengan jumlah uang yang sama dihabiskan untuk kebutuhannya sendiri. Saat ini harus bisa dialokasikan untuk kebutuhan dua orang
Gajinya mas itu buat keperluan sehari-hari sama buat nabung (DF.W3.20b)	
Kedepannya ini aku ingin beli cincin, perhiasan, kalung, gelang (DF.W3.21h)	
Pas idul adha ini masku pengen beli hewan qurban (DF.W3.22a)	
Aku harus bisa mengatur di mana aku bisa beli cincin, mas ku bisa beli hewan qurban (DF.W3.22b)	
Uang jutaan dan kebutuhannya dalam waktu dekat (DF.W3.22c)	
Pingin beli televisi, mas ku yang cari uang aku yang bagian nabung (DF.W3.23a)	
Aku bilang ke mas ku kalau uangnya sudah terkumpul buat beli televisi (DF.W3.23b)	
Kita harus menyisihkan uang buat nih buat keperluan (DF.W3.25a)	
Aku bayar UKT dari ayahku (DF.W1.29b)	
Soalnya ayahku itu udah punya prinsip kalau untuk kuliah itu tetap tanggung jawab ayah (DF.W1.30a)	
Segala macam keperluan kuliahku itu ditanggung sama ayah (DF.W3.20a)	
Kalau uang kuliah ku ditanggung sama suami, secara <i>financial</i> kami tidak akan mampu memenuhi kebutuhan (DF.W3.20c)	
Kalau dulu aku di kasih uang 500 ribu tak habiskan sendiri (DF.W3.21c)	
Kalau sekarang ini di kasih uang 100 ribu aku mikir mau buat beli lipstik apa nabung (DF.W3.21d)	
Aku itu nelangsa banget, dulu uang sebesar itu kuhabiskan sendiri kalau sekarang ini aku harus mikir buat berdua (DF.W3.21e)	
Aku pernah belanja tapi mas ku	

ngga tau (DF.W4.25a)	
Aku pernah beli lipstik yang harganya mahal, tapi ngga bilang ke mas ku (DFW4.25b)	
Kalau cewek-cewek lihat lipstik yang lucu itu pasti tergoada untuk membeli (DF.W425c)	
Setelah aku beli lipstik dapat beberapa hari, aku lupa tak taruh di meja akhirnya pas pulang ketahuan (DF.W4.26a)	
Pas aku ketahuan beli lipstik itu, dia nanya lipstiknya siapa (DF.W4.26b)	
Akulangsung jujur wes kalau habis beli lipstik (DF.W4.26c)	
Awalnya dia itu kayak gimana gitu pas tau aku beli lipstik trus aku jelasin kalau aku ndak bilang kalau beli lipstik itu karena takut kemarnya habis beli lipstik juga (DF.W4.27a)	
Kalau mas ku ndak pernah beli sesuatu yang aku ngga tau, soalnya kau yang pegang uang (DF.W4.28a)	
Dia kalau mau beli apa-apa itu bilang ke aku (DF.W4.28b)	
Mas ku setiap gaji langsung di kasih ke aku, jadi pengeluaranya dia aku tau (DF.W4.28c)	
Dulu pernah dia itu menyanggungupi temanya untuk meminjamkan uang dalma jumlah yang besar (DF.W4.28d)	
Aku itu ngga setuju kalau mas ku minjemin uang ke temanya dalam jumlah yang besar, buat kebutuhan sehari-hari sama tabungan aja aku mikir (DF.W4.28e)	
Aku pernah debat sama mas ku gara-gara dai mau minjemin uang ke temanya, tapi aku ngga ngebolehkan (DF.W4.28f)	
Dia meyakinkan aku bahwa temanya akan mengembalikan uang sesuai waktunya tapi tetep saja aku ndak memberikan izin itu (DF.W4.28g)	

	<p>Akhirnya tanpa sepengetahuan ku dia meminjamkan uang ke temenya pakai uang tabungannya dari sisa uang yang biasanya dia minta (DF.W4.28h)</p> <p>Dia meminjamkan uang ke temenya pakai uang tabungannya meskipun tidak sesuai nominal yang dibutuhkan temenya (DF.W4.28i)</p> <p>Dia tetap meminjamkan uang ke temenya, padahal aku tau kalau temenya itu susah buat balikin uang (DF.W4.28j)</p> <p>Satu bulan setelah dia meminjamkan uang ke temenya itu dia bilang ke aku (DF.W4.29a)</p> <p>Aku marah pas dia bilang udah meminjamkan uang ke temenya itu (DF.W4.29b)</p> <p>Aku semakin tidak terima, dia bela-belain meminjamkan uang ke temenya pakai sisa uang sehari-harinya (DF.W4.29c)</p> <p>Aku sebal sama dia yang meminjamkan uang ke temenya (DF.W4.29d)</p> <p>Aku itu diam aja pas dia menjelaskan, soalnya aku nggak habis pikir aja (DF.W4.29e)</p> <p>Nggak ada hambatan dalam mengelola keuangan (DF.W4.31a)</p> <p>Alhamdulillah cukup untuk kebutuhan sehari-hari (DF.W4.31b)</p>	
<p>Family and Friend Aspek ini menunjukkan perasaan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan keluarga dari pasangan, serta teman-teman, serta menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman</p>	<p>Ibu mertua ku itu temenya ibu ku (DF.W1.16b)</p> <p>Intensitasnya jarang ke rumah mertua (DF.W2.38a)</p> <p>Cara mendidik antara 2 orang ibu itu berbeda (DF.W2.66b)</p> <p>Ibu mertua ku lebih <i>loman</i> (dermawan) daripada ayah mertua ku (DF.W2.72b)</p> <p>Ibu mertua ku pas hamil mas ku itu masih kuliah (DF.W3.38b)</p> <p>Pas pertama nikah ibu mertua ku bilang tidak papa kalau belum punya anak nanti susah kalau</p>	<p>Ibu mertua subjek merupakan teman ibu subjek saat masih sekolah. Secara ekonomi, ibu mertua subjek tergolong menengah-atas, sehingga sering memanjakan anak-anaknya. Hubungan subjek dengan ibu mertuanya cukup baik, meskipun terkadang keduanya pernah terlibat konflik karena perbedaan menilai suatu hal. Menurut subjek ibu mertuanya adalah</p>

masih kuliah punya anak (DF.W3.38c)	<p>seseorang yang “bawel”. Subjek menilai demikian karena sering mendapatkan peringatan untuk selalu waspada dalam melakukan suatu hal. Selain itu hal yang menjadi pemicu konflik subjek dengan ibu mertunya adalah adanya perbedaan pemikiran dalam menilai sesuatu. Menurut subjek, ibu mertunya sering menyangkutpautan suatu kejadian yang dialami dengan hal mistis dan bersifat takhayul, sedangkan subjek tidak berfikir untuk mempercayai hal demikian. Sehingga hal tersebut terkadang menjadikan subjek dan ibu mertunya terlibat bentrokan pendapat. Selain itu juga, subjek merasa bahwa mertuanya adalah orang yang suka memaksakan keinginan dan pemikirannya pada subjek. Subjek mengatasi konflik dengan ibu mertuanya, dengan mencoba menerima dan mengatakan iya untuk pendapat yang dikatakan oleh mertuanya.</p> <p>Konflik:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek merasa ibu mertunya sering memaksakan pemikirannya, sehingga terkadang menimbulkan konflik antar keduanya. Subjek tidak bisa menerima pemikiran seperti mempercayai takhayul dan mistis. Sedangkan ibu mertunya mempercayai demikian. Namun, subjek mencoba menerima dan mengalah meskipun dalam hati masih tidak bisa
Anak-anak nya ibu mertua ku itu sering dilarang dan terlalu dimanjakan (DF.W2.63d)	
Ibu mertua ku itu golongan menengah ke atas jadi kalau ada apa-apa tinggal panggil orang buat benerin tinggal bayae (DF.W2.63e)	
Ibuk ku yang otoriter dalam pengasuhan dan ibu mertua ku yang kewaspada nya tinggi dan masih percaya mistis (DF.W2.65a)	
Ibu mertua ku dirumah aja punya sawah banyak (DF.W2.67a)	
Ibu mertua ku suka hal-hal yang mistis sehingga pemikiran ku kadang bentrok dengan beliau (DF.W2.60c)	
Contoh perbedaan pemikiran antara aku dan mertua itu pas adik nya mas sakit sakit di dadanya dan sam ibu mertua dibawah ke orang yang bisa ngilangin gitu-gitu takutnya dapat kiriman atau apa. Lah kalau aku secara rasional kalo anaknya sakit diperiksakan ke dokter, cek <i>rontgen</i> ada apa di dada ada apa sbenarnya yang terjadi (DF.W2.61a)	
Beliau juga sering bilang hati-hati di jalan nanti kena apa kena apa kalau oranh rasional bilang nya hati-hati di jalan nanti kecelakaan (DF.W2.61b)	
Beliau itu waspadanya tinggi tapi salah (DF.W2.61c)	
Aku sama ibu mertua ngga sejalan tentang arah pemikiran (DF.W2.62a)	
Arah pemikiran ibu mertua selalu dikaitkan dengan hal yang mistis kalau pemikiran ku ke arah yang rasional dan terbukti (DF.W2.62b)	
Ibu mertua itu nyocot nya karena	

	kewaspadaannya yang tinggi (DF.W2.62c)	mempercayainya
	Kita ngga suka kalau di nyocotin dan di kekang terus dan karena hal itu kadang buat aku sama ibu mertua ndak cocok (DF.W2.62d)	
	Ibu mertua ku sering memasak pemikirannya, hampir sama kayak ibu ku hingga kelihatanya kita yang salah (DF.W2.63a)	
	Aku itu nggabisa dikasih orang yang cerewet kayak mertua ku, jadi sering beda pendapat (DF.W3.7f)	
	Satu kata <i>nyocot</i> (DF.W2.59a)	
	ibu mertua ku berbeda terbalik dengan ibu ku yang memandang sesuatu lebih detail (DF.W2.60a)	
	Kalau pemikiran ibu mertua ku itu karena terbawa lingkungan hingga percaya takhayul sedangkan pemikiran ku ngga ke arah situ (DF.W2.60b)	
	Karena kewaspadaan ibu mertua ku yang tinggi berimbas ke anak-anak nya (DF.W2.63b)	
	Kalau mas ku mas ku mau benerin genteng itu ngga di perbolehkan sama ibu mertua ku takut jatuh sehingga panggil orang buat benerin (DF.W2.63c)	
	Aku ngga bisa memaksakan pemikiranku ke ibu mertua ku soalnya beliau orang tua (DF.W2.60d)	
	Aku lebih banyak memaklumi dan mengiyakan perkataan ibu mertua ku (DF.W2.60e)	
	Aku sama ibu mertua ku ngga sampek debat panas (DF.W2.60f)	
	Aku sebagai mantu lebih mendengarkan apa yang dibilang mertuaku (DF.W2.60g)	
	Hubunganku dengan mertua baik-baik aja (DF.W4.32a)	
	Ibu mertua masih memaksakan pemikirannya (DF.W4.33a)	
	Beliau (ibu mertua) itu cenderung ingin di dengarkan	

oleh kita sbagai anak, daripada mendengarkan pendapat (DF.W4.33b)	
Harus di iyain, daripada hubungan dengan mertua ndak baik (DF..W4.33c)	
Ayah mertua ku PNS di Dinas Pertanian (DF.W2.68a)	Hubungan subjek dengan ayah mertuanya cukup baik. Ayah mertua subjek cukup pendiam, dan jarang berbicara dengan anggota keluarga lainnya. Sehingga selama 3 tahun menjadi menantunya, subjek baru bisa ngobrol dengan ayah mertunya. Subjek memiliki penilaian pada ayah mertunya adalah orang yang pelit. Pelita yang dimaksudkan adalah tidak mau megeluarkan uang banyak dalam kebutuhan.
Menurutku ayah mertua kurang dekat sama anak-anak nya (DF.W2.68b)	
Ayah mertua itu ngga pernah ngomong (DF.W2.69a)	
Aku mantunya selama 3 tahun baru bisa ngobrol baru-baru ini aja, sebelumnya aku ngga pernah diajak ngobrol apalagi ditanya-tanyain (DF.W2.69b)	
Aku kalau kesana ayah mertua diam terus (DF.W2.69e)	
Akhir-akhir ini baru bisa ngobrol biasa sama ayah mertua (DF.W2.70a)	
Ayah mertua ku itu ngga pernah ngobrol sama istri dan anak-anaknya dan hal itu yang membuat beliau tidak dekat dengan anak-anaknya (DF.W2.70b)	
Ayah mertua itu pendiam jadi jarang ngobrol (DF.W2.71a)	
Ayah mertua itu baik tapi terkadang pelit, mungkin karena dullu nya beliau kerja keras banget (DF.W2.72a)	
Ayah mertua ku itu aga pelit beda sama ayahku, contohnya aku minta sama ayahku uang 150 ribu dikasih 200 ribu kalau ayah mertua habisnya 90 ribu dikasihnya 50 ribu (DF.W2.72c)	
Ayah mertua pendiam tapi model-model agak pelit (DF.W2.73a)	
Ayah mertua ku itu pelitnya lebih ke arah ndak mau mengeluarkan uang banyak (DF.W4.34a)	
Ibu mertua ku <i>loman</i> banget, berbanding terbalik dengan ayah	

mertua ku (DF.W4.34b)	
Ibu mertua ku <i>loman</i> kayak mas ku, kalau mengeluarkan uang enak (DF.W4.34c)	
Ayah ibu ku sama-sama orang batu cuman beda kecamatan (DF.W2.37a)	<p>Hubungan subjek dengan kedua orang tua kurang baik. Subjek merasa tidak terlalu dekat dengan kedua orang tuanya, karena saat usia sekolah dasar subjek tinggal dengan kakek neneknya.</p> <p>Orang tua subjek memiliki memiliki gaya pengasuhan yang keras, suka memaksa dan cenderung membatasi keinginan yang dimiliki subjek.</p> <p>Ayah subjek bersikap keras pada subjek dalam hal pelaksanaan ibadah, sedangkan ibu subjek bersikap otoriter/ seirng memaksakan keinginannya pada subjek, seperti ketika subjek dijodohkan dengan (calon) suaminya saat ini. sehingga subjek pernah terlibat konflik dengan ibunya mengenai perjodohannya. Subjek pernah diam dan tidak mau berkomunikasi dengan ibunya karena perjodohan Subjek selalu mengikuti keinginan ibunya meskipun dengan keterpaksaan.</p> <p>Konflik:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hubungan subjek dan kedua orang tuanya kurang baik - Subjek tidak terlalu dekat dengan kedua orang tuanya, karena sejak kecil subjek tinggal dengan kakek-neneknya - Kedua orang tua subjek menerapkan pola asuh otoriter, dan keras. - Ayah subjek keras dalam
sama ayah dan ibuk ngga ada yang dekat (DF.W2.19a)	
Aku hidup sama ayah ibuk ku itu cuman sebentar, cuman satu tahun di ma'had itu pun cuman sabtu minggu kalau aku pulang (DF.W2.22e)	
Seharusnya orang tua mendampingi pas usia peralihan remaja ke dewaa (DF.W3.57d)	
Aku pas usia remaja menuju dewasa jauh dari orang tua, sehingg gaada yang mengarahkan (DF.W3.57e)	
Mbah sama ayahku berdagang (DF.W3.59e)	
Ayahku sukses di dagang (DF.W3.59f)	
Aku hidup di orang tua yang seperti itu sama-sama keras nya (DF.W2.32c)	
Kedua orang tua ku sama-sama keras (DF.W2.33a)	
Kalau orang tua ku itu suka maksa (DF.W3.7b)	
Orang tua ku membatasi gerak-gerik ku (DF.W3.60f)	
Ayah ku sama keras nya kayak ibuk (DF.W2.32a)	
Ayahku itu kerasnya kalau masalah ibadah (DF.W2.32b)	
Kalau ayahku kerasnya lebih ke ibadah yang sholat harus tepat waktu, ngaji (DF.W2.33c)	
Ibuk ku secara pengasuhan itu otoriter (DF.W2.29a)	
Ibuk ku itu tipe orang yang keras (DF.W2.29c)	
Gaya pengasuhannya ibuk ku itu yang maksa (DF.W2.29d)	
Ibuk ku suka maksa ke aku maupun adik ku (DF.W2.30a)	
Tapi kalau sekarang ini ke adik	

ku udah mulai berubah (DF.W2.30b)	<p>hal emndidik tentang keagamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ibu subjek keras dalam hal keinginanya harus diturutin termasuk mengenai perjodohan dnegan suaminya - Subjek dan ibu nya terlibat konflik, saat ibu subjek memaksa subjek untuk menikah saat kuliah
Ibuk ku udah tua, udah hampir 50 tahun (DF.W2.30c)	
Ibuk ku udah mulai melunak udah ngga maksa yang keinginanya harus diturutin (DF.W2.30d)	
Selama ini ngga ada efek kalau ngga nurutin bakalan gimana (DF.W2.31a)	
Soalnya bakalan nurutin keinginannya meskipun ngga mau sama maksa gitu (DF.W2.31b)	
Keinginan ibuk ku harus diturutin meskipun di paksa (DF.W2.32a)	
Kalau ibuk ku keras nya dalam pola asuh yang kemauanya harus diturutin (DF.W2.33b)	
Hubungan dengan orang tua baik sih (DF.W4.35a)	
Orang tua lebih mengikuti apa yang dikatakan mas ku mengenai kegiatan ku (DF.W4.36a)	
Kalau mas ku menyetujui, orang tua ku ngga ngelarang (DF.W4.36b)	
Aku lebih dekat sama mbah (DF.W2.20a)	<p>Hubungan subjek dengan kakek-nenek nya baik. sejak kecil subjek tinggal dengan kakek-nenek nya. subjek merasa lebih dekat degan kakek-nenek nya daripada dengan kedua ornag tua nya.</p>
Dekat sama mbah karena yang mengasuh mulai kecil sama mbah (DF.W2.21a)	
TK sampek tamat SD sama mbah (DF.W2.22a)	
Kalau mbah sama aja kayak mbah pada umumnya yang selalu nurutin kemauan cucu nya (DF.W2.34a)	
Mbah itu lebih bisa untuk mewujudkan keinginan cucunya (DF.W2.34b)	
Aku sebagai cucu seneng sama mbah (DF.W2.34c)	
Mbah uti sama mbah kaung sama-sama suka nurutin kemauan cucunya (DF.W2.35a)	
Aku dulu tinggal sama mbah	

dari ayah (DF.W2.36a)	<p>Hubungan subjek dengan teman kuliah cukup baik. Teman kuliah subjek merespon baik terhadap pernikahan yang dijalani subjek. Namun subjek terkadang jarang memiliki kecocokan dalam bergaul , sehingga suami subjek melarang subjek untuk bergaul dengan salah satu teman kuliahnya. Subjek sering mengajak suaminya ketika sedang bermain dengan teman-teman kuliahnya. Selain tu, subjek juga bergaul dengan teman-teman suami nya. Subjek bersikap memilih-milih pada teman suaminya, yang sesuai dengan lingkunganya selama ini</p> <p>Konflik:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek kurang memiliki kecocokan dalam berhubungan dengan teman nya, sehingga ada satu teman yang dihidari subjek untuk berinteraksi - Subjek memilih teman dalma bergaul dengan teman suaminya
Kalau mbah yang dari ibu aku ngga terlalu dekat (DF.W2.36b)	
yang nikahkan aku kemarin itu mbah dari ibu, beliau sudah mneinggal sekarang (DF.W2.36c)	
Respon temen-temen sih biasa aja, lebih tepatnya jadi biasa sih (DF.W1.24a)	
Kadang aku juga jarang cocok dengan teman-teman ku (DF.W3.26m)	
Suami ku itu pernah membatasi pertemanan ku dengan satu orang, karena dia jahat sama aku (DF.W3.41a)	
Sampai sekarang aku ndak nyapa karena ndak dibolehin sama mas ku (DF.W3.42a)	
Dia ngga ngebolehkan aku berteman sama satu orang supaya aku ndak sakit hati (DF.W3.43a)	
Kalau sama temen-temen yang lain itu ya biasa aja (DF.W3.43b)	
Pernah ada temen laki-laki ku yang nginep rumah sini (DF.W3.43c)	
Mas ku sering ikut kalau aku main sama temen-temen ku (DF.W3.43d)	
Dulu aku pernah dekat sama anak madura tapi ngga dibolehin karena takut capek sendiri (DF.W3.65a)	
Aku dekat sama temen satu pondok, tapi sama ayah ngga dibolehin karena orang madura (DF.W3.66a)	
Temen-temen nya mas ku itu aneh, aku ngga suka (DF.W3.49b)	
Aneh-aneh nya itu nakal, kayak ada yang mabuk ada main cewek, suka karaoke(DF.W3.50a)	
Rata-rata temen nya mas ku kan yang ada di dunia kerja	

(DF.W3.50b)	<p>Hubungan subjek dengan lingkungan sekitar cukup baik. subjek merasa sakit hati dengan pertanyaan tetangga yang sering menayakan mengenai dirinya yang sampai saat ini belum memiliki anak. Subjek memberikan respon dengan mengatakan hal yang negative pada tetangga yang menanyakan demikian. Subjek juga merasa tidak berkeinginan untuk melakukan hal apa pun, saat ditanya mengenai kehamilan</p> <p>Konflik:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek tidak menyukai tetangganya yang menanyakan tentang kehamilan subjek - Subjek sakit hati dengan perlakuan tetangganya yang sering membedakan subjek dengan tetangga nya yang lain yang sudah hamil
Aku ndak mau ikut main kalau sama temen-temen nya yang aneh (DF.W3.50c)	
Kalau main sama temen nya mas yang baik aku ikut (DF.W3.50d)	
Aku akrab sama mbak novi sama mas Bagus mereka baik banget (DF.W3.51a)	
Aku pilih-pilh kalau masin sama temenya mas ku (DF.W3.49a)	
Saking sakit hatinya, aku sampai menimpali dengan hal negative pada orang-orang yang nanya kapan aku hamil (DF.W3.35b)	
Sekarang ngerasa banget sakit hati karena semakin banyak yang ngomong (DF.W3.35d)	
Tetangga ngomongnya aneh-aneh, langsung tanya kapan hamil? Bikin aku ngga mood ngapa-ngapain (DF.W3.36a)	
Sekarang usia ku sudah 25 tahun dan banyak orang yang nanya kapan hamil (DF.W3.36b)	
Kepikiranya karena omonganya tetangga yang suka nanya kapan punya anak (DF.W3.36e)	
Saudara-saudara jauh juga nanya kapan punya anak (DF.W3.37a)	
Setiap lebaran ditanya mengenai anak, tapi lebaran tahun ini yang paling bikin sakit hati, sampai rasanya emosi ku naik (DF.W3.35a)	
Kalau dulu ndak pernah tak fikirkan kalau ditanya kapan hamil karena aku juga masih kuliah , aku cuman senyum-senyum tok (DF.W3.35c)	
Tetangga masih banyak yang nanya kapan aku hamil, kayak mereka adalah orang yang tau aku sama mas ku banget (DF.W4.37a)	
Au sebal sama tetangga, mereka ngga hanya ngomong tapi juga desas-desus (DF.W4.37b)	
Desas-desus nya tetangga itu bilang kenapa kua kok belum	

	<p>punya anak padahal sudah lama nikah (DF.W4.38a)</p> <p>Mereka juga membedakan aku sama yang lain, aku nikahnya udah lama sama tetangga yang baru nikah tapi sekarang ini udah hamil (DF.W4.38b)</p> <p>Mereka kalau ngomong ndak enak, ndak suka aku (DF.W4.38c)</p>	
<p>Children and parenting Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak. Aspek ini fokus pada keputusan-keputusan yang berhubungan dengan disiplin, masa depan anak dan pengaruh anak terhadap hubungan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam pernikahan. Orang tua biasanya memiliki cita-cita pribadi terhadap anaknya yang dapat menimbulkan kepuasan bila itu dapat terwujud</p>	<p>Ibuk dan ibuk mertua ku ndak pernah nanya kenapa kok belum punya anak (DF.W3.38a)</p> <p>Ndak ada masalah apa-apa sama keluarga ku kalau belum punya anak (DF.W3.38d)</p> <p>Aku sampai saat ini belum hamil karena kami teman tidur bukan suami istri tidur (DF.W3.34e)</p> <p>Kita enjoy aja kalau belum dikasih anak sama Allah (DF.W3.34f)</p> <p>Aku sama mas ku itu santai aja, anak kan pemberian Allah (DF.W3.36c)</p> <p>Kita itu ngga yang nelangsa banget dan dibut mikir kenapa kok belum punya anak (DF.W3.36d)</p> <p>Semua rizqi tu sudah ada yang ngatur, kayak aku ini belum dikasih anak sama Allah mungkin Allah ngga mau aku capek (DF.W3.39a)</p> <p>Saya harus pintar untuk anak ku (DF.W3.62c)</p> <p>Aku harus memiliki pendidikan yang layak agar ketika aku punya anak au bisa memberikan pendidikan yang layak juga (DF.W3.63a)</p> <p>Perempuan itu harus kuliah agar bisa mendidik anaknya dengan baik (DF.W3.63b)</p> <p>Kalu punya anak ngga hanya penddikan formal yang bisa, pendidikan kegamaan juga kayak masalah hukum islam najis, haid, aurat (DF.W3.63c)</p> <p>Tanggung jawab anak itu pada</p>	<p>Subjek dan pasangan belum memiliki anak. Sehingga hampir tidak ada konflik untuk aspek nak dan pengasuhan ini. Orang tua dan juga mertua subjek tidak mempermasalahkan hal tersebut. Suami subjek pun demikian, tidak juga mempermasalahkan mengenai subjek yang belum memiliki anak. Subjek memahami bahwa semua rizqi (termasuk anak) datangnya dari Allah. Subjek merasa harus pintar untuk bisa mendidik anak nya kelak, oleh karena itu subjek kuliah. Selain itu menurut subjek pendidikan yang harus diterima oleh anak tidak hanya sebatas pendidikan formal melainkan juga pendidikan mengenai keagamaan. Subjek ingin memiliki 3 anak, sedagkan suami subjek ingin memiliki lebih dari 3 anak agar rumah yang ditempati ramai dengan anak-anak.</p> <p>Konflik:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hampir tidak ada konflik, karena subjek belum memiliki anak, sehingga intensitas untuk membahas anak dan gaya kepengasuhan antara subjek dan suaminya

	<p>Allah langsung (DF.W3.63d)</p> <p>Aku dan mas ku juga belajar mengenai pengasuhan dalam agama islam meskipun aku belum memiliki anak (DF.W4.23e)</p> <p>Setiap orang tua pengen yang terbaik dalam mendidik anak (DF.W4.39a)</p> <p>Kalau aku punya anak, aku ndak pingin mendidik anak ku seperti orang tua ku yang mendidik itu keras dan suka memaksa (DF.W4.39b)</p> <p>Aku sudah belajar dan membaca tetang pola asuh (DF.W4.39c)</p> <p>Bukan berarti aku ingin menyalahkan pola asuh orang tua ku (DF.W4.39d)</p> <p>Aku ingin mengaplikasikan ilmu yang kudapatkan untuk membekali anak ku kelak (DF.W4.39e)</p> <p>Mana ada orang tua yang ngga pingin anaknya mendapatkan yang terbaik (DF.W4.40a)</p> <p>Aku pingin punya anak 3 (DF.W4.41a)</p> <p>Mas ku pengen punya anak lebih dari 3(DF.W4.42a)</p> <p>Mas ku pengen punya anak lebih dari 3 itu katanya biar rumah rame (DF.W4.42b)</p> <p>Dia itu pingin rumah rame sama anak-anak (DF.W4.42c)</p> <p>Pernah mendiskusikan tentang anak dengan pasnagan tapi ngga detail (DF.W4.43a)</p> <p>Kita kalau ada orang bilang kenapa kok belum punya anak ndak pernah ambil pusing (DF.W4.43b)</p> <p>Setiap ada orang yang nyinyir, mas ku selalu bilang kalau ndak usah didengarkan omongan yang seperti itu (DF.W4.43c)</p> <p>Dia ndak perna menanyakan kenapa aku kok belum hamil (DF.W4.43d)</p>	jarang
Personality Issues	Kadang aku marah-marah	Subjek memberikan

Aspek ini mengukur persepsi individu mengenai pasangan mereka dalam mengharagai perilaku-perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap maslaha mengenai kepribadian masing-masing	saking susahnya buat ngobrol (DF.W2.75a)	<p>penilaian pada suaminya, bahwa suaminya adalah orang yang pendiam, bertanggung jawab, pekerja keras, memiliki sopan santun, mau belajar. Namun, sikap suami subjek yang terkadang menimbulkan konflik dengan subjek adalah sikap pendiam dan sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga menjadikan subjek terkadang marah pada suaminya. Selain itu, sikap suami subjek yang lambat dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Subjek mengeluarkan nada tinggi ketika suaminya lambat dalam mengerjakna sesuatu, sedangkan dirinya cepat. Subjek juga sering marah ketika ada hal yang kurang cepat dikerjakan. Selain itu juga, sikap suami subjek saat bermain game terkadang mengacuhkan subjek yang sedang berbicara membuat subjek marah dan mengomel pada suaminya</p> <p>Konflik:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek sering mengeluhkan tentang sifat suaminya yang sering tidak mengiraukannya waktu bermain <i>game</i> (sehingga memunculkan konflik antar keduanya, - Sifat suami subjek yang lambat (<i>lelet</i>) dalam mengerjakan pekerjaan rumah. (subjek sering marah
	Aku melatih dia buat cerita dan ngobrol ber kalimat-kalimat selama satu tahun (DF.W2.74b)	
	Mas ku bisa ngobrol sama temen-temen ku baru-baru aja (DF.W2.76b)	
	Kadang yang bikin kita sedikit bentrok itu karena suami ku itu lemot sedangkan aku ini cepat (DF.W3.26j)	
	Yang bikin berantem itu pas aku cepet dia lama (DF.W3.31a)	
	Aku bilang “cepat” (dengan tekanan nada) sama marah kalau dia lemot dan juga lama (DF.W3.31b)	
	Aku marah karena yang tak pikirka itu 2 hal (DF.W3.31c)	
	Aku sering marah kalau ada yang kurang cepet (DF.W3.31d)	
	Emosiku sering ngga stabil kalau sama orang-orang <i>lemot</i> (DF.W3.31e)	
	Ngga ada perubahan yang signifikan ketika aku nyuruh cepet sambil marah (DF.W3.32a)	
	Percuma aku marah sambil ngotot ke dia supaya cepet (DF.W3.32b)	
	Aku langsung pusing ketika aku sudah marah untuk nyuruh cepet tapi dia tetep <i>lemot</i> (DF.W3.33a)	
	Dia itu lama kalau menyangkut kegiatan sehari-hari (DF.W3.27a)	
	Kalau kegiatan sehari-hari dirumah itu yang lama (DF.W3.28c)	
	Kalau kerjaan kantor ya ndak lemot (DF.W3.28a)	
	Dia kalau pekerjaan di kantor bertanggung jawab dan cepet (DF.W3.28b)	
	Kalau dia kalau memang kewajiban dan dibayar itu cepet (DF.W3.28e)	
Dia sering menduakan aku		

dengan hobi nya (DF.W2.80a)	<p>ketika ada yang kurnag cepet dalam mengerjakan sesuatu). Subjek marah pada sikap suaminya yang seperti itu, dan menimbulkan konflik antar keduanya</p> <p>- Subjek juga merasa sakit hati dnegan sikap suaminya yang pernah bersikap cuek, saat subjek sudah menyiapkan makanan dan menunggu seharian. Suami subjek memilih untuk sibuk dengan <i>game</i> nya dan tidak menghiraukan subjek. Menjadikan subjek marah, dan meninggalkan rumah di pagi hari. (penyelesaiannya dengan cara: suaminya menemui subjek di tempat kos temen)</p>
Kadang aku suka ngga di <i>reken</i> kalau dia lagi main <i>game</i> (DF.W2.81a)	
Kalau aku mikir kenapa aku kadang ngga di <i>reken</i> karena mungkin dia penat seharian bekerja (DF.W2.81b)	
Dia main <i>game</i> untuk menenagkan segala aktivitas satu hari itu, kadang aku suka ngga digubris (DF.W2.82a)	
Kalau dia lagi main <i>game</i> dan sampek aku ngomong apa dia ngga <i>ngeh</i> aku langsung marah aku ngomel-ngomel ke dia (DF.W2.85a)	
Secara garis besar mas ku itu orang nya bertanggung jawab dan pendiam(DF.W2.74a)	
Mas ku itu pendiam banget (DF.W2.76c)	
Dia pekerja keras seperti ayahnya (DF.W2.76d)	
Dia bertanggung jawab (DF.W2.76e)	
Dia juga dewasa dalam menyikapi suatu hal (DF.W2.76f)	
Dia mengayomi banget kalau sama aku (DF.W2.76i))	
Suami ku itu pendiam kalau ngajarin lembut (DF.W2.77a)	
Dia itu tipe yang giat belajar (DF.W2.79c)	
Dia itu kalau ngajarin lembut (DF.W3.7d)	
Kalau mas ku itu menilai orang lain berdasarkan kenapa sih orang itu seperti itu (DF.W3.5f)	
Dia itu orangnya <i>sregep</i> (DF.W3.6c)	
Mas ku tipe orang yang, kita harus bisa beli ini, ini (DF.W3.21g)	
Cuman mas ku itu jarang merasakan susah akhirnya kayak benerin genteng dia ngga bisa, tapi meskipun begitu dia mau belajar (DF.W2.79b)	

Awal nikah mas ku itu pendiam banget (DF.W4.12d)
Perubahanya dia dalam komnikasi dengan orang lain itu bagus (DF.W4.13a)
Pas awal nikah, dia ngomonya kalau ada perlunya (DF.W4.13b)
Sekarang ini dia udah mulai ngobrol tentang teman dan kerjanya (DF.W4.13b)
Awal nikah dia memiliki sifat pemalu (DF.W4.16a)
Awal nikah dia memiliki sifat pendiam (DF.W4.16b)
Dulu itu saking pendiam nya dia, aku sampek marah (DF.W4.17a)
Sekarang ini dia udah ngga kayak dulu lagi (DF.W4.17b)
Terkadang aku sebel sama dia, kalau dia cuekin aku (DF.W4.20c)
Dia sering ngga <i>ngereken</i> aku kalau lagi main game (DF.W4.20d)
Dia kalau main <i>game</i> , sampek lupa kalau aku juga pengen diperhatiin (DF.W4.20e)
Sifatnya dia yang kadang ngga merspon aku kalau dia lagi main game itu yang aku ngga suka, kadang juga sampek aku marah (DF.W4.44a)
Dia itu hobinya main <i>game</i> , kalau ada waktu luang dia juga main <i>game</i> (DF.W4.44b)
Dia kalau udah main <i>game</i> itu fokus banget sama <i>game</i> nya (DF.W4.44c)
Harapanku itu kalau ada waktu luang seharusnya bisa melakukan hal bersama (DF.W4.44d)
Dia itu sering cuekin aku kalau pas dia main <i>game</i> (DF.W4.45a)
Ada kejadian yang bikin aku ngambek dan marah sama dia (DF.W4.45b)
Kemarin ini aku udah masak banyak, udah nunggu seharian,

tapi pas dia pulang kerja dia itu sibuk sama <i>game</i> nya (DF.W4.45c)	
Aku sakit hati banget, aku udah nunggu seharian malah dicuekin (DF.W4.45d)	
Dia itu sering ngebuat aku menunggu, sakit hati aku (DF.W4.45e)	
Aku sebel banget sama dia, akhirnya besoknya aku bilang mau ke <i>nginep</i> kos temen (DF.W4.45f)	
Pas aku udah di kos bewi itu, dia nelfon berualng kali tapi ndak ku angkat karena aku tuh masih marah sama dia (DF.W4.45g)	
Setelah aku ndak angkat telfon itu, tiba-tiba dia udah di depan kos bewi. Yaudah akhirnya mau tidak mau aku mau pulang dengan syarat dia ngga boleh memperlakukan ku kayak gitu lagi (DF.W4.45h)	
Dia itu abismaghrib sudah di depan kos bewi, tapi aku keluar kos itu sekitar jam setengah 9. (DF.W4.45i)	
Aku pingin memberikan pelajaran ke dia, bahwa menunggu itu ngga enak. Biar dia merasakan gimana capeknya menunggu (DF.W4.45j)	
Pas di telfon aku ngga angkat, kemudian dia kirim pesan bilang kalau sudah di depan kos bewi (DF.W4.46a)	
Sebelum aku kelaur kos aku bilang semua ke dia, aku jengkel dengan sifatnya yang seperti itu (DF.W4.46b)	
Aku menjelaskan gimana rasa sakitnya menunggu (DF.W4.46c)	
Seperti biasa dia meminta maaf ke aku, dan aku memaafkanya (DF.W4.46d)	
Aku memberikan dia contoh dengan menunggu didepan kos (DF.W4.46e)	

Meskipun aku udah maafin, tetep dia juga harus merasakan bahwa menunggu itu ngga mudah (DF.W4.46f)
Pas nyampek rumah itu dibahas lagi (DF.W4.47a)
Dia itu memang memiliki sifat seperti itu, dan itu yang ngebuat aku ngga suka (DF.W4.47b)
Pas di ruamh itu, dia diem aja mungkin dia juga merasa bersalah (DF.W4.47c)
Aku bilang aku udah nunggu seharian tapi kok malah kamu sibuk sendiri, aku sakit hati gitu (DF.W4.47d)
Palingan dia minta maaf, dan janji ngga ngulangin lagi (DF.W4.47e)
Aku marah karena udah beberapa kali dia seperti itu (DF.W4.47f)
Pas dia meminta maaf secra langsung sih, yaudah aku maafin (DF.W4.47g)
Aku tau dia kan habis kerja seharian mungkin capek (DF.W4.48a)
Mungkin cara dia menyalurkan capeknya itu dengan main <i>game</i> (DF.W4.48b)
Setidaknya dia juga harus merespon istrinya ndak sampek di cuekin (DF.W4.48c)
Mas ku ndak pernah marah ke aku, kalau marah pun ngga pernah ngebentak (DF.W4.67g)
Dia kalau marah itu diem sama kayak lesu (DF.W4.67h)
Aku makin jengkel sama dia karena dia serig melakukan kesalahan yang sama (DF.W4.72e)
Kalau aku membeli barang itu seperlunya saja, tap kalau mas ku itu punya prinsip haus bisa membeli barang yang diinginkan (DF.W4.74b)
Dia kerja keras banget buat bisa beli barang yang diinginkan

<p>(DF.W4.74c)</p> <p>Mungkin dia itu pingin membahagiakan aku dengan membeli barang baru, tapi aku itu ngga mau karena uangnya bisa digunakan untuk kebutuhan yang lain (DF.W4.74d)</p> <p>Dia memiliki kemauan yang keras, gimana caranya dia bisa membeli barang yang diinginkan dan bisa menabung (DF.W4.74e)</p>		
<p>Aku dulunya orang yang suka <i>negative thinking</i> (DF.W3.5c)</p>		<p>Subjek merasa memiliki sifat suka berfikiran <i>negative</i> pada orang lain.</p>
<p>Mungkin kalau aku jadi bos, aku nih bos yang ngga disukai (DF.W3.26n)</p>		<p>sehingga sering kali subjek menilai orang lain berdasarkan apa yang terlihat dihadapannya.</p>
<p>Aku kalau menilai orang lain berdasarkan apa yang tak lihat (DF.W3.5e)</p>		<p>Konflik:</p>
<p>Aku ini orang nya males (DF.W3.6b)</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Sifat subjek yang <i>moody</i>, memicu terjadinya konflik dengan suaminya
<p>Aku ini kalau mikir langsung 2 hal, dan kadang error. Contohnya nih ya, kalau aku goreng lauk bisa ku sambu dengan cuci piring (DF.W3.26k) aku nih, ngga suka sama orang yang <i>lemot</i> (DF.W3.26l)</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Subjek tidak menyukai orang yang <i>lelelt</i> (sedangkan suami subjek, adalah orang yang lama dalam mengerjakan sesuatu)
<p>Aku ini orangnya yang suka rapi dan bersih (DF.W3.30b)</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Subjek adalah orang yang gampang marah dan men debat sesuatu ketika ada ketidakcocokan dalam mengerjakan sesuatu (hal tersebut dikarenakan subjek suka berfikir untuk melakukan sesuatu dengan bersamaan)
<p>Kalau bajunya dia ngga setrikaan itu aku ngga suka (DF.W3.30c)</p>		
<p>Aku ini orang nya <i>moody</i> (DF.W4.12a)</p>		
<p>Aku orangnya <i>moody</i>, terkadang masalah ndak serius pun aku bisa marah ke dia (DF.W4.67b)</p>		
<p>Jadi ndak bisa ditentukan sering konflik karena hal apa (DF.W4.67c)</p>		
<p>Yang membuat aku marah itu sikap dia yang sering cuekin aku (DF.W4.67d)</p>		
<p>Hal yang membuat aku marah ke dia itu kerjanya dia yang lama banget (DF.W4.67e)</p>		
<p>Tergantung suasana hati ku kalau ada konflik itu</p>		

<p>Equalitriun role Aspek ini mengukur perasaan dan sikap individu mengenai peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini fokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, seks dan peran sebagai orang tua. Semakin tinggi nilai ini menunjukkan bahwa pasangan memilih peran-peran egalitarian (sama)</p>	(DF.W4.67f)	<p>Subjek dan suaminya tidak memiliki waktu banyak untuk membereskan rumah. sehingga pada hari sabtu dan minggu digunakan oleh keduanya untuk membereskan rumah. saat subjek ada kegiatan pkl (prkatik kerja lapangan) yang diadakan kampus nya, kondisi rumah subjek menajdi lebih berantakan. Karena setiap harinya subjek tidak memiliki waktu untuk membereskan Subjek berusaha untuk bisa mengerti peran yang dimilikinya, yaitu sebagai seorang istri. Meskipun terdapat pengorbanan dan tanggung jawba yang harus dikerjakanya secara bersamaaan Subjek dan suaminya sepakat bahwa tidak ada tugas khusus yang harus dilakukanya. Dalam melakukan tugas rumah tangga, subjke dan suamiya bersifat fleksibel. Sehingga terkadang suami subjek mengerjakan pekerjaan rumah, seperti: mencuci baju, mencuci piring dan beres-beres lainnya. Dan juga terkadang subjek melakuakan tugas seperti mencuci sepeda motor dan membetulkan kabel. Suami subjek tidak pernah mepermasalahkan apabila dalam keseharian subjek hanya bersikap malas-malasan untuk masak, beres-beres rumah, mencuci baju, mencuci piring dan lain sebagainya. Dan juga suami subjke juga tidak memiliki tuntutan agar subjek selalu</p>
	Sabtu minggu kita gunakan untuk membetulkan rumah (DF.W2.39h)	
	Misalnya udah punya rumah sendiri dan intensitas dirumah dibawah 50% otomatis rumahnya tidak tertata dengan baik (DF.W2.39d)	
	Keadaan rumahku kayak kapal pecah (DF.W2.39e)	
	Watu yang kita punya cuman sabtu minggu untuk beres-beres (DF.W2.40a)	
	Kemarin aku habis pkl rumahku udah kayak kapal pecah (DF.W2.45b)	
	Kalau mau duduk harus cari tempat saking berantakanya (DF.W2.45c)	
	Ndak bisa langsung diberesin soalnya watunya ngga cukup (DF.W2.46a)	
	Abis diberesin ada lagi tumpukanya (DF.W2.46c)	
	Bernagkatnya itu pagi-pagi benget jadi ngga smepet beresin rumah (DF.W2.46e)	
	Rumahku hebat banget ngga ada anak kecil udah smerawut kalau ada nak kecil kan masih dimaklumin (DF.W2.50c)	
	Sukses banget berantakin rumah (DF.W2.50d)	
	2 orang yang udah tua tapi kok rumahnya berantakan dan kotor (DF.W2.50e)	
	Waktu untuk beresin rumah ngga ada (DF.W2.51a)	
	Kalau mau tidur harus geserin barang-barang disekitar supaya bisa tidur (DF.W2.51b)	
	Satu kamari penuh sama barang-barang (DF.W2.51c)	
Di ruang tamu ada peralatan salon yang baru datang (DF.W2.51d)		
Kalau tugas itri itu mengurus anak dan suami (DF.W3.63f)		
Melayani suami itu secara dohir		

dan batin (DF.W3.63g)	<p>masak setiap pagi.</p> <p>Konflik:</p> <ul style="list-style-type: none"> - suami subjek tidak pernah menyuruh subjek untuk membereskan rumah dan juga tidak mewajibkan untuk memasak setiap pagi - Suami subjek tidak pernah mengeluh tentang pekerjaan rumah pada subjek - Suami subjek sering melakukan kegiatan membereskan rumah (mencuci baju, mencuci piring)
Contoh melayani suami secara batin kalau disuruh harus nurut (DF.W3.63h)	
Butuh banget yang namanya pengorbanan (DF.W1.35a)	
Kalau menurutku sih pokoknya harus bisa dalam segala hal (DF.W1.35c)	
Aku sadar tanggungjawab, sebisa mungkin setiap pagi aku buatin teh (DF.W3.9c)	
Kadang dia minta besok masak lauk ini (DF.W3.10a)	
Aku sering yang nanya besok mau ikan apa? (DF.W3.11a)	
Aku nanya ke dia kamu pingin aku masak apa (DF.W3.11b)	
Aku harus sadar diri (DF.W3.29b)	
Kalau setrika baju itu aku yang harus sadar dan peka (DF.W3.30a)	
Kalau aku harus bisa mengkondisikan kapan saya jadi teman, istri, sahabat, guru, manager, dan lainnya (DF.W3.33c)	
Aku berusaha memposisikan diri dengan baik (DF.W3.34a)	
Aku berusaha buat dewasa dalam hal pemikiran dan tingkah laku (DF.W3.34b)	
Kalau aku beres-beres, masak itu cepet (DF.W3.28d)	
Kalau kita dalam menjalankan kehidupan rumah tangga itu bukan masalah siapa memiliki kewajiban apa tetapi yang lagi memiliki waktu senggang untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga (DF.W3.63j)	
Harus saling peka biar sama-sama enak (DF.W3.64a)	
Aku ngga ada masalah kalau harus cuci sepeda, benahin kabel (DF.W3.64b)	
Aku bersikap fleksibel dengan tugas-tugas rumah tangga (DF.W3.64c)	

Kalau orang jawa biasa mengerjakna pekerjaan laki-laki (DF.W3.64d)	
Kalau orang madura ngga mau bantuin tugas perempuan (DF.W3.64e)	
Kalau pekerjaan dirumah itu dia ngga pernah perhitungan, kayak dia udah nyuci dan aku yang ahrus beres-beres (DF.W3.28f)	
Aku cuman tidur aja dia ngga marah (DF.W3.28g)	
Dia juga ngga pernah merintah aku (DF.W3.28i)	
Selama ini dia ngga pernah mengeluh sehabis mengerjakan pekerjaan rumah (DF.W3.29a)	
Dia cuman ngga bisa setrika baju, bukan karena ndak mau (DF.W3.29c)	
Mas ku ini semua pekerjaan di kerjakan (DF.W3.66b)	
Aku cuman tidur-tidur an pun ngga dimarahin (DF.W3.66c)	
Dia ngga maksa setiap pagi aku harus buat sarapan (DF.W3.9a)	
Dia ngga maksa setiap pagi aku harus buat kopi atau teh (DF.W3.9b)	
Dia ngga pernah nuntut tentang pekerjaan rumah ke aku (DF.W3.12a)	
Dia ngga pernah nuntut aku harus masak setiap pagi (DF.W3.12b)	
Aku tuh jarang masak (DF.W2.47a)	
Jarang banget aku masak (DF.W2.48a)	
Setiap harinya aku dan suami makan di luar (DF.W2.49a)	
Pagi berangkat itu ngga pernah makan (DF.W2.49b)	
Pas pulang masing-masing kita sudah dalam keadaan makan (DF.W2.49c)	
Aku pulang sekolah kan siang ya langsung makan sama temen-temen (DF.W2.49d)	
Kalau mas pulang kerja sudah	

	<p>makan (DF.W2.49e)</p> <p>Begitu nyampek rumah kita tinggal istirahat (DF.W2.49f)</p> <p>Kita jarang sarapan, ngga sempet buat sarapan (DF.W2.49g)</p> <p>Aku sama mas ku bebas mau mengerjakan pekerjaan rumah apa saja (DF.W4.49a)</p> <p>Sebisnaya kita mau mengerjakan apa, ngga pernah semua pekerjaan rumah tangga itu aku yang mengerjakan dan mas ku cuman kerja ndak beres-beres (DF.W4.49b)</p> <p>Kalau aku pas lagi ngga ngapa-ngapain, aku mau membereskan rumah yaudah tinggal beresin (DF.W4.49c)</p> <p>Mas ku ngga pernah maksa buat aku mengerjakan pekerjaan rumah tangga (DF.W4.49d)</p> <p>Sepertinya sih mas ku ikhlas mengerjakan pekerjaan rumah (DF.W4.50a)</p> <p>Aku ndak pernah ngelihat dia beres-beres sambil <i>nggerutu</i> (DF.W4.50b)</p> <p>Dia itu tipe yang rajin (DF.W4.50c)</p> <p>Kalau dia nganggur, dan ada kesempatan buat beres-beres rumah ya dia lakuin (DF.W4.50d)</p> <p>Dia ngga pernah tergantung sama aku buat membereskan rumah (DF.W4.50e)</p>	
<p>Aktivitas yang mendapat persetujuan dari pasangan</p>	<p>Mas ku ngga pernah batesin aku ikut organisasi apa ngga, cuman aku yang males kut organisasi kampus (DF.W3.44a)</p> <p>Aku ikut organisasi luar kampus, kyak komunitas main (DF.W3.44b)</p> <p>Kalau ada acar diluar kampus, itu dianter sama suamiku (DF.W3.44c)</p> <p>Dia selalu ngedukung apaun kegaitan ku (DF.W3.44d)</p> <p>Aku ikut komunitas yang ada di</p>	<p>Subjek mendapatkan dukungan dari suaminya dalam mengikuti kegiatan lain diluar kampus, terkadang subjek diantar suaminya ke tempat acara komunitas yang diikuti subjek . Selain itu, subjek juga mendapat dukungan dari suaminya untuk membuka usaha salon rias dan kecantikan.</p> <p>Konflik:</p>

	<p>luar kampus (DF.W3.45a)</p> <p>Ikut komunitas luar kampus buat cari pengalaman (DE.W3.46a)</p> <p>Kalau ikut organisasi atau komunitas kampus temen-temen ku itu-itu aja (DF.W3.46b)</p> <p>Aku pernah ikut kuliah Fakultas lain (DF.W3.46c)</p> <p>Dia ngga pernah ngelarang berprsoeses menjadi lebih baik. (DF.W3.47a)</p> <p>Ngedukung buat buka salon , sampai beli peralatan salon ini seharga 8 juta (DF.W3.48a)</p> <p>Salon rambut sama rias (DF.W2.52a)</p> <p>Masih nyicil barang-barang salon (DF.W2.53a)</p> <p>Rencananya mau buka salon (DF.W2.54a)</p> <p>aku disuruh kerja setelah lulus (DF.W4.10c)</p> <p>Semua kegaitan ku yang baik untuk ku itu dia ngedukung banget (DF.W4.54a)</p> <p>Dia memperbolehkan aku buat melakukan apa pun asalkan baik untuk ku (DF.W4.54b)</p>	<p>- suami subjek menyetujui semua kegiatan subjek (emngikuti organisasi luar kampus, membuka usaha, menyuruh subjek bekerja)</p>
<p>Sexual orientation Aspek ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual mereka. Aspek ini menunjukkan sikap mengenai isu-isu seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidapbahagiaan apabila tidka dicapai kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalanya waktu. Hal ini bisa terjadi karena</p>	<p>Aku kagum sama sikap suami ku yang baik banget, sabar lagi (DF.W1.27a)</p> <p>Menurutku untuk usia mas ku dia itu keren jika dibandingkan dengan ustadz-ustadz yang di tempat pkl yang pemikiranya kurang dewasa (DF.W2.78b)</p> <p>Kalau mas ku itu dia bisa membangun suasana dengan nyaman dan bisa membawa dirinya untuk ke orang tua ku, mbah ku dan saudara-saudara ku (DF.W2.79a)</p> <p>Dia itu cerdas dan pintar, banyak kesulitan ku yang ia bisa pecahkan (DF.W279g)</p> <p>Kalau ada yang nanya aku sudah cinta apa belum sama suami ku, aku ndak tahu perasaan cinta atau perasaan saling membutuhkan (DF.W2.91d)</p>	<p>Subjek memiliki kekaguman pada suaminya yang sabar dan baik ketika menghadapinya. Namun, subjek ragu mengenai perasaan cinta atau perasaan membutuhkan yang muncul dalam dirinya untuk suaminya. Suami subjek memiliki inisiatif untuk melakukan hubungan seksual.</p> <p>Konflik:</p> <p>- subjek belum mengakui perasaan cinta pada suaminya</p>

<p>kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan mereka itu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cinta mereka, juga membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga dapat tercipta kepuasan bagi pasangan suami istri</p>	<p>Aku masih ngga tau, masih ngga bisa bedain perasaan cinta atau perasaan membutuhkan (DF.W2.92a)</p> <p>Ada cerita ustadzah di singosari yang udah menikah 10 tahun dan udah punya 2 anak baru merasakan cinta sama suaminya (DF.W2.92b)</p> <p>Aku sama suami ku sih lebih ke arah berteman (DF.W3.34d)</p> <p>Alhamdulillah kita ini pasangan yang cocok, yang kepingin ini pingin ini (DF.W3.24b)</p> <p>Kita sama-sama suka bersenang-senang (DF.W3.24c)</p> <p>Alhamdulillah kita itu pasangan yang banyak cocoknya daripada ngga cocok nya (DF.W3.25c)</p> <p>Menikmati waktu bersama suami mumpung masih muda bisa pacaran (DF.W3.39b)</p> <p>Baik-baik aja kalau mengenai hubungan seksual (DF.W4.51a)</p> <p>Biasanya mas kalau yang ngajak duluan (DF.W4.52b)</p> <p>Dalm hubungan pernikahan, mungkin hubungan seksual itu penting (DF.W4.53a)</p> <p>Salah satu tujuan menikah untuk meghalalkan demikian, tapi tidak menjadi yang utama (DF.W4.53b)</p> <p>Sejatinya menikah ini menjadi pribadi yang lebih baik lagi (DF.W4.53c)</p>	
<p>Menikah VS Kuliah</p>	<p>Kadang timbul beda pendapat (DF.W1.26c)</p> <p>Namanya nikah pasti ada beda pendapat, apalagi dulu kita masih awal proses penyesuaian (DF.W1.26d)</p> <p>Kesulitan pas awal-awal nikah itu ngatur waktunya sih kalo aku (DF.W1.25a)</p> <p>Mahasiswa baru UIN kan ada kegiatan asrama, PKPBA, sama kuliah reguler (DF.W1.25b)</p> <p>Pas aku awal-awal nikah itu kan</p>	<p>Awal pernikahan, subjek memiliki kesulitan untuk mengatur waktu. Subjek menikah saat semester 2, dimana pada waktu itu terdapat beberapa ujian yang harus dilaksanakan subjek, seperti: ujian PKPBA, ujian Kuliah reguler, dan ujian asrama. Sehingga subjek banyak memberikan keluhannya dan terlibat perbedaan pendapat</p>

PKBPA, asrama sama reguler lagi jaman-jamannya tambah berat banget rasanya (DF.W1.25c)	<p>dengan suaminya. Saat ini subjek sedang memiliki kesibukkan akademik untuk menyelesaikan skripsi dan subjek memiliki waktu banyak untuk mengerjakannya karena tidak lagi kuliah di kampus. Setelah pada semester sebelumnya subjek melaksanakan kegiatan pkl. Subjek merasa masalah yang ada dalam rumah tangganya itu lebih <i>complicated</i>, karena ditambah subjek masih seorang mahasiswi. Subjek juga terkadang merasa capek jika harus mengerjakan 2 hal sekaligus secara bersamaan. Hal tersebut menjadikan subjek akhir-akhir ini tidak memiliki keinginan untuk menyelesaikan skripsi. Subjek merasa tidak perlu untuk mengerjakan skripsi, karena ia tidak tahu hal apa yang harus dikerjakan setelah lulus kuliah. Subjek memilih untuk tinggal dirumah dan melakukan aktivitas yang ada di rumah. Kegiatan sehari-hari subjek saat pagi adalah memasak. Jika ada kuliah pagi, subjek tidak membuat. Sepulang dari kampus, subjek istirahat dan bersih-bersih rumah. setiap habis maghrib, subjek memiliki kesibukkan untuk <i>ngelesi</i> anak-anak kecil yang datang ke rumahnya.</p> <p>Konflik:</p> <ul style="list-style-type: none"> - awal pernikahan subjek kesulitan menyesuaikan waktu antara menyelesaikan tugas kuliah dan kegiatan
Ditambah lagi pas aku awal nikah dan masih dalam proses penyesuaian dengan suami jadi mungkin aku banyak <i>ngeluh</i> sama suami (DF.W1.26a)	
aku bentar lagi mau seminar proposal kurang satu kali konsul (DF.W2.16a)	
Dosen pembimbing ku enak banget, bener-bener ngebimbing (DF.W2.17a)	
Kuliahku hampir selesai dan tanggungan di kampus juga mulai berkurang (DF.W2.54b)	
Tinggal ngerjakan skripsi (DF.W2.55a)	
Skripsi tinggal dikerjakan di rumah dan tidak membutuhkan waktu banyak buat ke kampus (DF.W2.55b)	
Lagi sibuk ngerjakan skripsi (DF.W3.52a)	
Ngerjakan skripsi ngga terkendala waktu (DF.W3.53a)	
Aku punya banyak waktu buat ngerjakan skripsi karena ngga ada kuliah (DF.W3.53c)	
Aku semester ini ngga ada kuliah, mustinya punya waktu ngerjakan skripsi (DF.W3.55c)	
aku dulu berniat kuliah untuk memberikan pendidikan bagi anak (DF.W3.62a)	
Aku buat banyak sekali media buat pengajaran (DF.W2.46b)	
Aku ngerjakan media sampek ngga tidur dan semalam penuh (DF.W2.46d)	
Pkl juga mau selesai dalam minggu ini (DF.W2.55c)	
Pkl udah mau beres udah ngg gunting-gunting buat densitas sebanyak 66 setiap hari nya (DF.W2.55d)	
Dalam satu kelas ada 22 anak, 3 densitas brarti yang harus dibuat	

sebanyak 66 densitas (DF.W2.56a)	<p>rumah tangga</p> <ul style="list-style-type: none"> - subjek mengaku malas mengerjakan skripsi (karena sudah nyaman berada dirumah, merasa menemukan dirinya saat berada dirumah. Tidak ingin keluar rumah dan lebih memilih kegiatan membuat kerjainan dan mengurus rumah sehingga membuat subjek terlibat konflik dengan dirinya sendiri dalam menyelesaikan skripsi) - permasalahan rumah tangga itu <i>complicated</i>, ditambah lagi subjek juga masih kuliah - subjek pernah meminta bantuan suaminya tuntut mengerjakan densitas (saat pkl), namun suaminya menolak karena capek pulang kerja. Subjek tetap memaksa, dan akhirnya suaminya membantu subjek dengan mata gerkana yang lamabt (hal tersebut memicu terjadinya konflik, subjek marah dnegan suaminya karena tidak serius dalam membantu subjek) - kegiatan kuliah subjek pernah terganggu, ketika ad konflik dengan suaminya (hal tersebut diawali dari suami subjek yang mengatakan ingin membeli <i>ps</i>, tapi subjek tidka menyetujuinya. Subjek yang saat itu mengerjakan tugas dan keesokan harinya akan presentasi merasa
Banyak banget buat densitas sampek kuwalahan meskipun dibantu sama mas, ibu dan ayah (DF.W2.57a)	
Selesai buat densitas itu jam 12 keatas sampek kadang ngga tidur akhirnya pagi nya kuwalahan (DF.W2.57b)	
Aku udah belajar ke-psikologian (DF.W2.29b)	
Aku buat segitu banyaknya densitas satu rumah jadi berantakan (DF.W2.45d)	
Pas masih di asrama kalau ngerjakan tugas kuliah bisa nanya ke temen-temen (DF.W3.13a)	
Kalau pas udah menikah sih kalau ngerjakan tugas kuliah ya aku sendiri (DF.W3.13b)	
Aku ngga menyesal kuliah, nantinya pengetahuan ku selama kuliah buat keluarga (DF.W3.61a)	
Jika aku tahu <i>passion</i> ku dari awal aku akan selektif memilih jurusan (DF.W3.61b)	
Kalau menurutku perempuan itu harus pandai, karena tonggak utama keluarga itu ya ada di perempuan (DF.W3.61c)	
Aku juga manusia yang memiliki rasa capek ketika mengerjakan 2 tugas yang bersamaan (DF.W3.16a)	
Aku malas ngerjakan skripsi karena menikmati proses menjadi istri (DF.W3.54b)	
Aku lagi menikmati menjadi istri dan ibu rumah tangga (DF.W3.54a)	
Masalah rumah tangga itu <i>complicated</i> banget, apalagi aku masih kuliah (DF.W3.60c)	
Tantangan terbesar menyelesaikan skripsi ditengah kenyamanan ku ada di rumah (DF.W3.67a)	

	<p>Aku saat ini lagi malas ngerjakan skripsi (DF.W3.52b)</p> <p>Malas ngerjakna skripsi karena terlintas difikiran buat apa skripsi <i>toh</i> aku sudah mendapatkan ilmu dari perkuliahan (DF.W3.56a)</p> <p>Akhiri-akhir ini serasa gaada kemuan untuk menyelesaikan skripsi (DF.W3.56b)</p> <p>Aku malas ngerjakan skripsi karena <i>passion</i> saya itu bekerja di rumah (DF.W3.60d)</p> <p>Aku ngga menyelesaikan skripsi ini soalnya progress kedepannya masih ngambang (DF.W3.68a)</p> <p>Aku ngga kefikiran buat kerja setelah lulus (DF.W3.68b)</p> <p>Aku males aja menyelesaikan skripsi (DF.W3.69a)</p> <p>Aku <i>ngelesi</i>, setiap habis maghrib ada ana yang ke rumah buat belajar (DF.W1.31a)</p> <p>Kegiatan sehari-hari sih pagi itu masak (DF.W1.32a)</p> <p>Kalau ada kuliah ya ke kampus, pulang kampus beres –beres rumah dan istirahat sebentar (DF.W1.32b)</p> <p>Sore nya masak habis itu <i>ngelesi</i> anak-anak (DF.W1.32c)</p> <p>Pernah pas bulan romadhon, kuliahku siang sampek sore abis itu ada acara. Sedangkan aku belum masak buat buka puasa, akhirnya nyampek rumah aku langsung masak meskipun kondisiku masih pake baju yang dari kuliah (DF.W1.33a)</p> <p>Dia bilang kalau makanannya beli aja, tapi bahan-bahan udah ada semua. Jadi sambil hemat-hemat gitu (DF.W1.34a)</p> <p>Pagi hari kalau mas berangkat kerja aku beres-beres rumah sampai jam 9 trus tidur (DF.W3.55a)</p> <p>Sore beres-beres rumah dan masak lagi (DF.W3.55b)</p> <p>Kesuksesan suami itu tergantung</p>	<p>tertekan dan tidak bisa mengerjakan dengan fokus tugasnya karena jeduanya saling memberikan argumen. Keesokan harinya saat subjek sedang presntasi, menjadi kurang fokus dan nge-blank</p>
--	---	---

	sama istri (DF.W3.61d)	
	Kehidupan ku ini ku dedikasikan untuk anak sama <i>Pengeran</i> (Allah) (DF.W3.62b)	
	Kita berangkatnya barengan, aku jam setengah 7 sudah haru ada di sekolahan dia jam 8 (DF.W2.50a)	
	Pekerjaan ku dirumah itu belum selesai tapi pagi itu juga aku harus keluar rumah jadi bikin rumahku semrawut (DF.W2.50b)	
	Aku belum seminar proposal (DF.W4.4a)	
	Aku masih malas mengerjakan skripsi (DF.W4.4b)	
	kemarin sudah konsul skripsi, tinggal nunggu acc dosen pembimbing (DF.W4.5a)	
	Aku udah terlanjur nyaman dengan aktivitas di rumah (DF.W4.10b)	
	Aku masih gaada pandangan untuk bekerja setelah lulus kuliah (DF.W4.10d)	
	pernah ada tugas kelompok, udah janjiin sama temen pagi hari buat ngerjakan di kos temen. Tapi gabisa kalau pagi, soalnya kadang aku masih masak (DF.W4.55a)	
	Aku dateng sore hari tapi temen-temen udah pulang, akhirnya kau dibagiin ngerjakan yang belum (DF.W4.55b)	
	Mungkin temen-temen kelompok marah karena aku ngga dateng pas pagi (DF.W4.56a)	
	Aku sudah berkontribusi dalam tugas kelompok, meskipun aku tidak datang tepat waktu (DF.W4.56b)	
	Pernah ada beda pendapat sama mas trus berpengaruh pada kuliah (DF.W4.57a)	
	Mas ku beli PS (<i>play station</i>), tapi aku ngga setuju dengan alasan dia main <i>game</i> di HP aja	

aku dicuekin apalagi <i>ps</i> (DF.W4.58a)	
Dia menjelaskan alasannya kenapa kok kepingin beli <i>ps</i> , tapi aku tetep ngga setuju (DF.W4.58b)	
Aku kefikiran dengan permintaanya mas ku buat beli <i>ps</i> , sampai aku ndak fokus buat ngerjakan tugas yang besok ahrus dikumpulkan dan aku harus presentasi (DF.W4.58c)	
Aku semakin tertekan dan ngga bisa berfikir jernih (DF.W4.58d)	
Au ngerjakan tugas sambil ngga fokus (DF.W4.59a)	
Akhirnya pas presntasi aku kurang fokus, karena nge-blank (DF.W4.59b)	
Pas nyampek rumah, aku bicarain sama mas ku (DF.W4.59c)	
Akhirnya jadi beli <i>ps</i> , meskipun aku ndak rela dia beli <i>ps</i> (DF.W4.60a)	
Aku takut kalau dia sering cuekin aku (DF.W4.60b)	
Meskipun aku ndak setuju, yasudahlah kan itu uangnya suami ku (DF.W4.61a)	
Aku mengizinkan meskipun dengan berat hati (DF.W4.61b)	
Ada kegiatan kuliah yang menimbulkan masalah sama mas (DF.W4.62a)	
Pas pkl itu membuat densitas banyak sekali dan membutuhkan tenaga yang banyak (DF.W4.63a)	
Aku minta bantuan dia buat menyelesaikan densitas, tapi dia ndak mau kayaknya dia capek pulang kerja (DF.W4.63b)	
Aku maksa banget sama dia buat bantuin, soalnya mepet banget (DF.W4.63c)	
Dia akhirnya bantuin, tapi sambil dilama-lamain jadi aku sebal sama dia (DF.W4.63d)	
Aku marah ke dia, karena dia	

	<p>bantuin itu sambil dilama-lamain akhirnya kau manggil ayah sama ibuk buat bantuin (DF.W4.63e)</p> <p>Akhirnya aku nyuruh dia tidur pas ayah ibuk datang (DF.W4.63f)</p> <p><i>Nyese</i> banget pas ngerjakan densitas itu sambil menahan tangis (DF.W4.63g)</p> <p>Dia meminta maaf karena ndak bisa bantu (DF.W4.64a)</p> <p>Aku merasa sendiri dengan kesibukkan ini (DF.W4.64b)</p> <p>Mungkin dia lelah, itu yang membuatku maklum (DF.W4.64c)</p> <p>IP per semester naik (DF.W4.65a)</p> <p>Sampai sekarang ndak ada yang turun IP ku (DF.W4.65b)</p> <p>Kenaikan IP ngga banyak per semster (DF.W4.66a)</p> <p>Pokoknya IP ndak sampai turun (DF.W4.66b)</p>	
RESPON	<p>Dia memahami bahwa aku masih sebagai mahasiswi (DF.W3.12c)</p> <p>Dia itu membantunnya kalau ada tugas praktik mengajar (DF.W3.13d)</p> <p>Kadang aku juga maksa dia buat bantuin aku (DF.W3.13e)</p> <p>Kadang dia juga nemenin disampingku sambil tidur supaya aku ngga sendirian (DF.W3.14a)</p> <p>Selama ini kalau aku sedang banyak tugas kuliah, mas ku ngga pernah bawa kerjaan ke rumah (DF.W3.16b)</p> <p>Kalau aku ada tugas kuliah dia yang bantu (DF.W3.16e)</p> <p>Dia bisa menghilangkan trauma ku (DF.W3.7i)</p> <p>Ada kerjasama biar cepet selesai (DF.W2.58a)</p> <p>Suami ku itu baik banget, aku dinasehatin dan kalau ribet dibantu buat kesana-kemari (DF.W1.26b)</p> <p>Mas ku selalu ngedukung, selalu</p>	<p>Suami subjek memahamai kondisi subjek yang saat ini masih kuliah. Hingga suami subjek dan lingkungan sekitar (keluarga) memberikan dukugan pada subjek untuk segera menyelesaikan studinya.</p>

	<p><i>ngomel</i> untuk cepat lulus (DF.W3.67b)</p> <p>Semua orang mendukung buat menyelesaikan skripsi (DF.W3.53b)</p> <p>Dukungan menyelesaikan skripsi banyak dari sekitar (DF.W3.56c)</p> <p>Mas lagi nungguin aku kerja kelompok, orangnya ada di depan (DF.W2.4a)</p> <p>Mas menyemangati aku buat menyelesaikan skripsi (DF.W4.9c)</p> <p>Dari dulu mas ku mendukung buat aku menyelesaikan kuliah biar cepat kerja (DF.W4.10a)</p>	
Respon subjek dengan pekerjaan pasangan	<p>Aku ikut bantu kalau dia ada kerjaan yang dibawa ke rumah (DF.W3.15a)</p> <p>Aku lebih bisa membantu dalam pekerjaan kantornya daripada dia membantu tugas kuliahku (DF.W3.15b)</p> <p>Aku juga bilang sama dia biar bawa kerjaan lembur nya ke rumah (DF.W3.15c)</p> <p>Pas aku ngga ada tugas kuliah, mas ku tak minta bawa kerjanya ke rumah (DF.W3.16c)</p>	Subjek memberikan respon baik, saat suaminya membawa pekerjaan yang ada di kantornya untuk dibawa ke rumah. subjek tak segan-segan untuk membantu mengerjakanya.
Intensitas Konflik	<p>Sekarang ini sih kita masih bentrok juga, tapi intensitasnya berkurang ngga setinggi dulu (DF.W2.89f)</p> <p>Kalau marahan ngga nyampek satu hari (DF.W2.90a)</p> <p>Kita ngga pernah marahan sampek hitungan hari (DF.W2.91a)</p> <p>Konflik yang kita alami bukan masalah yang besar (DF.W4.67a)</p>	Intensitas konflik yang terjadi anatar subjek dan suaminya berkurang, tidak sesering saat awla menikah. Dan juga ketika keduanya marah tidak pernah dalam hitungan hari

Resolusi Konflik

Aspek Resolusi Konflik	Pemadatan Fakta	Kesimpulan
Competitive (menyelesaikan)	Kalau dulu ego ku saat tinggi dia ambil sisi rendah ego ku, trus	Awal pernikahan subjek dan suaminya sama-sama

masalah dengan mendominasi, cenderung agresif, konfrontasi, intimidasi, senang berdebat)	kalau dia lagi egonya tinggi, ego ku juga ikutan tinggi (DF.W2.89a)	menggunakan cara penyelesaian dengan berdebat satu sama lain. ketika pasangan sedang dalam keadaan ego tinggi, subjek menyangi ego suaminya. dan konflik yang terjadi juga dalam intensitas yang sering. Subjek sering menggunakan penyelesaian konflik dengan membalas perilaku yang dilakukan pasangannya, seperti misalnya: subjek marah pada pasangannya karena dibuat menunggu seharian, kemudian subjek membalas perilaku tersebut dengan cara membiarkan suaminya menunggu didepan kos temanya selama berjam-jam. Selain itu, subjek juga menyadari bahwa dirinya adalah orang yang tidak mau disalahkan, dan jika ada perasaan yang mengganjal ataupun membuat subjek jengkel dia akan mendebat pasangannya. Namun, berbeda dengan subjek yang akan mempertanyakan alasan dengan nada yang terkesan tinggi, pasangan subjek justru memilih untuk diam dan tidak menghiraukan debatan dari subjek. Meskipun begitu, intensitas perdebatan antara subjek dan suaminya lebih banyak subjek yang mendebat terlebih dahulu. Sedangkan hal yang biasa diperdebatkan adalah mengenai prinsip hidup. Dan dalam menyelesaikan permasalahan dengan debat itu, subjek dan suaminya tetap mencari jalan solusi. Cara menyelesaikan:
	Kalau dulu awal-awal selama satu tahun pertama itu kita sering bentrok kalau sekarang kita lebih bisa untuk mengatasinya (DF.W2.89e)	
	Dia itu abismaghrib sudah di depan kos bewi, tapi aku keluar kos itu sekitar jam setengah 9. (DF.W4.45i)	
	Aku pingin memberikan pelajaran ke dia, bahwa menunggu itu ngga enak. Biar dia merasakan gimana capeknya menunggu (DF.W4.45j)	
	Aku memberikan dia contoh dengan menunggu didepan kos (DF.W4.46e)	
	Meskipun aku udah maafin, tetep dia juga harus merasakan bahwa menunggu itu ngga mudah (DF.W4.46f)	
	Aku pernah debat dengan suami, karena aku ini orangnya <i>moody</i> (DF.W4.70a)	
	Aku tidak mau disalahkan (DF.W4.70b)	
	Aku sadar aku ini ngga mau disalahkan jadi aku membela diri (DF.W4.70c)	
	Kalau dia membuat aku jengkel dan bikin salah ya aku mendebat dia (DF.W4.71b)	
	Aku mendebat dia sampek dia tau kalau salah dan mengakuinya (DF.W4.71c)	
	Mas ku ngga pernah membuat aku di posisi yang salah (DF.W4.72a)	
	Mas ku tidka pernah mendebat ketika aku meminta penjelasan (DF.W4.73a)	
	Kadang dia menyangkal dan memperdebat (DF.W4.73c)	
Intensitas dia memperdebat lebih sedikit daripada aku yang memperdebat (DF.W4.73d)		
Kalau berebat itu biasanya		

	<p>menyangkut tentang prinsip hidup (DF.W4.74a)</p> <p>Setelah adu argumen kita cari jalan tengah nya (DF.W4.75a)</p> <p>Meskipun berdebat itu kita tetep cari solusi (DF.W4.5c)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - tidak mau disalahkan, sehingga akan memulai mendebat pasangan ketika menyelesaikan konflik - pasangan subjek tidak merespon debatan subjek - berdebat sambil mencari jalan solusi
<p>Collaboration (memiliki waktu yang banyak untuk membahas konflik sampai tuntas dan jelas dan berupaya mengkomunikasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan mengenai konflik yang sedang dialami dan tetap mendengarkan pendapat pasangan)</p>	Saling membantu dalam pekerjaan (DF.W3.16d)	<p>Subjek menyelesaikan konflik dengan suaminya dengan cara mengkomunikasikan apa yang menjadi keinginannya. Komunikasi yang digunakan dalam menyelesaikan konflik ini adalah subjek membicarakan secara detail dengan suaminya agar kedua belah pihak tidak ada yang tersakiti. Seperti contoh ketika subjek memiliki keinginan untuk membeli televisi dengan layar besar, suaminya memberikan penolakan. Setelah melalui beberapa obrolan dan subjek menanyakan mengenai alasan suaminya menolak untuk membeli televisi layar besar, subjek memahami dan menerima alasan tersebut secara logis. Selain itu ketika subjek dan ibu mertuanya terlibat konflik, suami subjek memberikan pengertian dengan mengkomunikasikan keinginannya agar berdamai dengan ibunya.</p> <p>Cara menyelesaikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - membutuhkan waktu yang lama dan detail dalam menyelesaikan masalah - berdiskusi untuk mencari jalan solusi yang mengutamakan bagi kedua belah pihak (Suami dan istri) - Suami menasehati istri
	Kalau mau beli apa-apa tu kita saling ngobrol (DF.W3.24a)	
	Aku mau nya beli televisi yang besar supaya bisa nonton kayak bioskop, tapi mas ku ndak mau beli televisi besar. Akhirnya dia setuju (DF.W3.24d)	
	Pernah mau beli sesuatu sama mas awalnya ga dibolehin (DF.W3.26a)	
	Kalau alasannya rasional dan bisa kuterima yasudah, kalau alasannya ngga rasional ya tal debat (DF.W3.26b)	
	Kalau ada perbedaan pemikiran itu kita lebih senang berdiskusi (DF.W3.26d)	
	kemarin aku kepingin beli televisi yang besar, trus suami ku itu ngga ngebolehin. Trus aku tanya kenapa kok ndak boleh beli televisi yang besar? Apa alasannya? Trus dia jawab kan kalau televisi yang besar itu listrik di rumah kita ndak kuat dan otomatis harus tambah daya listrik dan itu juga tambah uang setiap bulan nya buat bayar listrik. Nah akhirnya setelah dijelaskan itu aku bisa nerima, oh iya ya kalau beli televisi yang besar nanti malah tambah keluar banyak uang juga. Jadi alasan yang diberikan itu rasional, dan aku bisa nerima (DF.W3.26f)	
	Kalau ada apa-apa kita sering diskusi gimana baik nya, biar sam-sama enak (DF.W3.26g)	
	Kita saling diskusi karena kita	

hidup untuk selamanya (DF.W3.26h)	<p>ketika ada masalah (bukan menasehati dengan cara mendebat dan memepertanyakan alasannya)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyelesaikan masalah dengan emmperbaiki komunikasi yang rusak antar keduanya, agar tidak ada salah paham dan bisa mengungkapkan apa yang dirasakan dari hati ke hati - Berdiskusi untuk menemukan jalan adlaah hal yang dianggap baik, agar menghasilkan keputusan yang baik pula. Selain itu, minimaisir adanya rasa sakit hati yang akan diterima oleh kedua pihak
Kita jarang ada <i>kress</i> , walaupun ada kita selesaikan dengan diskusi (DF.W3.26i)	
Kita itu sudah menikah, dan apappun itu harus dilakukan dengan diskusi gimana baiknya biar tidak saling menyakiti (DF.W3.40a)	
Kalau kita ndak diskusi, apa bisa kita mempertahankan suatu hubungan dan banyak salah paham (DF.W3.40b)	
Suamki ku bisa diajak diskusi (DF.W3.40c)	
Kalau ada godaan beli yang ngga kita rencanain, kita saling mengingatkan (DF.W3.25b)	
Kalau aku sama mas ku selama berkehidupan rumah tangga saling membantu (DF.W3.63i)	
Dia sering nasehatin aku, misalnya pas hubungan ku sama ibunya lagi ngga baik atau beda pendapat (DF.W2.76g)	
Dia kalau nasehatin ngga pernah dengan kata-kata yang kasar, lembut banget (DF.W2.76h)	
Aku sama mas ku itu saling mengisi, aku ndak bisa komputer dan pembelajaran umum jadi aku tanya ke dia (DF.W2.79f)	
Kita saling melengkapi sih, contohnya aku ngga suka nge game dia sukak banget malah dulunya di fasilitasi sama orang tua nya. Nah aku belajar nge game itu ya dari dia supaya aku dapat masuk dalam dunia nya (DF.W2.82b)	
Aku suka membaca dan menulis, mas ku ndak begitu bisa dalam bidang itu jadi dia minta bantuanku kalau di kantor ada tugas tentang masalah tersebut (DF.W2.82c)	
Dia juga ngajak aku ke toko buku dan kita beli buku itu (DF.W2.83a)	

	Dia belajar masuk dalam hobi ku, dan aku juga belajar masuk dalam hobi nya (DF.W2.83b)	
	Kadang-kadang kita main game bareng trus kita juga kadnag baca buku bareng meskipun ber <i>genre</i> yang beda, aku <i>romance</i> dia <i>fantasy</i> (DF.W2.83c)	
	Hobi bisa ditularkan dan menular dari pasangan (DF.W2.84a)	
	Kalau ada perbedaan keingin itu kita diskusi, aku harus mengatakan alasan ku dan dia pun juga.trus kita diskusikan ana yang mengandung <i>mudhorot</i> yang sedikit (DF.W4.22c)	
	Harus bisa salaing mendiskusikan keinginan (DF.W4.22e)	
	Kalau ndak diskusi ya ngga nemu-nemu penyelesaiannya kayak gimana (DF.W4.22f)	
	Sebelum aku kelaur kos aku bilang semua ke dia, aku jengkel dengan sifatnya yang seperti itu (DF.W4.46b)	
	Aku menjelaskan gimana rasa sakitnya menunggu (DF.W4.46c)	
	Pas nyampek rumah itu dibahas lagi (DF.W4.47a)	
	Aku bilang aku udah nunggu seharian tapi kok malah kamu sibuk sendiri, aku sakit hati gitu (DF.W4.47d)	
	Aku itu, kalau ada masalah sebisa mungkin harus diselesaikan (DF.W4.68a)	
	Aku ini orangnya kalau ada masalah degan siapa pun harus diselesaikan (DF.W4.68c)	
	Mas ku itu, kalau ada masalah jug langsung diselesaikan (DF.W4.69a)	
	Kalau aku salah, dia langsung memberi nasihat bukan mendebat ku (DF.W4.72b)	
	Setelah adu argumen kita cari jalan tengah nya (DF.W4.75a)	

	Kita mencari jalan supaya mas ku bisa tetep membeli barang elketronik baru dan tetap bisa menabung (DF.W4.75b)	
	Meskipun berdebat itu kita tetep cari solusi (DF.W4.5c)	
	Pertama mengungkapkan keinginan itu terasa tegang (DF.W4.76a)	
	Setelah mengkomunikasikan keinginan masing-masing, kita bis mencari solusi yang tepat dan tidak menyakitkan kedua pihak (DF.W4.76b)	
	Menyelesaikan masalah dengan diskusi terkait masalah ku dengan lingkungan sekitar (DF.W4.77a)	
	Sering setiap masalah yang kita alami itu diselesaikan dengan <i>ngobrol</i> dan memperbaiki komunikasi bareng (DF.W4.77b)	
	Adanya masalah itu karena komunikasi yang diabngun rusak, maka kita harus memperbaiki komunikasi itu (DF.W4.77c)	
	Kalau komunikasi sudah diperbaiki, bisa berdiskusi dari hati ke hati meskipun dengan cara yang panjang dan lama (DF.W4.77d)	
	Menyelesaikan dengan cara yang panjang dan lama adalah cara yang paing ampuh daripada harus bertengkar (DF.W4.77e)	
	Aku pingin menyelesaikan masalah dengan detail (DF.W4.80a)	
	Kalau menyelesaikan masalah yang nampak saja, nantiny akan muncul lagi (DF.W4.80b)	
	Masalah itu diselesaikan sekalian, biar <i>clear</i> dan ngga ada ynag ditutupin (DF.W4.80c)	
	Sebisa mungkin menyelesaikan masalah itu dengan perasaan kedua pihak enak (DF.W4.81a)	
	Kalau aku memnetingkan	

	perasaan ku,mas ku yang sakit hati. Begitupun sebaliknya (DF.W4.81b)	
	Diminimalisir hal yang merugikan dari kedua pihak (DF.W4.81c)	
	Harus ada diskusi yang benar-benar matang untuk keputusan yang baik (DF.W4.81d)	
Compromise (menyelesaikan masalah dengan bersyarat (solusi yang dihasilkan mungkin bukan solusi yang terbaik), dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah lebih sedikit dibandingkan masalah yang ada pada collaboration)	Aku punya keluarga tapi ngga punya siapa siapa selain dia, dia juga gitu dia jauh dari keluarganya dia punya siapa selain aku dan hal itu yang membuat kita saling membutuhkan (DF.W2.91c)	Subjek menyelesaikan konflik dengan memperhatikan perasaan saling membutuhkan satu sama lain, seperti: ketika ada konflik mereka tidak punya siapa-siapa selain pasangannya dan hal itu membuat subjek dan pasangannya berdamai. Cara menyelesaikan: - Menyelesaikan masalah dengan memberi syarat agar tidak mengulangi kesalahan yang sama - Permasalahan yang dibahas hanya ada dipermukaan (konflik yang terjadi sudah beberapa kali berasal dari penyebab yang sama)
	Aku ngerubah mas itu dengan cara bilang <i>ngomong o ta</i> sambil marah-marah (DF.W2.76a)	
	Setelah aku ndak angkat telfon itu, tiba-tiba dia udah di depan kos bewi. Yaudah akhirnya mau tidak mau aku mau pulang dengan syarat dia ngga boleh memperlakukan ku kayak gitu lagi (DF.W4.45h)	
	aku menggunakan syarat untuk berdamai dengan mas ku (DF.W4.79a)	
	kalau ndak ada syarat, dia akan mengulangi kesalahan yang sama (DF.W4.79b)	
Acomodating (perilaku menyelesaikan masalah dengan non-assertif namun kooperatif, ditandai dengan mengesampingkan keinginan pribadi dan berusaha memenuhi keinginan orang lain)	Dia itu mengambil sisi bawah emosiku (DF.W2.88a)	Subjek dan suaminya saat ini ketika menyelesaikan konflik lebih memilih sikap mengalah dan tidak mementingkan keinginannya sendiri. Keduanya tidak segan untuk meminta maaf terlebih dahulu apabila memiliki kesalahan. Cara menyelesaikan: - Pasangan mengakui jika ada kesalahan yang membuat konflik, - Pasangan meminta maaf terlebih dahulu ketika kesalahan dan penyebab konflik
	Kalau emosiku sudah diatas, dia yang ambil bawah emosiku kayak yaudah yaudah (DF.W2.88b)	
	Dia lebih banyak mengalah dan dia yang minta maaf walaupun kadang itu kesalahanku (DF.W2.88c)	
	Misalnya ego ku lagi tinggi dia lebih memilih untuk mengalah dan meminta maaf (DF.W2.88d)	
	Dia bisa aja pas ego ku lagi tinggi dia mengungguli atau menyamai egoku, tapi dia ngga bakalan menyombongkan dirinya (DF.W2.88d)	

	<p>Kalau sekarang ini seiring berjalan nya waktu, dia ngajarin aku buat melakukan hal sama dengan mengambil sisi ego yang rendah juga (DF.W2.89b)</p> <p>Akhirnya kalau ego dia tinggi lagi marah-marah dan kesel aku ambil bawahnya, yaudah yaudah aku aja (DF.W2.89c)</p> <p>Kita sekrang ini pada fase yang harus ambil bawahnya istilahnya sih ngalah (DF.W2.89d)</p> <p>Harus bisa saling mengalah (DF.W4.22d)</p> <p>Dia minta maaf ke aku, yaudah aku maafin dengan syarat ngga boleh pinjemin uang tanpa sepengetahuan ku (DF.W4.30b)</p> <p>Pas di telfon aku ngga angkat, kemudian dia kirim pesan bilang kalau sudah di depan kos bewi (DF.W4.46a)</p> <p>Seperti biasa dia meminta maaf ke aku, dan aku memaafkannya (DF.W4.46d)</p> <p>Pas di ruamh itu, dia diem aja mungkin dia juga merasa bersalah (DF.W4.47c)</p> <p>Pas dia meminta maaf seera langsung sih, yaudah aku maafin (DF.W4.47g)</p> <p>Aku jarang lihat mas ku ngambek saat ada masalah dengan ku (DF.W4.69b)</p> <p>Mungkin karena mas ku itu laki-laki jadi ngga pake emosi (DF.W4.69c)</p> <p>Sekarang ini kalau aku merasa salah aku tidak akan mendebat dia (DF.W4.71a)</p> <p>Terkadang mas ku yang memilih mengalah dan mengatakan untuk apa berdebat (DF.W4.72c)</p> <p>Kalau dia salah, dia mengakuinya (DF.W4.72d)</p> <p>Dia itu <i>melempem</i>, kalau aku marah dia diem sama bilang yaudah aku yang salah (DF.W4.73b)</p>	<p>berasal darinya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek dan pasangan saling mengalah - Pasangan sering mengalah (menjemput subjek yang ada di kos temanya, meminta maaf, mengakui salah, dan tidak mau berdebat dengan pasangan
--	---	--

<p>Avoiding (perilaku yang non-assertif dan pasif. perilaku mengalihkan dan menghindari konflik, konflik dianggap sebagai sesuatu yang harus dihindari. Tidak peduli dengan orang lain, namun tidak mau mengungkapkan isi hatinya. Menganggap konflik tidak ada)</p>	<p>Kalau marah sampek diam dan ngga ngobrol itu ngga pernah (DF.W2.86a)</p>	<p>Subjek dan suaminya dalam menyelesaikan konflik tidak pernah saling menghindari satu sama lain. keduanya saling berkomunikasi untuk menyelesaikan masalah yang ada. Menurut subjek, jika menghindari pasangan ketika sedang ada masalah menandakan kesalahan yang dibuta oleh pasangan adalah yang paling fatal. Cara menyelesaikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memilih menunda konflik, saat suasana hati tidak enak dan sudah terlanjur sakit hati (menunggu emosi menjadi stabil) - Memilih menunda membicarakan masalah yang ada jika menyangkut beberapa orang - Memilih menunda menyelesaikan konflik jika suasana dan kondisi tidak sesuai dengan yang diharapkan dalam menyelesaikan konflik.
	<p>Kalau jengkel setelah beda pendapat itu masih ada ya, tapi ngga pernah sampek memutuskan komunikasi (DF.W2.91b)</p>	
	<p>Kalau menurutku sampek diam dan ngga saling komunikasi itu kesalahan fatal sih (DF.W2.86b)</p>	
	<p>Fatal banget kalau udah ngga ada komunikasi atau saling mendiamkan antar pasangan (DF.W2.87a)</p>	
	<p>Kalau aku sih ngga pernah sampek mendiamkan dia karena dia itu pinter buat mengalihkan supaya aku ngga marah (DF.W2.87b)</p>	
	<p>Kadang aku juga udah lupa kesalahan yang dia buat (DF.W2.87c)</p>	
	<p>Kalau masalah kegiatan sehari-hari aku bisa mengajarnya, kalau mengajari itu ngga mungkin sampek yang ngambek dan ngga mau ngajarin lagi (DF.W3.33b)</p>	
	<p>Kita bukan orang yang Ketika kita ada ketidakcocokan trus aku marah dan ngga mau bicara gitu (DF.W3.26c)</p>	
	<p>Kita ngga pernah marah yang sampai ndak ngomong sama sekali (DF.W3.26e)</p>	
	<p>Aku itu diam aja pas dia menjelaskan, soalnya aku ngg habis pikir aja (DF.W4.29e)</p>	
	<p>Meskipun aku marah dan diam itu ngga sampek satu hari (DF.W4.30a)</p>	
	<p>Aku sebel banget sama dia, akhirnya besoknya aku bilang mau ke <i>nginep</i> kos temen (DF.W4.45f)</p>	
	<p>Dalam pernikahan itu ngga enka kalau ada yang saling diam (DF.W4.68b)</p>	
<p>Kalau permasalahan yang</p>		

	<p>menyangkut banyak pihak, aku memilih menunda untuk menyelesaikan (DF.W4.68d)</p> <p>Kalau permasalahan tersebut ngga mungkin untuk diselesaikan hari itu aku menunda untuk membahas masalah itu (DF.W4.68e)</p> <p>Aku ndak akan bahas masalah kalau <i>mood</i> ku ndak bagus dan udah sakit hati banget (DF.W4.68f)</p> <p>Aku akan membahas masalah ketika emosi ku benar-benar stabil (DF.W4.68g)</p>	
Melibatkan pihak ketiga	<p>Aku pernah sih curhat ke ibuk tapi ngga sering, cuman di hal-hal tertentu dan pas aku lagi <i>gregetan</i> banget, sama kadang masalah beda prinsip dan aku ngga bisa memahami jalan pikirnya (DF.W2.93a)</p> <p>Aku ngga sering curhat sama ibuk, pernah aja gitu (DF.W2.94a)</p> <p>Terkadnag aku curhat sama ibuk ku kalau ada masalah dengan mas ku (DF.W4.82a)</p> <p>Kadang aku jug acurhat ke teman terdekatku kalau ada masalah dengan mas (DF.W4.82b)</p>	<p>Ketika ada konflik dengan suaminya, subjek terkadang menceritakan pada ibu nya dan juga pada teman terdekatnya.</p>

Lampiran 10

TABEL BESAR SUBJEK ii (FA)

Konflik Pernikahan

ASPEK	Pemadatan Fakta	Kesimpulan
Personality issues	Saya itu tipekal anak yang manut sama orang tua (FA.W1.16c)	Secara keseluruhan subyek FA memiliki penilaian yang baik pada suaminya. Menurut subyek, suaminya adalah seseorang yang memiliki kepribadian baik seperti tanggung jawab tinggi, memiliki komitmen dalam mengerjakan dan <i>telaten</i> dalam mengerjakan sesuatu. Selain itu suami subyek juga menggambarkan bahwa suaminya adalah seseorang yang dapat memahami situasi dan kondisi subyek ketika mendapati kesulitan dalam mengurus rumah tangganya. Subyek juga menambahkan bahwa suaminya adalah seseorang yang kurang bisa untuk bersikap romantis
	Temen-temen yang kenal beliau sih juga bilang kalau beliau orang baik (FA.W1.37f)	
	Suami ku itu kayak abi saya (FA.W2.41a)	
	Prinsip sebelum nikahkalau cari suami minimal kayak abi saya (FA.W2.41b)	
	Ayah saya sama suami saya ini sabar, penyayang, bertanggung jawab, ngga suka marah (FA.W2.41c)	
	Beliau ngga pernah bentak-bentak kalau ada beda pendapat (FA.W2.42a)	
	Beliau itu sabar, penyayang, pengertian, ngga romatis tapi baik, trus beliau juga sering ngalah (FA.W2.53a)	
	Intinya beliau itu ngga mau mempersulit keadaan (FA.W2.53d)	
	Beliau itu ngantukan, sama kayak aku mungkin kecapkean (FA.W2.54a)	
	Kalau dulu aku tipikal orang yang ngga terlalu suka cerita sama orang apalagi masalah privasi (FA.W2.67c)	
	Kalau aku sih biasanya diam dan yawis sudah (FA.W2.67d)	
	Kalau di buku dary itu isinya cuman keluhan-keluhan ngga pernah yang bahagia-bahagia (FA.W2.68a)	
	Beliau ngga pernah baca buku diary ku (FA.W2.69a)	
	Beliau tahu aku naruh buku diary dimana, tapi beliau ngga pernah baca (FA.W2.70a)	
Ngga semua yang aku rasakan itu tak tulis, kadang juga tak penem sih (FA.W2.70d)		

Anak dan pengasuhan	Anak saya sekarang ada di Ngawi sama orang tua (FA.W1.25a)	Dalam hal pengasuhan anak, subyek dan suami memiliki pandangan yang berbeda. Namun perbedaan yang dimiliki keduanya tidak berada dalam perbedaan yang bertolak belakang. Keduanya memang memiliki kesepakatan untuk mendidik anaknya dengan berorientasi keagamaan. Hanya saja terdapat perbedaan dalam memutuskan suatu hal mengenai masa depan anaknya. Perbedaan tersebut memunculkan konflik antar keduanya, sehingga membuat keduanya memilih untuk menghindari pembahasan yang mengarah pada topik tersebut
	Anak saya baru ke Malang pas usia 3 bulan (FA.W1.40b)	
	Saya bawa <i>rewang</i> dari Ngawi tapi bertahan 1 bulan (FA.W1.40c)	
	Kalau saya kuliah, saya titipkan ke mbak-mbak yang ndak kuliah (FA.W1.40i)	
	Kalau mbak-mba pada kuliah, ya saya bawa kuliah (FA.W1.40j)	
	Kalau ngga gitu, anak-anak saya taruh di HTQ sini (FA.W1.40k)	
	Anak saya pernah ikut kuliah (FA.W1.41a)	
	Pilihan pertama sama mbak-mbak, kalau ngga bisa ya di HTQ (FA.W1.41b)	
	Dosen sih ngebolehkan, saya ngajak anak ke kelas (FA.W1.42a)	
	Kalau saya kuliah, anak saya sama <i>rewang</i> itu (FA.W1.40d)	
	Trus <i>rewang</i> saya itu pulang karena ngga kerasan soalnya jauh Malang-Ngawi (FA.W1.40e)	
	Saya bawa anak ke kelas, karena ngga ada <i>rewang</i> dan memang darurat (FA.W1.42b)	
	Waktu itu anak saya yang tak bawa ke kelas cuman satu, satu nya lagi di HTQ (FA.W1.42c)	
	Untungnya pas tak bawa ke kelas, ngga rewel gitu (FA.W1.42d)	
	Saya bawa anak ke kelas cuman satu kali aja (FA.W1.42e)	
	Biasanya juga sama mbak-mbak, kalau ngga gitu sama abi nya di HTQ sini soalnya banyak orang (FA.W1.42f)	
Rumah saya berantakan karena ada si kembar (FA.W2.3c)		
Mereka kompak kalau lagi		

	berantakin barang-barang (FA.W2.3d)	
	Mereka berantakin baju almari pas tak tinggal ke dapur mau buat susu (FA.W2.4a)	
	Mereka ini memang masya Allah (FA.W2.5a)	
	Si kembar balik Malang sudah dapat satu minggu (FA.W2.6a)	
	Kakaknya yang kecil bernama mas Athif (FA.W2.7a)	
	Adiknya yang agak besar namanya adik Absyir (FA.W2.7b)	
	Ukuran sepatunya selesih satu nomor (FA.W2.8a)	
	Mas Athif nomor sepatunya 21, mas Absyir nomor sepatunya 22 (FA.W2.8b)	
	Sering beda pendapat ketika membahas mengenai pendidikan anak (FA.W2.44a)	
	Beda pendapatnya mengenai nanti adek mau masuk Paud apa tidak (FA.W2.44b)	
	Beda pendapatnya mengenai anak-anak di masukkan pesantren umur berapa (FA.W2.44c)	
	Anak-anak saya sudah pasti masuk pesantren (FA.W2.44d)	
	Karena kita berada di lingkungan santri, jadi otomatis kedua anak kita akan masuk pesantren juga (FA.W2.45a)	
	Kita punya keinginan anak-anak kita itu jadi hafidz qur'an (FA.W2.45b)	
	Kalau membahas mengenai adek masuk pesantren, itu kita mengalihakn untuk bicara lain (FA.W2.45c)	
	Permasalahannya tentang adek, aku ngga tau salah ku dimana akhirnya aku ikut diam (FA.W2.49a)	
	Mereka ini ngga pernah bikin aku begandang (FA.W2.65a)	
	Pas bayi usia 3-4 bulan itu mereka abis maghrib atau isya udah tidur dan sampek sekarang juga sih (FA.W2.65b)	

	Kalau malam mereka ngga pernah minta gendong, kalau nangis dikasih susu yaudah tidur (FA.W2.65c)	
	Kalau begadang itu pas habis imunisasi soalnya panas kan mereka (FA.W2.65d)	
	Cuman pas ahbis imunisasi aja mereka bikin begadang selebihnya dikasih susu yaudah tidur lagi (FA.W2.66a)	
Menikah VS Kuliah	Saya baru PKL tahun ini (FA.W1.25b)	Dalam hal ini subyek FA merasa memiliki kesulitan dalam menjalani pernikahannya. Hal tersebut disebabkan oleh 3 peran berbeda yang dimiliki subyek. Subyek FA sebagai seorang mahasiswi, sebagai seorang istri, dan juga sebagai seorang ibu. Kesulitan subyek FA adalah dalam menjalankan ketiga peran tersebut dalam waktu yang bersamaan. Kesulitan tersebut terkadang membawa subyek FA dihadapkan pada kondisi yang memuat skala prioritas peran. Saat ini skala prioritas subyek FA adalah keluarganya, sehingga ada beberapa tanggung jawab yang berkaitan dengan akademisnya terabaikan dan cenderung terhambat pelaksanaannya. Dukungan non-verbal dilakukan suami subyek FA dengan meringankan beberapa peran subyek dalam rumah tangga juga
	Sebenarnya saya PKL tahun kemarin (FA.W1.25d)	
	Tapi waktu itu si kembar masih umur 3 bulan Saya ngga tega ninggalin (FA.W1.25e)	
	Akhirnya saya bilang ndak papa PKL tahun depan aja (FA.W1.25g)	
	Apalagi perempuan siap secara mental, ekonomi, ya semuanya (FA.W1.27d)	
	Susah sekali ngejalanin pernikahan saat masih kuliah (FA.W1.28a)	
	Susahnya itu bagi waktunya ya (FA.W1.29a)	
	Bagi watu keluarga sama kuliah (FA.W1.29b)	
	Keribetan itu pasti ada apalagi sudah punya anak (FA.W1.30a)	
	Aku hamil itu sampai harus bedrest (FA.W1.36c)	
	Terus juga ada mata kuliah yang sengaja aku ulang (FA.W1.36d)	
	Ada mata kuliah yang aku masuk itu cuman 4 sampai 5 kali (FA.W1.36e)	
	Gara-gara di suruh <i>bedrest</i> itu aku minta ulang tahun depan (FA.W1.36f)	
	Aku ngga sama sekali ngajuin cuti (FA.W1.37a)	
	Tahun depan yang aslinya aku PKL, itu buat ngulang mata kuliah (FA.W1.37b)	
	Ngga enak nya sih kalau secara personal itu istirahat kurang (FA.W1.43a)	

Kalau lihat anak, rasa capek itu hilang (FA.W1.44a)
2 minggu kemarin seminar proposal (FA.W2.9a)
Lembur ngerjakan proposal soalnya kejar target (FA.W2.10a)
Besok mau daftar ujian kompre (FA.W2.10b)
Kompre nya selasa depan (FA.W2.10c)
Ada ujian kompre (FA.W2.11a)
Materi ujian kompre mulai dari semester1-akhir sama tentang keagamaan (FA.W2.12a)
Banyak banget materi ujian kompre dan ada materi keagamaan (FA.W2.13a)
Model ujian kompre ujiannya lisan (FA.W2.13b)
Jadwal fakultas terakhir pkl antara tanggal 9-11 April (FA.W2.14a)
Pkl belum selesai diundur minggu depan karena ada ujian Sekolah (FA.W2.14b)
Acara perpisahan pkl digabung sama Isra' Mi'raj hari senin depan (FA.W2.14c)
Sekolahan minta penutupan PKL tanggal 26 April (FA.W2.15a)
Di sekolahan masih minggu-minggu ujian (FA.W2.16a)
Banyak acara jadinya senin ini isra' mi'raj sekalian penutupan Pkl (FA.W2.16b)
Kamis mau ke sekolah minta tanda tangan kepala sekolah dan Dpl untuk laporan (FA.W2.17a)
Senin penutupan pkl (FA.W2.17b)
Pkl tinggal nunggu perpisahan dan kegiatannya ngga sepadet kemarin (FA.W2.18a)
Pas pkl pernah tak bawa satu ke sekolah, yang satunya di bawa abinya (FA.W2.18b)
Kadang juga tak titipkan mbak-mbak yang ada di atas daripada bawa mereka makin

repot (FA.W2.18c)
Mbak-mbak yang disini anak UIN semua (FA.W2.19a)
Mbak-mbak yang disini ngga ada yang ikut HTQ (FA.W2.20a)
Pas aku sibuk-sibuk nya Pkl, mereka sama ayah ibuk ku di Ngawi (FA.W2.24a)
Setiap hari aku tuh sambat ke beliau, tugas ku kok belum selesai (FA.W2.55a)
Kadang bosan sama rutinitas tiap pagi (FA.W2.55b)
Kadang-kadang bosan sama rutinitas kayak pagingerjain ini trus besoknya harus seperti itu lagi (FA.W2.56a)
Sambatnya kadang capek habis gendongin adek trus habis jatuh (FA.W2.56c)
Kalau aku capek beliau pijitin, gantian juga (FA.W2.57a)
Pernah waktu itu aku kuliahnya pas hamil jadi sering ndak masuk karenan harus <i>bedrest</i> (FA.W2.58a)
aku dulu ngga tau kalau hamil kembar (FA.W2.59a)
Usia kehamilan 5,5 bulan di USG ternyata anak nya kembar (FA.W2.59b)
Waktu tau kembar itu kaget mikir nanti giman-gimananya (FA.W2.59c)
Setelah dijalani punya anak kembar ya B aja (FA.W2.59d)
Kalau aku ngerjakan skripsi itu malam hari pokoknya sesempetnya aja (FA.W2.60a)
Kalau selain malam hari ngga bisa ngerjakan skripsi (FA.W2.61a)
kalau ngerjakan selain malam hari ngga bisa karena anak-anak lari sana lari sini (FA.W2.61b)
Kalaupun mau ngerjakan sambil mantau anak-anak ndak bisa soalnya ndak bisa fokus (FA.W2.61c)
Bisanya ngerjakan skripsi cuman malam hari karena mereka udah tidur

	(FA.W2.61d)	
	Rasanya capek sih tapi mau gimana lagi harus dijalanin (FA.W2.62a)	
	Kerasa capeknya itu malam hari (FA.W2.62b)	
	Kerasa capeknya malam, apalagi pagi nya mereka dua-dua nya suka gendong (FA.W2.63a)	
	Kalau dua-dua nay lagi rewel dan minta gendong, malamnya kerasa capek (FA.W2.64a)	
	Kalau capek itu kadang dipijitin sama ayahnya anak-anak (FA.W2.64b)	
	Saking seringnya ngerasa capek, akhirnya yaudah nanti capeknya juga hilang sendiri (FA.W2.64c)	
	Mbak-mbak yang disini ikut organisasi lainya yang di kampus (FA.W2.21a)	
	Ada 10 orang mbak-mbak (FA.W2.22a)	
	Alhamdulillah lumayan banyak mbak-mbak yang ada disini (FA.W2.23a)	
Komunikasi	Intinya kita ngobrol bareng sama pasangan kita (FA.W1.30b)	Subyek FA dan suami cenderung tidak memiliki konflik dalam hal komunikasi. Komunikasi yang dibangun cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari sikap keduanya yang saling memiliki keterbukaan dalam menyampaikan hal yang dirasakan. Selain itu subyek FA berusaha untuk mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh suaminya. Suami subyek pun bersikap demikian, berusaha menjadi pendengar yang baik atas apa yang disampaikan subyek FA.
	Semuanya diomongkan pokok (FA.W1.30c)	
	Misalnya kalau saya kuliah setengah 7, <i>njenengan</i> yang mandiin anak saya yang masak (FA.W1.30d)	
	Intinya saling komunikasi (FA.W1.31a)	
	Menikah itu ada dua orang yang saling berkomunikasi (FA.W1.31b)	
	Ada hambatan dalam komunikasi (FA.W3.5a)	
	Kita adalah 2 orang yang berbeda secara pemikiran (FA.W3.5b)	
	Saya mencoba saling terbuka dengan suami (FA.W3.5c)	
	Meminimalisir miss dalam komunikasi dengan saling terbuka (FA.W3.5d)	
	Saya berusah untuk terbuka	

	mengenai perasaan saya (FA.W3.5e)	
	Beliau berusaha untuk terbuka dengan peraaanya (FA.W3.5f)	
Teman	Temen-temen saya kaget (FA.W1.32a)	Kemudian hubungan subyek dengan teman sebaya nya cukup baik. teman sebaya dalam hal ini adalah teman satu kelas saat kuliah
	Pada waktu itu saya yang paling muda di kelas (FA.W1.32b)	
	Temen saya pacaran bertahun-tahun tapi ndak di lamar (FA.W1.32c)	
	Temen-temen sih kayak ngga nyangka (FA.W1.33a)	
	Alhamdulillah temen-temen itu baik banget (FA.W1.34a)	
	Aku sama temen-temen udah dari maba barengan terus (FA.W1.34b)	
	Temen-temen kelas juga tau kalau aku sudah nikah (FA.W1.34c)	
	Kalau kau <i>ndak</i> masuk kuliah, ada aja temen yang ke rumah (FA.W1.34d)	
	Kalau suami kerja, aku kan di rumah sendirian (FA.W1.34e)	
	Temen-temen sih pada maklumin kalau aku <i>ndak</i> masuk kuliah (FA.W1.35a)	
	Kalaupun ada temen yang julid itu cuman satu dua orang aja (FA.W1.35b)	
	Orang tua	
Ibuk saya itu wanita karier (FA.W2.25b)		
Ibuk ku guru (FA.W2.26a)		
Ibuk ku guru MI (FA.W2.27a)		
Kalau ibuk ku ngajar sama saudara-saudara (FA.W2.28a)		
Tempat ngajar ibuk ku deket sama rumah (FA.W2.28b)		
Ayah itu sabar dan penyayang (FA.W2.29a)		
Ayahku itu my idola (FA.W2.29b)		
Ibuk ku kelahiran 76 (FA.W2.32a)		
Sekarang usia ibu ku 42 tahun		

	(FA.W2.32b) Usia Ibuk ku masih 42 tahun (FA.W2.33a) Ayahku usia nya 52 tahun (FA.W2.33b) Ayah ibuk ku selesih 10 tahun (FA.W2.33c) Jauh dari keluarga pas rumah tangga itu sesuatu (FA.W2.29c) Meskipun jauh dari orang tua aku tetap menghubungi beliau (FA.W2.29d) Aku terkadang <i>sharing</i> tentang mendidik anak dengan ibuk (FA.W2.29e)	
Mertua	Kalau di rumah mertua enak dan nyaman, tapi masih sungkan (FA.W2.35c) Ibu mertua ku itu orangnya keibuan banget (FA.W2.37a) Ibu mertua ku cerewet yang berfaedah (FA.W2.37b) Ibu mertua ku itu ibu rumah tangga (FA.W2.37c) Ayah mertua sosok yang baik banget dan sabar (FA.W2.38a) Ayah mertua itu kalau ke anak dan mantunya ngayomi sekali (FA.W2.28b) Sama-sama jauh dari orang tua jadi komunikasi lewat dunia digital penting (FA.W2.38c)	Selain itu suami subyek juga melakukan hal yang sama, dengan tetap menghubungi keluarganya dengan memberi kabar
Hubungan seksual	Aku ngeliat beliau pertama kali kayak langsung jatuh cinta (FA.W1.37e) Pandangan pertama masih biasa, pandangan berikutnya itu yang makin jatuh cinta (FA.W1.38a) Topik yang seperti itu adalah sensitif dalam keluarga (FA.W3.22a) Saya jawabnya kalau yang seperti itu irit (FA.W3.22b) Secara keseluruhan bisa menyesuaikan dalam berhubungan seksual (FA.W3.22c)	Hubungan seksual subyek FA dan suami cenderung baik-baik saja dan tidak ada konflik yang menyertainya. Selama ini subyek merasa dapat menyesuaikan dengan baik dalam berhubungan seksual. Subyek FA tidak menjelaskan banyak hal mengenai hubungan seksualnya. Hal tersebut dikarenakan adanya prinsip bahwa hubungan seksual adalah hal yang tabu untuk diperbincangkan diuar subyek dan suaminya
Egalitarian	Kegiatan nya sih kayak ibu rumah tangga pada umumnya (FA.W1.39a)	Subyek FA dan suami dalam menjalankan peran

	<p>Kalau subuh bangun, masak, beres-beres dapur habis itu mandiin anak (FA.W1.39b)</p> <p>Kadang kalau beda pendapat seputar besok mau masak apa (FA.W2.43a)</p> <p>Efek kita marahan itu aku ngga mau masak, aku ngga mau mandiin adek (FA.W2.49d)</p> <p>Pernah aku kan ngga masak, beliau itu ada inisiatif buat masak atau beli makanan (FA.W2.53b)</p>	<p>masing-masing dalam pernikahannya dengan baik. Suami subyek memiliki peran dalam hal pencari nafkah, sedangkan subyek memiliki peran dalam hal mengurus segala kebutuhan rumah tangganya. Di sisi lain terdapat kerjasama dalam menjalani peran tersebut. Subyek FA juga terkadang membantu suaminya dalam mencari nafkah tambahan. Dan suami subyek juga terkadang membantu subyek dalam mengurus kebutuhan rumah tangganya</p>
Waktu luang	<p>Waktu untuk liburan kondisional, tergantung lama tidaknya hari libur(FA.W2.34a)</p> <p>Aku sama suami jarang pulang ke rumah karena di Malang banyak tanggung jawab (FA.W2.34b)</p> <p>Libur lebaran idul fitri dan adha kita pasti pulang (FA.W2.34c)</p> <p>Aku seringnya liburan ke Ngawi (FA.W2.35a)</p> <p>Aku lebih nyaman di rumah sendiri (FA.W2.35b)</p> <p>Besok suami mau pulang probolinggo beberapa hari, tapi aku sama anak-anak ndak ikut (FA.W2.35d)</p> <p>Kasian anak-anak kalau ikut ke Probolinggo (FA.W2.36a)</p> <p>Ke Probolinggo naik bus (FA.W2.36b)</p> <p>Takut mereka kecapekan kalau ikut ke Probolinggo soalnya cuman beberapa hari (FA.W2.36c)</p> <p>Sebelum punya anak kalau ada waktu luang makan diluar (FA.W3.7a)</p> <p>Setelah punya anak liburan ke taman bermain (FA.W3.7b)</p> <p>Kadang cuman kumpul sama anak-anak dirumah bikin saya senang (FA.W3.7c)</p>	<p>Subyek FA merasa tidak banyak memiliki waktu luang dengan suaminya (FA.W3.8b). Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan dalam hal prioritas pemilihan kegiatan waktu luang. Sebelum memiliki anak, keduanya kerap menghabiskan waktu bersamaa. Setelah memiliki anak, subyek FA dan suami banyak menghabiskan waktu luang dengan berfokus pada kegiatan yang dapat mengembangkan pertumbuhan kedua anaknya. Adanya perubahan dalam prioritas penggunaan waktu luang tersebut tidak menjadi masalah bagi keduanya. Hanya saja terkadang subyek diliputi rasa kecewa karena suaminya tidak banyak meluangkan waktu untuk dirinya dan anaknya</p>

	Makin rame kalau ada anak (FA.W3.8a)	
	Suka mengeluh kalau beliau sibuk (FA.W3.8b)	
	Kalau beliau sibuk sampek ndak punya waktu buat main sama anak (FA.W3.8c)	
	Anak-anak kalau lihat abi nya mau ikut terus (FA.W3.8d)	
	Kalau beliau ada kajian, terkadang salah satu anak ikut (FA.W3.8e)	
	Mereka ikutin abinya karena kangen ndak pernah main bareng (FA.W3.8f)	
	Ada perubahan dalam menghabiskan waktu luang sebelum dan sesudah punya anak (FA.W3.6a)	
	Ada perubahan dalam waktu tidur sebelum dan sesudah punya anak (FA.W3.6b)	
	Prioritas berubah dalam menghabiskan waktu luang (FA.W3.9a)	
	Saya sama suami sama-sama belajar buat mendidik anak (FA.W3.9b)	
	Mendidik anak dengan meluangkan banyak waktu untuk perkembangan mereka (FA.W3.9c)	
	Saya pertama kali jadi ibu, jadi mau nya yang terbaik buat anak ((FA.W3.9d)	
Orienrasi agama	Saya tidak pernah mondok (FA.W3.10a)	Subyek FA mengalami perubahan dalam hal orientasi keagamaan setelah menikah (FA.W3.13a). Subyek FA merasa memiliki peningkatan dalam kegiatan peribadatan yang berhubungan dengan sang Pencipta. Arah perubahan tersebut disebabkan oleh suami subyek yang senantiasa mengajak subyek untuk mendekatkan diri pada Allah. Keduanya juga memiliki kesepakatan untuk saling mengingatkan dalam hal beribadah dan menjaga
	Pernah mondok cuamn di ma'ahad UIN (FA.W3.10b)	
	Saya ndak pernah mondok sedangkan beliau ustadz (FA.W3.11a)	
	Saya <i>ndrededeg</i> pas dilamar ustadz kayak beliau (FA.W3.11b)	
	Dulu sempet berfikiran bisa ndak ya aku jadi baik (FA.W3.11c)	
	Saya merasa kurang pantas kalau punya suami ustadz (FA.W3.11d)	
	Jodoh itu sudah ada yang mengatur (FA.W3.11e)	
	Minta petunjuk sama Allah	

	<p>hasilnya baik (FA.W3.11f)</p> <p>Temen-temen bilang kalau beliau itu juga baik (FA.W3.11g)</p> <p>Tidak ada alasan buat nolak lamaran beliau pada waktu itu (FA.W3.11h)</p> <p>Pas awal menikah masih <i>sungkan</i> sama ustadz ustadzah (FA.W3.11i)</p> <p>Sekarang masih <i>sungkan</i> tapi terbiasa juga mengurus anak-anak yang setoran hafalan (FA.W3.11j)</p> <p>Aku dan mbak-mbak sama mahasiswi nya jadi sedikit banyak paham (FA.W3.12a)</p> <p>Mbak-mbak disini sudah saya anggap seperti adik (FA.W3.12b)</p> <p>Saya makin memahami agama ini (FA.W3.13a)</p> <p>Banyak plus nya kalau soal ibadah (FA.W3.13b)</p> <p>Beliau sering mengingatkan tentang ibadah (FA.W3.13c)</p> <p>Sering tadarus bareng sama beliau (FA.W3.13d)</p> <p>Terkadang juga tadarus sama mbak-mbak yang ada disini (FA.W3.13e)</p> <p>Beliau sering mengingatkan untuk saling membantu dalam mendekatkan diri pada Allah (FA.W3.14e)</p>	<p>hubungan pada sang Pencipta</p>
Keuangan	<p>Jadi istri harus bisa mengatur keuangan dengan baik (FA.W3.15a)</p> <p>Harus bisa memperkirakan keuangan (FA.W3.15b)</p> <p>Terkadnag aku juga khilaf dalam mengatur keuangan (FA.W3.15c)</p> <p>Khilaf dalam keuangn kalau sering belanja diluar kebutuhan (FA.W3.16a)</p> <p>Khilaf belanja itu ya kebutuhan anak-anak, mainan (FA.W3.16b)</p> <p>Beliau ndak marah kalau khilaf dalam belanja (FA.W3.17a)</p> <p>Beliau sering khilaf dalam belanja kebutuhan dan mainan</p>	<p>Pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari subyek FA berasal dari pendapatan suaminya. Selain itu terkadang subyek FA juga bekerja untuk memiliki uang tambahan. Subyek FA memiliki tanggung jawab dari suaminya untuk mengelolah keuangan Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari cenderung tidak ada konflik. karena besar pendapatan suami subyek dan ditambah dengan penghasilan subyek cukup untuk memenuhinya.</p>

	<p>anak (FA.W3.17b)</p> <p>Tidak ada masalah dalam keuangan kalau ndak beli diluar kebutuhan (FA.W3.18a)</p> <p>Punya 2 anak terkadang kebutuhan mbeleset (FA.W3.18b)</p> <p>Saya biang kalau uangnya tinggal segini karena habis beli ini (FA.W3.19a)</p> <p>Beliau bilangny harus lebih berhemat besok nya (FA.W3.19b)</p> <p>Saya jual buku anak islami (FA.W3.20a)</p> <p>Jual buku <i>online</i>, buat tambahan beli mainan nya anak-anak (FA.W3.20b)</p> <p>Suami kerja untuk memenuhi kebutuhan (FA.W3.21a)</p> <p>Saya kerjanya ndak keluyuran jadi diperbolehkan (FA.W3.21b)</p> <p>Luamayan uangnya buat tamabahn beli mainana (FA.W3.21c)</p>	<p>Dalam mengelolah keuangan, terkadang subyek FA mendapati jumlah pengeluaran yang melebihi batas pengeluaran keuangan yang telah ditentukan oleh keduanya</p>
Aktivitas	<p>aku pernah pergi ndak pamit, padahal waktu itu ada urusan mendesak dan ngga sempet pamit trus pas adek rewel juga akhirnya aku dimarahin (FA.W2.46a)</p> <p>Saya sebagai istri harus nurut sama beliau (FA.W3.25a)</p> <p>Beliau memberi kepercayaan sama saya, untuk mengikuti organisasi yang memiliki manmanfaat buat saya (FA.W3.25b)</p> <p>Saya ikut HTQ (FA.W3.26a)</p> <p>Ikut HTQ didukung soalnya kegiatannya mengajak pada kebaikan (FA.W3.25b)</p>	<p>Suami subyek memberikan batasan-batasan dalam aktivitas yang dilakukan subyek FA. Subyek tidak memberikan izin pada istrinya apabila melakukan aktivitas yang tidak memiliki keteraitan dengan perkuliahanya. Selain itu suami subyek hanya memberikan izin pada subyek apabila mengikuti kegiatan atau organisasi yang berfokus pada hal keagamaan. Sebagai seorang istri yang harus patuh pada suaminya, subyek FA tentunya bebuat demikian dengan tidak mengikuti kegiatan yang tidak mendapat izin dari suaminya dan ia akan mengikuti kegiatan yang berorientasi pada keagamaan saja</p>

Resolusi Konflik

ASPEK	Pemadatan Fakta	Kesimpulan
<i>Collaborative</i>	Intinya kita ngobrol bareng sama pasangan kita (FA.W1.30b)	Subyek FA dan suaminya banyak menggunakan gaya <i>collaborative</i> dalam menangani permasalahan yang ada dalam keluarganya. Hal tersebut dilakukan subyek FA dengan cara membicarakan pada suaminya mengenai kesulitan atau perasaan yang dialaminya. Begitupula dengan suami subyek yang menyelesaikan masalah membicarakannya pada subyek FA. Selain itu penyelesaian masalah sebisa mungkin diselesaikan pada waktu itu juga
	Semuanya diomongkan pokok (FA.W1.30c)	
	Aku dan suami kalau ada selesih paham atau kesalahan harus diselesaikan saat itu juga (FA.W2.46c)	
	Pokoknya kalau ada masalah langsung diselesaikan saat itu juga (FA.W2.47a)	
	Akhirnya pas pagi nya aku tanya salahku dimana (FA.W2.49b)	
	Intinya kalau ada masalah itu harus diselesaikan (FA.W2.49c)	
	Kalau ada hubunganya dengan beliau langsung tak omongkan (FA.W2.70b)	
	Nggak pernah ada yang ditutup-tutupin (FA.W2.70c)	
<i>Accommodation</i>	Setelah aku minta maaf yaudah selesai (FA.W2.46b)	Cara tersebut dilakukan suami subyek FA dengan mengalah dan meminta maaf terlebih dahulu ketika ada konflik. Selain itu subyek FA dengan mendengarkan apa yang menjadi keinginan suaminya dalam menjalankan kehidupan pernikahannya. Hal tersebut dijadikan suami subyek sebagai sarana dalam membangun rasa keharmonisan dalam hubungannya
	Musti dia yang mintaa maaf duluan padahal yang salah nggak musti beliau kadang juga aku (FA.W2.50a)	
	Kalau saya itu kadang ego nya agak tinggi (FA.W2.50b)	
	Kalau di kantor atau di rumah nggak ada yang mau ngalah, beliau yang ngalah (FA.W2.53c)	
	Intinya beliau itu nggak mau mempersulit keadaan (FA.W2.53d)	
<i>Avoiding</i>	Pernah saling diam itu cuman satu kali (FA.W2.48a)	subyek FA dalam menyelesaikan masalah perilaku yang cenderung menghindari dari hadirnya konflik dan membahasnya secara lebih lanjut. Subyek FA terkadang menganggap tidak ada konflik untuk diungkapkan, padahal hatinya merasa itu adalah konflik.
	Kalo ada masalah sebisa mungkin diselesaikan saat itu juga (FA.W2.48b)	

Lampiran 11

Laporan Observasi subyek DR

a. Wawancara 1

Wawancara 1 dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 10 Desember 2019. Pukul 14.00 – 15.30 WIB yang bertempat di Kos Sunan Ampel III/no.6. sebelum wawancara berlangsung, peneliti meminta izin pada subjek untuk melakukan proses wawancara melalui pesan *Whats Apps*. Kemudian di dapatkan kesepakatan bahwa subjek dan peneliti bertemu di tempat dan waktu yang telah disepakati bersama. Proses wawancara berlangsung cukup lancar. Subjek menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan lancar. Pada wawancara pertama bertempat di tempat kos teman subyek yang berada di Jln. Sunan Ampel III no.6, Lowokwaru, Kota Malang. Tempat kos yang terdiri dari 2 lantai. Subyek sudah kenal dan akrab dengan beberapa orang yang tinggal di tempat kos tersebut, sehingga subyek sering menumpang untuk beristirahat saat pergantian jam kuliah. Pada wawancara pertama yang dilakukan di kamar kos teman subyek yang berada di lantai 1. Suasana yang tercipta cukup ramai dan kurang kondusif. karena ada beberapa teman subyek yang juga menumpang untuk beristirahat. Di dalam kamar kos tersebut terdapat 2 orang teman subyek, subyek, dan peneliti. Beberapa kali 2 teman subyek juga memberikan pertanyaan pada subyek untuk mendengarkan cerita lebih lanjut.

b. Wawancara 2

Pada wawancara kedua, dilakukan di tempat kos teman subyek yang berada di lantai 2. Wawancara dilakukan setelah subyek mengerjakan tugas kelompok. Sehingga masih ada 2 teman subyek yang berada di lokasi. Saat wawancara berlangsung, peneliti meminta izin pada 2 teman subyek untuk mewawancarai subyek secara 4 mata. Kedua teman subyek pun setuju dan mereka memilih untuk mengerjakan aktivitas lainnya. Pada wawancara kedua ini, suami subyek sedang menunggu didepan kos.

c. Wawancara 3

Rumah subyek yang berada di daerah Karangploso, Kota Batu. Rumah yang memiliki runag tamu, ruang tengah/ ruang untuk menonton televisi, ruang makan,

dapur, kamar mandi, dan 2 kamar tidur. Letak rumah subyek yang berada di Karaploso, bersebelahan dengan rumah kedua orang tua subyek. Di depan rumah subyek terdapat halaman yang cukup luas, yang digunakan untuk parkir kendaraan dan didepanya terdapat mushollah. Pada wawancara ketiga dilakukan di ruang tamu subyek. Di ruang tamu subyek ini terdapat 3 almari. Satu almari dari kayu yang digunakan untuk menyimpan buku-buku dan ditengahnya terdapat akuarium yang diisi dengan satu ikan berwarna hitam. Kemudian 2 almari lainnya berasal dari kaca digunakan untuk menyimpan baju kebaya dan beberapa peralatan salon lainnya. Selain itu, di ruang tamu juga terdapat 4 buah kursi dan satu buah meja. Subyek duduk di kursi panjang yang menghadap ke timur. Sedangkan peneliti duduk di depan subyek dengan menghadap ke Barat. Saat proses wawancara berlangsung, suami subyek sedang bermain *game* dengan 2 teman subyek yang berada di ruang tengah/ ruang televisi

d. Wawancara 4

Wawancara keempat dilakukan di rumah subyek, yang berada di Karangploso-Batu. Pada wawancara keempat dilakukan di ruang tengah/ ruang televisi. Di ruang tengah ini terdapat satu layar monitor komputer yang juga berfungsi sebagai televisi, sebuah dispenser, 2 kursi panjang, dan karpet yang digunakan sebagai alas tempat duduk peneliti dan subyek. Pada wawancara keempat ini dilakukan pada pagi hari menjelang siang hari saat suami subyek sedang bekerja.

e. Observasi sosial media

Subyek DR memiliki perbedaan dalam mengaktualisasikan pernikahannya. Subyek DR jarang meng-*upload* kebersamaanya dengan suami. Hanya dalam 3 sampai 5 foto. Selain itu subyek DR juga jarang memperlihatkan kesehariannya pada *warganet* (pengguna internet) dalam melakukan aktivitas yang dianggap mengurus banyak tenaga dan peran. Dalam postingannya, subyek DR pernah meng-*upload* mengenai perasaan gundahnya karena tidak bisa bersatu dengan seseorang,

